KEMENTERIAN
AGAMA RI

ENSIKLOPEDIA ARSITEKTUR ISLAM INDONESIA

EDISI

MASJID BERSEJARAH

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

ENSKLOPEDIA ARSITEKTUR ISLAM INDONESIA

EDISI

MASJID BERSEJARAH

DIREKTORAT PENERANGAN AGAMA ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI

Ensklopedia Arsitektur Islam Indonesia
Edisi: Masjid-masjid Bersejarah

Hak Cipta © Kementerian Agama RI
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Tim Ahli : Prof. DR. H. Kamaruddin Amin, MA
DR. Ahmad Zayadi, MPd

Tim Asistensi : Wida Sukmawati
Dewi Triwulandari
Ismail Sulaiman

Koordinator Seri : Revianto Budi Santosa

Penulis Edisi I : Revianto Budi Santosa
Mushab Abu Asy Syahid
Muhammad Naufal Fadhil
Wisnu Setiawan
Rinaldi Mirsa

Ilustrator : Weiyn Alif Fii Anta
Ilustrator Sampul : Revianto Budi Santosa

Penata Letak : Arif Rasipu
Naura Hassa Lalitya Cornika

Asisten Penulis : Ralf Mumulati

Ukuran Buku : 14.8 x 21 cm
Jumlah Halaman : xii + 502 hlm
ISBN serial cetak : 978-602-293-251-2
ISBN serial online : 978-602-293-251-2
ISBN Vol I cetak : 978-602-293-252-9
ISBN Vol I online : 978-602-293-252-9

Cetakan pertama : Januari 2025

Diterbitkan Oleh:
Direktorat Penerangan Agama Islam
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Gedung Kementerian Agama Lt. 8
Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat

Sambutan
Menteri Agama Republik Indonesia

Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA

Ensiklopedia adalah sebuah karya komprehensif yang menyusun dan menyajikan informasi secara sistematis dan mendalam dengan tujuan untuk mendokumentasikan, melestarikan, serta menyebarkan pengetahuan. Dalam konteks Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia, buku ini memiliki peran penting untuk merekam jejak perkembangan arsitektur Islam di Indonesia yang kaya akan sejarah, tradisi, dan budaya. Arsitektur Islam di Nusantara tidak hanya sekadar bentuk fisik bangunan, tetapi juga sebuah narasi tentang bagaimana nilai-nilai Islam telah meresap dan berakulturasi dengan budaya lokal, menghasilkan kekayaan warisan yang unik dan berharga. Kehadiran ensiklopedia ini menjadi cerminan komitmen kita untuk menjaga, memahami, dan memperkenalkan warisan tersebut kepada dunia.

Setidaknya ada tiga manfaat yang diharapkan dari kehadiran Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia bagi dunia keislaman. Pertama, ensiklopedia ini diharapkan menjadi referensi yang otoritatif bagi akademisi, peneliti, dan praktisi yang ingin mempelajari lebih dalam tentang arsitektur Islam di Indonesia. Dengan disusunnya informasi secara sistematis dan berbasis penelitian yang mendalam, buku ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana proses akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam melahirkan kekayaan arsitektur yang beragam. Sebagaimana diungkapkan oleh O'Kane dalam Muslim Cultures of the Indian Ocean, proses ini menunjukkan dialog yang harmonis antara elemen lokal dan tradisi Islam, menciptakan bentuk ekspresi budaya yang khas.

Kedua, ensiklopedia ini berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Banyak bangunan bersejarah dan elemen arsitektur yang menjadi saksi perjalanan panjang Islam di Indonesia. Dengan adanya ensiklopedia ini, kita berupaya untuk memastikan bahwa warisan tersebut tidak hilang atau terlupakan di tengah perubahan zaman. Setiap deskripsi bangunan dan analisis yang disajikan dalam buku ini merupakan langkah konkret untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai sejarah dan budaya Islam agar tetap hidup dan dikenali oleh generasi mendatang.

Ketiga, buku ini dapat menjadi inspirasi bagi para desainer, arsitek, dan masyarakat umum untuk terus mengembangkan arsitektur Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia tidak hanya menyajikan sejarah, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam desain modern. Dengan demikian, arsitektur Islam di Indonesia dapat terus berkembang secara kreatif dan inovatif tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai tradisi dan keislaman yang menjadi akar budayanya.

Saya berharap bahwa kehadiran Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini dapat menginspirasi kita semua untuk lebih menghargai dan memahami kekayaan budaya yang kita miliki. Semoga buku ini menjadi referensi penting yang memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Islam telah berperan dalam membentuk wajah budaya dan peradaban di Indonesia. Mari kita jadikan karya ini sebagai inspirasi untuk terus melestarikan dan mengembangkan warisan budaya kita, sehingga tetap hidup dan relevan di masa depan.

Sambutan
Direktur Jenderal Bimas Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA

Kehadiran buku ini merupakan upaya untuk menggali dan menyajikan kekayaan arsitektur Islam yang berkembang di Indonesia, sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat berharga. Arsitektur Islam di Nusantara tidak hanya mencerminkan aspek estetika, tetapi juga membawa nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang telah melekat selama berabad-abad dalam kehidupan masyarakat kita.

Ensiklopedia ini hadir dalam tiga bagian yang menguraikan berbagai bentuk arsitektur Islam, mulai dari masjid-masjid bersejarah, masjid-masjid kontemporer, hingga beragam bangunan lain yang mencerminkan semangat Islam di Indonesia. Setiap bagian mengupas bagaimana tradisi Islam berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur yang unik dan khas. Melalui proses akulturasi, arsitektur ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga memperkaya budaya lokal dengan makna dan simbolisme yang mendalam.

Dalam konteks keislaman, arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai media yang membawa pesan spiritual dan sosial. Sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia hendaknya menjadi cerminan dari keindahan, kerapian, dan keseimbangan yang menjadi ciri alam ciptaan Allah. Oleh karena itu, setiap elemen arsitektur yang diuraikan dalam ensiklopedia ini juga merupakan representasi dari nilai-nilai tersebut, memperlihatkan bagaimana masyarakat muslim di Indonesia mewujudkan konsep harmoni dalam lingkungan binaan mereka.

Penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan dokumentasi yang mendalam dan komprehensif tentang sejarah dan perkembangan arsitektur Islam di Indonesia, tetapi juga sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat luas. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, arsitek, dan siapa pun yang ingin memahami lebih dalam tentang bagaimana arsitektur Islam telah berkontribusi dalam membentuk identitas budaya bangsa. Ensiklopedia ini juga diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk terus menjaga dan mengembangkan warisan arsitektur Islam yang ada.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga karya ini dapat terus menjadi rujukan yang bermanfaat dan menginspirasi pengembangan studi serta praktik arsitektur Islam di Indonesia, selaras dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama.

Sambutan
Direktur Penerangan Agama Islam

Dr. Ahmad Zayadi, M.Pd

Buku ini bukan sekadar kumpulan data sejarah, tetapi juga sebuah refleksi atas bagaimana Islam, melalui seni arsitektur, telah berkontribusi dalam membentuk wajah budaya Indonesia. Dengan diterbitkannya ensiklopedia ini, kita tidak hanya menyaksikan keindahan estetika, tetapi juga merasakan kedalaman spiritualitas yang tertanam dalam setiap elemen arsitektur yang diangkat.

Ensiklopedia ini merupakan salah satu dari produk akademik unggulan yang menjadi bagian dari program prioritas Direktorat Penerangan Agama Islam. Kami meyakini bahwa karya-karya akademik seperti ini memiliki peran penting dalam memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan tradisi Islam di Indonesia. Arsitektur adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang indah dan bermakna. Oleh karena itu, melalui ensiklopedia ini, kami berharap dapat memperlihatkan bagaimana Islam telah menyatu dan berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur yang unik dan ikonik.

Penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini mencakup tiga bagian yang mendalam dan komprehensif. Dari masjid-masjid bersejarah yang menjadi pusat penyebaran Islam di berbagai wilayah, hingga masjid modern yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat urban saat ini, serta berbagai bangunan lain seperti istana, rumah adat, dan lembaga pendidikan. Setiap bangunan yang diulas dalam ensiklopedia ini menceritakan kisah tersendiri, mencerminkan proses akulturasi yang damai dan harmonis antara Islam dan budaya lokal, menjadikan arsitektur sebagai bukti nyata dari keberagaman dan kesatuan kita sebagai bangsa.

Kami percaya bahwa produk akademik seperti ini memiliki potensi untuk menginspirasi banyak kalangan, terutama generasi muda, untuk lebih mengenal dan memahami kekayaan budaya Islam yang ada di sekitar mereka. Ensiklopedia ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para akademisi, praktisi arsitektur, dan masyarakat umum yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam telah diaplikasikan dalam berbagai bentuk arsitektur. Produk ini adalah upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya kepada dunia, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam memadukan tradisi Islam dengan identitas lokal.

Direktorat Penerangan Agama Islam memberi apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan ensiklopedia ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman tentang arsitektur Islam, tetapi juga dalam menginspirasi dan memperkuat komitmen kita untuk terus merawat dan mengembangkan warisan budaya Islam di Indonesia.

Pengantar
Kasubdit Seni, Budaya dan Siaran Keagamaan Islam

Wida Sukmawati

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan izin-Nya, Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini dapat terselesaikan dan hadir sebagai sebuah karya penting bagi masyarakat Indonesia. Buku ini menjadi wujud dari dedikasi dan komitmen kami dalam mengangkat serta melestarikan warisan arsitektur Islam yang kaya dan beragam di seluruh Nusantara. Dari masjid bersejarah hingga berbagai bangunan lain yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam, setiap elemen di dalam buku ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan kita semua.

Proses penyusunan ensiklopedia ini melibatkan banyak pihak, mulai dari akademisi, peneliti, hingga praktisi arsitektur, yang semuanya bekerja keras untuk memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan akurat dan komprehensif. Di sini, kami ingin memberikan apresiasi khusus kepada Tim Penulis yang dipimpin oleh Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch. yang telah mengarahkan dan mengoordinasikan penelitian, diskusi, serta penyusunan materi selama kurang lebih satu tahun. Proses ini tentunya tidak mudah, namun kerja keras dan dedikasi mereka telah menghasilkan karya yang sangat berharga bagi kita semua.

Ensiklopedia ini dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki fokus berbeda: masjid-masjid bersejarah, masjid masa kini, serta berbagai wujud arsitektur Islam lainnya di Indonesia. Setiap bagian disusun dengan teliti untuk menggambarkan bagaimana arsitektur dapat menjadi cerminan dari proses interaksi dan akulturasi antara Islam dan budaya lokal di berbagai daerah. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi penting, baik bagi para akademisi maupun masyarakat umum, untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai keislaman diimplementasikan dalam bentuk arsitektur.

Keberhasilan penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang terlibat dalam setiap tahap prosesnya. Mulai dari penelitian di lapangan, diskusi panel, hingga penyusunan akhir buku ini, semuanya melibatkan kolaborasi yang solid dan sinergi yang baik antar berbagai pihak terkait. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim dan individu yang telah berkontribusi dalam proyek ini.

Kami berharap Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dalam menjaga serta mengembangkan kekayaan arsitektur Islam di Indonesia. Semoga karya ini dapat terus memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat luas.

Pengantar Editor

Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch

Atas rahmat Allah Yang Maha Membimbing dan Meluaskan Ilmu, para penulis dapat menyelesaikan tugas untuk menyusun Seri Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia yang terdiri atas tiga edisi. Segenap puji dan syukur kami haturkan kepada Allah atas karunia ini. Tim penulis juga berterima kasih kepada Direktorat Penerangan Agama Islam Kementerian Agama yang telah menugaskan dan memfasilitasi penyusunan Ensiklopedia yang berisi khasanah Arsitektur Islam di Kepulauan Nusantara ini.

Seri Ensiklopedia ini ditujukan untuk menghimpun khasanah Arsitektur Islam Indonesia tersebut secara komprehensif dan sistematis, yang disajikan dalam tiga edisi. Edisi I yang berjudul "Masjid Bersejarah" meliputi artsitektur masjid-masjid yang dikembangkan di Kepulauan Nusantara pada masa sebelum Indonesia merdeka yang disajikan berbasis sebaran geografis. Sementara, Edisi II yang berjudul "Masjid Masa Kini" meliputi arsitektur masjid-masjid yang berkembang dalam bingkai Negara Republik Indonesia yang disajikan berbasis latar belakang sosial pengembangannya. Edisi III yang berjudul "Berbagai Wujud Arsitektur Islam" membentangkan wacana baru dengan memaparkan arsitektur selain masjid yang menyandang nilai keislaman, yang disajikan berbasis tipologi fungsi bangunan dan lingkungan binaan dalam berbagai konteks.

Khasanah arsitektur yang disajikan dalam Seri Ensiklopedia ini tidaklah ditujukan sebagai model atau rujukan bagi pengembangan arsitekur, namun lebih sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan, membangun wacana kritis, serta membangun minat bagi pengkajian Arsitektur Islam di Indonesia.

Dalam penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini kami sepenuhnya menyadari bahwa banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Untuk itu, kami mohon maaf dan mohon banyak kritik dan masukan sebagai bahan penyempurnaan di masa mendatang.

Tim Editor

MUKADIMAH SERI ENSIKLOPEDIA

MERAJUT KEINDONESIAAN TERJALIN DALAM ARSITEKTUR BERNAFASKAN KEISLAMAN

Hamzah Fansuri berada di Mekkah,
mencari Tuhan di Baitul Ka'bah,
dari Barus ke Kudus terlalu payah,
akhirnya dijumpai di dalam rumah"

(Hamzah Fansuri dalam Syair Perahu)

Menjelajahi keberagaman dapat dipahami sebagai sebuah kembara untuk dapat menuju kepada yang asasi dan hakiki. Dalam kembara seseorang menempuh jarak dan merambah bumi, hanya untuk dapat menemukan tempat kembali yang merasuk ke dalam diri. Al Qur'an menggambarkan perjalanan ziarah haji yang penuh dengan kesulitan dan rintangan. Jalan panjang yang ditempuh menuju ke Bait Allah yang menjadi ungkapan kedudukan Ilahi. Sementara dalam ayat lainnya diisyaratkan bahwa Yang Maha Sejati berada "lebih dekat dari urat leher" hamba-Nya.

Dalam pemahaman bahwa "Yang terjauh adalah yang terdekat", syair Hamzah Fansuri tersebut dapat dipahami. Pengembaraan ke ujung dunia diperlukan agar kita dapat kembali dengan paripuna.

Sang Penyair berkelana dengan perahu, sambil menyadari bahwa perahu adalah dirinya. Perjalanan yang ditempuh adalah ikhtiar meraih kesempurnaan, bukan untuk memisahkan dari dari pelabuhan dan pangkalan. Lebih lanjut Hamzah Fansuri mengungkapkan dalam syairnya:

Wahai muda kenali dirimu
Ibarat perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal dirimu
Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahu jua kerjakan
Itulah jalan pembetuli insan.

Dalam kaitannya dengan arsitektur, pengelanaan diperlukan agar dapat mengembangkan sumber-sumber yang ada di kampung halaman sendiri dengan baik.

Dialog antara kembara global sekaligus menyemai akar-akar lokal dan nilai-nilai universal perlu untuk terjadi terus menerus. Panyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia adalah bagian dari upaya menjalin dialog yang

berkelanjutan ini. Serial ini ditujukan terutama sebagai pemicu wacana kritis untuk memperkaya khasanah pengetahuan sekaligus membuka wawasan perancangan arsitektural.

Arsitektur Islam di Indonesia adalah endapan sejarah dan budaya. Sekelompok masyarakat yang bermukim di bentangan Kepulauan Nusantara berupaya untuk mewujudkan lingkungan hidup mereka seturut pemahaman mereka tentang nilai-nilai luhur Islam. Sebagai budaya bendawi yang merupakan bagian dari keadaban, arsitektur adalah perjumpaan antara yang wujud fisik konstruksi yang membentuk ruang tempat manusia berada dan beraktivitas. Wujud menjadi pelingkup yang melindungi sekaligus perlambang yang mengungkapkan gagasan. Ruang menjadi wadah bagi jasad manusia baik secara individu maupun berjamaah. Wujud dan ruang terjalin di sepetak muka bumi menjadi arsitektur untuk menempatkan raga dan memuliakan jiwa.

Islam hadir sebagai suatu kesadaran bahwa manusia mendapat mandat dari Sang Maha Pencipta untuk menjadi *khalifatullah fil ardh* atau pelaksana peran keilahian dalam mengelola bumi secara baik. Kebaikan atau *ihsan* yang harus dilaksanakan manusia digambarkan dengan indah dalam Al Qur'an sebagai "berbuat baiklah kalian sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kalian" (Al-Qashash: 77). Pesan ini memiliki dimensi berganda yakni memahami kebaikan Allah yang telah dikaruniakan pada diri seorang *insan,* lalu menerjemahkan kebaikan tersebut ke dalam tindakan yang dijalankan pada lingkungan dan sesama.

Berarsitektur dalam kerangka ini adalah bagian dari tindakan ber-ihsan seorang khalifah. Dengan cara pandang ini pemahaman terhadap hakekat diri menjadi penting. Dalam khasanah filsafat Islam, wacana tentang *al-insan al-kamil* atau insan paripurna menduduki peran sentral. Dalam khasanah budaya Jawa misalnya, gagasan tentang asal dan tujuan manusia atau *sangkan paraning dumadi* juga menduduki posisi yang utama.

Denys Lombard (2005) menengarai bahwa kehadiran Islam di Indonesia secara fundamental mengubah berfikir manusia dengan mendudukkan diri pribadi manusia dalam posisi sentral. Manusia yang berkesetaraan dan bertanggung jawab memiliki peran yang sama dalam mengemban mandat kekhalifahan termasuk di dalamnya mengelola lingkungan dan berarsitektur dalam arti yang luas. Kesadaran akan waktu yang bersifat linear ketimbang siklikal dan ruang yang bersifat geografis ketimbang kosmologis yang melandasi pemikiran dalam tradisi Islam berpengaruh besardalam penciptaan arsitektur.

Arsitektur dengan basis nilai Islam tidak hanya dipahami dalam wujud masjid tapi dalam totalitas kehidupan manusia. Tiga wujud terpenting arsitektur yang diciptakan dalam tradisi Islam di Kepulauan Nusantara adalah masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah, rumah sebagai tempat penyelenggaraan kehidupan sehari-hari dan makam sebagai tempat kembali yang asali.

Di Indonesia ketiganya hadir dalam wujud yang khas setelah Islam berkembang dan dihayati dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Suku Banjar di Kalimantan bagian selatan adalah fenomena yang sangat menarik dari proses

dan wujud berislam ini. Masyarakat Banjar dapat dipahami terbentuk karena percampuran antara orang Dayak dan orang Melayu yang beragama Islam, atau orang Dayak yang memeluk Islam. Dengan demikian keberadaan Suku Banjar tak dapat dipisahkan dari keislaman mereka, termasuk budaya dan arsitektur yang mereka kembangkan (Mentayani, 2009).

Secara arsitektural, pengembangan kelompok etno-religius ini diberengi dengan kesadaran sosio-spasial yang baru. Orang Banjar, misalnya, yang sebagian besar berasal dari kelompok etnis Dayak setelah memeluk Islam membuat rumah baru yang berbeda dengan rumah leuhur Dayak mereka. Kehadiran diri pribadi dalam kehidupan menjadikan mereka membangun rumah berbasis keluarga ketimbang berbasis kesukuan. Dalam membina kehidupan beragama dan membangun masjid mereka banyak merujuk pada interaksi dengan Jawa. Tokoh kunci yang sering disebut adalah Khatib Dayan, seorang ulama dari Jawa yang juga murid dan kerabat Walisanga. Arsitektur rumah dan masjid suku Banjar memiliki keserupaan dalam konfigurasi ruang dengan rumah dan masjid Jawa, walaupun dari segi bentuk dan dimensinya cukup berbeda. Mereka memiliki kayu ulin yang lebih kuat dan keras dibandingkan dengan kayu jati di Jawa, namun juga menghadapi tantang dari tanah yang lembek. Arsitektur rumah dan masjid yang dikembangkan memiliki atap yang luar biasa curam di bagian atas dan sangat landai di bagian bawah. Penggabungan kemiringan atap yang ekstrim seperti itu hanya mungkin dilakukan pada bangunan yang menggunakan bahan kayu ulin. Kesadaran diri dan ruang yang baru dibarengi dengan kreativitas setempat dalam mencipta bangunan menghasilkan arsitektur Islam yan khas di kawasan ini.

Kesadaran diri dan perwujudan keruangan memang dua sisi keberadaan yang saling menguatkan dalam pengembangan arsitektur. Dalam mengungkapkan secara puitis kedua sisi arsitektur dalam khasanah peradaban Islam tersebut, penyair Emha Ainun Najib menuliskan karyanya yang berjudul “Seribu Masjid Satu Jumlahnya” yang di antaranya sebagai berikut:

Masjid itu dua macamnya
Satu ruh, lainnya badan
Satu di atas tanah berdiri
Lainnya bersemayam di hati

. . . .

Seribu orang mendirikan satu masjid badan
Satu orang membangun seribu masjid ruh
Ketika peradaban menyerah kepada kebuntuan
Hadir engkau semua menyodorkan kawruh

Seribu masjid tumbuh dalam sejarah
Bergetar menyatu sejumlah Allah
Digenggamnya dunia tidak dengan kekuasaan
Melainkan dengan hikmah kepemimpinan

ARSITEKTUR ISLAM: PRAKTIK DAN KAJIAN

Pengetahuan dalam membuat bangunan dan memahami prinsip-prinsipnya melalui praktik jelas bukanlah hal yang baru di kalangan masyarakat muslim sejak awal. Bangunan memegang peran sentral dalam pembentukan masyarakat muslim. Setibanya di Yatsrib saat berhijrah, Rasulullah segera bekerja keras bersama para sahabat untuk mendirikan suatu bangunan yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi. Bangunan yang sangat bersahaja dengan ukuran sekitar 30 x 30 meter ini dibuat dengan meratakan tanah, menumpuk batu, menegakkan batang pohon kurma dan menyusun pelepah kurma di atas tegakan batang tersebut. Lebih dari sebatas tempat untuk menjalankan ibadah shalat, Masjid Nabawi juga menjadi ajang pembinaan individu dan masyarakat muslim, mengembangkan layanan kepada khalayak dan berbagai kegiatan sosial, spiritual dan ritual.

Dengan memprioritaskan pembangunan masjid sebagai tempat beribadah dan bermasyarakat, Rasulullah menegaskan bahwa keberadaan bangunan sangat penting untuk peningkatan kualitas muslim. Sepanjang sejarah peradaban, umat Islam telah menghasilkan karya-karya arsitektur yang mengesankan yang menjadi tonggak bagi perkembangan peradaban.

Berbagai aktivitas dan layanan yang terselenggara di Masjid Nabawi tersebut berkembang dengan pola yang beragam seturut konteks masyarakat setempat. Para sultan Mamluk di Kairo mengembangkan masjid dengan madrasah, balai pengobatan dan tempat olah spiritual para sufi. Para shah Safawiyah melengkapi masjid dengan layanan perniagaan, rekreasi dan pembelajaran. Sedangkan, para ulama Jawa mengembangkan masjid menjadi pesantren tempat para pemuda membina kepribadian dan pengetahuan keagamaan sehingga menjadi manusia utama.

Ibn Khaldun, filsuf dan sejarawan muslim terkemuka yang berkarya di Mesir dan Afrika Utara pada abad ke-14, telah menekankan pentingnya dimensi sosial-politik bangunan dan arsitektur dalam membina peradaban. Dalam Kitab Muqddimah yang merupakan pendahuluan teoretis yang panjang dari Kitab al-Ibar, Ibn Khaldun berargumen bahwa suatu arsitektur dapat berkontribusi dalam membentuk solidaritas suatu kelompok, tapi dapat juga menjadikan suatu kelompok terpecah belah karena arsitektur yang dikembangkan justru memicu kesenjangan.

Aristek Sinan dari Daulah Utsmani di abad ke-16 sudah mulai mencatat dan menelaah bangunan yang dibuatnya. Pada abad berikutnya, arsitek Sedefkar Mehmed Aga, murid sang arsitek agung Sinan, menulis autobiografi sekaligus risalah tentang arsitektur yang berjudul Risāle-i Mi'māriyye. Buku ini merupakan perumusan prinsip-prinsip arsitektur yang pertama di dunia Islam.

Orang Eropa mulai tertarik dengan arsitektur yang khas di dunia Islam yang berbeda dengan yang biasa mereka lihat di Eropa. Namun demikan, minaktmengkaji secara serius dan menuliskannya baru muncul pada abad ke-19 seiring dengan merebaknya kajian Timur atau Orientalisme. Pendekatan arkeologis untuk merekonstruksi lingkungan fisik di masa silam, dan

pendekatan sejarah seni untuk mendeskripsikan karakter estetis suatu artefak mendominasi ranah kajian rintisan di Eropa ini.

Kajian Arsitektur Islam secara lebih serius dan komprehensif dengan terbantuknya pusat-pusat kajian di perguruan tinggi terkemuka, antara lain di School of Oriental and African Studies (SOAS) di London dan di Institute of Fine Arts at New York University di awal abad ke-20. Yayasan Aga Khan mendirikan pusat kajian Arsitektur Islam di Harvard University dan Massachusetts Institute of Technology (MIT).

Langkah besar dikembangkan oleh Pangeran Aga Khan, pemimpin muslim Ismailiyah, untuk memberikan Anugerah Aga Khan untuk Arsitektur (The Aga Khan Award for Architecture) berdampak besar bagi minat untuk mengkaji dan mengembangkan arsitektur yang berbasis nilai keislaman universal. Anugerah tiga tahunan yang mulai dibentuk pada tahun 1977 ini mendorong untuk mengembangkan arsitektur unggul dengan tanggung jawab sosial yang tinggi. Kriteria dalam pemberian anugerah yang paling prestisius adalah: keunggulan inovatif desain, dampak sosial, tanggung jawab lingkungan dan sensitivitas kultural.

Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, kajian tentang Arsitektur Islam bukan hanya terfokus pada masjid dengan pendekatan historis-estetis tapi juga menjangkau fasilitas dan bangunan lainnya dengan berbagai peran. Pondok Pesantren Pabelan di Magelang, misalnya, yang mendapat Penghargaan Aga Khan pada tahun 1980 menekankan pada integrasi spasial dan program di fasilitas pendidikan keagamaan ini dengan masyarakat dan lingkungan perdesaan di sekitarnya. Sementara, Kampung Kali Code di Yogyakarta yang menerima pengharaan serupa pada tahun 1992 menekankan pada peran lingkungan ini dalam melayani masyarakat miskin perkotaan yang termarjinalisasikan. Belakangan, pada tahun 2020, Penghargaan Aga Khan diberikan kepada Bandara Blimbingsari, Banyuwangi dengan penekanan pada aspek ekologisnya dalam mengembangkan pengendalian penghawaan secara pasif dalam iklim tropis dengan penerapan prinsip-prinsip arsitektur tradisional dalam arsitektur kontemporer.

PENDEKATAN DALAM MENGKAJI ARSITEKTUR ISLAM

Kajian Arsitektur Islam yang berpangkal dari displin sejarah seni telah berkembang menjangkau berbagai ranah disiplin keilmuan yang menekankan pada dampak arsitektur bagi kehidupan manusia. Arsitektur yang dijiwai oleh Islam sebagai sistem nilai yang komprehensif memang relevan dikaji dengan pendekatan multi-disiplin ini. Ensiklopedia ini mengembangkan perspektif melalui perbagai pendekatan tersebut, yang dapat diidentifikasikan sebagaimana berikut.

PENDEKATAN MANFAAT berkaitan erat dengan peran arsitektur sebagai prasarana untuk melayani manusia dalam berkegiatan dan memenuhi kebutuhan esensial manusia. Manfaat adalah hal yang diutamakan dalam tradisi Islam. Rasulullah menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi sesamanya. Selayaknya suatu bangunan diciptakan

untuk mendukung peran tersebut. Namun demikian, sering kali tidak mudah untuk memahami manfaat terbaik yang dapat diberikan oleh suatu bangunan mengingat kebutuhan dan aktivitas manusia sangat beragam dan bersifat dinamis. Dalam Ensiklopedia ini disajikan bahwa tempat berkediaman, tempat belajar, tempat berniaga dan bahkan tempat beribadah pun bisa berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari suatu masa ke masa berikutnya. Begitu pula relasi antara arsitektur dan lingkungan di sekitarnya. Ensiklopedia ini menyajikan kasus-kasus tersebut dalam lema atau *entry* yang terpilih untuk memotret keragaman tanpa bermaksud menekankan bahwa bangunan tersebut adalah yang terbaik dan menjadi pedoman secara luas.

PENDEKATAN PERILAKU menekankan pada peran arsitektur sebagai mediasi dan produk dari hubungan sosial tertentu. Arsitektur terbentuk karena pola hubungan antar penggunanya, tapi berikutnya juga membentuk relasi antar pengguna. Secara normatif, pendekatan ini diharapkan mampu mengarahkan pembentukan pola hubungan tertentu yang selaras dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat berpartisipasi dalam pembentukan masyarakat yang beradab. Rumah adat Aceh, misalnya, dengan pola pemisahan jender yang khas sudah barang tentu ditujukan untuk mengarahkan hubungan antar individu tersebut. Sementara, surau di Minangkabau dihuni remaja pria yang beranjak dewasa. Pola ini terbentuk melalui dinamika sosial-budaya masyarakat yang mencipta dan memanfaatkannya.

PENDEKATAN SIMBOLIS berfokus pada peran arsitektur sebagai wahana dan perlambang untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Al Qur'an mewartakan bahwa Allah mengajari manusia melalui perlambang (QS An Nur: 35). Dalam pendekatan ini arsitektur adalah sarana untuk menyampaikan gagasan melalui pemaknaan terhadap perlambang. Amos Rapoport (1990) mengidentifikasikan pemaknaan arsitektur dalam tiga paras. Pemaknaan paras atau level tinggi mengungkapkan gagasan-gagasan abstrak seperti ketuhanan, kesemestaan, hakekat manusia dan sebagainya. Pemaknaan paras menengah menjadi perantara komunikasi sosial antar kelompok masyarakat melalui ekspresi identitas, status dan berbagai atribut kelompok lainnya. Pemaknaan tingkat rendah berperan sebagai pengingat bagi manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam aktivitas mereka. Suatu bagian bangunan dapat menyandang satu atau lebih pemaknaan dari ketiga paras tersebut. Menara tunggal suatu masjid yang menjulang dapat menyandang makna paras tinggi sebagai ungkapam tauhid, dalam makna paras menengah untuk menandai keunggulan pembangunnya lantaran ketinggiannya yang melampaui menara lainnya, tapi juga makna paras rendah untuk memudahkan jamaah menemukan dan menuju ke suatu tempat ibadah. Mengingat di dalam tradisi Islam tidak ada ungkapan simbolis yang dibakukan oleh otoritas keagamaan, maka penafsiran simbolis menjadi sangat relatif. Dalam beberapa daswarsa terakhir, arsitektur berkubah berkembang pesat seolah mengejawantahkan rumusan bahwa "masjid pasti berkubah". Kubah dengan beragam langgam bertengger memahkotai ruang shalat utama. Berbagai kreasi kontemporer yang berupaya menggabungkan kubah sebagai identitas global yang diselubungi dengan ragam hias lokal dapat dijumpai di sejumlah masjid seperti masjid raya di Palangkaraya dan di Mataram. Hal ini menunjukkan orientasi simbolis

berganda sebagai ummat yang mendunia sekaligus sebagai komunitas setempat yang terjalin dalam dimensi simbolis suatu arsitektur masjid.

PENDEKATAN SPIRITUAL menekankan pada peran arsitektur sebagai sarana untuk menyucikan jiwa dan membentuk alhlak yang luhur. Pendekatan ini menekankan pada sisi internal kepribadian manusia sehingga kadang memiliki kesenjangan dengan ekpresi eksternalnya dalam tindakan dan perilaku. Karakteristik orang beriman yang mampu merasakan getaran jiwa (QS al Anfal: 2) sehingga mampu untuk semakin meningkat imannya dan mendekatan diri kepada Ilahi (QS Qaaf: 16).

Masjid-masjid adat menghamparkan kolam di halaman yang harus dilintasi sebelum seseorang memasuki ruang shalat. Di lingkungan tropika ini, kolam menyejukkan lingkungan dengan kapaitas thermal air yang sangat baik. Kolam di depan masjid ini juga membentuk permukaan bening seolah cermin bagi sosok masjid yang menjulang. Secara ragawi seseorang menyucikan bagian tubuhnya saat mencelupkan kakinya melintasi kolam. Pada tataran spiritual, kolam air ini juga dapat dihayati sebagai ungkapan penyucian diri sebelum menghampiri ruang suci untuk menghadap pada Yang Maha Suci. Luhak di masjid ranah Minangkabau maupun blumbang di masjid Jawa menyandang peran ragawi-ruhani tersebut secara komprehensif. Air dikaitkan dengan ‘arsy atau tahta Allah (QS. Hud: 7) dan cikal bakal kehidupan semua makhluk (QS. Al-Mulk: 30). Atap bersusun pada masjid-masjid adat di seantero Kepulauan Nusantara memungkinkan terang matahari menembus masuk ke dalam ruang shalat yang biasanya berdinding rapat. Berkas terang di dalam remang ini menyiratkan kehadiran Allah sebagai “cahaya langit dan bumi” (QS an Nur: 35).

Dalam masyarakat kontemporer, pengembangan rancangan berdimensi ruhaniyah ini menjadi ranah interpretasi personal sang arsitek yang diafirmasi oleh pemrakarsa pembangunan untuk ditawarkan kepada masyarakat. Cahaya dan air acapkali dikembangkan sebagai komponen rancangan yang mampu untuk membangkitkan spiritualitas, namun dengan tafsiran arsitek yang sangat personal. Jajaran cahaya yang menyuratkan 99 asma Allah di ruang shalat temaram dijumpai di masjid di bumi Parahyangan serta di kawasan Lampung. Cahaya menyandang nama Ilahi tersebut menjadi ekspresi spiritualitas yang direspon oleh jamaahnya dalam aktivitas dan kehidupan mereka. Bentangan air dihadirkan dengan membuat masjid di tepi laut, di tengah kolam besar, bahkan di waduk atau danau buatan. Air di suatu masjid persinggahan di Brebes misalnya bersanding dengan ruang shalat yang membiaskan cahaya di sepanjang tepiannya membentuk ungkapan bermuatan spiritual yang mengesankan.

PENDEKATAN ESTETIKA Pendekatan Estetika memosisikan arsitektur sebagai karya seni yang berperan untuk mengekspresikan keindahan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Gambaran surgawi yang dipaparkan pada sejumlah ayat al Qur’an sebagai “taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai” telah menginspirasi para perancang taman di seantero dunia Islam untuk membuat lingkungan bermatra surgawi dengan berbagai kekhasan budaya setempat. Tak terkecuali di Indonesia dengan ungkapan universal yang dikontekstualisasikan secara lokal. Taman Ghairah di Banda Aceh, Taman

Tasik Ardi di Banten, Taman Sunyaragi di Cirebon, dan Tamansari di Yogyakarta adalah di antara upaya untuk menghadirkan estetika surgawi sebagai cerminan tempat kembali hakiki yang dijanjikan bagi mereka yang diridhai Allah di hari akhir nanti. Di Kepulauan Nusantara dengan bentang alam yang sarat dengan gunung-gemunung gambaran taman air dan tetumbuhan hijau yang universal tersebut hampir selalu dilengkapi dengan sosok representasi gunung yang merupakan komponen esensial bagi bentang alam sempurna di tempat ini.

PENDEKATAN KEBERLANJUTAN Pendekatan lingkungan merupakan turunan dari peran manusia sebagai "*khalifatullah fil ardh*" yang mendapat mandat utuk mengelola, memanfaatkan dan melestarikan bumi dengan sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan mandat ini manusia membina sikap "*ihsan*' dengan melakukan "*islah*" [*restorative*], menjauhi "fasad" [merusak] dengan memelihara "*mizan*" [keseimbangan alam]. Banyak strategi yang dapat dikembangkan dalam pendekatan ini. Salah satu contoh penerapan prinsip keberlanjutan adalah dalam penggunaan secara bijak material organik setempat yang tersedia melimpah dan dapat terutai. Hal ini dapat dijumpai misalnya di Masjid Wapauwe di Ambon, diyakini sebagai masjid tertua di Indonesia, yang dibuat dengan atap anyaman daun sagu, dinding jajaran pelepah sagu dan plesteran dari gerusan karang laut dan getah waru. Penggunaan ulang bangunan lama untuk fungsi baru juga dapat menghemat material secara signifikan. Masjid Cut Meutia di Jakarta melestarikan sebuah bangunan cagar budaya yang didirikan sebagaai gedung perkantoran. Pemilihan bentuk atap bersusun yang tinggi juga berperan penting dalam pembentukan ruang dalam dengan penghawaan dan pecahayan alami yang baik. Berbeda dengan kebanyakan bangunan tuamh adar dengan atap menerus, masjid adat di Indonesia selalu memiliki celah di antara susun atapnya yang membantu melancarkan aliaran udara dan meratakan cahaya di ruang dalam.

KERANGKA ENSIKLOPEDIA ARSITEKTUR ISLAM INDONESIA

Ensiklopedia adalah sebuah karya referensi yang berisi informasi tentang suatu lingkup tematis tertentu subjek yang diatur secara alfabetis atau tematik. Suatu ensiklopedia dicirikan oleh beberapa hal berikut.

KOMPREHENSIF: Pada lingkup tertentu yang telah didefinisikan dengan baik, suatu ensiklopedia memiliki sifat komprehensif yang mencakup keseluruhan kasus, aspek ataupun objek di dalam lingkup tersebut. Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini menyajikan informasi dari awal perkembangan Islam di Kepulauan Nusantara hingga masa kini yang mencakup berbagai tipe bangunan.

SISTEMATIS: *Entry* atau lema dalam suatu ensiklopedia perlu disajikan secara sistematis dan konsisten untuk keseluruhan ensiklopedia. Serial Ensiklopedia ini merancang lemanya berdasarkan nama bangunan yang dipaparkan. Informasi yang berkaitan dengan konteks dan keterkaitan antar lema disjikan sebagai tulisan pendek di awal tiap kelompok lema. Pada tiap lema, informasi disusun dalam kerangka empat hal, yakni, nilai penting lema tersebut, paparan arsitektural dan lingkungan, hikmah dari kasus, serta referensi.

AKSESIBEL: Kekayaan informasi yang melimpah dalam suatu ensiklopedia perlu dikelola dan disajikan secara sederhana sehingga memungkinkan berbagai kalangan dengan beragam latar belakan dapat memahaminya dengan baik dan mudah. Setiap lema dalam Ensiklopedia ini disajikan secara ringkas dan didukung dengan ilustrasi bangunan yang dirujuk. Ilustrasi memegang peran penting mengingat informasi dalam bidang arsitektur banyak yang bersifat visual. Pengelompokan lema secara tematis juga membantu untuk memberikan gambaran keseluruhan kepada para pembaca sekaligus memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

AKUNTABEL: Pembahasan setiap lema didukung oleh referensi yang memadai guna menjamin akuntabilitas dari informasi yang disajikan. Referensi juga mendukung penyajian Ensiklopedia secara keseluruhan. Perlu diakui bahwa kajian Arsitektur Islam di Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kajian serupa pada wilayah-wilayah lain di dunia Islam. Di masa depan seiring dengan perkembangan keilmuan dan kajian tentang hal tersebut, Ensiklopedia ini perlu diperbarui secara berkala.

Meliputi tema yang luas, lokasi yang tersebar dan jangkauan kronologis yang panjang, penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini menghadapi tantangan tersendiri. Tumbuh dan berkembang selama lebih dari 700 tahun, masyarakat muslim di Kepulauan Nusantara telah mengembangkan beragam bangunan guna memenuhi kebutuhan fisik, fungsional maupun simbolis mereka. Untuk menyajikan keberagaman yang luar biasa dalam jangka waktu yang panjang diperlukan strategi yang memudahkan para pembaca untuk mengakses kekayaan informasi yang ada dalam Serial Ensiklopedia ini, yang dibagi menjadi tiga bagian:

Volume I MASJID BERSEJARAH meliputi pembahasan masjid-masjid yang berada di seluruh Indonesia sebelum terbentuknya Negara Republik Indonesia. Mengingat pada masa tersebut karakteristik regional masih sangat kuat yang tercermin dalam keragaman arsitektur yang kaya. Untuk itu, lema dalam Volume ini dikelompokkan berdasarkan sebaran geografis di Kepulauan Nusantara. Sumatra dan Kalimantan dipahami dalam konteks interaksinya dengan perairan global Selat Malaka dan Laut Jawa yang memicu pengembangan karakter arsitektur masjid yang berbeda. Sementara kepulauan di wilayah Indonesia tengah dan timur memiliki kompleksitas yang lebih tinggi mengingat konektivitas antar wilayah yang berubah dari waktu ke waktu. Kepulauan Maluku, misalnya, menjadi tujuan paling awal dari para pedagang Arab sehingga warga setempat membangun masjid pada masa yang sangat awal, tapi pada abad-abad berikutnya sebagian tokoh justru belajar Islam di Jawa yang memberikan dampak kultural pada pengembangan arsitektur masjid di kawasan tersebut.

Volume II MASJID MASA KINI meliputi pembahasan masjid-masjid yang berada di seluruh Indonesia setelah 1945. Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia beserta implikasi sosio-kulturalnya berdampak besar dalam perkembangan arsitektur. Untuk itu, alih-alih mengelompokkan lema berdasar sebaran kewilayahan, volume ini mengelompokkan berbasis aspek sosial yang melatarbelakangi pengembangan masjid-masjid masa kini tersebut.

Selama masa delapan dasawarsa Kepulauan Nusantara berada dalam bingkai Indonesia terjadi sejumlah perubahan sosio-spasial yang memicu perkembangan tipe-tipe masjid yang baru. Masjid yang semula hampir sepenuhnya berbasis komunitas kini berkembang dengan basis sosial yang beragam. Masjid di lembaga pendidikan, di layanan komersial, di destinasi wisata menyandang peran yang berbeda dengan masjid di kampung dan desa. Peningkatan mobilitas masyarakat yang dipicu oleh perkembangan ekstensif prasarana transportasi, misalnya, menumbuhkan tempat-tempat persinggahan yang dilengkapi dengan masjid dengan ekspresi arsitektur yang mencolok.

Volume III BERBAGAI WUJUD ARSITEKTUR ISLAM mengajukan wacana baru untuk memperluas pemahaman arsitektur Islam tidak hanya sebatas masjid. Sebagai "*rahmatan lil 'alamiin*" kehadiran Islam memang berperan dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk arsitektur yang dijiwai nilai-nilai Islam. Lingkup ini memang masih bersifat rintisan yang diharapkan memicu banyak wacana dan membangkitkan kesadaran untuk mempelajari berbagai perwujudan arsitektural tersebut. Tema bahasan dalam Volume ini berfokus pada bangunan dan lingkungan binaan yang menjadi tempat kediaman dari rumah, istana, kampung hingga kota, termasuk makam yang merupakan bagian esensial dari kediaman; serta bangunan dan lingkungan untuk pendidikan yang juga menjadi konsern penting tradisi dan umat Islam. Masih banyak tipe bangunan lain yang dapat dikembangkan pembahasannya berikutnya seperti bangunan perniagaan dan layanan kesehatan. Diharapkan, dari gagasan dan perdebatan yang oleh topik-topik dalam Volume ini mampu meperluas ranah kajian arsitektur Islam.

Aryanti, Tutin. (2024). *The Mosques of Southeast Asia: A Narrative of Representation and Negotiation*. In Nasr M. Arif & Abbas Panakkal (Eds.), Southeast Asian Islam: Integration and Indigenisation (pp. 263-289). Routledge.

Gruber, Christiane. (2014). *"Islamic Architecture on the Move."* International Journal of Islamic Architecture, 3(2), 241-264. Edited by Christiane Gruber. Bristol: Intellect.

Guidetti, Mattia. (2017). *Sacred Spaces in Early Islam*. In Finbarr Barry Flood & Gülru Necipoğlu (Eds.), A Companion to Islamic Art and Architecture, Vol. I (pp. 130-150). Wiley Blackwell.

Lee-Niinioja, Hee Sook. (2022). *The Continuity of the Pre-Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia*. Summertown Oxford: Archaeopress.

O'Kane, Bernard. (2023). *The Development of Early Islamic Architecture and Decoration in the Malay-Indonesian Archipelago (Nusantara).* In Pradines & Topan (Eds.), Muslim Cultures of the Indian Ocean: Diversity and Pluralism, Past and Present. Edinburgh University Press.

O'Neill, Hugh. (2002). "Southeast Asia." *In The Mosque*, edited by Martin Frishman & Hasan-Uddin Khan (pp. 225–240). New York & Singapore: Thames & Hudson.

Tajudeen, Imran bin. (2017). *Trade, Politics, and Sufi Synthesis in the Formation of Southeast Asian Islamic Architecture*. In Finbarr Barry Flood & Gülru Necipoğlu (Eds.), A Companion to Islamic Art and Architecture, Vol. II (pp. 996-1023). Wiley Blackwell.

Tajudeen, Imran bin. (2017). *Mosques and Minarets: Transregional Connections in Eighteenth-Century Southeast Asia*. Journal 18(#4).

Tajudeen, Imran. (2015). "Java's Architectural Enigma: The Austronesian World and the Limit of "Asia." *In Architecturalized Asia: Mapping a Continent through History*, edited by Vimalin Rujivacharakul, H. Hazel Hahn, Ken Tadashi Oshima & Peter Christiansen

(pp. 121–138). Hong Kong & Honolulu, HI: Hong Kong University Press & University of Hawaii Press.
Wiryomartono, Bagoes. (2022). *Traditions and Transformations of Habitation in Indonesia: Power, Architecture, and Urbanism*. Springer.
Wiryomartono, Bagoes. (2023). *Historical Mosques in Indonesia and the Malay World: Roots, Transformations, and Developments*. Springer.

DAFTAR ISI

Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia — **i**
Sambutan Direktur Jenderal Bimas Islam — **iii**
Sambutran Direktur Penerangan Agama Islam — **iv**
Pengantar Kasubdit Seni, Budaya, dan Siaran Keagamaan Islam — **v**
Pengantar Editor — **vi**
Pengantar Untuk Ke Tiga Edisi — **vii**
Daftar Isi — **xvii**

Edisi Masjid Bersejarah

PENDAHULUAN — **01**

MASJID BERSEJARAH DI SUMATRA — **13**
Masjid Jami **Air Tiris**
Masjid Jamik Al-**Anwar -**
Masjid **Asal Penampaan**
Masjid **Azizi -**
Masjid **Baiturrahim Ulee Lheue**
Masjid Raya **Baiturrahman**
Masjid Jamik **Bengkulu**
Masjid **Bingkudu**
Masjid **Raya Gantiang**
Masjid Al **Ihsaniyah**
Masjid Al **Ikhlas Padang Betuah**
Masjid Al **Ikhlas Sijuk -**
Masjid Tuha **Indrapuri**
Masjid Al **Jihad Pasar Talo**
Masjid Tuo **Kayu Jao**
Masjid **Kiai Muara Ogan**
Masjid **Keramat Kototuo**
Masjid Tuo **Koto Nan Ampek**
Masjid Al **Kubro**
Masjid **Kurang Aso 60**
Masjid Raya **Lima Kaum**
Surau **Lubuk Bauk**
Masjid Raya Al **Ma'shun**
Masjid Al **Osmani**
Masjid Agung **Palembang**
Masjid Raya **Penyengat**
Masjid Tuo **Pincuran Gadang**
Masjid Agung **Pondok Tinggi**
Masjid **Po Teumeureuhom**
Masjid Tuha **Pucok Krueng**
Masjid Tuo **Pulo Kambing**

Masjid **Rao-Rao**
Masjid Jami **Surau Gadang**
Masjid Raya **Syekh Burhanuddin**
Masjid Jami **Taluak**
Masjid **Ummil Qura**

MASJID BERSEJARAH DI JAWA — 85
Mushala **'Aisyiyah**
Masjid Al **Alam Cilincing**
Masjid Al-**Anwar Angke**
Masjid Agung **Banten**
Masjid **Caringin**
Masjid **Cipaganti**
Masjid **Cipari**
Masjid **Cut Meutia**
Masjid **Danapura**
Masjid Agung **Demak**
Masjid **Gala Tembayat**
Masjid **Hidayatullah**
Masjid **Kaliwulu**
Masjid **Kasunyatan**
Masjid **Kauman Semarang**
Masjid Jami **Kebon Jeruk**
Masjid **Langgar Tinggi**
Masjid **Kramat Luar Batang**
Masjid Jami **Malang**
Masjid Gedhe **Mataram Kotagede**
Masjid Agung **Majalaya**
Masjid Al-**Makmur**
Masjid Agung **Manonjaya**
Masjid **Mantingan**
Masjid **Margayuwana**
Masjid **Menara Kudus**
Langgar **Merdeka Laweyan**
Masjid Al-**Mukarromah Bandan**
Masjid **Nur Sulaiman**
Masjid Agung **Paku Alaman**
Masjid **Panjunan**
Masjid **Pathok Negara Plosokuning**
Masjid **Saka Tunggal Cikakak**
Masjid Agung **Sang Cipta Rasa**
Masjid **Sela**
Masjid **Sulthonain Nitikan**
Masjid Agung **Sumenep**
Masjid **Sunan Ampel**
Masjid **Sunan Giri**
Masjid **Sunan Muria**
Masjid Agung **Surakarta**

Masjid At **Taibin**
Masjid **Taman Arum**
Masjid Jami **Tegalsari**
Masjid **Tegalsari**
Masjid **Tiban Jenar**
Masjid Agung **Tuban**
Masjid Al **Wustho Mangkunegaran**
Masjid Agung **Yogyakarta**

MASJID BERSEJARAH DI KALIMANTAN — **188**
Masjid Al **A'la Jatuh**
Masjid **Aji Amir Hasanuddin**
Masjid **Pusaka Banua Lawas**
Masjid **Jami'atul Khair, Amantubillah**
Masjid **Kasimuddin**
Masjid **Kesultanan Sambas**
Masjid **Kiai Gede**
Masjid **Shiratal Mustaqim**
Masjid As **Su'ada**
Masjid **Su'ada**
Masjid **Sultan Abdurrahman**
Masjid Jami **Sultan Nata**
Masjid **Sultan Suriansyah**
Masjid Jami **Sungai Banar**
Masjid **Sungai Jingah**
Masjid Tua Al-**Wahhab**

MASJID BERSEJARAH DI SULAWESI, MALUKU, DAN PAPUA — **221**
Masjid **Awwal Fathul Mubien**
Masjid **Babul Firdaus**
Masjid Tua **Bungku**
Masjid Al-**Falah Kiai Mojo**
Masjid **Gammalamo Jailolo**
Masjid **Gantarang Lalang Bata**
Masjid **Hidayatullah Saonek**
Masjid **Hunto Sultan Amai**
Masjid Tua **Katangka**
Masjid **Keraton Kesultanan Buton**
Masjid **Kesultanan Bacan**
Masjid **Kesultanan Tidore**
Masjid Tua **Langgara'**
Masjid An **Nur Batu Merah**
Masjid Al **Muttaqin**
Masjid **Palopo**
Masjid **Kuna Patimburak**
Masjid **Sigi Cim**
Masjid **Sigi Lamo Ternate**
Masjid **Uli Hatuhaha**

Masjid Tua **Wapauwe**

MASJID BERSEJARAH DI BALI & NUSA TENGGARA — **266**

Masjid **Baitul Qadim**
Masjid **Baiturrahim**
Masjid **Bayan Beleq**
Masjid **Gumantar**
Masjid **Gunung Pujut**
Masjid Al **Muqarrabin Labala**
Masjid **Nurul Huda**
Masjid Agung **Nurul Huda**
Masjid **Rambitan**
Masjid **Raudhatul Muttaqin**
Masjid **Sesait**
Masjid Jami **Singaraja**
Masjid Sultan **Muhammad Salahuddin**
Masjid **Syuhada**
Masjid **Taqwa Lerabaing**

DAFTAR PUSTAKA — **300**

PENDAHULUAN

ARSITEKTUR MASJID MENYEMAI NILAI ISLAMI MENJALIN INDONESIA

Pada paruh kedua abad ke-18 masyarakat muslim di seputaran Danau Kerinci, khususnya yang bermukim di Desa Pulau Tengah di sisi barat daya Danau besar ini memiliki semangat beragama yang sangat tinggi. Beberapa tokoh setempat memiliki pemahaman keagamaan yang baik untuk dapat membina masyarakat, di antaranya adalah Syekh Tengku Kaluhui yang menimba ilmu di Jawa.

Mereka juga ingin membangun masjid yang besar dan monumental untuk menjadi pusat dakwah. Untuk itu mereka mengirimkan dua putra terbaik Tengku Baruke dan Kali Rajei ke Demak di Jawa Tengah untuk mempelajari arsitektur masjid agung di sana yang telah diperkenalkan kehebatannya oleh Syekh Tengku Kaluhui.

Setelah belajar tentang bangunan masjid, keduanya pulang ke Kerinci dan mengumpulkan warga setempat untuk membahas rencana pembangunan masjid. Masyarakat Pulau Tengah menanggapi informasi yang didapatkan dari belajar di Jawa ini secara kreatif. Meskipun Masjid Demak cukup dikenal di berbagai penjuru Kepulauan Nusantara, mereka tidak ingin semata meniru bangunan peribadatan yang monumental tersebut. Meskipun secara umum bangunan masjid yang mereka bina serupa dengan Masjid Demak, banyak inovasi keruangan, struktur hingga khasanah ragam hias yang jauh lebih kaya dari pada yang dijumpai di Demak.

Riwayat ini mengilustrasikan bahwa proses saling pengaruh lintas budaya dalam pengembangan arsitektur masjid ini berlangsung secara kreatif. Rujukan pada suatu model justru memicu inisiatif lokal yang semarak.

Dalam mengembangkan rancangan masjid, masyarakat Kerinci juga percaya diri dengan rujukan pada sesumber yang secara geografis dan kultural berjarak cukup dekat. Kedekatan ini mengurangi terjadinya gegar budaya dibandingkan dengan mengambil rujukan yang jauh. Masjid Demak adalah hasil suatu proses akulturasi yang telah terjadi lebih dahulu. Masyarakat Pulau Tengah melakukan proses akulturasi lebih lanjut sehingga menghasilkan karya baru yang cukup

berbeda namun tetap relevan dengan rujukannya.

Kepulauan Nusantara adalah jejaring lintas pengaruh yang kompleks. Terdapat keterkaitan antar pusat-pusat keislaman dengan relasi yang sangat dinamis. Beberapa pusat di satu masa cukup dominan sehingga memiliki jangkauan pengaruh yang cukup luas. Sementara, pada masa berikutnya pusat yang lain menduduki posisi yang lebih dominan.

Menarik untuk dicermati, misalnya, bahwa Islam dipahami berkembang dari arah barat seturut jalur kedatangan para pendakwah dari Arabia, Persia maupun India yang mewartakan Islam. Jejak entitas politik tertua pun ada di kawasan barat ini, yakni Kerajaan Samudera Pasai di Aceh. Akan tetapi, bangunan masjid yang diyakini tertua justru ada di ujung timur di wilayah Maluku.

Edisi pertama Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini menyajikan khasanah arsitektur masjid yang dibina pada masa pra-Kemerdekaan Indonesia. Masjid-masjid ini dibangun di bentangan Kepulauan Nusantara ini mengungkapkan semangat untuk melakukan "ijtihad kultural" yang berkaitan dengan bangunan peribadatan secara kontekstual. Tata cara ibadah yang sangat sederhana dalam Islam memungkinkan atau bahkan mengundang keragaman pemaknaan tentang wujud bangunan masjid.

Arsitektur masjid di berbagai penjuru Kepulauan Nusantara memiliki keserupaan yang cukup kentara. Bangunan utama berdenah persegi dengan atap serupa piramida yang terdiri atas beberapa susun. Persebaran bentuk bangunan yang sangat luas tanpa ada pusat yang memiliki kekuatan politis dan keagamaan ini mengisyaratkan bahwa jejaring antar tokoh dan komunitas muslim di Indonesia terjalin sangat intensif.

Pola bentuk yang khas ini bertahan sepanjang masa dominasi Eropa yang panjang. Namun demikian, jelang akhir abad ke-20 terjadi perkembangan arsitektur masjid yang menarik, yakni kubah dengan berbagai ragam bentuk dan konfigurasinya dipahami sebagai identitas global bangunan masjid.

Di Indonesia, bermula dari inisiatif setempat di Kepulauan Riau, trend masjid berkubah ini berkembang pesat seiring kemudahan melakukan perjalanan haji ke Tanah Suci. Peningkatan mobilitas ini memicu pengembangan identitas Islam global sebagaimana tercermin pada bangunan masjid. Masjid-masjid di Sumatra bagian utara berlomba untuk tampil dengan kubah-kubah bersusun seiring dengan peningkatan kemampuan ekonomi para sultan karena bisnis tembakau dan konsesi tambang minyak bumi.

MASJID BERATAP TUMPANG

Arsitektur rumah tinggal di Kepulauan Nusantara memiliki keragaman bentuk yang luar biasa, dari atap gonjong rumah Minangkabau yang melengkung dengan ujung runcing menjulang ke langit hingga atap joglo rumah Jawa dengan raut meninggi di tengah serupa gunung. Akan tetapi, bentuk arsitektur masjid di seantero Indonesia memiiki keserupaan yang cukup mencolok. Bantuk bangunan Masjid Tuha Indrapuri di ujung barat Indonesia serupa dengan bentuk bangunan Masjid Sigi Lamo di Ternate di ujung timur Indonesia. Masjid-masjid di Kalimantan memiliki bentuk serupa dengan masjid-masjid

di Lombok. Bahkan di tempat dengan masyarakat muslim sebagai minoritas seperti Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur dan Bali, keserupaan bentuk masjid-masjid tersebut cukup menonjol.

Arsitektur masjid di Kepulauan ini memiliki keterkaitan dengan konteks alami dan kultural yang khas. Alam tropis lembab menjadikan bangunan perlu memiliki sistem ventilasi dan pencahayaan yang baik dan merata. Sementara, bentang alam bergunung-gemunung menjadi latar belakang visual yang mengesankan untuk bangunan dengan raut yang selaras dengan pola topografi tersebut.

Secara kultural, lebih dari seribu tahun peradaban berlatar agama Hindu-Buddha berkembang di berbagai bagian Kepulauan Nusantara. Peradaban tersebut meninggalkan jejak arsitektural berupa bangunan berpola memusat dengan raut yang meninggi di tengah. Pola ini berkembang dengan berbagai wujud fisik, antara lain, tapak dan lantai yang berundak, atap lancip bersusun atau tiang serupa tonggak yang menjulang di tengah.

Secara umum, arsitektur masjid di kepulauan Nusantara dicirikan dengan tipe bangunan berdenah persegi dengan atap miring yang berbentuk seperti piramida. Atap ini terdiri atas beberapa susun dengan celah di antara tiap susun. Bangunan beratap piramida bersusun ini di Jawa jamak disebut sebagai atap tajug lambang teplok. Dalam khasanah kajian arsitektur dan arkeologi di Indonesia biasa disebut sebagai bangunan beratap tumpang karena susunan atap yang menumpang satu sama lain.

Pola bentuk bangunan ini sering kali disebut berasal dari Masjid Demak di pesisir utara Jawa bagian tengah yang dibangun oleh para wali jelang akhir abad ke-15. Masjid Agung Demak memang memiliki ciri bentuk sebagaimana disebutkan di atas namun penyebarannya perlu untuk didalami lebih lanjut mengingat jangkauan pengaruh politis dan keagamaan Demak sangat terbatas. Beberapa masjid diyakini lebih tua dari Masjid Demak seperti Masjid Wapauwe di Ambon dan beberapa masjid kecil di Jawa. Riwayat dakwah di beberapa tempat juga sering kali tidak berkaitan langsung dengan Demak atau Jawa. Kawasan Sulawesi Selatan dan Tengah menerima pendakwah dari Minangkabau, tapi arsitektur masjid di kawasan ini lebih mirip dengan Masjid Demak ketimbang dengan masjid-masjid di Minangkabau pada umumnya.

Beberapa ilmuwan mengajukan gagasan tentang asal-usul tipe bangunan ini sebagai berasal dari tipe masjid Malabar atau Kashmir di India atau bahkan pagoda Cina. Dengan meyakinan Tajudeen (2017) berargumen bahwa asal muasal bangunan ini adalah tipe bangunan dari masa pra-Islam di Jawa sendiri sebagai rujukan utama. Namun demikan, dia tidak membatasi tipe bangunan pra-Islam di Jawa sebagai satu satunya rujukan mengingat banyak bangunan di berbagai bagian Kepulauan Nusantara yang juga memiliki karakteristik serupa.

Para pendakwah awal tak berkeberatan untuk merujuk pada tipe bangunan yang sudah ada di Jawa, namun tentu saja menyesuaikan dengan karakteristik fungsional dan simbolis dalam tradisi Islam.

MERU DAN WANTILAN

Di antara tipe bangunan di Jawa dan Bali yang berkaitan dengan pola bangunan masjid adalah meru dan wantilan. Meru adalah struktur serupa menara dengan atap bersusun sebagaimana pagoda di Asia Timur. Bangunan ini dikaitkan dengan pemujaan para dewa dengan hirarki yang diungkapan melalui jumlah susun atapnya. Sebagai bangunan yang memiliki ungkapan religius maka bangunan ini relevan dengan masjid yang juga merupakan bangunan keagamaan. Namun demikian meru tidak memiliki ruang dalam mengingat umat Hindu mengikuti upacara keagamaan dengan berada di ruang luar sehingga diperlukan modifikasi secara keseluruhan untuk mengakomodasi jamaah shalat.

Sementara, bangunan wantilan memiliki ruang dalam yang paling besar. Bangunan ini biasa dijumpai pada bagian profan di sebuah pura di Bali. Pengembangan tipe bangunan profan untuk bangunan keagamaan ini serupa dengan situasi yang terjadi pada umat Kristiani Eropa awal yang memilih untuk mengembangkan basilika yang merupakan tipe bangunan publik Romawi sebagai model gereja awal.

Meru dan wantilan memiliki atap tumpang atau piramida bersusun. Dengan perbedaan bahwa meru berorientasi ke verikal atas dengan puncak yang dominan, sedangkan wantilan berorientasi horisontal dengan bagian tengah yang biasanya dipergunakan sebagai arena menyabung ayam sebagai pusat yang dominan.

Masjid perlu untuk menyelaraskan keduanya. Ekspresi memusat dan menjulang penting untuk menegaskan keberadaan masjid di tengah kepadatan lingkungan urban. Sementara, ekspansi ruang secara horisontal perlu untuk diorientasikan ke arah kiblat mengingat bagian tengah suatu masjid tidak memegang peran simbolis maupun fungsional apapun.

Argumen bahwa arsitektur masjid di Indonesia berasal dari pengembangan wantilan dan meru hanyalah salah satu dari kemungkinan pemahaman tentang arsitektur masjid dalam kaitannya dengan tipologi bangunan sebelumnya. Sangat mungkin bahwa tipologi arsitektur masjid di Indonesia memiliki asal muasal yang majemuk dengan jejaring pengaruh yang bersifat timbal balik dan kompleks.

Selain menginvestigasi asal mula tipologi bangunan masjid di Indonesia, kita juga dapat memahami berdasarkan kesesuaian bentuk bangunan beratap tumpang dengan aspek kosmologi, fungsional, fisik dan lokasional.

ASPEK KOSMOLOGI

Kosmologi menekankan pada keselarasan antara manusia dan lingkungan yang dibentuknya (mikro-kosmos) dengan alam raya (makro-kosmos). Keselarasan ini diungkapkan dalam berbagai wujud dan lambang. Dalam tradisi Hindu dan Buddha, jagad raya digambarkan sebagai benua bundar yang berpusat pada gunung semesta yang dikelilingi oleh samudera. Di puncak gunung, yang sering kali disebut sebagai Gunung Mahameru, para dewa bersemayam, sedangkan manusia berkediaman di kaki gunung tersebut.

Di Indonesia yang sarat dengan gunung gemunung, perlambangan gunung suci ini sangat melekat. Sebelum kedatangan agama-agama dari India, masyarakat Indonesia telah memandang gunung sebagai tempat yang dimuliakan sehingga membentuk monumen serupa gunung atau meletakkan di tempat tinggi. Setelah agama Hindu dan Buddha tak lagi dominan, perlambangan gunung ini tetap melekat dalam berbagai ungkapan simbolis dan arsitektural.

Penggambaran masjid dengan atap tumpang sangat mirip dengan gunung. Beberapa masjid bahkan berlatar belakang gunung yang sangat mengesankan, seperti Masjid Sigi Lamo di Ternate yang berlatar Gunung Gamalama. Masjid Gunung Pujud di Lombok dibangun di bukit yang justru jauh dari permukiman untuk menandai tempat yang dimuliakan tersebut, begitu pula Masjid Gantaran Lalang Baba di Pulau Selayar.

Masjid Demak memiliki bangun serupa gunung. Kolam yang mengelilingi bagian depan Masjid ini menegaskan ungkapan gunung yang berdiri di tengah samudera rasa sebagaimana gambaran kosmologis pada masa silam. Sudah barang tentu kolam ini juga menjadi sarana untuk bersuci sebelum memasuki masjid. Pola masjid bersosok piramidal dengan kolam di sekelilingnya dijumpai di masjid-masjid kerajaan di Jawa seperti Masjid Agung Mataram di Kotagede, Masjid Agung Surakarta dan Yogyakarta, semua memiliki konfigurasi yang serupa.

Masjid dan surau di Sumatra Barat juga memiliki pola serupa. Kolam yang disebut luhak menjadi bagian penting dari arsitektur masjid dengan sosok menggunung. Masjid Taluak memiliki luhak besar yang sangat mengesankan sebagai latar depan bangunan Masjid yang menjulang. Masjid Ummil Qura di tepi Danau Maninjau memiliki luhak yang membuat masjid memiliki sosok yang teatrikal.

Denah persegi atau bujur sangkar pada masjid-masjid di Kepulauan Nusantara juga dapat dipahami memiliki signifikansi kosmologis. Bentuk dasar persegi yang simetris dari semua arah menjadikan bangun serupa piramida ini memiliki orientasi yang sangat kuat ke semua arah ketimbang ke arah kiblat saja.

Di Indonesia, arah kiblat sekitar 24 derajat dari arah barat tidak melenceng terlalu jauh dari arah mata angin utama. Hal ini menjadikan banyak masjid di Indonesia, khususnya di Jawa, yang dibuat justru menghadap ke arah mata angin ketimbang ke arah kiblat. Ketegangan pertama yang terjadi antara KHA Dahlan yang ingin memperbarui keberagamaan muslim Jawa terjadi saat Sang Kiai mengoreksi arah kiblat di Masjid Agung Yogyakarta sementara masyarakat setempat masih merasa arah mata angin lebih mapan dan selaras dengan pandangan kosmologis mereka.

Dalam tradisi Pra-Islam, candi diorientasikan ke arah mata angin karena sesuai dengan perlintasan benda-benda langit yang diyakini berputar mengelilingi puncak Mahameru. Arah mata angin ini dipertegas dengan arah hadap arca para dewa dalam kosmologi Hindu.

Bangun atap tumpang ditopang oleh empat tiang besar, yang di Jawa biasa disebut sebagai saka guru. Dalam kisah pembangunan Masjid Demak sebagai

tempat ibadah utama di Jawa, masing-masing tiang tersebut diatributkan pada para wali utama yang berperan aktif dalam pembangunan Masjid.

Dikisahkan berikutnya bahwa Sunan Kalijaga, salah satu dari Walisanga, menyelaraskan arah hadap Masjid dengan kiblat justru setelah Masjid dibangun sehingga sosok empat tiang utama telah terwujud sepenuhnya. Sang Wali memegang Masjid di satu tangan dan Ka'abah dengan satu tangan lainnya. Tidakan ini mengisyaratkan bahwa Ka'bah yang bersosok kubikal menjadi rujukan bagi pembangunan Masjid yang bersosok kubikal juga.

Emapt tiang utama di masjid-masjid kuno di wilayah Maluku Utara bahkan disebut sebagai tiang Kaabah yang menegaskan perlambangan Masjid sebagai turunan dari bangunan pusat keislaman sedunia tersebut.

ASPEK FUNGSIONAL

Tata cara peribadatan dalam Islam sangat sederhana, sehingga setiap jengkal muka bumi pada dasarnya dapat berperan sebagai masjid. Namun demikian ada beberapa karakteristik filosofis, sosial dan pragmatis yang khas dalam ibadah shalat yang berpengaruh pada pembentukan arsitektur masjid.

Secara filosofis, Islam sangat menekankan kesetaraan semua muslim. Prinsip ini diperkuat dengan ketiadaan kependetaan dalam Islam sehingga pada dasarnya semua muslim dapat melakukan dan memimpin ibadah shalat serta menjalin hubungan secara langsung dengan Allah.

Berdasarkan prinsip ini maka secara ideal semua jamaah berada pada satu ruangan yang tegak bershaf dalam menjalankan ibadah shalat. Secara arsitektural, prinsip kesetaraan ini diungkapkan melalui lantai ruang shalat yang datar dengan tak ada bagian yang lebih ditinggikan dari yang lain.

Atap tumpang dengan sosok yang menjulang pada bagian tengah menjadi tantangan tersendiri dalam membuat ruang yang berkesetaraan tersebut, mengingat bagian tengah akan lebih menonjol ketimbang bagian-bagian lainnya.

Pengurangan dominasi bagian tengah yang berlangit-langit tinggi ini dilakukan dengan banyak cara. Masjid Lima Kaum dengan tinggi bangunan lebih dari 40 meter menggunakan langit-langit datar berundak pada keseluruhan interior ruang shalat. Masjid 60 Kurang Aso di Solok Selatan membuat lantai dua dan tiga di dalam ruang shalat sehingga sekaligus menjadi langit-langit datar bagi ruang tersebut. Masjid Agung Surakarta, Masjid Sigi Lamo di Ternate dan Masjid Tuha Indrapuri di Aceh menggunakan banyak balok horisontal untuk menghubungkan tiang-tiang penyangga atap sehingga memberi kesan mendatar yang merata di seluruh ruangan.

Bangunan wantilan dan bangunan Jawa lainnya yang memiliki aktivitas di bagian pusat yang dominan biasanya memiliki empat tiang utama dengan jarak yang lebih besar ketimbang jarak tiang yang lain. Akan tetapi, pada masjid tanpa bagian tengah yang dominan, jarak antar tiang terdistribusi relatif merata. Masjid Agung Demak dan masjid Agung Yogyakarta misalnya, kesemua tiang memiliki jarak yang sama.

Horisontalisme paling terasa di Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon. Masjid ini beratap limasan dengan bubungan horisontal pada bagian tengahnya. Bubungan tersebut ditopang oleh deretan kolom tepat di tengah ruangan sehingga tidak memiliki ruang tengah yang kosong sama sekali.

Atap tumpang memiliki bagian tertinggi di tengah dan terendah di tepi. Susunan ini menjadikan mihrab yang terletak di sisi barat memiliki dimensi vertikal yang rendah sebagaimana bagian tepi bangunan di sisi lainnya. Mihrab tempat imam memimpin shalat yang bersahaja ini sesuai dengan prinsip kesetaraan dalam Islam yang memosisikan imam bukan sebagai pendeta tapi orang biasa sebagaimana jamaah lainnya yang bertugas memimpin ibadah shalat.

ASPEK FISIK

Atap tumpang yang berupa piramida bersusun memiliki celah yang cukup besar di antara dua susun atap. Celah ini memungkinkan pencahayaan dan penghawaan yang lebih merata hingga ke bagian tengah bangunan. Hal ini diperlukan mengingat bangunan masjid yang berdenah persegi memiliki ketebalan bangunan yang cukup besar sehingga memerlukan teknik khusus untuk meningkatkan kenyamanan di dalam bangunan.

Cahaya dapat terdistribusi lebih merata mengingat posisi celah tersebut yang terdistribusi merata dari tepi hingga ke tengah bangunan. Celah ini juga membantu untuk mengeluarkan udara panas yang terkonsentrasi pada bagian atas ruangan.

Kemiringan atap bangunan berhubungan dengan bahan penutup atap yang dipergunakan. Masjid-masjid di Kalimantan dengan atap sirap kayu ulin yang sangat kuat, awet dan tahan air memiliki kemiringan atap yang kontras antara bagian bawah yang sangat landai dan bagian puncak yang sangat curam. Masjid-masjid di Lombok dengan atap alang-alang memiliki dkemiringan yang merata sekitar 45 derajat. Sedangkan masjid-masjid di Sumatra barat dengan atap ijuk memiliki kemiringan yang lebih curam namun dapat membentuk lengkung yang elegan.

Pola arsitektur dengan bentuk piramidal ini juga penting dari segi struktur. Dengan bangun yang simetris dari keempat sisi, secara struktural sosok piramidal ini memang lebih stabil ketimbang bangun lainnya. Terlebih jika struktur piramidal ini diperkuat dengan balok-balok mendatar sebagai penahan beban lateral. Saat terjadi gempa besar tahun 1867 di Yogyakarta, Masjid Agung dengan puncak setinggi lebih dari 20 m tetap kokoh sedangkan serambi di depannya yang beratap limasan, dan gapura yang beratap joglo sepenuhnya roboh.

Struktur bangunan berbentuk atap piramidal ini juga dapat diperkuat dengan tiang tengah tunggal yang di Sumatra Barat disebut sebagai tiang mercu. Pola struktural ini menyerupai pagoda Cina atau meru Bali yang juga menjulang dengan denah persegi. Bangun simetris dengan rangka utama menerus ini berkontribusi pada stabilitas struktur secara keseluruhan.

ASPEK LOKASIONAL

Lokasi suatu masjid berkaitan erat dengan pemahaman tentang arti penting lokasi tersebut serta intensitas relasi dengan masyarakat.

Salah satu pemilihan letak masjid yang paling sering dijumpai pada masjid jami yang dibangun oleh seorang penguasa wilayah adalah berada di depan tempat kediaman penguasa yang biasanya juga sekaligus pusat pemerintahan. Di Jawa dikenal konfigurasi empat komponen dalam satu kesatuan, yakni kraton atau istana sebagai pusat kekuasaan, alun-alun sebagai ruang untuk khalayak, masjid sebagai ruang peribadatan dan pasar sebagai prasarana ekonomi masyarakat kota.

Dalam konfigurasi ini, Masjid menjadi bagian dari keberadaan suatu pusat kota dan pusat kekuasaan. Penggabungan ini menguatkan legitimasi keagamaan dan politis suatu kekuasaan. Masjid-masjid dengan peran seperti ini biasa hadir sebagai bangunan monumental dengan skala yang mengesankan. Masjid Agung Yogyakarta misalnya dengan tinggi lebih dari 20 m merupakan bangunan tertinggi di pusat kota hingga awal abad ke-20 ketika konstruksi beton bertulang modern mulai diterapkan. Keletakan masjid yang menghadap ke alun-alun juga memperkuat penampilannya di pusat kota.

Atap tumpang dengan sudut yang relatif curam berpuncak lancip memungkinkan bangunan masjid untuk membentuk sosok menjulang yang sangat mendominasi garis langit atau *skyline*.

Di Kalimantan, masjid diposisikan terutama terhadap sungai yang merupakan jalur transportasi utama di masa lalu. Masjid Sultan Suriansyah, misalnya, berada di kelokan Sungai Kuin di Banjarmasin sehingga memiliki penampilan atap lancip yang dramatis. Masjid Jami Sultan Nata di Sintang terletak di persimpangan tiga arus Sungai Kapuas yang menjadikan masjid ini mudah dijangkau sekaligus mudah dilihat dari berbagai penjuru.

Masjid-masjid di Minangkabau memiliki keleluasaan penempatan karena dibangun oleh desa atau nagari yang masing-masing dapat mengambil keputusan secara independen. Sebagian besar masjid di kawasan ini berada di tengah permukiman karena kemudahan jangkauan.

Atap tumpang yang kadang dihias dengan gonjong atau ujung melengkung di keempat sisi di puncaknya, menjadikan masjid-masjid tersebut tengaran atau landmark yang mudah dikenali dari jarak jauh. Masjid Rao-rao dan Surau Lubuk Bauk misalnya memiliki varian puncak atap yang sangat kompleks dan unik. Letak kedua tempat ibadah ini di tengah permukiman tepat di tepi jalur transportasi utama menjadikan kedua bangunan ini sosok khas yang dapat dikeanli hanya dengan melihat puncaknya.

Panorama alam Minangkabau yang mempesona dengan bukit dan ngarainya juga menjadi pertimbangan pemilihan letak suatu masjid. Masjid Pincuran Gadang diletakkan di lembah yang agak jauh dari kampung namun memiliki latar belakang pemandangan yang luar biasa indah. Sementara, Masjid Ummil Qura yang semula terletak di tengah nagari Bancah digeser letaknya mendekati Danau Maninjau yang memesona.

Selain perkara asal muasal, arsitektur masjid yang berdenah persegi dengan atap tumpang dapat diterima masyarakat muslim di berbagai penjuru Kepulauan Nusantara lantaran ruang, konstruksi dan bentuknya dapat mersepon berbagai kebutuhan simbolis, fungsional dan lokasional secara baik.

SEBARAN KEWILAYAHAN

Mengingat jumlah masjid yang sangat banyak, dalam Ensiklopedia ini masjid-masjid tersebut dikelompokkan berdasarkan sebaran geografis Kepulauan Nusantara. Dinamika dalam masing-masing kelompok sangat besar meskipun masih saling terkait satu sama lain. Sebagar geografis tersebut meliputi:

- Sumatra;
- Jawa;
- Kalimantan;
- Sulawesi, Maluku dan Papua; serta
- Bali dan Nusa Tenggara.

Basis sosial dan kultural di berbagai tempat tersebut memiliki pengaruh besar bagi arsitekur masjid yang dikembangkan. Masjid kerajaan yang menegaskan legitimasi spiritual tokoh yang memimpin acapkali menjadi pertimbangan utama dalam membangun masjid tersebut. Para penguasa berupaya menunjukkan kelebihan mereka dengan membangun masjid terbesar seperti Masjid di ibu kota Mataram, mendirikan masjid di atas situs kuno seperti Masjid Tuha Indrapuri, atau belakangan membuat masjid yang paling progresif seperti Masjid al Mahshun.

Semangat keberagamaan yang diwujudkan dalam pembuatan masjid juga merebak di antara masyarakat muslim dalam skala yang lebih kecil. Setiap nagari di ranah Minang, untuk mendapat pengakuan khalayak, haruslah membangun masjid. Tanpa ada kerajaan yang mendominasi, masyarakat masing-masing nagari di Minangkabau memiliki kelaluasaan mengembangkan kreativitas yang terwujud dalam keragaman rancangan masjid.

Mirdad, Jamal (2013) “Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (Studi Kasus Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci Tahun 1902-1949)” tesis master tidak dipublikasikan, Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Ali, M. (2008). “Islam i Sydostasien” (“Islam in Southeast Asia”) dalam Jorgen Baek Simonsen (ed.) *Politikens Bog Om Islam*. Politikens Forlag. Denmark. p.315-347.

EDISI

MASJID BERSEJARAH

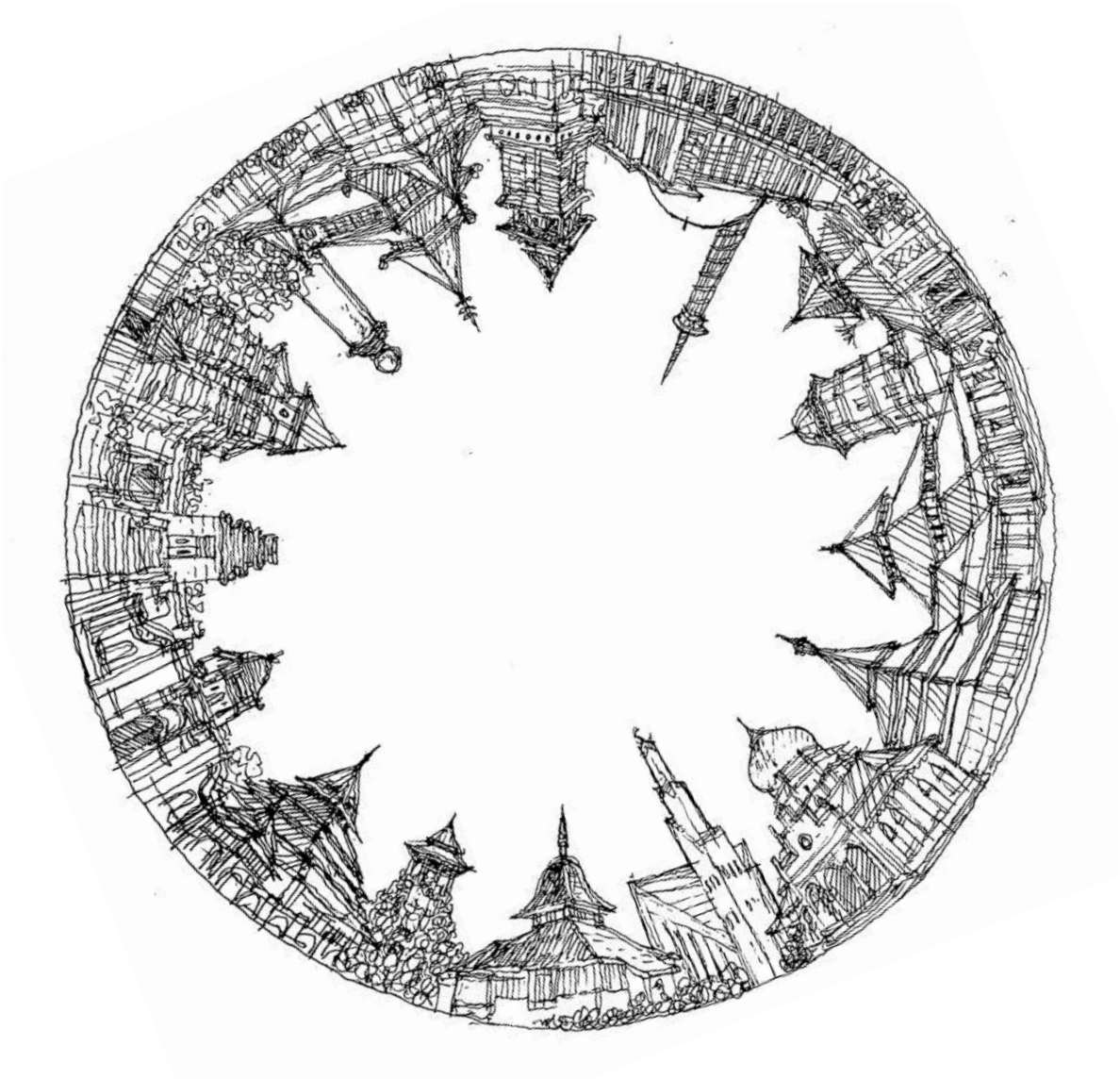

MASJID BERSEJARAH DI
SUMATRA

Pulau Sumatra terletak berada di tepi barat Selat Malaka yang merupakan simpang raya perniagaan dunia. Perlintasan dagang yang ramai ini menghubungkan Asia Barat, Asia Selatan dan Asia Timur dalam suatu jalur melintasi Samudera Hindia. Lintasan laut global ini dapat dipahami sebagai jalur yang sepadan dengan Jalan Sutera yang menghubungkan dari ujung ke ujung Benua Asia.

Jalur dagang yang sibuk ini memainkan peran penting dalam membentuk peradaban di Kawasan Asia khususnya di wilayah tenggara. Sejarawan Anthony Reid, menyebut masa kejayaan dagang ini sebagai "Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680"

Kekuasaan Islam berkembang pertama kali di Kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1267. Wilayah ini sekarang berada di antara kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Sayangnya tonggak sejarah yang sangat penting ini tidak meninggalkan jejak bangunan masjid atau bahkan sekedar catatan tentang masjid.

Masjid dibangun oleh berbagai kalangan dengan beragam ekspresi dan artikulasi arsitektur.

Fenomena sangat menarik berkembang di Sumatra Barat. Secara tradisional wilayah inti Minangkabau disebut sebagai Luak Nan Tigo. Pembagian ketiga luak ini adalah sebagai berikut:

- Luak Tanah Datar yang meliputi Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sijunjung, Kota Padang Panjang, Kota Sawahlunto, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan dan Kota Solok sekarang.
- Luak Agam yang meliputi Kabupaten Agam (kecuali wilayah pesisir di barat), Kota Bukittinggi, dan Kabupaten Pasaman sekarang.
- Luak Limopuluah yang meliputi Kabupaten Lima Puluh Kota, Kota Payakumbuh dan sebagian Kabupaten Kampar sekarang.

Masing-masing luak terbagi menjadi banyak nagari yang dipimpin oleh sorang

penghulu. Pada tahun 2020 tercatat 802 nagari di Sumatera Barat .

Satuan nagari yang relatif kecil ini justru yang menjadi jantung perkembangan arsitektur masjid. Secara adat, sekelompok masyarakat baru boleh mendirikan nagari jika sudah memiliki masjid.

Meskipun secara sosial jumlah masyarakat dalam suatu nagari relatif kecil tapi tak jarang membangun masjid dalam skala yang mencengangkan dan gaya yang mengesankan.

Masyarakat nagari yang otonom memiliki keleluasaan untuk mengembangkan rancangan yang beragam. Masjid Limo Kaum yang tinggi menjulang, Masjid Rao-rao yang bersolek memadu berbagai langgam. Atau Masjid Pincuran Gadang dengan panorama alam yang luar biasa. Masjid Taluk yang sangat cantik dengan kolam ikan sebagai latar depannya menjadikan masjid ini paling banyak difoto di masa Kolonial. Berkembang semacam kompetisi antar nagari untuk memiliki masjid yang terbaik dan bermakna.

Sementara di bagian utara Pulau Sumatra justru kerajaan yang menjadi pemrakarsa utama pembangunan masjid. Walaupun diterima dengan setengah hati oleh masyarakat Aceh, Masjid Baiturrahman yang dibangun ulang oleh Pemerintah Kolonial dengan bentuk bangunan berkubah bawang, memicu minat kesultanan lain untuk membangun dengan gaya berkubah saat terjadi “economic boom” yang merebak pada akhir abad ke-19.

Kesultanan Deli yang mendapat kekayaan besar dari konsesi perkebunan tembakau. Kesultanan Langkat yang mendapat penghasilan besar dari konsesi tambang minyak bumi. Kekuatan ekonomi dan percaturan global memicu perkembangan masjid -masjid baru tersebut. Kubah, pelengkung, menara dan kaligrafi yang banyak dijumpai pada masjid di berbagai bagian dunia Islam mendapat popularitasnya di wilayah ini.

Kesemarakan arsitektur masjid di pulau Sumatra memicu bagian-bagian lain dari kepulauan Nusantara untuk mengikuti langgam global dunia Islam ini. Masjid-masjid di pantai utara Jawa dan pantai barat Kalimantan yang berhubungan langsung dengan perairan Selat Malaka mendapat imbas yang pertama.

Masjid Jami **Air Tiris**

Kampar, Riau, Indonesia

Masjid Jami’ Air Tiris merupakan salah satu masjid tertua terletak di tepain Sungai Kampar desa Tanjung Berulak, Pasar Usang Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, Riau di bangun pada tahun 1901 dan pembangunan ini sendiri selesai pada tahun 1903. Masjid Jami’ diprakarsai oleh seorang ulama

Dt. Ongku Mudo Songkal. Bentuk masjid ini merupakan campuran arsitektur "Rumah Lontiok" Melayu Kampar dan arsitektur Cina. Masjid dikenal dengan nama "Ninik Mamak Nan Dua Belas" atau ninik-mamak dari berbagai suku di seluruh dusun, dan berfungsi sebagai panitia pembangunan.

Masjid dikenal dengan nama "Ninik Mamak Nan Dua Belas" atau ninik-mamak dari berbagai suku di seluruh dusun, dan berfungsi sebagai panitia pembangunan.

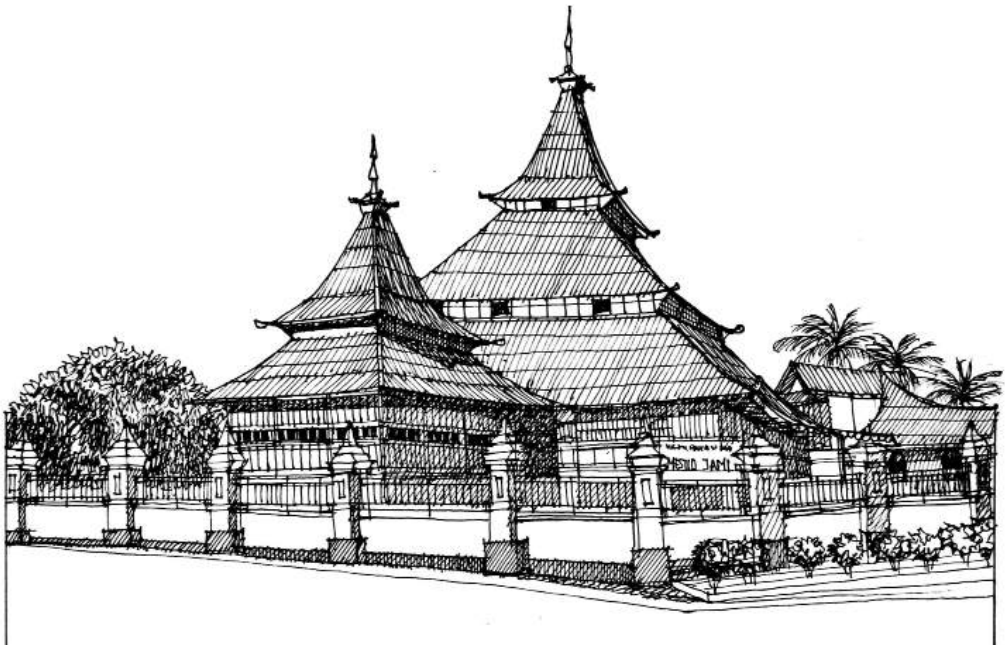

Masjid Jami Air Tiris

Masjid Jamik terdiri dari dua massa bangunan yang menyatu, bentuk panggung dengan atap limas atau atap tajug bersusun tiga pada ruang sholat dan bersusun dua pada ruang mihrap. Struktur bangunan terbuat dari kayu dengan sistem sambungan pasak.

Desain masjid ini diduga merupakan perpaduan arsitektur Cina "Rumah Lentik" dan arsitektur Melayu Kampar. Masjid yang bahan utamanya terbuat dari kayu ini memiliki struktur utama berukuran 30 kali 40 meter, mihrab berukuran 7 kali 5 meter, menara setinggi 24 meter, dua mimbar, sebuah danau, dan tiga kolam air. Atapnya berbentuk limas tiga tingkat yang ditopang oleh tiang-tiang dan terbuat dari kayu, namun tetap memiliki tampilan yang sangat cantik. Temboknya yang miring juga dilapisi hiasan dan pahatan yang mirip dengan yang ada di masjid di Pahang, Malaysia. Selain itu, ukiran karya Engku Mudo Sangkal ditempatkan di depan mimbar dan dalam masjid masing-masing basmallah dan dua kalimat syahadat.

Atap masjid berbentuk tumpang tiga, di mana atap tingkat dua dan tiga berbentuk limasan kerucut dengan celah pada pertengahan atap, Kemudian pada beberapa bangunan ditambahkan.

Dianamalia (2017) "Kajian Struktur Kayu Pada Bangunan Masjid Jamik Di Kabupaten Kampar, Riau". *Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, Vol. 4, No.1, hal 11-18.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
Rahmayanis, Ahmad Akmal, Riswel Zam (2016) "Estetika Ornamen Masjid Jami' Air Tiris Kabupaten Kampar Provinsi Riau", *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, Vol. 3, No. 2.

Masjid Jamik Al-**Anwar**

Jalam Malahayati, Tulung Betung Selatan,Bandar Lampung

Salah satu tokoh terpenting dalam dakwah di kawasan Lampung adalah Kiai Muhammad Sholeh yang berasal dari Bone, Sulawesi Selatan. Muhammad Soleh yang menentang penjajah Belanda menjadi buronan, sehingga melarikan diri dari Sulawesi Selatan dan mengembara ke berbagai pelosok Tanah Air. Bersama beberapa orang asal Bugis lainnya, di antaranya Daeng Sawijaya, Tumenggung Mohammad Ali, dan Penghulu Besar Kiai Muhammad Said, Muhammad Soleh membangun sebuah surau kecil di Teluk Betung pada tahun 1839.

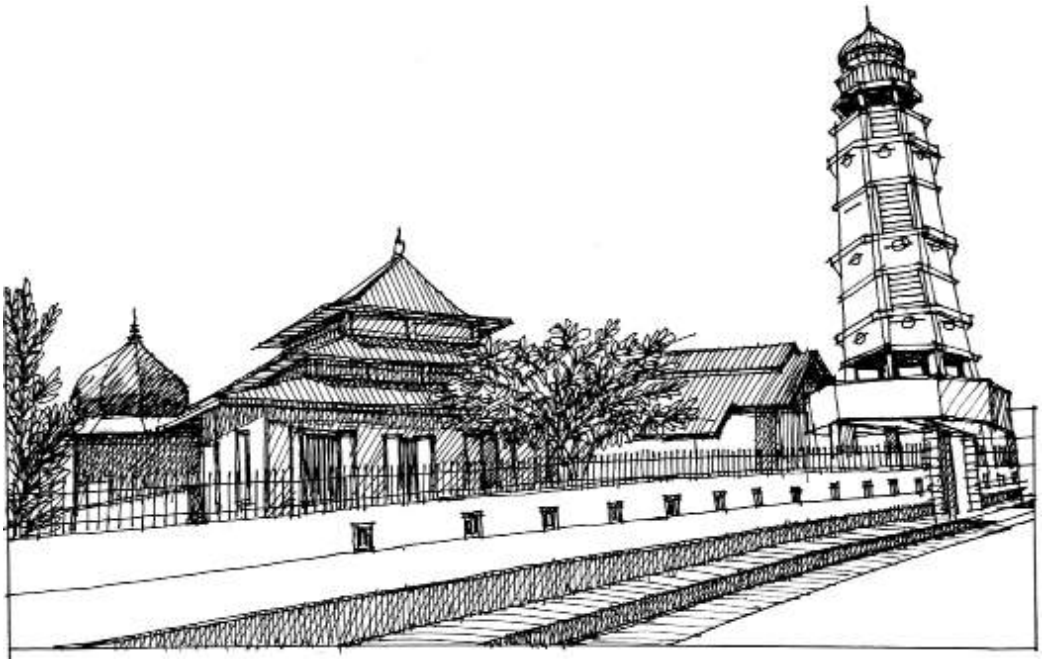

Masjid Jami Al-Anwar Bandar Lampung

Surau ini hancur terdampak letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883. Lima tahun berikutnya, di tempat yang sama didirikan masjid yang besar yang dinamai Al-Anwar. Masjid ini berkembang menjadi pusat dakwah dan pengkajian Islam yang penting di kawasan Teluk Betung dan Tanjungkarang. Dengan kedalaman ilmunya dan kepribadiannya yang kharismatis, Kiai Sholeh banyak didatangi muslim dari berbagai penjuru Lampung untuk belajar padanya.

Masjid Al Anwar saat ini berdiri di atas lahan seluas 6.500 meter persegi. Bangunan ini telah mengalami kali beberapa kali renovasi, khususnya perluasan pada tahun 1962 dan 1997. Semula masjid ini hanya mampu menampung 300-400 jamaah. Pada tahun 1962 masjid diperluas dengan tambahan serambi

selatan, utara, dan timur sehingga dapat menampung 1.500 sampai 2.000 jamaah.

Meskipun relatif baru, Masjid Al-Anwar hasil pemugaran tahun 1997 mempertahankan beberapa pola bentuk dan struktur masjid tradisional. Ruang shalat utama masjid ini berdenah persegi berukuran 33 x 33 meter. Ruangan ini dinaungi atap tumpang bersusun dua dengan kemiringan yang sama antara atap atas dan bawah. Atap atas ditopang oleh empat pilar utama, sedangkan atap di bawahnya ditopang oleh dua belas pilar pendukung dan dinding tepi. Semua pilar tersebut berbentuk silindris dan bercat putih.

Mihrab berupa ceruk yang terletak di sisi barat ruang shalat memiliki lebar sekitar enam meter. Dengan dimensi yang sangat lebar tersebut, ceruk ini dapat memuat tempat imam memimpin shalat sekaligus mimbar kayu berukir.

Masjid Al Anwar diakses dari Jl. Laksamana Malahayati yang terletak sekitar 40 meter di utara Masjid. Di halaman ini dibangun menara dengan denah segi delapan. Menara ini memiliki profil yang melebar di bawah. Puncak menara dan puncak atap Masjid dihias dengan kubah kecil sebagai penanda populer keberadaan bangunan Masjid yang terletak di tengah lingkungan pada perkotaan Teluk Betung ini.

Budianto, Aan dkk (2024) "Jami' Al-Anwar Mosque a sa Medium to Strengthen the influence of Islam in Teluk Betung Lampung in the 19th Century", Swarnadwipa, Vol 8, No 1, hal. 40-47.

Ishar, S.I dan I. Sadad (2017) "Spirit of Place Analysis of Bandar Lampung Teluk Market as The Act of Heritage Conservation" *International Conference on Engineering and Technology Development (ICETD)*.

Iskarina, Meta dkk (2022) "Eksplorasi Aspek Historis Masjid Jami' Al-Anwar Dalam Proses Islamisasi Di Teluk Betung Selatan, Lampung" *Jurnal Artefak Vol.9 No.1*.

Masjid **Asal Penampaan**

Gayo Lues, Nanggroe Aceh Darussalam

Masjid Asal Penampaan adalah sebuah masjid yang terletak di pusat kota Blangkejeren, tepatnya di pinggiran sungai Blah Penampaan, dusun Muleng, kampung Penampaan, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues.

Masjid pertama di Kawasan Gayo Lues dan Tanah Alas ini didirikan tahun 1412, pada masa Kesultanan Pasai sebelum berdirinya Kesultanan Aceh. Masyarakat sekitar menyebutnya sebagai "Masjid Asal" karen diyakini sebagai asal-muasal pendirian masjid di seluruh kawasan ini. Nama Penampaan yang kemudian juga menjadi nama desa tempat Masjid tersebut berada berasal dari kata "tampak" karena dikisahkan di masa silam Masjid ini bisa tampak atau terlihat dari berbagai wilayah di Gayo Lues. Sebutan ini semakin menguatkan kedudukan Masjid ini sebagai yang tertua lantaran sudah ada sebelum desa dan permukiman lain dibina sehingga tampak dari berbagai penjuru.

Bangunan Masjid beratap tumpang bersusun dua ini berukuran sekitar 10 x 10 meter. Atap atas ditopang oleh empat tiang utama sedangkan atap di bawahnya disangga oleh dua belas tiang yang terletak merapat di sisi dalam tembok keliling. Kesemua tiang tersebut terbuat dari kayu berpenampang segi delapan dan dihubungkan oleh balok-balok mendatar. Bangunan ini mempertahankan bahan bangunan atap asli yang terbuat dari daun nipah dianyam rapat sehingga kedap air. Langit-langit ruang shalat ini terbuat dari jajaran bambu belah yang membentuk irama yang estetis di atas jajaran usuk kayu.

Masjid ini memiliki pembatas ruang yang khas. Dinding bagian bawah terbuat dari campuran tanah liat dan sekam. Sepertiga dinding bagian atas dibatasi oleh jeruji papan kayu sehingga memungkinkan pencahayaan dan penghawaan masuk ke dalam ruangan.

Ruang shalat Masjid ini tidak memiliki ceruk yang berfungsi sebagai mihrab. Karena arah kiblat membentuk sudut sekitar 400 dari dinding samping ruang shalat, maka mimbar dan tempat shalat imam diletakkan pada sudut ruangan.

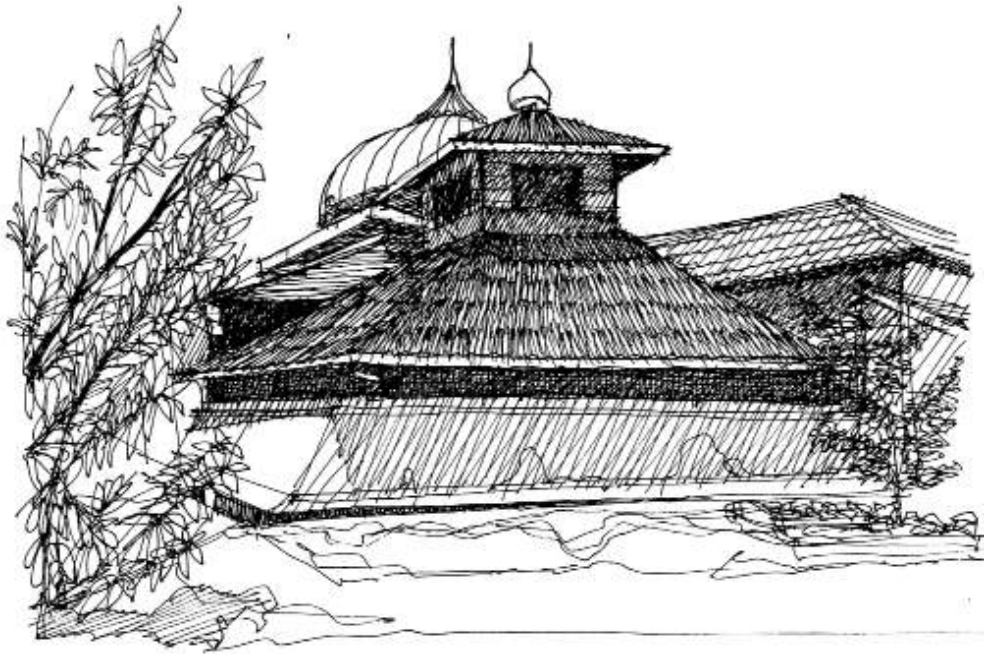

Masjid Asal Penampaan

Masjid Asal Penampaan ini dimuliakan masyarakat sebagai cikal bakal dakwah di lingkungan Gayo Lues sehingga menjadi tempat peziarahan yang ramai dikunjungi untuk beribadah, bersedekah dan melepas nadhar. Selain pada hari Jumat, Masjid ini juga kerap dikunjungi peziarah dari jauh pada hari-hari kagamaan seperti Hari Raya, Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.

Untuk menampung jumlah jamaah yang kian banyak, dibuatlah masjid baru yang jauh lebih besar dengan ruangan berukuran sekitar 24 x 24 meter. Bagunan baru yang didirikan di sisi timur Masjid kuno ini dipergunakan untuk shalat sehari-hari, sedangkan bangunan asli hanya dibuka pada saat shalat Jumat.

Masjid Asal Penampaan ini dapat bertahan hingga sekarang karena kesungguhan masyarakat setempat untuk melestarikan bangunan bersejarah ini. Bentuk, bahan dan teknik membangun tetap merujuk pada bangunan

lama. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibuat bangunan baru yang tetap menyelaraskan dengan bangunan lama.

Alam, Nur (2015) *Masjid-masjid kuno di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.
Sudirman dkk (2011) *Masjid-masjid bersejarah di Aceh.* Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan. Nilai Tradisional.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
Sari, Laina dkk. (2023) "An investigation of the sustainability of old traditional mosque architecture: case study of three mosques in Gayo Highland, Aceh, Indonesia". *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, vol. 23, no. 2, hal 528–541.

Masjid **Azizi**

Langkat, Sumatra Utara

Berdiri di atas tanah seluas 18.000 meter persegi, Masjid Azizi dibangun di Tanjungpura ibu kota Kesultanan Langkat di dekat Sungai Batang Serangan yang saat itu merupakan salah satu akses penting menuju kawasan ini. Sultan Musa al-Muazzamsyah memulai pembangunan Masjid ini pada tahun 1320 H (1899M) atas saran Syekh Abdul Wahab Babussalam sekitar 150 tahun sejak Langkat resmi berdiri sebagai Kesultanan. Lantaran Sultan Musa wafat sebelum, pekerajaan konstruksi selesai pembangunan Masjid ini diteruskan oleh putranya yang bergelar Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah (1897-1927) Sultan Langkat ke-7.

Masjid diresmikan oleh Sultan Abdul Aziz bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad pada tanggal 12 Rabiul Awal 1320H (13 Juni 1902M) dengan menyandang nama Sultan sehingga disebut Masjid Azizi. Nama ini juga berkaitan dengan salah satu asma Allah, "Al Aziz" yang berarti yang Maha Agung.

Tak lama setelah pengakuan kedaulatan Kesultanan Langkat oleh Pemerintah Kolonial pada tahun 1877, kerajaan ini mencapai puncak kejayaan ekoniminya. Sumber pendapatan utama Kesultanan adalah dari konsesi eksploitasi minyak bumi yang diberikan oleh Sultan pada tahun 1883. Pada tahun 1892 kilang minyak Royal Dutch mulai melakukan produksi massal. Bersama Kesultanan Bulungan dan Kutai Kartanegara di Kalimantan Timur, Kesultanan Langkat menjadi Kerajaan terkaya di Indonesia.

Masjid Azizi adalah jejak terpenting kejayaan tersebut yang masih terpelihara hingga saat ini. Pada masa tersebut dibangun juga Istana Darul Aman Langkat tak jauh dari masjid ini namun sekarang sudah runtuh nyaris tak bersisa.

Pembangunan Masjid yang menjadi lambang kejayaan ini melibatkan berbagai pihak. Seorang arsitek berkebangsaan Jerman dipercaya untuk merancang bangunan monumental ini sedangkan tenaga kerjanya berasal dari masyarakat setempat dan orang-orang Tionghoa, Bahan bangunan sebagian didatangkan

dari Penang Malaysia dan Singapura dengan menggunakan kapal melalui sungai Batang Serangan yang saat itu dapat dilayari kapal besar.

Rancangan Masjid Azizi menggunakan susunan memusat dan menggabungkan berbagai langgam arsitektur dari berbagai penjuru dunia Islam. Ruang shalat utama berdenah persegi berukuran 20 x 20 meter terletak di tengah bangunan Masjid. Ruangan tinggi ini dinaungi oleh kubah berbentuk bawang dengan penopang struktur bersegi delapan. Masing masing sisi ruangan ini memiliki bukaan tanpa daun pintu yang dihias dengan pelengkung berbentuk tapal kuda di tiap sisinya serupa dengan yang jamak di jumpai pada masjid dan istana di Andalusia. Pada dinding penopang kubah di atas pelengkung terdapat jendela atas di tiap sisinya yang menjadikan cahaya alami merata di ruang pusat ini.

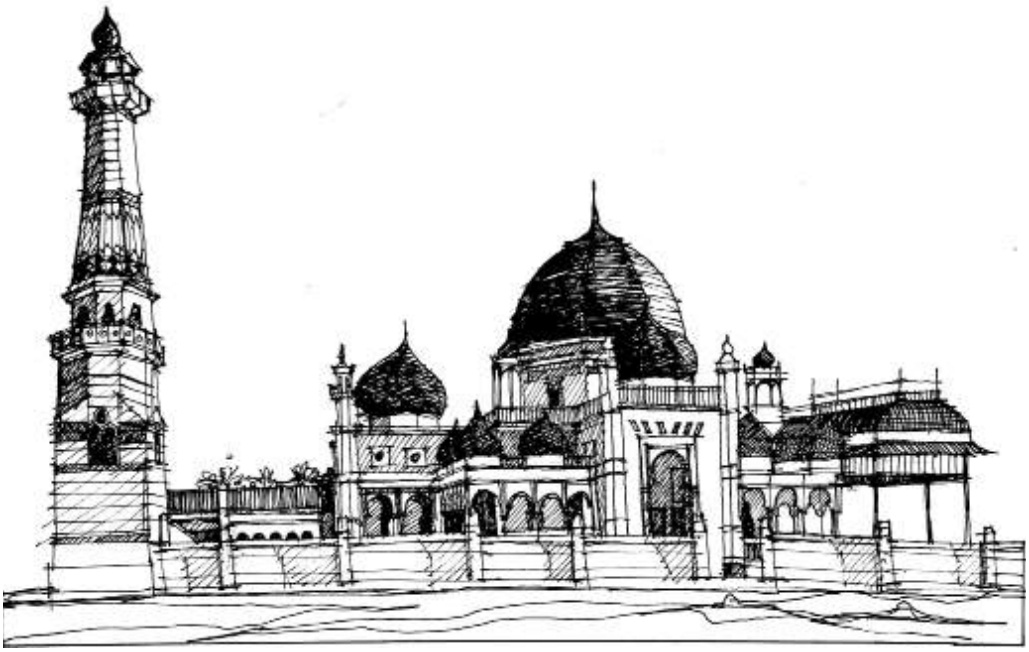

Masjid Azizi, Tanjungpura

Susunan ruang segi delapan di tengah ruang persegi ini membentuk karakter lapisan-lapisan ruang yang khas. Pada sisi barat dinding ruang persegi, terdapat mihrab yang relatif bersahaja. Pelengkung berpuncak lancip di atas mihrab berhias motif ablaq atau batu berselang-seling antara warna terang dan gelap seperti langgam Andalusia juga. Pada sisi barat ruang segi delapan terdapat mimbar tinggi yang terbuat dari kayu. Mimbar ini memiliki bagian puncak beratap lancip yang ditopang empat kolom menaungi ruang tempat khatib membacakan khutbahnya. Dengan ukuran yang lebih tinggi dan posisi di ruangan berkubah yang juga lebih tinggi, mimbar ini memang tampil jauh lebih menonjol ketimbang mihrab.

Kubah utama yang menjulang ini mencapai ketingian sekitar 30 meter dengan bentuk profil serupa bawang. Kubah ini dibuat dengan struktur rangka baja dan dilapisi dengan pelat tembaga untuk menahan dari paparan cuaca. Di keempat sudut seputaran kubah utama terdapat chattri (anjungan berbentuk kubah yang ditinggikan, lazim dijumpai pada arsitektur India) atau struktur dekoratif serupa pavilyun kecil yang berkubah. Kubah utama yang dikelilingi chattri ini sangat populer dalam arsitektur Mughal India sebagaimana dijumpai pada

bangunan Taj Mahal.

Bangunan berdenah persegi ini dikelilingi oleh serambi berkubah di sisi timur, utara dan selatan yang dihubungkan oleh selasar tepi dengan penampilan yang serupa dari semua arah. Keserupaan ini mengisyaratkan bahwa masjid ini memang ditujukan untuk menjadi pusat bagi lingkungan sekitarnya. Serambi berdenah persegi ini juga memiliki kubah bawang bersegi delapan dengan dimensi yang lebih kecil dan posisi yang lebih tendah ketimbang kubah utama. Masing masing serambi memiliki pintu besar di sisi muka dan sepasang jendela di tiap sisi samping. Kesemuanya dihias dengan pelengkung tapal kuda. Selasar penghubung di sudut timur laut dan tenggara berdenah siku seperti huruf L yang dinaungi oleh jajaran kubah kecil dengan profil seperti piramida. Kubah-kubah ini ditopang oleh deretan kolom silindris yang ramping dengan pelengkung dan hiasan kepala kolom serupa langgam Andalusia juga.

Beberapa budaya dari kalangan non Muslim juga dapat diidentifikasikan di Masjid ini. Langgam Eropa dapat dikenali dari kaca timah warna warni yang menghiasi jedela serta ambang atas pintu pada dinding ruang shalat utama yang berdenah persegi. Sementara, motif geometris pada panil-panil kayu di pintu-pintu tersebut menunjukkan pola yang banyak dijumpai pada arsitektur Tionghoa.

Masjid Azizi sangat kaya dengan kaligrafi dengan dominasi ayat-ayat suci al Quran dan nasehat dari hadis Nabi. Hampir semua kaligrafi tersebut berlanggam thuluth yang elegan sebagaimana banyak dijumpai pada masjid-masjid yang dibangun Dinasti Uthmani di Turki. Kaligrafi ini dibuat dengan ukiran, torehan cat secara langsung maupun teknik stensil dengan melubangi karton sebagai cetakan bagi goresan cat. Di atas mihrab terdapat kaligrafi dengan tulisan kalimah thayyibah atau *La ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah* yang merupakan landasan keimanan seorang muslim. Kaligrafi dituliskan sebagai larik mendatar dan vertikal dengan sangat banya pada tepi atas dinding, ambang atas dan sammping pintu dan jendela, bahkan pada bagian luar dinding penyangga kubah di atas atap yang sulit dijangkau. Kalimat-kalimat dalam kaligrafi ini mengutip tak kurang dari 54 ayat, 78 hadis dan beberapa doa. Sebagian besar kutipan tersebut berisi landasan akidah dan anjuran untuk berbuat kebajikan dalam berbagai bentuknya.

Meskipun Masjid ini dibangun pada saat Kesultanan memiliki kekayaan yang melimpah, di antara kaligrafi itu justru mengingatkan akan keutamaan orang miskin. Di antara kaligrafi pada pintu utama mengutip hadis yang memberikan peringatan pada orang kaya karena kekayaan itu tidak menjamin seseorang untuk bisa masuk surga. Justru mereka akan menghadapi perhitungan amal yang berat sehingga tertahan untuk masuk surga. Sedangkan orang orang miskin kebanyakan akan segera memasuki pintu surga. Suatu kearifan yang penting untuk diteladani di tengah karunia harta yang melimpah.

Masjid Azizi memang lebih megah dan menonjol dibandingkan Istana Sultan. Dengan keindahan ini masyarakat mencintai dan membanggakan sehingga saat kerusuhan sosial terjadi pada tahun 1946 yang berujung pada pembubaran kesultanan dan penghancuran Istana, Masjid agung ini tetap dijaga dan

dilestarikan hingga sekarang. Keindahan arsitektur Masjid Azizi tersohor hingga ke luar negri sehingga menginspirasi rancangan Masjid Zahir di Kedah Malaysia yang dibangun pada tahun 1912 dengan bentuk yang sangat mirip.

Kemegahan dan keindahan Masjid Azizi yang dibangun di Tanjungpura menjadikan bangunan suci ini dicintai masyarakatnya sehingga mereka melestarikan dan tidak merusaknya sebagaiman bangunan-bangunan Kesultanan. Bangunan ini di antara Masjid berkubah pertama yang didirikan di Indonesia dengan dukungan arsitek Eropa. Namun, Sultan juga meninggalkan pesan yang sangat mendalam melalui kaligrafi yang ditorehkan pada bagian-bagian penting Masjid yang di antaranya mengingatkan kemuliaan fakir miskin di hari Akhir nanti.

Abdurrahman, M. Kasim (2018) "Inskripsi Keagamaan pada Masjid Azizi Tanjungpura, Langkat, Sumatera Utara" Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16, No. 1, hal 75 – 100.
Suparman, Andrie (2015) "Analisis Struktur dan Simbol Kubah pada Bangunan Masjid (Studi Kasus : Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat) Skripsi tidak dipublikasikan pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Sumatra Utara.
Takari, Muhammad dkk (2012) Sejarah Kerajaan Melayu Deli dan Peradaban Masyarakatnya. Medan: USU Press

Masjid **Baiturrahim Ulee Lheue**

Kota Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam

Masjid Baiturrahim yang berlokasi di Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh ini merupakan peninggalan Kesultanan Aceh pada abad ke-17. Dahulu masjid Baiturahim memiliki sebutan sebagai Masjid Jami' Ulee Lheue. Tempat peribadatan ini terletak sekitar seartus meter dari tepi pantai. Pada saat itu, Masjid Baiturrahim berupa bangunan berdenah persegi dengan konstuksi kayu dan atap tumpang.

Ketika Belanda menyerang Aceh pertama sekali melalui kawasan Ulee Lheue, Masjid Baiturrahim menjadi salah satu basis perlawanan rakyat Aceh. Ketika Masjid Baiturrahman dibakar Belanda pada tahun 1873, warga Banda melaksanakan Shalat Jumat di masjid ini. Mulai saat itu Masjid ini dinamai "Baiturrahim".

Pemerintah Hindia Belanda membangun ulang Masjid ini pada tahun 1923 dengan arsitektur berlanggam Indo-Eropa. Bangunan baru ini memiliki bagian pusat yang tinggi berdenah persegi dengan tonjolan serambi di keempat sisinya yang lebih rendah. Berbeda dengan Masjid Baiturrahman yang memiliki kubah yang sangat dominan, Masjid Baiturrahim memiliki kubah bawang yang relatif kecil. Di bawah kubah ini terdapat atap miring berdenah segi delapan, dan atap miring persegi pada bagian terbawah.

Masjid ini memiliki fasad (tampilan luar bangunan) berundak dengan hiasan mahkota Eropa atau kroon yang sangat menonjol di puncaknya. Keberadaan

elemen ini menegaskan kekuasaan Belanda sebagai pembangun Masjid.

Beberapa elemen khas Eropa juga dijumpai pada bangunan Masjid ini. Relief bunga tulip terdapat di interior dan eksterior Masjid. Kolom Tuscany dari khasanah asrietktur Klasik Eropa juga tampak kentara.

Masjid Baiturrahim yang berkapasitas 500 jamaah tak mampu menampung kebutuhan umat Islam yang terus berkembang. Pada tahun 1981, atas bantuan Pemerintah Arab Saudi, dilakukan pemugaran dengan menambahkan bangunan pada sisi barat sehingga mampu mewadahi sekitar 1.500 jamaah.

Masjid Baiturrahim Ulee Lheue

Beberapa dasawarsa berikutnya, Masjid Baiturrahim mengalami berbagai musibah seperti gempa dan banjir besar. Upaya-upaya perbaikan dilakukan sesudhnya untuk memulihkan kondisi bangunan. Musibah terbesar terbesar saat tsunami 2004 yang menghempaskan seluruh permukiman pantai di sekitarnya. Saat itu Masjid baiturrahim justru mampu bertahan dengan kerusakan yang relatif minor sehingga memudahkan pemulihannya.

Alam, Nur (2015) *Masjid-masjid kuno di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.

Sudirman dkk (2011) *Masjid-masjid bersejarah di Aceh.* Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan. Nilai Tradisional.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Raya **Baiturrahman**

Kota Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam

Bangunan yang paling awal Masjid Agung Kesultanan Aceh ini didirikan pada tahun 1292 oleh Sultan Alaidin Mahmudsyah dan dibangun ulang oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1612. Pada masa tersebut, bangunan Masjid besar ini berdenah persegi dengan atap tumpang yang terbuat dari ilalang sebagaimana kebanyakan masjid di wilayah ini. Masjid ini pernah terbakar pada masa pemerinatahan Sultanah Nurul Alam (1675-1678). Fasilitas ibadah kota ini pun dibangun ulang segera.

Sepanjang sejarah, Masjid Raya Baiturrahman menyandang berbagai peran penting lainnya. Pada abad XVI dan XVII, Masjid ini menjadi lembaga pendidikan tinggi yang terkemuka di Asia Tenggara dengan para pengajar dari Aceh dan dari berbagai penjuru dunia. Pada masa gerakan perlawaanan Aceh terhadap penjajah Belanda, Masjid Raya Baiturrahman menjadi menjadi benteng pertahanan rakyat Aceh.

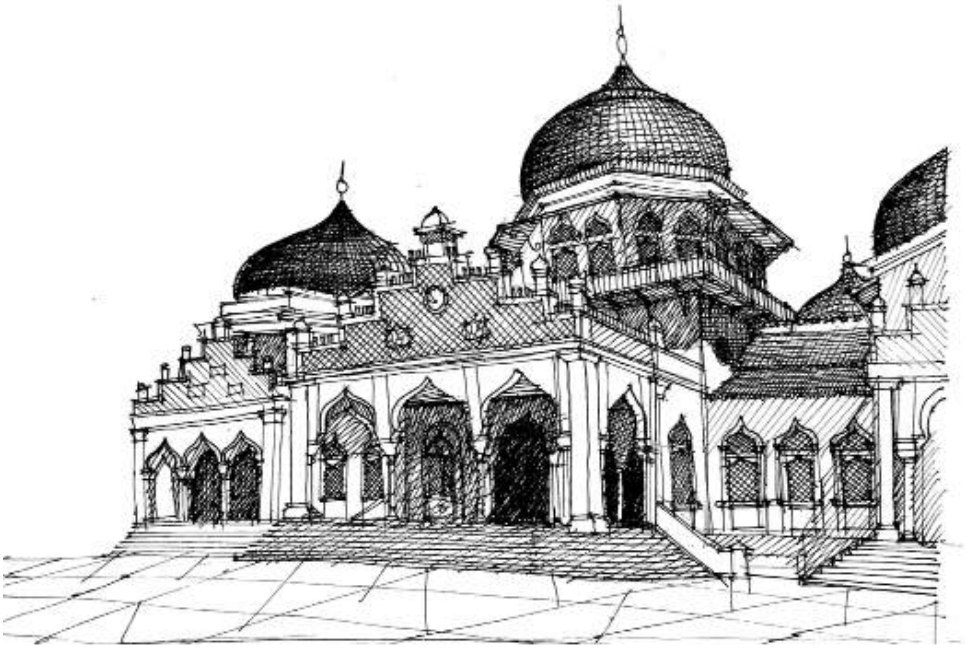

Masjid Raya Baiturrahman

Ketika pasukan kolonial Hindia Belanda menyerang Kesultanan Aceh pada tanggal 10 April 1873, masyarakat Aceh menggunakan bangunan masjid ini sebagai kubu pertahanan. Belanda membalas dengan melontarkan api ke atap masjid sehingga habis terbakar.

Untuk meredakan amarah rakyat Aceh, Belanda membangun kembali masjid ini. Aceh. Konstruksi dimulai pada tahun 1879 dan selesai dua tahun berikutnya di masa pemerintahan Sultan Aceh terakhir, Muhammad Daud Syah.

Masyarakat Aceh pada awalnya enggan beribadah di Masjid Baiturrahman karena dibangun oleh Belanda. Akan tetapi, sekarang masjid ini telah menjadi monumen kebanggaan masyarakat Aceh, terlebih setelah bangunan ini terbukti selamat dari amukan tsunami 2004.

Arsitektur Masjid Raya Baiturrahman ini tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu hingga mencapai bentuknya yang sekarang. Semula, Masjid yang dirancang oleh De Brujn ini berupa bangunan berdenah salib dengan kubah tunggal berbentuk bawang dengan konstruksi dan penutup dari kayu. Bentuk kubah bawang ini serupa dengan kubah Mughal di India.

Pada tahun 1935, Masjid ini diperluas ke sisi kiri dan kanan dengan penambahan dua bangunan berkubah dengan bentuk dan ukuran yang serupa dengan bangunan pertama. Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1957, dua ruangan dengan kubah yang lebih kecil ditambahkan pada sisi barat. Dengan penambahan ini, fasade bangunan dipertahnkan namun mihrab bergeser ke barat. Saat itu juga dibangun dua menara di sudut barat laut dan barat daya Masjid. Penambahan serupa dilakukan pada tahun 1991 dengan membangun dua bangunan berkubah dan area penunjang yang luas di sisi barat serta sepasang menara.

Saat ini, Masjid Baiturrahman memiliki 7 kubah dan 8 minaret. Pada tahun 2017, ruang luar Masjid ini dikembangkan dengan membentangkan lantai pualam dan menaunginya dengan 12 payung elektrik, serupa dengan yang dipasang di Masjid Nabawi Madinah.

Arsitektur Masjid Baiturrahman dengan penggabungan antara kubah Mughal dan fasade berundak Eropa berkembang menjadi langgam yang populer untuk bangunan masjid di Indonesia. Semula, penerapan ini dilakukkan oleh Pemerintah Kolonial, namun berukitnya dipopulerkan oleh masyarakat Indonesia sendiri. Pada tahun 1894, Belanda merombak Masjid Agung Tuban di Jawa Timur menjadi bentuk bangunan dengan kubah bawang dan fasade berundak dengan arsitek Toxopeus. Berikutnya, beberapa masjid di Aceh dibangun dengan langgam ini, seperti masjid di Pidie dan Aceh Utara.

Kecintaan pada langgam Masjid Baiturrahman terungkap mengesankan ketika masyarakat Aceh membangun masjid di Yogyakarta sebagai tanda terima kasih mereka atas sumbangsih warga Yogyakarta saat Aceh dilanda tsunami. Masjid yang dibangun pada tahun 2009 ini dibuat menyerupai masjid kebanggaan Aceh tersebut namun dalam skala yang lebih kecil sehingga dinamai Miniatur Masjid Baiturrahman.

Dinamika sejarah terekam dengan baik dalam arsitektur Masjid Raya Baiturrahman. Secara fisik, bangunan berkembang dan bertambah dari waktu ke waktu. Secara simbolis, bangunan dimaknai dengang beragam, dari lambang kekuasaan Kolonial Belanda, berkembang menjadi kebanggaan wilayah dan bahkan secara spiritual menjadi penanda kekuasaan Allah saat terjadi musibah.

Alam, Nur (2015) *Masjid-masjid kuno di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.

Sudirman dkk (2011) *Masjid-masjid bersejarah di Aceh.* Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan. Nilai Tradisional.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Bingkudu**

Kabupaten Agam, Sumatera Barat

Saat Perang Padri (1803- 1837) sedang berkecamuk di Sumatra Barat, Kaum Padri justru mendirikan masjid besar di di dataran tinggi yang sejuk di kaki gunung Marapi pada ketinggian 1.050 m di atas permukaan laut pada tahun 1823. Masjid ini terletak di Jorong Bingkudu, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Tempat pendirian bangunan peribadatan disepakati oleh empat tokoh yang mewakili daerah sekitar Bingkudu. masjid, Merupakan hasil kesepakatan 4 delegasi yang mewakili daerah sekitar Bingkudu.

Masjid Bingkudu

Masjid Bingkudu dibangun di atas sebidang tanah seluas 60 x 60 meter. Lahan di sekitar Masjid ini hingga sekarang masih berupa ruang terbuka baik yang dimanfaatkan untuk persawahan dan penanaman pohon besar. Bangunan berdenah persegi dengan ukuran 21 x 21 meter ini memiliki ketinggian hampir 20 meter. Sebagaimana masjid tradisional Sumatra Barat, pada bagian bawah Masjid ini terdapat kolong setinggi 1,5 meter.

Ruang utama Masjid ini memiliki atap tumpang yang ramping bersusun tiga. Atap yang sedikit melengkung membentuk bidang cekung ini ditopang oleh 25 tiang. Tiang utama atau tonggak macu yang sangat besar terletak di tengah berbentuk segi enambelas dengan diameter 75 cm. Tiang yang luar biasa besar ini didapat dari Kabupaten Tanah Datar. Masyarakat bergotong royong mengangkatnya secara beranting. Di sekeliling tiang utama tersebut terdapat delapan tiang pendukung dan di bagian tepi diperkuat dengan enam belas tiang. Kesemua tiang ini memiliki penampang segi dua belas. Ornamen khas Canduang yang bermotif daun paku menghiasi bagian atas tiang-tiang

ini. Hiasan ukiran juga terdapat pada balok-balok pengikat antara satu tiang dengan tiang lainnya.

Sisi dalam dan luar ruang shalat dicat dengan warna biru muda yang dihias dengan ornamen keemasan. Pada tiap sisi masjid terdapat lima jendela dengan dua lapis daun jendela yang terbuat dari panil kayu dan kaca bening.

Di dalam ruang shalat terdapat mihrab dan mimbar yang sangat khas. Berbeda dengan kebanyakan masjid yang memiliki mihrab menjorok ke luar, mihrab Masjid Bingkudu berupa bilik yang sepenuhnya berada di dalam ruang shalat. Mimbar tempat khatib berdiri berupa kanopi dengan lantai yang ditinggikan dengan tangga naik dan turun yang terpisah. Tangga naik ke mimbar menghadap ke jamaah sedangkan tangga turun menghadap ke bilik mihrab di samping, sehingga secara keseluruhan mimbar ini berdenah siku membentuk huruf “L”. Mimbar dan mihrab ini terbuat dari kayu dengan ukiran floral dengan warna keemasan dan latar merah tua.

Masjid Bingkudu dilengkapi dengan sebuah menara yang dibangun sekitar tahun 1957. Menara yang terletak di sudut timur laut ini memiliki ketinggian 11 meter. Di puncak menara terdapat struktur seperti pavilyun kecil dengan atap dihias dengan kubah. Baik menara maupun pavilyun ini memiliki denah segi delapan.

Secara keseluruhan, Masjid Bingkudu dan lingkungan sekitarnya yang alami membentuk komposisi lansekap dengan keselarasan estetis yang mengesankan.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) “Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia”. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Permatadinata, Prita dan Isman P. Nasution (2019) “Finding Meaning Through Semiotic Study on Nineteenth Century Mosques in Agam, Sumatra Barat”. Proceedings of the fourth Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Arts and Humanities Stream.

Masjid Jamik **Bengkulu**

Kota Bengkulu, Bengkulu

Islam berkembang di wilayah Bengkulu melalui berbagai jalur dagang dan pengaruh kekuasaan kerajaan muslim di sekitarnya. Beberapa tempat ibadah di Bengkulu pun berkembang, di antaranya adalah masjid jami di kelurahan Kampung Bajak. Pada abad ke-18, bangunan sederhana dengan rangka kayu dan atap rumbia ini dipindahkan ke pusat kota. Lokasi ini sekarang berada di tepi Jl Suprapto yang merupakan jalan utama Kota Bengkulu.

Tekad masyarakat untuk memperbarui masjid ini berkembang pada awal abad ke-20. Pada saat itu, Ir. Soekarno beserta keluarganya sedang menjalani hukuman pembuangan oleh Pemerintah Kolonial di Bengkulu setelah sebelumnya beberapa tahun di Ende. Bung Karno tinggal di rumah yang terletak sekitar 500 meter dari Masjid tersebut. Keinginan masyarakat ini mendapatkan dukungan yang baik dari Bung Karno yang memang berlatar belakang pendidikan sebagai ahli bangunan.

Bung Karno membantu masyarakat merancang pembaruan masjid. Dinding pembatas bangunan utama dipertahankan pada posisinya dengan penambahan ketinggian. Bangunan utama masjid yang berfungsi sebagai ruang shalat tetap berdenah persegi dengan ukuran sekitar 16 x 16 meter. Atap tetap berbentuk tumpang bersusun tiga namun dengan sistem struktur yang berbeda. Bangunan baru ini menggunakan struktur modern dengan kuda-kuda sebagai rangka atap sehingga memungkinkan ruang shalat yang luas tersebut terbebas dari tiang-tiang penyangga. Atap teratas dan atap kedua menaungi ruang shalat utama. Keduanya memiliki kemiringan yang relatif curam. Sedangkan atap terbawah yang sangat landai menaungi selasar setengah terbuka di sekeliling ruang utama.

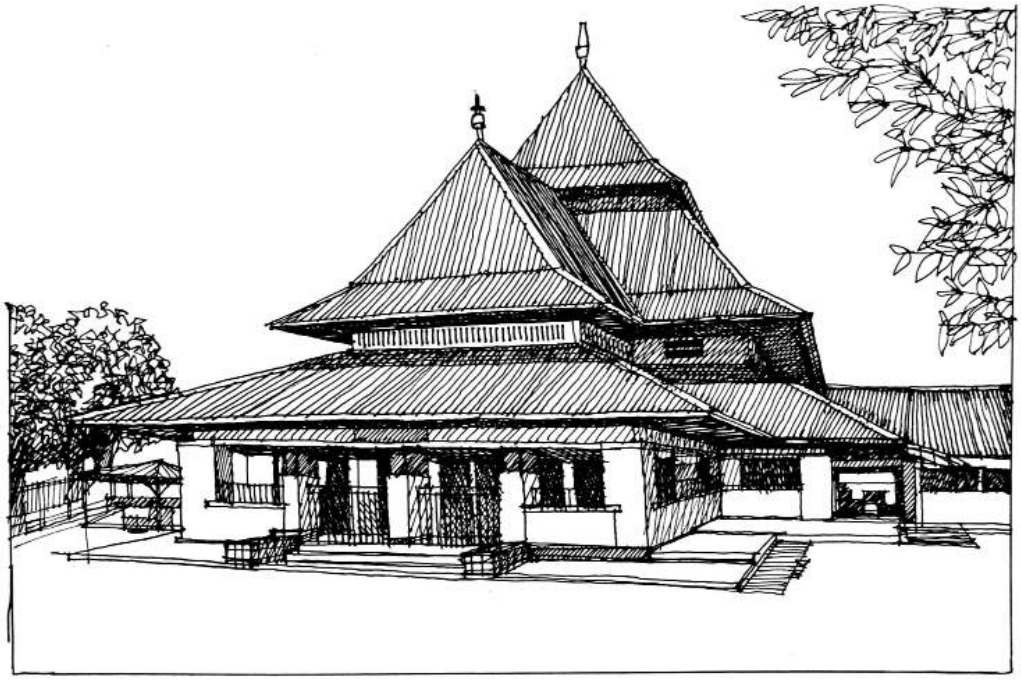

Masjid Jamik Bengkulu

Terdapat dua bagian menjorok di sisi timur dan selatan. Bagian ini beratap limasan bersusun dua yang terhubung dengan atap bangunan utama. Bagian timur berfungsi sebagai serambi depan, sedangkan bagian selatan untuk ruang penunjang.

Dengan struktur kuda-kuda yang memiliki balok mendatar maka ruang dalam dirancang dengan langit-langit datar, berbeda dengan kebanyakan masjid kuno yang berlangit langit miring. Pada sisi barat terdapat caruk mihrab dengan bukaan berbentuk setengah lingkaran. Di sebelah kanan mihrab dibangun mimbar yang terbuat dari pasangan bata.

Sepeninggal Bung Karno, Masjid Jamik Bengkulu beberapa kali dipugar padatahun 1975, 1986,1995, 2002 dan 2011 namun secara umum arsitektur Masjid tetap dipertahankan.

Arsitektur Masjid Jami Kota Bengkulu adalah bangunan pertama beratap tumpang dengan struktur kuda-kuda. Bung Karno melakukan modernisasi dengan tetap melestarikan tradisi bentuk bangunan lama.

Supawi, Trei Ilham (2021) "Peran Soekarno terhadap Arsitektur: Studi Kasus Sejarah Masjid Jami di Bengkulu tahun 1938-1942", skripsi tidak dipublikasikan pada Jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
Setiyanto, Agus (2018) "Jejak Sejarah Bung Karno di Bengkulu", *Tsaqofah dan Tarikh Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, edisi 3 nomer 2.

Masjid Raya **Gantiang**

Kota Padang, Sumatera Barat

Masjid Raya Gantiang adalah masjid peninggalan abad ke-19 Tercatat sebagai masjid tertua di Padang, cikal bakal masjid ini berawal dari sebuah surau di Seberang Padang, daerah permukiman awal dalam sejarah Padang. Arsitekturnya merepresentasikan akulturasi etnis-etnis yang ada di Padang dengan pengaruh Neoklasik dari Eropa yang dominan pada bagian fasad.

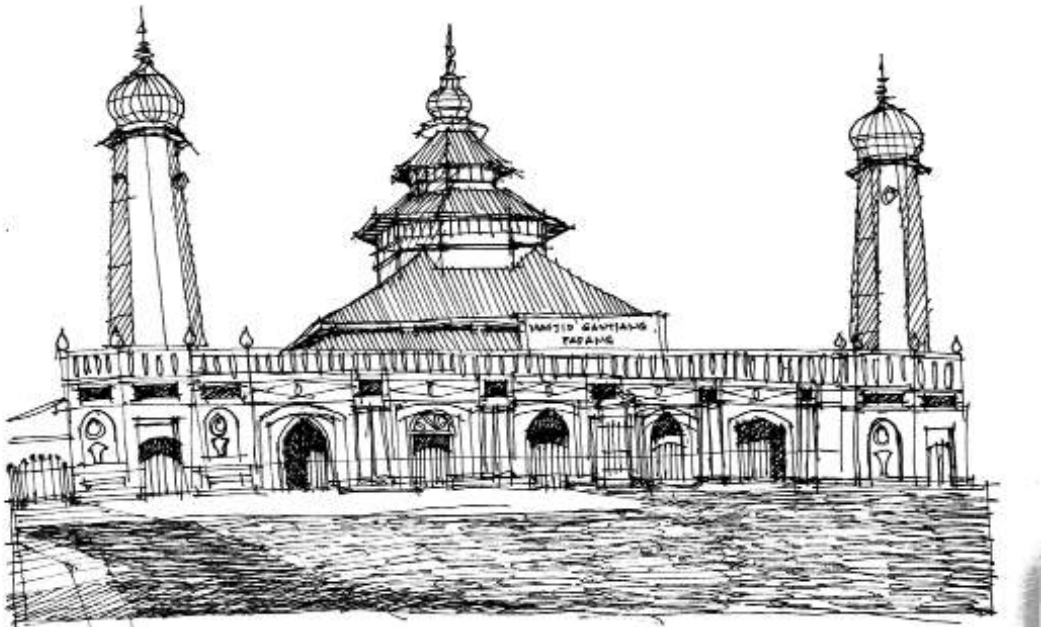

Masjid Raya Gantiang

Salah seorang pemrakarsa pembangunan adalah Haji Umar. Tanah untuk lokasi masjid diperoleh dari hasil wakaf masyarakat Kampung Ganting. Dana pembangunan dihimpun dari penduduk Muslim setempat, terutama dari kalangan saudara. Masjid ini memiliki ukuran tanah seluas 3.753,81 m^2, serta

ruang masjid seluas 1.828,09 m^2. masjid dan beberapa fasilitas pada masjid ini, membuat para penghuni universitas ini menjadi nyaman untuk melakukan aspek kegiatan sosial lainnya.

Permukiman perkotaan Padang pada akhir abad ke-18 berpenduduk sekitar 14.000 jiwa. Lebih dari 75% di antaranya adalah Suku Melayu dan Minangkabau. Pada waktu itu hanya ada satu Masjid yang dibangun pedagang Arab dan India muslim yang terletak dipasar Batipuh di Kampung Keling. Sementara di Kampung Ganting di tepi Batang Arau baru ada satu surau tempat anak-anak belajar mengaji pemuda tinggal sementara setelah mereka beranjak dewasa.

Bangunan surau pada masa tersebut masih sangat bersahaja dangan rangka kayu dan atap rumbia. Meskipun tak ada catatan pasti tentang berdirinya suaru ini, namun keberadaannya sudah diidentifikasikan oleh Jacob van Heemskerk, Residen VOC di Padang saat menyusun laporan pada tahun 1781.

Surau ini tergusur karena pembangunan jalan menuju Pelabuhan pelabuhan Emma Haven (sekarang Teluk Bayur). Sebagai penggantinya dibuatlah sebgauh masjid yang lebih besar dan permanen pada jarak sekitar 4 km dari lokasi semula.

Pembangunan masjid ini mendapat banyak dukungan karena beriringan dengan pembentukan nagari oleh delapan suku yang bermukim di Padang yang bernama Nagari Nan Salapan Suku. Dalam tradisi Minangkabau, sebuah nagari dapat berdiri apabila salah satunya memiliki masjid.

Meskipun mendapat dukungan yang meluas, ternyata pembangunan masjid tersebut membutuhkan dana yang sangat besar sehingga berjalan lamban. Satu versi menyebut awal abad ke-19 sementara versi lainnya menyebut setelah pertengahan abad ke-19. Perbedaan ini mungkin terjadi karena terjadi gempa bumi disertai tsunami yang melanda pantai barat Sumatra pada 1833 sehingga bangunan di kawasan tersebut memerlukan perbaikan serius. Terlebih pada saat itu Sumatra Barat juga sedang dilanda Perang Padri (1803-1837) yang dapat mengganggu kelancaran pembangunan. Korps Tentara Zeni Hindia Belanda pengembangan Masjid Raya Ganting sebagai bentuk kompensasi pemerintah kolonial atas tergusurnya surau saat membuka jalan baru.

Pembangunan Masjid Raya Ganting mendapatkan momentumnya pada awal abad ke-20. Setelah sebelumnya masyarakat dari berbagai wilayah di Sumatra Barat menyumbangkan bahan-bahan bangunan terutama kayu yang berkualitas, maka pada masa ini banyak bahan didatangkan dari luar negri, di antaranya semen dari Jerman dan ubin daari Belanda. Biaya pembangunan diperoleh dari jemaah yang namanya dipampang pada prasasti di dinding serambi Masjid bagian dalam.

Masjid Ganting dibanguni di atas lahan seluas 102 m x 95.6 m dengan halaman yang luas di sisi timur. Bangunan utama Masjid memiliki denah persegi berukuran 30 x 30 m. Secara keseluruhan luas lantai Masjid Ganting 42 x 39 m termasuk serambi di samping dan depan ruang utama. Terdapat sejumlah pintu yang menghubungkan ruang shalat utama dan ketiga serambi di sekelilingnya. Empat pintu menuju ke serambi timur, dan masing-masing dua pintu menuju

ke serambi utara dan selatan.

Atap Masjid ini bersusun lima dengan pola atap tumpang. Atap terbawah menaungi serambi, sedangkan empat lapis atap di atasanya menaungi ruang utama. Semula semua lapis atap tersebut berdenah persegi, namun belakangan dua atap paling atas diubah menjadi berdenah segi delapan. Bagian di bawah atap segi delapan tersebut dibuat seperti bilik dengan jebdela kaca di semua sisinya.

Di dalam ruang utama, terdapat 25 tiang berpenampang segi enam dengan garis tengah 40–50 cm setinggi 4,2 m. Tiang-tiang yang terbuat dari pasangan bata tersebut berjajar lima yang melambangkan 25 rasul. Masing-masing tiang berhias marmer putih yang diukir dengan nama tiap rasul.

Di muka serambi timur dibangun fasade sebagai "wajah" Masjid ini. Bagian ini ditambahkan dari rancangan semula. Kemungkinan perubahan ini terjadi karena keterlibatan orang-orang Belanda mengingat fasade ini memiliki karakter Arsitektur Neo-Klasik Eropa yang kuat. Fasade ini berupa bidang tegak dengan jajaran enam pintu dengan bagian atas berbentuk lengkung setengah lingkaran. Pada kedua ujung bidang ini terdapat struktur dengan denah segi delapan. Di atas bangun segi delapan ini belakangan dibangun menara dengan tinggi sepadan dengan puncak atap Masjid yang dihias dengan kubah metal berbentuk bawang di puncaknya.

Proses pembangunan Masjid Raya Ganting mencerminkan dinamika berbagai kelompok masyarakat, khususnya Minagkabau, Belanda dan Tionghoa. Masing-masing memilki kepentingan namun bersama-sama berkontribusi dalam mewujudkan bangunan Masjid. Arsitektur Masjid ini juga terbukti adaptif untuk mengintegrasikan berbagai langgam sehingga menjadi suatu karya yang istimewa.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) "Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia". *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Putra, Fero (2018) "Sejarah Arsitektur Bangunan Masjid Raya Ganting Padang (1805-1960)" skripsi tidak dipublikasikan pada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang.

Masjid **Al Ihsaniyah**

Kota Jambi, Jambi

Masyarakat Jambi memiliki akar kosmopolitan yang terakulturasi dengan kuat. Mereka yakin bahwa cikal bakal Kesultanan Jambi adalah Ahmad Salim, saudagar dan ulama dari Kesultanan Turki Uthmani, yang berlabuh di muara sungai Batanghari dan menikahi Putri Selaras Pinang Masak dari

tempat tersebut. Ahmad Salim memimpin wilayah ini pada awal abad ke-15 dengan gelar Datuk Paduko Berhalo. Pada abad ke-16, di masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar (1615–1643), Jambi berkembang menjadi salah satu kota pelabuhan terkaya di kawasan Selat Malaka, terutama berkat perdagangan lada yang dihasilkan di tanah tinggi Jambi. Banyak orang Arab, Eropa dan Tiongkok yang berdagang di kota ini.

Seorang pendakwah dan pengusaha dari kalangan sayyid atau keturunan Nabi Muhammad bernama Sayyid Idrus bin Hasan Al-Jufri yang lahir di Jambi pada tahun 1820-an menikahi putri Sultan Ahmad Nazaruddin sehingga mendapat gelar Pangeran Wiro Kusumo. Pada tahun 1880, Sang Pangeran mendirikan masjid sebagai tempat peribadatan dan pusat dakwah di Jambi yang dinamai Masjid al-Ihsaniyah. Masjid ini didirikan oleh Datuk Shin Thai, seorang muslim Tionghoa yang juga aktif berdakwah di Jambi.

Masjid Al-Ikhsaniah terletak di kawasan Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi. Semula Masjid ini dibangun dengan pola masjid di Kepulauan Nusantara dengan denah persegi dan atap tumpang bersusun dua. Di halaman Masjid didirikan menara berbentuk silindris dengan puncak atap piramidal yang curam.

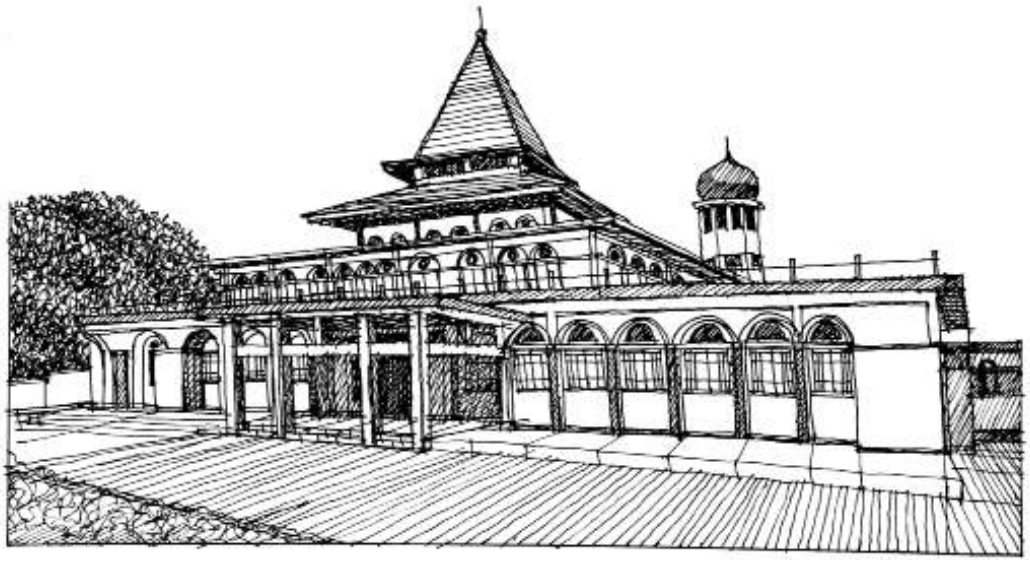

Masjid Al Ihsaniyah

Pada tahun 1935, Masjid al Ihsaniyah dipugar dan diperbarui oleh Pemerintah Kolonial Belanda sehingga menjadi bangunan beratap tumpang bersusun tiga. Bangunan Masjid diperluas dengan menambahkan ruangan beratap datar di bagian depan dan samping bangunan utama.

Mihrab Masjid ini cukup lebar sehingga dapat menampung mimbar di dalamnya. Mimbar dari kayu berukir ini diletakkan di sisi utara ceruk mihrab yang berdenah setengah lingkaran.

Di halaman Masjid terdapat makam Pangeran Wiro Kusumo sebagai tokoh yang disegani pemrakarsa pembanguna Masjid. Beberapa kerabat terdekatnya juga dimakamkan di dekatnya.

Pada masa kepemimpina Gubernur Jambi Hasan Basri Agus (2010-2015) dilakukan pembaharuan total keseluruhan bangunan Masjid. Saat ini bangunan hasil pembaruan tersebut beratap datar berundak dengan kubah separuh bola di puncaknya.

Dengan perluasan ini makam Pangeran Wiro Kusumo dan kerabatnya terpaksa harus dipindahkan ke sisi timur halaman Masjid. Menara yang semula dibangun di halaman Masjid menjadi berada di dalam bangunan.

Masjid Al Ihsaniyah merupakan jejak penting akulturasi antara masyarakat Melayu, Arabia dan Tionghoa yang bersama-sama membina masyarakat setempat.

Ambarwati, Yulia Isca dan Nur Agustiningsih (2021) "Arsitektur Masjid Al-Ikhsaniah Olak Kemang 1880-2010", *Jurnal Istoria* Vol. 5 No. 1. hal 32-40.

Pratomo, Soni Widya, Fransiska Febriati Anwar dan Muhammad Sani Roychansyah I(2022) "Urban Riverside Morphology in Cultural Heritage Area Tourism Planning" *Proceedings of the International Academic Conference on Tourism (INTACT) "Post Pandemic Tourism: Trends and Future Directions"*.

Sinurat, Junita Yosephine, Siti Muntamah, Andre Mustofa Meihan (2024) "Eksplorasi Warisan Sejarah Dan Budaya Islam di Tanah Jambi" *Chronologia* vol. 5 no. 3 hal. 202-211.

Masjid Al **Ikhlas Padang Betuah**

Bengkulu Tengah, Bengkulu

Masjid Al-Ikhlas di Desa Padang Betuah diyakini sebagai salah satu masjid yang dibangun paling awal di wilayah Bengkulu. Masyarakat setempat menuturkan bahwa pembangunan Masjid ini diprakarsai oleh seorang perantau dari Minangkabau. Meskipun terdapat beberapa versi tentang tahun pembangunannya, Masjid ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah karena diyakini nilai sejarah dan budayanya.

Bangunan Masjid memiliki dimensi yang relatif kecil dengan denah persegi berukuran sekitar 7 x 7 meter. Masjid kecil ini memiliki bentuk yang khas yakni beratap tumpang bersusun dua namun dengan sudut kemiringan atap yang sangat curam. Kedua susun atap ini seperti menerus, hanya dibatasi oleh teritis kecil di sisi bawah atap pertama dan kedua.

Semula Masjid ini menggunakan rumbia sebagai penutup atap, sebelum diganti dengan seng pada tahun 1920. Dinding menggunakan konstruksi dinding bidai yang terbuat dari anyaman bambu belah yang dilapis semen sehingga cukup luwes dalam merespon beban lateral atau beban ke samping. Dengan keluwesan ini Masjid dapat bertahan saat beberapa kali gempa mengguncang Bengkulu. Rangka dinding dan atap menggunakan tiang kayu dengan dimensi yang relatif kecil, namun diperkuat dengan balok-balok pengikat baik dalam posisi horisontal maupun diagonal.

Masjid Al Ikhlas Padang Betuah

Masjid kecil ini memang sederhana tapi banyak hal bisa dipelajari dari bangunan ini, antara lain teknik konstruksi yang ringan daan sederhana namun tangguh merespon gempa.

Agustina, Deta U. (2020) “Corak dan Perkembangan Arsitektur Masjid Tua di Bengkulu (Masjid Al-Ikhlas dan Masjid Syuhada)” skripsi tidak dipublikasikan pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Ajisman (2021). “Orang Rejang di Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu (1961-2015)”, dalam Rosadi, Andri (ed.) *Bunga Rampai Sejarah dan Budaya*, Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Al-**Ikhlas Sijuk**

Belitung, Bangka Belitung

Masjid Al-Ikhlas yang berdiri di Desa Sijuk ini dibangun pertama kali pada tahun 1817 dan menjadi masjid tertua yang masih ada dan masih berdiri kokoh serta masih di fungsikan sebagai layaknya sebagai masjid di daerah Pulau Belitung. Masjid ini sendiri memiliki luas bangunan 136 m2 dan luas tanah 1.813 m2 dengan bangunan utama mihrab yang menjorok keluar serta juga pendopo.

Sebenarnya Masjid Al-Ikhlas ini bukanlah yang dibangun pertama kali di Pulau Belitung, namun konon masjid yang dibangun pertama kali adalah masjid di kaki gunung Parang Bulu di Kawasan Membalong. Namun, hingga kini tidak

jelas kapan tahun berdirinya dan apakah masih ada jejak-jejak sisa bangunan dari masjid tersebut. Sehingga Masjid Al-Ikhlas ini lah yang dinobatkan sebagai masjd tertua yang ada di Pulau Belitung. Masjid yang sudah berumur 200 tahun ini ternyata dulunya juga digunakan sebagai basis perlawanan terhadap Belanda. Pada saat itu, masjid ini selain difungsikan sebagai pusat tempat ibadah juga difungsikan sebagai pusat komando perjuangan rakyat belitung.

Masjid Al Ikhlas Sijuk

Masjid tertua di Desa Sijuk Kabupaten Belitung ini memiliki arsitektur yang sangat sederhana, dan masih di konservasi keasliannya hingga saat ini. Hal ini dilakukan agar sejarah yang terkandung didalamnya benar-benar tidak hilang.

Sekitar 300 meter ke arah barat dari masjid ini kita akan mendapati kelenteng (tempat ibadah Tionghoa). Menurut keterangan dari masyarakat setempat, Masjid dan Kelenteng ini dibangun bersamaan oleh orang-orang Tionghoa pada zaman tersebut. Dilihat dari kedua bangunan tempat ibadah yang saling berdekatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dahulu kala kerukunan umat beragama di Belitung sangat terjaga. Demikian juga dengan penduduk Tionghoa dan Pribumi yang saling membantu dalam seluruh kegiatan pembangunan tempat ibadahnya.

Andhifani, Wahyu R. dan Noor H. Ali (2020) " Penelusuran Jejak Islam di Belitung" *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* vol. 10 no. 1 hal. 85–95

Rangkuti, Nurhadi dkk (2016) *Arkeologi Maritim Belitung*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Ditjenbud Kemdikbud,

Masjid Tuha **Indrapuri**

Aceh Besar, Nanggroe Aceh Darussalam

Masjid Tuha Indrapuri terletak di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, sekitar 24 km di arah utara Kota Banda Aceh. Lokasi ini berada sekitar 90 meter dari bantaran Sungai Krueng Aceh yang mengalir hingga ke Kota Banda Aceh.

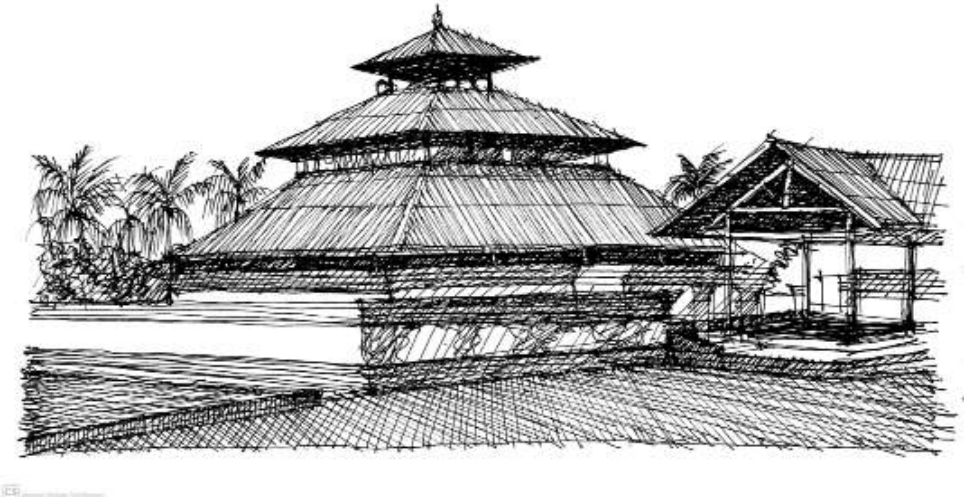

Masjid Tuha Indrapuri

Bangunan masjid yang terbuat dari kayu didirikan di atas struktur lama terbuat dari pasangan bata yang diduga berasal dari masa pra-Islam dan mungkin dari kerajaan Hindu yang pernah ada sebelumnya. Nama “Indrapuri” yang berarti Kota Raja atau Kota Dewa Indra mengisyaratkan jejak peradaban Hindu pada masa silam. Beberapa pakar mengaitkan kekuasan ini dengan Kerajaan Lamuri yang disebut dalam laporan Marco Polo, pengelana Italia yang singgah di Sumatra pada abad akhir abad ke-13.

Pembangunan masjid di atas situs lama ini biasa disebutkan pda masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Bukti tertulis yang berupa ukiran pada salah satu gelagar atau balok pada atap masjid tertera tulisan “Hijrah nabi shallalahu alaihi wa salam 1107”. Tahun hijriyah ini bertepatan dengan tahun 1695-1696 masehi yang berati masa Ratu (Sultanah) Kamalat Shah (1688-1699). Sangat mungkin bahwa pembangunan sudah dimulai pada masa Sultan Iskandar Muda dan disempurnakan pada masa Sultanah Kamalat Shah. Masjid Indrapuri pernah menjadi tempat penobatan Muhammad Daud Syah sebagai Sultan Aceh terakhir pada tahun 1874.

Struktur lama tersebut berupa tembok rendah berdenah persegi dengan sisi dalam berukuran 15 x 15 meter dan memiliki ketebalan hampir 2 meter. Tembok keliling ini tidak memiliki ceruk di sisi barat yang berfungsi sebagai mihrab pada hampir semua masjid, sehingga memang struktur ini semula dibangun bukan untuk tempat shalat. Dimensi tembok ini mengundang banyak penafsiran. Banyak kalangan yang meyakini bahwa bangunan ini semula adalah candi, akan tetapi ukuran area di dalam tembok tersebut terlalu luas untuk bilik tersuci pada candi. Sementara, sebagian masyarakat menyebut bangunan ini sebagai masjid Benteng karena menduga bahwa tembot tebal tersebut semula menyandang fungsi pertahanan. Akan tetapi, ukuran tersebut terlalu kecil juga

sekiranya bangunan ini berfungsi sebagai benteng pertahanan.

Bangunan Masjid Indrapuri memiliki atap tumpang bersusun tiga. Pola bentuk dan struktur ini sangat banyak dikembangkan pada masjid-masjid di Indonesia. Atap Masjid ini ditopang dengan 36 buah tiang berpenampang segi delapan yang didirikan di atas umpak batu. Semua tiang tersebut memiliki jarak antara yang sama yakni tiga meter. Atap tertinggi disangga oleh 4 tiang, dan kedua atap di bawahnya berturut-turut ditopang oleh 12 dan 20 tiang.

Jarak antara susun atap ini cukup renggang sehingga memungkinkan pencahayaan dan penghawaan yang baik pada ruang dalam Masjid setinggi 11.65 meter ini.

Sebagaimana bangunan suci Hindu-Buddha yang didirikan di atas pelataran berundak yang dibatasi oleh dinding berlapis, Masjid Tuha Indrapuri memiliki tiga lapis tembok keliling yang membatasi sejumlah pelataran berundak. Undak-undakan tertinggi berada di sisi timur dengan lebar 6,60 meter dan tinggi keseluruhan 3,36 meter yang menghubungkan antara halaman kedua dan ketiga.

Arsitektur Masjid Tuha Indrapuri memegang peran kunci dalam pemahaman tentang pola penyebaran Islam, akulturasi dengan budaya setempat dan pembentukan tipe masjid beratap tumpang. Untuk itu diperlukan kajian sejarah, arkeologi dan arsitektur yang lebih mendalam tentang Masjid yang luar biasa ini.

Alam, Nur (2015) *Masjid-masjid kuno di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.

Ambary, Hasan Muarif (1985) "Masjid Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar" *Archipel,*. Edisi 30,. L'Islam en Indonésie II. hal.42-46.

Sudirman dkk (2011) *Masjid-masjid bersejarah di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan. Nilai Tradisional.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Al **Jihad Pasar Talo**

Seluma, Bengkulu

Masjid Al Jihad di Pasar Talo, Bengkulu, memiliki sejarah yang kaya dan unik. Dibangun pada tahun 1874, masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Bengkulu dan memiliki arsitektur yang khas dengan pengaruh gaya arsitektur Jawa Kuno dan Belanda. Masjid ini memiliki atap berbentuk tumpang tiga berbahan dasar kayu, dinding dan tiang-tiang penyangga yang didominasi kayu, serta mimbar yang dihiasi dengan ukiran motif sulur-suluran dan atap berbentuk kubah.

Keunikan lainnya dari Masjid ini adalah tempat muazin mengumandangkan azan yang terletak di atas tiang utama masjid, di mana untuk mencapainya, seorang juru azan harus menapaki tangga. Masjid ini juga memiliki lantai yang

berupa ubin dan memiliki denah bujur sangkar dengan ukuran 30 x 30 meter2.

Masjid Al-Jihad memiliki luas tanah 180 m2, luas bangunan 1.200 m2 dengan status tanah Wakaf. Masjid Al-Jihad memiliki jumlah jamaah 50 - 100 orang jumlah muazin 1 orang.

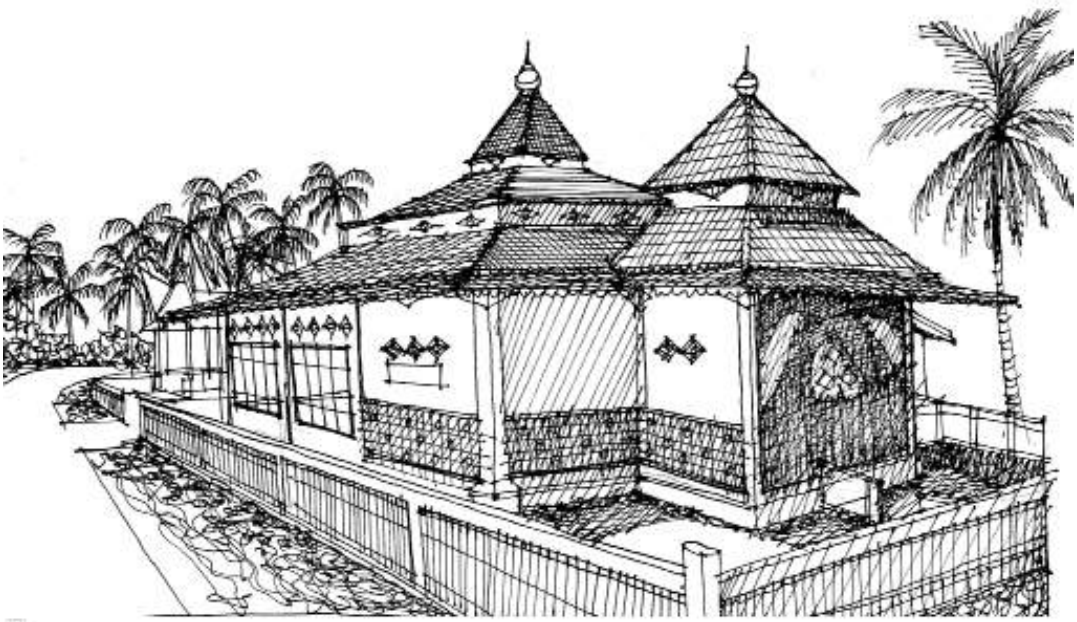

Masjid Al Jihad Pasar Talo

Puncak atap dihias dengan motif bulan sabit dan bintang, dinding dihiasi dengan ukiran motif flora, serta kisi-kisi untuk aliran udara. Masjid Al Jihad memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai saksi sejarah yang hidup.

Masjid Al-Jihad di Pasar Talo, Bengkulu, Seluma, menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang aktif. Kegiatan ibadah seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi bagian dari rutinitas harian di masjid ini. Selain itu, masjid ini juga menjadi tempat untuk majelis taklim atau pengajian, di mana masyarakat dapat mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam.

Kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk kegiatan amal, bakti sosial, dan membantu masyarakat yang membutuhkan juga menjadi bagian dari kegiatan di masjid ini. Kursus atau pelatihan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman agama dan keislaman, serta acara-acara keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pengajian kitab, dan ceramah agama, juga diadakan di masjid ini. Kegiatan pendidikan agama untuk anak-anak dan remaja, serta kegiatan kemanusiaan seperti pemberian santunan kepada fakir miskin dan kegiatan sosial lainnya, juga menjadi bagian dari kegiatan di masjid ini. Dengan demikian, Masjid Al-Jihad menjadi pusat kegiatan yang aktif dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat setempat.

Permatasari, Tri Rejeki (2018) “Sejarah masjid Al-Jihad di Pasar Talo Kabupaten Seluma: Kajian berdiri dan arsitektur”. Skripsi tidak dipublikasikan pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Musofa, Ahmad Abas (2016) “Sejarah Islam Di Bengkulu Abad ke XX M (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga [organisasi] Islam)” *Tsaqofah dan Tarikh* Vol. 1 No. 2.

Masjid Tuo **Kayu Jao**

Solok, Sumatera Barat

Masjid Tuo Kayu Jao terletak di ketinggian 1.152 m di atas permukaan laut sehingga memiliki udara yang sejuk. Bangunan ibadah dikelilingi oleh perbukitan dengan posisi yang lebih rendah dari permukaan tanah sekitarnya. Pada sisi timur dan melingkar kearah selatan terdapat aliran sungai kecil, airnya jernih dan digunakan oleh masyarakat untuk bersuci. Keletakan ini menjadikan Masjid Tuo Kayu Jao memiliki panorama yang mengesankan. Terlebih, bangunan elok ini berada relatif jauh dari permukiman yang menjadikan latar pemandangan alam makin kuat.

Masjid Tuo Kayu Jao

Secara administratif, Masjid ini berada di Jorong Kayu Jao, Kenagarian Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Masyarakat setempat menuturkan bahwa bangunan peribadatan mereka adalah di antara masjid tertua di ranah Sumatra Barat lantaran sudah berdiri jelang akhir abad ke-16 saat para pendakwah Islam mulai mewartakan agama Islam di ranah Minang.

Masjid Tuo Kayu Jao dibangun atas swadaya dan gotong royong masyarakat Lubuk Lasih dan Batang Arus. Tokoh yang kerap dirujuk berkaitan dengan pembangunan Masjid ini adalah Angku Masaur atau Angku Masyhur dan Angku Labai. Keduanya tersohor memiliki suara merdu saat mengumandangkan seruan adhan atau memimpin ibadah shalat, sehingga mampu menggetarkan hati masyarakat untuk hadir shalat di Masjid ini.

Bangunan Masjid ini berdenah persegi dengan atap tumpang bersusun tiga sebagaimana masjid tradisional di Indonesia namun memiliki beberapa kekhasan yang mengesankan. Dengan lantai berukuran 10 x 10 meter dan ketinggian 13 meter, bangunan ibadah ini memiliki proporsi yang ramping. Bangunan ini tampil elegan dengan ketiga susun permukaan atap yang sedikit cekung berpuncak pada elemen seperti tombak berujung ornamen bulan bintang kecil. Elemen atap yang khas lainnya adalah gonjong atau atap serupa tanduk mencuat di sisi barat yang menaungi mihrab.

Ragam hias diterapkan pada bagian-bagian tertentu yang meningkatkan kualitas estetika bangunan ini. Di antara susun atap terdapat renggangan untuk pencahayaan dan penghawaan alami. Renggangan ini ditutup dengan papan yang diukir tembus dengan motif tetumbuhan yang berjajar seperti tiang dan memusat sepeti matahari. Sepanjang tepian atap dihias dengan motif geometris seperti renda.

Struktur utama bangunan terbuat dari kayu jao, sehingga menjadi sebutan bagi Masjid ini. Di tengah bangunan terdapat satu tiang utama atau tonggak tuo berpenampang segi delapan yang menyangga atap puncak. Di sekelilingnya terdapat delapan tiang penyangga atap kedua. Sepanjang dinding bangunan berjajar enam belas tiang tepi yang menopang atap susun terbawah. Tiang-tiang kayu ini ditegakkan di atas umpak atau batu sendi. Secara keseluruhan terdapat 27 tiang penyangga atap utama dan mihrab yang menonjol. Jumlah ini kerap dihubungkan dengan jumlah pemuka adat dan agama dari keenam suku yangmendukung pembangunan Masjid Tuo Kayu Jao. Dengan sederet tiang berada tepat di tengah Masjid, maka pintu masuk ruang shalat digeser ke arah utara di sisi timur bangunan ini.

Keseluruhan ruang dalam memiliki langit-langit datar dengan ketinggian yang berbeda. Langit-langit bagian tengah setinggi 4,9 m dari lantai sedangkan bagian tepi hanya setinggi 2,2 m. Mihrab Masjid ini sangat bersahaja tanpa ornamen dengan ketinggian setara langit-langit tepi, meskipun dari luar tampil sangat menonjol.

Sebagai bangunan cagar budaya, Masjid Tuo Kayu Jao ini dilestarikan dengan sangat baik. Atap bangunan ini ditutup dengan ijuk setebal 15 cm sebagaimana semula. Begitu pula bagian-bagian lainnya. Penggantian yang cukup signifikan adalah pada bagian bawah tiang utama. Saat ini bagian tersebut telah diganti dengan beton bertulang.

Masjid Tuo Kayu Jao merupakan karya arsitektur, struktur, ketukangan dan gubahan lansekap yang sangat mengesankan. Kelestarian bangunan ini yang terjaga sangat baik hingga sekarang menunjukkan nilai-nilai utama yang penting untuk dikaji dan dihayati.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) “Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia”. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.

Harun, Dion, Antariksa, Abraham M. Ridjal (2019) *Pelestarian Arsitektur Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao Sumatera Barat*. Yogyakarta: Maha Karya Pustaka.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Kiai Muara Ogan**

Kota Palembang, Sumatera Selatan

Masjid Kiai Muara Ogan didirikan di lokasi yang sangat strategis, tepat pada pertemuan antara Sungai Musi dan Sungai Ogan yang menjadi urat nadi transportasi Kota Palembang di masa lalu. Berlokasi di Kampung Kertapati, Masjid ini berjarak sekitar 3 Kilometer di sebelah barat pusat Kota Palembang.

Dibangun pada tahun 1889, Masjid Kiai Marogan adalah salah satu masjid tertua di Kota Palembang. Pendiri Masjid ini adalah seorang ulama bangsawan, Masagung H. Abdul Hamid bin Masagung Mahmud alias Kanang bin Tarudin bin Komarudin bin Raden Wirakesuma bin Raden Perak. Masyarakat setempat biasa memanggilnya dengan sebutan Kiai Muara Ogan.

Sebagai pengusaha yang sukses Kiai Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud alias Kiai Marogan mendirikan masjid di pertemuan antara Sungai Musi dan sungai Ogan yang dibangun kira-kira tahun 1871 M, dari segi arsitektur bangunan masjid ini sama dengan Masjid Agung Palembang. Masjid ini bernama Masjid Jami' Kiai Haji Abdul Hamid bin Mahmud. Akan tetapi masjid ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Masjid Kiai Muara Ogan yakni masjid yang didirikan oleh Kiai yang bertempat tinggal di tepi sungai Musi di Muara Sungai Ogan. Lama-kelamaan penyebutan Muara Ogan berubah menjadi Marogan atau Merogan sehingga nama Masagus Haji Abdul Hamid sering dipanggil Kiai Masagus Haji atau Kiai Marogan dan masjidnya populer dengan sebutan Masjid Muara Ogan.

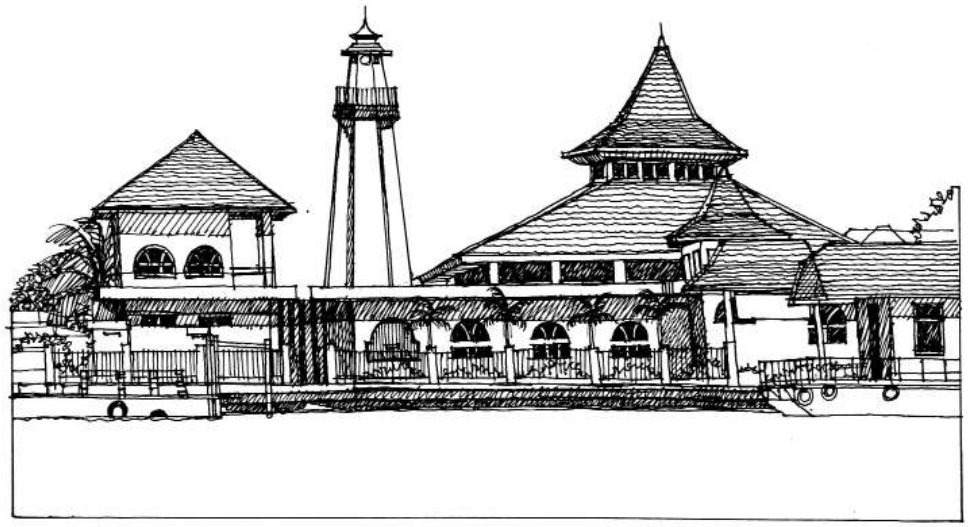

Masjid Marogan Kertapati

Nama Kiai Marogan sekarang ini juga diabadikan sebagai nama jalan, mulai dari simpang empat jembatan Musi II Kemang Agung sampai dengan simpang empat jembatan Kertapati 1 Ulu Palembang.

Pada mulanya masjid ini digunakan sebagai tempat salat dan belajar mengaji serta belajar agama bagi para keluarga dan masyarakat sekitar kampung Karang Berahi Kertapati, karena sebagai ulama Masagus Haji Abdul Hamid mempunyai banyak murid, salah satu muridnya sekaligus teman dekatnya yaitu kiai Kemas Haji Abdurrahman Delamat (Kiai Delamat yang mendirikan Masjid Al Mahmudiyah Suro 32 Ilir Palembang). Kemudian masjid yang semula milik pribadi Kiai Muara Ogan ini diwakafkan bersama dengan masjid Lawang Kidul 5 Ilir Palembang pada tanggal 6 Syawal 1310 H atau 23 April 1893 M. Karena semakin lama jumlah anggota jamaah Masagus Haji Abdul Hamid semakin bertambah maka masjid tersebut perlu ditingkatkan fungsinya sebagai tempat salat Jumat (Masjid Jami'). Tidak ditemukan catatan yang pasti kapan masjid ini menjadi Masjid Jami'. Ada dugaan menyatakan bahwa salat Jumat baru dilakukan setelah persetujuan Raad agama terhadap wakaf tersebut. Sedang dugaan lain menegaskan bahwa masjid tersebut telah digunakan untuk salat Jumat tidak lama setelah selesai dibangun. Dugaan pertama didasarkan atas anggapan bahwa masjid Muara Ogan diwakafkan secara bersama dengan masjid Lawang Kidul dan salat Jumat baru dipersoalkan setelah adanya persetujuan tersebut. Sementara dugaan kedua didasarkan atas letaknya yang cukup jauh sehingga tidak banyak berpengaruh terhadap jamaah Masjid Agung. Hingga sekarang masjid ini masih dipergunakan sebagai tempat ibadah atau tempat kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut sejarah dari orang tua-tua antara lain Almarhum Masagus Haji Abdul Karim Dung (mantan ketua Yayasan masjid Kiai Muara Ogan), bahwa pada mulanya tanah milik Kiai Muara Ogan yang di atas tanah tersebut dibangun masjid Muara Ogan adalah jauh lebih luas daripada yang ada sekarang, yaitu sebelah barat berbatas dengan Sungai Musi, sebelah timur sampai belakang pasar Kertapati, sebelah utara berbatas dengan Sungai Ogan dan sebelah selatan sampai ke sungai Gelam (Keramasan). Hal ini dapat dibuktikan sebagai contoh bahwa tanah "Pulau Kemaro" selama ini banyak yang menganggapnya sebagai tanah tak bertuan alias tanah negara padahal sesungguhnya adalah milik Kiai Muara Ogan, yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Sejak berdirinya hingga sekarang masjid Kiai Muara Ogan pernah mengalami beberapa kali percobaan penggusuran. Hal ini disebabkan karena letaknya yang strategis sebagai contoh pada tahun 1911 perusahaan kereta api ZSS (Zuit Spoor Sumatera) milik pemerintah Hindia Belanda melakukan perluasan stasiun kereta api, akibatnya tanah milik Kiai Muara Ogan diambil dan tinggal yang ada sekarang seluas 1586 meter bujur sangkar. Di atas tanah ini berdiri bangunan sebuah masjid, tiga buah sekolah, makam Kiai Muara Ogan dan zuriatnya dan beberapa rumah zuriat Kiai Muara Ogan. Selain dari tanah komplek masjid Kiai Muara Ogan tersebut tanah dikuasai oleh PT Kereta Api.

Pada masa pendudukan Jepang, dilakukan pendalaman Sungai Musi di depan masjid Kyai Muara Ogan untuk keperluan pengambilan bahan batubara dari pusat pembagiannya di komplek TABA Kertapati dengan menggunakan kapal-kapal besar.

Akibatnya tanah yang berada di pinggiran sungai yang berbatasan dengan masjid, sejak tahun 1943 sampai 1980 mengalami erosi terus-menerus baik

oleh hempasan sungai maupun akibat curah hujan, sehingga tanah di depan masjid tersebut hanya tinggal 2 (dua) meter dari Mihrab (Pengimaman).

Untuk mengatasi tanah longsor tersebut dimintakan bantuan kepada masyarakat maupun pihak tertentu. Pada tahun 1969 dibentuklah sebuah Yayasan dengan nama Yayasan Masjid Kiai Muara Ogan.

Masjid Kiai Muara Ogan yang dibangun pada tahun 1871 M, lalu direnovasi pada tahun 1950 M. Kemudian direnovasi lagi secara besar-besaran pada tahun 1989 yaitu dengan meninggikan plafonnya, kubah bulat yang terbuat dari seng diganti dengan mustaka limas dikembalikan seperti semula, lantainya diganti dengan keramik, pintu-pintu dan jendela diganti dengan yang baru dengan tidak merubah unsur yang asli. Renovasi ini menelan biaya kurang lebih Rp.325 juta yang ditanggung sendiri oleh pengusaha kayu asal Palembang yaitu bapak Kemas Haji Abdul Halim bin Kemas Haji Ali, yang diresmikan pemakaiannya oleh Menteri Kehutanan Republik Indonesia pada waktu itu yaitu bapak Ir. H. Hasyrul Harahap. Sejak direnovasi pada tahun 1989 hingga saat ini sudah dilakukan beberapa kali renovasi demi menjaga kenyamanan jamaah Masjid.

Masjid ini pada waktu dibangun berukuran panjang 25 meter dan lebar 20 meter. Setelah mengalami renovasi sekarang menjadi lebih kurang panjang 50 meter dan lebar 40 meter sehingga dapat menampung jamaah kira-kira 1500 orang bila Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha, bisa juga mencapai 2 kali lipat jamaah apabila termasuk di halaman masjid.

Ada beberapa catatan penting untuk jadi perhatian yaitu Masjid Marogan ini walaupun letaknya di pinggir Sungai Musi dan Sungai Ogan, masjid ini tidak pernah kebanjiran. Terbukti pada waktu seluruh kota Palembang kebanjiran, karena air pasang dan turunnya hujan lebat bersamaan pada tanggal 23 Desember 2003 Masehi yang lalu masjid ini tidak mengalami kebanjiran.

Sang Kiai mengajarkan agama Islam

Masjid Kiai Muara Ogan memiliki nama resmi Masjid Muara Ogan Kertapati merupakan masjid yang terletak di Kampung Kertapati, Kota Palembang, Sumatera Selatan, sekitar 3 Kilometer di sebelah barat pusat Kota Palembang. Luas bangunan masjid adalah 400 m2 berdiri kokoh dan megah yang memiliki 12 tiang penyangga serta dinding masjid yang dihiasi ornamen kaligrafi ayat suci Al-Qur’an.

Masjid ini memiliki sejarah sebagai masjid tertua di Kota Palembang. Masjid ini didirikan oleh Kiai Muara Ogan. Sebelum mendirikan masjid, Kiai Muara Ogan terlebih dahulu membuka bengkel untuk menopang ekonomi keluarga dan biaya para santri- santrinya, dari tahun ke tahun santrinya kian banyak sehingga muncul inisiatif untuk mendirikan masjid dan berhasil didirikan didekat rumahnya pada tahun sekitar 1889. dan setelah beliau meninggal pada 31 Oktober 1901, kepengurusan dan pemeliharaan masjid dikelola oleh ahli warisnya.

Masjid Kiai Muara Ogan memiliki penataan ruangan yang cukup baik antara lain halaman serambi masjid yang luas, tempat wudhu pria-wanita yang terpisah,

ada perpustakaan masjid, serta area parkir yang cukup luas. Suasana lingkungan masjid sejuk karena ditanami pohon-pohon perindang. Selain untuk kegiatan shalat lima waktu, masjid ini juga disemarakkan dengan kegiatan- kegiatan lainnya seperti pengajian kaum bapak/ibuk, TKA/TPA (Tempat Pengajian Anak-anak), juga untuk tempat bermusyawarah kaum muslimin serta banyak pengunjung yang berziarah ke makan Kiai Muara Ogan, pendiri masjid yang di makamkan di sebelah selatan serta berdampingan dengan masjid.

Anita Trisiah, Weni Puspita dan Reni Septiyanti (2019) "Visit the Tomb of Ki Marogan: Preservation Of Religious Tradition In Muslim Malay Community" *Journal of Malay Islamic Studies* Vol. 3 No. 1

Firliansyah (2004) "Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) dan Perjuangannya terhadap Perkembangan Islam di Palembang" skripsi tidak dipublikasikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Juliana, Mona (2020) "Makna Baru terhadap Simbol Interior Dalam pada Masjid Kiai Marogan" skripsi tidak dipubllikasikan Universitas Islam Negeri Raden Fattah, Palembang.

Masjid Keramat **Kototuo**

Kerinci, Jambi

Islam berkembang di wilayah Kerinci sejak abad ke-16 dan mencapai peningkatan yang pesat pada akhir abad ke-17 setelah kedatangan seorang ulama yang menyelesaikan pendidikan keagamaan di Pulau Jawa yang berdakwah di wilayah ini. Masyarakat Kerinci mengisahkan bahwa dalam berdakwah, Sang Ulama tersebut menggambarkan keagungan Masjid Demak dan mengajak masyarakat setempat untuk mengembangkan surau sederhana yang telah mereka miliki menjadi masjid yang agung dan indah.

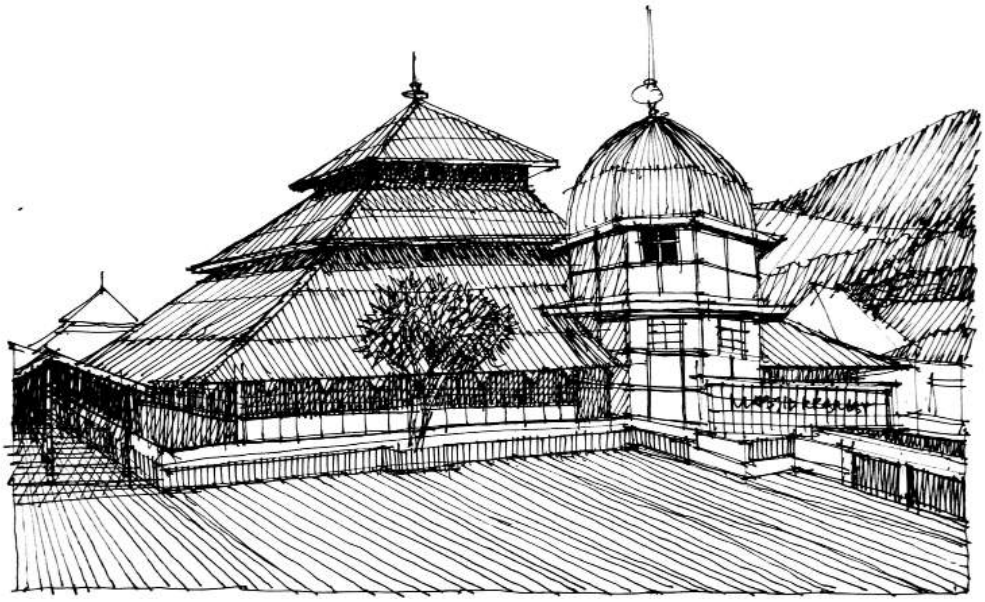

Masjid Keramat Kototuo

Warga dan para tokoh masyarakat bertekad bulat untuk mewujudkan mimpi tersebut dengan membangun masjid yang elok dan besar. Di tengah permukiman Desa Koto Tuo Pulau Tengah yang berajarak sekitar 700 meter dari tepian Danau Kerinci dibangunlah masjid tersebut. Setelah dikerjakan dengan gotong royong selama lima tahun, masjid ini akhirnya selesai pada tahun 1785.

Masjid Koto Tuo ini berdenah persegi dengan ukuran 27 x 27 meter, hampir sama dengan dimensi Masjid Demak. Bangunan ini memiliki atap tumpang bersusun tiga yang juga merujuk pada Masjid Demak.

Sebutan "keramat" berkembang belakangan setelah bangunan suci ini selamat, atas izin Allah dari berbagai musibah besar. Saat pasukan Kolonial Belanda membumi hanguskan Desa Koto Tengah pada tahun 1903, Masjid ini tetap utuh tanpa kerusakan yang berarti. Begitu pula saat terjadi kebakaran hebat pada tahun 1939, dan gempa bumi besar pada tahun 1942. Karena terlindungi dalam berbagai bencana, maka masyarakat mulai menyebutnya sebagai "Masjid Keramat Koto Tuo".

Dari kejauhan, bangunan Masjid besar ini tampak sangat bersahaja dengan atap tumpang tinggi yang ditutup dengan ijuk lalu diganti dengan seng. Dalam jarak yang lebih dekat, kita akan melihat kekayaan komposisi struktur dan ragan hias yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa, masyarakat setempat bukan hanya sekedar meniru bangunan masjid di Jawa tapi mengembangkan kreativitas yang istimewa.

Konfigurasi tiang penyangga atap Masjid Keramat sangat menarik. Atap tertinggi ditopang oleh tiang tunggal yang besar berpenampang segi delapan. Bagian bawah tiang utama ini diperkuat dengan semen di sekelilingnya. Tiang setinggi 14 meter ini juga berfungsi sebagai menara adhan sehingga memiliki balkon berdenah segi delapan pada ketinggian 6 meter. Atap susun kedua disangga di keempat sudutnya oleh empat tiang yang juga bersegi delapan. Terdapat "jembatan" yang menghubungkan salah satu tiang ini dengan balkon adhan di tengah. Jembatan ini dicapai melalui tangga yang berada di sisi utara ruang shalat. Di sepanjang dinding pembatas luarruang shalat ini terdapat dua puluh tiang tepi yang menyangga atap terbawah.

Semula dinding keliling bangunan ini terbuat dari papan kayu, namun dinding sebelah timur telah diganti dengan pasangan bata karena telah usang dan rusak. Dinding kayu tidak berjendela tapi memiliki bukaan atas di sepanjang dinding yang dilindungi dengan baluster kayu yang berjajar relatif rapat untuk pencahayaan dan penghawaan ruang dalam.

Ornamen pada berbagai komponen bangunan Masjid Keramat Koto Tuo sangat banyak dengan ragam yang kaya dan mengesankan. Balkon adhan pada tiang utama sarat dengan ornamen sulur gelung di sepanjang railing serta menjorok ke delapan penjuru sehingga membentuk seperti mahkota. Ujung ujung balok pengikat antar tiang serta di tiap ujung kasau juga memiliki ukiran sulur gelung yang mencolok dengan warna merah, hijau dan kuning cerah. Tiang-tiang bersegi delapan dihias dengan motif pelipit serta jajaran tumpal bersegi tiga dengan ukiran sulur gelung sebagai pengisinya.

Mihrab Masjid ini memililki bentuk yang istimewa. Bagian ini dibuat dengan struktur seperti menara bersusun dua yang dinaungi kubah seng yang berdenah segi delapan. Ceruk mihrab yang cukup besar ini dapat menjadi tempat imam memimpin shalat sekaligus mewadahi mimbar untuk berkhutbah. Kedua bagian ini dihias dengan ukiran kayu bermotif sulur yang mencolok.

Masjid Keramat Koto Tuo menunjukkan kemampuan adaptif dan inovatif masyarakat setempat. Mereka merujuk pada suatu tipe dasar lalu mengembangkan dengan inovasi konstruksi, estetika dan simbolisme yang luar biasa sehingga memperkaya khasanah arsitektur bangunan masjid di Indonesia.

Roni, Muhamad Aldian dan Yosephine Sinurat (2024) "Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam di Kerinci" , *Prabayaksa: Journal of History Education*, Vol. 4, No. 1, hal 11-17.

Yulimarni, Alipuddin (2017) "Bentuk Ornamen Masjid Keramat Lempur Kerinci" *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 19, No. 2, hal. 112-128.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Tuo **Koto Nan Ampek**

Kota Payakumbuah, Sumatera Barat

Masjid Tuo Koto Nan Ampek didirikan di Nagari Koto Nan Ampek di Kota Payakumbuh. Karena letak bangunan ini berdekatan dengan Balai Adat Nagari "Balai Nan Duo" maka sebagian masyarakat menyebutnya sebagai Masjid Gadang Balai Nan Duo. Masjid berarsitektur Minangkabau ini diperkirakan dibangun pada tahun 1840, semasa pemerintahan Regent Tuanku Nan Cedok dari Suku Koto. Regent adalah posisi tertinggi yang dapat diduduki seorang bumiputera dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda. Pembangunan Masjid ini dipimpin oleh tiga penghulu dari suku yang berbeda, yakni: Datuk Kuniang dari suku Kampai, Datuk Pangkai Sinaro dari suku Piliang, dan Datuk Siri Dirajo dari suku Malayu.

Masjid ini dibangun di atas tanah seluas 1.550 meter persegi yang terletak di lokasi yang sangat mengesankan. Sisi utara dan barat Masjid ini berupa permukiman padat yang terhubung langsung dengan Jl. Soekarno-Hatta. Sementara, sisi timur dan selatan Masjid adalah persawahan dan lingkungan alami yang luas.

Bangunan utama masjid ini berdenah persegi dengan atap tumpang bersusun tiga. Semula lantai Masjid ini berukuran 17 × 17 meter, yang kemudian diperluas menjadi 20 × 20 meter untuk menampung jumlah jamaah yang lebih banyak. Atap bangunan ini memiliki permukaan yang sedikit melengkung cembung sebagaimana masjid-masjid Minangkabau sehingga membentuk raut bangunan yang elegan.

Struktur utama bangunan ini adalah tonggak macu atau tiang tunggal yang terletak di tengah, menerus dari pondasi hingga ke puncak atap. Di sekitar

tonggak macu terdapat tiang-tiang pendukung lainnya dengan penampang segi delapan. Semua tiang pendukung tersebut dipasang dengan posisi sedikit condong ke luar sebagaiman dinding papan yang mengelilingi ruang shalat ini. Bangunan ini dibuat dengan lantai berkolong membentuk panggung setinggi 1,2 meter dari permukaan tanah.

Masjid Tuo Koto Nan Ampek

Dinding di sisi utara dan selatan Masjid masing-masing memiliki lima jendela sederet dengan penutup panil kayu. Pada sisi barat terdapat ruang menjorok ke luar yang sangat lebar namun memiliki langit-langit yang sangat rendah. Ruang lebar ini berfungsi untuk tempat imam, khatib dan muazin menjalankan tugas mereka dalam memimpin shalat, menyampaikan khutbah dan menyerukan adhan. Bidang pembatas ruang ini yang menghadap ke jamaah dihias dengan ukiran tetumbuhan berwarna-warini yang disusun sehingga membentuk bidang lengkung majemuk. Ornamen dengan motif dan warna yang serupa juga dijumpai pada balok-balok penghubung antar tiang-tiang kayu penopang atap.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) "Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia". *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.

Ragam Cagar Budaya Sumatera Barat (2013) Padang: Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Dinas Kebudayaan dan Paiwisata

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Al **Kubro**

Kampar Timur. Riau

Masjid Al-Kubro adalah masjid kuno yang terletak di Padang Merbau Barat, Kabupaten Kampar. Masyarakat setempat menuturkan bahwa Masjid ini dibina oleh Sultan Mahmud Syah, penguasa Kesultanan Melaka di Malaysia yang diserang oleh Portugis pada tahun 1511. Setelah Melaka dikuasai Portugis, Sultan melarikan diri ke Bintan di Kepulauan Riau dan mendirikan kekuasaan baru di tempat tersebut. Portugis tetap memburu Sultan dengan menyerbu ke Bintan. Mahmud Syah berhasil meoloskan diri ke Kampar dan mendirikan Kesultanan Kampar. Sang Sultan berkedudukan di tempat ini, serta membangun istana dan masjid hingga wafat pada tahun 1528. Masjid ini terletak sekitar 60 meter dari tepian Sungai Kampar dan 350 meter dari situs Istana Kampar.

Bangunan Masjid al Kubro peninggalan Sultan Mahmu Syah ini telah dipugar dan diperbarui berkali-kali. Wujud bangunan yang ada sekarang berasal dari awal abad ke-19 yang juga sudah mengalami sejumlah pemugaran.

Sebagaimana arsitektur masjid di Indonesia, Masjid al Kubro memiliki denah persegi berukuran 10 x 10 meter. Bangunan ini dinaungi oleh atap tumpang bersusun tiga dengan kemiringan yang relatif curam. Masing-masing level atap memiliki teritis dengan kemiringan yang lebih landai ketimbang atap utamanya. Teritis ini dihias dengan ornamen sulur pada tiap sudut. Puncak atap dimahkotai oleh komponen dekoratif berbentuk tiang tunggal berpenampang lingkaran dengan berbagai diameter. Tiang tunggal di puncak biasa dipahami sebagai ungkapan tauhid.

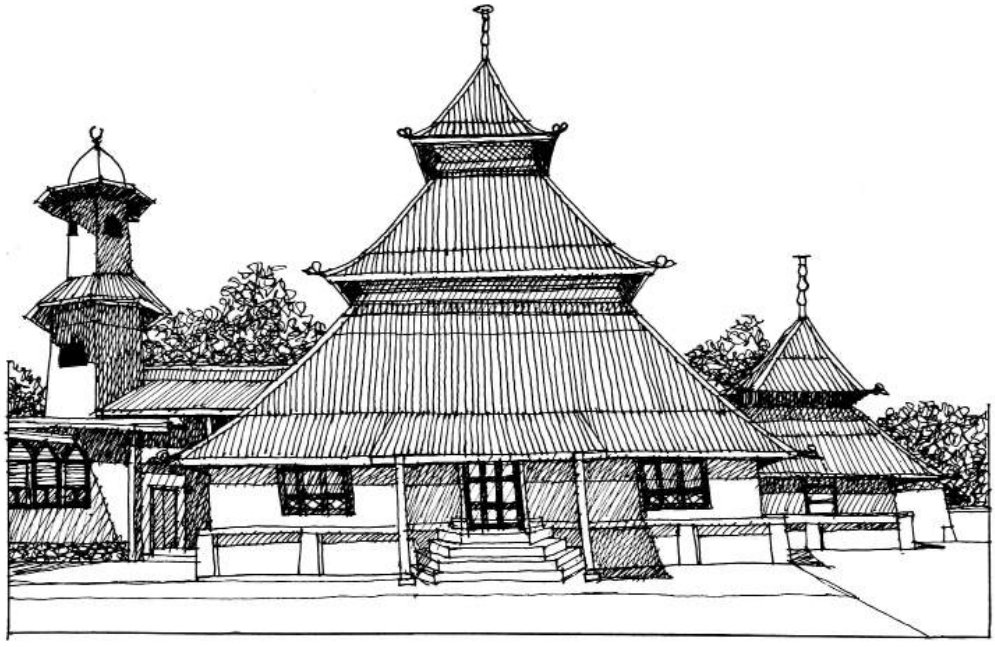

Masjid Al Kubro

Atap paling atas ditopang oleh empat tiang dan atap dibawahnya oleh dua belas tiang. Sedangkan atap terbawah disangga langsung oleh dinding keliling.

Sisi atap sebelah timur diperpanjang hingga membentuk naungan serambi atau teras masuk ke dalam bangunan.

Mihrab di sisi barat dibuat seperti bangunan mandiri yang menempel pada bangunan utama. Bangunan mihrab ini berdenah persegi dan beratap tumpang bersusun dua.

Interior bangunan Masjid ini didominasi oleh bahan kayu. Langit-langit datar di tengah dan miring di tepi ruang shalat dilapis dengan papan kayu berpolitur. Kesemua tiangnya dicat dengan warna putih.

Jejak Sultan Mahmud Syah di Riau dan Kepulauan Riau sangat penting untuk memahami gubungan antar wilayah Melayu. Namun demikian, bukti-bukti yang sahih masih sangat terbatas. Sejarah Masjid al Kubro ini pun memiliki beberapa versi dengan perbedaan yang mencolok. Untuk itu diperlukan kajian mendalam agar riwayat penting ini dapat dipahami dengan baik.

Hasyim, Latif. (2018) Sejarah Singkat Negeri Kampar dan Berdirinya Kerajaan Kampa-Riau, Museum AMM Kampar

Husaini, M. A., Wahyu Hidayat, A. L. H. D. Bagindo (2021) “Restorasi Kompleks Kerajaan Kampa Berdasarkan Kajian Sejarah Di Kabupaten Kampar” *Modul* vol 21 no 2, hal. 74-80.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Kurang Aso 60**

Solok Selatan, Sumatera Barat

Masjid Kurang Aso 60 dibangun pada abad ke-18 dan menjadi salah satu masjid tertua di Nagari Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan.

Nama Masjid Kurang Aso 60 adalah penghormatan atas para datuk dari empat suku yang dahulu menempuh perjalanan dari Kerajaan Pagaruyung, di Batusangkar, Sumatera Barat untuk mengembangkan permukiman di lokasi ini. Saat menempuh perjalanan, salah satu tokoh tersebut wafat sehingga jumlah mereka menjadi 59 orang. Selain dikenang dalam nama Masjid, jasa para perintis tersebut juga diabadikan dalam konstruksi bangunan Masjid yang memiliki 59 tiang.

Bangunan Masjid Kurang Aso 60 berdenah persegi dengan ukuran 16 x 16 m yang dinaungi dengan atap tumpang bersusun empat. Atap tertinggi memiliki dimensi yang kecil sehingga kadang dianggap sebagai mustaka atau hiasan puncak yang dimahkotai dengan kemuncak seperti tombak. Atap ini ditopang oleh tiang tunggal yang disebut tiang mercu atau tonggak tuo. Tonggak menjulang ini terbuat dari kayu johar yang dibentuk berpenampang segi delapan.

Berbeda dari kebanyakan masjid tradisional, bangunan Masjid Kurang Aso 60 memiliki tiga lantai. Lantai utama yang berupa panggung berkolong yang disangga oleh 49 tiang. Di atas lantai ini terdapat lantai dua yang terletak di bagian tengah. Di tepi lantai ini terdapat railing kayu dengan batang-batang vertikal yang berjajar. Lantai teratas berukuran sangat kecil dan berada pada posisi yang sangat tinggi tepat di bawah atap puncak. Ruangan lantai ini dipergunakan oleh muazin untuk mengumandangkan panggilan shalat.

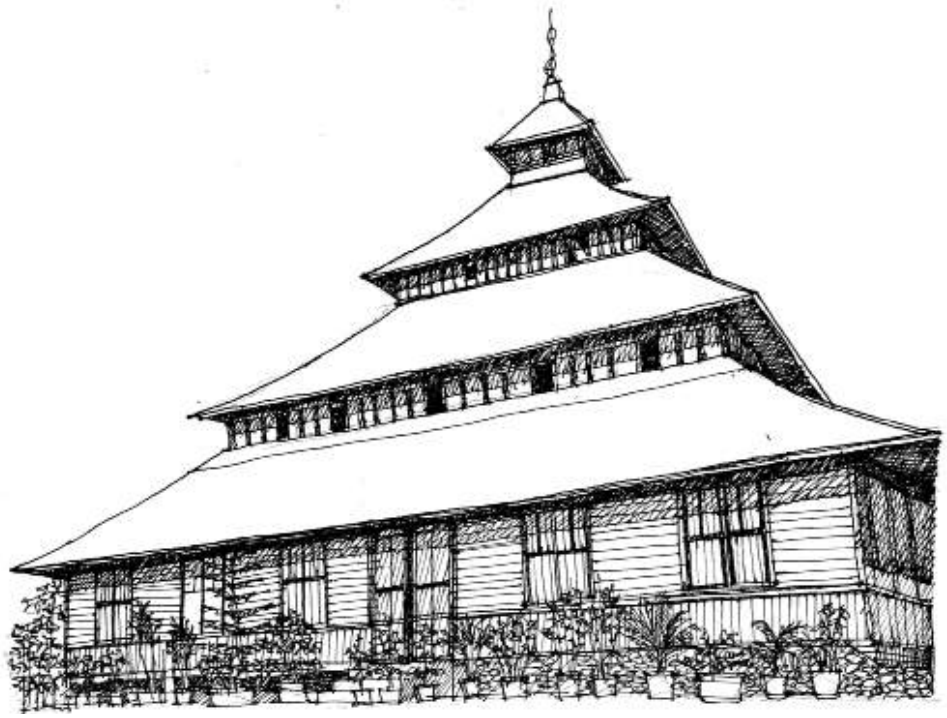

Masjid Kurang Aso 60

Selain untuk melaksanakan ibadah shalat, Masjid ini juga berfungsi sebagai balai untuk menyelenggarakan pertemuan adat. Tata letak ruangan mencerminkan kesatuan adat yang terdiri atas empat suku. Ruang utama Masjid terdiri atas enam lajur yang dibatasi jajaran tiang. Saat upacara adat, para datuk Suku Melayu dan Panai masuk dari pintu utara dan duduk di dua lajur ruang di sisi utara, sedangkan para datuk Suku Kampai dan Tigo Lareh masuk dari pintu selatan dan duduk di dua lajur ruang di sisi selatan. Dua lajur di tengah dipergunakan untuk menyambut tetamu yang masuk dari sepasang pintu di sisi timur.

Salah satu tokoh dari 60 orang perintis tersebut adalah Syekh Maulana Sofi (1730-1818). Ulama besar ini dikenang sebagai tokoh utama penggagas berdirinya Masjid Kurang Aso 60, sehingga setelah wafat dimakamkan di dekat mihrab.

Masjid Kurang Aso 60 dilestarikan dengan baik. Semua komponen bangunan, tiang, gelagar, dinding, lantai dan sebagainya dipertahankan dengan beberapa pengauatan. Hanya atap masjid yang semula dari ijuk tebal saat ini sudah diganti dengan seng.

Lebih dari sebatas tempat shalat, Masjid Kurang Aso 60 ini adalah monumen kesatuan masyarakat Nagari Alam Surambi Sungai Pagu yang terdiri atas empat

suku tersebut. Para tokoh cikal bakal Nagari ini dihormati dengan penamaan Masjid dan susunan konstruksi istimewa ini.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) "Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia". *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.

Nofriyanto, Yogi (2019) "Kajian Estetika Motif Ukiran Masjid Tuo Kurang Aso 60 Di Nagari Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan", Laporan Penelitian tidak dipublikasikan Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Raya **Lima Kaum**

Tanah Datar, Sumatera Barat

Masjid Raya Lima Kaum adalah karya arsitektur dan struktur yang luar biasa. Bangunan dengan atap menjulang ini dibangun dengan konstruksi rangka kayu yang dilapisi dengan ijuk. Dengan ketinggian lebih dari 50 meter, Masjid ini adalah bangunan kayu tertinggi yang pernah didirikan di Indonesia yang masih kita jumpai hingga saat ini. Sebelum perkembangan struktur baja dan beton bertulang modern, bangunan ini adalah yang tertinggi, setara dengan bangunan berlantai 14.

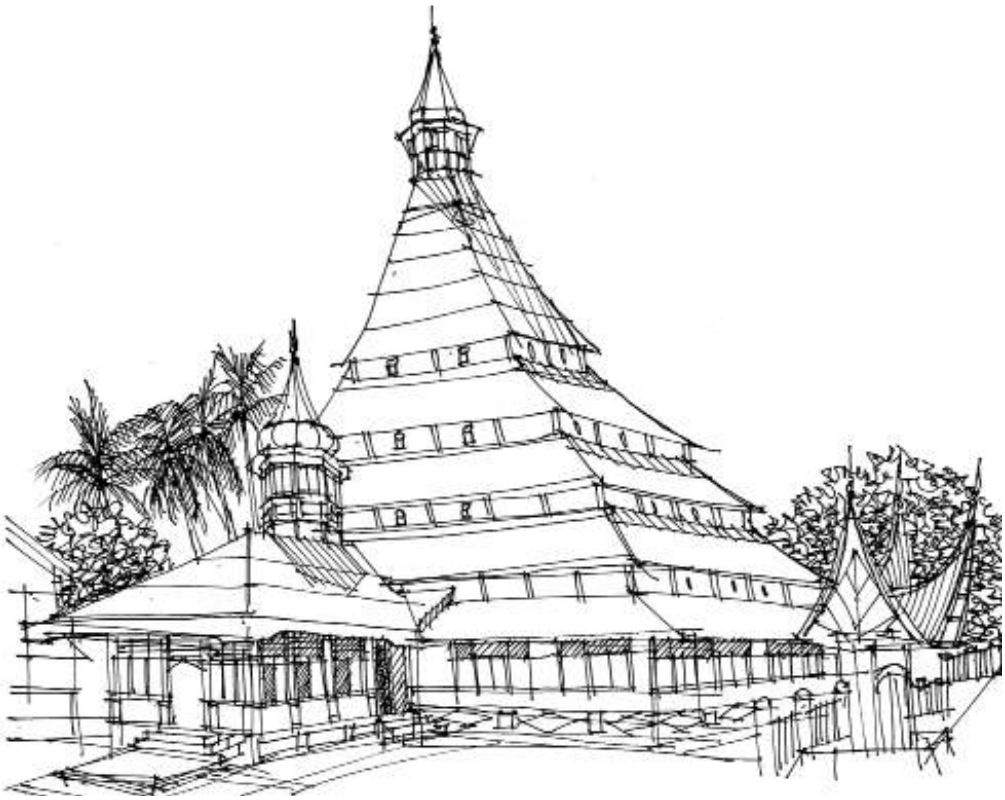

Masjid Raya Lima Kaum

Terletak di tengah permukiman di Nagari Lima Kaum yang didominasi oleh bangunan tidak bertingkat dengan masih banyak ruang terbuka, Masjid Raya

Lima Kaum tampil sangat menonjol dan elegan dengan permukaan atap yang sedikit melengkung cekung. Lokasi ini sekitar 20 meter dari jalan arah Batusangkar menuju Padang.

Masyarakat setempat mengenang bahwa semula tempat shalat di Nagari ini terletak di Jorong Balai Batu, yang merupakan salah satu bangunan ibadah muslim tertua di Minangkabau. Saat itu tempat tersebut masih berupa tumpukan batu tanpa dinding dan atap. Sekitar 25 tahun berikutnya bangunan masjid pengganti didirukan di Jorong Tigo Tumpuak. Setelah sekitar 35 tahun bangunan masjid ini tidak lagi memadai untuk menampung jamaah yang makin banyak.

Dengan bergotong royong melibatkan seluruh lapisan masyarakat, pada tahun 1710, dibangunlah masjid yang kini dikenal sebagai Masjid Raya Lima Kaum. Di bawah kepemimpinan Datuk Bandaro nan Kuniang, dengan dukungan lima kaum yang ada di nagari tersebut, yakni Kaum Kubu Rajo, Balai Labuah, Balai Batu, Koto Gadi, dan Piliiang.

Dengan bekerja sekuat tenaga, masyarakat Lima Kaum mendatangkan kayu untuk bahan bangunan dari hutan di sekitarnya dari Bukit Sangkiang sampai Bukit Dadieh Talago Gunuang. Kayu terbesar yang akan dipergunakan untuk tiang utama didatangkan dari hutan yang berjarak sekitar 15 km dari lokasi pembangunan. Hingga sekarang Provinsi Sumatra Barat masih memiliki pohon kayu terbesar di dunia.

Bentuk dasar Masjid ini tak jauh berbeda dengan kebanyakan bangunan masjid tradisional di Minangkabau, yakni: bangunan berdenah persegi, dengan rangka kayu, beratap tumpang bersusun dua atau tiga dengan permukaan sedikit cekung.

Arsitektur Masjid Raya Lima Kaum adalah pengembangan yang luar biasa dari tipe dasar ini. Bangunan dengan ketinggian yang luar biasa ini memiliki lima susun atap tumpang. Atap Masjid ini semula ditutup dengan ijuk sebelum diganti dengan seng pada tahun 1940 karena pertimbangan kepraktisan. Di puncak atap terdapat bangunan mungil bersegi delapan dengan dua jedela di tiap sisinya.
Struktur utama bangunan Masjid ini adalah tonggak tuo atau tiang utama yang berupa tiang kayu berpenampang segi delapan dengan garis tengah 0,75 m. Tiang ini dilingkari tangga kayu menuju puncak atap. Tiang dan tangga dibungkus dengan papan kayu sehingga membentuk sosok besar bersegi delapan dengan garis tengah 2,5 m.

Tiang utama ini dikelilingi oleh lebih dari 100 tiang yang lebih kecil yang berjajar menyangga tiap susun atap. Tiang-tiang ini disusun dengan jarak 2,5 m untuk tiang yang berjajar arah timur barat, dan 2,0 untuk tiang yang berjajar arah utara selatan. Tepat di depan mihrab hingga pintu masuk utama di timur jajaran tiang ini direnggangkan hingga 8,0 m. Sementara pada bagian tengah yang berulangan tegak lurus dengan renggangan ini, tiang-tiang dibuat berjarak 7,0 m. Bangunan beratap luar biasa tinggi ini masih mempertahankan lantai papan kayu dengan kolong di bawahnya.

Ruang shalat yang terletak di bawah naungan lima susun atap ini berdenah persegi dengan ukuran 25 x 25 m. Ruang besar ini hanya memiliki sepasang pintu yang terletak di sisi timur. Pada tahun 1940 ditambahka n serambi di sisi timur dengan ukuran 8 x 8 m. Pada tahun 1969 dilakukan perbaikan dan perluasan mihrab sehingga berbentuk bangunan dengan atap tumpang. Mihrab berukuran 5,5 x 7,0 m cukup luas sehingga dapat menampung mimbar yang terbuat dari kayu berukir di sisi kanan tempat imam memimpin shalat.

Meski telah beberapa kali mengalami perbaikan, dinding dan lantai tersebut hingga saat ini masih terbuat dari papan, begitu pula dengan tiang juga masih terbuat dari kayu. Puncak bangunan serambi dan mihrab ini memiliki puncak seperti menara bersegi delapan yang dinaungi dengan kubah kecil yang berbentuk seperti buah labu.

Di bagian timur sebelah selatan ruang utama terdapat bedug atau disebut tabuah dalam bahasa Minang yang terbuat dari pohon kelapa dengan diameter dari ujung ke ujung 27 cm sampai 60 cm dan panjang 220 cm.

Masjid Raya Lima Kaum adalah warisan bangunan bersejarah yang sangat penting. Bangunan ini memiliki sombolisme yang kompleks, arsitektur yang mengesankan dan struktur yang luar biasa. Diperlukan kajian berbagai disiplin ilmu secara mendalam untuk memahaminya secara komprehensif.

Rijal, Khoirul (2023) “Dokumentasi Bangunan Bersejarah Masjid Raya Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar”. Skripsi tidak dipublikasikan Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh.

Zainuddin (2013) “Arsitektur Masjid Lima Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 2,: hal. 371 – 404.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Surau **Lubuk Bauk**

Tanah Datar, Sumatra Barat

Di Minangkabau, masjid yang berdampingan dengan surau adalah di antara kelengkapan penting berdirinya suatu nagari atau permukiman adat yang berbasis kesukuan. Sementara masjid dibangun untuk menyelenggarakan shalat barjamah, khususnya shalat Jumat, surau diperuntukkan bagi penyelenggaraan pendidikan agama non-formal. Remaja pria sangat akrab dengan kehidupan di surau. Bersama teman sebaya, mereka mengaji dan bersosialisasi saat beranjak dewasa,

Surau Lubuk Bauk bersama dengan Masjid al Ula adalah pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat Nagari Lubuk Bauk, Kecamatan Batipuh Baruh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Surau ini mulai dibangun pada 1896 memakai nama tempat berdirinya dan rampung pada 1901. Surau Lubuk Bauk merupakan surau kaum dari Suku Jambak, Jurai nan Ampek, yang dibangun di atas tanah wakaf Datuk Bandaro Panjang. Sekitar tahun 1926, Haji Abdul Malik

Karim Amrullah, atau lebih dikenal sebagai Buya Hamka menuntut ilmu agama di surau ini kepada Syekh Harun Toboh yang setelah wafat dimakamkan tak jauh dari surau. Pengalaman belajar dan berkehidupan di tempat ini juga yang menginspirasi Hamka untuk menulis novel "Tenggelamnya Kapal van der Wijk". Untuk mengenang tokoh besar ini ruas Jalan Raya Padang Panjang – Solok yang terletak tepat di samping Surau ini dinamai Jl Dr. HAMKA.

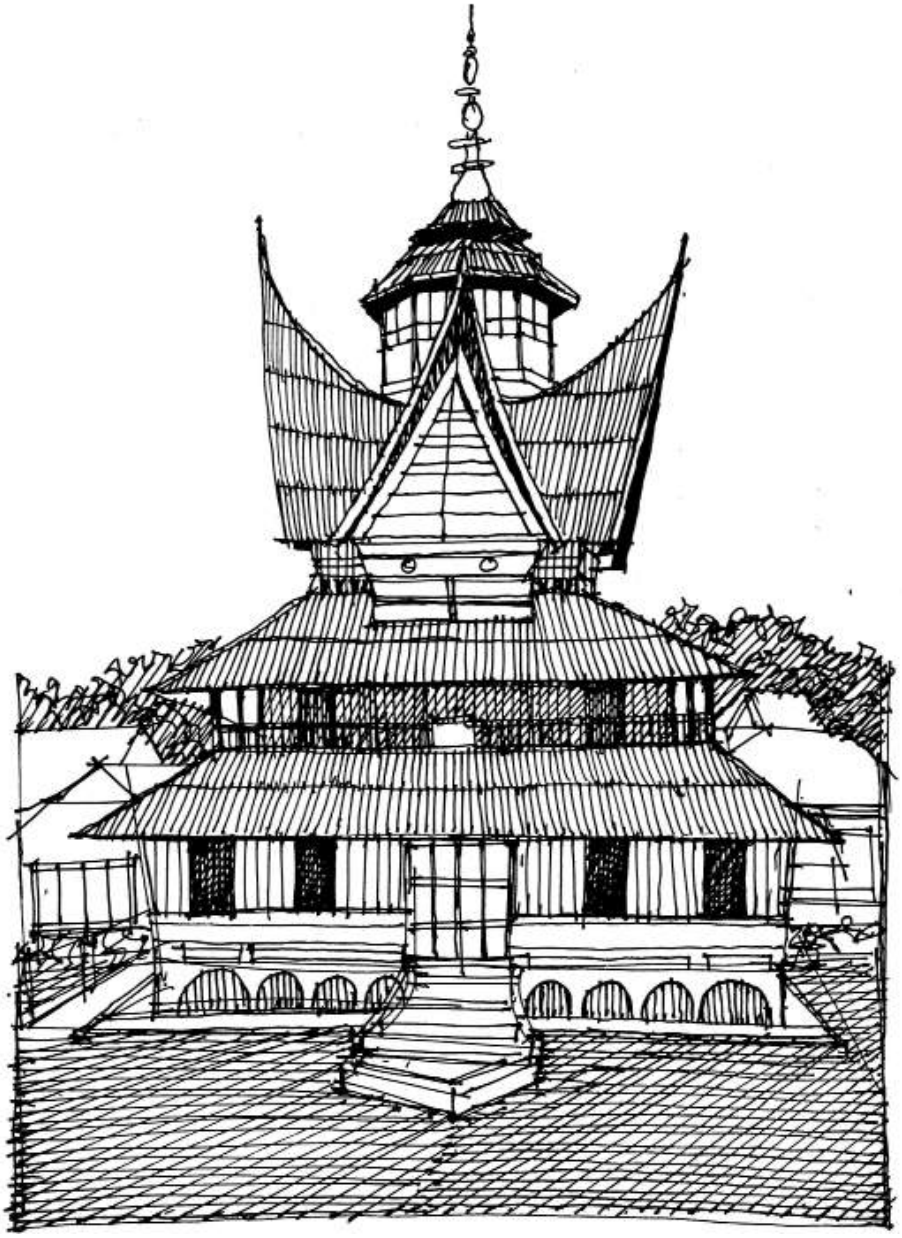

Surau Lubuk Bauk

Bangunan Surau ini berdenah persegi dengan lantai panggung berkolong dan atap bersusun tiga. Lantai satu memiliki denah berukuran 13 x 13 meter, dengan letak ditinggikan sekitar 1,4 meter dari permukaan tanah, Kolong bangunan berpagar rapat ditutup dengan jeruji dan lengkungan-lengkungan yang pada bagian atasnya. Lantai ini dipergunakan untuk ibadah shalat dan mengaji. Di atasnya terdapat lantai yang lebih sempit yang dipergunakan untuk kegiatan TPA. Bagian paling atas berfungsi sebagai menara dengan lantai yang sangat sempit.

Tiga level lantai ini berkesesuaian dengan tiga susun atap bangunan ini. Lantai utama memiliki atap miring dengan sedikit lengkungan. Di atas mihrab yang terletak pada lantai ini terdapat atap gonjong yang berujung lacip melengkung serupa tanduk. Bagian lantai dua memiliki atap miring serupa lantau satu yang sama di keempat sisinya. Bagian paling atas yang berupa menara memiliki keragaman bentuk yang paling kaya. Dengan letaknya di puncak bangunan, bagian ini menjadi tengaran atau lendmark yang dapat dilihat dari kejauhan. Keempat sisi menara ini dihias dengan atap gonjong serupa dengan yang dijumpai pada mihrab. Bidang muka gonjong ini diukir dengan ragam hias tradisional Minang berupa pola floral yang didominasi warna merah, kuning, dan hijau. Di atas bagian bergonjong ini terdapat struktur bersegi delapan dengan bentuk yang sama dari semua sisi. Struktur ini memiliki ruang dengan jendela-jendela semu yang diberi kaca di setiap sisinya, yang dapat dinaiki melalui tangga spiral dari lantai dua Puncak bangunan dimahkotai oleh hiasan yang sangat tinggi serupa tombak menjulang dengan motif gelang-gelang bersusun, labu dan padma.

Surau atau masjid dengan puncak bergonjong sering dipahami sebagai ciri bangunan keagamaan dari masyarakat Koto Piliang, sedangkan bangunan keagamaan beratap lancip yang lebih sederhana dipahami sebagai ciri karya masyarakat Bodi Chaniago. Keduanya adalah kelompok besar pembentuk masyarakat Minangkabau.

Ruang di lantai satu ditopang dengan 30 tiang kayu berpenampang segi delapan yang yang saling terhubung dengan sistem pasak. Pada sisi barat terdapat mihrab yang menjorok keluar berukuran 4 x 2,5 meter. Pada tiga sisi ruangan lainnya, terdapat jendela. Pintu masuk terletak di timur sejajar dengan mihrab. Pintu utama ini dicapai dari luar dengan undak-undakan yang terbuat dari pasangan bata berplester dan dicat putih. Pada ambang pintu ini terdapat tulisan basmalah yang dibuat dengan teknik ukir dan di belakangnya ditutup dengan bilah papan. Pada sebelah kanan pintu, terdapat tangga yang menghubungkan ke lantai dua yang berdenah 10 × 7,50 meter.

Struktur dan konstruksi bangunan Surau Lubuk Bauk ini menggunakan bahan kayu surian atau kayu suren (Toona sureni). Kayu ini banyak tumbuh di sekitar lokasi sehingga memungkinkan untuk memilih bahan guna mendapatkan komponen dengan kualitas yang baik. Kayu surian dipergunakan pada Surau ini untuk kolom, balok dan papan lantai.

Interior Surau ini didominasi oleh finising cat. Sisi dalam dinding papan dan langit-langit dicat dengan warna cokelat muda, sedangkan kolom dan balok dicat dengan warna cokelat tua kehitaman. Permukaan lantai dibiarkan menampilkan warna alami kayu surian.

Kompleks Surau ini dilengkapi tiga kolam dalam bahasa Minang yang disebut luhak yang semula difungsikan untuk wudhu. Selain itu, terdapat bangunan kecil dengan atap gonjong serupa rangkiang yang digunakan untuk menaruh beduk.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) “Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia”. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.
Shafri, Mohamed dan Mohamed F (2012) “Integration of Local And Islamic Architecture In Traditional Minangkabau Mosques of Architecture”, *Journal Planning & Construction Management* Edisi 2 Issue 1, hal 77-89.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
Lukito, Yulia Nurliani dan Hakimullah Arif Iskandar (2018) “Architecture of Surau and Its Role in Minangkabau Society: the Case of Surau Lubuak Bauak Nagari Batipuah Baruah, West Sumatra”, Proceedings of the Proceedings of the 9th International Conference on Sustainable Built Environment.

Masjid Raya Al **Ma’shun**

Kota Medan, Sumatra Utara @1998

Masjid Raya Al-Ma’shun dibangun sebagai masjid kenegaraan bagi Kesultanan Deli. Saat itu Deli mencapai puncak kejayaannya terutama karena perdagangan tembakau Deli untuk memasok industri cerutu dunia. Tembakau Deli mulai dibudidayakan secara luas pada tahun 1864. Tembakau ini memiliki cita rasa yang khas yang dihasilkan oleh gabungan antara bibit, iklim, dan jenis tanah di Sumatera Utara khususnya di wilayah antara yaitu sungai Ular dan sungai Wampu. Pada awal abad ke-20 diperkirakan lebih 90% impor tembakau untuk industri cerutu Amerika Serikat berasal dari wilayah Kesultanan Deli.

Secara politis, Kesultanan Deli berkembang setelah mendapat pengakuan dari Pemerintah Kolonial sebagai wilayah yang tak lagi berada di bawah Kesultanan Siak. Dengan status ini para penguasa Deli memiliki keleluasaan untuk mengatur wilayahnya, termasuk dalam mendapatkan konsesi atas perkebunan tembakau yang berkembang pesat.

Dengan kesuksesan ekonomi tersebut, Sultan Ma’mun Al Rasyid Perkasa Alam yang bertahta sebagai Sultan Deli ke-9 pada tahun 1873–1924 memerintahkan pemindahan ibu kota dari Kota Batu di Labuhan Deli ke Medan yang terletak sejauh 20 kilometer. Bermula dari kampung kecil, Medan berangsur angsur berkembang hingga menjadi sebuah kota yang ramai. Pada tahun 1886, Medan secara resmi memperoleh status sebagai kota, dan pada tahun berikutnya menjadi ibu kota Keresidenan Sumatra Timur sekaligus ibu kota Kesultanan Deli.

Sebagai penanda atas kedudukan Medan sebagai Ibukota Kesultanan Deli, Sultan Ma’mun Al Rasyid membangun dua monumen utama kota yakni Istana Maimoon dan Masjid Raya Al-Ma’shun. Keduanya menegaskan kedudukan Sultan sebagai penguasa politis sekaligus pemimpin agama bagi Kesultanan Deli.

Kedua bangunan monumental ini didirikan pada saat yang hampir bersamaan.

Seusai pembangunan Istana pada tahun 1892, Sultan Deli memulai pembangunan Masjid pada tahun 1906 dan selesai tiga tahun berikutnya. Pembangunan keduanya penting untuk dilakukan mengingat saat itu Medan tumbuh sebagai kota dagang yang makmur sekaligus pusat pemerintahan kolonial, sehingga Kesultanan Deli harus dapat tampil sepadan dengan bangunan swasta dan pemerintah.

Sultan mempercayakan pembangunan kedua bangunan penting tersebut pada Theodor van Erp, ahli teknik bangunan pada korps militer Belanda. Van Erp lahir di Ambon dan sejak masih berusia empat tahun dikirim ke Belanda untuk belajar di sana. Setelah menyelesaikan pendidikannya, van Erp kembali ke Indonesia untuk memulai karir sebagai letnan dua untuk urusan teknik. Sempat terlibat dalam Perang Aceh, tak lama kemudian van Erp mendapat tugas luar biasa dari Sultan Deli ini. Karena mendapat tempat penugasan baru di Malang, pekerjaan van Erp untuk merancang Masjid Raya Kesultanan Deli dilanjutkan oleh J.A. Tingdeman hingga usai. Peresmian Masjid Raya ini ditandai dengan shalat Jumat pertama pada tanggal 10 September 1909.

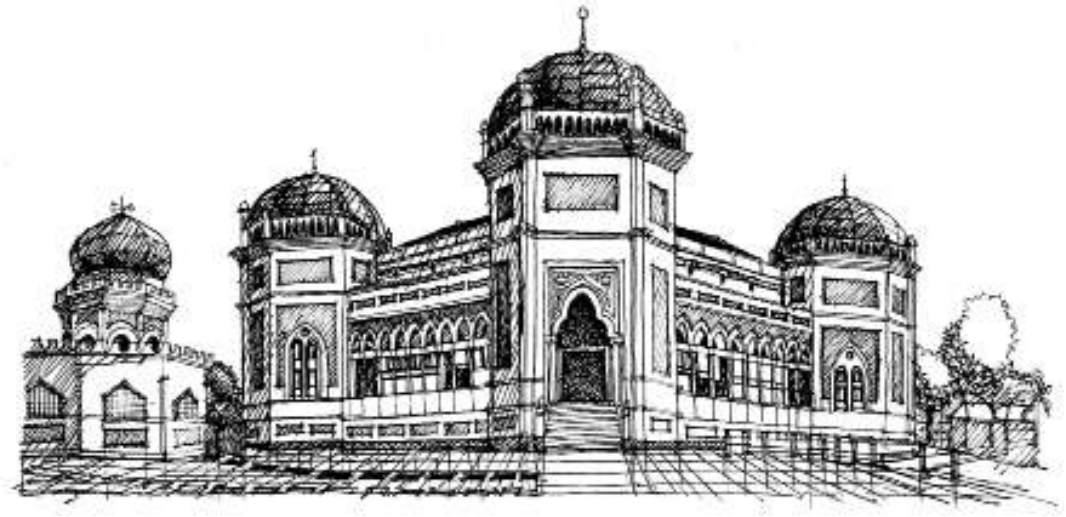

Masjid Raya Al Ma'shun

Masjid Raya ini menyandang nama al Ma'shun yang berati "Yang Terpelihara". Nama ini tampaknya sepadan dengan keberadaan bangunan peribadatan ini yang masih terpelihara dan terawat baik hingga sekarang.

Dibangun di atas sebidang tanah seluas 13.200 meter persegi, Masjid Raya al-Ma'shun secara administratif berada di Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan. Di sisi utara masjid terdapat Jl. Masjid Raya yang mengantarkan langsung ke Istana Maimoon, sedangkan di sisi timur terdapat Jl. Sisingamangaraja XII, jalan protokol yang menjadi akses utama menuju Masjid. Untuk menandai akses tersebut pada sisi ini dibangun gerbang yang didukung dengan bangunan tempat wudhu. Sementara, di sisi barat terdapat kompleks makam Sultan dan keluarganya, termasuk di antaranya makam Sultan Ma'mun Al Rasyid, pemrakarsa pembangunan Masjid.

Arsitektur Masjid Al Ma'shun sangat khas karena mempertimbangkan aspek perancangan kawasan secara seksama dan memadukan berbagai langgam arsitektur. Masjid dan Istana adalah sepasang bangunan yang menjadi monumen utama di limgkungan perkotaan Medan sehingga keduanya perlu untuk tampil selaras. Keselarasan ini dikembangkan dalam komposisi arsitektur dan ruang terbuka di sekitarnya, serta pemilihan langgam arsitektural yang diterapkan.

Secara geometris, bangunan Masjid ini berdenah persegi, berukuran 30 x 30 meter. Pada bagian pusatnya terdapat kubah berdenah segi delapan dengan garis tengah 16 meter. Kubah utama ini dikelilingi oleh empat kubah yang lebih kecil dengan posisi yang lebih rendah. Kubah berdiameter 12 meter yang juga berdenah segi delapan ini terletak di keempat sudut bangunan utama. Selain memiliki geometri memusat yang sangat kuat, fasad masjid ini juga identikal dilihat dari semua arah. Posisinya yang dikelilingi ruang terbuka memungkinkan bangunan Masjid memiliki kualitas pandang yang setara dari keempat penjuru.

Sudut-sudut bangunan dengan kubah kecil tersebut menaungi serambi tempat para pengunjung diterima pertama kali setelah mendaki tangga setinggi 2,3 m. Keempat serambi ini dihubungkan dengan koridor yang berupa bangunan setengah terbuka selebar 3 meter yang menempel pada ruang shalat utama.

Lantaran bangunan peribadatan utama ini ditujukan sebagai masjid kesultanan maka bangunan masjid ini diposisikan sehingga satu sisinya sejajar dengan Istana Maimoon dan sisi yang lain sejajar dengan akses utama menuju Istana. Keterkaitan dengan Istana ini diperkuat dengan meletakkan menara Masjid ke arah Istana. Masjid Raya ini berjarak hanya 200 meter dari Istana, sehingga keselarasan keletakan keduanya sangat terasa.

Keletakan Masjid al Ma'shun yang menyelaraskan dengan Istana Maimoon memberikan konsekuensi bahwa sisi masjid tidak sejajar melainkan diputar 45 derajat dengan arah kiblat. Dengan posisi memutar ini mihrab tempat imam memimpin ibadah shalat tidak terletak di tengah sisi bangunan sebagaimana umumnya melainkan justru terletak pada sudut barat laut ruang shalat utama.

Bentuk arsitektur bangunan masjid ini menggabungkan berbagai langgam kedaerahan yang dijumpai dalam khasanah arsitektur Islam. Secara keseluruhan, bentuk bangunan persegi dengan konfigurasi kubah memusat ini serupa bengan bangunan-bangunan yang didirikan oleh dinasti Mughal di India, khususnya Makam Humayun dan Taj Mahal. Kubah yang relatif landai ini juga serupa dengan yang dijumpai pada Makam Humayun di Delhi.

Serambi berkubah yang terletak di keempat sudut memiliki pintu masuk yang tinggi dengan pintu nerbentuk lengkung tapal kuda berjenjang sebagaimana lazim dijumpai di masjid dan istana di Andalusia atau Spanyol. Lengkung tapal kuda yang lebih sederhana menghiasi deretan sembilan kolom pualam sepanjang sisi luar serambi sepanjang 18 meter. Dinding samping serambi memiliki bukaan tinggi dengan sepasang jendela ramping berujung lengkung

lancip yang mengapit lingkaran di atasnya. Pola ini serupa dengan jendela pada bangunan langgam Gothik di Eropa.

Ruang shalat utama terletak tepat di tengah bangunan dengan ukuran 24 x 24 meter. Pada tiap sisi ruang terdapat empat jendela dan satu pintu dengan pola bukaan sebagaimana jendela Gotik pada serambi.
Kubah utama Masjid al Ma'shun ditopang oleh delapan kolom pualam dengan lengkung tapal kuda juga. Lengkungan besar ini dihias dengan pola ablaq atau susun batu dengan warna gelap dan terang berselang seling sebagaimana terdapat pada Masjid Agung Cordoba di Spanyol.

Mihrab yang terletak di sudut barat laut tampil dengan dimensi dan dekorasi yang relatif bersahaja. Terlebih, di samping mihrab terdapat mimbar tinggi yang lebih mencolok. Mihrab ini berupa relung berbentuk lengkungan runcing dan menjorok ke depan sekitar 95 sentimeter yang dilapis marmer berwarna hijau dan krem. Dengan lebar 2,5 meter dan tinggi sampai ke puncak lengkungan 5,5 meter, mihrab. Tepat di samping mihrab ini terdapat mimbar berundak tinggi dengan tempat khatib dinaungi kubah kecil. Mimbar lain yang terletak di tengah menempel pada salah satu tiang utama penopang kubah besar pada dasarnya adalah dikka. Elemen ini berfungsi untuk menyerukan adhan, mambaca al Quran dan memperkeras bacaan imam saat memimpin shalat.

Masjid Raya Al Ma'shun memiliki peran penting dalam transformasi kerajaan tradisional menjadi pemerintahan modern di kota Medan yang kosmopolitan. Masjid menjadi monumen pembentuk karakter ruang perkotaan yang berkarakter multi-kultural dengan berbagai kelompok, profesi dan suku bangsa.

Hidayat, Wahyu dan Tunggul H. Ganie (2020) "The Study of Al-Mashun Historic Mosque in Medan City From The Historical and Aesthetic Appraisals". *Jurnal Koridor: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan* vol. 11 no. 02.

Pane, I F dkk 6 (2018) "Power and cultural manifestation in the development of colonial architecture (case study: Great Mosque Al-Mashun Medan" IOP Conference Series: Earth Environmental Sciences. 126 012004

Silaen, Anggraini dkk (2024) "Sejarah dan Perkembangan Masjid Al-Mashun Medan Sebagai Warisan Kesultanan Deli". *Innovative: Journal Of Social Science Research* Edisi 4 Nomor 3 hal. 13155-13164

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Al **Osmani**

Medan, Sumatra Utara

Sebelum berkedudukan di Istana Maimoon, Sultan Deli berkediaman di istana yang terletak di Labuhan Deli yang terletak di antara Pelabuhan Belawaan dan pusat kota Medan. Menjelang akhir abad ke-19, Kesultanan Deli berkembang pesat dengan basis industri tembakau untuk bahan cerutu dan pengeboran minyak bumi. Pada masa kejayaan tersebut, tempat kediaman

Sultan dipindahkan ke pusat kota Medan yang juga sekaligus menjadi pusat pemerintahan kolonial untuk Karesidenan Sumatra Timur.

Di dekat istana di Labuhan Deli, penguasa Kesultanan Deli yang ke 7, yakni Sultan Osman Perkasa Alam pada tahun 1854 mendirikan masjid sebagai tempat ibadah masyarakat sekaligus penyelenggaraan acara keagamaan Kesultanan. Di dekat Masjid ini beberapa penguasa Deli sebelumnya dimakamkan, sehingga semakin memperkuat alasan pemilihan lokasi ini.

Masjid berukuran16 x 16 meter dinamai Masjid al Osmani sebagaimana pemrakarsa pembangunannya. Masjid ini dibangun dengan kayu sebagai bahan bangunan utamanya. Pada prasasti yang ditempelkan di dinding masjid disebutkan bahwa pembangunan tempat ibadah ini menggunakan kayu-kayu pilihan yang terbaik. Hanya saja, tidak disebutkan secara eksplisit jenis kayu yang dipergunakan.

Masjid Al Osmani

Seiring dengan meningkatnya kemampuan ekonomi Kesultanan, pada tahun 1870-1872 Masjid Raya al-Osmani masjid dibangun kembali menjadi bangunan permanen oleh Sultan Mahmud Perkasa Alam, pengganti Sultan Osman Perkasa Alam. Untuk membangun kembali secara total Masjid dengan bentuk dan konstruksinya yang baru, Sultan mengundang arsitek berkebangsaan Jerman untuk merancang bangunan yang diharapkan dapat mengangkat reputasi Kesultanan dalam percaturan antarbangsa.

Secara administratif, Masjid Raya al-Osmani berada di wilayah Desa Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kabupaten Medan, Provinsi Sumatera Utara. Lahan Masjid seluas ekitar satu hektare terletak tepat di Jalan Raya Belawan-Medan dengan sisi utara berbatasan dengan rawa-rawa, kebun dan rumah penduduk, sebelah timur berbatasan dengan pabrik minyak sawit; selatan berbatasan dengan rumah penduduk, dan barat berbatasan dengan jalan dan lembaga pendidikan.

Komposisi bentuk Masjid al-Osmani tersusun memusat. Di tengah terdapat ruang shalat utama dengan kubah besar dengan penopang struktur bersegi delapan beraturan dengan jendela lingkaran di tiap sisinya. Bagian pusat ini dikeliling selasar dengan atap yang ditumpu oleh jajaran kolom silindris

Susunan ruang Masjid ini berpusat pada liwan atau ruang shalat utama. Ruang ini berdenah persegi ini memiliki tiga pintu pada masing-masing sisi, kecuali pada sisi barat yang merupakan sisi mihrab. Pintu pada bagian tengah memiliki dua daun pintu dengan pula dengan lengkungan di atasnya. Dua pintu lagi yang berada disebelah kiri dan kanan pintu yang berada di tengah. Kedua pintu ini sama hiasannya dengan pintu yang berada di tengah, bedanya hanya ukurannya agak besar dan di bagian atas pintu dihiasi dengan lengkungan yang bagian atasnya meruncing. Lengkungan-lengkungan ini merupakan jendela yang diisi dengan kaca berbias dan berwama. Pada sisi sebelah barat tidak terdapat pintu, melainkan mihrab dan di kanan kirinya dihiasi dengan dua buah jendela kaca berbias dan berwama yang bagian atasnya berbentuk lengkung. Di sudut-sudut ruang utama masing-masingjuga dihiasi dengan dua buah lengkungan.

Di dalam ruang utama masjid terdapat empat pilar utama yang yang terbuat dari beton bertulang dengan penampang yang berbentuk segi delapan. Pilar tersebut dibentuk sehingga seulah olah seperti terdiri atas sekumpulan pilar kecil. Kumpulan pilar kecil ini memiliki beberapa susun pelipit pada bagian bawah, tengah, dan atas yang menerus sehingga seolah-olah diikat oleh pilar tersebut. Struktur antara dua pilar berupa pelengkung berpuncak lancip seperti yang dikembangkan dalam arsitektur Islam di Persia, sedangkan masing masing pilar dihubungkan dengan pelengkung kecil berbentuk tapal kuda seperti pada arsitektur di Andalusia.

Struktur empat pilar ini menopang kubah bersegi delapan yang menjadi bagian paling menonjol pada bangunan Masjid Al Osmani. Kubah dengan delapan rusuk ini serupa dengan kubah yang dibangun untuk Katedral Santa Maria del Fiore di Florens pada tahun 1436. Kubah Masjid Al Osmani dengan garis tengah 8.00 meter ini dibuat dengan struktur besi dengan penutup kubah dari bahan kepingan tembaga. Sisi dalam kubah ini dilapis dengan papan kayu damar sebagai langit-langit.

Langit-langit kubah ini dihias dengan ornamen floral yang lazim dijumpai dalam khasanah Arsitektur Melayu. Di antara motif foral tersebut adalah kaluk pakis, cengkeh dan pucuk rebung. Motif kaluk pakis mengisi bidang lengkung kubah dengan warna coklat, hijau, merah, kuning, dan putih. Motif cengkeh mengisi bidang segitiga dengan warna senada coklat tua dan coklat muda. Sementara, motif pucuk rebung mengisi bidang segitiga besar dengan warna coklat, hijau, kuning, biru, merah dan merah jambu. Motif-motif floral diasosiasikan dengan perlambangan pertumbuhan dan karunia Allah.

Mihrab di sisi barat berupa ceruk yang masif dengan lengkung setengah lingkaran di atasnya. Di kiri kanan mihrab dihias dengan kolom dekoratif berpenampang silinder dengan warna hijua tua. Bidang dinding di atas mihrab yang cukup luas dihias dengan kaligrafi berlanggam thuluth mengutip Surat al Baqarah ayat 144 yang berisi perintah Allah untuk menegakkan shalat dengan menghadap kiblat

ke arah Masjid al Haram di Makkah.

Mimbar yang berada di samping mihrab terbuat dari kayu dan berukuran relatif kecil dengan tiga bagian: anak tangga, tempat duduk imam dan atap. Tempat untuk berkhutbah ini dihias dengan motif sulur tumbuhan pada banyak bagiannya.

Haris, Tawalinuddin (2010) *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Suhuf, Vol. 3, No. 2, 2010 Banten

Nasution, Isman P. (2017) "The royal mosques in indonesia from 16th to early 20th centuries as a power representation", *International Journal of Heritage Architecture* 1 (3), hal. 494-502.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Agung **Palembang**

Palembang, Sumatra Selatan

Saat terjadi perang antara masyarakat Palembang dengan Belanda pada tahun 1659 M, sebuah masjid yang dibangun oleh Sultan Palembang kala itu, Ki Gede Ing Suro, terbakar. Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1738, Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo membangun kembali masjid tepat di lokasi masjid yang terbakar.

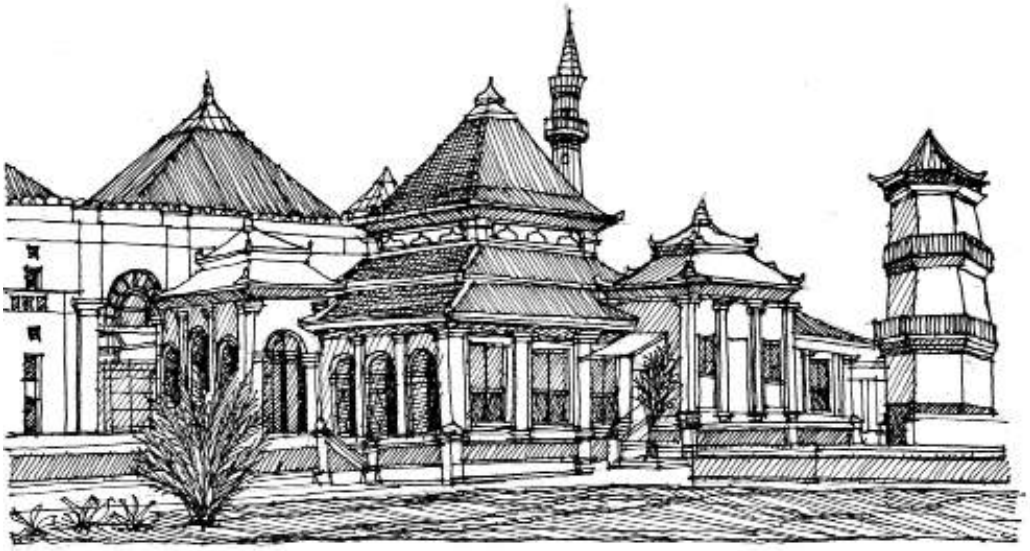

Masjid Agung Palembang

Pembangunan masjid baru ini memakan waktu cukup lama, dan baru diresmikan pada tahun 1748. Di awal pembangunannya, Masjid ini disebut oleh masyarakat Palembang sebagai Masjid Sulton. Belakangan, bangunan ini dikenal sebagai Masjid Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo untuk mengenang jasa pembangunnya.

Masjid Agung Palembang memiliki nilai historis dan arsitektural yang tinggi aehingga mendapat status sebagai Masjid Nasional. Perwujudan arsitektur

bangunan Masjid Agung yang terlihat sekarang merupakan hasil dari adanya beberapa kali perubahan, pembaruan dan pengembangan yang terjadi sejak awal pembangunannya.

Bangunan inti “masjid kuno” berdenah persegi berukuran 30 x 30 m2 beratap tumpang bersusun tiga. Atap ini ditopang oleh 4 tiang utama dan 12 tiang pendukung, serta bagian terluar ditopang oleh dinding pemikul pasangan bata yang tebal. Semua tiang tersebut terbuat dari kayu dengan penampang segi delapan. Bagian bawah tiang diukir dengan motif floral yang berwarna keemasan. Tiang-tiang ini ditegakkan di atas umpak batu dengan alas persegi. Bidang langit-langit datar di tengah dihias dengan ornamen kaligrafi berbentuk 36 lingkaran.

Sekilas bentuk, struktur dan ruang Masjid ini serupa dengan kebanyakan masjid di Jawa pada umumnya. Tapi Masjid Agung Palembang memiliki fitur yang sangat khas. Pada keempat sisi bangunan ini terdapat bagian yang menonjol atau penampil berbentuk serupa pavilyun dengan dinding dan atap tebuat dari pasangan bata berplester berwarna putih. Penampil bagian barat berfungsi sebagai mihrab, sedangkan penampil di ketiga sisi lainnya berfungsi sebagai pintu masuk menuju ruang shalat utama.

Masjid ini dilengkapi dengan menara yang terbuat dari pasangan bata masif. Menara berdenah segi enam ini memiliki atap yang berbentuk tajug segi enam juga.

Mengingat kebutuhan jamaah yang terus meningkat, ruang utama ini ditambah dengan serambi di ketiga sisinya. Serambi terbuka tanpa dinding ini ditambah terus lebarnya pada pembangunan di tahun 1870, 1897, 1930, dan terakhir 1970. Ruang tambahan ini memiliki luasan yang jauh lebih besar ketimbang bangunan aslinya. Hal ini juga menjadikan bangunan kuno “tenggelam” karena bangunan tambahan ini dibuat merapat pada bangunan aslinya.

Langkah yang cukup radikal dilakukan pada tahun 1998. Kebutuhan bangunan baru bukan hanya untuk mepentingan ibadah shalat tapi juga untuk perpustakaan dan berbagai fungsi non-ritual lainnya.

Bangunan baru yang menempel pada Masjid cagar budaya dihancurkan diganti dengan bangunan baru yang berjarak cukup lebar sehingga memungkinkan ketiga fasade bangunan kuno tampil kembali. Tiga penampil yang semula sudah dibongkar direkonstruksi sehingga karakter bangunan lama muncuk kembali.

Sebagai kompensasi dari pembongkaran bangunan yang menempel dan restorasi fasade lama, maka ditambahkan bangunan baru yang sangat besar di sisi timur. Bangunan tiga lantai dengan luasan lantai dasar setara dengan tiga kali bangunan masjid kuno ini sangat mendominasi penampilan dari arah timur.

Sebelumnya dilakukan penambahan menara yang lebih tinggi dan lebih ramping pada 1970. Menara setinggi 45 m dengan tiga balkon dan puncak lancip keemasan ini selesai dibangun pada tahun 1971.

Pelestarian bangunan cagar budaya dan pemenuhan kebutuhan ruang masa kini adalah dua hal yang tak terpisahkan. Dalam riwayatnya yang panjang Masjid Agung Palembang mengalami penafsiran ulang tentang keaslian bangunan dan strategi pembangunan secara terus menerus. Beberapa bagian yang pernah dibongkar dibangun ulang sementara penambahan bangunan baru yang tak terelakkan dilakukan dengan membiatnya berjarak meskipun haru menutup wajah bangunan dari arah timur. Bangunan sekarangmemiliki dua wajah utama yang sama sekali berbeda. Sisi barat relatif terjaga dan dilestarikan dengan baik. Sisi timur sepenuhnya ditutup dengan banguan baru yang tinggi dan lebar dengan upaya menyelaraskan pola bentuk atap dan jajaran lengkung pada fasad.

Haris, Tawalinuddin (2010) *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Suhuf, Vol. 3, No. 2, 2010

Nasution, Isman P. (2017) "The royal mosques in indonesia from 16th to early 20th centuries as a power representation", *International Journal of Heritage Architecture* 1 (3), hal. 494-502.

Nugroho, Setyo dan Husnul Hidayat (2017) "Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang" Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1,

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Raya **Penyengat**

Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Pada abad ke-20, masjid kerap kali dipandang identik dengan bangunan berkubah, meskipun keberadaan kubah untuk menanungi dan menandai suatu masjid adalah hal yang baru di Indonesia. Di antara masjid kuno di Kepulauan Nusantara yang pertama kali menggunakan kubah adalah Masjid Pulau Penyengat. Masjid ini adalah satu-satunya peninggalan Kerajaan Riau-Lingga yang masih utuh hingga sekarang.

Pemerintahan di Kesultanan Riau-Lingga dibagi antara sultan dan dipertuan muda. Sultan yang berasal dari ningrat Melayu berkedudukan di Pulau Lingga. Sedangkan Yang Dipertuan Muda yang berdarah bangsawan Bugis berkedudukan di Pulau Penyengat.

Masjid Pulau Penyengat mulai dibangun pada akhir abad ke-18. Semula, Masjid ini berupa bangunan kayu sederhana berlantai batu bata. Penduduk Pulau Penyengat berkembang pesat sehingga tak lama kemudian Masjid ini tak mampu lagi menampung jumlah jamaah yang terus bertambah. Sultan Kerajaan Riau-Linggga, Raja Abdurrahman (1831-1844) memprakarsai pembangunan dan pembaruan Masjid tersebut.

Bangunan Masjid Pulau Penyengat didirikan di atas tanah yang dipadatkan

setinggi sekitar tiga meter dari sekelilingnya. Sosoknya yang masif dengan cat warna kuning menjadikan masjid ini tampil lebih mencolok di pulau kecil seluas 240 hektar tersebut.

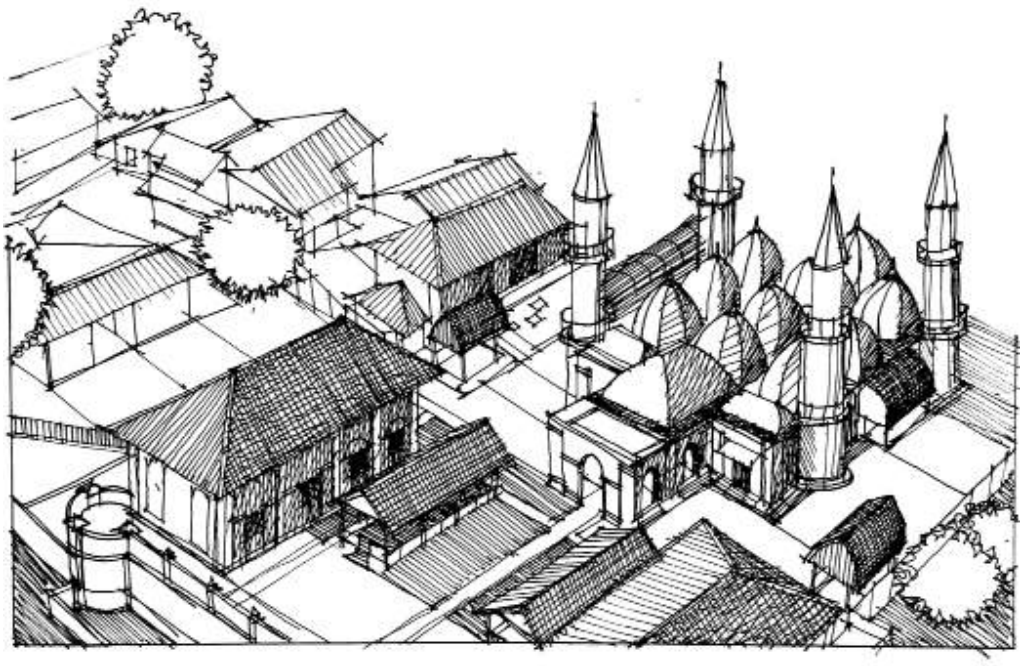

Masjid Raya Penyengat

Konstruksi Masjid ini sangat masif dengan dinding tembok setebal 50 cm. Dinding ini menerus ke atas sehingga membentuk jajaran kubah sebagai naungan. Ruang shalat utama memiliki sembilan kubah yang disusun dalam tiga deret. Masing-masing deret terdiri atas tiga kubah berdenah segi delapan dan berpuncak lancip. Kubah serupa dijumpai juga di atas mihrab. Pada bagian depan ruang shalat terdapat serambi menonjol yang dinaungi dengan kubah berdenah persegi panjang yang diapit oleh dua kubah kecil. Secara keseluruhan terdapat tiga belas kubah pada Masjid ini.

Pada keempat sudut bangunan utama didirikan menara setinggi 18,9 meter. Menara ini berbentuk silindris bersusun tiga dengan bagian atas yang lebih kecil dari bagian di bawahnya. Puncak menara berbentuk kerucut runcing berwarna hijau dengan badan menara bercat kuning.

Di depan Masjid terdapat sepasang bangunan yang berdenah persegi panjang, berdinding bata dan beratap limasan. Kedua bangunan ini disebut Rumah Sotoh, tempat para musafir singgah atau tempat untuk belajar ilmu keagamaan. Di antara kedua Rumah Sotoh tersebut terdapat sepasang bangunan kayu berlanggam balai Melayu dengan atap pelana dan tanpa dinding.

Kubah berjajar ini serupa dengan yang dijumpai pada masjid-masjid di India Selatan. Menara runcing seperti pensil jamak dijumpai pada masjid-masjid di Turki.

Berbeda dengan bagian luar bangunan yang didominasi warna kuning, interior

Masjid Pulau Penyengat sepenuhnya berwarna putih. Pelipit pada puncak pilar dan tepian kubah dihias dengan warna keemasan. Empat pilar sangat besar yang terdapat di tengah ruang shalat memiliki penampang serupa bunga dengan empat kelopak.

Kompleks Masjid Pulau Penyengat ini memang menggabungkan beragam langgam dari berbagai penjuru dunia. Mihrab yang berupa bilik berkubah dipenuhi oleh mimbar yang terbuat dari kayu berukir dengan warna keemasan. Beberapa kalangan menyebut mimbar ini berasal dari Kudus. Lampu gantung yang berada di tengah adalah hadiah dari Raja Prusia atau Jerman. Di samping mimbar tersimpan sepiring pasir Pasir yang konon dibawa dari tanah suci oleh bangsawan Riau pertama yang menunaikan ibadah haji pada tahun 1820.

Masjid bersejarah ini pertama kali dibangun saat Pulau Penyengat sebagai mas Kawin pada tahun 1803 seiring dengan dibukanya dan kemudian tempat kediaman Raja Hamidah Engku Putri, Masjid Raya Sultan Riau Penyengat terletak di kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau. Masjid dengan ketebalan dinding mencapai 50 cm ini merupakan satu-satunya peninggalan Kerajaan Riau-Lingga yang masih utuh. Bahkan, hingga kini masjid ini masih digunakan oleh warga untuk beribadah. Luas keseluruhan kompleks masjid ini sekitar 54,4 m x 32,2 m.

Bangunan induknya 29,3 m x 19,5 m dan ditopang oleh empat tiang. Lantai bangunannya tersusun dari batu bata yang terbuat dari tanah liat. Dihalaman masjid terdapat dua buah rumah contoh yang diperuntukkan bagi musafir dan tempat menyelenggarakan musyawarah. Selain itu, dihalaman masjid juga terdapat dua balai, tempat menaruh makanan ketika ada kenduri dan untuk berbuka puasa ketika bulan Ramadhan tiba.

Dari dermaga Panjang dan Pelabuhan Sri Bintan Pura Kota Tajung Pinang, Bangunan measjid Raya Sultan Riau yang berwarna kuning cerah terlihat mencolok di antara bangunan-bangunan lainnya di Pulau Penyengat, pulau kecil seluas 240 hektar.

Tiga belas kubah dan empat menara masjid berujung runcing setinggi 18,9m yang dulu digunakan oleh muadzin untuk mengumandangkan panggilan shalat membuat bangunan itu tampak megah seperti istana-istana raja di India. Susunan kubahnya bervariasi mengelompok dengan jumlah tiga dan empat kubah. Ketika kubah dan menara tersebut dijumlahkan, akan menunjukkan pada angka 17. Hal ini dapat diartikan sebagai jumlah rakaat dalam shalat yang harus dilakukan oleh setiap umat islam dalam sehari.

Sejak dibangun tahun 1832 dengan bangunan beton seperti yang kita lihat sekarang ini. Masjid Sultan Riau Penyengat tidak pernah diubah bentuknya.

Kurniawan, Kemas R. dan Ratu Arum Kusumawardhani (2012) “The influence of 19th century Dutch Colonial Orientalism in spreading Kubah (Islamic Dome) and Middle-Eastern architectural styles for mosques in Sumatra”. *Journal of Design and Built*

Environment, Vol. 11 No. 1
Sugiharta, Sri (2005) *Masjid-Masjid Kuno di Sumatra Barat, Riau, dan Kepulauan Riau*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Tuo **Pincuran Gadang**

Kabupaten Agam, Sumatera Barat

Masjid Pincuran Gadang merupakan masjid kuno yang teletak cukup jauh dari permukiman namun memiliki lingkungan alam yang luar biasa, di lembah Pincuran Gadang, Kecamatan Matua, Kabupaten Agam. “Pincuran” berarti mata air dan “gadang” berarti besar. Di lembah ini memang terdapat dua mata air. Keduanya terus menerus mengalirkan air cukup deras ke Masjid ini untuk bersuci para jamaah. Di sekitar masjid terbentang sawah yang manambah suasana hijau lembah ini. Terletak di ketinggian 932 m di atas permukaan laut, lingkungan Masjid ini memang memiliki udara yang sejuk.

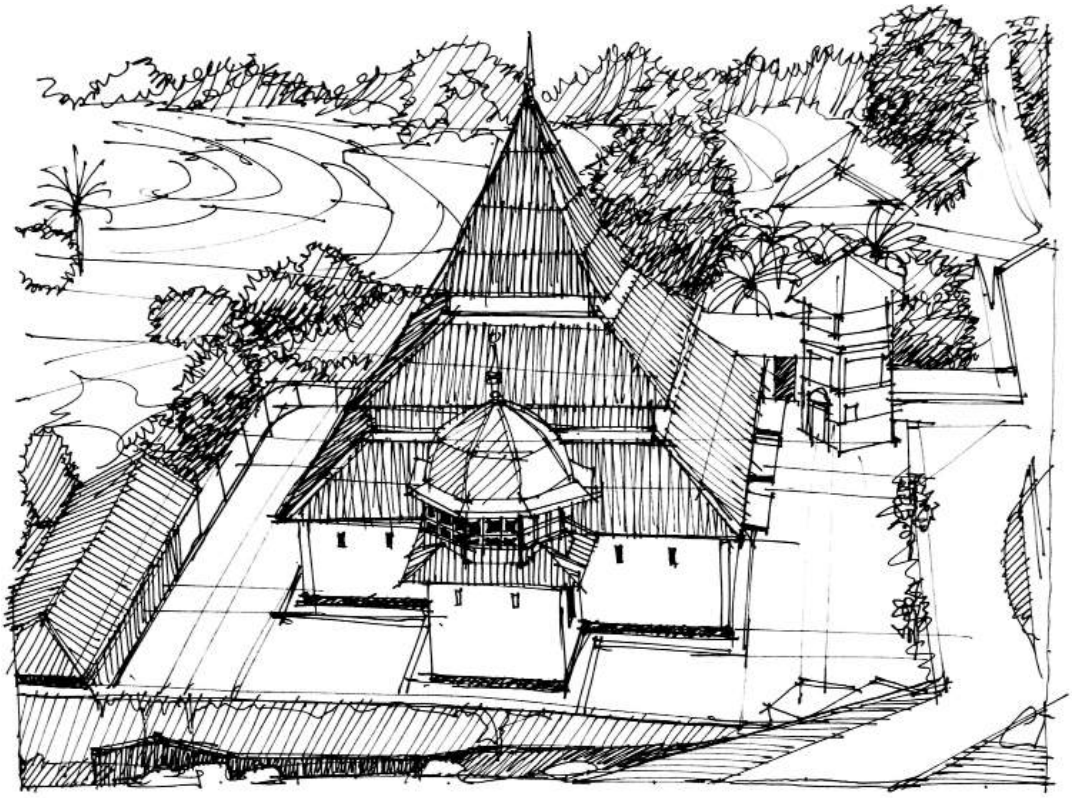

Masjid Tuo Pincuran Gadang

Masyarakat setempat menuturkan bahwa Masjid ini dibangun pada tahun 1885, yang diprakarsai oleh ulama yang berasal dari Matur yaitu Tuanku Alam Putiah.

Halaman Masjid Pincuran Gadang dikelilingi oleh tembok bata setinggi 0,5 m dengan panjang 28 m dan lebar 26 m. Pintu masuk halaman bertembok ini terletak di sisi selatan.

Bangunan Masjid terdiri atas beberapa ruangan. Di tengah terletak ruang utama yang terbesar berukuran 15,5 × 15,5 m yang berfungsi sebagai ruang shalat. Di sisi barat terdapat ruang mihrab yang berdenah persegi panjang berukuran 5,5 × 7,5 m. Di sisi timur dibangun ruang untuk shalat perempuan yang dengan atap pelana.

Struktur utama bangunan Masjid yang beratap tumpang bersusun tiga ini terdiri atas satu tiang pusat atau tiang macu/mercu yang dikeliling oleh delapan tiang pendukung. Semua tiang tersebut berpenampang segi delapan dan berperan menopang dua susun atap teratas. Atap terbawah bertumpu pada tembok keliling yang terbuat dari pasangan bata dan batu andesit.

Sisi mihrab yang menghadap ke ruang shalat berupa bidang dengan tiga lengkung dan empat tiang yang terbuat dari kayu. Pada lengkung tengah terdapat mimbar kayu berukir yang dibuat sebagai replika dari mimbar lama yang sudah sangat lapuk.

Di tengah atap mihrab terdapat struktur berkubah berdenah segi delapan. Di tiap-tiap sisi struktur tersebut terdapat jendela kaca yang memasukkan cahaya alam ke ruang dalam mihrab.

Di halaman depan Masjid dibangun menara pendek yang terbuat dari pasangan bata dengan denah segi delapan. DI atas pintu masuk menara ini tertera tulisan dalam bahasa Latin “ANNO 1931” yang menunjukkan tahun pembangunan menara. Menilik tarikh ini dapat dipahami bahwa menara tersebut ditambahkan belakangan.

Menara ini beratap piramida bersegi delapan yang landai. Ketinggian puncak menara hampir sama dengan ketinggian puncak kubah di atas mihrab. Dengan demikian, Masjid Tuo ini memiliki dua struktur seperti menara yang berperan untuk tempat imam memimpin shalat dan muazin melantangkan adhan

Di sepanjang tepi bangunan digali saluran selebar 40 cm untuk mengalirkan air dari sumber air Batu Baselo di selatan Masjid. Air ini ditampung dalam suatu bak besar yang kemudian dikucurkan melalui tujuh pipa sehingga bangunan ibadah ini kadang disebut sebagai Masjid Pincuran Tujuh. Air ini sangat jernih sehingga bisa diminum langsung. Dari pancuran ini air dialirkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga setempat dan mengairi persawahan.

Masjid Tuo Pincuran Gadang merupakan karya arsitektur yang menyelaraskan dengan lingkungan alami di tempat tersebut. Lembah dan mata air menjadi pertimbangan utama dalam memilih lokasi Masjid serta mengembangkannya sebagai fasilitas keagamaan dan sosial masyarakat.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) “Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia”. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.

Permatadinata, Prita dan Isman Pratama Nasution (2019) “Finding Meaning Through Semiotic Study on Nineteenth Century Mosques in Agam, Sumatra Barat”. Proceedings of the fourth Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Arts and Humanities Stream.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Agung **Pondok Tinggi**

Kota Sungai Penuh, Jambi

Masjid Agung Pondok Tinggi secara adminstratif berada di Desa Pondok Tinggi, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Jambi. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Jambi khususnya di sekitar kaki Gunung Kerinci. Sebutan "Agung" disematkan oleh Wakil Presiden RI Mohammad Hatta saat berkunjung pada tahun 1953. Sebutan ini layak disandang karena dimensi Masjid ini memang setara dengan kebanyakan masji agung di pusat pemerintahan.

Bangunan Masjid ini didirikan secara bergotong royong oleh masyarakat setempat. Dengan semangat yang tinggi meski dengan kemampuan terbatas, bangunan suci yang mereka idamkan akhirnya terwujud meskipun membutuhkan waktu yang lama. Masjid yang mulai dibangun pada tanggal 1 Juni 1874 ini baru selesai 18 tahun berikutnya. Pembangunan ini dipimpin oleh 12 ahli bangunan dan ketukangan setempat.

Secara umum arsitektur masjid ini serupa dengan masjid tradisional di Indonesia denah persegi berukuran 28 x 28 meter dengan atap tumpang bersusun tiga. Ketiga susun atap ini memiliki kemiringan yang realtif curam sehingga bangunan Masjid terlihat menonjol di tengah lingkunan permukiman dengan ketinggian 20 meter.

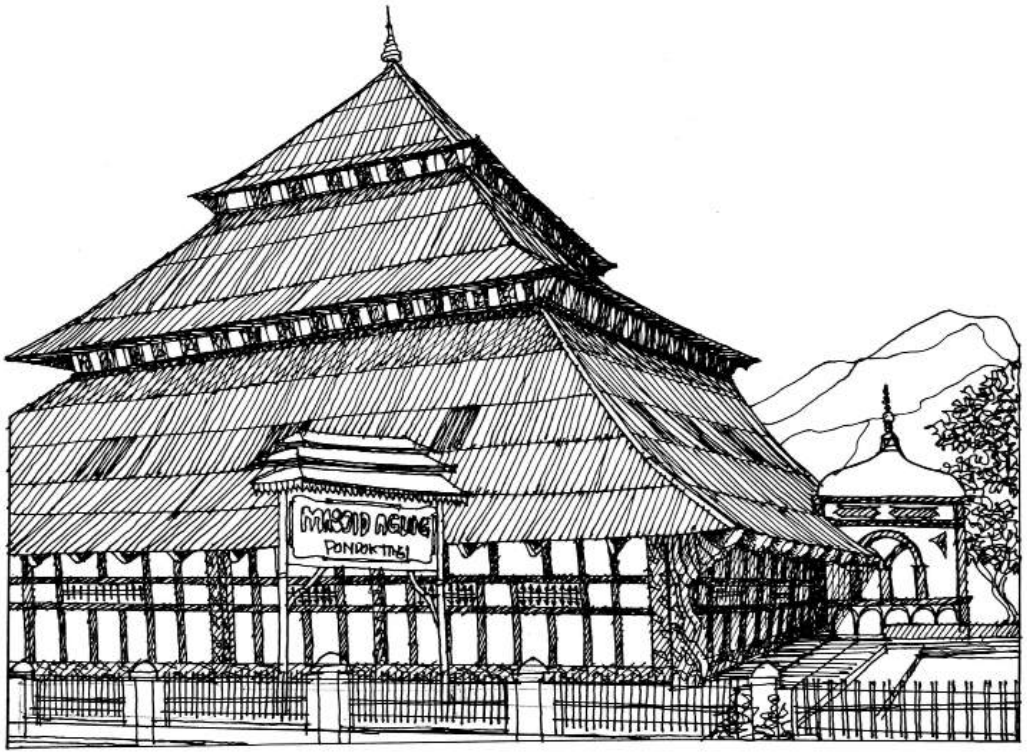

Masjid Agung Pondok Tinggi

Atap masjid yang menjulang tersebut ditopang oleh 36 tiang yang terdiri atas:

- 4 tiang utama atau tiang tuo setinggi 15 m dengan penampang segi delapan dengan hiasan pelipit
- 8 tiang penunjang setinggi 8 meter dengan penampang segi delapan yang terletak mengelilingi tiang tuo, serta
- 24 tiang tepi setinggi 5,5 meter yang berjajar sepanjang tepian bangunan.

Selain itu terdapat tiang sambut yang merupakan komponen tegak yang bertumpu pada balok yang mendukung kestabilan struktur atap.

Masjid Agung Pondok Tinggi sangat kaya dengan ornamen yang tersebar di berbagai bagian bangunan. Ornamen tersebut terutama bermotif sulur dan bagun geometris dengan warna hijau tua beraksen merah dan kuning tua dengan latar kuning gading. Ragam hias ini paling banya dijumpai pada bidang muka mihrab yang berupa sepasang tiang semu dengan bagian atas berbentuk setengah lingkaran. Di kedua sisi mihrab terdapat bidang berhias pola setengah lingkaran yang lebih kecil. Mimbar kayu berukir dengan pola dan warna yang senada terdapat di sisi kanan mihrab.

Pada tiang-tiang penopang atap, ragam hias diukirkan sebagai pelipit yang menghiasi bagian atas tengah dan bawah tiang. Ukiran yang kaya juga diterapkan pada ujung-ujung usuk yang menyembul secara ritmis di bawah teritis, serta konsol besar yang menopang teritis terbawah.

Bukaan atas di antara celah atap dilindung dengan papan kayu yang dibentuk dengan motif sulur berganda yang tersusun simetris

Dinding bangunan terbuat dari papam kayu dengan jendela pesegi panjang yang pilih melebar. Lubang jendela tanpa daun ini dilindungi dengan jeruji kayu berpenampang lingkaran.

Ketinggian Masjid ini juga bermanfaat sebagai menara untuk menyerukan adhan. Di tengah ruang shalat Masjid terdapat tangga kayu yang menempel pada tiang utama yang digunakan muazin untuk mencapai platform di bawah naungan atap puncak.

Dimensi bangunan, kompleksitas struktur dan kekayaan ragam hias Masjid Agung Pondok Tinggi ini memang luar biasa. Dibangun murni atas prakarsa dan upaya masyarakat setempat, bangunan suci yang monumental ini mengungkapkan kecintaan mereka pada nilai-nilai Islam dalam bingkai budaya setempat yang mereka hayati dalam kehidupan.

Fitrah, Yundi dan Asyhadi Mufsi Sadzali (2018) “Arsitektur Masjid Kuno Dataran Tinggi Jambi: Suatu Kajian Arkeologi Islam Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Melayu Jambi”. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 02, No. 02.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Po Teumeureuhom**

Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam

Masjid Po Teumeureuhom atau Masjid Labui adalah sebuah masjid tua di Kabupaten Pidie, Aceh, sekitar empat kilometer dari pusat kota Sigli. Masjid kuno ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Karena sudah lapuk dimakan usia, Masjid ini direnovasi pada tahun 1916 dengan mempertahankan bentuk aslinya oleh Uleebalang Pidie, yaitu Tengku Raja Kuala Usman.

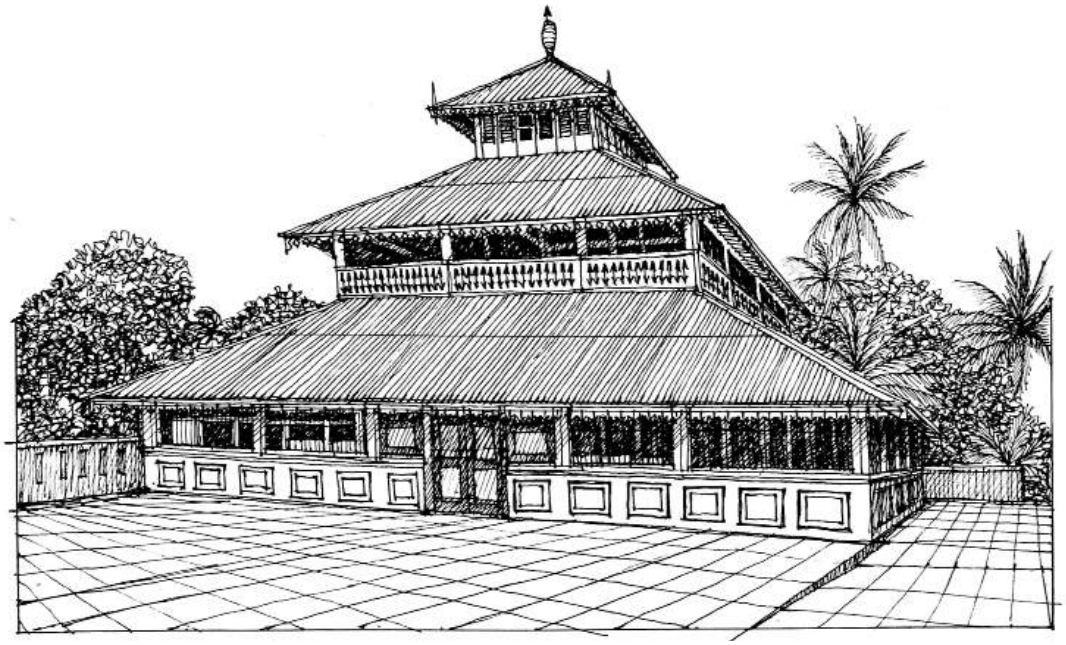

Masjid Po Teumeureuhom

Masjid Poe Teumeureuhom Labui menunjukkan gaya arsitektur yang dibangun berdasarkan tradisi seni bangunan lama. Hal ini terlihat jelas pada 44 kontruksi bangunan masjid yang berdenah bujur sangkar dengan atap limasan tersusun tiga, bangunannya kuat dan kokoh. Setiap bangunan yang dibangun pada tempo dulu sangat penting diperhatikan pada letak fondasi dan tanah yang padat tersebut, bangunan akan menjadi kuat dan tidak mudah rapuh.

Bahan utama yang digunakan Masjid Po Teumeureuhom ini adalah kayu dan beton, kayu yang digunakan untuk tiang, penyangga, dan dindingnya. Selain itu kayu juga digunakan sebagai penahan atap yang terbuat dari kayu yang dipasang pada balok-balok penahan tanpa menggunakan paku.

Atap masjid ini bersusun tiga bentuk atap tumpang ini mengingat kita pada kebudayaan sebelumnya yang pernah berkembang di Nusantara. Kebudayaan yang dihasilkan pada masa itu adalah atap tumpang dengan bentuk punden berundak atau bertingkat.

Bangunan Masjid Po Teumeureuhom memiliki 6 tiang soko guru. Fungsi tiang

soko guru tersebut adalah sebagai penahan beban bangunan dan ditambahkan 40 tiang lainnya yang mengelilingi masjid. Ketinggian tiang soko guru sampai tingkat dua, panjang tiang tersebut 15 m. Keunikan lain dari tiang masjid ini memiliki ciri khas tersendiri dengan kayu yang dipasak pada setiap tiang tanpa menggunakan paku.

Masjid Po Teumeuruhom adalah salah satu bangunan yang masuk dalam daftar pelestarian cagar budaya. Jika merujuk pada konsep pelestarian cagar budaya ada dua poin yang harus dilakukan yaitu melestarikan agar terhindar dari kerusakan dan memanfaatkan bangunan cagar budaya tersebut Mengingat begitu besar dan pentingnya peran Masjid Po Teumeureuhom dalam berbagai aspek kegiatan umat Islam maka pemerintah terus berupaya dalam melestarikannya.

Alam, Nur (2015) *Masjid-masjid kuno di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.
Sudirman dkk (2011) *Masjid-masjid bersejarah di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan. Nilai Tradisional.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Tuha **Pucok Krueng**

Pidie Jaya, Nanggroe Aceh Darussalam

Secara administratif tempat ibadah ini terletak di Desa Beuracan Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, sehingga disebut sebagai masjid Beuracan. Masjid ini juga punya sebutan historisnya sebagai Masjid Teungku Pucok Di Krueng. Dalam bahasa Aceh, “teungku” berarti ulama, sedangkan “pucok” bermakna atas dan “krueng” berarti sungai. Sebutan ini, dengan demikian, berarti “Masjid yang dibangun oleh ulama di hulu sungai”. Menang, sekitar 50 meter di sisi barat masjid ini terdapat Sungai Beuracan bermuara ke laut.

Dikisahkan oleh masyarakat setempat, bahwa pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, seorang ulama bernama Syekh Abdussalim berserta para pengikutnya yang berasal dari Madinah, beserta para pengikutnya untuk berdakwah dan berdagang. Mereka singgah di Gujarat, berlabuh di Kerajaan Pedir di wilayah Aceh sekarang, dan melanjutkan perjalanan hingga akhirnya bermukim di tempat ini. Di tempat ini mereka membina masyarakat dan mendirikan masjid. Karena keputusan Sang Ulama untuk menetap di dekat sungai Beuracan maka bangunan suci ini dinamai Masjid Teungku Pucok Di Krueng.

Bangunan Masjid ini berdenah persegi dengan tiga susun atap tumpang dengan puncak berupa kubah yang berbentuk seperti guci terbalik. Atap bagian bawah ditopang oleh 12 tiang, sedangkan atap di atasnya disangga 4 tiang, dan satu

tiang menopang atap paling atas. Tiang tunggal ini memiliki dimensi yang lebih besar ketimbang tiang lainnya sehingga memang berperan sebagai struktur utama.

Masjid Tuha Pucok Krueng

Di bawah naungan atap puncak terdapat lantai papan kayu dengan bilik untuk mengumandangkan adhan di dalamnya. Dengan demikian, Masjid dengan atap tinggi ini berperan juga sebagai menara untuk menyerukan panggilan shalat.

Masjid ini dibangun menggunakan bahan pilihan, yakni kayee jatoe (kayu jati) yang didapat dari tempat dengan kondisi terbaik untuk pertumbuhan pohon jati yang berkualitas. Masyarakat bergotong royong mencari kayu ke Glee (bukit) Beuracan, Pangwa, dan Glee Briweuh. Diperlukan waktu bertahun-tahun untuk mendapatkan kayu yang baik di tempat yang berjauhan tersebut.

Karena termakan usia, bangunan Masjid yang didirikan pada tahun 1622 ini mengalami kerusakan yang parah sehingga memerlukan pemugaran menyeluruh. Pada tahun 1947, bangunan Masjid ini dipugar total dengan tetap mempertahankan pola bentuk, ragam hias dan struktur Masjid aslinya. Atap rumbia diganti dengan atap seng, sedangkan lantai bangunan diperluas dari 10x10 meter menjadi 13x13 meter.

Saat ini, di dekat Masjid ini sedang dilakukan pembangunan masjid baru yang jauh lebih besar, sehingga dapat mewadahi perkembangan kebutuhan masyarakat namun tetap mempertahankan masjid lama yang merupakan bagunan cagar budaya.

Masjid Teungku Pucok Di Krueng adalah jejak penting interaksi global falam penyebaran agama Islam dan pembinaan masyarakat hingga ke pelosok. Arsitektur Masjid ini menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap tradisi bangunan setempat, sehingga meskipun ulama yang sangat disegani berasal dari Arabia, bangunan Masjid ini tetap menampilkan karakter lokal yang kuat.

Alam, Nur (2015) *Masjid-masjid kuno di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.
Sudirman dkk (2011) *Masjid-masjid bersejarah di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan. Nilai Tradisional.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Tuo **Pulo Kambing**

Aceh Selatan, Nanggroe Aceh Darussalam

Masjid Nurul Huda atau yang lebih dikenal dengan Masjid Tuo Pulo Kambing yang terletak di Gampong Pulo Kambing, Kecamatan Kluet Utara, atau sekitar 36 kilometer dari Tapaktuan, Ibu Kota Aceh Selatan.

Masyarakat setempat mengisahkan bahwa Masjid ini dibangun pada tahun 1351oleh seorang ulama asal Persia bernama Syekh Muhammad Husen Al Fanjuri bin Muhammad Al Fajri Kautsar. Bukti yang lebih sahih tentang pembangunan Masjid kuno ini ada pada inskripsi yang diukir pada permukaan keempat tiang utama Masjid. Dalam ukiran tersebut dituliskan bahwa bangunan suci ini didirikan pada tanggal 28 Ramadhan 1285 yang bertepatan dengan tanggal 12 Januari 1869. Pembangunan ini diprakarsai oleh teuku Kejruen Amansyah dengan dukungan warga Kampung Pulo Kamping, Paya, Purut, Kluet, Krueng Batu, Ruwak, dan Tinggi. Kedua informasi ini tidak harus dianggap saling bertentangan karena sangat mungkin suatu masjid didirikan di atas bangunan masjid sebelumnya yang biasanya lebih sederhana.

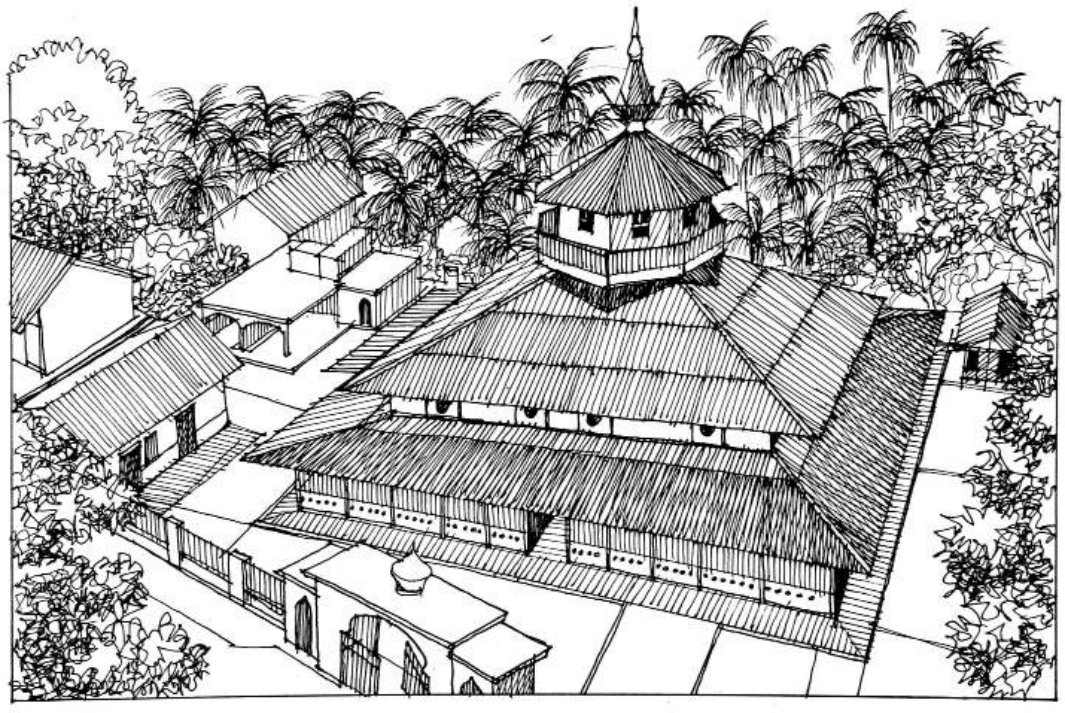

Masjid Tuo Pulo Kambing

Secara arsitektural, Masjid Tuha Pulau Kambing ini memiliki sejumlah karakteristik yang khas. Bangunan ini seperti kebanyakan masjid di Kepulauan Nusantara memiliki denah pesegi dengan atap tumpang bersusun tiga yang dibangun dengan rangka kayu, dengan beberapa karakteristik yang menarik dan penting.

Masing-masing susun atap Masjid kuno ini memiliki bentuk dan peran yang berbeda. Atap paling atas berdenah segi delapan yang menaungi balkon di bawahnya, yang berfungsi sebagai tempat untuk mengumandangkan adhan. Balkon ini dapat dicapai dari tangga di ruang shalat utama. Puncak atap ini serupa dengan kuncup bunga namun dengan beberapa tonjolan serupa duri. Atap kedua berdenah persegi, menaungi ruang shalat utama. Sedangkan atap terbawah yang juga berdenah persegi menaungi serambi setengah terbuka di sekeliling ruang shalat yang dibatasi dengan jeruji batang kayu.

Ruang shalat dibatasi dengan dinding papan kayu dengan ketinggian sekitar lima meter. Terdapat sepasang pintu di sisi timur dan satu pintu di tiap sisi utara dan selatan. Di atas tiap pintu dan jendela terdapat bukaan berbentuk lonjong yang menambah penerangan di dalam ruang.

Terdapat 36 tiang penyangga atap pertama dan kedua yang berpenampang segi delapan. Empat tiang utama bercat hitam terletak di tengah dan sisanya bercat putih terletak menempel di sisi dalam dinding papan. Sepertiga bagian bawah tiang utama tersebut diukir dengan kaligrafi berwarna keemasan yang mengisahkan riwayat pembangunan Masjid. Satu tiang utama di sudut tenggara selalu meneteskan air sehingga dibuat pemabatas kedap air di sekelilingnya untuk menampung. Empat puluh tiang tepi yang menyangga serambi keliling berbentuk silindris dengan garis tengah yang jauh lebih kecil ketimbang tiang bersegi delapan,

Masjid Tuha Pulau Kambing yang memiliki bentuk seperti pagoda menunjukkan kreativitas setempat dalam akulturasi antara budaya Indonesia, budaya dunia Islam dan budaya global Tionghoa. Sedangkan ukiran yang diterakan pada tiang utama menegaskan kesatuan masyarakat setempat dalam membina Masjid sebagai tempat ibadah sekaligus monumen kebersamaan mereka.

Alam, Nur (2015) *Masjid-masjid kuno di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.

Pinem, Masmedia 2013 Masjid Pulau Kameng: Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh. Jurnal “Analisa” Vol. 20 No. 01, hal. 87-97.

Sudirman dkk (2011) *Masjid-masjid bersejarah di Aceh.* Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan. Nilai Tradisional.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Rao-Rao**

Tanah Datar, Sumatera Barat

Masjid Rao-rao berada Nagari Rao-rao, Kecamatan Sungai Tarab tepat di pinggir jalan raya yang menghubungkan Batusangkar dan Bukittinggi. Keletakan di tepi jalan raya ini menjadikan Masjid dengan arsitektur yang unik dikenal oleh masyarakat luas, bukan hanya oleh jamaah setempat.

Prakarsa pembangunan Masjid Raya Rao-rao oleh masyarakat di nagari ini dimulai dengan pencarian lokasi yang tepat pada tahun 1892. Secara bertahap dengan segala keterbatasan sumber daya dilakukan pembangunan Masjid yang baru selesai pada tahun 1916.

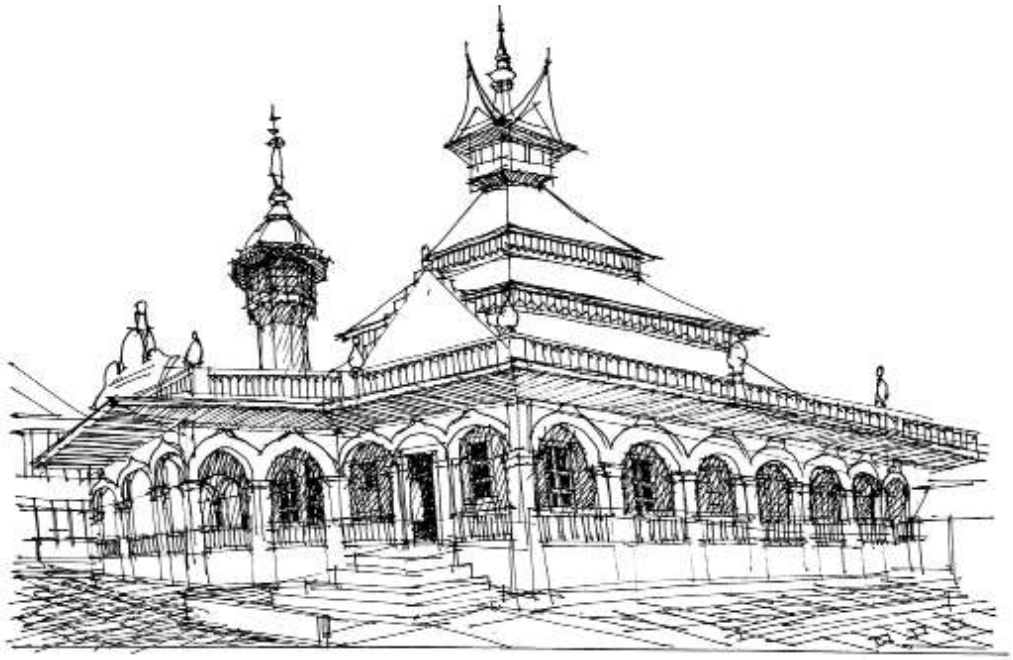

Masjid Rao-Rao

Masjid dengan bangunan utama berdenah persegi seluas 16 x 16 m ini memiliki keunikan gaya arsitektur yang memadukan corak arsitektural dari tiga bangsa: Melayu, Minangkabau, Eropa dan Timur Tengah.

Pada dasarnya Masjid ini mengembangkan tipe masjid Melayu dan Kepulauan Nusantara dengan denah persegi dan atap tumpang tinggi bersusun tiga. Ciri khas bangunan Minangkabau tampil menonjol pada puncak Masjid yang dihiasi dengan elemen serupa bilik berdenah persegi dengan jendela kaca di keempat sisinya. Bilik ini memiliki atap bergonjong yang menghadap keempat sisinya. Pada persilangan gonjong ini diletakkan puncak masjid yang berupa tonggak ramping dengan hiasan seperti buah labu. Masyarakat setempat memahami bahwa atap dengan empat gonjong melambangkan empat suku yang hidup berdampingan di Nagari Rao-rao yaitu Petapang Koto Anyer, Bendang Mandahiliang, Bodi Caniago, dan Koto Piliang yang hidup rukun berdampingan.

Langgam Neo-Klasik Eropa yang berbasis pada Arsitektur Romawi tampak pada penerapan pedimen atau fasade segitiga penutup atap pada kedua serambi samping Masjid ini. Pada serambi keliling tersebut terdapat jajaran pelengkung

setengah lingkaran yang dihias dengan pelipit tebal dan ditopang pilar-pilar besar yang semakin memperkuat karakter Arsitektur Neo-Klasik tersebut.

Ruang dalam Masjid ini memiliki langit-langit datar dengan empat pilar besar di tengahnya sebagai struktur utama penopang atap Masjid yang menjulang ini.

Meskipun Masjid Rao-rao telah mulai dipakai pada tahun 1916, proses menyempurnakan dan menghias bangunan ini masih terus berlangsung. Pengadaan marmer untuk penutup lantai yang didatangkan dari Italia baru dapat terwujud sesudahnya. Mihrab dan mimbar Masjid ini baru rampung dibangun dan dihias pada tahun 1932.

Mihrab Masjid ini cukup lebar dengan sisi depan yang dihias dengan tiga relung dengan bagian atas berbentuk lengkung jamak sebagaimana Masjid Cordoba di Andalusia. Relung sebelah kiri untuk tempat imam memimpin shalat, relung sebelah kanan untuk muazin menyerukan panggilan shalat. Relung bagian tengah berisi mimbar yang terbuat dari bata dan semen yang terpasang permanen di bagian ruang dalam yang paling menonjol tersebut.

Keunikan arsitektural Masjid Rao-rao ini menginspirasi beberapa Masjid di Minangkabau, antara lain Masjid Sa'adah Gurun di Kecamatan Sungai Tarab dan Masjid Raya Koto Baru di Kecamatan Sungai Baru, Kabupaten Solok Selatan.

Arsitektur Masjid Raya Rao-rao mengungkapkan keluwesan budaya Minangkabau dalam mersenpon dan beradaptasi dengan berbagai pengaruh budaya tanpa kehilangan jati dirinya.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) "Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia". *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.

Nathania, Jeannifer (2020) "Makna simbolik pada akulturasi arsitektur Masjid Rao-Rao, Tanah Datar Sumatera Barat", skripsi tidak dipublikasikan pada Jurusan Arsitektur Universitas katholik Prahyangan.

Rahmat, Syahrul, 2018, Pengaruh Eropa terhadap Arsitektur Masjid Rao Rao Tanah Datar. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4 No. 1,

Masjid Jami **Surau Gadang**

Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

Masjid Jami' Surau Gadang Mandiangin yang berlokasi di salah satu persimpangan di Jalan By Pass Bukittinggi dekat Kantor Camat Mandiangin Koto Selayan di Kota Bukittinggi. Masjid Jami' Surau Gadang Mandiangin ini memiliki luas bangunan dengan ukuran 28 meter x 28 meter dan dibangun di atas lahan seluas 3.584 meter persegi.

Masjid Jamik Surau Gadang merupakan salah satu masjid tertua di "Nagari Kurai" Bukittinggi yang telah direnovasi total, kegiatan itu akan dimulai pada 2022, sekarang dalam tahapan pembangunan baru untuk menjadi masjid yang lebih representatif, namun tidak menghilangkan beberapa filosofinya.

Masjid Jamik Surau Gadang

Bangunannya dibangun pada 1830 dengan bentuk persegi dan berdinding tembok dengan atap tumpang tiga dari seng. Bagian tambahan terletak di bagian depan berbentuk segi panjang yang terdiri atas dua lantai yang dijadikan serambi dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Bentuk kubahnya segi delapan beratap kerucut. Bagian serambi dahulu merupakan sebuah kolam. Bagian utara bangunan masjid berbatasan dengan sawah dan bagian selatan dan timur berbatasan dengan jalan raya. Adapun bagian barat berbatasan dengan pemakaman, kebun, dan rumah penduduk dan Masjid ini memiliki mimbar yang masih asli sejak berdiri.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) “Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia”. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.
Haris, Tawalinuddin (2010) *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Suhuf, Vol. 3, No. 2, 2010
Nasution, Isman P. (2017) “The royal mosques in indonesia from 16th to early 20th centuries as a power representation”, *International Journal of Heritage Architecture* 1 (3), hal. 494-502.
Natsir, M. H. D. dan Achmad Hufad (2018) “The Function of Surau in Minangkabau Culture” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, edisi 214, hal. 122-125.

Masjid Raya **Syekh Burhanuddin**

Padang Pariaman, Sumatera Barat

Masjid Syekh Burhanuddin dibangun oleh Burhanuddin Ulakan pada tahun 1670 dan menjadi salah satu masjid tertua di Indonesia. Saat pertama kali dibangun masjid ini memilki luas 225 m2 dan dari bahan kayu. Pada tahun 2009 akibat gempa bumi yang mengguncang Sumatera Barat masjid ini hancur tetapi dibangun kembali dan selesai pada tahun 2011. Masjid ini dibangun di atas tanah dengan luas 55 x 70 meter persegi dan bisa menampung 1000 jamaah.

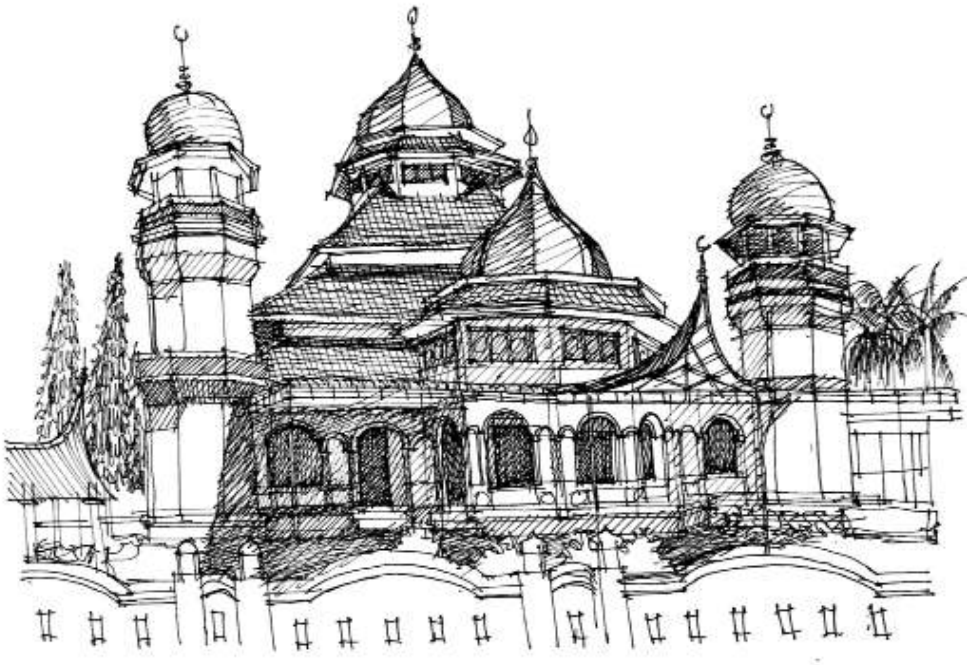

Masjid Raya Syekh Burhanuddin

Masjid ini berbentuk persegi dengan ukuran masjid 40 x 40 meter dan luas teras 3 x 40 meter. Masjid ini memiliki dua menara di sisi kanan dan kiri masjid. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah masjid ini juga didesain sebagai tepat evakuasi apabila terjadi bencana tsunami.

Dalam penjagaan dan pemeliharaan masjid Syeh Burhanuddin mendapat dukungan dari banyak pihak di antaranya Rangkayo Rajo Sulaiman, Rangkayo Rajo di Hulu, Rangkayo Rajo Massaid, dan Rangkayo Mangkuto. Syeh Burhanuddin yang mengajar di masjid jamik melatih murid-muridnya untuk menjadi dai yang sakti untuk menyebarkan ajaran islam kepenjuru kerajaan Minang, bahkan hingga ke Tapanuli Selatan. Sepeninggalannya masyarakat mengubah nama masjid menjadi masjid Syeh Burhanuddin untuk menghormati jasa-jasa yang telah diberikan.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) "Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia". *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.

Haris, Tawalinuddin (2010) *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Suhuf, Vol. 3, No. 2, 2010

Nasution, Isman P. (2017) "The royal mosques in indonesia from 16th to early 20th centuries as a power representation", *International Journal of Heritage Architecture* 1 (3), hal. 494-502.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Jami **Taluak**

Kabupaten Agam, Sumatera Barat

Masjid Jami Taluak atau Masjid Taluk berada di Nagari Taluak IV Suku, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Kadang Masjid ini disebut juga Masjid Jami Taluak Bukittinggi sebab letaknya berbatasan dengan Kota Bukittinggi.

Arsitektur dan lingkungan Masjid ini memiliki kualitas estetika yang sangat baik sehingga mengundang para fotografer di masa Kolonial untuk memotretnya. Keterangan foto di masa tersebut menyebutkan kompleks ini sebagai "Moskee en Visvijver" atau Masjid dan kolam ikan. Bangunan suci ini memang memiliki luhak atau kolam yang sangat besar yang terbentuk dengan membendung air Sungai Taluak sehingga membentuk kolam yang lebar di sisi timur dan utara halaman Masjid. Kolam ini menyanfang berbagai peran, yakni untuk bersuci di masa lampau, menyejukkan udara di sekitarnya, serta menjadi kolam ikan yang dipanen setahun sekali untuk menambah pendapatan Masjid hingga sekarang. Secara estetis kolam ini memberikan jarak pandang yang cukup untuk memotret, dan membentuk latar depan jernih yang memantulkan sosok Masjid dan menara di permukaannya.

Masjid ini dibangun secara swadaya oleh masyarakat setempat sekitar tahun 1870. Seorang ulama setempat bernama H. Abdul Majid memimpin pembangunan Masjid ini. Tokoh tersebut dihormati sehingga dimakamkan di belakang Masjid.

Bangunan Masjid Taluak berukuran sedang dengan denah persegi berukuran 13 × 13 meter. Atap Masjid berbentuk tumpang bersusun tiga dengan permukaan sedikit cekung sebagaimana masjid-masjid tradisional di Sumatra Barat. Ketinggian atap menjadikan proporsi masjid ini ramping dan elegan. Semula atap ini ditutup dengan ijuk tebal yang diganti dengan seng pada tahun 1920.

Struktur utama bangunan Masjid terdiri atas satu tiang tengah yang dikelilingi oleh empat tiang penunjang. Tiang utama memiliki penampang persegi pada bagian bawah dan segi delapan pada bagian atas.

Dinding ruang shalat semula terbuat dari papan kayu yang berjajar tegak dengan enam jendela di masing-masing sisi utara dan selatan. Papan-papan dinding dan daun jendela semua berukir dengan motif floral yang sangat rumit dan indah.

Pada sisi barat terdapat bangunan mihrab berukuran 7,5 x 3 m yang menempel pada Masjid. Atap mihrab ini miring ke barat dengan bangun kecil berkubah di bagian tengahnya. Bidang mihrab yang menghadap ke ruang shalat memiliki tiga lengkung berbentuk lancip dan setengah lingkaran. Pada lengkung tengah terdapat mimbar dari bata dan semen yang dilapisi ornamen porselen dengan berbagai motif geometris dan floral dengan warna yang sangat kaya. Kedua relung di kiri dan kanan mimbar berfungsi untuk memimpin shalat dan menyerukan adhan. Mimbar ini berangka tahun 1926.

Masjid Jami Taluak

Sebuah minaret dibangun di antara Masjid dan kolam. Kemungkinan besar minaret yang oleh masyarakat setempat disebutan “manaruh” didirikan pada awal abad ke-19 oleh sejumlah reformis lslam yang dikenal sebagai Kaum Padri.

Minaret masjid ini memiliki arsitektur yang khas terdiri dari tiga bagian, yang di dalamnya terdapat tangga berbentuk spiral. Bagian terbawah berdenah segi delapan dengan hiasan relung berpelengkung lancip. Pada tiap relung tersebut dipasang sebuah jam dinding. Bagian kedua berdenah lingkaran dengan balkon pada sisi bawahnya yang dibatasi railing besi yang dibentuk sesuluran. Bagian teratas memiliki balkon dengan railing besi ornamental juga. Di tengah lantai ini terdapat bilik kecil berdenah segi enam tanpa dinding dengan tiang di tiap sudutnya. Di atas tiang-tiang ini diletakkan kubah bawang yang sangat ramping dengan teritis di sekelilingnya.

Permukaan tembok masif pada seluruh dinding menara dihias dengan motif tetumbuhan dan sedikit motif geometris pada bagian terbawah. Ragam hias ini berwarna coklat, hitam, dan kuning dengan latar bidang berwarna putih. Bagian tengah didominasi oleh motif sulur berpilin gada seperti huruf “S”, sedangkan bagian tengah memiliki gambar tanaman yang semarak berbunga yang tumbuh dari dalam pot. Sayangnya, saat ini bangunan menara tersebut telah roboh akibat gempa.

Kualitas estetika Masji Jami Taluak memang istimewa, dari segi arsitektur bangunan yang menjulang, pembuatan ornamen dengan berbagai motif dan teknik, hingga pengelolaan lansekap dan lingkungan. Masjid ini juga terdokumentasikan dengan baik sehingga memungkinkan jika bagian-bagian yang hilang dan berubah akan direkonstruksi baik sebagian maupun keseluruhan.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) “Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia”. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.

Purwani, Widhya dan Eliya Pebriyeni, (2013) “Ornamen Masjid Jamik Taluak Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”. *Serupa: TheJournal of Arts and Education*. Vol 2, No 1.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Ummil Qura**

Bancah Maninjau, Sumatera Barat

Masjid Ummul Qura adalah masjid yang berada di tepian Danau Maninjau tepatnya di desa Bancah, Agam, Sumatera Barat. Dibangun di sisi timur Danau Maninjau dengan jarak sekitar 50 meter dari tepian Danau, Masjid ini tampil mengesankan sebagai bagian dari panorama Danau tersebut.

Masjid Ummil Qura berdiri sebagai syarat kelengkapan pembentukan Nagari

Maninjau. Sebagai masjid yang tertua di Nagari Maninjau, Masjid yang didirikan pada tahun 1907 sudah berusia lebih dari 100 tahun. Kata Ummil Qura yang menjadi nama masjid ini berasal dari Bahasa Arab yang berarti ibu negeri atau pusat nagari. Nama ini juga menjadi sebutan bagi Kota Makkah.

Bagian utama Masjid Ummil Qura adalah ruang shalat yang berdenah persegi, berukuran sekitar 15 x 15 m. Di sekeliling ruang shalat ini terdapat selasar atau serambi keliling selebar 3 m. Ruang shalat dibatasi dengan dinding tembok sedangkan serambi dibatasi dengan pilar-pilar berpelengkung setengah lingkaran di atasnya.

Atap masjid Ummul Qura berbentuk tumpang bersusun lima dengan dua bagian teratas bersifat dekoratif, Atap terbawah menaungi serambi keliling. Dua susun atap di atasnya menaungi ruang shalat. Dua susun atap paling atas berbentuk melengkung serupa payung dengan dengah segi delapan, yang menaungi bilik kecil di puncak. Di atas atap payung tersebut terdapat hiasan serupa tombak dengan ornamen bulan bintang di puncaknya.

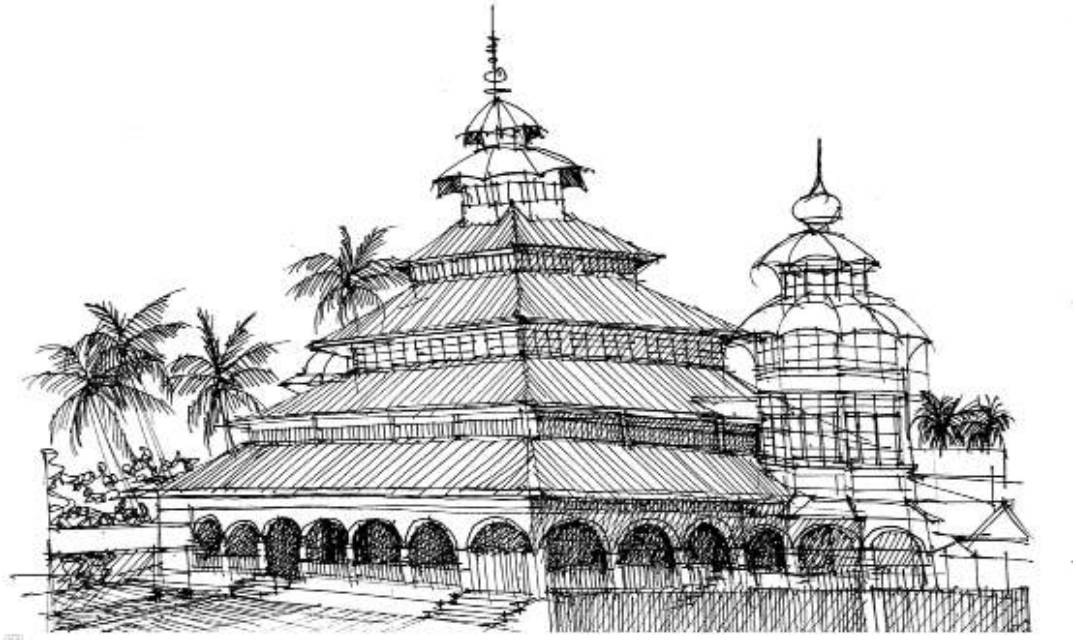

Masjid Ummil Qura

Atap ruang shalat ditopang oleh tiang utama yang terletak di pusat beserta delapan tiang penunjang di sekelilingnya. Kesemua tiang ini berpenampang segi delapan. Semula struktur utam ini terbuat dari kayu, namun sekarang telah diganti dengan beton dengan tetap mempertahankan bentuk tiang dan susunannya.

Seperti biasanya masjid-masjid di ranah Minang, Masjid Ummul Qura memiliki kolam di sekeliling Masjid yang melebar pada bagian depan.

Tepat pada jalan masuk ke serambi depan setelah melintasi kolam dibangun struktur bersegi delapan yang berfungsi sebagai menara. Bangunan menara ini memiliki tiga tingkatan dengan tingkat teratas dinaungi atap serupa payung bersusun dua sebagaimana pada bangunan utama.

Mihrab Masjid ini berupa bangunan berdenah persegi panjang yang menjorok ke arah barat. Banguan mihrab ini memiliki bagian atas yang serupa dengan bilik dengan denah segi delapan yang dinaungi atap bersusun dua sebagaimana menara di sisi timur.

Ketika kita mulai memasuki bagian dalam dari Masjid Ummul Qura maka kita akan mendapati sembilan buah pilar yang menyangga atap dengan satu pilar berada di tengah-tengah. Bagian langit-langit masjid terbuat dari susunan bulan papan yang ditata sangat rapi dan rapat tanpa menyisakan satu lubang satu pun. Dinding bagian dalam masjid dihiasi dengan kaligrafi yang diambil dari surat Al-Fatiha dan petikan surat Al-Baqarah ayat 46 yang memiliki arti “dan minta tolong lah kalian semua dengan sabar dan sholat, sesungghnya sholat adalah hal yang berat didirikan kecuali atas orang-orang yang takut kepada Allah”.

Lingkungan disekitar masjid masih arsi dan masjid ini sudah mengalami beberapa kali renovasi tetapi tidak begitu signifikan. Sebelum adanya listrik masuk, maka kolam yang disekitar masjid dijadikan sebagai tempat wudhu bagi jamaah dan santri walaupun kolam air tersebut berisikan ikan air tawar milik para Kiai dengan beberapa ukuran yang dapat ditemukan didalam kolam.

Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) “Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia”. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering,* vol.17 no.1, hal 8-16.

Haris, Tawalinuddin (2010) *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Suhuf, Vol. 3, No. 2, 2010

Nasution, Isman P. (2017) “The royal mosques in indonesia from 16th to early 20th centuries as a power representation”, *International Journal of Heritage Architecture* 1 (3), hal. 494-502.

MASJID BERSEJARAH DI

JAWA

Pulau Jawa yang yang terletak di sisi selatan Kepulauan Nusantara berposisi membujur ke arah timur-barat. Seturut arah panjangnya, di Pulau ini berjajar barisan gunung-gemunung sehingga Jawa adalah salah satu kawasan vulkanik terpadat di dunia. Di satu sisi, letusan vulkanik menimbulkan bencana yang luar biasa, tapi di sisi lain abu vulkanik yang ditebarkan dalam letusan tersebut melimpahkan kesuburan yang merata.

Kesuburan melimpah membangkitkan budaya pertanian yang intensif di Jawa, terutama budidaya padi sawah yang tersebar cukup merata. Perekonomian berbasis pertanian ini mendukung perkembangan kerajaan-kerajan di pedalaman, baik pada masa pra-Islam maupun pada masa Islam. Monumen-monumen keagamaan yang mengesankan pada kedua masa tersebut. Kerajaan Mataram Kuno dan Kerajaan Mataram Islam adalah di antara kekuasaan penting bergasis agraris di Jawa.

Dalam konstelasi Kepulauan Nusantara, Pulau Jawa terletak di perairan Laut Jawa yang menghubungkan kawasan seputaran Selat Malaka di barat dan kawasan di seputaran Laut Banda di timur. Wilayah ini secara geologis disebut sebagai Paparan Sunda yang terhubung dengan Benua Asia dan Paparan Sahul yang terhubung dengan Benua Australia. Dengan akses ke laut yang mudah, kota-kota berbasis niaga di Jawa tumbuh di sepanjang pantai utara.

Kota-kota bandar tumbuh di sepanjang pantai utara menjadi simpul-simpul dagang yang penting di Asia Tenggara. Kerajaan Majapahit yang beribu kota muara Sungai Brantas menjadi kekuatan maritim dan perniagaan laut yang menonjol di masa Pra-Islam. Di kota-kota pelabuhan ini lah para pedagang dan pendakwah muslim dari berbagai negara singgah dan mewartakan Islam kepada penduduk setempat.

Masyarakat muslim tampaknya telah bermukim di Jawa cukup lama. Beberapa di antara mereka memegang peran penting di masyarakat dan bahkan di kalangan elit Kerajaan. Nisan-nisan Tralaya di dekat istana Majapahit dengan satu sisi menampilkan lambang kerajaan namun di sisi sebaliknya menampilkan kalimat tauhid mengisyaratkan peran penting muslim di kraton saat itu.

Islam baru terkonsolidasikan sebagai kerajaan pada paruh kedua abad ke-15 saat kuasa Majapahit redup dan surut. Pada saat itu muncul sejumlah tokoh dengan beragam latar belakang yang berdakwah dan membina peradaban berbasis nilai Islam yang kemudian disebut sebagai Walisanga. Sebagian wali berdakwah secara independen seperti Sunan Muria dan Sunan Drajat, namun di antara mereka ada yang mendukung penguasa kerajaan sebagai penasehatatau qadhi seperti Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga yang berdinas di Demak, bahkan ada yang mendirikan kerajaan seperti Sunan Gunungjati di Cirebon dan putranya Maulana Hasanuddin Banten.

Merebaknya peradaban dan kekuatan politis Islam di pesisir utara pada abad ke-15 dan ke-16 adalah momen yang sangat penting dalam pengembangan arsitektur masjid di Jawa, yang juga di antara yang terpenting di seluruh Kepulauan Nusantara. Masjid bersejarah pada masa tersebut didominasi oleh masjid besar yang dibangun oleh para sultan dana para wali. Tak tampak keengganan dari para penguasa wilayah dan tokoh spiritual tersebut untuk menggunakan bentuk-bentuk lama dari khasanah budaya berlatar Hindu-Buddha dan kepercayaan lainnya. Namun demikian, diperlukan modifikasi mendasar dari tibe bangunan Pra-Islam untuk menyelaraskan dengan tata cara peribadatan Islam yang egaliter dan tak mengenal objek yang dikeramatkan menjadikan ruang-ruang masjid selalui luas dan homogen yang tercermin dalam lantai datar dan tiang-tiang yang terdistribusi merata. Bentuk luar bangunan berkaitan dengan pengembangan bangunan di lingkungan perkotaan dan hubungan antar budaya.

Sesumber arsitektur bangunan masa pra-Islam menjadi benih yang penting untuk disemai oleh para pembangun muslim. Masjid Demak mengembangkan atap bersusun seperti wantilan dalam skala yang jauh lebih besar. Masjid Jepara menjulang serupa meru atau pagoda yang menjadi mercu suar di bandar raya. Masjid Kudus ditengarai dengan menara bata monumental serupa candi Hindu-Buddha. Masjid Cirebon berukuran besar namun tampil bersahaja dengan atap limasan serupa rumah biasa. Para wali meninggalkan bangunan masjid dan makam yang berada di pusat kota atau di bukit. Masjid dan makam Sunan Muria dan Sunan Giri misalnya berada di bukit. Sementara, Sunan Ampel dan Sunan Kudus meninggalkan jejak masjid dan makam yang luar biasa reputasinya di pusat kota.

Sebagai masjid kesultanan yang juga mahakarya para wali, Masjid Demak dibangun dan dikisahkan secara istimewa. Segenap wali bekerja bersama menyiapkan komponen bangunan, menegakkan lalu meluruskan arah kiblatnya. Pada masa berikutnya, raja-raja Mataram menegaskannya sebagai pusaka yang dimuliakan tapi juga sebagai prototipe untuk dirujuk pada pengembangan masjid berikutnya.

Merujuk pada Masjid Demak yang berdenah persegi dan beratap tumpang sebagai model yang dirujuk, para pembangun di Jawa dan luar Jawa mengolahnya dengan kreativitas yang luar biasa. Di Banten, pagoda kecil bertengger di puncak atap tumpang. Di Kalimantan sisi selatan masjid dengan bentuk serupa Demak digubah dengan sudut atap yang luar biasa curam dan dengan ujung jurai dihias sulurmelengkungyang rumit. Di Ternate susun atap

menjadi banyak denga jedela di dekat puncak atapnya.

Abad ke-17 diwarnai dengan berkembangnya kerajaan Islam di pedalaman terutama kerajaan Mataram yang berpusat di dekat Yogyakarta dan dengan cepat berekspansi ke wilayah tengah dan timur Pulau Jawa. Dinasti Mataram membangun masjid di pusat kota, sementara di perdesaan masyarakat setmpat membangun masjid dan surau di lingkungan permukiman mereka. Di perdesaan dan pinggiran kota, djumpai kreativitas yang unik seperti pada Masjid Saka Tunggal Cikakak, Masjid Ngloram Kudus, dan Masjid Kaliwulu Cirebon.

Era tersebut ini juga ditandai dengan bercokolnya VOC di Batavia dan beberapa kota strategis di pantai utara Jawa. Dengan ekspansi VOC ke berbagai penjuru Kepulauan Nusantara, Batavia dan kota dagang lainnya berkembang dengan komunitas muslim dari berbagai daerah dan kelompok etnis, antara lain Hadramaut, Tionghoa, Tamil, Bali, Minang, Banjar dan Jawa. Masjid-masjid pun dibangun oleh berbagai komunitas tersebut yang menghasilkan khasanah arsitektur hibrid yang menarik dan kaya.

Setelah VOC dinyatakan bangkrut, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan atas Kepulauan Nusantara pada tahun 1800. Seusai Perang Diponegoro pada tahun 1830, Pemerintah Kolonial mulai aktif mendukung atau bahkan memprakarsai pembangunan masjid di pusat-pusat kota di Jawa dengan harapan bahwa kaum muslimin tak lagi membangkang pada mereka. Masjid Kauman Semarang, Masjid Agung Bandung dan Masjid Agung Manonjaya adalah di antara masjid yang dibangun dengan dukungan Pemerintah Kolonial yang menggabungkan bangunan dengan atap tumpang dan fasad berlanggam Neo-Klasik Eropa. Pada akhir abad ke-19, Masjid Agung Tuban peninggalan Sunan Bonang dari abad ke-15 dibangun ulang sepenuhnya dengan atap berkubah dan fasad berundak yang merupakan masjid berkubah pertama di Jawa. Beberapa dasawarsa berikutnya, atas prakarsa bumiputera, di Masjid Agung Surakarta didirikan menara ramping berlanggam India dan gapura berlanggam Persia, sedangkan di Masjid Menara Kudus dibangun serambi berkubah metal yang besar bersanding dengan manara bata yang gagah.

Secara arsitektural, Jawa acapkali dirujuk sebagai tempat asal muasal tipe masjid beratap tumpang yang kemudian menyebar ke seluruh Indonesia. Namun demikian, Jawa juga simpang raya budaya yang semarak dengan beragam langgam arsitektur yang memperkaya keragaman arsitektur di Pulau yang sangat padat ini.

Mushala **‘Aisyiyah**

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Mushala perempuan pertama didirikan oleh ‘Aisyiyah pada tahun 1922 di Yogyakarta. Pembangunan mushala ini mewujudkan cita-cita Kiai Dahlan, pendiri Persyarikatan Muhammadiyah, untuk menyediakan fasilitas bagi perempuan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan ibadah, keagamaan dan sosial secara mandiri.

Mushola ‘Aisyiyah

Gagas tentang pembangunan tempat ibadah dan aktivitas sosial khusus perempuan di Kauman memicu tumbuhnya fasilitas serupa di berbagai tempat. Mushala Putri atau kadang disebut sebagai Masjid Istri dibangun di Karangkajen dan Kotagede. Di luar kota, Mushala ‘Aisyiyah didirikan di Garut pada 1927 dan di Pekajangan pada 1937. Dalam Laporan Tahunan Verslag Aisjijah Hindia Timur 1931, dilampirkan tabel perkembangan ‘Aisyiyah per-daerah, termasuk di dalamnya jumlah musala dan surau ‘Aisyiyah. Saat itu sudah berkembang 13 musala dengan rincian 5 di Sumatera, 8 di Jawa; dan 44 surau, dengan rincian 30 di di Sumatera, 14 di Jawa.

Langkah strategis dirumuskan dalam Kongres Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta pada tahun 1937. Pada saat itu ditegaskan bahwa mushala ‘Aisyiyah hendaknya bukan hanya menjadi tempat salat saja, tetapi juga untuk kegiatan pendidikan dan sosial lainnya. ‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan di bawah Muhammadiyah mengembangkan terobosan penting di saat perempuan masih terpinggirkan untuk berperan luas di wilayah publik dalam memajukan dan myejahterakan masyarakat.

Di Kampung Kauman Yogyakarta, kawasan permukiamn sangat padat di sekitar

Masjid Agung Yogyakarta, mulai dirintis kegiatan khusus perempuan. Rumah Haji Irsyad dimanfaatkan oleh Siswo Projo atau unit kegiatan remaja putri sebagai bagian dari 'Aisyiyah. untuk shalat jamaah, pelatiahan ketrampilan keputrian dan bahkan kecakapan berpidato. Kegiatan ini banyak dikelola diikuti oleh siswi Standaart School Muhammadiyah. Setelah diwakafkan kepada Muhammadiyah, di tempat ini kemudian dibangun Mushala 'Aisyiyah. Sayangnya Kiai Dahlan telah wafat beberapa bulan sebelum bangunan yang diidamkan ini diresmikan.

Mushala 'Aisiyah Kauman berupa bangunan berdenah persegi panjang berukuran 8 x 12 meter yang terletak membujur utara selatan di perempatan gang di Kampung Kauman sekitar 150 meter di arah barat daya Masjid Agung. Ruangan berdinding tembok ini dikelilingi emper dengan atap yang disangga oleh tiang kayu berpenampang persegi. Di sisi timur ditambahkan teras kecil yang menjorok dengan atap menonjol di atasnya. Pada bagian depan teras ini dibuat teritis kecil dengan atap seng yang populer saat itu untuk menghias dan menghindari tempias pada rumah-rumah tinggal berlanggam Indo-Eropa.

Bangunan ini tampak lebih mirip rumah dengan atap yang dalam ragam bangunan Jawa dikenal sebagai limasan dara gepak, atau atap limasan dengan tambahan atap kampung. Keakraban dengan bentuk rumah pada tempat ibadah khusus perempuan ini membuat para perempuan setempat lebih akrab sehingga tak segan untuk beribadah dan beraktivitas di dalamnya.

Ruang dalam bangunan ini cukup sederhana. Pada dinding sisi barat terdapat mihrab yang berupa ceruk dengan lengkung setengah lingkaran pada bagian atasnya. Sisi utara dan selatan diakses melalui dua pintu, sedangkan sisi timur melalui tiga pintu. Semua daun pintu tersebut berupa panil kayu yang dicat warna hijau tua di sisi luar dan kuning muda di sisi dalam. Bagian atas pintu dihias dengan kaca warna-warni yang menyemarakkan ruang dalam yang polos dengan dinding bercat hijau pucat ini. Pada sisi atas tembok terdapat sederetan jendela atas yang ditutup kaca bening yang memberikan pencahayaan alami secara merata pada ruang dalam.

Di bangunan bersahaja ini para perempuan 'Aisyiyah beribadah dan mengembangkan kemandirian mereka. Shalat jamaah lima waktu diselenggarakan di sini dengan imam perempuan, begitu pula pengajian dengan penceramah perempuan juga. Ruang sederhana ini juga menjadi tempat mereka melalukan berbagai pertemuan dan merencanakan beragam kegiatan.

Dari bangunan di sudut gang Kampung Kauman ini tumbuh 'Aisyiyah yang menyelenggarakan pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, serta layanan sosial dan kesehatan yang menjangkau seluruh Indonesia. Dari bangunan bersahaja ini salah satu organisasi perempuan muslim terbesar di dunia tumbuh.

Aryanti, Tutin (2013) "Breaking The Wall, Preserving The Barrier: Gender, Space, And Power In Contemporary Mosque Architecture In Yogyakarta, Indonesia" disertasi tidak dipublikasikan pada University of Illinois at Urbana-Champaign.

Bonneff, Marcel (1988) Le Kauman de Yogyakarta (2). “Des entrepreneurs assujettis à leur idéal religieux” Archipel Année 36 hal. 77-112.
Rianingrum, Cama J., Agus Sachari, Pribadi Widodo (2012) “Architecture and Environmental Design: Multicultural Representation in Architecture in Kauman Yogyakarta as a Form of Local Cultural Identity”. Proceedings Arte-Polis 4 International Conference: Creative Connectivity and the Making of Place.

Masjid Al **Alam Cilincing**

Jakarta Utara, Jakarta

Masjid al-Alam terletak sekitar 30 m dari tepi muara Kali Malang di Jakarta Utara. Bangunan ini adalah di antara masjid tertua yang dibangun di Jakarta. Kajian arkeologis menengarai bahwa Masjid Al Alam dibangun di abad ke-17. Namun demikian, masyarakat setempat tak dapat mengisahkan siapa dan kapan pembangunan Masjid ini.

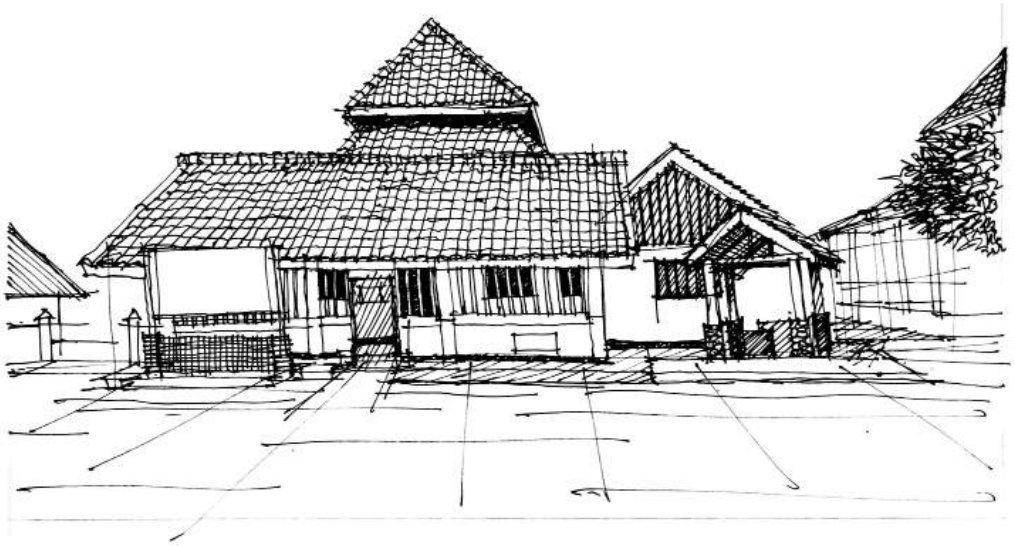

Masjid Al Alam Cilincing

Nama Al Alam disematkan pada Masjid ini karena asal muasalnya yang ajaib, seolah-olah tumbuh secara alami di tempat tersebut. Pada saat warga terbangun pagi hari, tiba-tiba melihat bangunan masjid yang sehari sebelumnya ada.

Bangunan utama Masjid Al Alam adalah ruang shalat yang beratap tumpang bersusun dua, dengan kemiringan atap atas dan bawah yang sama. Bangunan berlantai ubin berwama merah hati ini berdenah persegi dengan ukuran 10 x 10 m. Atap ini ditopang oleh empat tiang utama dari kayu yang berpenampang persegi. Langit-langit ruang ini terbuat dari bambu yang dianyam halus dipasang miring menempel pada kasau. Bagian tengah di antara keempat tiang ditutup dengan papan kayu yang dijajarkan renggang sehingga memungkinkan cahaya dari celah atap di atas masuk menerangi ruang dalam.

Dinding di sekeliling ruang shalat utama ini dibangun dengan konstruksi yang khas. Bagian bawah terbuat dari tembok pasangan bata setinggi1 m. Dinding bagian atas terbuat dari bambu yang dipecah, kemudian dijajarkan rapat

sehingga membentuk dinding. Jajaran bilah bambu ini disusun dua lapis sehingga permukaan dinding dalam dan luar menampilkan kulit bambu yang halus dan kuat. Pada tiap dinding terdapat dua jendela, masing-masing dengan satu daun jendela berukuran 70 x 130 cm, dengan lubang angin di atasnya.

Ruang shalat utama Masjid Al-Alam Cilincing ini memiliki 2 pintu di utara dan 2 pintu di selatan, dan 1 pintu disisi timur. Pada sisi barat terdapat mihrab yang berupa bangunan kecil beratap piramidal seperti bangunan utama. Ruang dalam mihrab ini terbagi menjadi dua bagian, yakni bagian tempat imam memimpin shalat berjama'ah, dan bagian untuk meletakkan mimbar di sebelah kanannya.

Bangunan lama Masjid Al Alam yang berfungsi sebagai ruang shalat utama dikelilingi oleh bangunan pengembangan di ketiga sisinya. Di sisi timur dibangun serambi besar dengan denah persegi daan beratap tumpang seperti bangunan utama. Serambi ini dibangun dengan struktur beton bertulang namun tetap mempertahankan pola aslinya dengan empat saka guru atau tiang utama pada bagian tengah.

Bangunan tambahan di sisi utara dan selatan mewadahi berbagai kegiatan penunjang. Atap bangunan dua lantai ini berupa pelat beton datar. Denah bangunan ini berbentuk persegi panjang menyesuaikan dengan ketersediaan lahan pada kedua sisi bangunan.

Pada masing-masing bangunan samping tersebut ditambahkan menara sehingga membentuk bingkai yang mengapit bangunan cagar budaya. Menara ini memiliki penampang persegi pada bagian bawah, segi banyak pada bagian tengah dan lingkaran pada pagian teratas. Puncak menara dihias dengan kubah kecil.

Selain Masjid Al Alam Cilincing, juga terdapat Masjid Al Alam di Pantai Marunda sekitar tiga kilometer di arah barat Masjid ini. Masjid bersejarah di Marunda tersebut biasa dihubungkan dengan tokoh SI Pitung yang sangat terkenal dalam masyarakat Betawi.

Masjid Al Alam Cilincing menyeimbangkan antara kepentingan pelestarian dan pengembangan kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid. Penambahan bangunan-bangunan baru diupayakan untuk membentuk relasi yang baik dengan yang lama meskipun dengan strategi yang berbeda. Bangunan di sisi timur menyelaraskan diri dengan mengembangkan bentuk sesuai bangunan lama. Sedangkan bangunan di kedua sisi bangunan utama menegaskan keberadaan bangunan cegar budaya dengan membangu menaramengapit atap bangunan Masjid Al Alam Cilincing. Arsitektur Masjid ini juga mengembangkan startegi akulturasi yang baik dengan berbagai budaya di sekitarnya dari waktu ke waktu.

Ashadi (2018) *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: UMJ Press.
Heuken. A (2003) *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Al-**Anwar Angke**

Jakarta Barat, Jakarta

Masjid Angke, atau secara resmi dikenal sebagai Masjid Al-Anwar, adalah salah satu masjid tertua di Jakarta. Secara administratif Masjid ini terletak di Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat.

Inskripsi beraksara Arab pada ambang pintu timur menyebutkan bahwa Masjid Angke didrikan pada tahun 1761 M (tepatnya, tanggal 26 Sya'ban 1174 H). Mengingat pada saat itu permukiman tempat Masjid ini dibangun adalah kampung orang-orang Bali, maka para sejarawan menyimpulkan bahwa bangunan ini didirikan oleh masyarakat etnis Bali tersebut.

Masjid Al-Anwar Angke

Kesimpulan tentang latar belakang kelompok masyarakat ini diperkuat oleh arsitektur masjid yang memiliki sejumlah ciri arsitektur Bali.

Terlebih pada tahun 1804 tercatat bahwa seorang kapitan atau pemimpin kelompok masyarakat suku Bali yang bernama Mohammad Paridan Tousalette Babandan menyumbang untuk kas Masjid Angke dengan uang sewa 25 rumah petak miliknya di daerah Patuakan (kini kawasan Jl Perniagaan).

Pada mulanya orang-orang Bali datang sebagai budak untuk dipekerjakan di lahan pertanian di pinggiran kota Batavia atau mengurus rumah orang-orang Belanda.

Orang-orang Bali pada gelombang berikutnya datang atas kemauan sendiri sebagai orang bebas yang mengadu nasib di Batavia. Mereka mendaftar sebagai prajurit Kompeni. Salah satu tokoh kelompok ini adalah Gusti Ktut

Badulu, kapitan suku Bali yang pada 1709 datang dan tinggal bersama 300 pengikutnya di tempat yang kemudian dikenal sebagai Kampung Gusti, tidak jauh dari Angke. Jejak orang-orang Bali ini masih bisa dilacak di Jakarta dengan keberadaan beberapa tempat yang bernama Kampung Bali.

Sejarawan lain berargumen bahwa Masjid Angke dibangun oleh seorang wanita Tionghoa bernama Tan Nio, dengan arsiteknya Syaikh Liong Tan. Beberapa nisan beraksara Cina memang dijumpai di belakang Masjid ini.

Komunitas muslim dari etnis Tionghoa ini memang cukup besar di Batavia. Tercatat bahwa pada tahun 1621 seorang Tionghoa muslim yang berprofesi sebagai tukang kayu dan menjabat sebagai sekretaris Kapitan Cina memperoleh sebidang tanah di dekat Angke untuk membangun masjid, meskipun mungkin bukan tempat pembangunan Masjid AL Anwar.

Sangat mungkin bahwa beberapa komunitas muslim dengan berbagai latar etnis tersebut memang bersama-sama membangun Masjid Angke, sebagaimana tercermin dalam arsitektur bangunan peribadatan tersebut. Terlebih setelah pembantaian masyarakat Cina oleh VOC pada tahun 1740, banyak orang-orang Tionghoa yang mengungsi ke kampung orang Bali dan Banten. Di antara mereka kemudian menikah dengan warga masyarakat setempat.

Arsitektur masjid ini adalah karya luar biasa yang memadukan secara selaras unsur-unsur budaya Bali, Belanda, Jawa, dan Tionghoa.

Secara fisik Masjid Al Anwar ini sangat simpel karena berupa bangunan tunggal berdenah persegi dengan dimensi 12 x 12 m. Di tengah ruang shalat ini terdapat empat tiang utama atau saka guru, yang menyangga atap tumpang bersusun dua.
Masing-masing saka guru ini terdiri atas dua bagian. Bagian bawah berupa konstruksi pasangan bata berpenampang persegi dengan ukuran 40 x 40 cm setinggi 3 m. Bagian atas juga tiang pasangan batu persegi setinggi 3,5 m dengan ukuran yang lebih kecil dengan lebar 30 cm. Tiang bagian atas ini dihubungkan dengan sepasang balok kayu. Keempat tiang ini menopang konstruksi atap bagian atas. Celah antara dua atap membantu pencahayaan dan penghawaan di dalam Masjid.

Di sisi barat ruang shalat ini terdapat mimbar dan mihrab yang terbuat dari pasangan bata berplester putih dengan bentuk yang khas. Mihrab berupa cekungan sedangkan mimbar berbentuk tonjolan ke arah ruang shalat.

Mihrab berupa ceruk yang diapit sepasang pilar dengan bagian atas berbentuk lengkung setengah lingaran. Mimbar berupa tempat duduk tinggi yang diapit dua pilar besar yang tinggi hingga menyentuh langit-langit. Terdapat lima undak-undakan setengah lingkaran untuk mencapai tempat dudk tersebut.

Pintu masuk utama di sisi timur memiliki dimensi yang lebih besar dan bentuk yang lebih menonjol ketimbang pintu lain di sisi utara dan selatan. Kusen

pintu utama yang berdaun dua ini diapit dua pilar berlapis papan kayu. Di atas ambang terdapat papan kayu dengan ukiran rumit bermotif sulur dan bunga yang keluar dari pot memenuhi keseluruhan bidang. Kedua sisi pilar juga dihias papan kayu berukir motif sulur. Papan ini memiliki bentuk segitiga melebar di bawah dengan bidang miring yang cekung. Langgam ornamen dan pilar berpelipit ini serupa dengan yang berkembang dalam Arsitektur Kolonial Eropa saat itu.

Jendela di Masjid ini diletakkan merata. Di tiap sisi terdapat empat jendela yang tersusun simetris. Jendela melebar berteralis kayu ini tidak memiliki daun jendela.

Atap tumpang bersusun ini memilki teritis yang sedikit terjungkit yang ditopang oleh konsol kayu dengan batang bersusun dua. Dalam khasanah arsitektur kayu Tionghoa terdapat suatu elemen dengan bentuk dan peran yang sangat mirip dengan konsol kayu penyangga teritis tersebut yang dikenal sebagai dougong. Komponen ini jamak dijumpai dalam arsitektur kelenteng Tionghoa di Indonesia.

Masjid Al Anwar Angke ini adalah pertemuan berbagai suku bangsa. Mereka hidup berdampingan dan bekerja sama. Di lingkungan ini orang-orang Bali, Tionghoa, Banten, Arab tinggal bersama-sama dan membina Masjid pusaka. Arsitektur masjid ini adalah karya luar biasa yang memadukan secara selaras unsur-unsur budaya Bali, Belanda, Jawa, dan Tionghoa.

Ashadi (2018) *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: UMJ Press.
Heuken. A (2003) *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.

Masjid Agung **Banten**

Serang, Banten

Banten terletak di lokasi strategis di perairan Selat Sunda sehingga menjadi simpul perniagaan lokal dan internasional. Pelabuhan Banten disnggahi kapal-kapal dagang dari berbagai negara Asia dan Eropa. Saat masih menjadi bagian dari Kerajaan Pajajaran, tempat ini dikenal sebagai Wahanten Girang yang lalu berkembang menjadi Banten. Sunan Gunungjati yang telah membina kekuasaan di Cirebon melakukan perluasan wilayah ke barat dan merebut Banten pada awal abad ke-16. Dia kemudian mengangkat putranya, Maulana Hasanuddin (memerintah 1552-1570),, untuk menjadi sultan Banten yang pertama. Di bawah Maulan Hasanuddin, Banten tubuh menjadi bandar raya yang kian penting di kawasan Asia Tenggara. Dengan lada sebagai komoditas utama, Banten berkembang menjadi destinasi terbuka bagi siapa saja yang ingin menjalin hubungan dagang, tanpa tendensi untuk memonopoli. Tak heran

jika tempat ini menjadi pelabuhan pertama di Indonesia yang dikunjungi kapal VOC Cornelis de Houtman yang menyebutnya sebagai Amsterdam van Java.

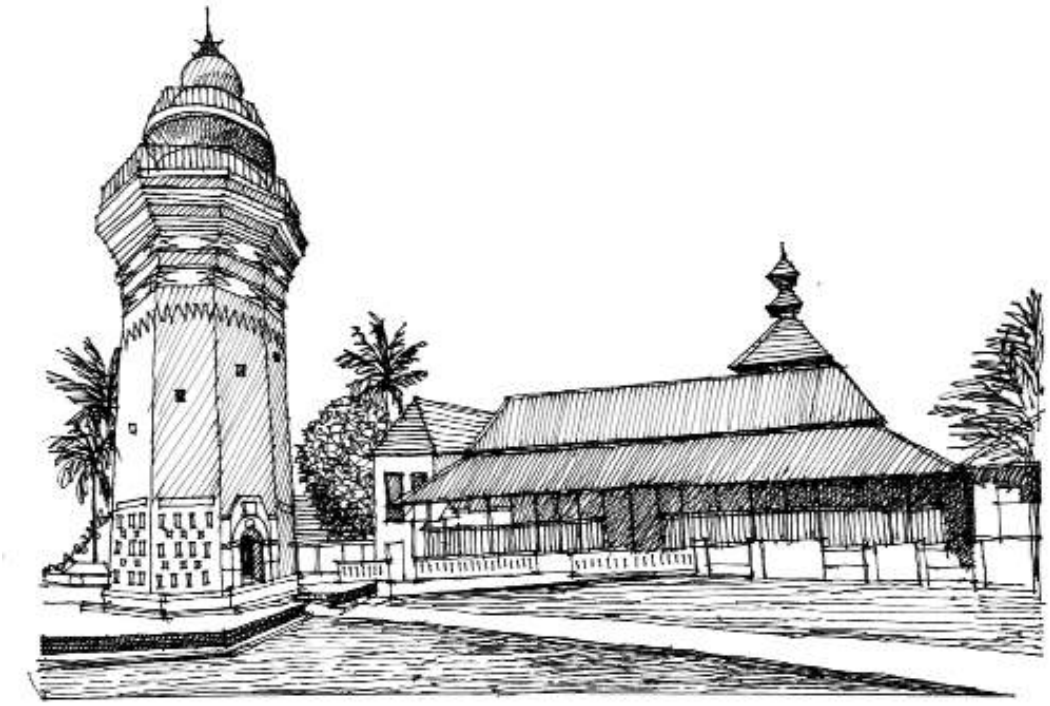

Masjid Agung Banten

Maulana Hasanuddin mulai merintis pembangunan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus atribut penting bagi kedudukannya sebagai sultan. Pembangunan dilanjutkan oleh para penguasa Banten berikutnya yang menyempunakan dengan berbagai kelengkapan seperti menara dan makam.

Masyarakat Banten mengisahkan bahwa tiga arsitek atau ahli bangunan dengan kebangsaan yang berbeda terlibat langsung dalam pembangunan Masjid Agung Banten. Bangunan utama yang berarsitektur Jawa dikerjakan oleh Raden Sepat yang berasal dari Majapahit. Tokoh ini juga yang membangun Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon. Seorang ahli bangunan berkebangsaan Tionghoa bernama Cek Ban Cut membantunya untuk membuat bangunan besar ini. Kolaborasi keduanya dapat dikenali dari arsitektur Masjid yang serupa dengan masjid Jawa umumnya dengan denah persegi dan atap tumpang bersusun tiga, namun dengan struktur serupa pagoda Cina yang bertengger di puncaknya. Sebagai tanda terima kasih, Cek Ban Cut mendapat gelar Pangeran Adiguna. Sementara, seorang arsitek berkebangsaan Belanda, Hendrik Lucaz Cardeel membelot menmbantu Sultan Banten dan masuk Islam. Dia membangun menara sangat besar tepat di depan Masjid dan membuat bangunan pasangan bata dua lantai di sisi selatan kompleks Masjid. Cardeel dianugerahi gelar Pangeran Wiraguna oleh Sultan.

Sebagai masjid kerajaan, kompleks Masjid Agung Banten terletak berbatasan dengan Alun-alun Banten di sebelah timur dan situs Kraton Surosowan di sebelah tenggara. Kompleks ini memiliki luasan 1,3 hektar dan dikelilingi pagar tembok setinggi satu meter. Tembok ini memiliki dua gapura di masing-masing sisi barat dan timur.

Pada bagian paling depan tepat di barat Alun-alun terdapat bangunan serambi berdenah persegi panjang dengan ukuran 27,5 x 11,2 m. Di sisi selatan serambi terdapat dua undak-undakan masing-masing dengan empat anak tangga selebar 3,0 m dipergunakan untuk menaiki lantai serambi, sedangkan di sisi timur terdapat undak-undakan serupa dengan lebar 3,3 m. Bangunan melebar beratap limasan ini ditopang oleh 12 tiang kayu dengan penampang segi delapan. Tiang-tiang ini ditopang oleh umpak batu andesit berbentuk buah labu dan umpak persegi dari pasangan bata di bawahnya. Di Jawa, buah labu disebut "waluh" sehingga elemen konstruksi yang berbentuk waluh sering diasosiasikan dengan ucapan "wallahi" yang berarti "demi Allah" yang mengisyaratkan tujuan pembangunan masjid dan ibadah di dalamnya demi Allah semata.

Bangunan utama Masjid Agung Banten bedenah persegi dengan ukuran 25 x 25 m. Bangunan ini dinaungi atap tumpang bersusun tiga masing-masing ditopang sederet kolom. Puncak atap dihiasi dua susun atap dekoratif sehingga secara keseluruhan terdapat lima susun atap, yang sering dimaknai sebagai perlambangan Rukun Islam. Kolom-kolom ruang utama ini berpenampang segi delapan yang berdiri di atas umpak batu berbentuk labu sebagaimana di serambi namun tanpa umpak bata berbentuk persegi di bawahnya. Sisi selatan ruang shalat utama disekat dengan tembok pasangan bata untuk makam

Meskipun ruang shalat utama ini cukup besar, namun mihrab yang terletak di sisi barat berdimensi kecil dan sederhana, tanpa elemen dekoratif. Mihrab ini berupa ceruk berdenah berukuran 1,96 x 0,90 m, dengan bukaan pada bagian depan setinggi 2,06 m. Bagian atas ceruk ini berbentuk setengah lingkaran. Bagian muka mihrab ditegaskan dengan dua pilar yang menempel pada dinding. Di samping kanannya terdapat mimbar dari kayu bertiang dua dengan lima undak-undakan. Pada sisi selatan ruang shalat utama terletak pawestren atau tempat shalat putri yang beratap limasan.

Sejarah dan arsitektur Masjid Agung Banten adalah jejak akulturasi Jawa, Eropa dan Tionghoa yang kompleks. Kemampuan untuk meramu beragam budaya dari berbagai penjuru dunia namun dengan penuh percaya diri ini sangat relevan dengan kehidupan masa kini.

Darmayanti. TE (2023) *Akulturasi Budaya Kompleks Masjid Agung Banten*. Bandung: Widina Media Utama.

Nasution, Isman P. (2017) "The royal mosques in indonesia from 16th to early 20th centuries as a power representation", *International Journal of Heritage Architecture* 1 (3), hal. 494-502.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Caringin**

Pandeglang, Banten

Masjid caringin terletak tak jauh dari Sungai Caringin dan sekitar 350 m dari Pantai Caringin. Secara administratif Masjid ini terletak di Desa Caringin, Kecamatan Labuhan, Kabupaten Pandeglang.

Saat Gunung Krarakatau meletus pada tahun 1883, Desa Caringin ditinggalkan oleh penduduknya untuk mengungsi. Setelah sepuluh tahun, barulah para pengungsi tersebut kembali ke kampung halaman mereka.

Sekembalinya mereka ke Caringin, masyarakat bergotong royong membangun masjid di bawah pimpinan seorang ulama yang bemama Syekh Asnawi.

Syekh Asnawi yang meiliki darah ulama dan ningrat Banten lahir pada tahun 1852. Pada tahun 1926 Belanda menangkap, memenjarakan dan membuangnya di Cianjur selama empat tahun. Beliau dimakamkan tak jauh dari Masjid ini setelah wafat pada tahun 1937.

Kompleks Masjid seluas 2.500 m2 ini dikelilingi tembok setinggi 1,1 m. Pintu masuk halaman masjid terdapat di sebelah utara dan selatan.

Bangunan utama Masjid Caringin berdenah persegi berukuran 12 x 12 m dengan ketinggian lebih 1,2 m dari halaman. Ruang utama ini dibatasi oleh dinding tembok pada keempat sisinya, setinggi empat meter dengan ketebalan 40 cm. Terdapat enam pintu untuk masuk ke ruangan ini. Dua pintu berada di tiap sisi timur, utara dan selatan.

Bangunan ini dinaungi oleh atap tumpang bersusun tiga. Atap teratas berukuran sangat kecil sehingga lebih bersifat dekoratif. Puncak atap kecil ini dihias dengan memolo dengan ujung berupa bulan sabit.

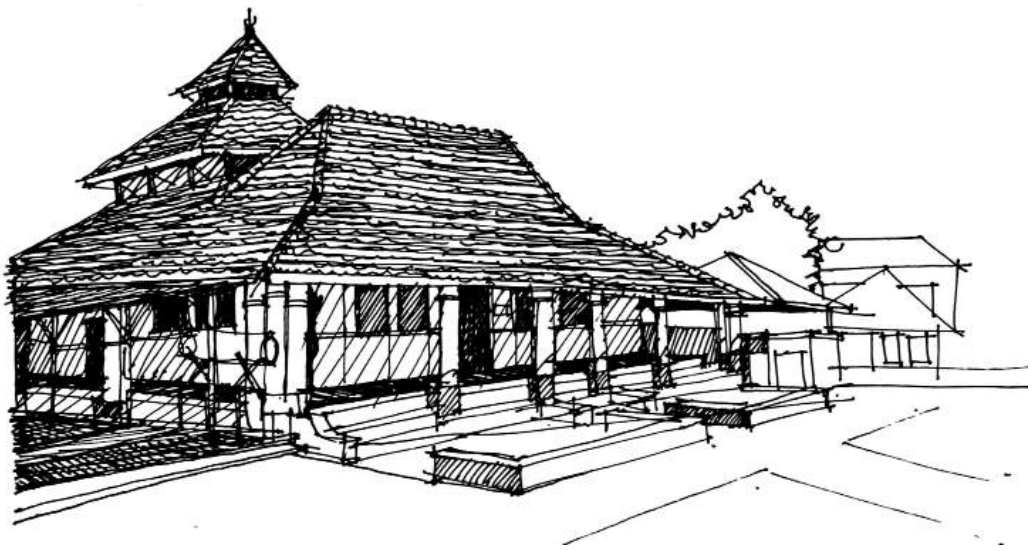

Masjid Caringin

Empat tiang utama yang terbuat dari kayu menjadi struktur utama penopang atap Masjid Caringin. Tiang kayu setinggi 5,5 m ini memiliki penampang segi delapan yang ditegakkan di atas umpak batu andesit berbentu serupa labu.

Di atas keempat tiang tersebut terdapat ruangan lantai kayu. Menurut masyarakat setempat, ruangan ini dipergunakan oleh para pemuka agama untuk bertafakur atau iktikaf di bulan Ramadhan

Mihrab pada Masjid Caringin berdenah persegi panjang berukuran 1,5 x 1,1 m. Ceruk setinggi 2,5 m ini memiliki atap lengkung yang ditopang oleh tembok pasangan bata di bawahnya.

Mimbar memiliki bagian bawah yang terbuat dari pasangan bata, dan bagian kanopi di atasnya yang terbuat dari kayu berukir. Tepi kanopi yang berbentuk lengkung diukir dengan hiasan kaligrafi berwarna keemasan. Mimbar ini terletak agak ke tengah dekat dengan tiang utama ketimbang segaris dengan mihrab.

Masjid Caringin memiliki serambi di keempat sisinya. Serambi terbesar ada di sisi timur berupa bangunan tertutup dengan emper lebar di sisi timur, utara dan selatan. Serambi berukuran 12 x 5,6 m ini memiliki atap limasan. Saat ini keseluruhan atap bangunan diutup dengan genteng tanah liat.

Pada sisi timur terdapat jajaran kolom dengan langgam Arsitektur Neo-Klasik Eropa. Kolom berbentuk Tuskania yang dicirikan berbentuk polos dengan garis tengah bagian atas yang lebih kecil dari bagian bawah ini dihias dengan pelipit pada kedua ujungnya. Di sisi timur serambi terdapat jajaran empat kolom Tuskania dengan jarak yang sama. Pada sudut timur laut dan tenggara serambi masing-masing memiliki tiga kolom yang mengerombol menegaskan sosok sudut bangunan.

Serambi barat, utara dan selatan dinaungi oleh atap yang merupakan perpanjangan atap tumpang bangunan utama. Di tepi serambi berjajar kolom-kolom Tuskania menopang atap serambi tersebut. Serambi selatan berfungsi sebagai pawestren atau tempat shalat perempuan.

Di halaman timur Masjid terdapat dua kolam yang mengapit jalan setapak menuju serambi. Kedua kolam tersbut berdenah persegi panjang. Pada halaman timur juga terdapat jam matahari atau istiwa yang berfungsi sebagai penunjuk waktu shalat dengan merujuk pada jatuhnya bayang-bayang akibat sinar matahari.

Selain sebagai tempat untuk menjalankan ibadah shalat dan pusat dakwah, Masjid Caringin adalah monumen bagi semangat masyarakat setempat untuk bangkit setelah bencana alam yang sangat dahsyat.

Haris, Tawalinuddin (2010) *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Suhuf, Vol. 3, No. 2, 2010

Jiwandana, Febri (2021) “Sejarah dan arsitektur masjid agung Assalafie Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 1980-2021” skripsi tidak dipublikasikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Cipaganti**

Kota Bandung, Jawa Barat

Masjid yang pertama dibangun di wilayah Bandung utara ini pada awalnya dikenal sebagai Masjid Kaum Cipaganti. Bangunan peribadatan umat Islam yang didirikan di kawasan elit tempat kediaman orang-orang Eropa dan segelintir ningrat pribumi didirikan atas prakarsa seorang pengusaha susu dan cokelat asal Italia. Sang pengusaha, PA Ursone yang menikahi perempuan setempat yang bernama Nyi Oerki mewakafkan sebidang tanah untuk pembangunan masjid melalui istrinya yang beragama Islam. Tujuan awal pembangunan masjid ini adalah untuk memfasilitasi para pekerja muslim di perusahaan susu milik Ursone agar lebih mudah dalam beribadah. Inisiatif ini mendapat dukungan penuh dari tokoh-tokoh masyarakat Bandung. Diputuskan bahwa masjid akan didirikan di atas tanah wakaf seluas 2675 m2 di tepi Jalan Cipaganti yang kini bernama Jalan R.A.A. Wiranatakusumah.

Masjid Cipaganti

Perancangan Masjid Cipaganti ditangani oleh arsitek Charles Prosper Wolff Schoemaker, seorang arsitek terkemuka yang tinggal di Bandung sekaligus guru besar arsitektur dan rektor ketujuh Technische Hoogeschool te Bandoeng yang kemudian menjadi Institut Teknologi Bandung. Saat itu sang arsitek yang lahir di Banyubiru, Semarang, ini telah merancang sejumlah bangunan komersial, hunian dan keagamaan di Bandung. Beberapa di antaranya merupakan bangunan penting yang tercatat dalam sejarah sebagai jejak awal perkembangan arsitektur modern di Indonesia.

Masjid Raya Cipaganti memiliki tiga ruang utama yaitu lobi, serambi, ruang shalat yang diakses melalui pintu utama yang terletak di sisi timur. Kedua pintu lainnya berada di sisi utara dan selatan. Ruang shalat yang merupakan bagian terpenting dari Masjid ini berdenah persegi panjang berukuran 9 x 11 m dengan mihrab di sisi pendek. Di dalam ruang ini terdapat enam tiang kayu

berpenampang persegi yang menopang atap tumpang bersusun dua yang menaungi sebagian besar ruang tersebut. Empat di antara tiang itu berfungsi sebagai saka guru atau tiang utama yang menopang atap bagian atas. Atap bagian bawah disangga oleh sepasang tiang di depan mihrab dan tembok keliling ruang shalat. Pada bagian tengah tiang tersebut diutir dengan kaligrafi berlafadh "alhamdulillah". Mihrab berupa bilik persegi di sisi barat ruang shalat dengan denah berukuran 3 x 3 m. Dimensi yang cukup longgar ini memungkinkan untuk meletakkan mimbar di dalam ruang tersebut.

Secara keseluruhan, atap Masjid ini berbentuk tumpang bersusun tiga dengan dua susun atap menaungi ruang shalat. Atap terbawah menaungi serambi keliling yang berdenah "U". Di tepi serambi terdapat teritis dengan kemiringan yang lebih landai ketimbang atap. Teritis ini memiliki langit-lengit yang sedikit miring untuk menyembunyikan talang corong di atasnya sehingga terlihat rapi. Pada bagian depan terdapat atap limasan yang menempel pada atap tumpang untuk menegaskan pintu masuk utama dan orientasi bangunan. Keseluruhan atap ini ditutup dengan sirap kayu yang masih terawat hingga saat ini. Bangunan ini memiliki ketinggian 13,8 m hingga ke puncak atap.

Lobby timur selebar 9 m yang terletak di depan serambi memiliki bidang selebar 5 m yang ditinggikan untuk menandai keberadaan pintu utama. Bagian atas dari bukaan pintu tanpa daun ini berbentuk lengkung setengah lingkaran dengan puncak yang sedikit lancip. Sisi bawah lengkung tersebut berhias motif bergerigi. Tiga sisi di atas dan di samping pintu dihias dengan kaligrafi berlanggam kufi maghribi dengan lafadh "wa la ghaliba illa Allah" yang ditulis berulang ulang sehingga membentuk pola yang berirama. Bentuk lengkung, ragam hias dan pola kaligrafi ini merujuk pada istana Alhambra di Granada, Spanyol, yang sangat terkenal keindahannya.

Masjid Cipaganti ini dilestarikan tapi juga sekaligus dikembangkan terus menerus. Sejak tahun 1965 dilakukan penambahan bertahap pada kedua sisi bangunan untuk menambah kapasitas ruang shalat dan kegiatan. Penambahan ini diupayakan untuk menyelaraskan dengan bangunan cagar budaya di tengah. Interiior ruang shalat juga mengalami beberapa kali perubahan warna, bahan dan ragam hias sehingga menjadi bernuansa coklat keemasan sebagaiman sekarang ini.

Riawayat dan rancangan Masjid Cipaganti menunjukkan upaya untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat setempat. Langgam arsitektur yang dikembangkan oleh Sang Arsitek menggabungkan antara arsitektur masjid Indonesia, sosok modern Eropa dan ornamentasi dari dunia Islam khususnya Andalusia.

Dullemen, Jan van (2018) *Arsitektur Tropis Modern: Biografi C.P. Wolff Schoemaker*. Komunitas Bambu.

Prameswari, Dewi Retno, Arif Sarwo Wibowo, Fauzi Mizan Prabowo Aji (2021) "Inventarisasi Bangunan Cagar Budaya: Masjid Raya Cipaganti Karya C. P. Wolff Schoemaker", Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia vol 10 (1), hal. 9-16.

Masjid **Cipari**

Garut, Jawa Barat

Arsitektur di dunia berkembang secara sangat dinamis pada awal abad ke-20. Langgam Art Deco yang perkembanganny dipicu oleh pameran besar di Paris pada tahun 1925, beberapa tahun berikutnya sudah menunjukkan pengaruhnya hingga ke pelosok Indonesia. Di sisi lain arsitektur masjid juga sudah terbukti sangat fleksibel untung mengintegrasikan berbagai langgam sehingga memperkaya khasanah bentuk di dunia Islam.

Salah satu dari jejak kreativitas yang mengesankan di masa tersebut adalah Masjid Asy Syuro Cipari yang terletak di Kampung Cipari, Desa Sukarasa, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut. Keberadaan bangunan ini mulai dirintis pada tahun 1895 namun baru selesai terwujud pada tahun 1934.

Pendirinya adalah K.H. Yusuf Taudziri, seorang tokoh Islam setempat dengan dukungan arsitek Abikoesno Tjokrosoejoso. Saat itu Gerakan Sarekat Islam sedang berkembang pesat di Garut sedangkan Abikoesno adalah aktivis SI dan bahkan adik HOS Tjokrominoto, pendiri dan pemimpin SI.

Masjid Cipari

Abikoesno menempuh pendidikan kejuruan teknik di Koningin Emma School Surabaya. Dia melanjutkan pendidikan keteknikan ini melalui kursus kursus tertulis untuk profesi arsitek dengan mempelajari bahan-bahan yang dikirim dari Belanda. Setelah belajar mandiri dia menjalani ujian pada tahun 1925 di Kantor Pekerjaan Umum di Batavia. Abikoesno juga merupakan tokoh penting dalam pergerakan kebangsaan sehingga menjadi anggota tim sembilan yang menyusun Pembukaan UUD 1945.

Bangunan Masjid Asy Syuro terletak di site memanjang yang membujur timur bart di tengah Pesantren Asy Syuro, Cipari. Mempertimbangkan keletakan seperti itu maka Masjid ini dibuat dengan proporsi memanjang. Bangunan ini berdenah persegi panjang berukuran 10 x 30 m dengan mihrab terletak di sisi

pendek.

Bentang bangunan yang relatif kecil memungkinkan untuk menggunakan struktur yang simpel dan kualitas ruang yang baik. Atap limasan bangunan Masjid dengan bentang 10 m ini dengan mudah ditopang oleh tembok bata tebah di kedua sisinya. Dengan demikian, ruang dalam dapat dimanfaatkan dengan leluasa lantaran tidak ada kolom yang menyela. Pencahayaan dan penghawaan bisa didapatkan dengan baik mengingat jarak antara jendela di bidang utara dan selatan cukup berdekatan,

Bangunan masjid ini memiliki langit langit setinggi 6 m sehingga memungkinkan untuk membuat jendela dalam dua susun, sehingga dari luar seolah-olah bangunan ini adalah gedung dua lantai. Pada bagian atas terdapat deretan jendela mati, empat jendela di sisi barat dan lima jendela di tiap sisi utara dan selatan. Di atas jendela tersebut terdapat dua susun lubang angin pipih yang dilindungi oleh pelat beton tipis di atasnya. Pada bagian bawah terdapat deretan jendela kaca yang dapat dibuka dengan pola yang sama pada sisi utara dan selatan. Sedangkan pada sisi barat tidak terdapat jendela karena ada mihrab yang masif di sini.

Mihrab Masjid Cipari sangat sederhana, tanpa hiasan dan tanpa jendela. Ceruk berdenah persegi selebar 3 m di sisi barat melayani fungsi untuk tempat memimpin shalat dan berkhutbah. Dengan ketinggian sekitar 2 m ceruk mihrab ini memang tidak menonjol sana sekali.

Bagian yang paling menonjol dari Masjid ini adalah menara yang berada di sisi timur bangunan. Separuh bagian bawah menara ini menyatu dengan bangunan Masjid sedangkan separuh bagian atas menjulang di atas atap masjid dengan dimensi 2 x 2 m. Bagian tertinggi menara berupa kubah lonjong dengan alas bersegi delapan. Puncak kubah ini dihias denga ornamen bulan sabit yang menjadi satu-satunya penanda bahwa struktur ini adalah menara suatu masjid.

Arsitektur Masjid Cipari sering diasosiasikan denga Langgam Art Deco yang memang sangat populer di Bandung pada masa itu. Langgam ini dicirikan dengan estetika baru yang berbasis pada komposisi bangun-bangun geometris dan ekspresi material. Gubahan geometri Masjid ini sangat kuat. Kontras antara bangunan Masjid yang didominasi garis horisontal dan sosok menara vertikal dapat dilihat dengan jelas. Tepi atas dinding bangunan dibentuk dengan pola garis mendatar yang naik-turun. Pada kedua sudut di sisi barat serta pada bidang di atas kedua pintu samping dibuat ornamen garis-garis horisontal sejajar. Sementara, pola geometris yang paling menonjol adalah garis yang terbentuk dari pelat luifel pelindung jendela kaca dibuat menerus sehingga menjangkau sekeliling bangunan seperti pita

Ekspresi material yang mencolok terlihat pada penyusunan bagian bangunan secara vertikal. Dinding di bawah jendela yang merupakan bagian terbawah dilapis dengan batu kali yang dibiarkan sebagaimana bentuk alaminya. Dengan permukaan batu yang kasar dan bentuk yang tidak beraturan bagian ini memiliki ekspresi yang sangat membumi. Bagian di atasnya berupa dinding tembok dan pelat beton yang berplester halus menampilkan kesan yang lebih ringan dan beraturan. Bagian teratas yang berupa kubah serta hiasan bulan

sabit yang terbuat dari logam menampilkan ekspresi bangunan industrial yang ringan.

Arsitektur Masjid Cipari menunjukkan citra yang progresif dan rasional. Kebaruan tampak jelas pada keteraturan geometris yang sangat mencolok pada bangunan ini. Sementara, rasionalitas terungkap pada perancangan berbagai layanan fungsi secara baik, termasuk dalam pencahayaan dan penghawaan alami.

Franciska Tjandra (2017) "Masjid Cipari Garut, Masjid Berasitektur Mirip Gereja" Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017, h. A375-380.
Dimas Seno Bismoko (2021) "Analisis Teknologi Masjid Cipari yang Bergaya Arsitektur Indo-Eropa". *Kalpataru* Vol. 30 No. 2 hal. 127-140.
Zada, Khamami (2017) Politik Perlawanan Muslim Cipari (Garut) Terhadap Radikalisme Gerakan Darul Islam ISTIQRO' Edisi 15, Nomor 02.

Masjid **Cut Meutia**

Jakarta, Jakarta Pusat

Masjjid Cut Meutia memiliki riwayat bangunan yang sangat unik. Dibangun sebagagai sebuah kantor swasta, gedung ini melayani berbagai fungsi sebelum akhirnya ditetapkan menjadi sebuah masjid hingga sekarang. Bangunan ini terletak di atas lahan berbentuk segi tiga dengan taman pada sisi lancipnya. Lahan ini diapit oleh jl. Cut Meutia dan Jl. Taman Cut Meutia di kedua sisi panjangnya, sedangkan sisi pendeknya menghadap ke Jl. Sam Ratulangi.

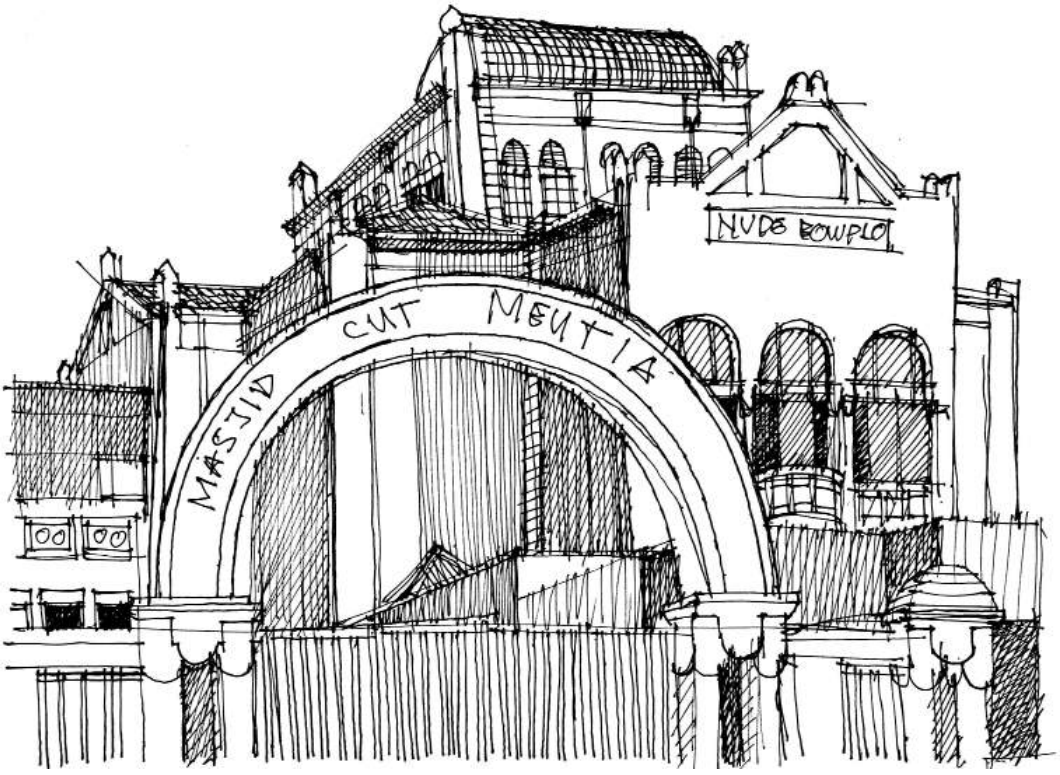

Masjid Cut Meutia

Keletakan bangunan di lokasi yang menonjol dengan taman di dekatnya ini memiliki arti penting dari segi sejarah dan karakter lingkungan perkotaan. Gedung setinggi 22 meter ini didirikan sebagai kantor N.V. (Naamloze vennootschap) Bouwploeg, kantor biro arsitek sekaligus pengembang Pieter Adriaan Jacobus Moojen (1879 - 1955). Perusahaan ini mengembangkan kawasan permukiman Menteng yang terencana dengan baik dilandasi konsep KotaTaman atau Garden City. Moojen merancang bangunan yang relatif tinggi pada saat itu bersama dengan gedung Bataviasche Kunstkring di sebelah utaranya yang juga memiliki langgam dan dimensi serupa. Kedua bangunan tinggi ini menyandang peran sebagai gerbang untuk memasuki kompleks perumahan yang paling mahal saat itu.

Setelah sang direktur Moojen meninggal dunia pada tahun 1918, N.V. de Bouwploeg mengalami pailit. Gedung bekas kantornya dipakai oleh pemerintah untuk berbagai fungsi perkantoran, antara lain Kantor Pos dan kantor Jawatan Kereta Api. Saat Perang Dunia II, gedung ini dipergunakan oleh Angkatan Laut Jepang, Setelah Kemerdekaan Indonesia, sekitar tahun 1957-1964, gedung ini digunakan sebagai kantor oleh berbagai dinas pemerintah, antara lain Kantor Walikota Jakarta Pusat dan Kantor Dinas Urusan Perumahan Jakarta. Pada tahun 1964-1970, gedung ini beralih fungsi untuk kantor sekretariat DPR-GR dan MPRS, serta kemudian menjadi Kantor Departemen Urusan Agama. Sejak pada tahun 1985, Gedung Bouwploeg iresmikan sebagai masjid tingkat provinsi yang diberi nama Masjid Cut Meutia hingga sekarang.

Arsitektur Masjid Cut Meutia ini memang memiliki sosok yang mencolok. Bangunan ini memiliki konfigurasi simetris dengan fasad yang menghadap ke arah Lapangan Monas sebagai ruang terbuka utama Kota Jakarta. Denah bangunan berbentuk salib dengan ketinggian dua lantai. Bagian di atas area masuk memiliki jajaran tiga pelengkung besar berbentuk setengah lingkaran sedangkan semua pintu dan jendela lainnya berbentuk persegi panjang.

Fitur yang paling khas dari bangunan ini adalah area tengah yang menonjol sehingga dari luar terlihat seolah-olah merupakan bangunan tiga lantai. Bagian yang ditinggikan ini dinaungi dengan kubah tembereng atau irisan bola yang cenderung datar. Bagian ini sebenarnya adalah cerobong besar yang berfungsi sebagai menara angin untuk melancarkan pengahawaan di ruang dalam area perkantoran. Masing-masing sisi menara angin ini memiliki tiga jendela besar yang ditutup dengan panil kaca bening. Bidang transparan yang besar ini sangat membantu pencahayaan alami pada ruang dalam. Di bawah tiap jendela tersebut terdapat pelengkung setengah lingkaran yang menghadap ke dalam. Setelah berfungsi sebagai masjid, jajaran 12 pelengkung ini dihias dengan kaligrafi berwarna putih berlanggam thuluth dengan latar bidang hijau tua.

Lantaran bangunan ini memang tidak dirancang sebagai ruang shalat, gedung Masjid Cut Meutia ini tidak dioreintasikan ke arah kiblat. Ruang shalat di Masjid ini memiliki garis shaf yang menyerong dengan mihrab pada sudut ruangan. Hal ini berbeda dengan kebanyakan masjid dengan garis shaf sejajar dinding

dan mihrab di tengah ruangan. Sementara, keberadaan sosok vertikal yang berkubah serta jajaran pelengkung di sisi luar dan dalam ini menjadikan bangunan eks kantor Bouwploeg mudah dipahami dan diterima sebagai sebuah masjid.

Masjid Cut Meutia merupakan ungkapan kesungguhan dalam melestarikan bangunan cagar budaya sekaligus menunjukkan fleksibilitas masjid dan ibadah shalat untuk diwadahi dalam berbagai bentuk ruang dan langgam arsitektur.

Ashari, Indah Mega (2018) "Perpaduan Unsur Arsitektur Islam dan Gaya Arsitektur Kolonial pada Masjid Cut Meutia Jakarta". Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1, A 227-232

Jahra, Fierda Al and Marwoto, Irmawati (2024) "Approach of Biography of Objects: A Passage From Profane to Sacred," *International Review of Humanities Studies*: Vol. 9: No. 2, Article 11.

Lukito, Yulia N. dan Amalia N. Rizky (2018) "Collecting memories of the city through the conservation of heritage building" IOP Conference Series: Earth and Environmental Science126 012081.

Masjid **Danapura**

Madiun, Jawa Timur

Masjid Danapura terletak sekitar 1,2 km di arah tenggara Alun-alun Kota Madiun. Masjid ini berada tepat di sisi barat Jalan Asahan dengan makam kuno Taman di belakangnya, serta diapit oleh bangunan baru yang berfungsi sebagai Kantor Urusan Agama Kecamatan Taman dan Kantor Kelurahan Taman. Makam dan masjid berada di atas lahan seluah hampir 3 hektare. Di sebelah selatan bangunan masjid, terdapat pintu masuk ke makam kuno Taman yang menjadi tempat peristirahatan 14 Bupati Madiun beserta penasehat dan kerabat dekat mereka.

Masjid Cipari

Masjid kuno ini didirikan pada tahun 1754 oleh Kiai Ageng Danapura yang memiliki nama asli Kiai Misbach yang menjabat sebagai penasehat Bupati Madiun Rongga Prawiradirja I. Lahan pembangunan masjid ini adalah tanah bebas pajak atau perdikan yang dianugerahkan Rongga Prawiradirja kepada Kiai Ageng Danapura. Saat itu, di tempat tersebut sudah dibangun makam pada tahun 1725 oleh Bupati Madiun sebelumnya yakni Pangeran Mangkudipura.

Bangunan utama Masjid Danapura berukuran I I,60 x I I,60 m. Sebagaimana bangunan masjid tradisional Jawa, Masjid ini memiliki atap tumpang bersusun tiga yang memiliki proporsi cukup menjulang. Atap tinggi ini ditutup dengan sirap kayu dan dihiasi dengan ornamen bulan-bintang di puncaknya. Ketiga susun atap tersebut hanya ditopang oleh empat saka guru atau tiang utama yang berbentuk silinder. Keempat tiang ini menopang dua susun atap di atas, sedangkan atap terbawah disangga oleh tembok pasangan bata tebal yang mengeliling ruangan shalat. Terdapat lima pintu untuk memasuki ruang utama ini: tiga pintu menghadap ke serambi timur, satu pintu menuju ruang perpustakaan, dan satu pintu menghubungkan dengan ruang pawestren atau tempat shalat untuk perempuan. Semula dinding ruang utama ini berupa pasangan bata yang tidak diplester sebagaimana masih dijumpai pada sisi luar ruang utama ini. Gapura menuju makam sampai sekarang juga masih berupa pasangan bata tanpa plesteran.

Masjid ini mengalami ebberapa kali perluasan dengan penambahan bangunan di sekitar bangunan utama, terutama dengan pertimbangan kebutuhan ruang untuk jamaah yang terus bertambah. Penambahan terbesar berupa bangunan serambi yang terletak menempel di sisi timur bangunan utama. Serambi yang berbentuk limasan dengan tiga susun atap ini sangat besar dan bahkan lebih luas dari pada ruang shalat utama. Di tengahnya terdapat struktur utama yang berupa delapan kolom kayu berpenampamg persegi yang ditopang oleh umpak batu berbentuk piramida terpancung,

Kompleks Masjid Kuno Taman Danapura ini mengisyaratkan kesinambungan kekuasaan yang perlu senantiasa didampingi oleh nilai-nilai keagamaan. Di kompleks ini Masjid berdampingan dengan Makam, sebagaimana ulama Kiai Danapura mendampingi Bupati Madiun Rongga Prawiradirja.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Agung **Demak**

Demak, Jawa Tengah

Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua dan paling bersejarah di Indonesia. Narasi semi legendaris mengisahkan bahwa pembangunan Masjid ini ditangani langsung oleh kesembilan anggota Majlis Walisanga, atas prakarsa Sultan Patah, raja muslim pertama di Demak.

Selain menjadi tempat ibadah dan pusat dakwah, peran terpenting Masjid Agung Demak adalah sebagai atribut utama seorang raja muslim. Keletakan masjid ini yang berdampingan dengan Alun-alun dan Kraton menjadi pola baku tata letak bangunan di pusat kota kerajaan Islam untuk berbagai kota berabad-abad berikutnya. Masjid Agung Demak juga merupakan monumen penting bagi perkembangan awal Islam di Asia Tenggara.

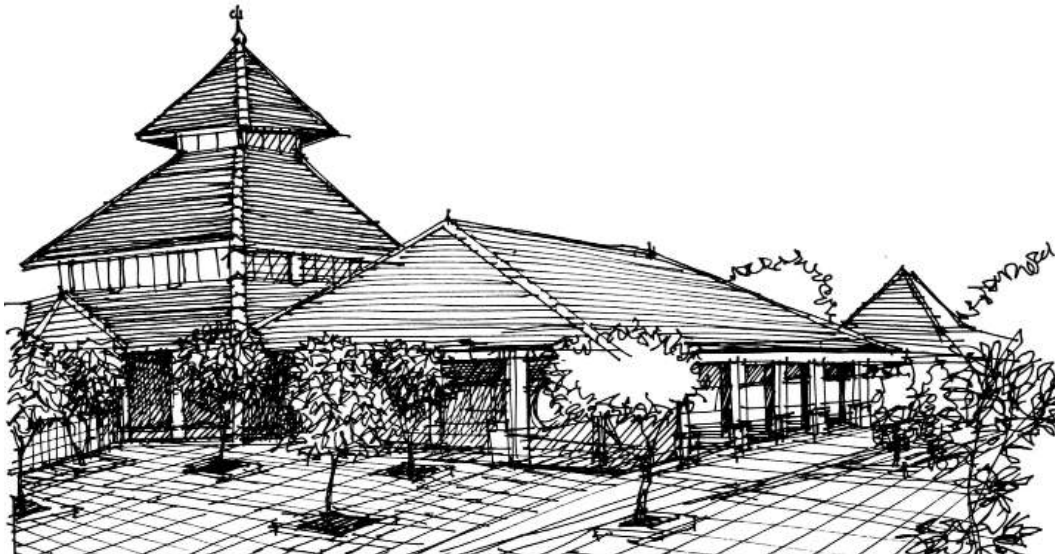

Masjid Agung Demak

Masjid yang dibangun pada tahun 1479 ini memiliki dua bagian inti, yakni bangunan untuk shalat yang dalam tradisi Islam disebut haram atau liwan, serta serambi yang terletak di sisi timur.

Bangunan utama atau haram berdenah persegi berukuran sekitar 30 x 30 m. Atap tumpang bersusun tiga yang menaungi Masjid ini ditopang oleh empat tiang utama yang berbentuk silindris. Empat tiang ini dikisahkan dalam beragam narasi dengan salah satu tiang dibuat oleh Sunan Kalijaga, salah satu Walisanga yang paling populer di Jawa bagian tengah yang kemudian menjabat sebagai hakim agung Kesultanan Demak sekaligus penghulu Masjid Agung ini. Dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga dengan ijin Allah mengumpulkan serpihan-serpihan kayu untuk diikat erat sehingga menjadi tiang yang utuh dan kokoh.

Keempat tiang utama ini dikelilingi oleh dua belas pilar bata berbentuk silindris yang dihubungkan oleh struktur pelengkung bata. Kemungkinan di masa silam pilar-pilar ini juga terbuat dari kayu.

Sisi terluar ruang shalat utama dibatasi oleh dinding tebal dengan pintu-pintu panil kayu. Di antara pintu tersebut yang paling penting adalah pintu utama yang

menghadap ke timur yang diukir dengan sosok makhluk mitologis serupa naga yang menjulurkan lidahnya. Masyarakat menyebutnya sebagai lawang bledhèg atau pintu petir. Dikisahkan bahwa pintu ini dibuat oleh Ki Ageng Sela, salah satu leluhur Dinasti Mataram yang bangkit seabad berikutnya. Sementara pada mihrab Masjid Demak yang segaris dengan pintu ini terdapat ukiran matahari bersegi delapan yang disebut Surya Majapahit sebagai lambang resmi kerajaan. Dengan demikian Masjid ini dapat dipandang sebagai penyambung antara Majapahit dan Mataram.

Serambi yang berupa bangunan tak berdinding berbentuk limasan. Dikisahkan bahwa serambi ini dipindahkan dari balairung istana Majapahit. Struktur utama serambi ini adalah delapan tiang kayu berpenampang persegi yang didirikan di atas umpak batu andesit. Bagian bawah tiang ini diukir dengan motif floral yang biasa disebut sulur Majapahit. Serambi ini telah dibugar dan dibangun ulang dengan banyak penyesuaian agar selaras dengan ruang shalat utama. Di depan serambi semula terdapat kolam keliling yang cukup lebar. Kolam untuk bersuci dan melambangkan kesucian sekarang tinggal fragmen kecil di sisi utara.

Masjid Demak sangat penting bukan hanya karena dimensinya yang besar, tapi kemudian menjadi rujukan bagi para penguasa berikutnya untuk mengembangkan rancangan masjid yang agung. Bangunan ini kemudian juga dimaknai secara filosofis dengan atap tumpang tiga yang dihubungkan dengan tataran kehidupan beragama, yakni syariat atau taat hukum, hakekat atau pemahaman teologis, dan makrifat atau penghayatan spiritual total.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Wahby, Ahmed (2008) “The Architecture of the Early Mosques and Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th and 16th Centuries”, unpublished dissertation, University of Bamberg.

Masjid **Gala Tembayat**

Klaten, Jawa Tengah

Sunan Tembayat pendiri Masjid Gala diriwayatkan dengan kaya dalam kisah yang dituturkan masyarakat Jawa.

Seorang tokoh bernama Ki Ageng Pandanaran menjabat sebagai Bupati Semarang sekaligus seorang saudagar kaya. Dia berjumpa Sunan Kalijaga yang berpura-pura menjadi penjual rumput. Takjub pada kesaktian Sang Sunan, Ki Ageng memutuskan untuk berguru pada si tukang. Setelah cukup mendapat ilmu dari Sunan Kalijaga, dia dianugerahi gelar senagai Sunan Tembayat dan ditugasi untuk berdakwah di Jawa bagian selatan.

Dalam perjalanannya menuju daerah selatan Sunan Pandanaran dan para muridnya tiba di Bukit Jabalkat. Di tempat itu, ia menemukan bangunan kecil

beserta satu tempayan (padasan) kosong. Tempat tersebut yang kemudian dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Kisah berlanjut, suara azan dari masjid di atas bukit ini rupanya terdengar hingga ke Demak sehingga Sultan Demak merasa terganggu. Sultan menitahkan supaya masjid tersenut dipindahkan ke kaki Bukit Jabalkat. Di tempat baru, bangunan suci ini dinamai Masjid Gala. Dalam bahasa Jawa, aksara “ga-la” identik dengan angka 17. Yang dimaknai sebagai perintah untuk menjalankan salat wajib lima waktu yang jumlahnya 17 rakaat.

Masjid Gala Tembayat

Masjid Gala berdiri di ketinggian dengan lahan yang dibentuk menjdi tiga teras dengan bangunan Masjid terletak di teras tertinggi seluas 324m2

Masjid Gala sangat sederhana dengan ruang tunggal berdenah persegi berukuran 12 x 12m. Tidak terdapat serambi dan kolam di bagian depan masjid, atau pawestren di samping seperti yang umumnya ditemukan pada masjid-masjid di Jawa.

Dinding ruang utama dibuat dari pasangan batu bata setebal 35 cm dengan ketinggian 2,5 m. Kaki dinding pada sisi luar berbentuk seperti profil kaki candi berbingkai padma. Terdapat tonjolan mihrab di sisi barat dan masing-masing satu pintu di tiga sisi lainnya. Pada tiap sisi terdapat sepasang jendela mengapit pintu atau mihrab. Di bagian halaman Masjid Gala terdapat dua tempayan berpancuran (padasan) untuk berwudhu yang ditempatkan di sisi kanan dan kiri tangga sebelah timur.

Masjid Gala berap tumpang bersusun dua yang ditutup dengan sirap kayu dan hiasan puncak dari terakota. Atap ini ditopang oleh 4 saka guru atau tiang utama, dan 12 saka rawa atau tiang pendukung yang terletak dekat sisi dalam tembok kelilimg. Semua tiang kayu jati berpenampang persegi tersebut dilandasi umpak batu dengan profil bingkai padma dan susunan pelipit-pelipit persegi.

Bangunan masjid ditopang oleh empat tiang utama dan 12 tiang tambahan yang terbuat dari kayu jati. Tiang utama dilandasi umpak batu dengan bingkai menyerupai padma (teratai). Pada ruang utama juga terdapat mimbar yang ada di bagian depan yang digunakan untuk berkhutbah. Bagian mihrab masjid memiliki atap tersendiri yang dibuat dari batu. Jika dilihat dari luar, atapnya berbentuk datar dan jika dari dalam berbentuk lengkung Bagian pintu dan jendela masjid berbahan kayu. Pintu utama berada di dinding timur, sedangkan terdapat dua pintu lainnya di dinding utara dan selatan.

Setelah wafat, Sunan Tembayat dimakamkan di lereng bukit yang lebih tinggi tak jauh dari Masjid Golo yang dibentuk berteras dengan undak-undakan yang cukup terjal. Pada salah satu gapura menuju makam terdapat prasasti bertahun 1448 S atau 1526 M. Merujuk pada tarikh ini maka Masjid Gala dapat diperkirakan dibangun pada sekitar akhir abad ke-15.

Masjid Gala memang berukuran kecil dan tampil bersahaja, namun masjid ini memiliki arti penting dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa Tengah bagian selatan. Dari kawasan ini berikutnya akan bangkit kerajaan-lerajaan Islam yang terbesar di Jawa yang bertahan hingga sekarang. Sultan Agung, raja besar Mataram sangat menghormati tokoh ini sehingga mendirikan gapura besar di kompleks Makam pada tahun 1555 S atau 1633 M.

Imansyah, Retno Kartini Savitaningrum (2013) “Islamisasi Jawa Bagian Selatan: Studi Masjid Gala Sunan Bayat Klaten” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 2,: hal. 429 – 454.

Romli, Inajati Adrisijanti (1992) *Masjid Gala, Bayat dan Pemugarannya*. Semarang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Hidayatullah**

Jakarta Selatan, Jakarta

Masjid Hidayatullah terletak di Karet Semanggi, Setiabudi, Jakarta Selatan, tak jauh dari Kali Krukut. Karenanya, salah satu masjid tua di Jakarta ini juga sering disebut sebagai Masjid Karet.

Masjid yang didrikan di atas lahan wakaf dari warga setempat beretnis Bugis-Tionghoa bernama Muhammad Yusuf ini mulai dibangun pada tahun 1747. Yusuf dikenal sebagai pengusaha yang semula bekerja pada orang Belanda.

Pemugaran pertama Masjid ini tercatat pada tahun 1921. Dari masa itulah didapatkan informasi yang cukup dapat diandalkan tentang kondisi fisik Masjid Hidayatullah. Pemugaran berikutnya dilakukan pada tahun 1948 dan 1998. Kesemua pemugaran tersebut bertujuan untuk melestarikan Masjid istimewa ini.

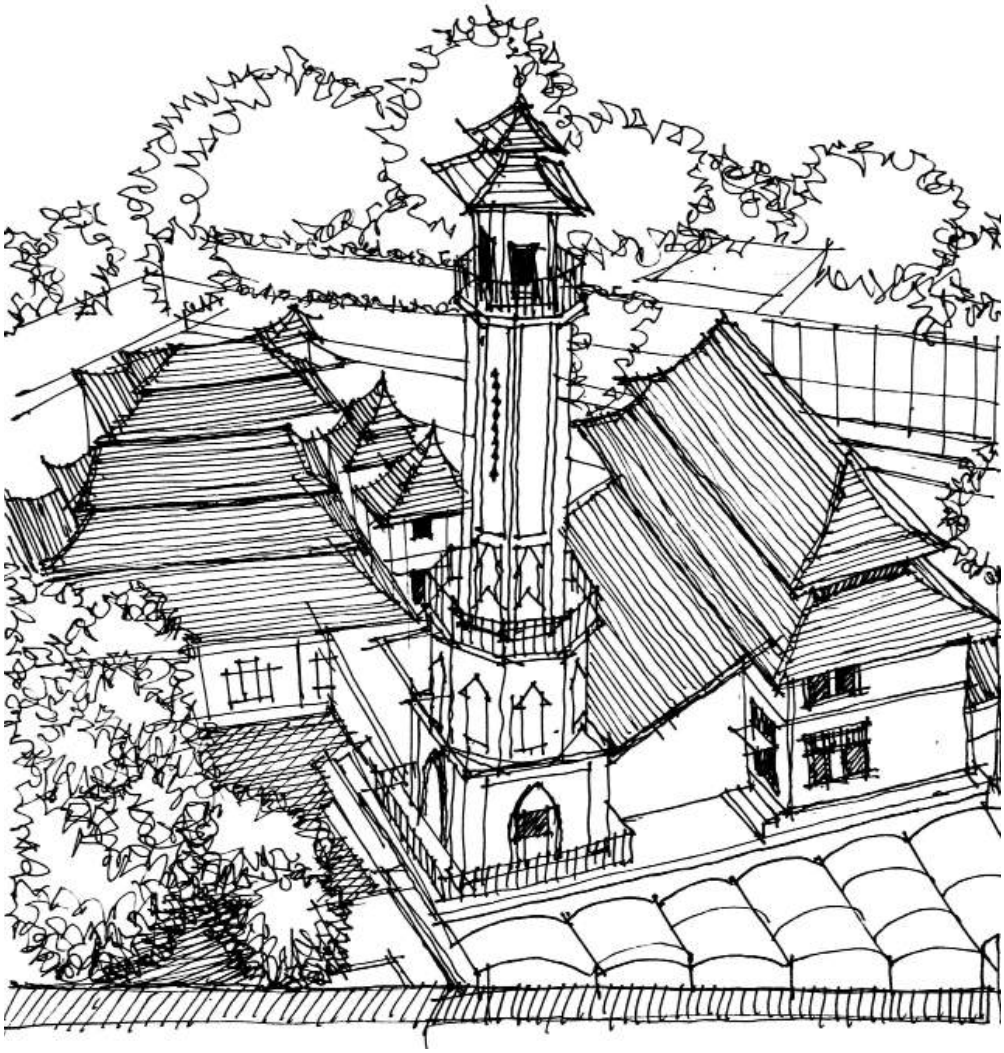

Masjid Hidayatullah

Masjid yang berdiri di tengah kepadatan kawasan bisnis Kuningan ini menjadi saksi perkembangan Kota Jakarta. Lingkungan sekitarnya telah berubah dari perkampungan kota hingga menjadi kawasan komersial metropolitan. Wajar jika saat ini sebagian besar jamaah Masjid ini adalah karyawan perkantoran di sekitarnya.

Kompleks Masjid Hidayatullah seluas 3000 m2 ini terdiri atas dua bangunan, yakni bangunan lama yang berstatus sebagai cagar budaya, dan bangunan tambahan yang berdiri pada tahun 1999. Di dekat bangunan baru dibuat menara setinggi 15 m beratap genting dan berdenah segi delapan.

Bangunan cagar budaya Masjid Hidayatullah berfungsi sebagai ruang shalat utama. Bangunan ini berdenah persegi panjang berukuran 10 x 16 m dengan mihrab berada pada sisi pendeknya.

Bangunan utama ini memiliki atap limasan bersusun tiga dengan kemiringan atap yang hampir sama di ketiga susun tersebut. Di antara tiap susun atap terdapat celah yang membantu pencahayaan dan penghawaan di ruang dalam.

Atap teratas dan kedua ditopang oleh delapan tiang kayu berpenampang segi delapan. Tiang tersebut di atas umpak yang berbentuk buah waluh atau labu

Ujung atas tiang menopang gelagar atap susun kedua. Tiang ini juga memperkuat struktur kuda-kuda yang menyangga ketiga susun atap.

Tiang-tiang tersebut diukir dengan motif sulur yang rumit pada bagian tertentu sehingga membentuk elemen struktural sekaligus dekoratif. Tepat di atas umpak, tiang kayu ini diukir dengan motif sulur di kedelapan sisinya sampai setinggi 1,5 m dari lantai. Bagian atas tiang polos tanpa ukiran. Ukiran pada bagian atas terdapat pada permukaan elemen penguat berbentuk segitiga yang menghubungkan tiang dan balok kuda-kuda. Konstruksi penguat ini dihias dengan motif sulur dengan kaligrafi Arab bertuliskan “Allahu akbar” pada bagian tengahnya.

Ruangan ini dilingkupi oleh dinding tebal di keempat sisinya. Terdapat dua pintu besar di bagian tengah pada dinding sisi timur yang menghubungkan ruang shalat utama dengan serambi timur. Kedua pintu tersebut diapit oleh pilar persegi setinggi 2 m yang menopang lengkung setengah lingkaran di atasnya.

Pada dinding sisi barat terdapat mihrab dan mimbar yang berupa bangunan kecil menempel di sis barat. Bangunan berdenah persegi panjang ini memiliki atap tumpang bersusun dua dengan hiasan puncak kecil. Pada sisi yang menghadap ruang shalat, Bentuknya berupa dua bukaan yang terletak berdampingan. Bukaan ini diapit pilar persegi yang menopang lengkung setengah lingkaran di atasnya seperti sepasang pintu di sisi timur.

Imam memimpin shalat di bagian ceruk mihrab sebelah kiri, sedangkan ceruk bagian kanan untuk meletakkan mimbar kayu tempat khutbah dibacakan. Terdapat ukiran bermotif floral berlanggam Tionghoa pada mimbar ini.

Sepasang jendela diletakkan mengapit mihrab ini. Lubang jendela berbentuk persegi panjang ini diberi pengaman jeruji kayu yang dipasang tegak berjajar. Di atas ambang jendela terdapat lubang penghawaan yang diberi jeruji kayu berpola silang atau wajik seperti pagar. Pola seperti ini sering dijumpai pada jendela dan balkon rumah Tionghoa.

Fasade bangunan yang menghadap ke timur terdapat sepasang menara kembar berdenah persegi. Bangunan dengan konstruksi pasangan bata ini mengapit pintu masuk utama ke Masjid. Menara ini memiliki tiga tingkat, dengan tingkat teratas berjendela di tiap sisinya. Atap menara ini berbentuk tumpang bersusun dua sebagaimana atap mihrab, namun dengan ketinggian setara dengan bubungan atap bangunan utama.

Bangunan baru setinggi tiga lantai didirikan di sebelah selatan serambi timur. Lantai dasar bangunan ini difungsikan sebagai ruang shalat, sedangkan lantai atasnya untuk ruang-ruang kantor dan pendidikan. Atap bangunan baru yang berdenah persegi panjang ini juga berbentuk limasan bersusun dua.

Dari kejauhan bagian yang paling mudah dikenali dari kompleks Masjid Hidayatullah ini adalah atapnya. Semua atap, baik pada bangunan baru maupun bangunan lama, termasuk pada mihrab dan menara, berupa atap miring bersusun yang ditutup dengan genting terakota. Teritis dan jurai semua atap ini berbentuk terjungkit sehingga seolah-olah membentuk permukaan cekung sebagaimana bangunan tradisional Tionghoa.

Arsitektur Masjid Hidayatullah memberi contoh cara menjalani kehidupan multi-kultural secara harmonis di kota metropolitan. Kemampuan untuk bersanding ini sangat diperlukan di masa sekarang ini.

Ashadi (2018) *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: UMJ Press.
Heuken. A (2003) *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
Idarti, Choenah dan Gunawan Tjahjono (1999) "An Old Mosque in a New Commercial Complex: AN Urban Design Model for Jakarta" *Proceedings of Symposium on Mosque Architecture*, vol 3B, hal 44-58.

Masjid **Kaliwulu**

Cirebon, Jawa Barat

Masjid Kaliwulu dibangun oleh Ki Gede Kaliwulu, seorang ulama dan pemuka masyarakat setempat. Nama Kaliwulu berasal dari sungai (kali) yang pernah digunakan Sunan Gunung Jati untuk berwudhu (wulu) dalam perjalanan dakwahnya.

Masjid Kasunyatan

Sebagian masyrakat setempat menarasikan bahwa Ki Gede Kaliwulu adalah putera Pangeran Panjunan. Pola ruang, struktur dan ornamentasi Masjid ini menyerupai Masjid Panjunan sehingga semakin memperkuat riwayat tersebut. Sehari-hari masyarakat menjalankan ibadah shalat di serambi, sedangkan ruang shalat utama hanya dipakai saat shalat Jumat. Serambi telah mengalami beberapa kali pembaruan dan penggantian, sedangkan bangunan utama relatif masih asli.

Sebagaimana Masjid Panjunan, dinding pembatas adalah bagian yang paling ekspresif. Pintu masuk ke ruang shalat ini lebih sering berfungsi sebagai mihrab ketimbang akses. Dinding yang berplester putih dihiasi seluruh bagiannya dengan keramik dari berbagai penjuru dunia.

Dinding ini juga tidak terletak di tepi atap melainkan merapat saka guru atap tumpang. Di atas dinding dipasang jajaran kayu serupa pagar yang semakin menegaskan peran bidang ini sebagai dinding mihrab.

Dari pola atap tumpang bersusun dua, diperlukan 4 saka guru dan 12 saka rawa atau tiang pendukung sehingga secara keseluruhan terdapat 16 tiang kayu berbentuk silindris. Tiang-tiang ini berbentuk lugas tanpa ornamentasi sama sekali.

Di sebelah kanan mihrab terdapat tiang tambahan yang sangat unik. Tiang ini menopang belandar dan diperkuat dengan struktur seperti konsol di kiri-kanan sehingga secara keseluruhan berbentuk seperti huruf Y atau seperti sosok orang yang sedang bertakbir awali shalat. Tiang ini diukir sangat rumit dengan berbagai motif floral.

Masyarakat setempat memaknai tiang tambahan agar jumlah keseluruhan tiang ruang utama menjadi 17, yang melambangkan jumlah rakaat shalat dalam sehari. Masjid dirancang bukan hanya sebagai tempat shalat namun juga sebagai pengingat akan pentingnya shalat.

Adi, Gavin (2017) “Pengaruh Arsitektur Tradisional Islam, Jawa dan Cina pada Tata Ruang dan Ornamen Masjid Kramat Kaliwulu” Skripsi tidak dipublikasikan pada Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.

Budi, Bambang S. (2017) *Masjid Kuno Cirebon*. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan.

Hakim, Abdul (2011) “Akulturasi Budaya Bangunan Masjid Tua Cirebon Studi pada Masjid Kaliwulu, Plered” *Suhuf*, vol. 4, no. 2, hal. 289–314.

Masjid **Kasunyatan**

Serang, Banten

Masjid Kasunyatan ini terletak sekitar 100 m dari jalan raya Banten-Serang. Secara administratif bangunan ini berada di Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang.

Kampung Kasunyatan yang terletak sekitar 500 m dari Kraton Kaibon semula merupakan tempat tinggal para ulama. Seorang agamawan mendapatkan gelar Pangeran Kasunyatan dari Maulana Muhammad (1585-1596) sebagai penghormatan kepada gurunya.

Masjid Kasunyatan diperkirakan berdiri antara tahun 1552 sampai 1570, yakni pada masa pemerintahan Maulana Yusuf. Ulama yang sangat berperan pada masa itu adalah Syekh Abdul Syukur yang dimakamkan di Kompleks Masjid.

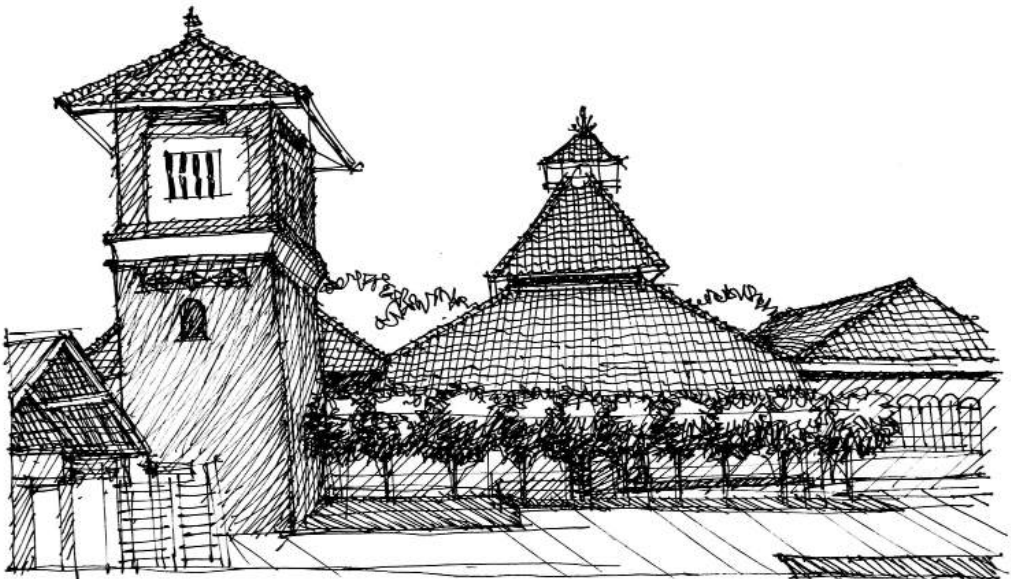

Masjid Kasunyatan

Kompleks masjid seluas 2544 m2 ini dibatasi dengan tembok keliling yarig mempunyai tiga buah gapura yang terletak di sisi barat, selatan dan timur. Gapura barat dan selatan menuju ke area makam, sedangkan gapura timur menuju ke Masjid.

Bangunan utama masjid Kasunyatan ini terletak di tengah-tengah kompleks. Ruang shalat berdenah persegi berukuran 11,50 x 11,50 m ini dinaungi oleh atap tumpang bersusun tiga dengan atap teratas sangat kecil sehingga lebih bersifat dekoratif. Puncak atap kecil ini dihias dengan memolo dari tanah liat.

Bagunan ini memiliki empat tiang utama berpenampang lingkaran dengan garis tengah 32. Tiang kayu setinggi 5,12 m berdiri di atas umpak bulat setinggi 50 cm. Empat tiang ini dikelilingi oleh 12 tiang penunjang berpenampang lingkaran yang terletak rapat dengan sisi dalam tembok keliling ruang shalat.

Pada dinding utara dan selatan terdapat masing-masing dua buah pintu dengan bentuk dan ukuran yang sama, mempunyai dua daun pintu, lebar pintu masing-masing 120 em, tinggi 185 em.

Mihrab tempat imam memimpin shalat berupa bilik yang rnenjorok ke barat. berbentuk bilik berukuran 163 x 88 cm. Biliki setinggi 177 cm ini dihias dengan tonjolan tiang semu pada sisi yang menghadap ke ruang shalat. Pada masing-masing sisi mihrab terdapat sepasang tiang semu dengan bentuk lengkung seperti busur panah di atasnya.

Mimbar terletak dekat dengan bagian tengah ruang shalat. Bagian bawah

mimbar yang beruap undak-undakan terbuat dari pasangan bata sedangkan keempat tiang dan kanopinya terbuat dari kayu.

Pada sisi utara, timur dan selatan ruang utama terdapat serambi. Semua serambi berdenah persegi panjang dengan atap limasan.

Serambi sisi timur memiliki empat buah tiang penyangga atap. Ruangan ini tidak berfungsi untuk tempat shalat melainkan tempat makam. Di dalamnya terdapat 18 nisan, termasuk nisan makam Ratu Asiyah dan Syekh Abdul Syukur Putra, anak penghulu masjid ini.

Pada sudut barat daya Masjid terdapat menara berdenah persegi berukuran 3 x 3 m. Struktur setinggi I0,8 m ini mempunyai tiga tingkat, sejajar dengan lantai pertama terdapat sebuah rungan yang menghubungkan menara dengan serambi utara. Menara bersahaja beratap genteng ini tampak cukup menonjol sehingga menjadi pembeda Masjid Kasunyatan dari masjid tradisional lainnya.

Elemen khas lainnya dari Masjid Kasunyatan adalah kolam yang cukup besar dan dalam. Kolam berdenah persegi panjang dengan ukuran 7,3 x 6,1 m memiliki undak-undakan ke bawah menuju ke kolam.

Masjid Kasunyatan merupakan ungkapan rasa hormat kepada para ulama yang telah membimbing dan mendidik umat.

Haris, Tawalinuddin (2010) *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*, Suhuf, Vol. 3, No. 2, 2010

Banten

Saefullah, Asep (2018) “Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur”. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 16, No. 1, hal.127-158.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Kauman Semarang**

Kota Semarang, Jawa Tengah

Masjid Kauman Semarang didirikan sejak mula sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan kota Semarang. Semula Ki Ageng Pandanaran, bupati Semarang pertama yang juga murid Sunan Kalijaga, membangun masjid dan merintis pusat pemerintahannya di Pulo Tirangan di wilayah pesisir pantai pada pertengahan abad ke-16.

Masjid dan lokasi pusat pemerintahan ini lama kelamaan dipandng kurang memadai sehingga dipindahkan ke dareh Pedamaran yang lebih luas. Pada masa VOC berkuasa di Semarang, Masjid di tempat baru ini terbakar saat terjadi Huru-hara Tionghoa atau dikenal sebagai Geger Pacina.

Bupati Suroadimanggala II (1743-1751) membangun masjid pengganti di lokasi baru sekaligus memindahkan pusat pemerintahan Semarang di lokasi sekarang ini. Pada masa kepemimpinan Suroadimanggala III (1751-1773) dilakukan

perbaikan besar-besaran terhadap bangunan Masjid Agung Semarang sehingga sepadan dengan sebutannya sebagai masjid agung. Perbaikan masjid dilaksanakan pada tahun 1759 sampai 1760.

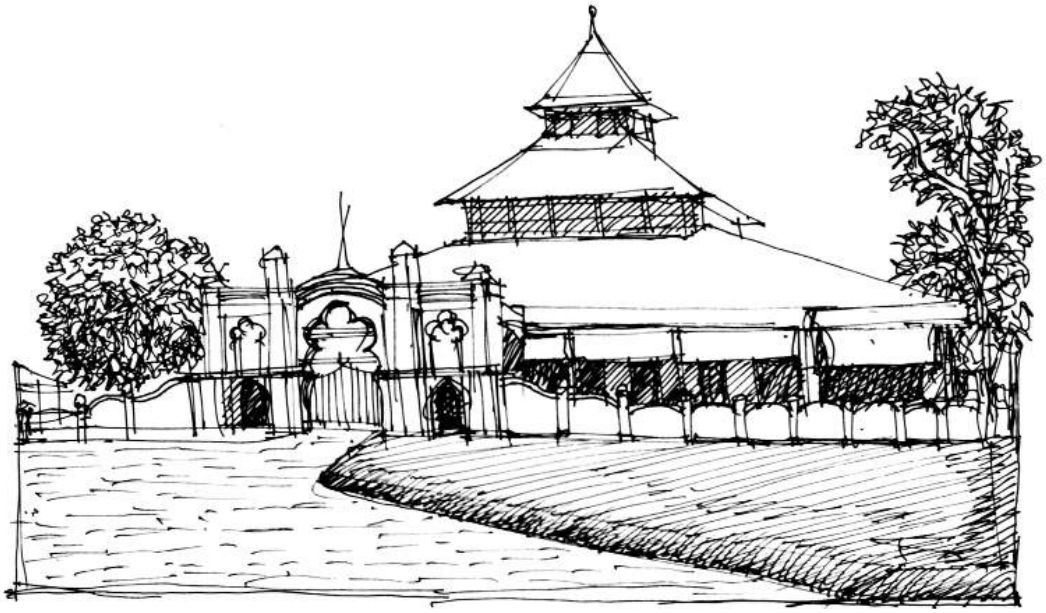

Masjid Kauman Semarang

Bangunan utama Masjid Kauman Semarang beratap tumpang bersusun tiga. Prasasti yang terpampang di Masjid ini mencantumkan peresmian masjid pada tahun 1170 H atau bertepatan dengan tahun 1749 M. Pembangunan ini mendapat dukungan penuh dari Kompeni yang saat itu dipimpin Nicolaas Hartingh.

Pada tahun 1885 terjadi musibah kebakaran yang dipicu oleh petir. Seluruh bangunan tak dapat diselamatkan. Setelah mengupayakan berbagai sumber daya, Masjid ini dibangun kembali pada tahun 1889 dibawah kepemimpinan Bupati Cokrodipiro, dibantu oleh seorang arsitek Belanda bernama Ir.G.A Gambier. Pembangunan ini terlaksana dalam waktu singkat.

Dari segi arsitektur, bangunan utama Masjid Kauman Semarang menampilkan bentuk atap tumpang bersusun tiga sebagaimana masjid tradisional Jawa pada umumnya. Bangunan berdenah persegi ini memiliki dimensi yang luar biasa. Dengan lantai berukuran 40 x 40 m, pada masa tersebut bangunan ini adalah di antara masjid terbesar di Indonesia, yang bahkan lebih luas ketimbang masjid-masjid kerajaan di Demak, Surakarta dan Yogyakarta.

Meskipun beratap tradisional, bangunan ini menggunakan struktur Eropa. Atap besar tersebut didukung oleh 36 pilar besar yang berbentuk silindris. Pilar pasangan bata ini tertata dengan jarak yang sama. Di atas jajaran pilar ini terdapat langit-langit datar dengan ketinggian yang sama di seluruh ruangan.

Rangka pembentuk atap Masjid ini terbuat dari kayu. Di atas pilar-pilar bata besar tersebut didirikan tiang-tiang kayu untuk menopang atap. Masyarakat setempat menyebut konstruksi tiang kayu di atas pilar bata ini sebagai sistem dingklik atau kursi kecil.

Bagiam yang paling khas dari Masji ini adalah gapura depan. Gapura ini memiliki satu lubang pintu yang tinggi di tengah, yang diapit oleh lubang kecil bersusun dua di tiap sisinya. Luban pintu tengah memiliki bangian atas yang berbentuk gabungan dari lima lengkung tapal kuda. Kedua lengkung di lubang atas di kiri dan kanan memiliki bentuk serupa dalam ukuran yang lebih kecil. Pola lubang berbentuk lengkung majemuk seperti ini jamak dijumpai dalam Arsitektur Islam di Andalusia.

Pada perkembangan berikutnya ragam kegiatan dan jumlah jamaah Masjid Kauman Semarang meningkat pesat. Untuk mewadahinya, pada tahun 1950 dirintis pembangunan serambi masjid yang berupa bangunan dua lantai.

Menara Masjid dibangun di sudut tenggara halaman Masjid pada tahun 1982. Menara ini dikenal karena bunyi sirine yang menandai awal Bulan Suci Ramadhan.

Masjid Kauman Semarang menyelenggarakan perayaan yang khas yakni Dugderan yang melibatkan menara tersebut. Pengagas Dugderan adalah Bupati Semarang Raden Mas Tumenggung Purboningrat yang menyelenggarakan prosesi ini pada tahun 1881. Prosesi ini melibatkan binatang mitologis disebut "warak" yang berbentuk gabungan antara kambing Jawa, unta dan naga yang melambangkan kerukunan antara etnis Jawa yang dilambangkan kambing, etnis Arab yang dilambangkan unta, dan etnis Tionghoa yang dilambangkan naga.

Untuk mempermaklumkan awal bukan puasa tersebut semula dipergunakan meriam, yang kemudian diganti petasan besar. Sejak menara dibangun maka awal bulan Puasa ditandai dengan sirine yang dikumandangkan dari puncak menara.

Masjid Agung Kauman terlibat aktif sebagai perekat berbagai kelompok masyarakat dalam membina Kota Semarang melalui bentuk arsitektur serta aktivitas kultural yang diselenggarakan.

Sofyan, Firmansyah Ismail (2022) "Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Besar Kauman Semarang" tesis tidak dipublikasikan Program Studi Magister Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Katolik Soegijapranata.

Sidiq, Achmad (2011) Masjid Besar Kauman Semarang: Sebuah Kajian Gaya Arsitektur dan Ornamen. *Analisa,* edisi XVIII, no. 01, hal. 39-58.

Hendro, Eko Punto (2011) "Konservasi Masjid Agung Kauman Semarang sebagai Benda Cagar Budaya". *Paramita* vol. 21 no. 1, hal. 37-50.

Masjid Jami **Kebon Jeruk**

Jakarta Pusat, Jakarta

Sebujur nisan membujur ke arah utara-selatan di halaman Masjid Jami Kebon Jeruk. Batu nisan ini dihias dengan motif kepala naga dan ornamen Tionghoa lainnya. Dari turisan yang dipahatkan pada nisan tersebut kita tahu bahwa

pada tahun 1792 di tempat ini dimakamkan Nyonya Cai (dalam dialek Hokkien diucapkan “Tschoa”) Nyonya Tshoa), istri pendiri Masjid. Karean perluasan bangunan Masjid, nisan yang semula berada di halaman ini sekarang berada di dalam Masjid.

Masjid Jami Kebon Jeruk

Nyonya Cai juga dikenal sebagai Fatima Hwu. Beserta suaminya, Chan Tsin Wa, dikenal sebagai tokoh muslim Tionghoa. berasal dari Sin Kiang (Xin Jiang) Tiongkok yang merantau hingga tiba di Batavia pada tahun 1718.

Setiba di Batavia, mereka menemukan sebuah surau dengan kondisi rusak dan tidak terawat. Bersama warga komunitas muslim Tionghoa lainnya, mereka membangun kembali masjid tersebut dan diberi nama Masjid Kebon Jeruk, mungkin karena di sekitar Masjid ini semula banyak ditumbuhi pohon jeruk.

Masjid yang terletak di Jalan Hayam Wuruk, Taman Sari, Jakarta Barat ini dibangun pada perempat terakhir abad ke-18. Setelah mengalami berkali-kali pemugaran dan perluasan, Masjid ini memiliki wujud akhirnya yang sekarang.

Secata umum di Masjid ini memiliki dua ruang shalat utama, bangunan pendukung setinggi tiga lantai serta bangunan penunjang berlatai tiga dan beberapa ruang penunjang lainnya.

Ruang shalat lama berdenah persegi berukuran 10 x 10 m sedangkan ruang baru yang terletak di sebelah barat berdenah segi delapan dengan garis tengah sekitar 10 m juga. Karena posisinya di sebelah barat, mihrab saat ini berada di ruang shalat baru.

Bangunan lama yang dipergunakan sebagai ruang shalat ini memiliki tiga sisi, utara, selatan dan timur, yang masih dipertahankan. Sisi barat tempat semula mihrab berada telah dibongkar untuk menggabungkan ruang utama lama ini dengan ruang utama baru.

Bangunan utama lama memiliki atap tumpang bersusun dua berdenah persegi sebagaimana banyak dijumpai pada bangunan masjid di Indonesia. Bagian

bawah nyaris sepenuhnya dikembangkan berdasar pola langgam Arsitektur Neo Klasik Eropa.

Ketiga sisi ruang shalat masing masing memiliki sepasang bukaan besar tanpa daun pintu. Bukaan ini berbentuk sepasang pilar persegi dengan pelipit tebal diujungnya yang menopang bagian atas berbentuk lengkung setengah lingkaran. Di antara keduanya terdapat pintu kayu dengan sepasang daun pintu dan bukaan lubang angin yang sangat tinggi di atasnua. Pintu ini diapit sepasang kolom Doria beralur yang berpenampang persegi dengan dimensi yang lebih tinggi dari puncak pintu berlengkung. Semua tembok di ketiga sisi ini dicat dengan warna abu-abu dengan pelipit dan garis alur berwarna putih.

Bagian atas ruang shalat yang beratap tumpang dua susun dititup dengan langit-langit datar berwarna hijau tua. Bidang plafon ini juga bersusun dua dengan bagian tengah lebih tinggi ketimbang bagian tepi sehingga memungkinkan cahaya matahari tetap masuk dari celah antara dua susun atap.

Ruang shalat baru yang merapat ke Jl Hayam Wuruk memiliki atap piramida bersegi delapan. Pemilihan bentuk atap ini kelihatannya untuk menyelaraskan antara arah kiblat dan arah tepi jalan raya. Atap segi delapan ini ditopang oleh kolom beton di tiap sudut dan sisinya. Langit-langit bagian ini lebih tinggi ketimbang pelat atap beton di sekitarnya sehingga cahaya mata hari dapat masuk melalui celah di antara kedua atap tersebut. Pada sisi barat ruang ini terletak mihrab sangat sederhana, berupa ceruk persegi panjang yang terbagi dua. Bagiansebelah kiri untuk tempat imam memimpin shalat, sedangkan mimbar yang terbuat dari kayu berada di bagian kanan.

Semula di samping bangunan lama Masjid Jami Kebon Jeruk ini terdapat menara untuk menyerukan adhan. Bagian bawah menara ini berdenah persegi sedangkan bagian tengahnya berbentuk silindris. Bagian teratas berbentuk seperti pavilyun kecil dengan atap kerucut yang ditopang enam pilar bata. Menara ini telah dibongkar saat perluasan bangunan Masjid.

Sejarah Masjid Jami Kebon Jeruk mengungkapkan karakteristik mayarakat muslim yang terjalin luas. Secara inklusif, Islam menjadi jembatan yang menjalin kerukunan masyarakat dari berbagai latar etnis. Pembangunan Masjid dan langgam arsitektur yang diterapkan menunjukkan kesungguhan para pemrakarsa awal yang berasal dari Tionghoa untuk menjadi bagian dari masyarakat setempat.

Ashadi (2018) *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: UMJ Press.
Heuken. A (2003) *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Langgar Tinggi**

Jakarta Barat, Jakarta

Bangunan dua lantai ini berfungsi ganda. Bagian atas untuk tempat shalat dan bagian bawah untuk kegiatan lainnya. Karena ruang ibadah shalat hanya di lantai dua maka bangunan ini dikenal sebagai Langgar Tinggi. Belakangan bangunan ini bukan hanya sebatas mushala tapi menyandang peran sebagai masjid, maka sering juga disebut sebagai masjid Langgar Tinggi yang sebenarnya merupakan penamaan yang rancu.

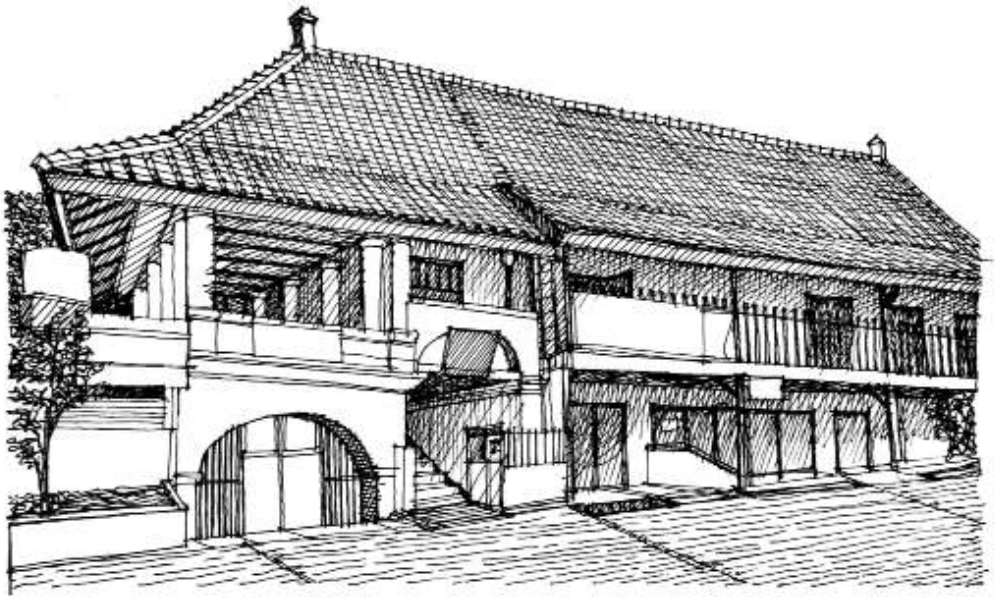

Langgar Tinggi

Langgar Tinggi terletak di tepi Kali Angke. Saat bangunan ini didirikan pada awal abad ke-19, sungai ini masih merupakan jalur transportasi penumpang dan perniagaan yang ramai. Seorang saudagar muslim asal Yaman yang bernama Abu Bakar Shihab, mendirikan tempat penginapan ini untuk para pedagang yang singgah. Dia membangun surau di bagian atas langgar tersebut. Pada tahun 1833 Langgar Tinggi ini diperbaiki oleh Syekh Sa'id Na'um, seorang saudagar asal Hadramaut yang terkenal kedermawananannya. Dengan reputasinya yang baik dengan wakaf yang sangat besar dia kemudian diangkat sebagai Kapitan atau kepala komunitas Arab pada tahun 1844.

Langgar Tinggi mengalami beberapa kali renovasi dan perubahan. Seiring dengan surutnya Kali Angke sebagai jalur perniagaan, bagian bawah masjid ini dialihfungsikan dari penginapan menjadi ruang pengurus masjid dan toko.

Masjid Langgar Tinggi berada di lahan sempit memanjang yang diapit oleh Jl Pekojan Raya dan Kali Krukut sehingga berbentuk pipih. Ruang utama shalat di lantai atas Langgar Tinggi berdenah persegi panjang berukuran 8 x 18 m. Bangunan ini membujur ke arah barat-timur sehingga mihrab terletak di sisi pendek. Keempat sisi ruangan ini dilingkupi dengan tembok tebal yang juga berfungsi sebagai dinding pemikul untuk menopang lantai dan atap Masjid.

Pada dinding sisi selatan yang menghadap ke Sungai berjajar lima jendela besar berjalusi kayu bulat berukir sebagaimana semua jendela di ruangan ini.

Jendela berjeruji seperi ini jamak dijumpai pada rumah-rumah Betawi.

Pada dinding sisi utara terdapat dua pintu kayu berdaun dua sebagai akses utama ke ruang shalat ini dari arah jalan besar.

Mihrab yang terletak menjorok di ujung barat ruang shalat ditopang oleh sepasang tiang kayu. Ceruk kecil dengan lebar sekitar 1 meter untuk tempat imam memimpin shalat ini diapit oleh pilar segi empat setinggi 1,5 meter. Di bagian atas mihrab terdapat lengkung setengah lingkaran.

Di pojok ruang shalat di sebelah kanan mihrab terdapat mimbar kayu berbentuk kanopi kecil beratap piramida. Mimbar buatan tahun 1859 ini dibawa dari Palembang, sebagai penghargaan bagi Sa'id Na'um.

Pada dinding sisi timur terdapat pintu kayu dua daun yang diapit jendela besar berjeruji kayu. Di balik pintu tersebut terdapat serambi atau teras yang menghubungkan tangga dengan puntu masuk ruang shalat.

Atap ruang tidak berdinding ini ditopang oleh delapan pilar berlanggam Arsitektur Neo-Klasik Eropa yang bergaya Tuskania. Pilar silindis yang polos ini memiliki pelipit tebal di atas dan bawah dengan kepala kolom berbentuk persegi. Teritis teras ini disangga oleh konsol kayu dengan batang horisontal bersusun dua yang jamak dijumpai pada Arsitektur Tionghoa.

Di sebelah utara ruang utama adalah teras sepanjang 21 m dan lebar 1 m yang dibatasi dengan pagar jeruji kayu. Teras berlantai papan kayu ini dinaungi atap yang ditopang jejeran tiang kayu segi empat berukuran 15 x 15 cm.

Riwayat dan arsitektur Masjid Langgar Tinggi Pekojan mengungkapkan dengan jelas kedudukan Kepulauan Indonesia sebagai persimpangan budaya Arab, Eropa, Tionghoa, Betawi dan Palembang. Dalam simpang budaya tersebut, Islam berperan sebagai simpul yang mempertemukan berbagai unsur tersebut sebagaiman tercermin pada Masjid Langgar Tinggi ini.

Ashadi (2018) *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: UMJ Press.
Heuken. A (2003) *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Kramat **Luar Batang**

Jakarta Utara, Jakarta

Masjid Jami Keramat Luar Batang, berada dekat dengan dengan Pelabuhan Sunda Kelapa, di muara Sungai Ciliwung. Pada kompleks Masjid ini terdapat makam Al-Habib Husein bin Abubakar bin Abdullah Alaydrus, yang meninggal pada tahun 1756 sebagaimana tertera pada prasasti di dinding cungkup makamnya. Bagi banyak orang, Sang Habib adalah waliyullah keturunan Nabi Muhammad.

Habib Husein adalah pendakwah dan tokoh cikal bakal permukiman di tempat ini. Sebuah mushalla didirikannya tahun 1739. Pada tahun 1812 makam Habib dibangun dengan batu dan masih terletak di luar masjid. Saat perluasan Masjid pada tahun 1827, makam menjadi berada di dalam masjid. Pada 1950-an dilakukan renovasi masjid, termasuk membangun gapura baru sebagaimana sekarang ini. Pada tahun 1980-an dibangun masjid baru di belakang masjid lama.

Reputasi Masjid Kramat Luar Batang memang luar biasa, sehingga dari waktu ke waktu para gubernur DKI Jakarta melakukan pemugaran, perluasan, penambahan dan pembaruan pada banyak bagian Masjid. Pada 2006 dibuat menara baru masjid di sisi utara masjid.

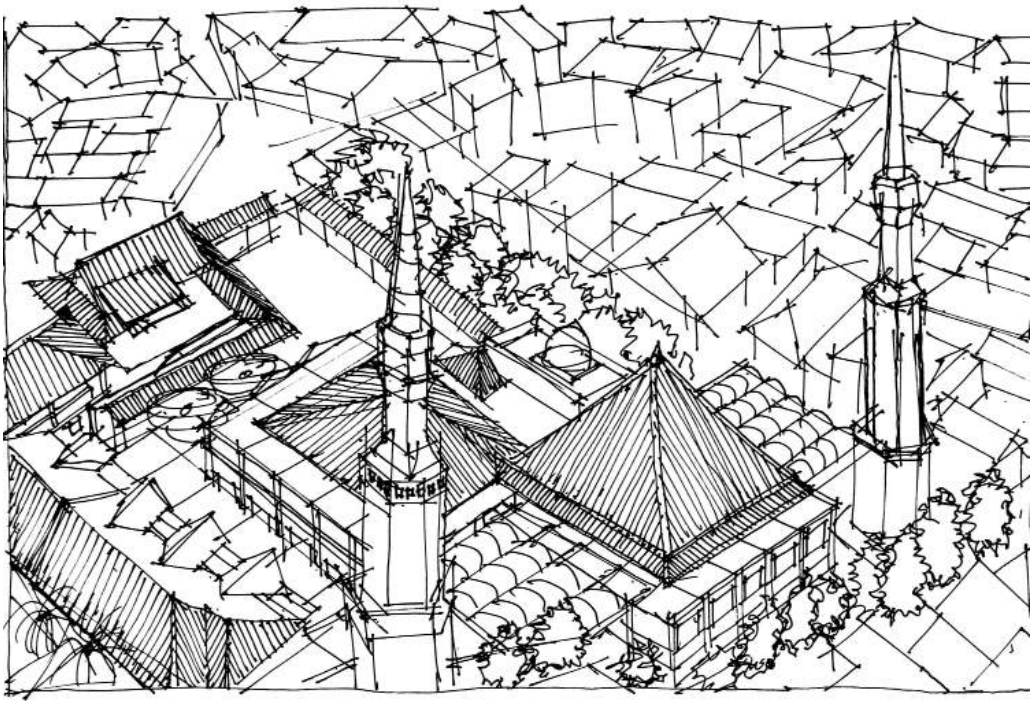

Masjid Kramat Luar Batang

Bagian terpenting dari Kompleks Masjid Luar Batang adalah ruang shalat utama, yang letaknya di sisi paling barat. Ruang ini dinaungi atap berbentuk tajuk atau piramida dengan denah persegi berukuran 21 m x 21 m. Semula atap ini ditopang oleh 12 kolom setinggi 3,8 m berpenampang persegi dengan lebar 40 cm. Saat ini atap ruang ini dibuat dengan struktur bentang lebar sehinga kolom-kolom tersebut tidak lagi menopang rangka atap. Keberadaan tiang-tiang ini dipertahankan sebagai pengingat bangunan semula.

Mihrab di sisi barat ruang shalat utama berupa bilik melebar berukuran 9 x 1,2 m. Sisi bilik ini yang menghadap ke ruang shalat memiliki 4 kolom silindris setinggi 2,5 m dengan garis tengah 30 cm. Keempat kolom tersebut menopang tiga lengkung dengan langgam Arsitektur Islam yang berkembang di kawasan Maghreb atau Andalusia. Imam memimpin shalat di bagian tengah, sedangkan mimbar kayu berukir diletakkan di sebelah kanan.

Bangunan untuk ruang shalat wanita ditambahkan belakangan di sudut timur laut bangunan utama. Ruangan persegi berukuran 15 x 15 m ini memiliki langit-

langit datar dan atap berbentuk tajuk sebagaimana bangunan utama namun dengan kemiringan yang jauh lebih landai.

Serambi timur juga dipergunakan untuk shalat wanita. Di dalam ruang ini terdapat 8 kolom silindris dengan langgam Neo-Klasik setinggi 3,8 m dan garis tengah 50 cm.

Sepasang menara dibangun di sudut barat laut dan barat daya kompleks Masjid Kramat Luar Batang dengan bentuk dan dimensi yang sama. Secara vertikal, bangunan menara setinggi 57 m tersebut terdiri atas empat bagian. Bagian terbawah berdenah segi enam tempat pintu masuk berada di salah satu sisinya. Di atasnya terdapat bagian berdenah segi delapan. Bagian berdenah persegi berada di atasnya, dengan balkon kecil berdenah persegi di atasnya. Pada puncak menara terdapat struktur kerucut sebagai bagian keempat yang sangat lancip menjulang ke langit.

Pada sisi tenggara bangunan utama terletak cungkup yang di dalamnya terdapat makam Habib Husein bin Abubakar Alaydrus dan muridnya, Abdul Kadir. Bangunan cungkup ditengarai dengan kubah separuh bola berwarna hijau; mungkin terinspirasi oleh kubah hijau di atas Makam Rasulullah. Makam ini senantiasa ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai penjuru Indonesia dan Asia Tenggara.

Ashadi (2018) *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: UMJ Press.
Heuken. A (2003) *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Jami **Malang**

Kota Malang, Jawa Timur

Keberadaan Masjid Agung Jami' Malang tepat di depan alun-alun yang merupakan jantung kota semakin menegaskan citra religius tersebut. Masjid yang sudah berumur lebih satu abad tersebut merupakan simbol keberagamaan Kota Malang sekaligus mengungkapkan dinamika kultural Kota ini. Masjid ini terletak berseberangan dengan pendopo Kabupaten Malang karena memang Masjid ini adalah kelengkapan utama Kota Islam di Jawa.

Masjid Agung Jami' dibangun dalam dua tahap. Tahap pertama dibangun tahun 1890 M, kemudian tahap kedua dimulai pada 15 Maret 1903 dan selesai pada 13 September 1903. Masjid ini berbentuk bujur sangkar berstruktur baja dengan atap tajug tumpang dua. Sampai saat ini, bangunan aslinya masih dipertahankan.

Bangunan megah Masjid Agung Jami' Malang dipengaruhi dua gaya arsitektur, yaitu Jawa dan Arab. Gaya arsitektur Jawa terlihat pada adanya empat tiang utama penyangga masjid dengan konsep soko guru, sedangkan arsitektur Arab terlihat pada bentuk kubah menara masjid serta konstruksi lengkung pada

bidang-bidang bukaan.

Keseluruhan bangunan masjid terlihat sangat cerah dan bersih karena dilapisi oleh cat berwarna putih dengan aksen hias hijau muda. Penempatan sepasang menara yang menjulang tinggi mengapitpintu masuk banguan utama mengingatkan pada bentuk masjid- masjid di Persia.

Jika di bagian luar masjid terlihat pengaruh unsur modern, di dalam sebaliknya. Dominasi material kayu pada jendela, pintu, dan plafon, ditambah dengan aksen rangka kayu pada plafon mengesankan gaya ruang tradisional.

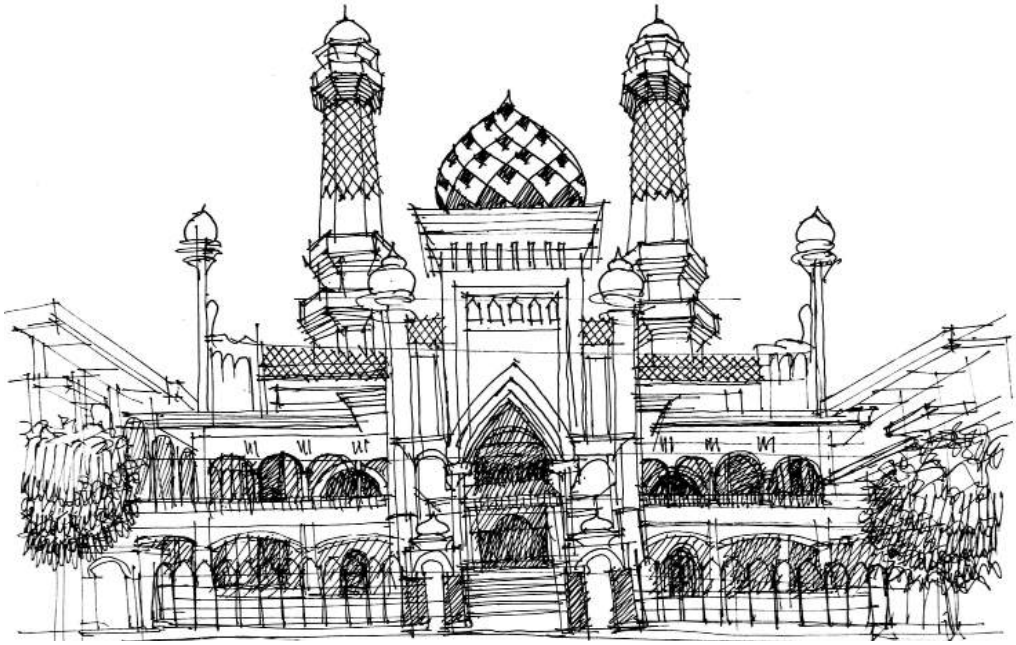

Masjid Jami Malang

Keberadaan empat tiang besar yang terbuat dari kayu jati dan 20 tiang yang membentuk kolom-kolom semakin mempertegas kesan tradisional Jawa. Gaya ini terlihat sangat padu dengan dinding mihrab dari batu alam berwarna putih.

Masjid menggunakan konsep perbedaan ketinggian dalam menentukan kesakralan area. Hal ini tersirat dari adanya perbedaan peil lantai yang terlihat mencolok. Bagian lantai bangunan yang sakral dibuat dengan tinggi sekitar 105 cm dari muka tanah bangunan di sekitarnya.

Adapun bagian mihrab yang dinilai lebih sakral lagi, didesain dengan peil lantai yang lebih tinggi lagi. Tepat di belakang mihrab terdapat beberapa makam leluhur pendiri masjid.

Adirasa, Ery Santika (2024) “Semiotika Simbol – Simbol pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang,” tesis tidak dipublikasikan pada Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

A’yun, Qurrotul (2016) “Transformasi Bentuk Fisik pada Tipologi Fasade Masjid Jami’ Malang”. EMARA: Indonesian Journal of Architecture, 1(2), hal. 69–77.

Gautama, Achmad Gat (2010) “Kontestasi yang setempat dan yang pendatang pada arsitektur Masjid Nusantara: Jelajah atas Masjid Ampel Surabaya dan Masjid Jami’ Malang”. *El-Harakah*. Vol.12 No.3.

Masjid Gedhe **Mataram Kotagede**

Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Jelang akhir abad ke-16, Ki Ageng Pemanahan dan putranya Sutawijaya yang kemudian bergelar Panembahan Senapati, merintis pemngembangan kota di sisi selatan Jawa Tengah. Semula tempat ini adalah Hutan Mentaok yang dianugerahkan oleh Sultan Pajang kepada Pemanahan atas jasanya menumpas pemberontakan di Pajang.

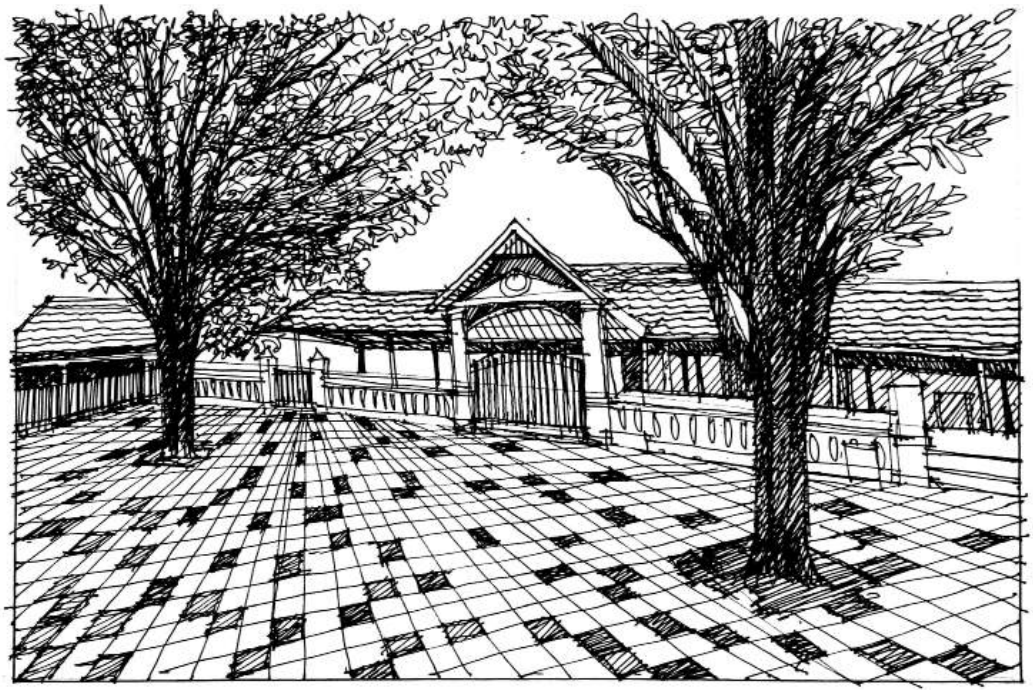

Masjid Mataram Kotagede

Sebagai pusat kekuasaan Islam-Jawa, kota ini memilki kelengkapan yang berupa kraton, masjid, alun-alun dan pasar. Semula dibangun surau atau langgar di sebelah timur makam Ki Ageng Pemanahan. Seiring dengan perkembangan kota dan perluasan kekuasaan Mataram, Senapati membangun surau ini menjadi masjid yang cukup besar.

Masjid ini kemudian menjadi pusat penting tidak hanya dalam konteks keagamaan tapi juga politik, karena dekat dengan keraton dan menjadi simbol legitimasi dan kekuasaan Sultan di Mataram.

Pada perkembangan berikutnya, kompleks kerajaan di sebelah barat alun-alun Kotagede ini terdiri atas tiga bagian. Masjid terletak di bagian depan merapat ke alun-alun. Di barat Masjid terdapat makam Pemanahan, Senapati dan keturunan wangsa Mataram. Sementara di bagian selatan dengan permukaan tanah yang jauh lebih rendah terletak Sendang Seliran atau pemandian kerajaan,

Kompleks Masjid Agung Mataram didominasi oleh halaman seluas 2750 m2 yang teduh di bawah naungan jajaran pohon sawo kecik (Manilkara kauki) yang berdaun rapat. Pelataran ini memiliki gapura di ketiga sisinya. Gapura utama di timur menghubungkan halaman ini dengan Alun-alun. Gapura di selatan

menuju ke kompleks makam dan pemandian. Sementara, gapura di utara menghubungkan kompleks Masjid dengan Kampung Kudusan tempat para agamawan bermukim.

Ketiga gapura ini memiliki bentuk yang serupa dengan bahan bangunan yang berbeda. Gapura-gapura tersebut berstruktur batu atau bata yang masif dengan bagian atas yang berundak-undak. Dalam khasanah aristektur pra-Islam di Jawa, bentuk gerbang seperti ini dikenal sebagai kori agung atau paduraksa yang menandai akses ke bangunan suci atau dimuliakan. Gapura sebelah selatan terbuat dari pasangan bata merah yang diekspos tanpa plesteran. Gapura timur ber. upa pasangan bata berplester halus, sedangkan gapura utara berupa pasangan batu putih.

Bangunan Masjid terdiri atas ruang shalat utama dan serambi. Banguna utama yang dalam tradisi islam disebut haram atau liwan ini berdenah persegi berkuran 13,7 m x 13,7 m dengan atap tumpang bersusun dua yang ditopang empat tiang utama kayu jati berpenampang persegi setinggi 5,40 meter.

Bangunan ini adalah satu-satunya masjid traada atap di atasnya. disional Jawa yang memiliki atap bertipe tajug lambang gantung yakni atap tumpang dengan atap bawah yang alih-alih bertumpu pada tiang justru menggantung pada atap di atasnya. Usuk pada ruang shalat ini tersusun memusat sehingga berbentuk seperti payung yang mengembang.

Ruang shalat ini memiliki mihrab di sisi barat dan pintu di ketiga sisi lainnya. Mihrab berukuran relatif kecil berupa ceruk berdenah jajaran genjang. Sisi depan mihrab yang menghadap ke liwan dihias dengan lengkung dan ornamen sulur pada bagian atas yang terbuat dari plesteran. Di sisi kanan mihrab terdapat mimbar besar yang terbuat dari kayu berwarna gelap berukir sangat rumit.

Di depan ruang shalat utama terdapat serambi berdenah persegi panjang berukuran 20,2 x 12, 4 m yang beratap limasan bersusun dua. Serambi berupa ruangan terbuka . Atap atas serambi ini ditpnag oleh 8 tiang kayu yang tersusun dalam dua baris, sedangkan atap di bawahnya disangga oleh 16 tiang kayu.

Masjid Mataram Kotagede lestari hingga sekarang, sementara jejak ibu kota Mataram di tempat ini nyaris telah lenyap semuanya. Hal ini menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam pembentukan suatu kota yang akan dihayati warganya.

Handoni, Hilman et. al. (2018) Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Nurhadi B. A. dan Armeini B. A. (1978) *Berita Penelitian Arkeologi vol 16: Laporan Survai Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah)*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Masjid Agung **Majalaya**

Bandung, Jawa Barat

Semula Masjid Agung Majalaya adalah bangunan ibadah sederhana dibangun dari bambu dan kayu. Sekitar tahun 1939, masjid yang berdiri di tanah wakaf Rd.H. Tubagus Zainudin sudah lapuk. Kepala Desa Majalaya, mengusulkan untuk merenovasi masjid itu. Gagasan ini didukung para petinggi Kecamatan Majalaya mengingat lokasi masjid ini yang dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan.

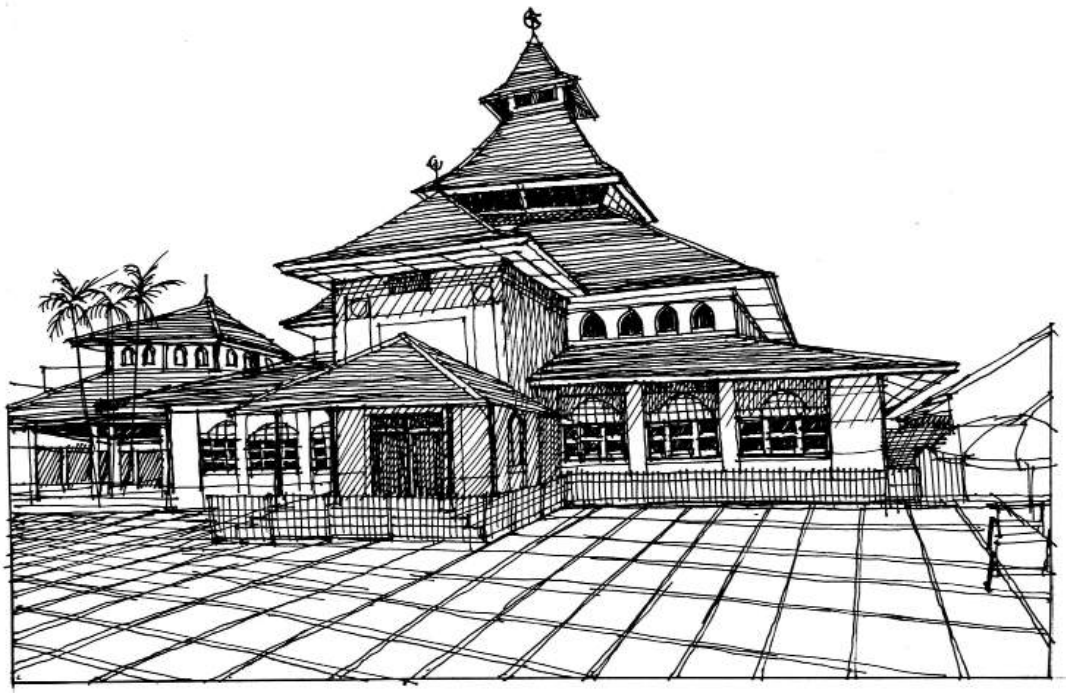

Masjid Agung Majalaya

Setelah membentuk kepanitiaan, pada tahun 1940 dimulai pembangunan masjid dengan dana awal 15.000 gulden. Dana tersebut dikumpulkan dari berbagai kalangan termasuk dari panitia sendiri yang sebagian merupakan pengusaha. Pembangunan ini melibatkan seorang arsitek lulusan Institut Teknologi Bandung yang bernama Ir. Suhamir.

Masjid berserta tempat berwudlu selesai dibangun dan mulai dipakai masyarakat pada tahun 1942 meskipun belum sempurna. Pembangunan terhenti tak lama setelah Masjid berfungsi karena pecah Perang Dunia II yang mengakibatkan sebagian masyarakat Majalaya mengungsi. Pada masa tersebut, Masjid sempat menjadi markas Tentara Rakyat Indonesia (TRI) di Majalaya.

Pembangunan Masjid dimulai kembali setelah Kemerdekaan Republik Indonesia. Untuk melengkapinya, dibangun juga balai nikah di sebelah utara Masjid. Karena jumlah jamaah yang makin banyak, pada tahun 1988 kolam di sekliling Masjid diubah menjadi serambi untuk menambah ruang shalat.

Masjid Agung Majalaya memilki ruang utama yang berdenah persegi berukuran 14,70 x 14,70 m. Pintu masuk ke ruang utama berada di sisi timur. Sementara

di sisi utara dan selatan terdapat dua pintu masuk lainnya. Pintu-pintu tersebut memiliki bagian atas yang berbentuk lengkung sebagaimana sering dijumpai pada bangunan masjid. Tepian lengkung ini dihias dengan motif serupa ablaq atau pola berselang seling antara warna terang dan gelap, sebagaiman dijumpai pada bangunan Islam di Andalusia.

Bangunan utama ini memiliki atap tumpang bersusun tiga. Ketiga susun atap tersebut memiliki kemiringan atap sama yang relatif curam sehingga membentuk atap yang tinggi. Teritis di tiap susun atap dibuat sedikit lebih landai ketimbang kemiringan atap utama sehingga terlihat seperti terjungkit. Ruang utama ini dikelilingi oleh serambi yang memiliki atap lebih landai. Keseluruhan bangunan tersebut menggunakan sirap sebagai penutup atap.

Di tengah ruang shalat terdapat empat tiang kayu berbentuk silindris yang menopang dua susun atap teratas. Tiang-tiang kayu berdiameter sekitar 50 cm ini ditegakkan di atas umpak batu putih berbentuk kubus berdimensi 80 x 80 x 105 cm.

Umpak batu dihias dengan ukiran bermotif sulur yang tumbuh menjalar dari dalam pot berbentuk bulat. Pada bagian teratas umpak tempat tiang tersebut bertumpu dibentuk melingkar dengan motif padma. Sulur dari pot dan padma adalah motif yang sering dijumpai pada bangunan suci pra-Islam.

Puncak tiang dihias dengan geganja atau ornamen kepala kolom yang berbentuk persegi dengan ukiran bintang bersegi delapan menghadap ke bawah.

Di atas puncak tiang tinggi ini disusun balok-balok yang membentuk pola grid 3 x 3. Pertemuan balok-balok tersebut diukir dengan motif seperti tumpal bersuluryang rumit.

Usuk pada atap susun kedua dan ketiga yang tersusun memusat ini diekspos sehingga membentuk pola konstruksi yang menuju ke satu titik. Perpaduan antara tiang vertikal yang polos, balok-balok mendatar yang berukir, serta usuk diagonal yang memusat membentuk komposisi yang sangat estetis di bawah sinar matahari yang menembus dari celah di bawah atap tertinggi.

Tiang-tiang kayu ini diikat dengan balok yang juga menjadi tempat menempel atap susun terbawah. Konstruksi ini menggunakan teknik tradisional yang di Jawa disebut sebagai lambang teplok.

Mihrab Masjid Agung Majalaya ini berupa ceruk dengan bagian atas berbentuk separuh bola. Sisi yang menghadap ke ruang shalat berupa pelengkung berbentuk setengah lingkaran. Pelengkung dihias dengan kaligrafi ayat suci berlanggam thuluth. Sisi bawah pelengkung bermotif ablaq. Ceruk separuh bola dihias dengan muqarnas atau ornamen tiga dimensi berbentuk seperti sarang lebah di kedua sudutnya. Kesemua ragam hias tersebut lazim dijumpai dalam arsitektur masjid dan istana khususnya di wilayah Spanyol dan Afrika Utara.

Masjid Agung Majalaya menunjukkan kesungguhan masyarakat suatu wilayah yang relatif kecil untuk membuat bangunan keagamaan yang sangat mengesankan. Kesungguhan ini didukung dengan kreativitas sang arsitek

dalam meramu bentuk, ruang, konstruksi dan ragam hias yang berasal dari berbagai penjuru dunia Islam tersebut menjadi stu kesatuan yang harmonis.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.
Mintaredja, Roza Rahmadjasa, Purnama Salura, Bachtiar Fauzy (2021) "The meaning of the relatioship between bale nyungcung roof and inner room in architectural design of Mosques at Sunda Tatar: A case study of Majalaya, Manonjaya, and Banten Great Mosques". Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur. Edisi 6 Issue 1,
Rafsanjani, Sefrizal Alfani (2023) "Sejarah dan perkembangan Masjid Besar Majalaya tahun 1941-2015" skripsi tidak dipublikasikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Masjid Al-**Makmur**

Jakarta Pusat, Jakarta

Masjid Jami' Al-Makmur terletak di Jl. Raden Saleh Raya No. 30, Cikini, Menteng, Jakarta Pusat.

Tempat ibadah ini dirintis mulai tahun 1860 ketika Raden Saleh dengan dukungan masyarakat sekitar membangun surau di dekat tempat kediamannya. Bangunan bersahaja ini terbuat dari kayu anyaman bambu.

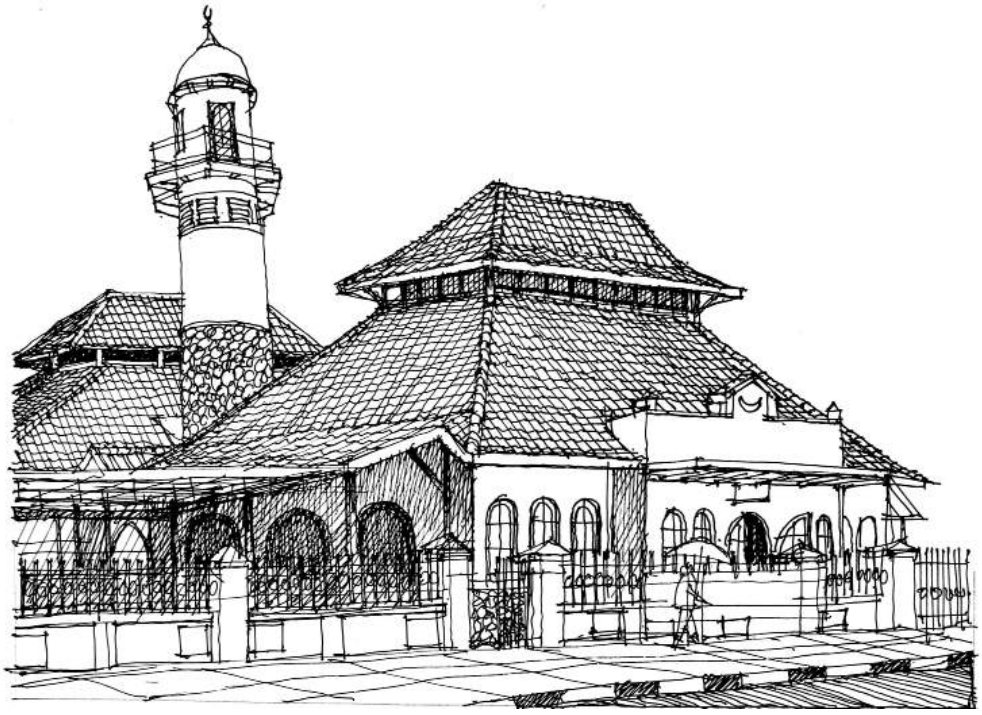

Masjid Al-Makmur

Setelah Raden Saleh meninggal dunia, lahan tersebut berganti kepemilikan sehingga akhirnya dijual untuk dikembangkan menjadi Rumah Sakit Ratu Emma atau Koningen Emma Ziekenhuis.

Karena lahan telah berganti kepemilikan, maka masyarakat setmpat

memindahkan surau ini dengan diusung beramai-ramai oleh masyarakat sekitar ke dekat Sungai Ciliwung. Lantaran posisinya yang dekat sungai, suaru ini sering dilanda banjir,

Sempat terjadi ketegangan antara jamaah dan pihak Rumah Sakit karena lahan baru tersebut juga akan diakuisisi untuk pembangunan faslitas Rumah Sakit dan gereja.

Ketegangan ini terdengar oleh H. Agus Salim. Dengan dukungan oleh H. Agus Salim , surau tersebut dipugar dan diperbarui sehingga menjadi sebuah masjid. Dengan perjuangan selama sepuluh tahun, Masjid ini selesai dibangun pada tahun 1936. Dengan dukungan penuh dari H. Agus Salim, wajar jika pada bagian depan Masjid kemudian ditambahkan lambang organisasi Sarekat Islam yang sampai sekarang menjadi ciri khas Masjid tersebut.

Bangunan Masjid Al Makmur berdenah persegi panjang berukuran 17 x 12m dengan arah membujur utara-selatan. Sesuai dengan bentuk denahnya, bangunan ini dinaungi atap limasan bersusun dua dengan bubungan ke arah utara-selatan.

Di tengah ruangan ini terdapat delapan kolom beton berbentuk silindris. Kedelapan kolom ini menopang lantai loteng untuk perluasan ruang shalat. Di atas kolom-kolom beton ini disusun tiang-tiang kayu dengan penampang persegi yang bersama-sama menyangga atap limasan bagian atas.

Mihrab yang terletak di sisi barat dibentuk sebagai tonjolan ruang. Di tengah mihrab terdapat mimbar kayu berukir berbentuk kanopi. Imam memimpin shalat di sebelah kiri mimbar.

Ruang shalat ini dikelilingi oleh dinding pasangan bata yang tebal. Bagian bawah dilapisi dengan batu andesit hitam.

Di sisi barat Masjid dibangun menara. Bangunan penanda keberadaan Masjid ini berbentuk silindris yang masif. Pada bagian atas terdapat balkon berdenah segi delapan. Sebuah kubah kecil menandai puncak menara ini.

Riwayat Masjid Al Makmur Cikini ini mencerminkan kesungguhan masyarakat dalam bekerja sama membangun tempat ibadah dan layanan komunitas. Arsitektur Masjid ini mengungkapkan kecerdasan masyarakat untu mengembangkan bangunan dengan lantai bersusun sehingga dapat mewadahi lebih banyak jamaah.

Ashadi (2018) *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: UMJ Press.
Heuken. A (2003) *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Agung **Manonjaya**

Tasikmalaya, Jawa Barat

Semula Kecamatan Manonjaya bernama Harjawinangun. Selama hampir 70 tahun (1814 – 1901) Manonjaya pernah menjadi ibu kota Kabupaten Tasikmalaya yang saat itu bernama Kabupaten Sukapura menggantikan ibu kota lama di Pasir Panjang.

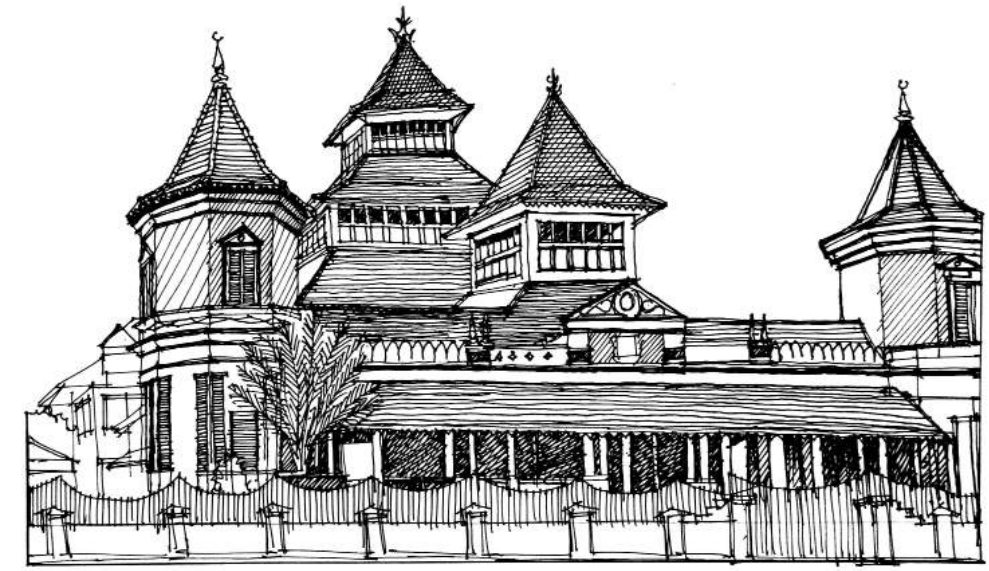

Masjid Agung Manonjaya

Masjid Agung Manonjaya dibangun pada tahun 1832-1834 pada masa pemerintahan Kangjeng Dalem Wiradadaha ke VIII (1814 -1837)

Lahan tempat Masjid ini didirikan, semula sudah ada surau kecil yang kemudian dikembangkan menjadi masjid agung. Seiring dengan selesainya pembangunan masjid agung dan infrastruktur utama lainnya pada tahun 1835 secara resmi ibukota Kabupaten Sukapura pindah ke Harjawinangun. Pada tahun 1893, tempat ini secara resmi mendapat nama Manonjaya.

Bangunan utama Masjid Manonjaya yang berfungsi sebagai ruang shalat berdenah persegi panjang berukuran 22,8 x 16,7 m. Ruangan yang dibatasi dinding tembok pasangan bata pada keempat sisinya ini dinaungi atap tumpang bersusun tiga. Terdapat selasar keliling yang lebar di ketiga sisinya yang meneduhkan ruang dalam Masjid.

Mengingat bangunan peribadatan di ibu kota baru ini dibangun oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, maka wajar jika karakter dan komponen arsitektur Neo-Klasik Eropa hadir menjadi bagian dari bangunan ini. Komponen yang paling mudah dikenali adalah pilar-pilar besar terbuat dari pasangan bata yang menyangga atap bangunan utama, termasuk selasar di sekelilingnya. Dalam khasanah Arsitektur Eropa, pilar silindris yang polos dengan hiasan pelipit di kedua ujung pilar ini disebut sebagai pilar Tuskania. Sebelum serambi depan yang masif ditambahkan, jajaran pilar kokoh sepanjang selasar keliling ini mendominasi penampilan Masjid pada bagian bawah.

Atap tumpang level tertinggi dan level di bawahnya ditopang oleh sembilan pilar terbesar besar bergaris tengah 80 cm. Empat pilar yang terletak di sudut berpenampang segi delapan, sedangkan empat lainnya berpenampang lingkaran. Dua pilar besar lainnya yang berada di ruang shalat utama ini ditegakkan di depan mihrab.

Mihrab Masjid Agung Manonjaya berupa ruangan persegi panjang dengan ukuran 6,30 x 4,30 m. Ruangan setinggi 4 m tersebut memiliki sisi depan yang menghadap ke ruang shalat yang dihias dengan tiga lengkungan masing-masing selebar 1,28 m. Bidang setengah lingkaran di bawah lengkungan dihias dengan kaligrah bertuliskan lafadh "Allah" yang berderet di sepanjang tepinya serta lafadh "la ilaha illa Allah Muhammad rasulullah" pada bagian tengahnya.

Secara spiritual, meskipun dibuat oleh Pemerintah Kolonial, Masjid ini memiliki hubungan yang erat dengan Desa Pamijahan di Bantarkalong, Tasikmalaya. Di tempat ini terdapat makam Syekh Abdul Muhyi, seorang waliyullah yang hidup pada abad ke-17 yang sangat ramai diziarahi hingga sekarang. Masjid Manonjaya masih berfungsi sebagai tempat peristirahatan para peziarah Patilasan Syekh Abdul Muhyi yang datang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kedekatan spiritual terungkap dalam kisah bahwa hiasan di puncak atap Masjid Manonjaya menggunakan mustaka mushala yang berada di lokasi ini sebelunya lantaran hiasan tersebut adalah pemberian dari Syekh Abdul Muhyi.

Dengan jumlah jamaah yang terus meningkat, pada tahun 1889 di masa pemerintahan Bupati Sukapura ke XII dilakukan perluasan dan penambahan bangunan Masjid. Secara keruangan, pengembangn terpenting berupa bangunan serambi besar dengan atap tumpang bersusun dua yang menempel di selasar timur. Secara visual, pada sepanjang lebar muka bangunan ditambahkan fasade dengan bagian atas berupa bidang masif di atas yang sangat lebar. Budang ini dihias dengan pelipit tebal, dan tepian atas berupa jajaran segi tiga bergerigi. Bagian tengah bidang ini diberi pedimen atau segitiga atas dengan lafadh "Allah" pada bagian tengah. Di bawahnya tercantum angka tanggal pembangunan Masjid ini dalam tarikh hijriyah dan masehi. Bidang lebar ini ditopang oleh delapan pasang pilar yang berdiri di atas tembok pendek yang sangat lebar.

Pada kedua ujung fasade dibangun menara dengan denah segi delapan. Ketinggian menara ini setara dengan ketinggian puncak atap tumpang serambi. Bangunan ini terdiri atas dua tingkat dengan atap lancip yang juga berdenah segi delapan. Masing-masing sisi di tingkat bawah dihias dengan sepasang pilar semu. Di kedua tingkat tersebut terdapat jendela kayu dengan jalusi di empat sisi menara.

Masjid Agung Manonjaya mengungkapkan upaya nilai-nilai keislaman terwujud meskipun dalam masa Pemerintahan Kolonial. Kesinambungan dengan nilai spiritual lama terwujud dalam pemilihan lokasi, tipologi bangunan dan narasi yang mengaitkan Masjid ini dengan waliyullah setempat.

Mintaredja, Roza Rahmadjasa, Purnama Salura, Bachtiar Fauzy (2021) "The meaning of the relatioship between bale nyungcung roof and inner room in architectural design

of Mosques at Sunda Tatar: A case study of Majalaya, Manonjaya, and Banten Great Mosques". *Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur*. Edisi 6 Issue 1,
Sutrisna, Deni (1996) "Unsur-unsur arsitektur kolonial pada Masjid Agung Manonjaya Tasikmalaya: tinjauan arsitektur dan akulturasi" Skripsi tidak dipublikasikan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
Zainuddin (2014) "Sejarah Masjid Agung Manonjaya". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 2:, hal 543 – 564.

Masjid **Mantingan**

Jepara, Jawa Tengah

Masjid Mantingan adalah cerita kebesaran Jepara, kemaharajaan di abad ke-16 adalah di antara kota pelabuhan terpenting di Asia Tenggara. Peran penting dalam perniagaan laut ini didukung dengan kekuatan militer yang tangguh, menjadikan Jepara kerajaan maritim nusantara yang berwawasan internasionalis yang dipimpin olehyang sangat penting di masa kejayaan Islam. Bersama dengan Demak, Jepara merupakan kekuatan yang disegani di kawasan ini.

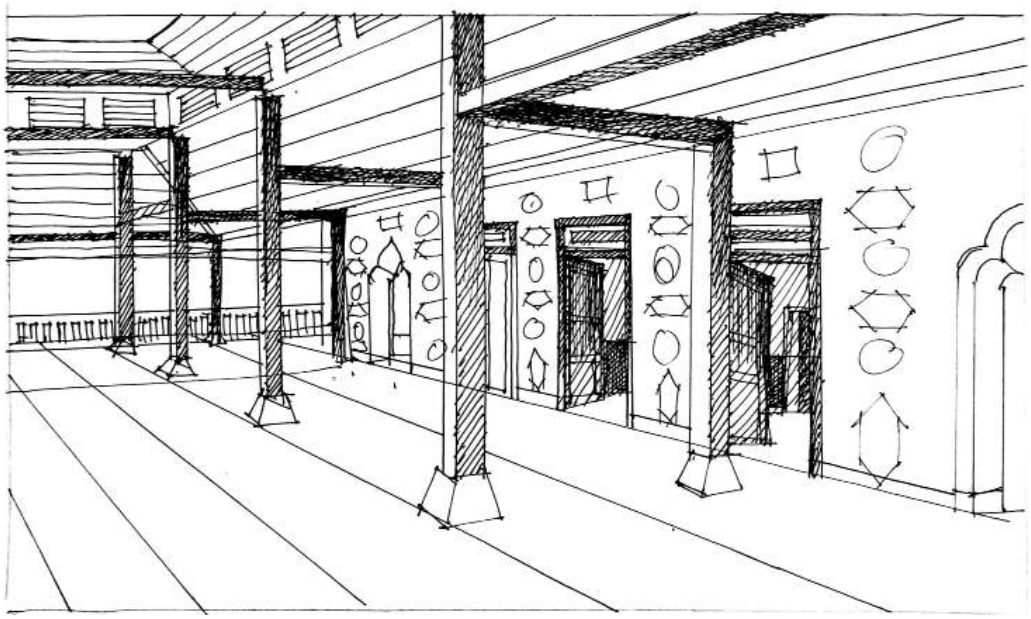

Masjid Mantingan

Masa keemasan Jepara diraih saat kota ini di bawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat, perempuan yang disegani di panggung dunia sehingga orang-orang Portugis menjulukinya sebagai Rainha de Japara, senhora paderosa e rica (Ratu Jepara, seorang wanita kaya dan sangat berkuasa). Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggana, penguasa Demak ke tiga (1521-1546), menggantikan kakaknya, Pati Unus yang juga dikenal sebagai Pangeran Sabrang Lor (1488–1521) yang gugur saat bertempur melawan pasukan Portugis di Malaka. Saat menjadi penguasa Jepara, Ratu Kalinyamat (1549- 1579) melanjutkan politik solidaritas dunia Islam tersebut. Bersama-sama dengan Aceh dan Johor,

Jepara kembali melancarkan serangan ke Portugis yang telah menguasai Malaka sejak tahun 1511. Sang Ratu perkasa mengirimkan ratusan kapal untuk membebaskan Malaka yang merupakan pelabuhan niaga bebas terbesar di Selat Malaka.

Ratu Kalinyamat menikah dengan Pangeran Hadiri saat masih remaja. Narasi setempat yang populer menyebutkan bahwa Pangeran hadirin berasal dari Tiongkok dengan nama asli Chie Bin Thang atau Win Tang. Di Jawa dia menjadi murid Sunan Kalijaga, dan juga anak angkat Chie Hwio Gwan, seorang ahli ukir yang cakap. Sang Pangeran mendampingi Sang Ratu memerintah Jepara sedangkan Tjie Hwio Gwan menjadi patih Jepara dengan gelar Sungging Bandar Dhawung.

Jejak terpenting masa kejayaan Jepara adalah Masjid Baitul Makmur yang terletak di dekat pelabuhan dan Masjid Mantingan yang dibangun di dataran tinggi dekat dengan bukit Danaraja tempat Ratu Kalinyamat bermeditasi sebelum kembali menjadi penguasa Jepara pada tahun 1549. Sketsa yang dibuat pada abad ke-17 menggambarkan Masjid Baitul Makmur memiliki atap tunpang dengan proporsi yang sangat ramping menjulang sehingga dari arah laut tampak seperti pagoda atau mercu suar pemandu kapal yang bersandar di pelabuhan ini. Sayangnya, Masjid istimewa ini telah lenyap dan sulit dilacak kembali jejak fisiknya. Masjid Mantingan yang berada di perbukitan dibangun dalam satu kompleks bersama dengan makam Ratu Kalinyamat dan suaminya, Pangeran Hadirin. Masjid dan makam ini masih menjadi tempat tujuan peziarahan yang penting hingga sekarang.

Berdasar sengkalan yang terdapat di mihrab Masjid Mantingan, dapat diketahui bahwa bangunan peribadatan ini didirikan pada tahun 1559, semasa Ratu Kalinyamat berkuasa namun setelah Pangeran Hadiri meninggal. Sangat mungkin Masjid ini semula didirikan sebagai mashad atau masjid di kompleks permakaman mengingat posisinya yang sangat dekat dengan makam Sang Pangeran. Tahun tersebut juga menunjukkan bahwa bangunan ini adalah di antara masjid-masjid tertua di Jawa. Sang Ratu perkasa mempersembahkan masjid dan makam istimewa untuk suami tercinta, jauh sebelum Shah Jahan membangun Taj Mahal di Agra untuk permaisurinya.

Sebagaimana masjid tradisional Jawa, Masjid Mantingan terdiri atas ruang shalat utama yang tertutup dan serambi di depannya yang terbuka. Ruang utama berdenah persegi dengan ukuran 10 x 10 meter. Bangunan ini beratap tumpang bersusun dua yang ditopang oleh empat saka guru dari kayu dengan penampang segi delapan. Di sisi barat terdapat mihrab yang berupa ceruk berdenah persegi dengan bidang depan berupa lengkung setengah lingkaran. Di kanan mihrab terdapat mimbar dari kayu berbentuk serupa tandu dengan atap berupa kubah setengah lingkaran. Di ketiga sisi lain, masing- masing terdapat tiga pintu yang tersusun simetris.

Serambi berupa bangunan beratap limasan bersusun dua dengan ukuran 18,0 x 10,5 meter. Di sisi timur dibuat tangga selebar 10 meter untuk mencapai lantai serambi yang cukup tinggi ini. Di sisi depan serambi dibuat pagar dari pasangan bata sebagai pengaman. Atap serambi ditopang oleh 24 tiang dari kayu, sedangkan 16 tiang lainnya menyangga atap emperan serambi.

Fitur terpenting dari Masjid Mantingan adalah panel batu paras putih kekuningan berjumlah yang sangat banyak yang diukir dengan berbagai ragam hias. Masyarakat setempat meyakini bahwa batu paras tersebut beserta kecakapan mengukirnya berasal dari negeri Tiongkok. Kualitas material yang sangat baik dan teknik pengerjaan yang sangat halus menjaga keutuhan bebatuan berukir rumit ini lestari hingga lebih dari 450 tahun. Relief ini berupa kepingan lepas untuk ditempelkan di dinding pasangan bata sehingga memungkinkan untuk dipasang dengan beragam posisi pada bidang dinding.

Masjid Mantingan dipugar pada tahun 1927 ketika bangunan ini telah berumur lebih dari 350 tahun. Saat itu dilakukan pembongkaran tembok dan pemasangan ulang relief sehingga menghilangkan keaslian bangunan kuno ini. Sebagian besar relief kemudian terpasang di dinding yang menghadap ke serambi. Seusai pemugaran, dari 114 keping batu berukir hanya 54 yang dipasang kembali; 36 keping di antaranya menghadap serambi dan 18 di sisi luar dan dalam ruang shalat utama. Sementara 60 keping relief lainnya berad di tempat penyimpanan di bangunan kecil di utara Masjid. Pada pemugaran tahun 1978-1991 dijumpai enam panil batu tertempel yang memiliki ukiran di dua sisi, serta sejumlah batu putih kuno. Hal ini mengindikasikan bahwa di tempat ini semula terdapat bangunan penting.

Keping batu berukir yang terdapat di kompleks Masjid Mantingan itu dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. Pertama, hiasan bercorak flora, terutama berupa bunga teratai dan sulur-suluran atau tumbuhan menjalar. Kedua, motif geometris, yang berupa garis-garis sejajar yang bersilangan tegak lurus sehingga membentuk seperti anyaman. Ragam hias ini sering disebut dengan motif slimpetan yang berarti saling bersilangan. Ketiga, adalah motif binatang yang disamarkan, atau lebih sering disebut dengan istilah distilir.

- Sulur dan bunga, khususnya bunga teratai yang jamak dijumpai pada masa pra-Islam dengan makna kesucian dan karunia yang melimpah,
- Pepohonan yang biasa disajikan dalam bentuk pemandangan alam yang subur dengan pohon kelapa, nipah, pakis, kamboja dan sebagainya,
- Arabesk atau motif geometris berulang yang banyak dijumpai di dunia Islam di berbagai penjuru dunia. Arabesk di Mantingan memiliki variasi yang banyak, antara lain berupa motif slimpetana atau garis yang terjalin seperti tali yang dianyam, serta arabesk yang digabungkan dengan motif floral,
- Binatang seperti gajah dan kera yang disamarkan sebagai sulur-sulur menjalar atau tanaman berdaun lebat sehingga tidak melanggar tradisi Islam yang melarang gambar binatang,
- Bangunan yang biasanya berukuran kecil seperti pavilyun bertian tunggala atau gapura bentar yang dikomposisikan bersama dengan pepohonan dan gunung-gemunung,
- Benda langit seperti matahari dan rembulan.

Secara keseluruhan, ragam hias ini menunjukkan hubungan multi-kultural yang luas dengan masyarakat Tionghoa yang merupakan latar belakang etnis Pangeran Hadiri, Arab sebagaimana para pedagang yang singgah dan berdakwah di Jepara, serta Hindi dan Buddha sebagai keyakinan masyarakat

setempat.

Na'am, Muh Fakhrihun (2019) Pertemuan antara Hindu, Cina dan Islam pada ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara. Yogyakarta: Samudera Biru.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
Wahby, Ahmed (2008) "The Architecture of the Early Mosques and Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th and 16th Centuries", unpublished dissertation, University of Bamberg.

Masjid **Margayuwana**

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Masjid Margayuwana di Yogyakarta, yang juga dikenal sebagai Masjid Margoyuwono, memiliki kepentingan sejarah dan budaya yang signifikan, berfungsi sebagai contoh indah dari perpaduan arsitektur Jawa dan Timur Tengah. Masjid ini terletak di Jalan Langenastran Lor No. 9, di distrik Kraton, Yogyakarta.

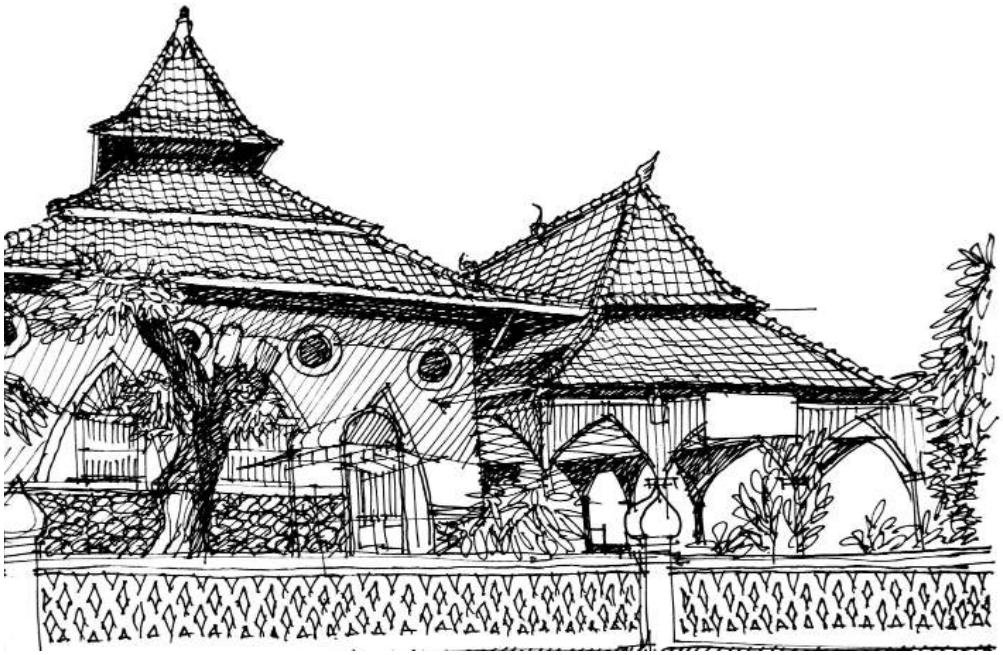

Masjid Margayuwana

Masjid ini awalnya adalah rumah doa kecil (langgar) milik keluarga HMJ Prawiro Yuwono, seorang pedagang batik yang sukses. Didirikan pada tanggal 28 Maulud 1874 dalam kalender Jawa, yang sesuai dengan abad ke-19. Seiring bertambahnya komunitas, kebutuhan akan ruang yang lebih besar menjadi jelas, mengarah pada transformasi langgar menjadi masjid pada tahun 1943, periode penting ketika Yogyakarta adalah ibu kota sementara Indonesia selama perjuangan kemerdekaan.

Masjid Margayuwana menunjukkan sintesis arsitektural unik. Ruang doa

utama memiliki tata letak persegi yang khas dari desain Jawa, ditingkatkan dengan serambi terbuka (serambi) yang dihiasi dengan desain lengkung yang mengingatkan pada pengaruh Timur Tengah. Perpaduan ini lebih ditekankan melalui penggunaan ornamen Jawa tradisional dan bentuk lengkung Timur Tengah, menciptakan estetika khas yang mencerminkan amalgamasi budaya desain lokal dan Islam.

Material bangunan termasuk struktur kayu jati dan ubin bermotif bunga, yang menambah nilai estetika dan fungsional masjid. Renovasi selama bertahun-tahun, terutama pada tahun 1986, telah mempertahankan fitur aslinya sambil memperbarui fasilitas yang diperlukan seperti area wudhu.

Sepanjang sejarahnya, Masjid Margayuwana tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat budaya, terutama selama Yogyakarta menjadi ibu kota negara. Masjid ini menyelenggarakan doa dan pertemuan untuk menteri dan pejabat tinggi lainnya. Signifikansinya meluas ke dalam lanskap budaya Yogyakarta, telah diakui dan dianugerahi karena perannya dalam pelestarian warisan oleh pemerintah lokal pada tahun 2000.

Kisah dan gaya arsitektur Masjid Margayuwana memberikan wawasan mendalam tentang interaksi budaya Indonesia, Jawa, dan Islam yang kaya. Upaya pelestariannya menyoroti penghormatan dan dedikasi komunitas dalam memelihara landmark sejarah dan agama mereka.

Masjid **Menara Kudus**

Kudus, Jawa Tengah

Prasasti yang terpajang di atas mihrab Masjid menyebutkan bahwa nama tempat yang disucikan ini adalah Masjid Al Aqsha yang didirikan oleh seorang qadhi atau hakim agama di kota Al Quds. Namun karena di halaman depan Masjid ini terdapat bangunan menara dengan arsitektur yang luar biasa maka bangunan ini lebih sering disebut sebagai Masjid Menara Kudus. Tepat di sisi barat Masjid ini terdapat kompleks makam Sunan Kudus, seorang wali yang juga dikenal sebagai Jafar Shadiq yang membina Masjid dan Kota Kudus.

Kota Kudus sebelumnya adalah desa kecil yang bernama Tajug. Setelah Jafar Shadiq selesai menjabat sebagai qadhi di Kesultanan Demak, Sang Wali kembali ke kampung halamannya dan mengembangkan Desa ini sehingga menjadi sebuah kota yang dinamai Al Quds, atau Kudus, yang juga merupakan sebutan bagi Kota Yerusalem. Sedangkan masjid yang menjadi jantung spiritual Kota ini disebut sebagai Masjid Al Aqsha sebagaimana nama bangunan suci di pusat Kota Yerusalem. Sang Wali kemudian dikenal sebagai Sunan Kudus, salah satu dari kesembilan Walisanga yang terkemuka mewartakan Islam di Tanah Jawa.

Sebelum membangun Masjid Al Aqsha, tempat yang menjadi pusat kegiatan kegamaan dan sosial Sunan Kudus adalah Langgar Dalem, yang terletak sekitar 200 m di utara Masjid Al Aqsha. Setelah kegiatan dakwah makin intensif, maka

Sunan membangun masjid baru yang dikenal sebagai Masjid Madureksan. Kedua bangunan ini sampai saat ini masih dilestarikan dan berfungsi dengan baik.

Masjid Menara Kudus

Masjid Al Aqsha yang secara administratif berada di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus ini pada awalnya adalah bangunan yang relatif kecil, berdenah persegi berukuran sekitar 10 x 10 m. Hingga sekarang mihrab bangunan ini masih dipertahankan. Prasasti yang terpampang di atas mihrab menyebutkan bahwa Masjid ini didirikan pada tahun 956 H atau bertepatan dengan tahun 1549 M.

Di sekitar bangunan untuk shalat ini terdapat halaman yang dikelilingi tembok pasangan bata dengan gapura yang cukup menonjol dimensi dan keindahannya di sisi timur. Tak jauh di timur gapura terdapat gapura berikutnya yang menandai akses ke halaman yang mengelilingi halaman pertama. Kedua gapura ini terbuat dari pasangan bata dengan daun pintu dan kusen kayu berukir ini dibangun serupa bangunan suci pada masa pra-Islam di Jawa.

Pada sisi selatan halaman kedua terdapat bak air yang terbuat dari pasangan bata merah. Di kedua sisi bak air ini terdapat delapan pancuran untuk berwudhu. Berbeda dari kebanyakan masjid kuno di Jawa yng menggunakan kolam untuk tempat bersuci, Masjid Kudus menggunakan pancuran air.

Di sudut tenggara halaman terluar dibangun menara yang sangat mengesankan. Menara yang terbuat dari pasangan bata yang masif ini berdenah persegi berukuran sekitar 10 x 10 m atau setara dengan bangunan Masjid untuk shalat. Dari kejauhan bangunan Menara setinggi 18 m ini terlihat seperti bangunan candi dari peradaban Hindu-Buddha di Jawa. Menara ini dinaiki melalui undak-undakan yang berada di sisi barat. Bangunan menara pasangan bata ini dihias dengan piring-piring keramik kuno pada semua sisinya.

Di puncak Menara besar ini terdapat bangsal dengan rangka kayu beratap tumpang bersusun dua. Di dalam bangunan tak berdinding ini digantungkan bedug. Selain untuk menyerukan waktu shalat, bedug ini juga berperan khusus untuk mempermaklumkan dimulainya bulan Ramadhan. Dalam prosesi yang disebut Dhandhangan, bedug ini dipukul dengan irama khusus yang menandai bahwa bulan suci telah tiba. Hingga sekarang, Dhandhangan masih diselenggarakan disertai dengan pasar malam beberapa hari di sekitar halaman Masjid.

Seiring dengan pertambahan jumlah jamaah meningkatnya perekonomian Kudus, pada tahun 1919 bangunan Masjid diperluas sehingga gapura yang semula berada di halaman Masjid menjadi berada di dalam ruang shalat. Bangunan baru ini berdenah persegi dengan atap tumpang bersusun tiga dengan lantai berukuran 21 x 21 m. Empat saka guru menopang atap tumpang tertinggi, dan empat tiang pendukung atau saka rawa menopang atap di bawahnya. Sementara, atap tu mpang terbawah bertumpu pada tembok keliling ruang shalat utama yang cukup tebal. Kedelapan tiang tersebut berpenampang segi delapan yang diperkuat dengan baja mengingat bentangnya yang cukup lebar.

Perluasan berikutnya dilaksanakan tujuh tahun setelah perluasan pertama dengan penambahan serambi berbentuk limasan pada sisi timur bangunan Masjid baru.

Penambahan besar dan paling mencolok mengubah wajah Masjid kuno ini berupa pembangunan serambi besar di sisi paling timur pada tahun 1933. Bangunan tak berdinding ini dinaungi kubah besar yang terbuat dari seng dengan rangka baja. Kubah ini didirikan di atas gapura luar dan ditopang oleh kolom-kolom beton bertulang yang dilapis dengan teraso. Bidang-bidang di sisi bawah kubah, dan di antara kolom tersebut dihias dengan kaca timah dengan motif kaligrafi yang memuat kalimat syahadat serta nama 25 rasul, 10 sahabat Nabi yang terkemuka, 4 imam madhab. Setelah pembangunan besar ini bangunan Masjid kecil berkembang sehingga menjadi bangunan berukuran 58 x 21 m yang hampir memenuhi seluruh halaman Masjid.

Di sebelah selatan Menara terdapat gapura yang khas dengan gabungan antara bentuk kori agung yang terbuat dari pasangan bata yang dinaungi atap limasan dengan rangka kayu. Gerbang yang biasa disebut sebagai Gapura Arya Penangsang ini menuju ke kompleks Makam Sunan Kudus beserta kerabat dan pengikutnya.

Masjid Menara Kudus secara keseluruhan mengungkapkan strategi akulturasi yang manarik. Kompleks ini, di satu sisi, disebut sebagai Masjid Al Aqsha yang merujuk pada bangunan suci yang merupakan kiblat pertama umat Islam di Yerusalem. Di sisi lain, arsitektur dan ragam hias di Masjid ini menunjukkan pengaruh yang kuat dari masa peradaban Hindu-Buddha di masa kejayaan Majapahit dan sebelumnya. Para ahli menyebut bangunan menara menyerupai Candi Jago di Pasuruan, Jawa Timur yang dibangun untuk memuliakan Raja Wisnuwardhana.

Strategi akulturasi untuk memupuk toleransi ini juga tercermin pada tradisi masyarakat Kudus untuk tidak menyembelih sapi melainkan kerbau pada saat

Hari Raya Idul Qurban. Hal ini dilakukan mengingat sapi adalah binatang yang disucikan oleh warga Hindu setempat.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.
Santosa, Revianto Budi dan Muhammad Rizal Abdi (2019) *Kudus: Sepenggal Yerusalem di Tanah Jawa*, Kudus: Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus.
Wahby, Ahmed (2008) "The Architecture of the Early Mosques and Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th and 16th Centuries", unpublished dissertation, University of Bamberg.

Langgar **Merdeka Laweyan**

Kota Surakarta, Jawa Tengah

Langgar Merdeka, yang terletak di Laweyan, Surakarta, didirikan pada tahun 1877 melalui wakaf oleh Haji Mashadi. Bangunan ini unik dengan perpaduan desain kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan setempat, menjadikannya satu-satunya rumah doa di area tersebut yang dibangun dengan struktur sudut. Gaya arsitektur ini menunjukkan adaptasi dan integrasi elemen-elemen arsitektur Barat ke dalam konteks Indonesia tradisional, mencerminkan pertukaran historis dan budaya pada masa tersebut.

Langgar Laweyan Merdeka

Langgar Merdeka di Laweyan, Surakarta, merupakan contoh yang kaya akan sejarah dan kepentingan arsitektural. Didirikan pada tahun 1877 melalui wakaf dari Haji Mashadi, bangunan ini berfungsi sebagai pusat keagamaan dan komunal bagi komunitas Muslim lokal. Langgar ini menunjukkan perpaduan gaya arsitektur lokal dan kolonial, menjadikannya struktur sejarah yang unik di wilayah tersebut.

Konteks Sejarah dan Karakteristik Arsitektural

Dibangun pada masa pengaruh kolonial Belanda yang kuat di Indonesia, Langgar Merdeka mengadopsi elemen-elemen arsitektural khas desain Barat, tetapi disesuaikan dengan iklim tropis dan konteks budaya Surakarta. Struktur bangunan pojoknya merupakan keunikan dalam arsitektur tradisional Indonesia, menonjolkan status uniknya di area tersebut.

Langgar Merdeka bukan hanya landmark arsitektur; ia adalah pusat kehidupan spiritual bagi penduduk Laweyan. Langgar ini berperan penting dalam jalinan sosial dan religius komunitas, menyelenggarakan doa harian, pengajaran agama, dan pertemuan komunitas. Pendiriannya oleh Haji Mashadi menegaskan peran filantropi individu dalam memperkuat kehidupan keagamaan komunal.

Hari ini, Langgar Merdeka tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya Laweyan. Upaya pelestarian struktur sejarah ini penting tidak hanya untuk menjaga integritas fisiknya tetapi juga untuk mendidik generasi mendatang tentang warisan budaya dan sejarah mereka. Langgar ini terus menjadi titik fokus untuk aktivitas religius dan budaya, menjembatani tradisi masa lalu dengan praktik saat ini.

Perpaduan kedalaman sejarah, keunikan arsitektural, dan kontinuitas budaya menjadikan Langgar Merdeka studi yang signifikan dalam sejarah arsitektural dan budaya Indonesia. Ceritanya mencerminkan tema-tema adaptasi, pelestarian, dan signifikansi komunitas di hadapan perubahan sejarah.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.

Mirsa, Rinaldi (2019) *Arsitektur rumah saudagar batik: simbol, pola, dan fungsi ruang*. Teknosain.

Shodiq, Fajar (2022) "Simbol Toleransi Beragama Pada Masjid-Masjid Kuno Di Jawa (Studi Kasus di Masjid Gede Mataram dan Masjid Laweyan)" Proceeding of The 1st International Conference Cultures & Languages Vol. 1 No. 1.

Masjid Al-**Mukarromah Bandan**

Jakarta Utara, Jakarta

Masjid Al Mukarromah yang berarti "dimuliakan" adalah salah satu masjid tua di Jakarta yang dibangun pada abad ke-18. Masjid bersejarah ini terletak di Jalan Kampung Bandan, Kota Tua, Ancol, Pademangan, Jakarta Utara.

Tempat ibadah ini pertama kali dibangun pada tahun 1789 sebagai sebuah mushala di dekat dua makam ulama besar, yakni Al Habib Muhammad bin Umar Al Kudsi yang wafat tahun 1705 dan Al Habib Ali bin Abdurrahman Ba'alawi yang wafat tahun 1710.

Bangunan Masjid Al Mukarromah mengalami beberapa kali pemugaran, pembaruan dan perluasan. Tokoh masyarakat setempat menuturkan bahwa

bagian paling tua ditandai dengan bentuk penopang lengkung di keempat sisinya. Bangunan ini berukuran sekitar 4 x 6 m.

Pada tahun 1947, bangunan mushala tersebut diperluas menjadi sebuah masjid agar bisa menampung jamaah dan peziarah makam yang lebih banyak.

Melalui berbagai tindak pemugaran dan perluasan tersebut, saat ini Masjid Al Mukarromah memiliki dua bangunan utama. Secara umum bangunan Masjid ini terdiri atas bangunan lama di sisi timur dan bangunan baru di sisi barat.

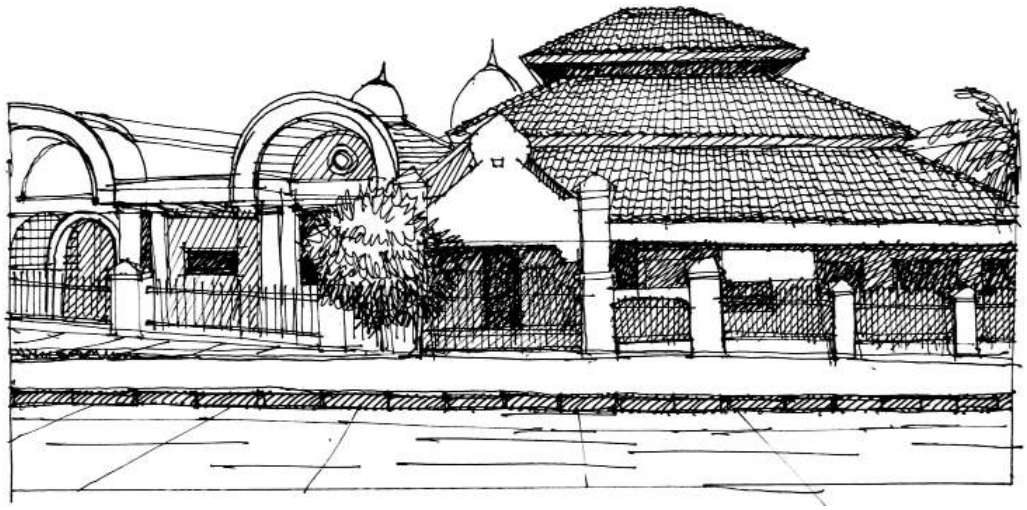

Masjid Al-Mukarromah Bandan

Bangunan lama di sisi timur memiliki denah persegi panjang yang membujur timur-barat. Bangunan ini dinaungi oleh atap limasan bersusun tiga dengan bubungan searah panjang bangunan.

Dengan perluasan beberapa kali, bangunan asli ini menjadi memiliki serambi dalam yang kemudian ditambah dengan serambi luar. Ketinggian lantai serambi luar ditinggikan hingga hampir satu meter guna melindungi serambi dalam dari luapan banjir. Di sebelah timur ruang utama lama terdapat serambi timur dalam lama. Sementara, di sebelah utara ruang utama lama terdapat tiga nisan makam bersejarah.

Bangunan baru untuk mewadahi jamaah yang lebih banyak didirikan di sebelah barat bangunan lama. Kedua bangunan ini dihubungkan melalui lengkung setengah lingkaran. Konsekuensinya mihrab bangunan lama dibongkar agar kedua bangunan ini dapat terhubung dengan leluasa.

Ruang shalat utama baru berukuran 9 x 9 m yang dinaungi atap berbentuk kubah separuh bola. Permukaan luar kubah tersebur berwarna hijau sedangkan sisi dalamnya dihias dengan kaligrafi Asma'ul Husna.

Ashadi (2018) *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: UMJ Press.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Nur Sulaiman**

Banyumas, Jawa Tengah

Masjid Nur Sulaiman Banyumas: Sejarah, Karakteristik Arsitektur, dan Keunikan

Masjid Nur Sulaiman di Banyumas adalah salah satu situs bersejarah yang penting di wilayah tersebut. Masjid ini dibangun pada tahun 1755 oleh Bupati Banyumas, R.T. Yudonegoro III. Nama masjid ini diambil dari gabungan nama arsitek masjid, Nur Daiman, dan pemimpin masjid, Sulaiman. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat setempat. Masjid Nur Sulaiman merupakan saksi bisu dari perjalanan sejarah Banyumas dan menjadi simbol keberagaman budaya yang harmonis.

Masjid Nur Sulaiman memiliki beberapa karakteristik arsitektur yang khas, yang mencerminkan perpaduan antara budaya lokal, Hindu-Buddha, dan Islam. Beberapa elemen penting dari arsitektur masjid ini adalah:

Atap Tumpang (Meru): Atap masjid ini berbentuk tumpang dengan tiga tingkatan. Atap tumpang ini adalah hasil akulturasi antara budaya Hindu-Buddha dan Islam, yang melambangkan tiga tingkatan spiritual dalam ajaran Islam: syariat, tarekat, dan hakikat.

Saka Guru: Tiang utama atau saka guru masjid ini terbuat dari kayu jati yang kuat, yang melambangkan kekokohan dan kekuatan iman. Saka guru ini merupakan elemen penting dalam struktur bangunan tradisional Jawa.

Gapura dan Mihrab: Gapura masjid ini dihiasi dengan ornamen tradisional Jawa, sementara mihrabnya memiliki atap terpisah dari bangunan utama, menambah nilai estetika dan spiritual bangunan.

Maksura dan Mimbar: Maksura adalah tempat khusus untuk pemimpin shalat, dan mimbar digunakan untuk memberikan khutbah. Keduanya dihiasi dengan ukiran kayu yang indah dan bermakna simbolis, seperti ukiran gunungan dan motif tumbuhan.

Bedug: Masjid ini juga dilengkapi dengan bedug besar yang ditempatkan di serambi. Bedug ini digunakan sebagai tanda waktu shalat dan sebagai alat komunikasi tradisional masyarakat.

Masjid Nur Sulaiman memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari masjid-masjid lainnya di Indonesia:

Perpaduan Budaya: Arsitektur masjid ini merupakan perpaduan harmonis antara elemen-elemen budaya lokal, Hindu-Buddha, dan Islam. Perpaduan ini mencerminkan akulturasi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad dan menciptakan identitas unik bagi masjid ini.

Lokasi Strategis: Terletak di sebelah barat alun-alun Banyumas, masjid ini mengikuti pola penataan kota pada masa kerajaan Islam di Jawa, di mana masjid selalu berada di dekat pusat pemerintahan.

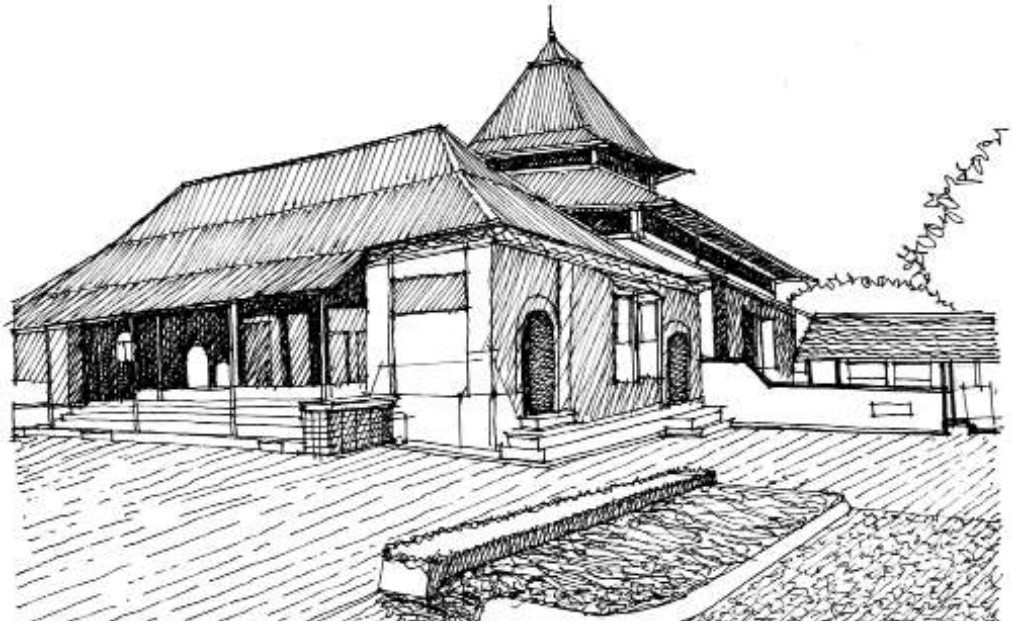

Masjid Nur Sulaiman

Fungsi Sosial dan Pendidikan: Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Nur Sulaiman juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan. Masjid ini sering digunakan untuk pengajian, tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan masyarakat setempat. Selain itu, nilai-nilai akulturasi yang terkandung dalam arsitektur masjid ini juga digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah dan kebudayaan lokal.

Masjid Nur Sulaiman Banyumas bukan hanya sebuah bangunan religius, tetapi juga pusat kebudayaan dan sejarah yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Banyumas. Keunikan tradisi dan arsitekturnya menjadikan masjid ini sebagai salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan dan dihargai.

Pradinata F. (2017) “Sejarah dan Arsitektur Masjid Nur Sulaiman di Kecamatan Banyumas Tahun 1980-2016”. Skripsi tidak dipublikasikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Miftakhuddin (2019) “Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas”. Skripsi tidak dipublikasikan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,.

Rahayu S, Sariyatun, Sutimin LA. (2017) “Integration of Acculturation Values of Masjid Sulaiman Banyumas in History Learning”. Proceedings of the International Conference on Teacher Training and Education, hal. 958–63.

Masjid Agung **Paku Alaman**

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Masjid Agung Puro Pakualaman dibangun pada masa pemerintahan Sri Paku Alam II (1829-1858 M) yaitu pada tahun 1850 M sebagaimana tercantum dalam prasasti berbahasa dan beraksara Jawa serta berbahasa dan beraksara Arab.

Masjid ini merupakan bagian dari empat-serangkai kelengkapan utama pusat pemeri tahan Jawa yang disebut sebagai Catur Gatra Tunggal. Terletak dua kilometer di timur kompleks Kraton Yogyakarta, empat serangkai ini terdiri atas: Pura Pakualaman, Alun-alun Sewandanan, Masjid Agung Pakualaman dan Pasar Sentul. Masjid ini terletak tepat di sisi barat Alun-alun Sewandanan.

Saat ini, Masjid Agung Pura Pakualaman saat ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian, yakni ruang shalat utama (haram atau liwan), serambi, dan teras. Tampaknya haram sebagai bangunan inti adalah cikal bakal Masjid ini sebelum berkembang dengan penambahan secara bertahap sejumlah struktur di sisi timur.

Ruang shalat utama yang berdenah persegi berukuran 12 x 12 meter persegi ini memiliki atap tumpang bersusun tiga. Saka guru atau empat tiang utama dengan penampang persegi menopang atap tertinggi Masjid ini. Celah atap untuk pencahayaan terdapat di antara atap tertinggi dan atap kedua. Di sisi timur terdapat tiga pintu sedangkan di sisi barat terdapat empat pintu. Keseluruhan tiang dan balok serta pintu dan jendela ruangan ini dicat warna kuning muda, sedangkan bidang dinding dan langit-lagit bercat putih. Secara keseluruhan, ruang dalam masjid ini memiliki karakter warna yang tenang dan terang.

Masjid Agung Paku Alaman

Kelengkapan ruang shalat utama ini terdiri atas mihrab, mimbar dan maksurah. Mihrab memiliku bukaan dan dengan berbentuk persegi panjang. Rangka kayu pembatas tepian mihrab yang menghadap ke ruang shalat tersebut dihias dengan papan berukir motif floral berwarna-warni di kedua sudut atas yang dibentuk seolah-olah mihrab ini memiliki bukaan pelengkung berujung lacip. Mimbar di sisi kanan mihrab berbentuk serupa tandu dengan empat tiang dengan bidang yang sarat dengan ornamen tetumbuhan berwarna semarak. Maksurah atau tempat khusus bagi Adipati Paku Alam saat menjalankan ibadah

shalat di Masjid terletak di sudut barat daya atau di sisi kiri mihrab. Struktur serupa bilik ini dibatasi dengan jeruji kayu yang tersusun dengan pola persegi di keempat sisinya.

Bidang setengah lingkaran pada ambang atas mihrab dihias dengan motif bunga sangga langit yang keluar dari jambangan bunga dengan sulur berujung pada empat bungan berebiji. Mimbar dan ajaran suci yang disampaikan di atasnya dimaknai sebagai sumber penyucian jiwa dan menumbuhkan akhlak atau budi pekerti yang baik.

Di sisi timur ruang shalat utama terdapat dua bangunan serambi dan dua teras. Keempat bangunan tak berdinding dan beratap limasan ini berfungsi sebagai perluasan ruang jamaah sekaligus untuk tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial-keagaman. Tiap atap serambi ditopang dua belas tiang, sedangkan tiap atap teras ditopang oleh delapan tiang.

Pada bagian terdepan terdapat gapura beratap dengan bentuk kampung yang bersahaja sebagaimana kebanyakan rumah rakyat namun berwibawa, dengan bubungan searah timur-barat. Pada bidang segi tiga di bawah atap tersebut terdapat lambang Pura Pakualaman yang berbentuk mahkota yang diapit sepasang sayap. Gapura kampung dan lambang ini mengungkapkan pesan bahwa Masjid Pakualaman berperan sebagai tempat perjumpaan antara rakyat dan junjungan mereka.

Kesungguhan Kadipaten Pakualaman untuk membina tempat ibadah istimewa ini ditunjukkan dangan perancangan dan pembangunannya yang ditangani secara langsung oleh Adipati Paku Alam II dengan dibantu oleh Patih Raden Riya Natareja dan Mas Penghulu Mustahal Nasrahin sebagaimana tertera dalam prasasti di sisi utara pintu utama yang berbunyi:

Kawada Ingkang Ngresakaken ngyasani adeging Jumungah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ridder Paku Alam ingkang jumeneng kaping kalih: ingkang lelados Patih Raden Riya Natareja lan Mas Penghulu Mustahal Nasrahin.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.
Hasim, Moh. (2011) "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa". *Jurnal Analisa* Vol. 08, No. 02, hal 211-227.

Masjid **Panjunan**

Kota Cirebon, Jawa Barat

Masjid Merah Panjunan adalah jejak syiar Syekh Syarif Abudurakhman, yang berasal dari negeri Bagdad. Kedatangan Syekh Syarif Abdurakman ini tertulis di dalam Babad Cirebon. Di tempat ini Syekh Syarif justru berguru pada Syekh Nurjati, seorang alim dan pemuka masyarakat setempat yang sangat disegani.

Selain mendalami ilmu agama Syekh Syarif juga cakap dalam membuat wadah dari gerabah atau yang biasa dusebut sebagai anjun. Dengan kecakapan tersebut dia dikenal sebagai Pangeran Panjunan. Keahlian ini diajarkan kepada penduduk setempat sehingga desa ini juga dikenal sebagai Panjunan.

Pangeran Cakrabuana dari Kerajaan Cirebon menugasi Syekh Syarif untuk membina masyarakat sekaligus melayani para pedagang dari berbagai penjuru negeri dan berbagai suku bangsa yang singgah mengingat lokasi tempat ini dekat dengan Pelabuhan Cirebon.

Syekh Syarif Abdurakhman berinisiatif membangun tajug atau mushala pada 1480 yang kemudian berkembang menjadi Masjid Merah Panjunan.

Dibina oleh seorang berdarah Arab, atas titah Pangeran Cirebon, di lokasi yang kosmopolitan, Masjid memiliki beberapa karakteristik dan fitur multi kultural yang unik yang hanya dijumpai di tempat ini.

Pada bagian terluar terdapat gapura bentar atau split gate sebagaimana dijumpai di bagian terdepan Kraton Kasepuhan. Gapura bentar ini lazim dijumpai di wilayah kerajaan Majapahit untuk penanda masuk ruang non-sakral. Pemilihan arsitektur lama yang justru tidak bermuatan kesakralan ini penting mengingat gapura tersebut menegagskan hubungan kultural dengan Majapahit ketimbang hubungan keagamaan yang memang berbeda.

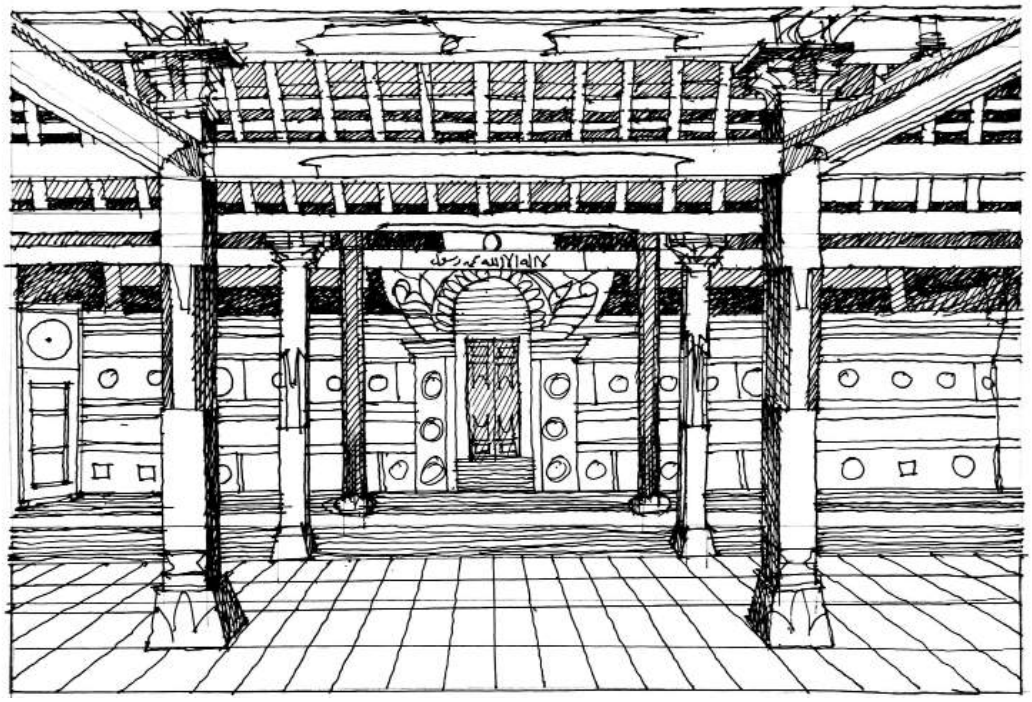

Masjid Panjunan

Masjid ini terdiri atas dua bangunan, ruang utama dengan atap tumpang bersusun dua dan serambi dengan atap limasan. Atap tumpang tersebut berdenah persegi berukuran 9 x 9 m. Namun demikian, ruang shalat utama berukuran 9,0 x 6,5 m. Perbedaaan ini dimungkinkan karena dinding pembatas serambi dan ruang shalat utama tidak terletak di tepi atap tumpang melainkan

ditarik ke tengah sehingga merapat ke empat saka guru atau tiang utama atap tumpang. Dengan pergeseran ini, serambi yang beratap limasan persegi panjang justru memiliki ruangan yang berbentuk mendekati persegi atau bujur sangkar.

Pada dinding pembatas antara serambi dan ruang utama terdapat pintu yang sangat mencolok. Para ahli sering menyebutnya sebagai paduraksa yang biasanya menandai akses ke area suci dalam tradisi Hindu. Tapi paduraksa ini sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga lebih mirip mihrab masjid ketimbang gapura candi. Dengan bagian atas berbentuk lengkung dan ketebalan bangunan yang lebih dari satu meter

Masjid Panjunan memiliki tata cara penggunaan ruang yang khas, sehari-hari masyarakat menjalankan ibadah shalat di serambi, ruang shalat utama hanya dipakai dua kali dalam setahun yakni pada saat shalat Iedul Fitri dan Iedul Adha. Dan hanya pada kedua kesepatan tersebut pintu ini dibuka. Dengan demikian, ribuan kali dalam setahun ceruk ini berfungsi sebaggai mihrab dan hanya dua kali setahun berfungsi sebagai pintu.

Dinding pembatas ini dihias dengan keramik dari Eropa dan Asia Timur, termasuk Cina dengan jumlah yang sangat banyak. Hal ini menujukkan karakter kosmopolitan tempat ini sebagaimana tercermin dalam riwayat Sunan Gunung Jati yang menikahi Putri Cina.

Islam yang memiliki prinsip tauhid yang teguh namun sangat adaptif terdapat terhadap berabagi langgam budaya. Di Masjid Panjunan hal tersebut terlihat sangat mencolok. Pada balok di atas pintu mihrab tertera tulisan sederhana yang berbunyi “la ilaha illa Allah Muhammad rasulullah” yang menegaskan landasan tauhid pembangunan masjid, Selebihnya kreativitas kultural dalam mensintesakan berbagai budaya yang sangat kaya tersebut.

Budi, Bambang S. (2015) “Catatan-catatan pada Masjid Panjunan Cirebon”. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI. Hal E008-E020.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Pathok Negara **Plosokuning**

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Pathok Negara berasal dari kata Pathok, yang berarti batas atau tanda, dan Negara, yang berarti negara atau ibu kota. Pathok Negara adalah badan dan yang dibuat oleh kerajaan dan bertugas untuk menyelenggarakan hukum agama yang dilakukan oleh masyarakat. Tugas ini dilaksanakan oleh Penghulu Kraton yang berkedudukan di masjid Agung yang dibantu oleh para Penghulu Pathok Negara, yang berkedudukan di Masjid-masjid Pathok Negara yang

terletak di empat penjuru pusat kota. Masjid Pathok Negara tersebut adalah Masjid Mlangi di barat, Masjid Plosokuning di utara, Masjid Babadan di timur, dan Masjid Dongkelan di selatan.

Masjid Pathok Negara Plosokuning terletak di Desa Plosokuning, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman, sekitar 10 km di utara Kota Yogyakarta.

Dari semua masjid pathok negara Kesultanan Yogyakarta, Masjid ini terletak paling jauh dari Kraton, namun justru yang dilestarikan paling baik sehingga memberikan gambaran yang paling komprehensif dari masjid pada masa awal berdirinya Yogyakarta.

Nama Desa ini konon diambil dari nama pohon yang banyak tumbuh di sekitar lokasi masjid saat pembangunan. Pohonnya bernama ploso dan memiliki daun berwarna kuning. Dibangun oleh Kiai Mursada yang melanjutkan dakwah ayahnya, Kiai Nuriman alias Pangeran Sandiya, kakak tiri SultanHamengku Buwana I, yang dibantu dan Raden Nawawi. Kiai Nuriman sendiri menjabat sebagai Penghulu Pathok Negara Mlangi.

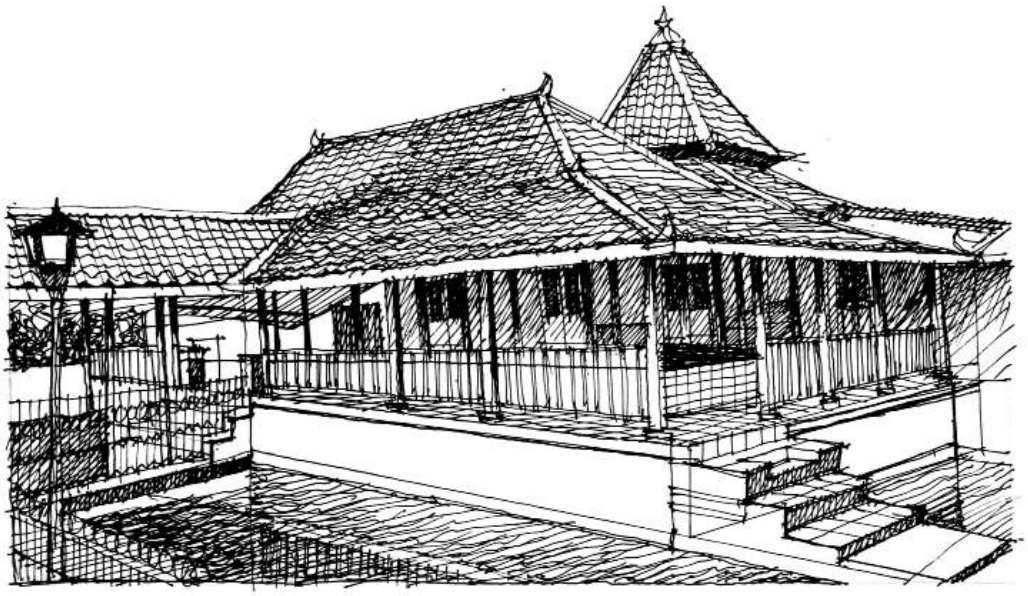

Masjid Pathok Negara Plosokuning

Masjid ini memiliki satu bangunan utama dan sejumlah bangunan pendukung. Bangunan utama berfungsi sebagai ruang shalat dengan denah persegi berukuran 10 x 10 m, dengan atap tumpang bersusun dua. Atap atas ditopang empat saka guru atau tiang utama yang terletak di tengah ruang, sedangkan atap pinggir ditopang oleh dua belas tiang pendukung atau saka rawa yang terletak merapat ke tembok keliling. Semua tiang terbuat dari kayu dengan penampang persegi yang didirikan di atas umpak batu andesit.

Di sisi barat ruang shalat terdapat mihrab dengan bentuk yang sangat bersahaja. Ceruk dengan atap rendah ini memiliki bukaan persegi yang menghadap ke ruang shalat tanpa dekorasi sama sekali. Di samping kanannya terdapat mimbar kayu berwarna alami kehitaman dengan bentuk seperti kanopi berundak.

Serambi Masjid Plosokuning berupa bangunan melebar yang tak berdinding,

berdenah persegi panjang dengan ukuran sekitar 8 x 17. Bangunan ini memiliki atap limasan dengan tiga susun atap di sisi utara, timur dan selatan, sedangkan sisi barat hanya memiliki atap tertinggi saja. Delapan tiang kayu berada di tengah ruangan menopang atap tertinggi.

Kedua bangunan ini semula beratap sirap, namun sejak tahun 1950-an diganti dengan genteng dan tetap dipertahankan dalam pemugaran belakangan ini. Atap tersebut memiliki rangka berupa usuk yang disusun sejajar atau ri gerèh.

Di tiga sisi serambi digali kolam yang cukup dalam dengan lebar lima meter. Kolam yang lazim dijumpai di masjid kuno, khususnya yang berasosiasi dengan Kesultanan ini menyandang berbagai peran. Secara fisik hamparan aur turut menjaga kesejukan ruangan. Secara fungsional kolam tersebut untuk bersuci sebelum melaksanakan shalat. Secara simbolis, kolam air dihubungkan dengan gagasan kosmologis tentang jagad yeng berupa gunung dikelilingi samudera. Untuk menyeberangi kolam tersebut dari halaman di timur masjid dibuat jembatan beratap sehingga terlindungi.

Ruang-ruang penunjang untuk tempat shalat perempuan, wudhu dan keperluan lainnya tersususn secara simetris di kedua sisi bangunan utama dan serambi.

Di sisi barat bangunan Masjid terdapat kompleks permakaman sedangkan di sisi timur terdapat halaman dengan beberapa pohon sawo kecik (Manikara kauki). Halaman ini memiliki dua gapura besar yang terbaut dari pasangan bata yang diplester dan dicat putih.

Kesultanan Yogyakarta menyelenggarakan dakwah secara berjejaring. Berpusat pada Masjid Agung di depan istana, dijalin jejaring dengan puluhan masjid yang lebih kecil yang terletak di seluruh penjuru wilayahnya. Masjid Pathok Negara adalah salah satu dari kelompok masjid dengan berbagai peran tersebut. Salah satu pesan terpenting dari keberadaan Masjid Pathok Negara adalah pentingnya menjaga kerjasama dan solidaritas atau ta'awun untuk kemaslahatan bersama.

At-Toyibi, Muhammad Nur Hakimuddin dan Dyah Titisari Widyastuti (2021) *Jurnal Arsitektur Pendapa* Vol. 4 No. 2 hal. 23 – 32.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.

Masjid **Saka Tunggal** Cikakak

Kebumen, jawa Tengah

Masjid Saka Tunggal terletak di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Masjid ini hanya memiliki satu tiang saka guru di bagian ruang utama masjid, oleh sebab itu dinamakan Masjid Saka Tunggal. Di dalam Masjid terdapat prasasti angka dalam bahasa Arab yang menyatakan bahwa masjid tersebut berdiri pada 1288. Jika angka tersebut dibaca sebagai

tahun Masehi maka Masjid ini didirikan sebelum Kerajaan Majapahit yang baru berdiri pada tahun 1294. Akan tetapi jika dipahami sebagai tahun Hijriah maka saat tersebut bertepatan dengan tahun 1871 – 1872 Masehi atau masa Kolonial Belanda beberapa dasawarsa setelah Perang Diponegoro.

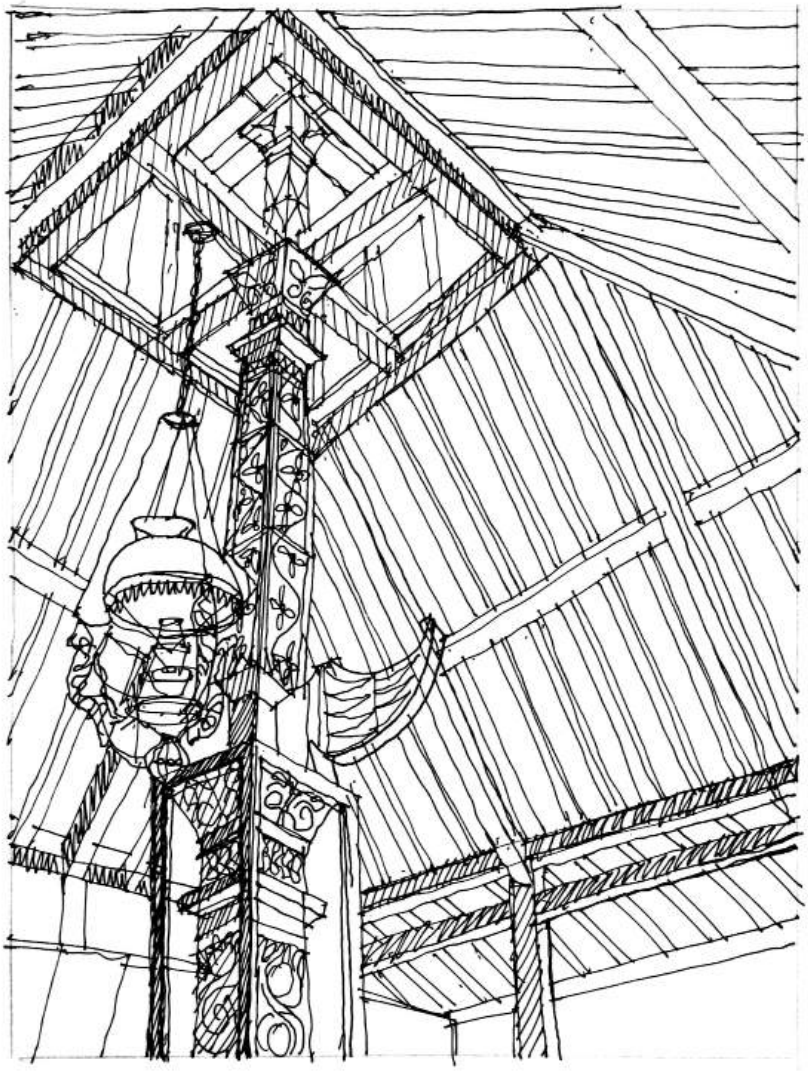

Masjid Saka Tunggal Cikakak

Keunikan selain tiang saka guru di masjid ini adalah terdapat banyak ratusan kera yang hidup di sekitaran masjid. Kera tersebut tersebar di berbagai titik mulai dari pelataran masjid, areal pemakaman yang dirimbuni pohon-pohon tinggi sampai pemukiman warga sekitar. Soal keberadaan kera-kera di masjid kuno tersebut, sudah menjadi legenda tersendiri dan menjadi sejarah lisan warga sekitar. Menurut juru kunci Masjid Saka Tunggal yaitu Bapak Sulam, keberadaan kera-kera terkait kutukan yang dilontarkan Mbah Mustolih, pendiri masjid, pada beberapa santrinya. Kisah kutukan ini bermula dari kewajiban Salat Jumat, yang mesti diikuti para santri. Nyatanya, seruan kewajiban ibadah ini dilanggar oleh beberapa santri. Mereka meninggalkan masjid dan justru menangkap ikan di sungai sampai membuat keributan.

Kecewa dengan kelakuan para santri tersebut, Mbah Mustolih marah besar. Sebagaimana para Kiai yang dipercaya memiliki kelebihan karena

kesalehannya, Mbah Mustolih lalu mengucapkan perkataan bahwa kelakuan para santri tersebut tak berbeda dengan perilaku kera. Tak dinyana, kata-kata itu justru jadi bencana para santri tersebut berubah diri menjadi kumpulan kera. Terlepas kejadian itu benar-benar pernah terjadi atau tidak, Bapak Sulam mengatakan legenda tersebut sejatinya ingin menyampaikan pesan bahwa manusia setidaknya tidak berperilaku selayaknya hewan. Kera adalah simbol hasrat keserakahan, di mana manusia yang baik mesti bisa mengekangnya dengan menebalkan kesalehan.

Di balik semua legenda dalam masjid berusia ratusan tahun itu, keheningan dan kedamaian terasa semakin lengkap saat berada di dalamnya. Tembok yang terbuat dari anyaman bambu bermotif wajik melapisi bagian interior masjid berukuran 15 x 17 m itu. Semilir angin lembut menelusup disela-sela jendela sembari disusupi cahaya matahari yang berpendar menerangi ruangan. Saka atau tiang penyangga berukuran 40 x 40 cm dengan tinggi sekitar 5 m, membuat masjid tegak berdiri menyangga langit-langit atau wuwungan masjid. Tiangnya yang hijau dipenuhi ukiran bunga dan tanaman serta dilindungi kaca.

Pada bagian ujung atas saka tunggal tersebut, juga terdapat empat sayap kayu yang disebut 4 kiblat, 5 pancer yaitu 1 pusat atau arah menunjuk ke atas dan menunjuk 4 arah mata angin yang melambangkan manusia yang terdiri dari unsur air, udara atau angin, api, dan tanah berserta dengan nafsu-nafsu yang menyertainya antara lain aluamah, mutmainah, supiah, dan amarah. Hingga kini, tradisi yang masih kental dan masih terus dilestarikan oleh masyarakat sekitar Masjid Saka Tunggal adalah tradisi penjarohan atau jaroh yaitu ziarah dengan tujuan menghormati leluhur, dan biasa digelar setiap 26 Rajab. Dalam kegiatan tersebut biasanya warga bergotong-royong mengganti pagar bambu yang mengelilingi masjid dan juga makam sekitar masjid.

Rachmadhani, Arnis (2016) "The Role of Wali, Ancient Mosque And Sacred Tomb in Islam Spreading Dynamics In Cikakak" *Ibda' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* Vol. 14, No. 2, hal. 226-241.

Wibowo, Arif Sarwo dan Sasano Shiro (2016) "Historical Assessment of the Saka Tunggal Mosque in Banyumas: Study on the Single Column Mosque on Java Island, Indonesia" *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* vol.15 no.3, hal. 373- 380.

Masjid Agung **Sang Cipta Rasa**

Tasikmalaya, Jawa Barat

Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon adalah masjid bersejarah yang terpenting di Cirebon. Masjid ini dibangun oleh Sunan Gunung Jati, satu satunya Walisanga yang berkarya di Jawa Barat. Masjid ini merupakan atribut utama Kraton Kasepuhan Cirebon, sehingga terletak tepad di depan alun-alun dan di samping Kraton. Belakangan, setelah kekuasaan Cirebon terbagi menjadi Kasepuhan dan Kanoman, Sultan Kanoman tetap mengasosiasikan diri dengan Masjid Agung ini, sehingga tetap menjalankan shalat Jumat di sini.

Secara arsitektural, Masjid Sang Cipta Rasa berbeda dari semua masjid kerajaan di Jawa. Pada umumnya bangunan masjid berdenah persegi dengan atap tumpang bersusun tiga. Sementara Masjid Agung Kasepuhan ini justru berdenah persegi panjang dengan atap limasan yang bersusun. Ruang utama tersebut berukuran 17,80 x 13,30 m dengan mihrab pada sisi panjangnya.

Tiga lajur tiang kayu silindris masing-masing lajur tediri atas empat tiang menopang atap bagian tertinggi. Atap ini relatif besar namun tidak menonjol lantaran tidak memiliki puncak. Delapan belas tiang yang lebih kecil merapat pada sisi dalam tembok keliling ruang salat menopang atap susun kedua. Atap susun ketiga menaungi selasar yang mengelilingi ruang shalat di empat sisinya.

Ruang utama ini diakses dari sembilan pintu, dengan empat pintu sempit di tiap sisi utara dan selatan. Pintu besar yang disebut pintu Narpati berada di sisi timur dengan panil kayu yang diukir motif bunga bakung.

Di sisi barat terdapat ceruk berdenah setengah lingkaran. Mihrab dan bidang di sekitarnya dilapis marmer putih sehingga kontras dengan tembok keliling yang berwarna merah bata,

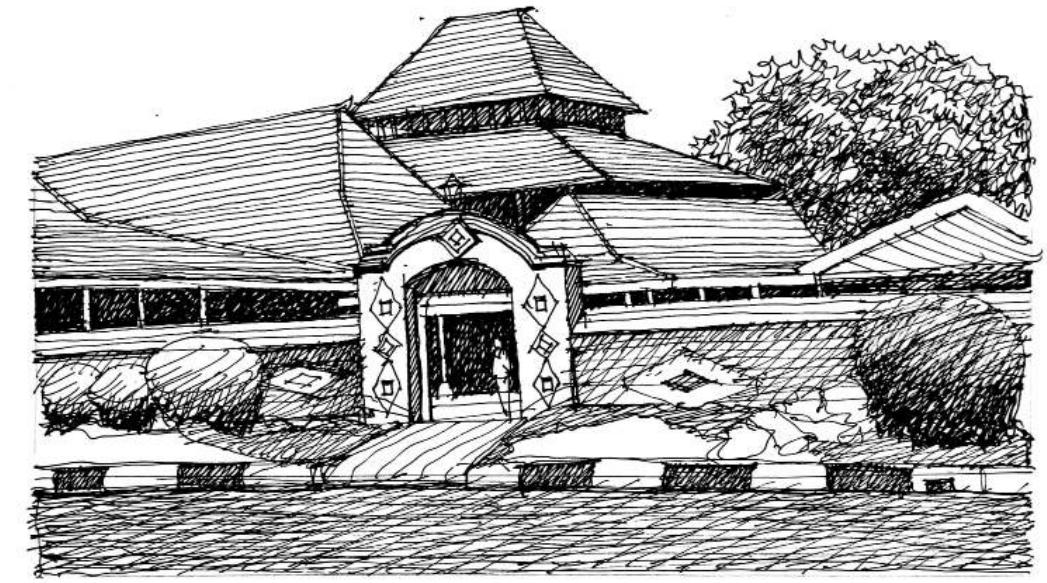

Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Ceruk ini diapit pilar dekoratif berbentuk silindris dengan puncak berhias ukiran bermotif kuncup teratai. Warna marmer putih dan motif kuncup teratai putih bersama sama mengungkapkan tema kesucian,Di samping kanan mihrab terdapat mimbar kayu berukir dengan bentuk kursi yabg diangi kanopi. Mimabar ini disebut sebagai Sang Ranggakosa.

Terdapat dua maksurah atau tempat shalat berpagar di Masjid ini. Maksurah di sisi depan diperuntukkan bagi para Sultan Kasepuhan, sedangkan maksurah di sisi belakang dikhususkan bagi Sultan Kanoman.

Beberapa bangunan limasan ditambahkan untuk menampung jumlah jamaah yang terus menerus bertambah. Serambi selatan dinamai serambi Prabayaksa, dengan ukuran yang tipis memanjang berukuran 29,0 x 6,40 m. Serambi timur berukuran 33 x 6,5 m dan dinamakan serambi Pamandangan. Serambi utara

berukuran mirip dengan serambi selatan yakni 29 x 6,40 m, tiang dan atapnya sama dengan serambi sisi selatan.

Serambi sisi barat diberi pagar pada sisi utara dan selatan. Serambi yang berukuran 33 x 7 m ini menjadi tepat untuk menggantungkan bedug kuno yang dinamai Sang Guru Mangir atau Kiai Buyut Tesbur Putih.

Selain semua serambi yang merapat di ruang utama terdapat dua serambi lagi di sisi timur yang berukuran 31 x 15 m dan 31 x 11 m.

Di sisi utara terdapat sumur cis yang diyakini sebagai tempat berwudhu para wali. Cis adalah tombak bermata dua yang biasa dipegang saat berkhotbah. Sumur yang tak pernah kering ini banyak diziarahi warga yang mengikhtiarkan kesembuhan dengan ijin Allah.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Wahby, Ahmed (2008) "The Architecture of the Early Mosques and Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th and 16th Centuries", unpublished dissertation, University of Bamberg.

Siswoyo, Suhandy, Nuryanto dan Riskha Mardiana (2019) "Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina", *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia,* Vol. 8 No. 1

Masjid **Sela**

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Secara harfiah, nama Masjid Sela berarti Masjid Batu, karena bangunan peribadatan ini memang sepenuhnya dari pondasi hingga atap terbuat dari pasangan bata yang diplester. Sekilas kosntruksi ini tampak menyerupai batu utuh yang dipahat berbentuk bangunan dengan rongga di dalamnya sehingga dapat dipergunakan untuk aktivitas manusia. Meskipun letaknya hanya sekitar 200 meter dari Plengkung Wijilan yang merupakan gerbang utama ke kawasan Jeron Beteng, Masjid bersejarah ini tidak mudah terlihat karena letaknya di tengah permukiman padat dengan gang sempit untuk mencapainya.

Semula Masjid Sela adalah bagian dari Istana Putra Mahkota atau Kadipaten yang kadang juga disebut sebagai Istana Sawojajar lantaran lingkungan ini ditanami pohon sawo kecik (Manilkara kauki) yang diasosiasikan dengan ungkapan "sarwa becik" yang berarti "serba baik". Kompleks kediaman terluas setelah Kraton Yogyakarta ini menghadap ke utara dengan akses melalui Plengkung Wijilan atau Plengkung Tarunasura. Masjid Sela terletak pada bagian terdepan setelah jalan akses utama.

Masjid di Kompleks Kadipaten ini dibangun pada tahun 1782 M di masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792). Pada masa tersebut bangunan yang sepenuhnya dibuat dengan konstruksi pasangan bata berplester ini sangat digemari oleh pucuk pimpinan Kraton Yogyakarta. Sultan membangun Pesanggrahan Tamansari dan Gedong Pulo Arga yang sangat luas di dekat istana dengan konstruksi ini. Semetara, Sang Putra Mahkota juga

banyak membangun pesanggrahan yang lebih kecil dengan konstruksi bata seperti ini di sisi timur Kota Yogyakarta. Sisi luar bangunan serambi berukuran 3,4 m x 5,8 m.

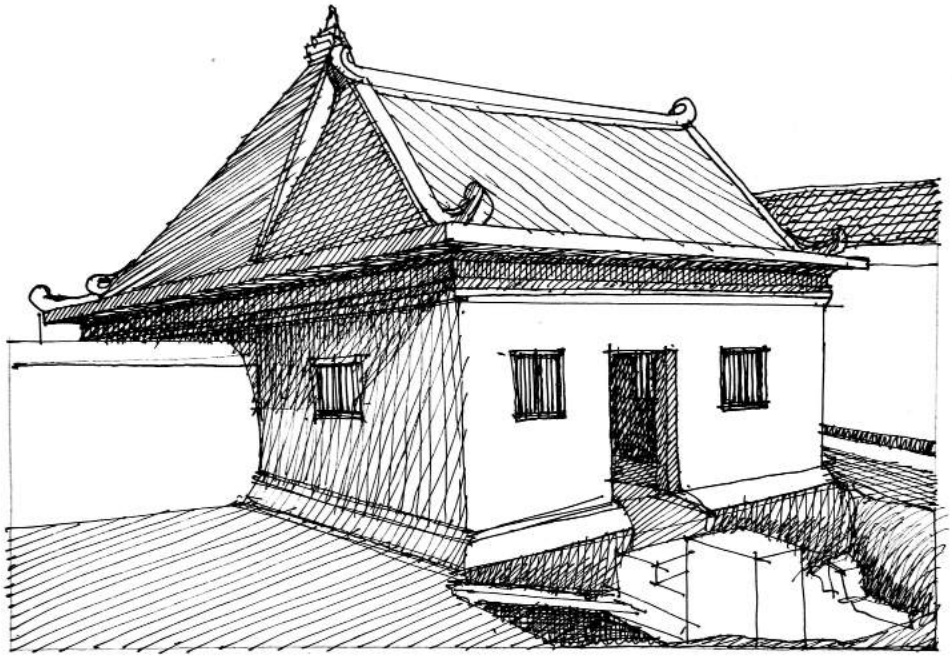

Masjid Sela

Bangunan Masjid ini terdiri atas dua bagian utama yakni ruang shalat atau haram dan serambi. Ruang shalat berdenah persegi dengan sisi luar berukuran 5,8 meter. Pada tiap sisi ruang ini terdapat sepasang jendela berjeruji. Atap ruang shalat berbentuk piramida dengan sisi dalam setinggi 6 meter. Sisi dalam atap ini berplester halus sedangkan plester sisi luar dibentuk demikian rupa sehingga berbentuk seperti jajaran atap sirap dengan keempat jurai berhias sulur gelung di tiap ujungnya. Pintu terdapat di sisi timur serambi dan ruang shalat, masing-masing diapit sepasang jendela. Kedua bangunan tersebut dilingkupi dengan dinding bata setebal 70 cm.

Kompleks Kadipaten mengalami kerusakan serius saat penyerbuan tentara Inggris dan sekutunya pada tahun 1812 pada peristiwa yang dikenal sebagai Geger Sepehi. Meskipun Masjid Sela relatif utuh namun terbengkelai sehingga lama kelamaan berubah fungsi menjadi tempat menyimpan keranda.

Pada tahun 1962, masyarakat setempat mengajukan permohonan kepada Kraton untuk menghidupkan kembali fungsi bangunan tersebut sebagai tempat ibadah shalat. Mereka mendapat ijin namun diwajibkan untuk tetap melestarikan bangunan bersejarah tersebut.

Saat ini Masjid Sela dipergunakan untuk shalat, termasuk shalat Jumat serta kegiatan masyarakat lainnya, seperti akad nikah, serta rapat dan arisan warga setempat. Masjid Sela menjadi contoh pelestarian fisik bangunan cagar budaya, sekaligus memberikan kemanfaatan yang luas bagi masyarakat setempat.

Bonneff, Marcel (1985) “La ‘Mosquée de pierre’ (*Masjid Sélo*) de Yogyakarta”. *Archipel*. Edisi 30, hal. 31-38.
Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.
Retnaningtiyas, Wulandari (2018) “Rekonstruksi Arsitektur Kompleks Kadipaten Di Kampung Panembahan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta” *Purbawidya* vol. 7, no. 1, hal. 35-52.

Masjid **Sulthonain Nitikan**

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Masjid Sulthanain, berarti “Masjid Dua Sultan” karena Masjid ini dimiliki oleh Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Di barat Masjid ini terdapat makam Ratu Paku Buwana atau ratu Mas Balitar, seorang ningrat dengan wawasan yang luar biasa yang memprakarsai penggubahan banyak karya sastra khususnya yang bernuansa sufisme. Sang Ratu adalah istri dari Sunan Paku Buwana I dan ibunda Sunan Amangkurat IV. Dengan demikian, dia adalah nenek Sunan Paku Buwana II, Sultan Hamengku Buwana I, dan nenek buyut Adipati Mangku Negara I.

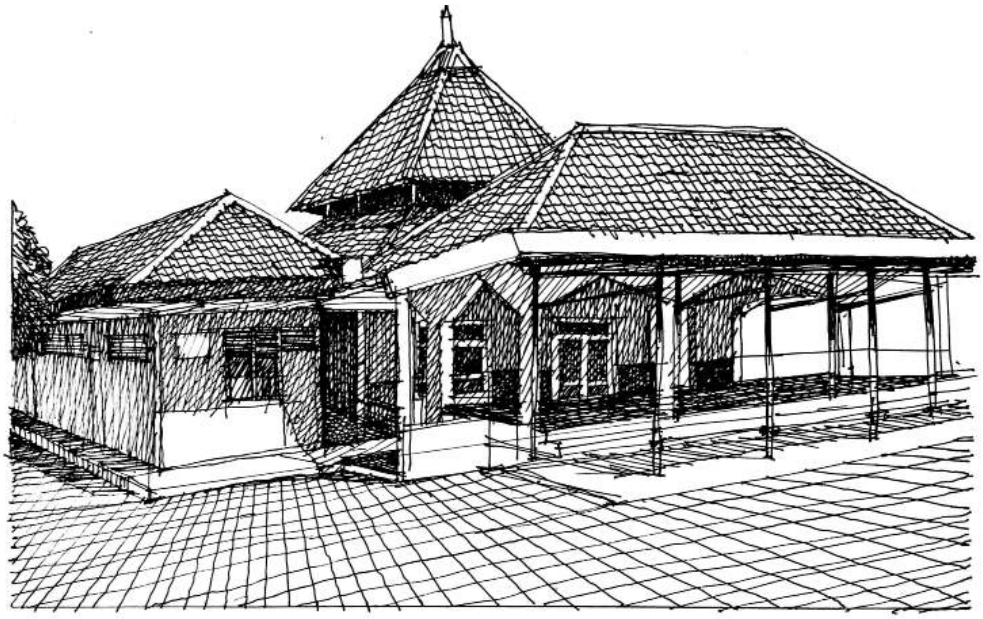

Masjid Sulthonain Nitikan

Dengan kedudukan silsilah tersebut sekaligus peran kultural dan keagamaan yang luar biasa, maka kedua raja pewaris Mataram ini membangun masjid di dekat makam Ratu Paku Buwana.

Di tempat itu juga terdapat makam Raden Rangga, putra Panembahan Senapati yang tersohor kesaktiannya. Di dekatnya dimakamkan Pangeran Besar Sultan Syarif Abdurrahman bin Ali Alaydrus, seorang ulama yang dikisahkan oleh sementara kalangan sebagai guru spiritual Sultan Hamengku Buwana I. Tempat ini tampaknya sudah menyandang peran spiritual yang penting dari masa ke masa.

Setelah Perjanjian Giyanti pada 1755, aset Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, termasuk masjid ini. Bagian Masjid sebelah utara menjadi kekuasaan Kasunanan Surakarta dan bagian selatan menjadi kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Sebelum pemugaran tahun 1985 pembagian ini masih ditampilkan secara mencolok dengan perbedaan warna lantai dan dinding. Bagian utara yang dimiliki oleh Kasunanan Surakarta berlantai abu-abu dengan dengan dinding tembok berwarna biru muda. Sedangkan bagian selatan yang dimiliki Kasultanan Yogyakarta berlantai merah dengan tembok berwarna putih. Begitu pula area makam dengan pembagian pengelolaan sebelah barat oleh Kasunanan Surakarta dan sebelah timur oleh Kasultanan Yogyakarta.

Di atas pintu masjid terdapat pahatan tulisan Arab pegon yang menyebutkan bahwa Masjid pembuatan pintu oleh Sunan Paku Buwana IX (bertahta 1862-1893) di Surakarta pada Jimawal 1309 H (1891 M) dan pembangunan atau pemugaran masjid pada tahun Alip 1818 J (1889 M).

Bangunan hasil pemugaran tersebut tampil gagah dengan bentang lebar dan dinding tembok yang sangat tebal. Ruang shalat utama berdenah persegi dengan dimensi 17 x 17 m, sedangkan ruang shalat putri berupa emperan tertutup. Empat tiang utama dengan bentang enam meter memang tampil sangat dominan di ruang dalam Masjid ini. Keempat tiang kayu tersebut berpenampang persegi yang ditegakkan di atas umpak berbentuk piramida terpancung.

Pemugaran yang dilakukan oleh masyarakat setempay sayangnya mengubah banyak bagian Masjid ini. Pemasangan pintu dan jendela kaca pada ruang shalat utama memang menjadikan ruang dalam lebih terang. Serambi depan tetap beratap limasan dengan bentuk dan dimensi yang sama namun strukturnya telah diganti dengan beton bertulang.

Masjid dan makam yang berafiliasi pada kerajaan senantiasa terlibat dalam dinamika sosial politik. Masjid Sulthonain Nitikan terbukti mampu untuk bertahan di tengah perubahan-perubahan mendasar yang terjadi pada Dinasti Mataram Islam.

Haidar, Emir (2019) “Revitalisasi Dan Pengembangan Bangunan Cagar Budaya Masjid Sulthonain, Nitikan” Skripsi tidak dipublikasikan, Departemen Arsitektur Universitas Gadjah Mada.
Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.

Masjid Agung **Sumenep**

Sumenep, Jawa Timur

Sumenep adalah wilayah yang sangat tua. Wilayah ini dipimpin oleh Aria Wiraraja yang juga menjdi penasehat Raja Singasari sebelum Majapahit berdiri. Wiraraja mendukung Raden Wijaya dalam masa sulit sehingga Raden Wijaya dapat mendirikan Kerajaan Majapahit.

Sepanjang sejarahnya, Sumenep mengalami pasang surut yang kompleks. Setelah Majapahit surut, Sumenep berada di bawah hegemoni Demak. Sementara, Kerajaan Sampang dan Pamekasan merupakan rival setempat yang tangguh juga. Kadipaten Sumenep jatuh di bawah kekuasan Mataram yang dipimpin oleh Sultan Agung pada tahun 1624 yang berlanjut hingga masa pemerintahan Kanjeng Pangeran Aria Yudanegara. Keterlibatan VOC dalam pemerintahan Mataram memaksa Paku Buwana I untuk menyerahkan Sumenep dan Pamekasan di bawah kekuasaannya pada tahun 1705.

Pada tahun 1779-1787 di masa pemerintahan Panembahan Sumolo (memerintah 1762-1811) atau dikenal juga sebagai Pangeran Natakusuma I, Masjid Jamik Sumenep dibangun. Penguasa ke-31 Kadipaten Sumenep ini juga membangun Kraton Sumenep sekitar 400 meter dari Masjid ini. Pembangunan Masjid dan Kraton ini dipercayakan kepada seorang arsitek dari kalangan masyarakat Tionghoa yang bernama Lauw Piango, yang juga merancang Kraton Sumenep.

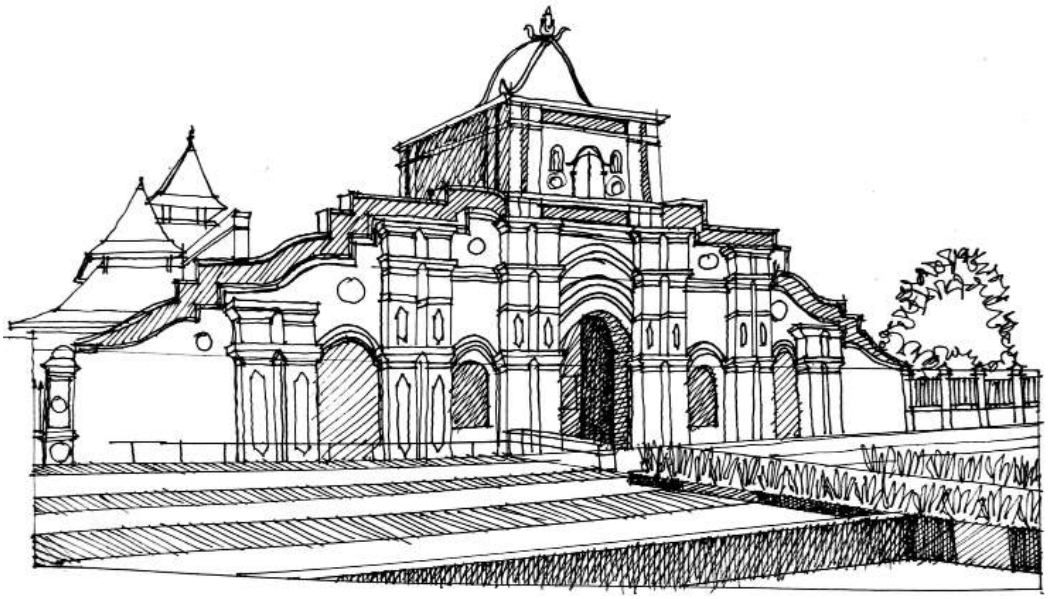

Masjid Agung Sumenep

Bangunan utama Masjid Agung Sumenep berdenah persegi dengan ukuran 23,5 x 23,5 m dengan atap tumpang bersusun tiga. Struktur utama bangunan ini terdiri atas 13 kolom pasangan bata berplester dan bercat putih dengan dimensi yang sama setinggi 8,5 m yang menopang dua atap tumpang tertinggi. Berbeda dengan susunan kolom pada masjid di Indonesia yang pada umumnya memiliki empat kolom di tengah, kolom Masjid ini tersusun dengan satu kolom di pusat bangunan dan sisanya mengelilingi pada posisi tepi atap tumpang kedua. Kesemua kolom berbentuk silindris sebagaimana dalam langgam Arsitektur Klasik Eropa. Atap tumpang terbawah ditopang oleh dinding pemikul yang tebal.

Pada dinding sisi barat terdapat ceruk besar di tengah yang diapit oleh dua ceruk yang lebih kecil. Jajaran ceruk ini sangat menonjol dengan pilar-pilar yang sangat tebal dan naungan struktur lengkung. Ceruk tengah berfungsi sebagai mihrab tempet imam memimpin shalat, ceruk di kanan berisi mimbar kayu

berukir untuk khutbah, sedangkan ceruk di kiri untuk maksurah atau tempat Adipati Sumenep menjalankan ibadah shalat, atau kadang untuk makmum yang bertugas melantangkan suara imam. Kesemua ceruk, pilar dan dinding di antaranya dilapis dengan keramik berwarna biru-putih yang memberikan karakter Arsitektur Tionghoa yang kuat.

Saat ini enam struktur yang berdengah persegi tak berdinding dan beratap tumpang bersusun dua telah dtambahkan sejumlah dua unit di masing-masing sisi timur, utara dan selatan. Bangunan tambahan tersebut berperan sebagai serambi untuk perluasan ruang shalat dan mewadahi berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Gapura Masjid Agung Sumenep adalah sosok bangunan yang paling mendominasi penampilan kompleks Masjid ini dengan dimensinya yang sangat besar dan bentuknya yang khas. Struktur pasangan bata ini terdiri atas dua susun dengan denah bagian bawah berukuran 16 x 6,4 m. Di tengahnya terdapat pintu besar beratap lengkung dengan lebar 3,5 yang diapit oleh dua pintu yang lebih kecil dan enam pasang pilar berpenampang persegi.

Tepat di atas pintu utama terletak struktur bilik atas yang berdenah persegi panjang berukuran 5 x 6 m. Bilik ini berdinding masif dengan atap berprofil lengkung seperti genta yang kesemuanya terbuat dari pasangan bata berplester. Pada kedua sisi terluar gapura terdapat sepasang tangga menuju ke bilik atas yang ditutup dari arah depan dengan bidang dinding berbentuk lengkung berganda atau ojief sebagimana dijumpai pada tangga bangunan candi masa pra-Islam di Jawa. Keseluruhan komposisi gapura ini dihias dengan pelipit yang sangat tebal yang menegaskan sosok bangunan ini. Pilar berganda dan profil tebal tersebut serupa dengan ciri Arsitektur Barok Eropa.

Di sisi barat kompleks Masjid dibangun menara pada tahun 1910. Menara berdenah segi enam dengan ketinggian 15 m atau sepadan dengan tinggi gapura terbuat dari pasangan bata berplester dan bercat putih. Tubuh menara terbagi atas empat tingkat, yang dipisahkan oleh pelipit. Pada kaki menara terdapat pintu masuk sedangkan pada puncak menara terdapat kubah dengan bentuk 2/3 bola yang menaungi bilik untuk menyerukan adhan.

Secara keseluruhan, arsitektur Masjid Agung Sumenep menampilkan kecakapan dalam meramu langgam arsitektur dari berbagai penjuru dunia dan mnggubahnya menjadi suatu ciptaan baru yang khas dengan karakter lokal yang kuat. Keterbukaan masyarakat Sumenep tidak menjadikan mereka sebagai peniru semata tapi pencipta kreatif dengan sesumber yang beragam.

Andika, F. (2022) “Masjid Agung Sumenep: Akar Historis Toleransi Masyarakat Ujung Timur Pulau Garam” Journal of Islamic History, vol. 2(2), hal. 177–190

Fahrezi, R.R., P.C. Pangestu, M.A.Z. Mubarrok, G.W. Mukholadun, F.M.P. Aji (2024) “Masjid Agung Jamik Sumenep: Sejarah, Peran dan Pelestariannya sebagai Warisan Budaya”. Sinektika: Jurnal Arsitektur, Vol. 21 No. 1.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) Masjid Kuno Indonesia. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Sunan Ampel**

Surabaya, Jawa Timur

Masjid Sunan Ampel bukan hanya tempat untuk ibadah shalat tapi juga tempat peziarahan yang penting dengan suasana kampung kota lama yang sangat khas. Di sekitar Masjid ini tumbuh permukiman sangat padat yang didominasi masyarakat keturunan Arab terutama yang berasal dari Yaman. Banyak dari para pemukim di sini yang menjual makanan, pakaian, aksesories dan lain-lainnya yang khas dari TimurTengah, sehingga membentuk suasana kampung sekaligus pasar yang ramai. Sambil menikmati kepadatan bangunan dan aktivitas ini, pengunjung berjalan kaki menuju Masjid dan makam bersejarah ini.

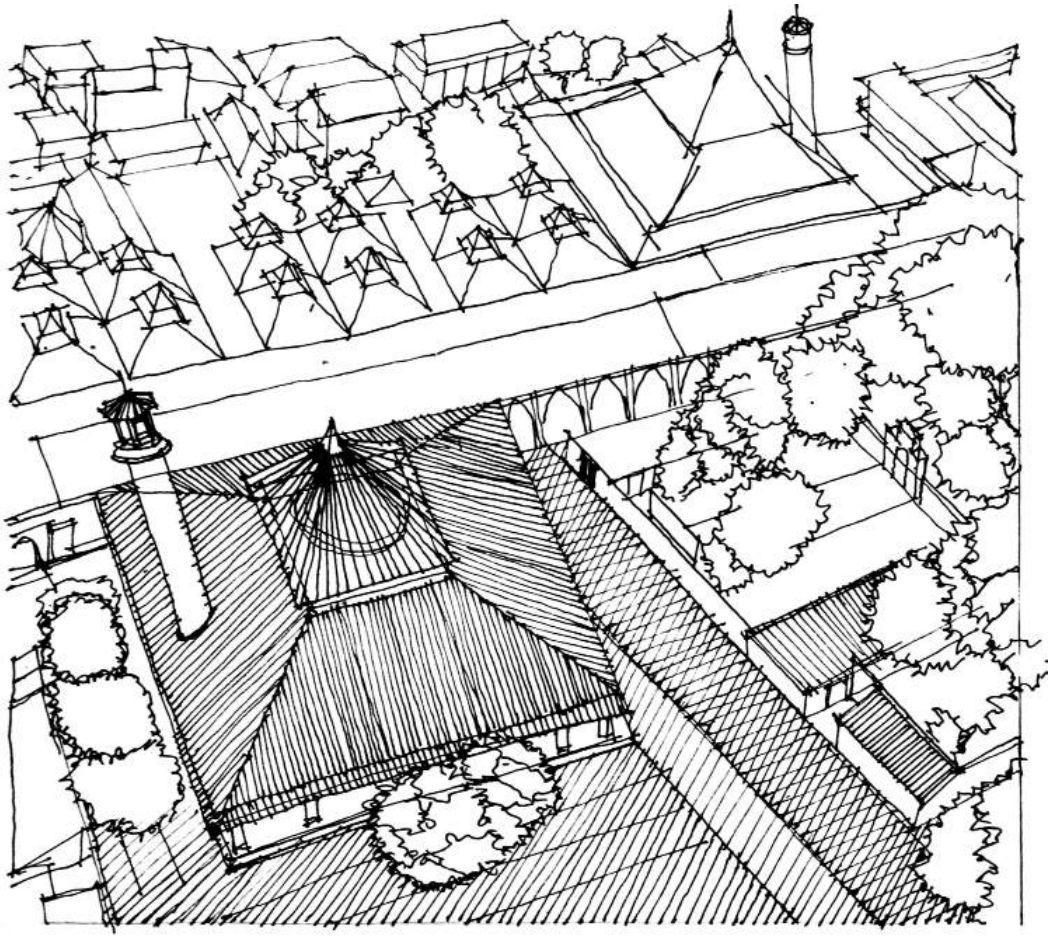

Masjid Sunan Ampel

Kawasan dan Masjid ini mengalami perkembangan yang melibatkan banyak pihak dengan Sunan Ampel sabagai figur perekatnya. Raden Rahmat yang dikenal sebagai putra Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi yang datang ke Jawa dari Negri Champa di Vietnam pada awal abad ke-15. Agamawan ini juga berkerabat dengan kalangan ningrat Majapahit sehingga memudahkan untuk berinterkasi dan membaur dengan masyarakat setempat. Di Desa Ampeldenta dekat Kali Mas yang merupkan urat nadi Majapahit, Raden Rahmat mendirikan masjid dan pesantren sehingga kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel. Setelah wafat pada tahun 1481, Sunan Ampel dimakamkan di sebelah barat

Masjid. Masjid. makam dan pesantren ini menarik minat banyak orang karena kharisma spiritualnya. Pada awal abad ke-19 terjadi migrasi masyarakat dari Hadramaut untuk bermukim di seputaran Masjid yang menjadikan tempat ini memiliki konsentrasi penduduk Arab yang sangat tinggi.

Sunan Ampel membangun Masjid pada tahun 1421. Bangunan masjid ini mengalami penembangan terus menerus hingga saat ini sehingga tak mudah mengidentifikasikan bagian asli dari Masjid Ampel. Setelah wilayah Surabaya sepenuhnya berada di bawah administrasi Pemerintah Kolonial, Masjid ini diperluas oleh Adipati Tjakranegara dengan menambah bangunan di sebelah utara bangunan bagian selatan. Pada tahun 1926 Adipati Niti Adiningrat menambah atau memperluas ke bagian utara lagi. Pada masa kemrdekaan dilakukan perluasan Masjid pada tahun 1954-1958 dengan menambagh bangunan di utara dan barat. Penambahan bagian barat berikutnya dilakukan pada tahun 1974 dengan memperluas lagi bagian. Pada tahun 1993-1998 dilakukan penambahan besar-besaran di sisi barat ssehingag luasan masjid menjadi dua kali lipat.

Masjid Sunan Ampel terdiri atas dua bangunan utama yang berjarak sekitar 20 meter dengan bentuk dasar dan ukuran yang serupa. Keduanya dibangun pada masa yang berbeda sehingga menggunakan material dan konstruksi yang berbeda. Bangunan Masjid kuno terletak di sebelah timur makam Sunan Ampel sedangkan bangunan baru terletak di sudut barat laut banguna lama atau di utara makam. Keduanya berdenah persegi dengan atap tumpang bersusun tigam dan ruang shalat yang dikelilingi oleh emperan.

Bangunan Masjid lama memiliki atap yang ditopang oleh empat tiang utama atau saka guru yang dikelilingi oleh 12 tiang pendukung atau saka rawa. Kesemua tiang ini terbuat dari kayu berpenampang segi delapan. Pada bagian tepi ruangan berjajar 14 saka emper atau tiang tepi dengan bentuk seperti kolom dorik dalam khasanah Arsitektur Klasik Eropa dengan permukaan beralur yang menopang tiang kayu persegi di atasnya. Tiang-tiang tersebut dihubungkan oleh balok-balok mendatar yang menjaga kestabilan struktur. Dinding tebal menjadi pelingkup ruang shalat utama bangunan kuno yang berukuran 32 x 32 meter ini. Sejumlah pintu tinggi dengan lubang ventilasi berbentuk setengah lingkaran terpasang berderet di sepanjang tembok tersebut. Ruang shalat ini dikelilingi oleh emperan selebar 5 meter dengan tiang pasangan bata berlanggam dorik sebagai struktur utamanya. Ruang shalat utama ini mengalami beberapa kali perluasan sehingga mihrab terletak tergeser ke barat dari dinding utama ruangan ini. Alih-alih terletak di halaman sebagaimana lazimnya di kompleks masjid, menara Masjid Ampel yang berbentuk silindris setinggi 50 meter ini justru terletak di sisi selatan di dalam ruang shalat.

Bangunan baru di kompleks Masjid Sunan Ampel ini dibangun dengan struktur utama beton bertulang namun berupaya untuk menjalin keterkaitan dengan masjid lama secara kreatif. Bagian atap tumpang yang paling atas berupa kubah beton separuh bola yang dilingkupi dengan rangka atap piramidal sebagaimana atap tertinggi bangunan lama di sebelahnya. Penopang utama bangunan baru ini adalah 12 kolom silindtris yang menopang dua susun atap tertinggi. Kolom-kolom silindris di tepi tersusun segaris dengan keduabelas

kolom utama tersebut. Susunan dan jarak kolom ini menyesuaikan dengan pola bangunan lama sehingga memberikan kesan keterhubungan yang baik. Bangunan baru ini juga memiliki menara silindris dengan keletakan di dalam ruangan sebagaimana pada bangunan masjid sebelumnya.

Kompleks Masjid Sunan Ampel ini memberikan keteladanan sikap inklusif dan dinamis. Sikap inklusif ditunjukkan dengan penggabungan berbagai langgam arsitektur yang disusun secara selaras, antara lain, bentuk bangunan Jawa, menara Timur Tengah dan kolom Klasik Eropa. Sikap dinamis ditunjukkan pada perancangan bangunan berikutnya yang menunjukkan kebaruan teknologi dan ekspresi tapi sekaligus menjalin hubungan yang intensif dengan pola bangunan lama.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Wahby, Ahmed (2008) "The Architecture of the Early Mosques and Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th and 16th Centuries", unpublished dissertation, University of Bamberg.

Masjid **Sunan Giri**

Gresik, Jawa Timur

Sunan Giri dikisahkan adalah putra Maulana Ishak, seorang pendakwah muslim yang menikah dengan putri Raja Blambangan di ujung timur pulau Jawa yang beragama Hindu. Si bocah kecil diselamatkan dari intrik di Blambangan dengan dihanyutkan dalam peti di laut. Dia ditemu dan diangkat anak oleh Nyi Gede Pinatih, seorang janda syahbandar kaya di pelabuhan Gresik sekitar 20 km dari Surabaya. Nyi Gede Pinatih menamainya Jaka Samudra karena berasal dari laut dan kemudian mengirimkannya untuk berguru pada Sunan Ampel di Surabaya. Jaka Samudra yang juga dikenal sebagai Raden Paku adalah murid yang cemerlang sehingga Sunan Ampel memberinya sebutan Raden Ainul Yaqin. Setelah matang ilmunya, dia mendirikan pesantren di Giri Kedaton di wilayah Gresik sehingga kemudian tersohor sebagai Sunan Giri dan menjadi salah satu Walisanga yang terkemuka.

Untuk mencapai Masjid ini pengunjung harus mendaki tangga menuju ke senuah gapura paduraksa yang dibangun dengan pasangan pata berplester. Di atas ambang pintu terdapat susunan balok kayu berundak yang dicat dengan warna kehijauan. Bagian atas gapura paduraksa ini berupa bangun berundak serupa candi yang bersusun tujuh. Susunan yang mengecil ke atas ini berpuncak pada hiasan padma atau lotus yang lazim dijumpai pada bangunan-bangunan suci di masa pra-Islam.

Bangunan utama Masjid Sunan Giri berdenah persegi empat dengan atap tumpang bersusun tiga. Ruang shalat utama ini dikelilingi tembok tebal dengan tiga pintu di masing-masing sisi timur, utara dan selatan. Atap masjid ditopang oleh empat saka guru atau tiang utama yang dikelilingi oleh saka rawa atau

tiang penunjang. Kesemua tiang ini memiliki penampang segi delapan yang dihugungkan oleh balok-balok mendatar sebagai penguat. Keseluruha kolom dan balok ini dicat dengan warna kehijauan dengan ornamen tumpal keemasan di tiap ujung dan pangkal balok dan kolom.

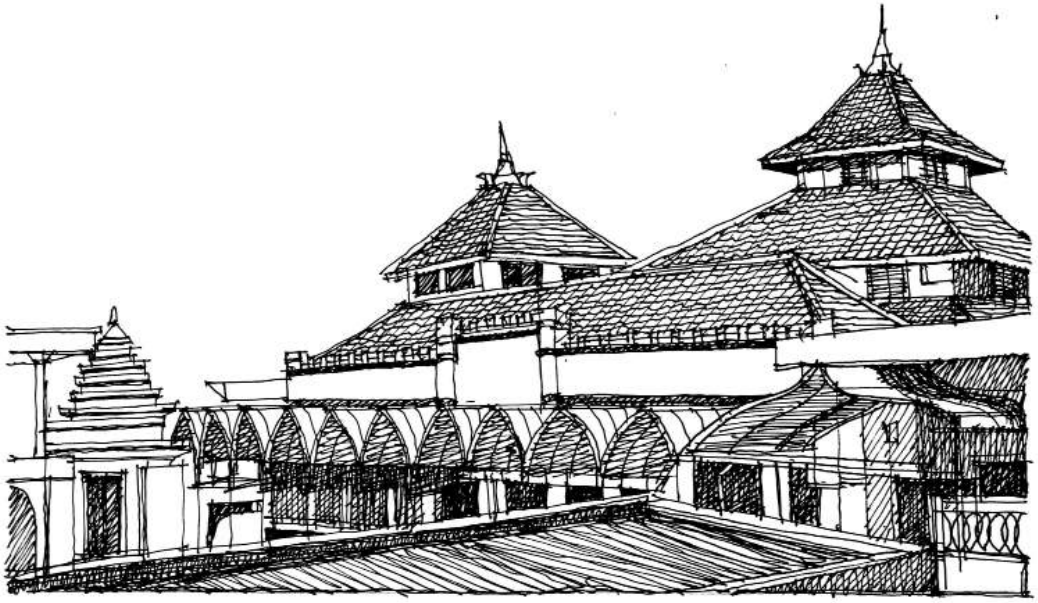

Masjid Sunan Giri

Tiga pintu utama ruang shalat yang menghadap ke timur memiliki bentuk dan ornamentasi yang khas. Pintu-pintu ini dibuat menyerupai gapura paduraksa di halaman depan yang memiliki struktur serupa candi bersusun tujuh di atasnya. Perletakan bentuk paduraksa memuncak ini dimungkinkan lantaran posisi dinding ditarik ke arah tengah beberapa meter guna mendapatkan ruang atap yang lebih tinggi ketimbang pada posisi di tepi. Ambang atas dan samping pintu ini diukir dengan kaligrafi beraksara Arab yang sangat padat dengan warna keemasan. Susun balok kayu di atas ambang pintu diukir dengan berbagai ragam hias berpola jajaran segitiga, sedangkan daun pintu berukir motif sulur tumbuhan yang padat dan kaya. Semua ragam hias tersebut diwarnai keemasan.

Sangat berbeda dengan pintu yang sarat dengan beragam ornamen, mihrab Masjid Sunan Giri ini justru tampil sangat bersahaja dengan dimensi yang relatif kecil. Pada sisi barat ruang shalat ini terdapat dua ceruk yang dilapis dengan batu pualam tanpa ukiran. Ceruk di kiri untuk tempat imam memimpin shalat sedangkan ceruk di sebelah kanan berisi mimbar kayu berukir.

Masjid Sunan Giri yang juga dikenal sebagai Masjid Ainul Yaqin ini menjadi saksi pasang surut wibawa keluarga besar Sunan Giri, yang semula berpusat pada tempat mengaji bergeser menjadi berpusat pada tempat peziarahan. Ekspresi arsitektural masjid ini merangkum rentang waktu yang sangat jauh. Langgam arsitektur Masjid ini terbentuk dengan menggabungkan struktur gapura paduraksa serupa candi menjadi bagian penting dari bangun tipikal masjid Jawa dengan hiasan kaligrafi Arab yang sangat kaya, sementara struktur beton dipoles dengan cat modern berwarna pastel kehijauan sebagaimana selera Eropa.

Siswayanti, Novita (2016) “Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 2, hal. 299-326.
Wahby, Ahmed (2008) “The Architecture of the Early Mosques and Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th and 16th Centuries”, unpublished dissertation, University of Bamberg.

Masjid **Sunan Muria**

Kudus, Jawa Tengah

Pada masa pra-sejarah yang jauh, daratan yang menonjol disisi utara Pulau Jawa itu terpisah oleh selat dengan Jawa. Daratan itu kemudian disebut sebagai Pulau Muriam dengan Gunung Muria berada di pusatnya. Sementara laut sempit yang memisahkannya disebut sebagai Selat Muria.

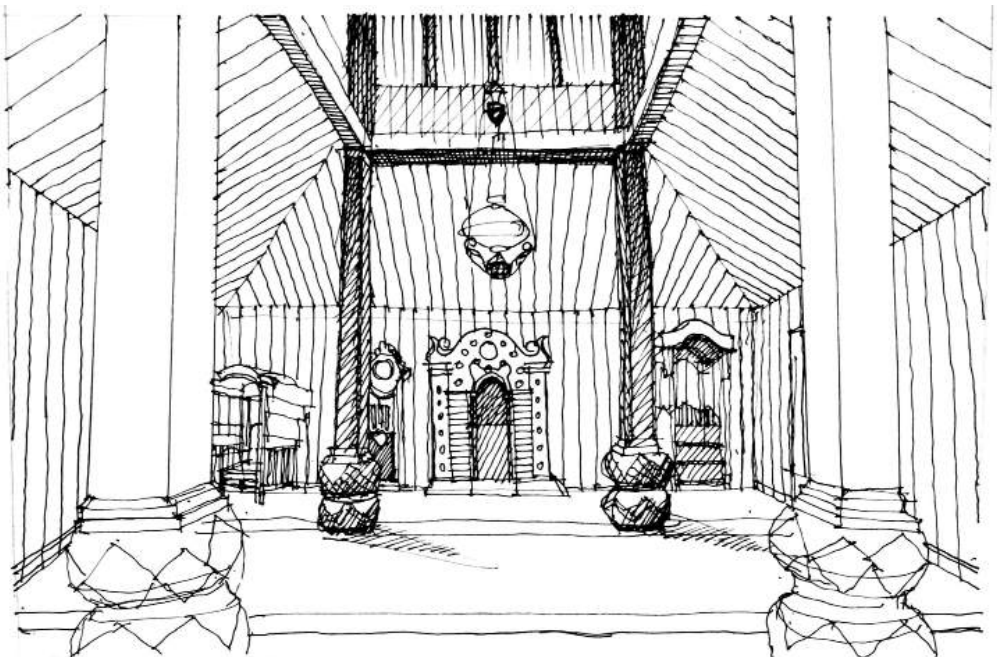

Masjid Sunan Muria

Nama Muria sendiri sangat mungkin berasal dari sebutan Bukit Moriah yang dalam tradisi keagamaan Islam, Kristen dan Yahudi dipahami berada di kawasan Yerusalem. Di bukit ini Sulaiman membangun Bait Suci dan Ibrahim menyembelih putranya. Pemahaman ini sangat beralasan juga mengingat Gunung Muria hanya berjarak sekitar dua puluh kilometer dari Kudus, nama yang jelas merujuk pada Al Quds atau Yerusalem.

Bukit Muria memiliki banyak puncak yang masing-masing memilki kisah legendarisnya. Beberapa dikaitkan dengan tokoh pewayangan, orang suci pada masa Islam atau leluhur setempat.

Di salah satu lereng Gunung ini terdapat tempat yang dimuliakan yang semula menjadi pusat dakwah salah satu Walisanga, yang kemudian menjadi tempat permakamannya. Tokoh yang lekat dengan tempat ini disebut sebagai Sunan Muria. Banyak kalangan yang memahami Sunan Muria berkerabat erat dengan

Sunan Kudus. Kedekatan ini juga tercermin dalam upacara tahunan untuk mengganti selubung makam yang dikenal dengan nama Buka Luwur. Di Makam Sunan Kudus, upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Suro atau Muharram, sedangkan di Makam Sunan Muria setiap tanggal 16 Suro.

Berbeda dengan Sunan Kudus yang aktif dalam percaturan politik dan keagamaan di Kesultanan Demak, dan kemudian membina kota yang ramai, Sunan Muria memilih untuk berdakwah di pelosok desa dan di lereng bukit. Dalam sunyi, Sang Sunan mewartakan ajaran suci kepada khalayak pinggiran.

Dikisahkan, bahwa sebelum membangun Masjid di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus yang ada sekarang ini, Sunan Muria pernah membangun masjid di beberapa tempat. Namun masjid-masjid tersebut ditinggalkan lantaran dianggap terlalu mencolok dan membanggakan, sehingga dirasa mengganggu sikap rendah hati dan bersahaja yang sangat dihayati oleh Sunan Muria.

Di ketinggian lereng bukit yang terpencil, dan mungkin dengan bahan bangunan yang bersahaja, Sunan Muria membangun masjid yang kemudian menjadi tempat permakamannya juga.

Setelah berkali-kali pemugaran, perluasan dan pembaruan, bangunan Masjid yang asli tak lagi terlacak. sudah tidak seperti yang asli. Pada foto lama yang diambil sebelum perombakan total di tahun 1980 dapat dilihat bahwa masjid Sunan Muria mempunyai atap tumpang bersusun dua, dengan hiasan puncak. Di depannya terdapat serambi yang merupakan bangunan semi terbuka beratap limasan.

Elemen kuno yang masih tersisa adalah ceruk mihrab yang terbuat dari batu andesit dan pasangan bata. Ceruk mihrab dibatasi di kedua sisinya dengan pilar batu andesit setinggi 1,4 m. Di atas dan di kedua sisi luar pilar batu terdapat komponen pasangan bata berplester.

Sisi atas ceruk dibentuk konstruksi lengkung dengan bidang atasnya yang memiliki tepian lengkung setengah lingkaran dengan bentuk sulur gelung pada kedua ujungnya. Permukaan bidang lengkung tersebut dihias dengan ornamen plester bermotif floral yang menjalar dari pangkal di kedua sisi bawah hingga memenuhi seluruh bidang. Bidang pilar di samping kiri dan kanan dihias dengan motif palang bergerigi dengan aksen bunga di tengahnya. Seluruh permukaan bidang berplester dicat putih dan ditempeli banyak cawan keramik berwarna kehijauan dan kekuningan. Di tengahnya terpasang pelat keramik besar berbentuk lingkaran dengan kaligrafi wiridan di atasnya.

Berbeda dari kebanyakan mihrab yang terbentu sebagai tonjolan keluar dari ruang shalat utama, mihrab Masjid Sunan Muria ini justru berbentuk menjorok ke dalam. Dengan demikian, keseluruhan dinding di keempat sisi ruang berdenah persegi berukuran sekitar 8 x 8 m ini rata. Di tengah ruangan terdapat empat tiang yang semua sekarang dibungkus dengan papan kayu, sebagaimana seluruh permukaan dinding tegak dan langit-langit miring. Keletakan mihrab yang tidak menonjol ke luar ini dipahami sebagai cerminan dari jiwa tawadhu atau rendah hati dari Sunan Muria.

Elemen kuna lain yang masih tersisa dari Masjid Sunan Muria ini adalah bedug dan gawang tempat bergantungnya. Sementara motif binatang biasanya dihindari di lingkungan masjid, bagian atas gawangan ini justru diukir dengan gambar dua ekor naga yang menautkan ekor serta empat ekor burung di atasnya. Dalam kebudayaan masa pra-Islam, naga dihubungkan dengan dunia bawah sedangkan burung melambangkan dunia atas.

Masyarakat setempat mengenang Sunan Muria dalam wejangan untuk "membangun pagar mangkok, ketimbang pagar tembok" yang bermakna agar hidupmu tenteram berbagilah dengan sesama di sekitarmu, ketimbang mengurung dirimu di balik pagar yang memberi keamanan semu.

Hingga sekarang, jalan setapak mendaki menuju Masjid dan Makam di ketinggian 1600 m dari permukaan laut ini penuh dengan pedagang kecil di kedua sisinya. Berabad setelah Sunan Muria wafat, keberadaan Masjid dan Makamnya masih memikat puluhan ribu peziarah dalam sepekan sehingga menjadi sarana berbagi rezeki pada sesama.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.
Santosa, Revianto Budi dan Muhammad Rizal Abdi (2019) *Kudus: Sepenggal Yerusalem di Tanah Jawa*, Kudus: Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus

Masjid Agung **Surakarta**

Kota Surakarta, Jawa Tengah

Masjid Agung Surakarta dibangun sebagai bangunan peribadatan utama di ibu kota Kerajaan Mataram Islam di Surakarta. Bukan hanya sekedar fasilitas untuk melaksanakan ibadah shalat, bangunan dan keseluruhan kompleksnya berperan untuk membangun legitimasi bagi Kerajaan yang berlatar agama Islam tersebut. Peran penting ini ditunjukkan melalui keletakan, dimensi dan langgamnya. Letak Masjid Agung menghadap Alun-alun dan berada dekat Kraton jelas menimbulkan asosiasi keruangan yang sangat erat. Kedekatan ini juga mendukung penyelenggaraan prosesi perayaan keagamaan kerajaan terutama Garebeg dan Sekaten. Dimensi bangunan Masjid yang luar biasa besarnya ini menegaskan skala kekuasaan politis dan keagamaan yang ingin ditunjukkan melalui skala tersebut. Hingga saat ini Masjid Agung Surakarta adalah bangunan masjid berarsitektur kayu yang terbesar di seluruh Indonesia. Masjid ini menggunakan varian arsitektur Jawa yang khas seperti atap lambang sari dan bangsal pagongan yang hanya dijumpai pada masjid kraton.

Kompleks masjid seluas hampir dua hektar ini berpusat pada ruang shalat utama Masjid Agung Surakarta yang berdenah persegi dengan ukuran sekitar 33 m x 33 m. Bangunan ini dinaungi atap tumpang bersusun tiga dengan atap tertinggi ditopang 4 tiang utama atau saka guru, atap di bawahnya memiliki 12 tiang pendukung atau saka rawa yang menopangnya, sedangkan atap terbawah disangga oleh tembok yang mengeliling ruang shalat. Pada tiap sisi dinding keliling tersebut masing-

masing dihias dengan pilar semu dengan penampang setengah lingkaran.

Oleh 20 tiang tepi atau saka pengarak yang menyatu dengan tembok keliling. Kesemua tiang tersebut berpenampang lingkaran yang tampil lugas tanpa polesan cat. Antar tiang dihubungkan oleh balok-balok pengikat yang memungkinkan stabilitas struktur bangunan beratap menjulang setinggi 24 meter ini. Atap tersebut memiliki susunan usuk yang tersusun memusat yang menegaskan pentingnya titik pusat sebagai rujukan bagi keseluruhan konfigurasi yang melambangkan tauhid ini.

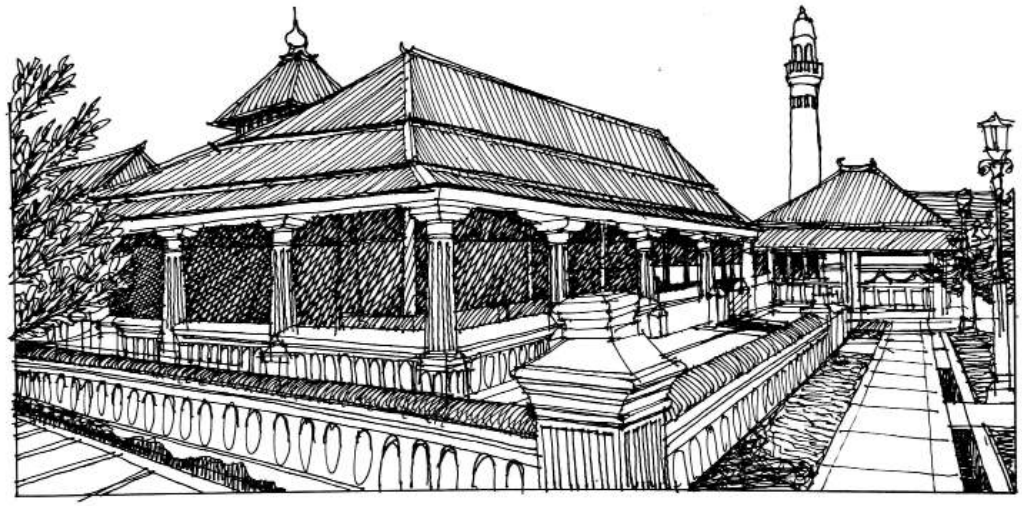

Masjid Agung Surakarta

Secara keseluruhan ruang utama yang berdiding tebal ini diakses melalui 11 pintu. Di sisi timur terdapat 5 pintu yang menghubungkan dengan serambi, sedangkan di sisi utara dan selatan masing-masingmemiliki 3 pintu yang menghubungkan dengan pawestren atau ruang shalat perempuan di selatan dan ruang penunjang lainnya di utara. Mihrab di sisi barat diapit dua jendela di tiap sisinya.

Mihrab yang terletak di tengah pada dinding sisi barat ruang utama Masjid ini berupa ceruk di sisi barat ruang utama. Bagian atas mihrab melengkung seperti mihrab pada banyak masjid di dunia Islam. Lengkung di bagian atas mihrab ini dihias dengan pilar semu berpenampang persegi panjang dengan bentuk Dorik sebagaimana langgam arsitektur Neo-Klasik Eropa. Sepasang pilar semu Dorik dengan penampang setengah lingkaran menghias sisi luar mihrab ini. Bidang setengah lingkaran di bawah lengkung mihrab ini dihias dengan kaca timah warna warni dengan ragam hias kaligrafi Arab.

Selain mihrab, liwan atau ruang utama ini dilengkapi mimbar terletak di sebelah kanan mihrab dan maksurah di sisi kiri. Mimbar tempat khutbah dibacakan ini berbentuk serupa tandu yang terbuat dari kayu jati berukir berukuran panjang 375 cm lebar 139 cm, dan tinggi 327 cm. Ukiran pada mimbar ini berupa motif lidah api, lung-lungan, patran, padma, dan bangun geometris.

Di sisi timur ruang utama dibangun serambi yang berupa bangunan tak berdinding dengan luasan yang bahkan lebih besar dari ruang utama. Serambi

yang ditambahkan padda tahun 1855 ini beratap limasan bersusun tiga ini berukuran 54 x 26 meter. Atap paling atas ditopang oleh 16 tiang utama atau saka guru yang disusun membujur arah utara-selatan, sementara atap di bawahnya disangga oleh 24 tiang. Kesemua tiang tersebut terbuat dari kayu dengan penampang persegi. Elemen struktur dan konstruksi yang terbuat dari kayu dicat dengan warna biru terang sebagaimana banyak bangunan lain di lingkungan Kraton Surakarta. Atap terbawah ditopang oleh jajaran pilar yang terbuat dari pasangan bata yang diplester dibentuk silindris. Pilar-pilar bercat putih ini dibuat beralur dengan kepala yang lebar serupa dengan pilar Doric dalam langgam Neo-Klasik Eropa.

Serambi ini dikelilingi kolam di ketiga sisinya sehingga berbentuk huruf “U”. Kolam air ini menyandang berbagai peran. Dari segi kendali lingkungan kolam ini membantu menurunkan suhu udara disekitarnya. Secara ritual kolam ini menyucikan jamaah yang melintasinya menuju serambi. Secara kosmologis kolam ini melambangkan samudera kosmis yang tak bertepi mengelilingi Gunung Mahameru yang dimuliakan. Pada bagian depan serambi dibangun selasar beratap, menaungi jembatan yang melintas di atas kolam. Semula jembatan ini dikhususkan bagi Raja yang hadir di Masjid.

Di halaman depan Masjid dibangun sepasan bangsal yang berhadapan. Kedua bangsal kecil ini dipergunakan untuk membunyikan dua perangkat Gamelan Sekaten yakni Kanjeng Kiai Gunturmadu dan Kanjeng Kiai Guntursari saat perayaan Sekaten memperingati Maulid Nabi Muhammad selama sepekan. Halaman di antara dua bangsal ini biasa dipergunakan untuk membagikan gunungan saat perayaan Garebeg memperingati Idul Fitri, Idul Adha dan Maulud Nabi.

Sunan Paku Buwana X (memerintah 1893-1939) menambahkan dua bangunan yang bernuansa Timur Tengah di sekitar serambi. Di bagian terdepan dibangun gapura baru dengan tiga pelengkung berujung lancip. Enam menara pendek dengan puncak berhias kubah kecil tambahkan di antara pelengkung tersebut. Bentuk dan komposisi elemen gapura ini menyerupai masjid-masjid di kawasan Persia. Sementara, pada tahun 1929 di sisi utara Serambi dibangun menara setinggi 16 meter yang berbuncak pavilyun kecil berkubah serupa dengan chattri yang menghiasi masjid-masjid India. Pada masa tersebut, bangunan masjid di Jawa yang berhias pelengkung dan kubah baru ada di Tuban, sehingga pengembangan elemen-elemen tersebut di Masjid Agung Surakarta adalah suatu terobosan baru.

Masjid Agung Surakarta dibangun secara bertahap dalam jangka waktu lebih dari seabad. Dalam rentang waktu yang panjang tersebut, berkembang dinamika sosial dan kultural yang kompleks. Arsitektur Masjid ini menunjukkan keluwesan budaya Jawa dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan budaya Eropa, Arab, India dan sebagainya sehingga dapat tampil selaras tanpa menghilangkan asal muasalnya sebagai bangunan Jawa.

Adityaningrum, D., T. S. Pitana, dan W. Setyaningsih (2020) “Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta”. *Sinektika* Jurnal Arsitektur, Vol. 17, hal

54-60..
Asasi, HD dan H. M. T. Sianipar (2021) “Arsitektur Masjid Agung Surakarta sebagai Wujud Akulturasi Budaya”. *Sosial Budaya*, Edisi 18, Nomor 2, Desember, hal. 144 – 151.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid At **Taibin**

Jakarta Pusat, Jakarta

Masjid At Taibin yang terletak di dekat Pasar Senen dibangun pada tahun 1815 oleh para pedagang sayur yang didukung oleh warga setempat. Hingga kini Masjid cagar budaya ini masih dilestarikan fisik dan perannya sebagai pusat syiar Islam. Semula Masjid ini bernama “Masjid Kampung Besar”, kemudian diganti menjadi “Masjid Imroni’ah”, dan baru pada tahun 1970-an disebut sebagai “Masjid At Taibin” sampai sekarang.

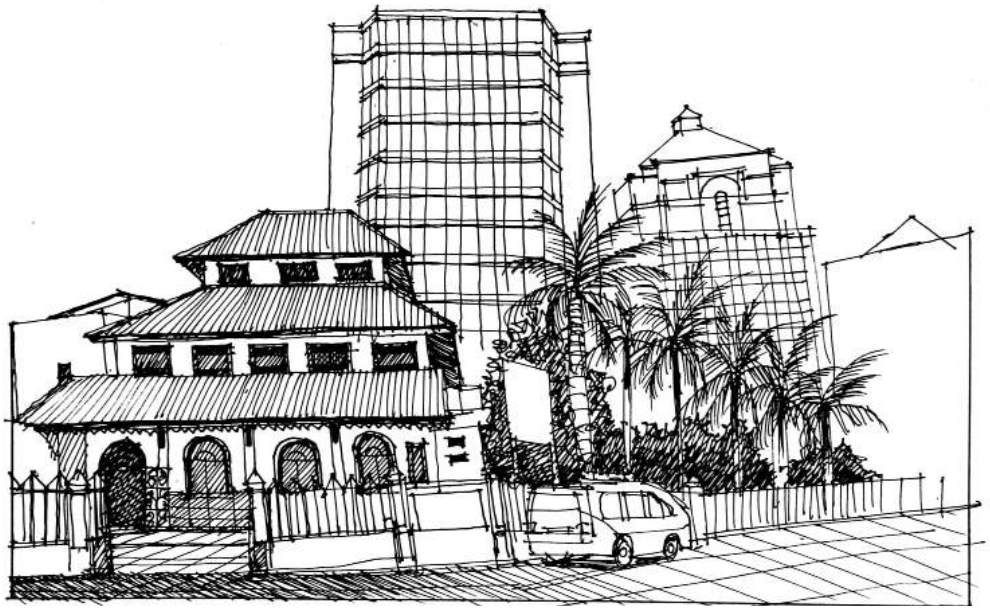

Masjid At Taibin

Pasar Senen dikembangkan pada saat yang bersaman dengan Pasar Tanah Abang pada bulan Agustus 1733 sehingga kadang disebut sebagai pasar kembar. Semula Pasar ini hanya ramai di hari Senen dan didominasi oleh masyarakat etnis Tionghoa, namun kemudian menjadi ramai setiap hari dengan pedagang dari berbagai kalangan, termasuk para pedagang muslim.

Sekitar 80 tahun setelah Pasar Senen mulai dikembangkan tumbuh inisiatif untuk membangun tempat ibadah yang layak khususnya bagi mereka yang sehari-hari beraktivitas di pusat perdagangan ini.

Bangunan Masjid Attaibin berbentuk persegi panjang dengan ukuran 25 X 20 m yang berdiri di atas tanah seluas 711 m2. Bentuk bangunan Masjid ini berupa atap limasan bersusun tiga dengan kemiringan atap yang sama. Terdapat celah yang cukup besar di antara susunan atap tersebut sehingga memungkinkan pencahayaan alami yang merata di dalamnya.

Ketiga susun atap limasan ini ditutup dengan genteng tanah liat berwarna alami. Pada tepi teritis ketiganya terdapat lisplank dekoratif dengan motif gerigi. Dengan bentuk atap, bahan penutup atap dan elemen dekoratif seperti itu, Masjid ini memang lebih menyerupai rumah adat Betawi ketimbang bangunan masjid pada umumnya.

Di tengah bangunan ini terdapat ruang shalat sebagai bagian terpenting Masjid. Ruang ini berada di bawah atap susun pertama dan kedua. Semetara atap terbawah menaungi serambi keliling.

Ruang shalat ini berdenah persegi panjang membujur timur-barat dengan ukuran 12,5 x 18,5 m, dengan mihrab pada sisi pendeknya. Dinding tembok setinggi hampir 6 meter membatasi ruang ini di keempat sisinya. Dengan

Pada dinding sisi timur, selatan, dan utara terdapat tiga pintu berbentuk segi empat dengan bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran. Di atas pintu tersebut terdapat jendela atas yang besar.

Elemen yang paling istimewa dari Masjid At Taibin ini adalah empat tiang kayu jati hitam yang diletakkan segaris tepat di sumbu panjang di depan mihrab. Pada bagian atas tiang ini diukirkan nama-nama donatur utama Masjid sebagai bentuk penghormatan kepada mereka.

Dimensi keempat tiang tersebut sangat ramping. Hal ini dimungkinkan karena beban berat atap sebenarnya dipikul terutama oleh rangka kuda-kuda yang terletak tepat di atas tiang kayu ini. Permukaan tiang-tiang tersebut dilapis dengan kayu yang diukir dengan motif segitiga tumpal bersulur dan kaligrafi yang dicat keemasan.

Di sisi barat ruang shalat dibangun mihrab yang berupa ceruk berdenah persegi panjang yang menjorok ke luar. Di dalam ceruk mihrab ini diletakkan mimbar yang berupa kanopi dengan empat tiang kecil yang terbuat dari kayu, serta tempat duduk dan undak-undakan yang terbuat dari pasangan bata berlapis pualam. Mimbar permanen ini berada di tengah mihrab sehingga sangat mendominasi. Sementara, tempat imam memimpin shalat berukuran sangat sempit merapat di sebelah kiri mimbar.

Di ketiga sisi ruang shalat terdapat serambi yang dinaungi oleh atap limasan susun terbawah. Serambi ini dibatasi dengan tembok pasangan bata dengan beberapa pintu dan jendela besar. Pintu dan jendela ini berbentuk persegi dengan bagian atas berbentuk lengkung setengah lingkaran.

Sebuah menara dibangun di sudut timur laut kompleks Masjid pada masa berikutnya. Tiga bagian terbawah menara ini berdenah segi empat dengan dimensi yang makin mengecil ke atas. Tepi atas tiap bagian memiliki tonjolan dengan profil melengkung yang dihias dengan motif padma dan gerigi. Bagian teratas berbentuk silindris dengan kubaah sangat runcing sehingga berbentuk seperti peluru.

Masjid At Taibin merupakan salah satu contoh awal pembangunan Masjid yang tidak berbasis pada permukiman. Kesungguhan para pedagang untuk menjalankan ibadah shalat mendorong mereka untuk membangun Masjid ini.

Latar belakang etnis yang beragam justru menjadi sumber inspirasi arsitektur religius multi kultural ini.

Ashadi (2018) *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: UMJ Press.
Heuken. A (2003) *Masjid-Masjid Tua di Jakarta*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Masjid **Taman Arum**

Magetan, Jawa Timur

Perang Jawa atau lebih dikenal dengan sebutan Perang Dipanagara merebak di seantero Jawa pada tahun 1825-1830. Banyak pengikut Dipanagara dari berbagai kalangan yang membangkitkan perlawanan kepada kuasa Kolonial secara mandiri. Di antara pengikut tersebut adalah Kiai Imam Nawawi yang kemudian melarikan diri hingga ke wilayah Magetan di Jawa Timur dengan dukungan sahabatnya yang bernama Kiai Mustarim. Keduanya merintis pengembangan permukiman di bagian Magetan yang saat itu masih berupa hutan. Mereka juga mengembangkan dakwah dengan mendirikan pesantren dan masjid yang kemudian dikenal sebagai Masjid Taman Arum sesuai dengan nama desanya. Hingga sekarang, salah satu keturunan Kiai Imam Nawawi masih aktif sebagai pengelola Masjid tinggalan leluhurnya ini. Saat ini Masjid Taman Arum secara administratif terletak di Dusun Godhegan, Desa Taman Arum, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan.

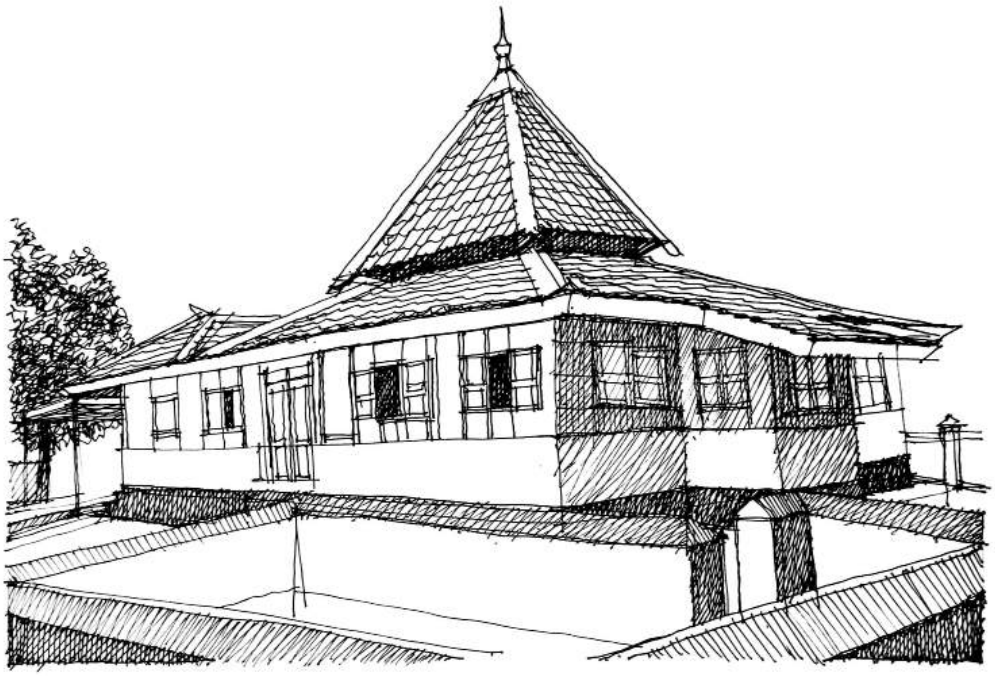

Masjid Taman Arum

Masjid Taman Arum pada dasarnya terdiri atas bangunan tunggal dengan beberapa penambahan berikutnya. Bangunan ruang shalat utama ini berdenah persegi dan berukuran relatif kecil yakni 7,5 x 7,5 meter. Ketinggian bangunan hingga ke puncak adalah 8,65 m, dengan puncak yang dihiasi ornamen berbentuk lidah api.

Ruang shalat ini dilingkupi oleh dinding pembatas dengan sepertiga bagian bawah berupa pasangan bata dan dua pertiga bagian di atas berupa panil kayu atau gebyok, termasuk pada bagian mihrab juga. Bangunan ini dinaungi oleh atap tumpang bersusun dua. Atap bagian atas ditopang oleh empat saka guru, sedangkan atap bagian bawah ditopang oleh dua belas tiang penunjang yang sekaligus berfungsi sebagai rangka penguat gebyok. Saka guru terbuat dari kayu berpenampang persegi yang ditegakkan di atas umpak batu yang berprofil menggelembung di tengah.

Ruang shalat utama ini memiliki tiga pintu dan delapan jendela yang terpasang dengan rangka yang sama dengan panil dinding. Pada sisi timur terdapat satu pintu yang diapit dua jedela sedangkan pada sisi utara dan selatan terdapat satu pintu dengan dua jendela di satu sisi. Mihrab diapit oleh dua jendela. Semua pintu dan jendela memiliki sepasang panil kayu penutup yang polos tanpa ornamen. Lubang jendela diamankan dengan jeruji kayu.

Untuk ibadah shalat putri terdapat ruang pawestren yang terletak di sebelah selatan ruang shalat utama Bangunan pawestren berdenah persegi panjang dengan ukuran 7,5 x 4 m beratap limasan dengan struktur yang terpisah dari bangunan utama. Di sebelah utara bangunan utama terdapat sebuah kolam berukuran 8,25 x 2,5 m dengan kedalaman sekitar 2,4 m, terbuat dari susunan bata yang berspesi. Kondisi kolam ini sekarang sudah tidak layak untuk difungsikan sebagai tempat berwudhu, oleh karena itu dibuatkan tempat wudhu baru berupa sebuah sumur yang terletak di sebelah tenggara serambi.

Di sisi depan bangunan utama terdapat serambi beratap limasan dengan denah berukuran 7,5 x 6 m. Sisi utara dan selatan serambi ditutup dengan panil kayu sedangkan sisi timur dibatasi dengan pagar jeruji kayu setinggi 0,8 meter.

Masjid Taman Arum meninggalkan jejak dakwah yang dilaksanakan di manapun seorang muslim berada dan memberi kemanfaatan bagi lingkungannya.

Riyadi, Ahmad S. M. (2014) “Perkembangan Masjid at Taqwa Godekan Taman Arum Magetan” skripsi tidak dipublikasikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Jami **Tegalsari**

Kota Surakarta, Jawa Tengah

Masjid Jami Tegalsari Surakarta adalah masjid swadaya masyarakat yang pertama di kota, Surakarta. Sebelumnya, masjid-masjid di Surakarta dibangun oleh Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Pembangunan Masjid ini diprakarsai dan didanai oleh K.H. Ahmad Shofawi, seorang seorang saudagar batik di Surakarta. Letak Masjid ini berdekatan dengan Masjid

Laweyan yang merupakan Masjid milik Keraton Surakarta yang dibangun dekat makam Ki Ageng Nis, leluhur dinasti Mataram.

Secara administratif, Masjid Tegalsari berada di Jalan Dr. Wahidin N0 36 Kampung Tegalsari, Kecamatan Laweyan. Pembangunan Masjid di atas tanah seluas 2000 meter persegi ini memakan waktu 19 bulan, dan selesai pada akhir tahun 1929. Saatini masjid tegalsaari menjadi pusat aktivitas Pesantren Modem Ta'mirul Islam yang mulai berkembang pada tahun 1986.

Bangunan utama Masjid Tegalsari berfungsi sebagai ruang shalat utama berdenah persegi dengan ukuran 10 x 10 meter dengan naungan atap tumpang bersusud dua. Atap tumpang ini ditopang oleh empat tiang utama atau saka guru berpenampang lingkaran yang terbuat dari kayu. Bagian tepi atap disangga oleh dinding tebal yang mengelilingi ruang shalat utama. Bangunan utama ini dapat diakses dari lima pintu yang terdiri atas tiga pintu menghadap ke serambi di timur dan dua pintu menhadap ke utara dan selatan. Pintu-pintu ini memiliki panil kaca timah pada bagian atas dengan hiasan kaligrafi berlanggam thuluth pada bagian tengah berbentuk lingkaran serupa matahari yang memancarkan 12 sinar. Sepanjang tepi bidang ini dihias dengan motif tanaman bunga di sisi samping dan bawah.

Masjid Jami Tegalsari

Pada dinding ruang shalat sisi barat terdapat tiga ceruk berjajar rapat dengan bentuk dan dimensi yang sama namun dengan fungsi yang berebeda. Ceruk tengah berfungsi sebagai mihrab tempat imam memimpin shalat, ceruk utara untuk menempatkan mimbar kayu tempat berkhutbah, sedangkan ceruk selatan untuk menempatkan jam besar.

Pada sisi timur terdapat serambi beratap limasan yang lebih luas ketimbang ruang sjhalat utama. Bangunan ini berdenah persegi panjang dengan ukuran 7 x 20 meter dengan posisi melintang utara-selatan. Di sisi muka serambi terdapat kanopi atau kuncung dengan atap kampung. Serambi semi terbuka

ini ditopang oleh struktur pasangan bata yang membentuk deretan lengkung.

Masjid Jami Tegalsari menunjukkan semangat masyarakat dalam beribadah, berdakwah dan mengembangkan layanan sosial yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Arsitektur Masji ini yang justru didominasi oleh ruangan serambi yang multi-fungsi menunjukkan bahwa peran sosial mendapat porsi yang penting sejak awal pendiriannya. Serambi ini bahkan sekarang berkembang lebih luas dari bangunan semula dengan atap tambahan di sekitar bangunan bersejarah.

Asroni, Ali, Dhani Mutiari dan Riza Z. Islam (2007) "Tipologi Bentuk Arsitektur Masjid di Surakarta" Laporan Hasil Penelitian Fundamental.

Bashori, Tri Hasan (2014) "Akurasi bencet Masjid Tegalsari Laweyan Surakarta sebagai petunjuk waktu hakiki" Skripsi tidak dipublikasikan pada IAIN Walisongo.

Syamsiyah, Nur Rahmawati dan Suharyani (2013) "Kenyamanan Ruang Dalam Masjid Dan Pembentukan Generasi Islam" Prosiding Seminar Peran Islam dalam Membangun Peradaban Umat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Masjid **Tegalsari**

Ponorogo, Jawa Timur

Kiai Muhammad Hasan Besari adalah murid kesayangan Kiai Donopuro sehingga kemudian dinikahkan dengan adiknya. Setelah menikah, Kiai Donopuro mmberikan sebidang tanah di Desa Tegalsari agar Kiai Hasan Besari dapat membina keluarga dan memperluas jaringan dakwah. Di tempat ini Sang Kiai membangun rumah, masjid dan pesantren. Belakangan, setelah Kiai wafat, di kompleks ini ditambahkan makam untuk Kiai Hasan Besari dan kerabatnya. Pesantren ini berkembang pesat seiring dengan menajaknya reputasi keilmuan Kiai Besari dan para penerusnya. Dari masa ke masa para tokoh berguru di tempat ini, antara lain, raja Sunan Paku Buwana II, pujangga Ronggawarsita, dan tokoh pergeran nasional H.O.S. Tjokroaminoto seorang tokoh pergerakan nasional yang menjadi guru bangsa.

Secara keseluruhan, kompleks Masjid seluas 4.500 meter persegi ini terletak di desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Di sebelah barat masjid terletak makam Kiai Hasan Besari beserta kerabat dan keturunanya, sedangkan di sisi timur masjid terletak rumah yang semula merupakan kediaman Kiai Hasan Besari. Sebuah menara berdenah persegi dibangun belakangan pada sudut tenggara menandai keberadaan kompleks ini dari jauh. Kawasan masjid dan sekitarnya sangat mungkin telah dihuni jauh sebelum Kiai Besari dan pengikutnya bermukim di wilayah ini terbuksi di antaranya terdapat tiga batu candi yang di antaranya bertuliskan angka tahun 1222 Saka atau sekitar tahun 1300 Masehi yang merupakan masa awal perkembangan Kerajaan Majapahit sekaligus awal perkembangan komunitas Muslim di Jawa.

Bangunan utama Masjid Tegalsari yang berfungsi sebagai ruang shalat memiliki denah persegi berukuran sekitar 16,2 x 16,2 meter meter bearatap tumpang susun tiga. Atap tersebut disangga oleh 36 buah tiang, yang terdiri atas 4

tiang utama atau saka guru, yang dikeliling oleh 12 saka rawa, sedangkan 20 saka pengarak berjajar di tepi ruangan dekat dengan tembok keliling. Saka guru berpenampang lingkaran sedangkan hampir semua saka lainnya berpenampang persegi. Dengan dimensi ruang shalat yang tidak terlalu besar, tiang-tiang ini berjajar cukup rapat. Pada dinding di sisi barat ruang utama terdapat mihrab berupa ceruk berukuran 2,06 m x 1,30 m x 2,17 m. Lengkung mihrab terbuat dari kayu yang ditempelkan pada bagian depan mihrab. Pada sisi depan mihrab terdapat elemen dekoratif berupa sepasang tiang kayu yang menopang ambang berbantuk lengkung dengan ukiran motif floral yang sangat kaya. Kedua ujung ambang kayu berukir ini berbentuk lengkung seperti tanduk dengan ujung menghadap ke atas, menggantung beberapa puluh sentimeter dari tiang penumpunya. Di samping mimbar terdapat mihrab yang terbuat dari kayu dengan undak-undakan dan tiang penopang. Ornamen ambang masuk mihrab berbentuk lengkung dengan ujung melengkung serupa dengan yang dijumpai di mihrab.

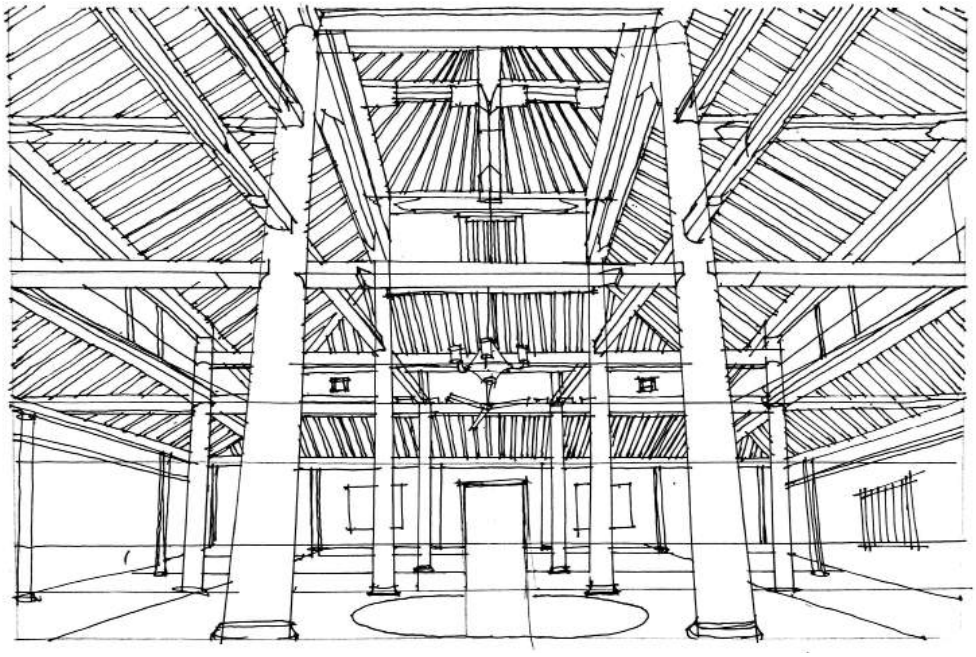

Masjid Tegalsari

Pada sisi timur ruang shalat utama Masjid Tegalsari terdapat serambi yang berupa bangunan beratap limasan yang tidak berdinding. Serambi Masjid Tegalsari berdenah persegi panjang dengan struktur utama 12 tiang kayu jati berpenampang segi empat berukuran 21 cm x 21 cm. Serambi depan belum lama ditambahkan. Bangunan baru ini menggunakan beton bertulang sebagai struktur utamanya. Dengan denah berukuran sekitar 8 x 17 meter, serambi ini yang memiliki kubah pada bagian tengahnya ini nyaris menutupi bangunan lama sepenuhnya dari arah depan.

Hingga sekarang masyarakat masih ramai mengunjungi Masjid Tegalsari dan Makam Kiai Muhammad Besari di belakangnya.

Menara Masjid Tegalsari secara vertikal terdiri atas tiga bagian yaitu, atap menara, tubuh menara dan kaki menara. Bagian atas adalah puncak menara yang berupa struktur atap tumpang susun tiga sebagaimana bangunan masjid

Jawa. Bagian kedua yaitu tubuh menara yang menjulang tinggi. Di bagian tubuh menara dihiasi ornamen geometris berbentuk lengkung warna kuning keemasan. Bagian ketiga, yaitu kaki menara yang menggunakan material bata merah disusun rapi membentuk undak-undakan. Di setiap sudut tengah kaki menara terdapat pintu berbahan kayu dan dihiasi ornamen sulur geometris berbentuk floral.

Husnawati, Ulil U. (2022) "Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo" *The Journal of History and Islamic Civilization*, vol. 5 no.2, hal. 177–195.

Saefullah, Asep dan Indrawan Cahyadi (2023) "Pilgrimage Tradition at the Tomb of Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari, Ponorogo" *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 21 No. 1 Tahun 2023

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Tiban Jenar**

Purworejo, Jawa Tengah

Masa awal perkembangan Islam di Jawa dalam skala yang besar memang terkonsentrasi di sepanjang Pesisir utara Pulau Jawa. Di kawasan ini berkembang kuasa politis oleh para raja, serta kuasa keagamaan oleh para wali. Mereka bekerja sama untuk membina pusat-pusat kemasyarakatan, dakwah dan politis di perkotaan maupun pelosok dan perbukitan di Pesisir yang merbak setelah surutnya kekuasaan Majapahit.

Konsntrasi di utara ini tidak berarti komunitas muslim tidak berkembang sama sekali di sisi selatan. Komunitas dalam skala yang lebih kecil mulai tumbuh di berbagai tempat namun tidak terkonsolidasi sehingga menjadi suatu kekuatan politis dalam skala kerajaan atau kesultanan.

Tidak banyak catatan tertulis tentang awal perkembangan Islam di kawasan selatan ini. Tokoh terkemuka yang dianggap berhasil dalam berdakwah di tempat ini adalah Sunan Tembayat atau Ki Ageng Pandaran. Murid Sunan Kalijaga ini menyebarkan Islam dari lereng Bukit Jabalkat di Klaten. Namun demikian, banyak sekali kisah bernuansa karomah para aulia atau keajaiban atas ijin Allah yang tersebar di berbagai wilayah. Di antara karomah tersebut yang meinggalkan jejak fisik adalah "masjid tiban" atau masjid yang diyakini tiba-tiba ada di suatu tempat.

Banyak di antara masjid tiban tersebut yang menjalin kisahnya semasa pembangunan Masjid Demak, atau beberapa di antaranya bahkan diyakini lebih tua dari masjid Demak. Di antara masjid tiban yang dibangun jauh dari wilayah Pesisir utara adalah Masjid Tiban Wonokersa di Wonogiri, Masjid Tiban Gunung Cilik di Wonogiri, Masjid Tiban Mojogedang di Karanganyar, Masjid Tiban Tanjungpura diPacitan, Masjid Tiban Trasan di Magelang, dan Masjid Tiban Puluhan di Klaten.

Purworejo adalah wilayah yang dihuni sejak masa silam yang jauh. Prasasti

Kayu Ara Hiwang yang ditemukan di wilayah ini memberikan gambaran tentang kehidupan dan upacara keagamaan pada tahun 901. Di wilayah sekitar Sungai Bogowonto ini juga berkembang kelompok masyarakat Bagelen yang memiliki karakteristik sub kultur Jawa yang khas. Dengan kebanggaan tersebut wilayah ini juga memiliki masjid tiban dalam jumlah terbanyak, yakni Masjid Tiban Jenar Kidul, Masjid Tiban Jatisalam, Masjid Tiban Singkil Kulon, Masjid Tiban Loano, dan Masjid Tiban Banyuurip.

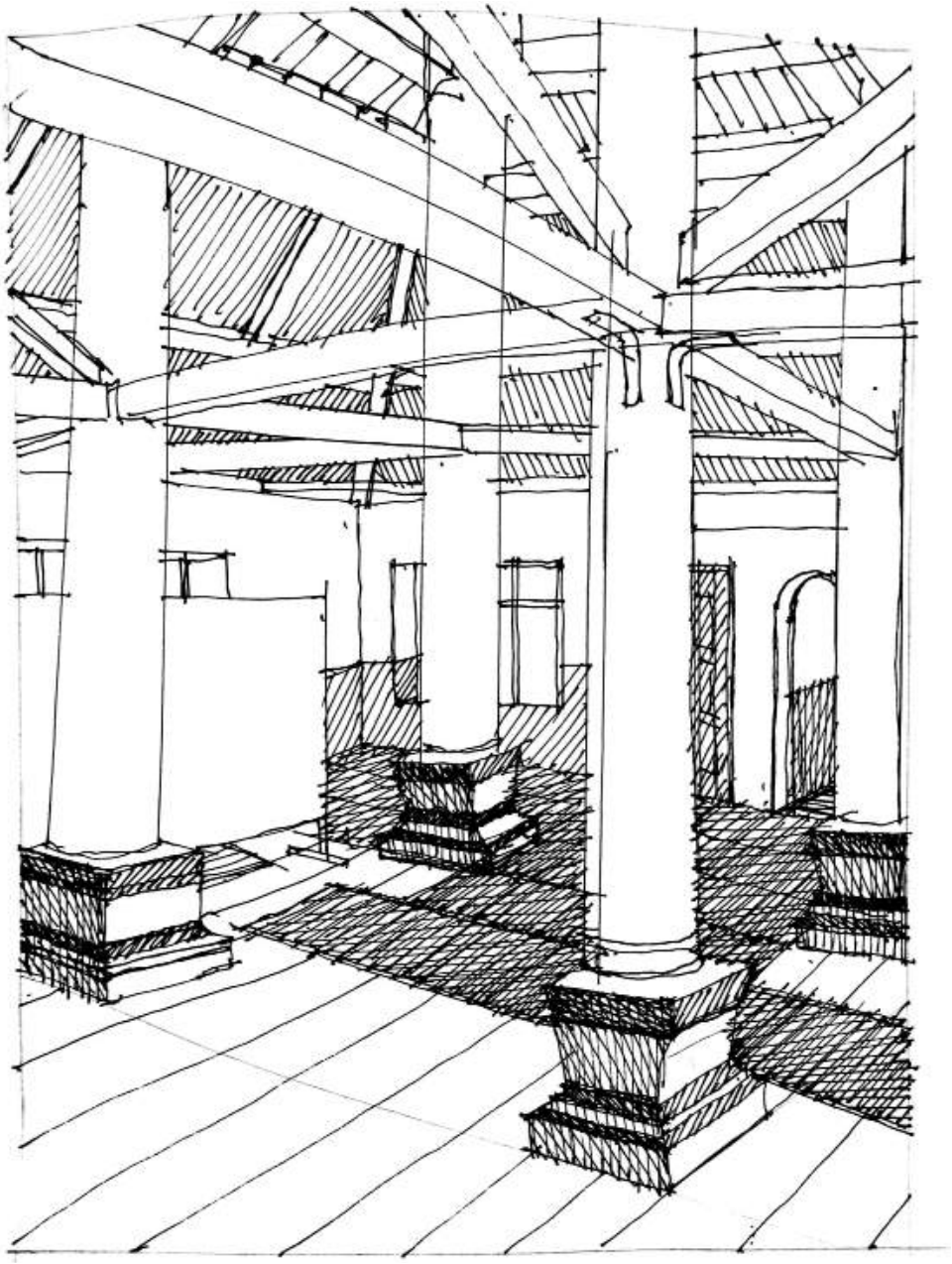

Masjid Tiban Jenar

Masjid tiban, sebagai fenomena narasi religio-kultural dengan realisasi bangunan yang nyata memang melembaga dalam kehidupan masyarakat Bagelen ini.

Di antara banyak masjid tiban di Purworejo tersebut, Masjid Tiban Jenar Kidul memiliki narasi dan wujud yang khas. Secara administratif, masjid pusaka ini

terletak di Dusun Kauman, Desa Jenar Kidul, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo.

Masyarakat setempat mengisahkan riwayat pembangunan Masjid ini bermula dari Sunan Kalijaga menyempatkan datang ke Purworejo untuk berdakwah di sela-sela kesibukannya di Kesultanan Demak. Sang wali menyamar dengan nama Syekh Udan Baring yang kemudian memprakarsai pembangunan masjid di Jenar Kidul ini.

Saat sedang mengawali pembangunan, tiba-tiba Sunan Kalijaga dipanggil ke Demak untuk merampungkan pembangunan masjid agung di sana. Lantaran terburu-buru, masjid diwujudkan dalam semalam, sehingga masyarakat yang tak menyaksikan proses konstruksinya menganggap masjid ini sebagai "tiban" yang serta merta ada.

Ruang utama Masjid ini berdenah persegi dengan dimensi sekitar 9 x 9 m. di depannya terdapat bangunan serambi berdenah persegi panjang yang dibangun dengan struktur beton bertulang.

Di tengah ruangan utama ini terdapat empat saka guru yang menopang atap tumpang bersusun dua. Keempat tiang utama ini sangat istimewa. Tiang-tiang yang berbentuk silindris ini terbuat dari kayu dengan banyak retakan. Sehingga sepanjang tingginya harus diperkuat dengan beberapa sabuk pelat baja.

Tiang-tiang utama ini bertumpu pada yoni batu andesit yang memiliki bentuk dan dimensi yang hampir sama. Yoni berupa batu yang dipahat biasanya dengan bentuk serupa kubus. Di atasnya ditegakkan batu yang dibentuk hampir silindris. Yoni dan lingga berpasangan sebagai lambang penyatuan semesta yang diungkapkan melalui simbolisme kelelakian yang berupa lingga dan keperempuanan yang berupa yoni. Dalam tradisi Hindu, pasangan lingga-yoni adalah sarana pemujaan yang melambangkan totalitas semesta sebagaimana Dewa Shiwa dan Dewi Parwati.

Pada Masjid ini, yoni berperan sebagai umpak tempat menegakkan tiang silindris di atasnya. Dengan demikian, tiang ini menggantikan peran lingga sebagai elemen tegak di atas yoni.

Mengingat di awal abad ke-10 di wilayah Purworejo sudah terdapat komunitas Hindu yang cukup besar, maka sangat mungkin di tempat ini banyak peninggalan lepas dari masa tersebut di berbagai tempat. Menilik masanya, boleh jadi yoni tersebut sudah tidak berfungsi sebagai sarana pemujaan selama lebih dari empat ratus tahun. Pembangun Masjid Tiban ini menghadirkan kembali yoni tersebut di tempat peribadatan ini. Batu berbentuk kubus tersebut masih dihargai kesuciannya sehingga layak untuk ditempatkan di bagian yang paling utama di Masjid ini.

Dakwah yang dikembangkan melalui bangunan dan konstruksi Masjid Tiban Jenar ini mengungkapkan bahwa kehadiran Islam berperan untuk menyempurnakan ajaran sebelumnya, bukan untuk sepenuhnya menyingkirkannya. Hal ini terungkap pada yoni yang tidak dibuang atau dihancurkan tapi menjadi bagian dari bangunan suci yang didirikan.

Djuhan, Muhammad Widda (2011) "Ritual Di Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo." *Kodifikasia* 5, no. 1 hal 169–86.
Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.
Suleiman, Satyawati dkk (1986) *Laporan Penelitian Arkeologi di Jawa Tengah Bagian Selatan. Berita Penelitian Arkeologi no.* 35. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Masjid Agung **Tuban**

Tuban, Jawa Timur

Tuban adalah wilayah dan pemerintahan yang sangat tua di Jawa bagian timur yang masih eksis hingga saat ini. Diyakini didirikan oleh tokoh legendaris Kyai Gede Papringan, Tuban tampil dalam panggung sejarah karena peran penting Ranggalawe, bupati berikutnya, dalam mendirikan Kerajaan Majapahit. Pada masa Islam, Tuban memegang peran penting dalam dakwah Walisanga. Sunan Kalijaga, salah satu wali yang terkemuka, adalah putra Adipati Tuban dengan nama kecil Raden Sahid. Dari kehidupan yang jauh dari akhlak dan ajaran Islam, si berandal Sahid mendapatkan pencerahan setelah menyaksikan karamah Sunan Bonang, wali senior putra Sunan Ampel dari Surabaya. Sunan Bonang berdakwah di Jawa timur dan setelah wafat dimakamkan di Tuban.

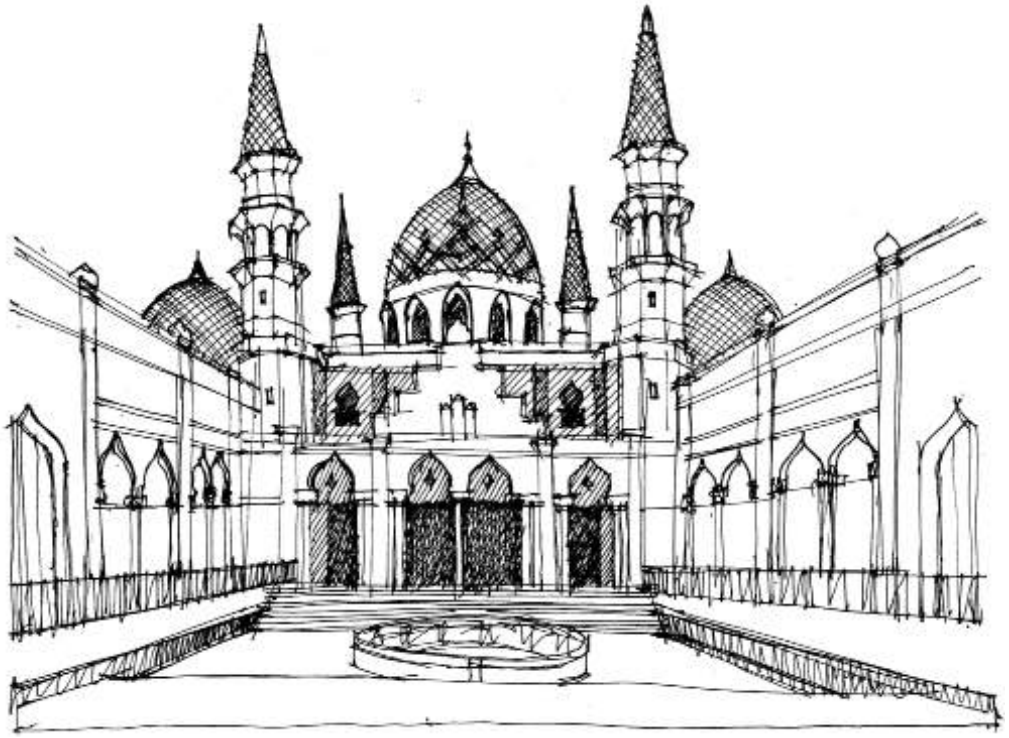

Masjid Agung Tuban

Masjid Agung Tuban dibangun di antara dua situs penting. Di timur Masjid terdapat Alun-alun Tuban yang menandai kedudukan Masjid sebagai atribut utama seorang penguasa muslim. Di barat Masjid terletak Makam Sunan

Bonang, salah satu tempat peziarahan penting yang ramai dikunjungi. Dengan keletakan ini Masjid Agung Tuban menjadi jembatan penghubung antara kuasa teritorial Sang Adipati dan kuasa spiritual Sang Wali.

Saat Masjid Agung Tuban berumur sekitar empat ratus, Bupati Tuban Raden Tumenggung Kusumodikdo memperbaruinya dengan bangunan berkubah yang mulai dibangun pada tanggal 29 Juli 1894 sebagaimana disebutkan dalam prasasti yang masih terpajang di Masjid ini. Pada prasasti tersebut disebutkan bahwa pembangunan ini ditangani oleh arsitek H.M. Toxopeus, seorang staf di Burgelijke Openbare Werken atau Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Hindia Belanda.

Dalam sejarah arsitektur, Masjid Tuban adalah masjid pertama yang menggunakan kubah di Jawa. Bentuk Masjid berkubah ini sangat mirip dengan Masjid Baiturrahman di Banda Aceh yang dibangun pemerintah kolonial yang diresmikan pada tahun 1879. Bagian utama bangunan Masjid Tuban beratap limasan yang membujur utara selatan. Di tengahnya terdapat bagian berdenah persegi yang ditinggikan dan dimahkotai dengan kubah bawang sehingga tampil menonjol. Pintu masuk utama terletak tepat di depan bagian berkubah. Fasad bangunan memiliki bagian atas yang berundak-undak sebagaimana Masjid di Aceh dengan sepasang lengkung dengan profil serupa bawang di bawahnya menandai pintu masuk Masjid. Di depan fasad ini dibuat undak undakan yang melebar di ketiga sisinya. Di depan bangunan ini dibangun sepasang bangunan kecil yang berfungsi sebagai tempat wudhu. Kedua bangunan ini berdenah segi delapan dengan kubah separuh bola di atasnya.

Pemugaran dan pembaruan bangunan pada tahun 1985 dan 2004 merombak total hampir semua bagian Masjid. Saat ini Masjid Agung Tuban berupa bangunan bertingkat dengan denah berbentuk "U". Pada bagian utama terdapat tiga kubah lonjong. Enam menara dengan puncak kerucut lancip berdenah segi delapan menghiasi bangunan ini. Empat di antara menara ini mengelilingi kubah utama sedangkan sepasang menara yang lebih tinggi dibangun di bagian terdepan Masjid. Sedikit jejak bangunan lama masih dipertahankan. Sepasang bangunan kecil untuk berwudhu sekarang berada di dalam bangunan utama dengan skylight bersegi delapan di atasnya. Sementara, fasad berundak dijadikan rujukan bentuk fasad baru yang lebih besar. Keseluruhan bangunan baru ini dicat beragam warna yang semarak; dengan dominasi warna biru, kuning muda dan merah muda. Karakter arsitektur populer yang ceria tak bisa dielakkan merespon selera yang serupa warna batik di kawasan pesisir ini.

Masjid Agung Tuban menjalani riwayat yang kompleks secara politis maupun secara arsitektural. Dari masjid di makam wali yang beraura spiritual hingga landmark pusat perkotaan yang berupaya tampil bersemangat anak muda.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) Masjid Kuno Indonesia. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Samidi (2014) "Sejarah, Bangunan dan Fungsi Masjid Agung Tuban Jawa Timur". Jurnal Pusaka, vol. 2, no. 2,

Masjid **Al Wustho Mangkunegaran**

Kota Surakarta, Jawa Tengah

Arsitek Belanda turut mewarnai seni bangunan masjid ini. Dinamakan Al-Wustho (pertengahan) sebagai pengingat prinsip sederhana dan tak perlu berlebihan.

Setelah Perjanjian Salatiga (1757) membelah kembali Kasunanan Surakarta menjadi Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Raden Mas Said alias Pangeran Sambernyawa yang bergelar Mangkunegara I segera melengkapi Pura kediamannya dengan masjid yang berdiri di wilayah Kauman Pasar Legi. Lalu pada masa Mangkunegara II masjid dipindah ke lokasi seperti yang ada saat ini, yaitu di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.

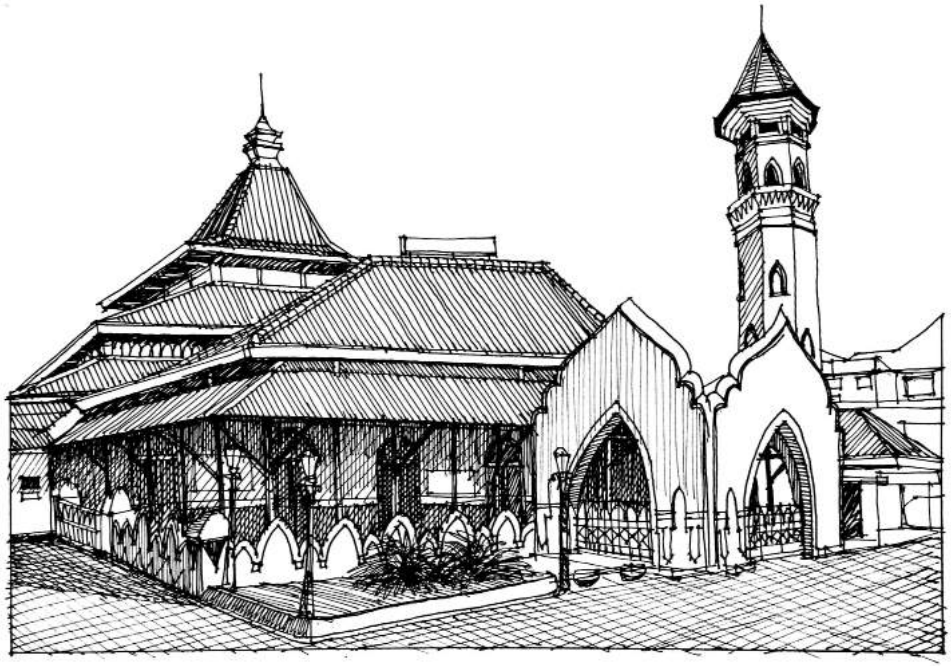

Masjid Al Wustho Mangkunegaran

Pembangunan masjid dilakukan secara bertahap. Dimulai pada masa Mangkunegaran IV pada 1878 dan selesai pada masa Mangkunegaran VII tahun 1918. Para raja berpikiran cukup terbuka dengan mengadopsi pengaruh dari luar dalam seni bangunan masjid. Dalam perancangan masjid, terdapat peran seorang arsitek Belanda Thomas Karsten. Karsten telah banyak merancang berbagai bangunan, termasuk masjid, dan menata kota-kota di Hindia-Belanda (Indonesia saat itu). Dia bergaul dengan banyak tokoh pergerakan nasional Indonesia dan banyak mengadopsi unsur lokal dalam rancangannya.

Pembangunan masjid dilakukan dalam lima tahap. Tahap pertama yaitu pembangunan ruang utama masjid. Tahap kedua adalah pembangunan serambi. Dilanjutkkan pembangunan markis, tembok, dan gapura pada tahap ketiga tahun 1919--angka tahun tersebut dapat ditemukan pada gapura. Tahap keempat yaitu pembangunan pawestren, menara, dan maligin. Pada tahap kelima dilakukan pembangunan rumah pengurus masjid dan kantor DKM.

Masjid Al-Wustho didominasi warna hijau, kuning, dan putih. Atap bangunan masjid mengadopsi gaya masjid Jawa yaitu tumpeng susun tiga. Seluruh ambang pintu masjid berbentuk lunas perahu terbalik yang bagian kacanya dihias oleh kaligrafi Arab dengan bentuk bulan sabit dan di atasnya terdapat hiasan bintang bersudut tujuh. Pada ruang utama terdapat empat tiang utama (saka guru) dan 12 tiang tambahan (saka rawa). Di tiap sisi keempat tiang utama terdapat kaligrafi berwarna kuning.

Maligin merupakan bangunan yang digunakan untuk tempat melaksanakan khitanan/ sunatan keluarga Pura Mangkunegaran. Bangunan ini berada di sebelah selatan masjid. Keberadaan bangunan yang didirikan tahun 1926 ini menjadi ciri khas Masjid Al-Wustho Pura Mangkunegaran.

Markis (Marka Islam) merupakan gerbang dengan dinding di sisi selatan, timur, dan utara yang memiliki konstruksi lengkung. Di setiap dindingnya terdapat tulisan kaligrafi berwarna hijau. Fungsi markis adalah sebagai pintu gerbang masuk masjid. Selain itu, terdapat juga menara yang berada di utara masjid. Menara ini merupakan bangunan tambahan yang didirikan tahun 1926.

Gapura Masjid Al-Wustho Pura Mangkunegaran berbentuk lengkung pada bagian atasnya dan terdapat hiasan kaligrafi arab. Selain kaligrafi, terdapat juga angka tahun arab pada sisi kanan dan kirinya. Pada sisi kiri bertuliskan 1850 J dan sisi kanan 1338 H. Angka-angka tersebut jika dikonversikan ke dalam masehi akan menjadi 1919. Penambahan nama 'Al-Wustho' pada Masjid Pura Mangkunegaran dilakukan pada 1949 oleh Raden Tumenggung Imam Rosidi. Nama Al-Wustho berarti "tengah" atau "pertengahan". Maksud dari arti tersebut yaitu berkaitan dengan ukuran masjid. Ukuran bangunan Masjid Pura Mangkunegaran tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan Masjid Agung di Keraton Kasunanan Surakarta, tetapi juga tidak terlalu kecil seperti Masjid Kepatihan di Dalem Kepatihan. Oleh karena itu, sekarang masjid ini dikenal sebagai Masjid Al-Wustho Pura Mangkunegaran. Tapi ini juga bisa jadi pengingat prinsip sohor dalam ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an yaitu 'Ummatan Wasathan' yang berarti umat yang moderat, menempuh jalan tengah, seimbang, tidak ekstrem, adil dan sederhana.

Nurjayanti, Widyastuti (2022) "Historical, Philosophical, And Contextual Values In Al-Wustho Mangkunegaran Mosque, Surakarta". *Journal of Islamic Architecture* , Vol. 7 Issue 2, h. 210-219.

Puspitasari, Anita Widi (2021) "Geometri Ornamen Masjid Al Wustho Mangkunegaran" skripsi tidak dipublikasikan, Program Sarjana Arsitektur Universitas Brawijaya.

Sucipto dan A. Z. Jannah 2022 Merekam Jejak Sejarah Masjid Al-Wustho Surakarta tahun 1878-2013 M. "Historia Islamica: Journal History And Islamic Civilization", Vol. 1 No. 1.

Masjid Agung **Yogyakarta**

Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Masjid Agung Yogyakarta adalah masjid agung terakhir yang dibangun oleh raja dari dinasti Mataram. Di Kotagede, Ki Ageng Pemanahan dan Sutawijaya membangun tempat ibadah yang relatif kecil bersama dengan kraton, alun-alun dan pasar. Keempat elemen ini menjadi atribut esensial seorang penguasa dalam membangun pusat pemerintahan. Masjid-masjid berikutnya di pusat pemerintahan Mataram di Kerta, Plered, Kartasura dan Surakarta dibangun dengan skala yang lebih besar.

Masjid Agung Yogyakarta didirikan oleh Sultan Hamengku Buwana I pada tahun 1773, beberapa tahun setelah berdirinya Kesultanan Yogyakarta. Undagi atau ahli bangunan yang ditunjuk oleh Sultan untuk memimpin pembangunan ini adalah Kanjeng Wiryakusuma bersama dengan Penghulu selaku pimpinan korps keagamaan Kraton Yogyakarta yang saat itu dijabat oleh Kiai Fakih Ibrahim Dipaningrat.

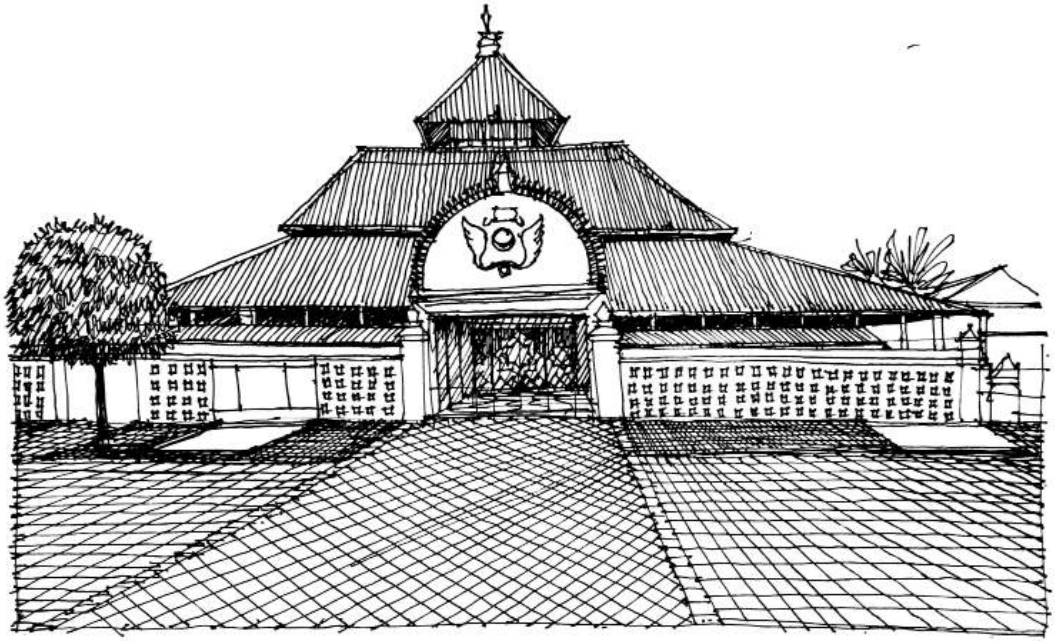

Masjid Al Wustho Mangkunegaran

Kompleks Masjid Agung ini terdiri atas sejumlah bangunan yang berhubungan dengan fungsi ritual keagamaan, seremonial kerajaan dan sosial kemasyarakatan. Bangunan utama Masjid ini dikhususkan untuk pelaksanaan ibadah shalat dan iktikaf. Bangunan berdenah persegi dengan ukuran sekitar 28 x 28 meter ini memiliki atap tumpang bersusun tiga yang disokong oleh 36 tiang yang berbentuk lingkaran. Atap teratas atau brunjung disangga oleh 4 saka guru atau tiang utama setinggi 16 m dengan diameter 60 cm. Atap di bawahnya atau penanggap ditopang oleh 12 saka rawa dengan diameter 45 cm. Sementara atap penitih yang terletak paling bawah didukung oleh 20 saka pengarak yang berdiameter 33 cm. Kesemua saka ini terbuat dari kayu yang tidak dicat sehingga menunjukkan warna alaminya yang coklat legam. Masjid

Agung menggunakan teknik pondasi ceblokan atau ditanam langsung ke dalam tanah, tanpa umpak atau pedestal.

Atap bangunan utama Masjid ini ditopang oleh jajaran usuk dan blandar. Usuk pada bangunan yang berbentuk seperti piramida tersusun memusat berbentuk seperti jari-jari payung. Tiang-tiang di ruangan ini saling dihubungkan dengan balok-balok pengikat untuk meningkatkan kestabilan struktur terhadap beban lateral. Tepi atap Masjid Agung ini ditumpu oleh dinding tembok ruang shalat yang sangat tebal dan terbuat dari batu paras putih. Di antara susun atap terdapat celah yang memungkinkan pencahayaan cukup merata di ruang dalam meskipun temaram yang mebangkitkan suasana khidmat. Ujung atap dimahkotai hiasan berbentuk tonggak dengan dedaaunan di sekitarnya yang biasa disebut sebagai gada kluwih yang mengungkapkan pesan tauhid sebagai keutamaan.

Ruang utama dilengkapi dengan mihrab, mimbar dan maksurah. Mihrab berupa ceruk di dinding barat berukuran 2 m x 3,3 m, tempat untuk imam saat salat berjamaah. Lengkung mihrab dihiasi dengan ukiran kaligrafi dari Surat Ali Imran ayat 39 tentang mihrab Nabi Zakaria. Di samping kanan dan kiri mihrab terdapat hiasan berupa kaligrafi yang dipahat di dinding pada bidang lengkungan seperti mihrab semu.

Maksura adalah tempat khusus untuk Sri Sultan ketika menunaikan sholat di Masjid yang terletak di sebelah kiri mihrab. Pembatas maksura terbuat dari jeruji kayu jati yang disusun membentuk ruang berukuran 270 x 220 x 210 cm. Pada sebelah kiri di sisi luar maksura terdapat tempat tombak berjumlah 3 buah, yang berfungsi untuk meletakkan tombak para pengawal Sultan.

Mimbar di sisi kanan mihrab berbentuk seperti tandu beratap dengan undak-undakan di sisi timur. Seluruh bidang mihrab diukir sangat rumit, dengan motif floral yang kaya laksana gambaran taman surga. Ukiran ini dilapis dengan perada emas dengan latar bidang warna merah tua.

Di selatan ruang utama ini terdapat tempat shalat perempuan atau pawestren. Ruangan ini membujur timur-barat berukuran 27,7 x 5 meter dengan permukaan lantai lebih rendah 82 cm dari ruang salat utama. Di sebelah utara terdapat pabongan atau ruang serupa pawestren yang berfungsi sebagai ruang penunjang.

Serambi berdenah persegi panjang berukuran 18,1 x 28,2 meter dengan atap limasan bersusun tiga. Berbeda dengan liwan yang remang dan khidmat, serambi adalah bangsal tak berdinding serupa pendopo dengan tiang dan balok yang dihias dengan ukiran bercat warna-warni berlatar bidang kuning muda. Ruang serambi yang bernuansa cerah ini memiliki lantai dengan ketinggian lantai serambi lebih rendah 60 cm dari ruang salat utama dan dikelilingi emper yang lebih rendah 90 cm.

Kolam lebar dan dalam berbentuk U dibuat di sekeliling serambi. Semula kolam ini dialiri air dari bendungan di Sungai Winongo di sisi barat kota Yogyakarta. Melalui kanal yang disebut Kali Larangan, air ini dialirkan ke kolam Masjid, membasahi Alun-alun dan mengisi danau buatan di kompleks Tamansari yang

sering dijuluki sebagai Istana Air. Membatasi tiga sisi serambi, kolam air ini menyucikan jamaah, menyejukkan bangunan serta melambangkan semesta sebagai gunung yang dikelilingi samudera.

Di halaman depan Masjid terdapat sepasang bangunan kecil yang dibangun saling berhadapan yang disebut Bangsal Pagongan. Saat perayaan Sekaten, di bangsal ini dibunyikan dua perangkat Gamelan Sekaten selama sepekan menjelang Maulud nabi Muhammad yang dirayakan dengan Garebeg Mulud saat makanan dan bahan makanan yang disusun berbentuk kerucut tinggi diarak dari Kraton untuk dibagikan di halaman di antara dua Bangsal Pagongan ini.

Beberapa upacara Kraton juga diselenggarakan di serambi. Pada malam menjelang Garebeg Mulud dibacakan Riwayat Kelahiran Nabi Muhammad oleh Penghulu. Sultan atau wakilnya hadir di serambi menyimak pembacaan riwayat mulia tersebut. Pada akhir bulan Rajab dalam penanggalan Hijriyah, dilaksanakan upacara peringatan Isra' Mikraj Nabi Muhammad. Pada perayaan tersebut, Kraton mengirimkan bermacam buah yang disusun dalam rangkaian yang disebut sebagai Peksi Burak.

Di sebelah utara serambi terdapat kompleks besar serupa dengan kediaman seorang pangeran yang disebut Dalem Pengulon. Kompleks ini adalah kediaman resmi penghulu Kraton. Penghulu bertugas untuk memimpin penyelenggaraan Masjid Agung sekaligus menjadi pemuka bagi semua abdi dalem pamethakan atau staf Kraton untuk urusan keagamaan baik yang bertugas di Masjid Agung maupun di masjid dan makam di luar Kraton. Dalam pelaksanaan kegiatan di Masjid Agung, seorang penghulu dibantu para khatib, marbot dan jamaah.

Penghulu beserta staf tersebut tinggal di permukiman di seputaran Masjid Agung yang dinamai Kampung Kauman. Saat ini Kauman adalah permukiman perkotaan yang sangat padat dengan bangunan dan kehidupan yang khas.

Terdapat sembilan khatib atau ketib yang tinggal di Kauman, masing-masing memiliki langgar atau tempat ibadah kecil yang dipergunakan untuk tempat ibadah pribadi dan mengajarkan agama kepada warga sekitar. Salah satu khatib yang tinggal di dekat Langgar Kidul yang terletak di barat daya Kauman adalah Kiai Ahmad Dahlan. Pada tahun 1912, Kiai Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah di tempat ini dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan kehidupan sosial masyarakat muslim. Dari Kampung Kauman, Persyarikatan Muhammadiyah telah menyebat ke seluruh penjuru Indonesia bahkan sebelum Kemerdekaan RI. Saat ini Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di dunia dengan kiprah yang menjangkau berbagai negara.

Sebuah gapura besar dibangun di sisi timur halaman ini. Gapura beratap ini dibuat dengan tipe joglo semar tinandu, yakni bangunan beratap joglo tanpa empat tiang utama. Beban atap pusat dipikul oleh sepasang balok panjang sehingga berbentuk seperti tandu.

Pada saat gempa besar yang mengguncang Yogyakarta pada tahun 1867, serambi dan gapura ini roboh, sementara bangunan utama yang menjulang

tetap kokoh. Meskipun banyak bangunan yang rusak atau roboh saat itu, termasuk Tugu Golong Gilig, Sultan Hamengku Buwana VI memprioritaskan pembangunan kembali Masjid Agung. Serambi dipugar segera dan bahkan diperluas sehingga selesai setahun berikutnya. Pada saat yang bersamaan, gapura juga dibangun kembali.

Secara keseluruhan, kompleks Masjid Agung dan sekitarnya membentuk transisi yang mengesankan.Seorang muslim yang memasuki Masjid berawal dari Alun-alun Utara yang berupa ruang terbuka yang sangat luas dan hiruk pikuk, melintasi gapura agung menuju halaman depan Masjid yang berbatas tembok keliling tempat Gamelan Sekaten yang lantang dibunyikan. Berikutnya, orang menuju halaman serambi melintasi kolam air sejuk hingga sampai di serambi yang beratap teduh. Akhirnya, dia tiba di ruang shalat yang tertutup, temaram dan khidmat untuk melkasanakn shalat secara khusyu.

Chawari, Muhammad (1989) "Pasang Surut Masa Perkembangan Pembangunan Masjid Besar Kauman Yogyakarta: Studi Berdasarkan Sumber Prasasti" skripsi tidak dipublikasikan, Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada.

Chawari, Muhammad (1989) "Pasang Surut Masa Perkembangan Pembangunan Masjid Besar Kauman Yogyakarta: Studi Berdasarkan Sumber Prasasti" skripsi tidak dipublikasikan, Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada.

Handoni, Hilman et. al. (2018) *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

MASJID BERSEJARAH DI KALIMANTAN

Kalimantan adalah pulau dengan wilayah Indonesia yang terluas. Bentuk dan keletakan pulau ini memengaruhi banyak aspek kesejarahan dan kebudayaan di bentang alam yang luar biasa ini. Secara historis, Kalimantan timur adalah tempat tumbuhnya kerajaan pertama di Kepulauan Nusantara. Kerajaan Kutai berjaya di bawah kepemimpinan Raja Mulawarman pada abad ke-4 dengan pusat di perairan Sungai Mahakam.

Pada masa berikutnya, dalam era yang sering disebut para sejarawan sebagai "Kurun Niaga" setelah Kutai berangsur surut, pertumbuhan kawsan dan peradaban banyak berkaitan dengan perniagaan samudera. Konektivitas via laut berperan lebih besar ketimbang konektivitas via daratan, termasuk dalam kaitannya dengan penyebaran Islam. Pesisir barat Kalimantan berhadapan dengan Selat Karimata, Laut Cina Selatan dan berikutnya dengan Selat Malaka. Konektivitas ini menghubungkan komunitas di sisi barat ini para pendakwah dari kawasan Melayu. Sedangkan wilayah Pesisir selatan Kalimantan yang menghadap ke Laut Jawa menjalin hubungan yang intensif dengan para pendakwah dari Pulau Jawa. Kalimantan bagian timur mengenal Islam melalui para pendakwah dari Makassar. Para ulama Makassar dan ulama Minangkabau yang berdakwah di Sulawesi selatan mewartakan Islam di kawasan bekas kerajaan Kutai.

Masyarakat setempat menarasikan bahwa para pendakwah yang datang ke Kalimantan bagian selatan berasal dari Jawa, khususnya Demak. Selain itu, beberapa pemuda setempat belajar ke Jawa untuk kemudian mewartakan Islam di kampung halaman mereka. Di kawasan timur ini berkembang kerajaan Islam Kutai Kartanegara dan Kerajaan Bulungan atau Kerajaan Berau.

Interaksi lebih kompleks berkembang di Kalimantan bagian barat. Masyarakat Melayu sudah lama bermukim di kawasan ini bahkan sejak sebelum mereka memeluk Islam. Kerajaan Sintang dan Sambas, misalnya, yang bercorak Hindu didirikan oleh orang Melayu yang belakangan memeluk Islam. Kesultanan Pontianak bahkan didirikan oleh putra seorang Syarif atau keturunan Nabi Muhammad yang menikahi putri penguasa Melayu setempat.

Masjid-masjid bersejarah di Kalimantan sebagian memang didirikan oleh

para Sultan. Akan tetapi banyak pemuka agama setempat yang bersungguh-sungguh menggerakkan masyarakat setempat untuk membangun tempat ibadah yang tak kalah agung dan mengesankan dibandingkan dengan masjid-masjid kerajaan.

Di seluruh Kalimantan masjid kuno selalu dibangun dengan mempertimbangkan keletakan terhadap sungai, yang merupakan jalur transportasi utama. Bentuk dan konfigurasi bangunan juga mempertimbangkan pandangan dari arah sungai.

Pola jejaring keagamaan ini juga tercermin dalam bentuk arsitektur dan teknik membangun. Masjid Sultan Suriansyah di Banjarmasin dapat dipahami sebagai model adaptasi tipe bangunan Masjid Demak ke dalam konteks Kalimantan bagian selatan. Bangunan berdenah persegi dengan atap tumpang bersusun tiga, memang serupa dengan Masjid Demak. Namun yang menjadi penciri khas masjid-masjid di wilayah ini adalah sudut kemiringan atapnya. Atap paling atas luar biasa curam dengan kemiringan lebih dari 60 derajat. Atap susun kedua dan ketiga sangat landai dengan kemiringan sekitar 20 derajat. Kedua kemiringan ekstrem ini secara teknis dimungkinkan karena kualias sirap kayu ulin yang sangat baik di kawasan ini. Ketinggian puncak bangunan yang menjulang memungkinkan bangunan untuk dapat dikenali dari jarak jauh atau sepanjang pelayaran sungai.

Masjid-masjid di wilayah barat Kalimantan tidak memiliki kemiringan atap yang ekstrem, tapi memiliki ragam bentuk dan susunan yang sangat kaya. Hal ini mungkin didukung oleh semangat kosmopolitanisme Melayu yang sangat dinamis, meskipun tetap mempertahankan bentuk dasar persegi dengan atap tumpang bersusun tiga. Beberapa masjid besar memiliki atap bagian atas berdenah segi delapan sementara kedua level di bawahnya berdenah persegi. Masjid Kasultanan Mempawah memanfaatkan pola segi delapan ini untuk menyelaraskan arah kiblat dan garis tepian sungai. Masjid Agung Pontianak berinovasi dengan membuat atap puncak berprofil sperti lonceng yang dikelilingi oleh emapt atap kecil.

Yang tidak kalah menariknya dari segi desain bangunan adalah bangaimana masjid-masjid tersebut mengkonsolidasikan antara arah kiblat, akses dan tepian sungai. Masjid Keraton Sambas membangun sepasang menara justru di samping kanan, bukan di barat atau di timur. Pemilihan ini dilakukan lantaran di sisi ini adalah pertemuan tiga arus sungai besar. Masjid Jami Sintang membangun sepasang menara, pintu masuk utama dan plasa yang luas di sisi utara mengingat di arah ini ketiga cabang Sungai Kapuas bertemu.

Masjid Al **A'la Jatuh**

Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan

Masjid Al-A'la terletak tepat di simpang tiga antara Jl. Sarigading yang membujur utara-selatan dan Jl. Pertala Pamatang yang membujur timur barat. Lokasi ini memungkinkan Masjid tersebut dicapai dengan mudah dari berbagai arah. Secara administratif Masjid tua ini terletak di Desa Jatuh Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Masyarakat setempat mengisahkan bahwa Masjid ini didirikan sekitar pertengahan abad ke-17.

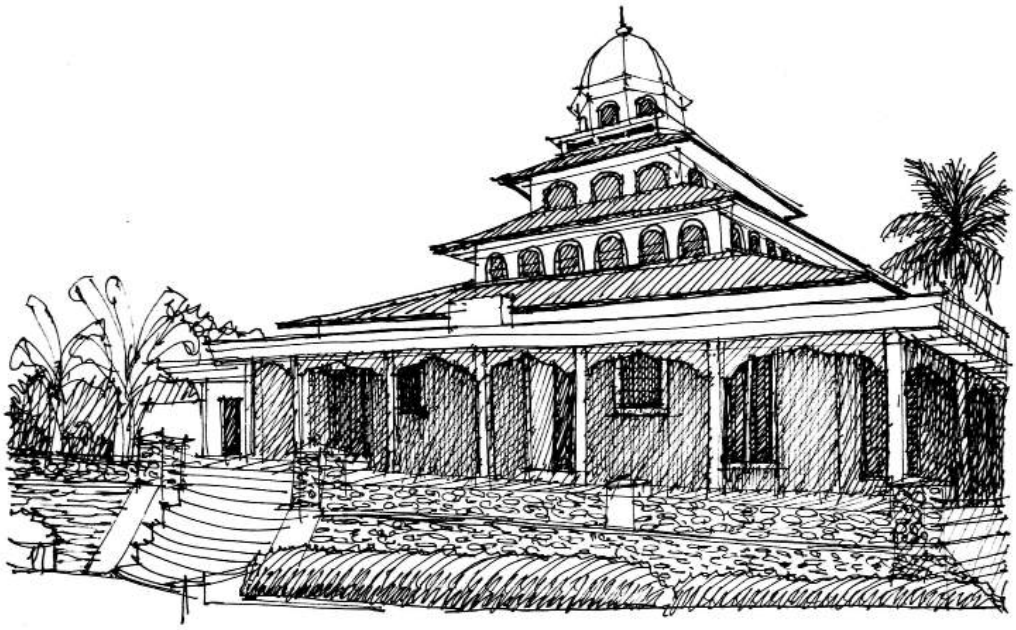

Masjid Al A'la Jatuh

Nama Al A'la dalam bahasa Arab berarti "tinggi" yang bermakna bangunan tinggi. Proporsi bangunan dengan lima susun atap ini memang terlihat tinggi, selain itu bangunan Masjid didirikan di atas tanah yang ditinggikan, sekitar 1,5 m dari permukaan jalan di depannya.

Beberapa tradisi masyarakat setempat yang acapkali dilakukan di Masjid Al A'la juga berkaitan dangan harapan yang tinggi. Seorang pejabat biasa memanjatkan doa secara khusus di Masjid ini. Para orang tua juga biasa membawa anak bayi mereka untuk melakukan tradisi Batumbang di masjid ini dengan harapan anak mereka akan tumbuh menjadi seorang yang salih dan mencintai masjid. Dalam tradisi ini si anak dituntun untuk menapaki satu per satu dari kelima undak-undakan pada mimbar Masjid Al A'la.

Secara historis, Masjid ini pernah menjadi markas Penghulu Muda Yuda Lelana yang dikenal sebagai pemimpin Gerakan Baratib Baamal di daerah Jatuh dalam perlawanan terhadap Belanda yang disebut pertempuran Jatuh pada tahun pada bulan Desember 1861.

Bangunan utama Masjid Al A'la yang berfungsi sebagai ruang shalat berdenah persegi dengan ukuran sekitar 16 x 16 m. Atap tumpang bersusun tiga menaungi bangunan ini. Di puncaknya terdapat atap kubah metal dengan denah segi delapan. Di antara susunan atap tersebut terdapat jajaran jendela yang

memasukkan cahaya matahari ke ruang dalam. Di sekeliling bangunan utama ditambahkan serambi beratap datar yang menaungi teras atau serambi.

Mihrab pada masjid ini cukup lebar sehingga dapat menempatkan mimbar di dalamnya. Ruangan mihrab berjendela kaca di ketiga sisinya sehingga lebih terang ketimbang ruang shlaat di depannya. Mimbar yang berperan khusus dalam tradisi Batumbang berupa kanopi dengan lima susun undak undakan di dalamnya. Sisi belakang mimbar dihias motif geometris jajaran swastika. Kanopi ditopang oleh keempat tiang kayu ramping. Ambang kanopi berupa papan kayu lebar yang berukir dengan motif sulur dan dedaunan yang rumit, serupa dengan ragam hias jamang yang biasa ditempatkan pada ujung jurai rumah adat Banjar.

Struktur utama Masjid ini adalah empat tiang kayu sangat tinggi dengan penampang segi delapan yang menopang atap kubah dan atap tumpang teratas. Keempat tiang ini dikelilingi oleh dua belas tiang pendukung berbentuk silindris yang menyangga atap tumpang di bawahnya. Sementara, tepi atap tumpang terbawah langsung disangga oleh dinding keliling ruang shalat.

Di tengah ruangan ini terdapat tangga kayu yang besar dan terjal menempel pada salah satu tiang utama. Tangga ini menerus ke atas hingga menjangkau bilik kecil di bawah naungan kubah di puncak atap. Bilik ini dibuat untuk menjadi tempat menyerukan adhan.

Secara keseluruhan arsitektur Masjid Al A'la memang kuat dengan ungkapan tinggi, mulai dari tanah yang ditinggikan, atap yang menjulang hingga tradisi untuk menapakkan kaki bayi ke undak-undakan mimbar. Ketinggian dan keluhuran dijalin berdampingan dalam bangunan daan tradisi di Masjid ini.

Atmojo, Bambang Sakti Wiku (2021) "Karakteristik Atap Masjid Kuna di Kalimantan Selatan", *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*. Vol. 26 (2), hal. 57-74.
Ilmiyanor, Muhammad (2021) "Nilai Historis Masjid Al A'la Desa Jatuh Kabupaten HST" penelitian tidak dipublikasikan pada Universitas Lambung Mangkurat.
Wajidi (2017) "Ragam Arsitektur Masjid Tradisional Banjar Kalimantan Selatan Dan Makna Simbolisnya". *Jurnal Kebijakan Pembangunan* Vol. 12 No. 2 hal 149 – 161.

Masjid **Aji Amir Hasanuddin**

Tenggarong, Kalimantan Timur

Masjid Aji Amir Hasanuddin dibangun sebagai Masjid Kesultanan Kutai Kartanegara pada tahun 1874 oleh Raja Sultan Sulaiman. Kesultanan Kutai Kartanegara adalah perkembangan lanjut dari Kerajaan Kutai setelah pemimpinnya memeluk Islam di tahun 1575. Raja Kutai pertama yang menyandang gelar Sultan adalah Sultan Aji Muhammad Idris yang bertahta pada tahun 1735-1778. Semula Kesultanan Kutai beribu kota di Pamarangan. Sultan Aji Muhammad Muslihuddin memindahkan ibu kota Kesultanan Kutai Kertanegara ke Tepian Pandan pada tahun 1782.

Pada tahun 1844, armada dagang Inggris menggempur ibu kota Kutai untuk mendesak Sultan Tenggarong agar memberikan keleluasaan dalam berdagang dan mendirikan pos dagang serta hak eksklusif untuk menjalankan kapal uap di perairan Mahakam. Meskipun pasukan Sultan berhasil mengusir armada Inggris, namun dalam pertempuran tersebut Masjid Kesultanan Kutai terbakar habis. Sultan Aji Muhammad Sulaiman dan rakyat Kutai membangun masjid baru yang kemudian disebut Masjid Sultan pada tahun 1874 Sultan menugasi Aji Amir Hasanuddin gelar Aji Pangeran Sosro Negoro impinan Mahkamah Agama Islam untuk melaksanakan pembangunan tersebut. Pembangunan secara besar-besaran tersebut memerlukan beberapa tahapan pelaksanaan. Tahap akhir penyempurnaan pembangunan ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Aji Muhammad Parikesit pada tahun 1929. Untuk mengenang jasa tokoh yang memimpin pelaksanaan pembangunan Masjid kebanggan masyarakat Kutai ini maka pada tahun 1962 bangunan ibadah ini dinamai Masjid Aji Amir Hasanuddin.

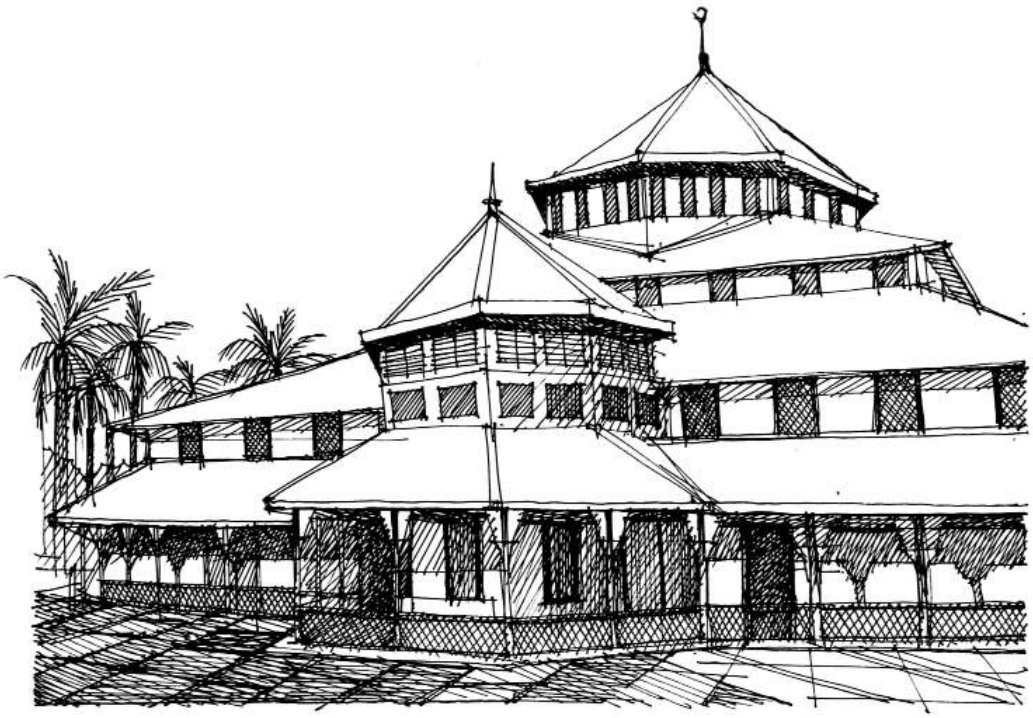

Masjid Aji Amir Hasanuddin

Masjid yang secara administratif terletak di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur ini memiliki keletakan yang berdekatan dengan situs-situs penting yakni Sungai Mahakam di sebelah barat, Kedaton Kutai Kartanegara di sebelah utara serta Istana baru dan makam para raja Kutai di sebelah timur.

Bangunan Masjid Aji Amir Hasanuddin berdenah persegi berukuran 26,30 x 26,30 meter dengan atap tumpang bersusun tiga. Atap paling atas yang ditopang oleh empat tiang utama berdenah segi delapan, sedangkan dua susun atap di bawahnya berdenah persegi. Empat tiang utama berbentuk silindris dengan diameter 0,60 meter dengan bagian atas berpenampang persegi dan bagian bawah berpenampang segi delapan. Tiang ini dicat putih dengan warna keemasan pada bagian bawah. Di sekeliling kita utama terdapat

12 tiang pendukung yang juga berbentuk silindris dengan diameter 0,40 meter. Kesemua tiang terbuat dari kayu ulin, begitu pula dinding keliling ruang shalat ini yang terbuat dari papan setebal 3,5 cm. Atap paling bawah diperlebar sehingga menaungi selasar keliling masjid yang dibatasi dengan pagar papan kayu dengan ukiran bermotif geometris pilin.

Ruang shalat utama ini memiliki cukup banyak bukaan. Di keempat sisi terdapat 19 pintu setinggi 2,75 meter yang berdaun ganda dengan jalusi pada bagian atasnya. Jendela terpasang pada beberapa level, yakni: selevel dengan ambang atas pintu, pada dinding di atas pintu, pada bidang di bawah atap atas dan atap kedua.

Mihrab masjid memiliki enam sisi dengan ukuran relatif besar sehingga dapat sekaligus memuat mimbar. Mihrab dinaungi atap berdenah segi delapan beraturan. Keseluruhan atap bangunan ditutup dengan sirap kayu ulin. Di atas atap bagian depan terdapat dua struktur serupa bilik dengan atap lancip dan jendela di ketiga sisinya. Perletakan keduanya di sisi depan penting untuk menegaskan letak pintu utama Masjid.

Secara keseluruhan arsitektur Masjid Aji Amir Hasanuddin ini merupakan modifikasi dari tipologi bangunan masjid beratap tumpang dengan membentuk dua atap berdenah segi delapan di atas mihrab dan di atas tiang utama. Secara historis bangunan ini menandai kebangkitan kesultanan Kutai kartanegara pasca pertempuran dengan Inggris.

Kusuma, Syandy D. dan H. Kurniawan (2023) “Studi Karakteristik Arsitektur Masjid di Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara (1789-1937)”. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, Nomor 02 Edisi VII, hal. 129-204.

Arsita, Ema D., Ema Y. Titisari dan D.Asikin (2024) “Karakter Spasial Bangunan Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin Di Kabupaten Kutai Kartanegara”. Action Research Literate, Vol. 8 No. 3.

Arsita, Ema D., Ema Y. Titisari dan D.Asikin (2023) “The Architecture Identity of Jami Adji Amir Hasanoeddin Mosque in Kutai Kartanegara*”. Journal of Social Research*, Vol. 3 No. 1, hal. 95-107.

Masjid Pusaka **Banua Lawas**

Tabalong, Kalimantan Selatan

Pembangunan Masjid Pusaka ini diprakarsai oleh masyarakat setempat yang dipimpin oleh Khatib Dayan dan saudaranya Sultan Abdurrahman dari Kesultanan Banjar. Masyarakat Dayak banyak membantu pembangunan Masjid yang dimotori oleh kedua tokoh tersebut. Di antara pemuka masyarakat Dayak yang berperan penting dalam memberikan dukungan ini adalah Datu Ranggana, Datu Kartamina, Datu Saripanji, Langlang Buana, Taruntung Manau, Timba Sagara, Layar Sampit, Pambalah Batung dan Garuntung Waluh.

Masjid bersejarah dengan gaya arsitektur tradisional beratap tumpang tiga itu, juga berdiri pesanggra¬han atau tempat pemujaan keper¬cayaan Kaharingan

Suku Maanyan dalam bentuk sederhana. Masyarakat setempat mengenang bahwa dahulu banyak orang suku Ma'anyan yang tinggal di Banua Lawas karena di kawasan tersebut terdapat tempat pemujaan mereka.

Di kompleks Masjid terdapat makam Penghulu Rasyid (1815-1861) salah satu ulama Islam yang berjuang mengangkat senjata melawan Belanda dalam Perang Banjar. Bersama para ulama, Penghulu Rasyid dan mengorbankan semangat juang, sebagai gerakan Baratib Baamal dengan pusat kegiatan di masjid dan surau. Jamaah bersenjata yang senantiasa berdzikir ini terlibat dalam sejumlah pertempuran sengit melawan Belanda pada tahun 1859-1865 sebelum akhirnya Penghulu Rasyid gugur karena pengkhianatan pengikutnya.

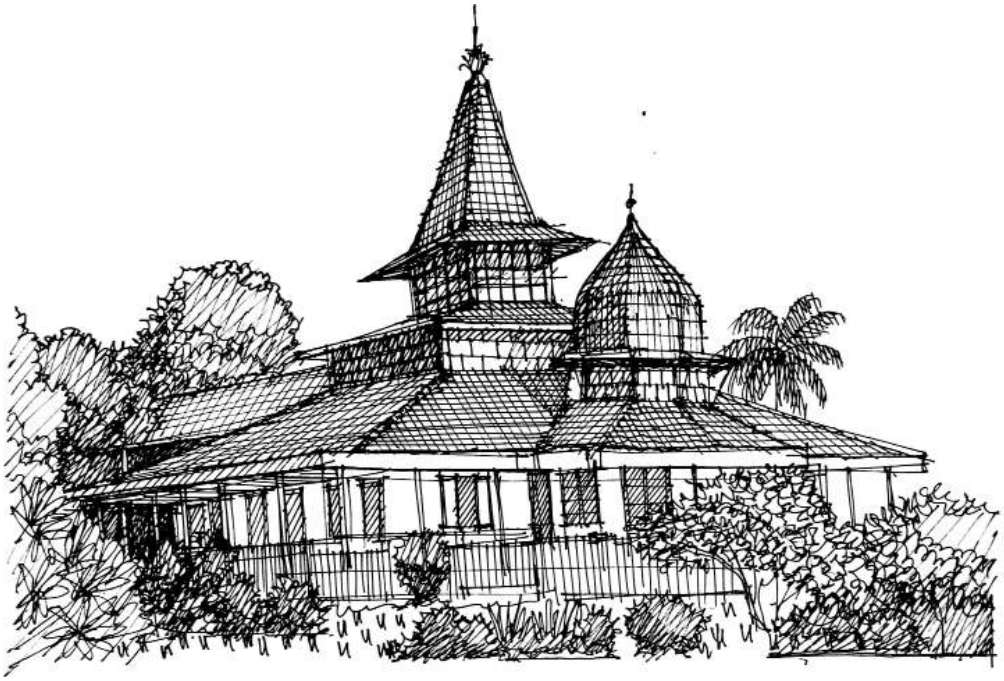

Masjid Pusaka Banua Lawas

Masjid Pusaka ini secara administratif berada di Desa Banua Lawas, Kecamatan Banua Lawas, Kabupateo Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Banua Lawas terletak pada dataran aluvial di tepi Sungai Hanyar.

Masjid Pusaka Banua Lawas berdenah persegi berarsitektur tradisional Banjar yang serupa dengan arsitektur Masjid di Jawa, yang dicirikan dengan atap tumpang bersusun dengan kemiringan atap tertinggi yang luar biasa curam.

Ruang shalat utama masjid berukuran 13,85 x 13,85 meter. Atap tumpang ruangan ini ditopeng oleh empat tiang utama berdiameter 41 cm, dan didukung oleh 12 tiang pendukung berdiameter 27 cm. Semua tiang tersebut berpenampang segi delapan dan dicat dengan warna putih. Atap ruangan ini terbuat dari sirap kayu ulin yang ditutup dengan seng, sehingga seolah-olah keseluruhan atap terbuat dari seng.

Atap tinggi Masjid ini juga berperan sebagai menara untuk melantangkan adhan. Di bawah atap tertinggi terdapat balkon untuk keperluan tersebut. Balkon ini cdicapai dengan tangga kayu yang melingkari salah satu tiang utama.

Dinding ruang utama Masjid terbuat dari papan ulin yang dipasang rapat dengan dilapisi cat warna

wama putih dan hijau muda. Terdapat tiga pintu masuk dan sepuluh jendela di sisi depan ruang ini. Di atas pintu dan jendela tersebut dipasang kaca warna seperti Arsitektur Kolonial dengan wama biru, hijau muda, dan merah muda.

Bagian mihrab menempel pada ruang utama tapi dengan bentuk yang menonjol. Bangunan untuk tempat imam memimpin shalat in berdenah segi bayak dengan atap bersusun. Atap susun bawah berbentuk atap miring sebagaimana pada bangunan utama, sedangkan atap bagian atas berbentuk kubah dengan denah segi delapan.

Lebih dari sekedar tempat ibadah, Masjid Pusaka Banua Lawas ini adalah monumen keakraban dan persaudaraan masyarakat Muslim dan Dayak di Kalimantan Selatan, sekaligus tonggak penting bagi perjuangan bangsa melawan kolonialisme.

Atmojo, Bambang Sakti Wiku (2021) "Karakteristik Atap Masjid Kuna di Kalimantan Selatan", *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*. Vol. 26 (2), hal. 57-74.
Wajidi (2017) "Ragam Arsitektur Masjid Tradisional Banjar Kalimantan Selatan Dan Makna Simbolisnya". *Jurnal Kebijakan Pembangunan* Vol. 12 No. 2 hal 149 – 161.

Masjid **Jami'atul Khair**, Amantubillah

Mempawah, Kalimantan Barat

Masjid Jami'atul Khair dibangun pada tahun merupakan masjid yang dibangun pada masa 1906 sebagai Masjid Agung Kesultanan Mempawah. Bangunan peribadatan yang terletak dekat Istana Amantubillah ini dibangun semasa Mempawah dibawah kepemimpinan Muhammad Taufik Akamaddin.

Masjid Jami'atul Khair, Amantubillah

Secara geografis, Masjid Jami'atul Khair terletak di tepian Sungai Mempawah, sementara Istana berada lebih jauh dari tepian ini. Sebelumnya, Kesultanan Mempawah pernah membangun dua masjid yang terletak berdekatan dengan makam raja-raja Mempawah.

Bangunan Masjid Jami'atul Khair, Mempawah mempunyai ruang utama berbentuk persegi berdimensi 18 x 18 m yang dinaungi atap tumpang bersusun dua. Atap bagian bawah berdenah persegi juga sedangkan atap bagian bawah berdenah segi delapan. Pada sisi barat terdapat bangunan mihrab berukuran 7 x 5 m dengan atap terpisah yang juga merupakan penggabungan antara bentuk persegi dan segi delapan. Ruang mihrab ini cukup besar sehingga dapat memuat mimbar di dalamnya. Terdapat pintu di tiap sisi bangunan kecuali sisi barat. intu utama terdiri atas dua buah daun pintu masif dari panil kayu.

Atap segi delapan ditopang oleh empat tiang kayu dengan jarak yang cukup renggang. Sedangkan atap persegi di bawahnya ditopang oleh dua puluh tiang kayu yang berjajar sepanjang tepi ruang.

Pada sisi timur ruang shalat terdapat serambi yang berbentuk seperti gasebo dengan lantai dan atap berdenah segi delapan. Di tepi lantai terpasang railing yang berupa pagar berjeruji tegak yang tersusun cukup rapat. Pada bagian atas terdapat hiasan tepian teritis yang berbentuk jeruji, serta jajaran papan yang berfungsi sebagai penapis sinar matahari.

Ornamen dijumpai pada berbagai bagian Masjid, baik yang terdapat pada bukaan, tepian dan bidang penutup. Ragam hias tersebut berpola geometris yang memiliki bentuk serta teknik pengerjaan yang sederhana.

Ornamen-ornamen pada masjid dapat ditemukan pada bagian ventilasi bangunan, pagar, lisplang atap, dan dinding tebing layar. Pada ketiga puncak atap—bangunan utama, mihrab dan serambi—terdapat hiasan kecil berbentuk kubah bawang yang terbuat dari logam.

Ornamen pada bagian pintu terdapat di atas pintu dengan bentuk setengah lingkaran yang dihubungkan dengan jari-jari dari titik pusatnya. Ornamen ini juga dapat ditemupkan pada bagian jendela. Sedangkan untuk ornamen pagar dibagian bawah jendela lebih sederhana dengan bentuk jalusi atau balustrade dari kayu yang disusun secara vertikal.

Masjid Jami'atul Khair Mempawah yang berjarak hanya sekitar 20 m dari tepian Sungai Mempawah. Keletakan ini dipilih supaya memudahkan masyarakat menuju masjid, mengingat saat itu sungai adalah jalur transportasi utama masyarakat. Masjid ini memiliki bengun berbentuk segi delapan yang khas di ketiga atapnya. Bentuk ini dapat dipahami sebagai upaya menyelaraskan diri antara orintasi ke kiblat dan garis tepian Sungai. Dengan bentuk ini satu sisi bangun segi delapan akan menghadap ke kiblat dan sisi lainnya sejajar dengan tepian Sungai.

Andi, Uray F. dan Irwin (2022) "Tipologi Bentuk Arsitektur Masjid-Masjid Tradisional di Pesisir Utara Kalimantan Barat". *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, Vol. 9, No. 1, hal 85-99.

Prasojo, Zaenuddin (2017) “Religious and Cultural Existences Within The Communities of Upper Kapuas Riverside of West Kalimantan”. *Al Albab* vol. 6 no. 2 hal 197-213.
Johansen, Poltak (2014) *Istana Amantubillah Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak

Masjid **Kasimuddin**

Bulungan, Kalimantan Utara

Kesultanan Bulungan didirikan pada abad ke-18 dengan penguasa pertama Sultan Alimuddin (bertahta 1777-1817) sebagai penerus Kerajaan Bulungan yang telah berdiri hampir dua abad sebelumnya. Aktivitas dakwah Sultan Alimuddin mendapat dukungan ulama Syekh Abdulrahman Bilfaqih dari Arabia yang bermukim di Bulungan hingga wafatnya. Pusat pemerintahan yang semula berada di Desa Baratan di hulu Sungai Kahayan, dipindahkan ke Desa Salimbatu yang mudah dijangkau dari berbagai lainnya. Kesultanan Bulungan menjalin hubungan yang dinamis dengan berbagai wilayah antara lain Kesultanan Kutai dan Berau di Kalimantan Timur, Kesultanan Sulu di Filipina serta Kesultana Brunei.

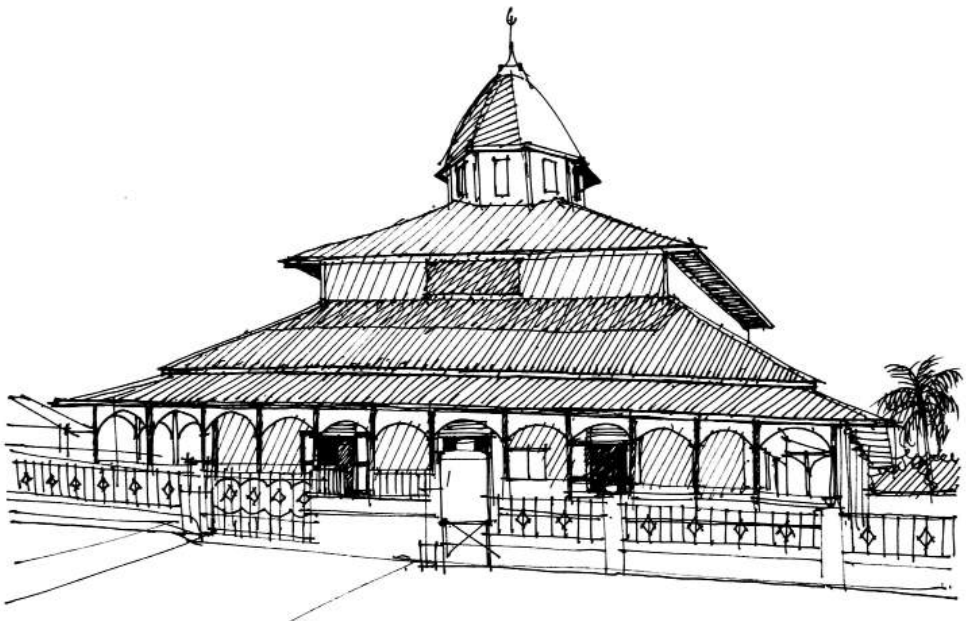

Masjid Kasimuddin

Pemerintah Kolonial mulai mengintervensi Kesultanan Bulungan melalui kontrak politik antara Sultan dengan Belanda pada tahun 1850. Kesultanan ini mendapatkan status sebagai wilayah Zelfbestuur (daerah dengan pemerintahan otonom) pada tahun 1928, seperti banyak kerajaan-kerajaan lain di Nusantara yang dikuasai Belanda. Secara ekonomi, Bulungan berkembang pesat dengan pengeboran minyak bumi di Pulau Bunyu dan Tarakan dengan sejumlah konsesi pertambangan bagi Kesultanan. Sumber minyak ini ditemukan pada tahun 1897 yang dilanjutkan dengan pengeboran. Konsesi tambang minyak

bumi sebagai sumber pendapatan ini menjadikan Bulungan sebagai slah satu kerajaan terkaya di wilayah jajahan Belanda.

Masjid pertama Kesultanan Bulungan terletak di tepian sungai di Tanjung Palas. Sultan Maulana Kasimuddin (Sultan ke-7, bertahta 1901-1925) memprakarsai pembangunan Masjid yang terletak sekitar 150 meter dari bekas Masjid pertama. Tempat ini semula adalah rawa yang kemudian diurug oleh segenap rakyat Bulungan. Setelah meninggal, Sultan dimakamkan di halaman masjid sebelah barat.dikelilingi makam kerabatnya.

Masjid Kasimuddin menghadap ke timur dengan akses dari arah Sungai Kayan dengan lahan seluas lebih dari 3.500 meter persegi. Secara administratif, Masjid ini terletak di Desa Tanjung Palas Tengah, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Propinsi Kalimantan Utara.

Bangunan Masjid berdenah persegi berukuran 19 x 19 m, tinggi bangunan hingga puncaknya 15,50 m, yang dinaungi atap tumpang bersusun dua dengan kubah separuh bola pada puncaknya yang ditopang oleh struktur penyangga bersegi delapan. Arsitektur masjid ini menengarai peralihan dari arsitektur masjid dengan lantai panggung dan atap lancip menjadi berlantai pasangan batu dan atap kubah. Masjid ini juga mulai menampilkan material impor yakni ubin bermotif yang didatangkan dari Eropa.

Struktur bagunan Masjid ini berpusat pada empat tiang utama dengan penampang persegi setinggi 11 m yang menopang atap kubah. Duabelas tiang pendukung dengan penampang persegi setinggi 8 m mengelilingi tiang utama. Pada deretan terluar terdapat 50 tiang tepi yang sekaligus menjadi penguat konstruksi dinding papan dan pintu masjid. Pada sisi terluar terdapat selasar keliling yang dibatasi oleh pagar papan kayu yang berlubang geometris. Pada sisi barat terdapat mihrab dengan bentuk denah segi banyak yang berukuran relatif besar sehingga dapat memuat mimbar di dalamnya.

Interior dan eksterior Masjid Kasimuddin didominasi oleh warna putih yang diterapkan pada dinding luar dan dalam. Kolom dan langit-langit pada ruang dalam juga bercat putih sedangkan kolom luar bercat hijau tua. Bidang atap sirap berwarna kehitaman dan kubah di puncak berwarna keperakan menambah keragaman warna eksterior.

Dinamika sosial ekonomi pada saat pembangunan Masjid Kasimuddin terungkap pada arsitektur bangunan ini. Pengaruh global pada bentuk dan bahan bangunan mulai teridentifikasi yang akan berlanjut lebih intensif pada masa berikutnya.

Jihad, Afifah N dan Agus D. Purnomo (2022) “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Kasimuddin di Bulungan, Kalimantan Utara”, *Jurnal Patra*, vol.4 no.1, hal 15-21.

Purwanto, Azahar (2018) “Studi Teknis Masjid Kasimuddin Kecamatan Tanjung Palas Tengah, Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara” penelitian tidak dipublikasikan pada Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Kesultanan Sambas**

Kabupaten Sambas, Provinsi, Kalimantan Barat

Kesultanan Sambas adalah kekuasaan Melayu Muslim yang didirikan oleh keturunan Kesultanan Brunei. Sebelum kedatangan orang-orang Eropa, Kesultanan Sambas adalah kerajaan terbesar di pesisir barat Kalimantan. Raden Sulaiman, keturunan Sultan Brunei yang menikahi putri Panembahan Sambas mendirikan kekuasaan baru di wilayah ini. Setelah menjelajahi beberapa lokasi pada tahun 1671 Raden Sulaiman mendirikan Kesultanan Sambas di Lubuk Madung dengan gelar Sultan Muhammad Shafiuddin. Putranya yang bergelar Sultan Muhammad Tajuddin memindahkan pusat pemerintahan Kesultanan Sambas dari Lubuk Madung ke suatu tempat tepat di depan percabangan tiga buah Sungai yaitu Sungai Sambas, Sungai Teberrau, dan Sungai Subah, dan menetap di tempat itu dari tahun 1685 itu hingga sekarang.

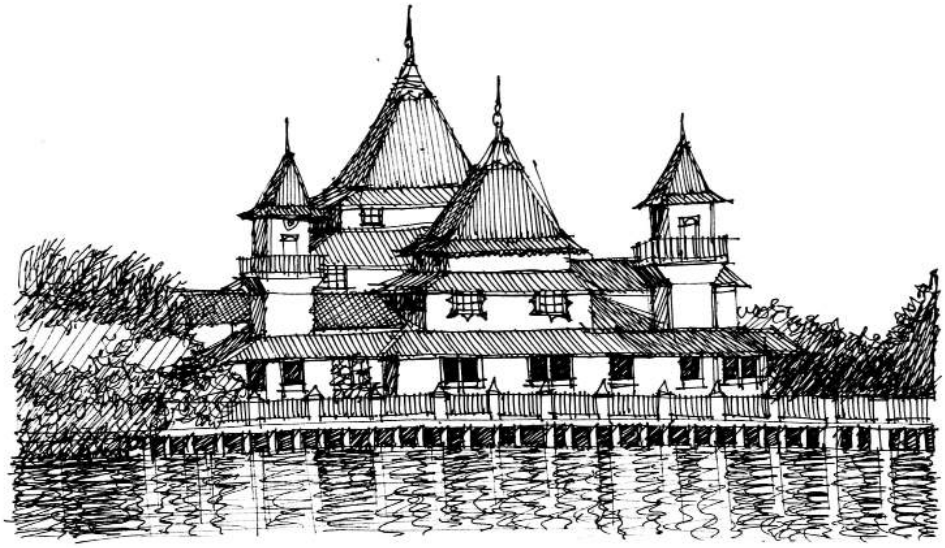

Masjid Kesultanan Sambas

Di tempat ini kemudian didirikan pusat pemerintahan yang berupa Istana Alwatzikoebillah.dan Masjid Kesultanan Sambas. Masjid yang ada sekarang ini dibangun oleh Sultan Shafiuddin II bertahta (1866 – 1922) pada tahun 1885 dengan bantuan Pangeran Bendahara Mangkuningrat. Masjid kerajaan ini terletak di sisi selatan alun-alun, sedangkan lstana Kesultanan Sambas berada di sisi timur. Sementara Alun-alun Sambas berada tepat di pertemuan ketiga sungai.

Masjid Kesultanan berdenah persegi ini memiliki orientasi berganda yang menarik. Berbeda dengan kebanyakan masjid di Indonesia yang menghadap ke arah timur, Masjid Kesultanan ini justru menghadap ke arah utara dengan Alun-alun di depannya. Sementara sisi barat ke arah kiblat juga ditampilkan secara mencolok meskipun bukan sebagai jalur masuk jamaah. Mihrab yang biasanya tak menonjol dari luar, di Masjid ini diberi atap tumpang bersusun dua sebagaimana pada ruang shalat utama. Bagian ini juga memiliki dinding tinggi setara bangunan tiga lantai dengan atap teritis di tiap level sehingga menyerupai pagoda dalam Arsitektur Tionghoa. Di kiri kanan mihrab dibangun sepasang menara beratap tumpang yang makin menegaskan orientasi ke mirab

yang langsung berada di tepian sungai ini.

Ruang shalat utama atau liwan terletak di tengah dengan ukuran 22 x 22 meter. Bangunan dengan atap tumpang bersusun tiga memiliki dua lantai dengan dimensi dan susunan yang menyesuaikan dengan susunan atap. Lantai dasar sesuai dengan keluasan keseluruhan atap sedangkan lantai ke dua berupa balkon berbentuk huruf U berukuran sebatas naungan atap susun ke dua. Serambi di sisi utara merpakan perpanjangan dari atap tumpang yang dipertegas dengan atap pelana yang tinggi dengan bubungan yang tegak lurus bidang muka serambi.

Penggunaan kayu balian sangat mendominasi konstruksi bangunan Masjid ini. Kolom dan balok terbuat dari susunan batang kayu, sementara dinging lantai dan langit-langit dilapisi dengan papan kayu. Semua bagian atap ditutup dengan susunan sirap kayu balian. Bagian dalam masjid bernuansa gelap dengan warna alami kayu dan beberapa bagian dicat hitam, sedangkan bagian luar didominasi oleh dinding yang dicat warna kuning muda dan atap sirap kayu coklat tua.

Arsitektur Masjid Kesultanan Sambas ini secara kesluruhan menunjukkan kreativitas dalam mengasimilasikan tradisi Islam, Indonesia dan Tionghoa, menggunakan material lokal yakni kayu bulian, serta kecermatan merespon konteks sekitarnya yang berupa Istana, alun-alun dan sungai.

Zulfikar dan Yuda Ardiansyah (2020) “Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas pada Masa Sultan Muhammad Syafiudin II (1866-1922 M)” *Jurnal Cendekia Sambas*, Vol. 1 No. 2.

Mohamed, Norahida dkk. (2018). “Sambas Sultanate and the Development of Islamic Education”. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 8, no. 11, 950–957.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Kiai Gede**

Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah

Kiai Gede yang menjadi sebutan Masjid ini adalah seorang ulama utusan Kesultanan Demak untuk berdakwah di Kalimantan. Sultan Mustain Billah (1650-1678), raja keempat dari Kesultanan Banjarmasin menyambut baik dan mendukung kedatangan Kiai Gede. Sang ulama ditugasi untuk berdakwah di wilayah Kotawaringin. Sultan menganugerahi Kiai Gede kedudukan dalam jajaran Kesultanan serta membuatkan bangunan peribadatan di Kotawaringin. Masjid yang kemudian menyandang nama Kiai Gede menjadi pusat keagamaan sekaligus pusat kegiatan masyarakat sebagai perintis pengembangan wilayah ini. Saat ini secara administratif Masjid ini terletak di Desa Kotawaringin Hulu, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah

Masjid Kiai Gede terletak di tengah kota, tepatnya di tenggara alun-alun, tepat di bantaran Sungai Lamandau sehingga memudahkan untuk dicapai dari kawasan dan kota di sekitarnya. Masjid ini dibangun pada tahun 1632 di masa pemerintahan

Bangunan Masjid Kiai Gede berdenah persegi dengan ukuran 16 x 16 meter dengan atap tumpang bersusun tiga. Struktur bangunanMasjid ini terdiri atas 4 tiang utama yang dileilingi oleh 12 tiang penunjang dan 20 tiang tepi. Pola bentuk dan struktur masjid ini serupa dengan Masjid Demak namun dalam ukuran yang lebih kecil. Tiang utama Masjid Kiai Gede berpenampang segi delapan yang dihias dengan ukiran motif sulur dan spiral. Tiang tersebut berdiri di atas umpak kayu yang diukir serupa kelopak bunga teratai. Tiang penunjang berbentuk silindris yang tidak dihias dengan ukiran. Tiang tepi berpenampang persegi yang juga lugas.

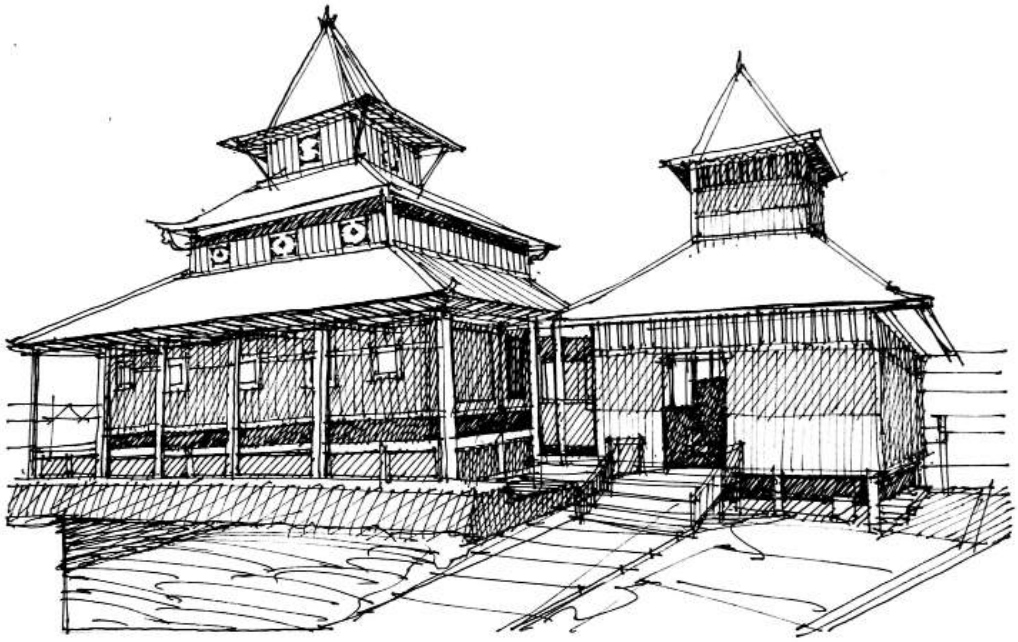

Masjid Kyai Gede

Ujung-ujung jurai pada ketiga level atap ditopang oleh konsol dengan sedikit ornamentasi di ujungnya. Sisi atas jurai tersebut juga dihiasi dengan jamang atau elemen dekoratif bermotif sulur yang diukir tembus.

Hubungan antara pembatas ruang, struktur dan lantai bangunan sangat menarik. Tiang tepi berjajar beberapa cm lebih luar dari tepi lantai yang terbuat dari papan kayu, sehingga tiang ini tidak menopang lantai bangunan. Sementara dinding bangunan yang juga terbuat dari papan dipasang tegak di antara tiang penunjang dan tiang tepi sehingga masih menyisakan lantai di luarnya sebagai koridor di sekeliling ruang shalat tersebut. Koridor ini memiliki lantai dengan level yang lebih rendah dari ruang shalat.

Pada sisi timur terdapat serambi kecil yang jberdenah persegi panjang dan beratap tumpang bersusun dua. Jamaah melalui serambi ini untuk memasuki Masjid karena pada sisi utara daan selatan serambi terdapat tangga kayu. Tiga sisi serambi ditutup rapat dengan papan kayu dan di dalamnya digantungkan beduk yang cukup besar.

Masjid Kiai Gede di tepian Sungai Lamandau ini sekilas mirip sekali dengan Masjid Agung Demak yang dipahami sebagai upaya para pembangunnya untuk mengungkapkan hubungan antara Kotawaringin dan Demak. Namun demikian, jika kita amati secara lebih rinci, terdapat perbedaan yang mendasar dalam susunan ruang, struktur bangunan serta ragam hias yang diterapkan. Hal ini menunjukkan kreativitas lokal yang sangat mengesankan dalam mengolah inspirasi dari Demak untuk menghasilkan karya baru yang khas.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
Pambajeng, Ana, M. Iqbal dan Suryanti Peran (2023) "Kiai Gede Pada Masa Kesultanan Kutaringin Di Kalimantan Tengah (1673-1711)"s, *Journal Islamic Studies*, vol. 2 no. 1

Masjid **Shiratal Mustaqim**

Samarinda, Kalimantan Timur

Pembangunan Masjid Shiratal Mustaqim bermula dari kedatangan seorang muslim keturunan Arab dari Pontianak bernama Said Abdurachman bin Assegaf ke Kerajaan Kutai untuk berdagang dan berdakwah pada tahun 1880-an. Dia kemudian bermukim di kawasan Samarinda Seberang. Kedatangan tokoh mendapat dukungan dari Sultan Kutai Aji Muhammad Sulaiman yang mengizinkan Said Abdurachman untuk membina masyarakat kawasan Samarinda Seberang dan memberinya gelar sebagai Pengeran Bendahara.

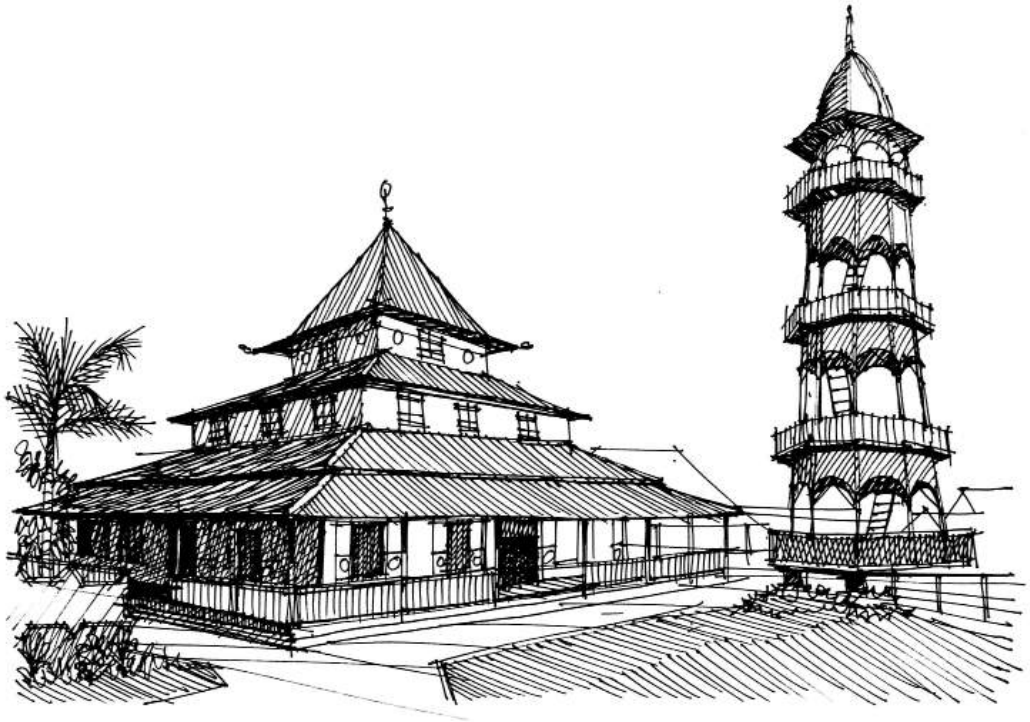

Masjid Shiratal Mustaqim

Pembangunan masjid dimulai dengan pemancangan empat tiang utama yang merupakan sumbangan dari tokoh adat kala itu Kapitan Jaya, Petta Loloncang, Lusulunna dan Pengeran Bendahara sendiri. Tiang-tiang tersebut didatangkan dari berbagai penjuru di sekitar kota Samarinda. Dengan demikian struktur bangunan ini sekaligus menjadi monumen bagi kebersamaan masyarakat dalam mendukung kegiatan keagamaan daan pembinaan masyarakat di kota ini.

Perlu waktu hingga sepuluh tahun untuk merampungkan pembangunan Masjid ini. Pada saat peringatan Isra' Mi'raj tahun1311 H atau 1891 M Masjid ini diresmikan oleh Sultan Kutai Aji Muhammad Sulaiman yang sekaligus di daulat menjadi imam sholat yang pertama kalinya yang diselenggarakan di Masjid Shirathal Mustaqim.

Masjid tertua di Kota Samarinda yang dilestarikan dengan baik ini secara administratif terletak di Desa Kampung Masjid, Kecamatan Samarinda Seberang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur tidak jauh dari tepian Sungai Mahakam. Sepuluh tahun setelah diresmikan, seorang saudagar berkebangsaan Belanda bernama Henry Dasen menyumbang untuk pembangunan menara berdenah segi delapan, setinggi 21 meter. Menara itu terletakmenjulang pada arah kiblat masjid.

Bangunan utama Masjid Shiratal Mustaqim berdenah persegi dengan ukuran 21 x 21 m, dan beratap tumpang susun tiga. Struktur utama bangunan ini adalah empat tiang utama yang menopang atap teratas. Tiang setinggi 15 meter berpenampang segi delapan yang mengecil pada bagian atas dengan bagian bawah berdiameter 60 cm dan bagian atas berdiameter 30 em. Struktur utama tersebut dikelilingi oleh 12 tiang pendukung setinggi 10 m dan diameter 30 cm. Tiang-tiang ini dicat warna kuning sedangkan knstruksi lainnya dicat warna putih. Atap bagian bawah diperlebar sehingga menaungi selasar di sekeliling Masjid. Selasar ini dibatasi railing yang terbentuk dari jajaran batang kayu yang berprofil. Sisi utara, timur dan selatan masjid memiliki komposisi yang serupa dengan pintu di tengah yang diapit dua jendela di tiap sisinya. Dinding luar dicat warna kuning sedangkan tiang tepi dan railing dengan warna hijau tua. Pada puncak atap Masjid terpasang hiasan bulan bintang dan hiasan jamang di setiap ujung jurai berbentuk ukiran sulur-sulur daun dan bunga.

Pada sisi barat ruang shalat terdapat mihrab yang berupa ceruk kecil berdenah persegi berukuran 4,3 x 2,0 m yang diapit dua pasang jendela. Pada bagian atas bukaan mihrab terdapat hiasan bercat wama emas dengan motif suluran dan tulisan dan kaligrafi yang memuat angka tahun peresmian masjid. Di samping kanan mihrab terdapat mimbar setinggi 3 m yeng terbuat dari kayu berukir yang terdiri atas tiga bagian. Bagian bawah berupa tiga undak-undakan, bagian tengah berupa enam tiang dan bagian atas berupa atap lancip.

Masjid Shiratal Mustaqim di tepian Sungai Mahakam ini adalah tonggak kegiatan dakwah dan kemasyarakatan yang mendapat dukungan dari banyak kalangan. Diprakarsai oleh tokoh keturunan Arab dengan dukungan penuh dari Sultan serta pemuka masyarakat setempat yang menyumbangkan tiang Masjid inidapat diwujdkan. Bahkan dukungan donatur pedagang Belanda dalam bentuk menara juga memperkuat jejaring dukungan ini.

Kusuma, Syandy D. dan H. Kurniawan (2023) “Studi Karakteristik Arsitektur Masjid di Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara (1789-1937)”. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, Nomor 02 Edisi VII, hal. 129-204
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **As Su’ada**

Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan

Di antara masjid di Indonesia yang jamak beratap tumpang atau seperti piramida, Masjid As Suada memiliki bentuk atap yang paling curam atau lancip. Bangunan ini secara administratif berada di Desa Waringin Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdiri sekitar sepuluh meter dari Sungai Waringin, bangunan ini tampil mencolok, terutama saat sungai masih menjadi jalur transportasi utama. Jamaah masjid ini berasal dari daerah Telaga Silaba, Palimbangan, dan Haur Gading biasa menggunakan perahu untuk menuju ke Masjid tersebut.

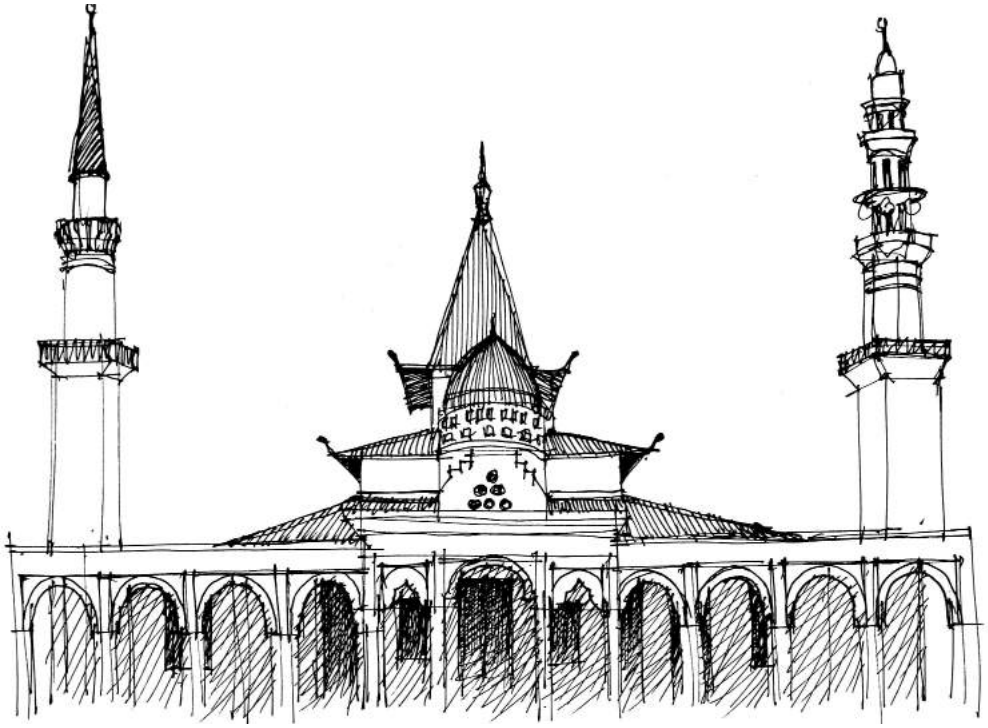

Masjid As Su’ada

Masjid As Su’ada dibangun sekitar tahun 1890-an oleh masyarakat setempat yang bertekad bulat untuk memiliki bangunan peribadatan yang membanggakan di bawah kepemimpinan Syekh Abdul Gani. Masjid ini pernah didirikan di tempat lain di tepian Sungai Waringin namun kemudian dipindahkan karena kondisi tanah di tempat tersebut tak memungkinkan. Boleh jadi bangunan Masjid yang sangat tinggi ini memang memerlukan daya dukung tanah yang lebih kuat untuk memikul beban berat bangunan yang luar biasa.

Bangunan utama Masjid yang berdenah persegi ini berukuran sekitar 22 x 22 m namun memiliki atap dengan ketinggian hingga ke puncaknya sekitar 40 m. Bangunan ini beratap tumpang bersusun tiga yang ditopang oleh tiang-tiang kayu ulin berbentuk silindris.

Empat tiang dari kayu ulin berpenampang lingkaran menjadi struktur utama bangunan utama ini. Keempat tiang ini menopang atap teratas yang sangat runcing tersebut. Di sekelilingnya terdapat dua belas tiang pendukung yang menyangga atap susun kedua yang jauh lebih landai. Sepanjang dinding pembatas ruang shalat berjajar dua puluh tiang tepi.

Puncak atap lancip dihias dengan kemuncak yang berbentuk kuncup bunga bersusun dengan bulatan pada ujungnya menyerupai kepala putik. Tiap ujung jurai atap dihias dengan motif sulur gelung berukiran tembus yang disebut jamang dalam khasanah Arsitektur Banjar.

Semula Masjid ini berlantai panggung namun kemudian diganti dengan lantai ubin. Penggantian ini dilakukan karena pertimbangan kondisi lantai papan. Lantai ubin yang didatangkan dari Singapura menjadi kebanggan tersendiri bagi masyarakat setempat untuk mengingat masa kejayaan perniagaan hingga ke luar negri.

Mihrab Masjid ini berupa bilik dengan atap terpisah yang landai. Puncak atap ini dihias dengan kubah metal kecil berbentuk bawang dengan penyangga bersegi delapan di bawahnya. Atap miring ini sangat lebar sehingga mempentuk selasar di sekeliling mihrab.

Mimbar yang terletak di depan mihrab berupa udak-undakan tujuh tingkat yang dihias dengan ornamen tanaman merambat di tiap tingkat dan pada bagian belakangnya. Di atasnya terdapat kanopi bertiang kayu. Semua dicat hijau terang.

Bangunan mihrab Masjid Su'ada mempunyai kekhususan, yaitu bentuknya segi delapan, dan seperempat bagian dari yang bersegi delapan itu menjadi satu dengan bangunan induk, sedangkan tiga perempat lainnya menonjol keluar bangunan induk yang tampaknya hampir bulat.

Atapnya bersusun dua, atap teratas berbentuk kubah . Pada sudut atap dihiasi dengan simbar. Di depan mihrab terdapat mimbar, dindingnya berukir dan atapnya berbentuk segi empat yang meruncing ke atas.

Ukiran penting lainnya teerdapat di pintu utama. Tepi daun pintu dihias dengan motif flora, sedangkan tengahnya dituliskan kaligrafi "Wallāhu khalaqakum wa mā ta'malụn" yang bermakna Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu" (QS As-Saffat 96) yang mengingatkan untuk senantiasa ingat pada kekuasaan Allah.

Pada tahun 2022 di sisi timur Masjid dibuat serambi baru yang terbuat dari beton bertulang. Serambi beratap datar ini memiliki kubah tinggi berwarna hijau tua tepat di tengahnya. Sepasang menara ramping dibangun di kedua ujung serambi. Kubah dan menara dirancang dengan merujuk pada arsitektur Masjid Nabawi di Madinah yang berlanggam Neo-Mamluk.

Arsitektur Masjid As Su'ada yang luar biasa ini menampilkan dinamika yang khas. Semula Masjid ini berorientasi ke Sungai Waringin sehingga Masjid lancip ini memiliki latar depan mihrab yang unik di sisi barat. Sementara, sekarang arah ke jalanraya menjadi yang terpenting, sehingga dibangun spasan menara ramping yang membingkai bangunan utama yang menjulang.

Atmojo, Bambang Sakti Wiku (2021) "Karakteristik Atap Masjid Kuna di Kalimantan Selatan", *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*. Vol. 26 (2), hal. 57-74.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
Wajidi (2017) "Ragam Arsitektur Masjid Tradisional Banjar Kalimantan Selatan Dan Makna Simbolisnya". *Jurnal Kebijakan Pembangunan* Vol. 12 No. 2 hal 149 – 161.

Masjid **Su'ada**

Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan

Masjid yang secara administratif berada di Desa Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan ini dinamai Masjid Su'ada tapi masyarakat setempat juga mengakrabinya dengan sebutan Masjid Baangkat. Sebutan Su'ada diambil dari kata Sa'id yang berarti "beruntung" dan "berbahagia" yang juga berkait dengan nama Syekh Muhammad Said yang melaksanakan pengembangan Masjid ini.

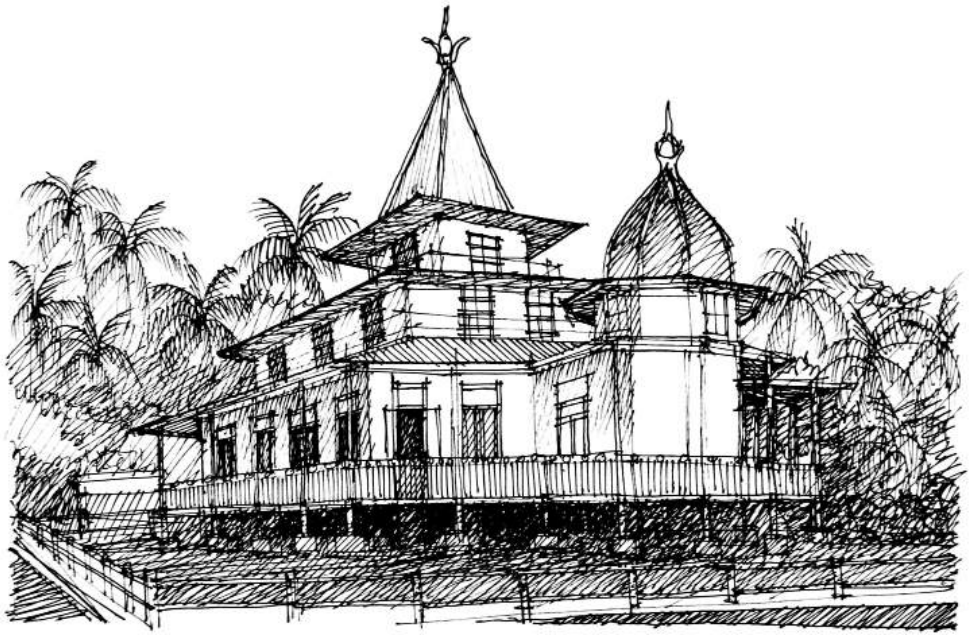

Masjid Su'ada

Pada tahun 1859, Syekh Abbas menelusuri sungai Wasah kemudian untuk bermukim dan berdakwah di Wasah Hilir, Selain mewartakan agama Islam, dia juga sorang tokoh dalam perjuangan melawan penjajah Belanda.Setelah lanjut usia, Syekh Abbas berkeinginan mengembangkan masjid kecil yang sudah

ada menjadi masjid yang lebih besar. Prakarsa pembangunan ini diserahkan kepada keponakannya yakni Syekh Muhammad Said dari Kandangan. Dengan dukungan para pemuka agama dan tokoh masyarakat, pada tahun 1908 M, bangunan masjid mulai didirikan. Syekh Haji Abbas meninggal dunia pada tahun 1921 dan Syekh Muhammad Said tahun 1924. Keduanya dimakamkan di Wasah Hilir, tidak jauh dari Masjid Su'ada.

Masjid Su'ada juga dikenal dengan nama Masjid Baangkat karena bangunannya seakan diangkat lantaran ditopang oleh tiang-tiang kayu ulin sebagai pondasi bangunan. Masjid tertua di Kabupaten Hulu Sungai Selatan memang memiliki penopang dan kolong sehingga seolah-olah diangkat dari muka tanah di bawahnya.

Ruang shalat utama Masjid Baangkat ini berdenah persegi dengan ukuran 18 x 18 meter dengan atap tumpang bersusun tiga. Atap teratas ditopang oleh empat tiang utama yang dikelilingi oleh 12 tiang untuk menopang atap tingkat kedua. Pada tepi ruang shalat terdapat 20 tiang pinggir yang menyatu dengan dinding papan kayu yang melingkupi ruangan idi di keempat sisinya. Tiang tepi tersebut juga menunjang atap susun ketiga. Atap terbawah ini diperpanjang untuk menaungi selasar keliling di semua sisi bangunan utama dan bangunan mihrab. Sisi luar selasar ini dibatasi oleh railing papan kayu yang dihias dengan ukiran bermotif floral dan geometris, serta jajaran tiang kecil berpenampang segi delapan dengan ornamentasi pada bagian puncak dan tengah tiang.

Puncak atap dihias dengan ornamen berbentuk kuncup bunga bersusun dengan bulatan pada ujungnya menyerupai kepala putik. Tiap ujung jurai dihias dengan ukiran tradisional Banjar dengan motif flora dengan ukiran kerawang atau tembus. Motif sulur gelung ini disebut jamang dalam khasanah Arsitektur Banjar.

Dinding papan kayu serta tiang dan balok kayu pada bangunan ini ditampilkan secara lugas tanpa cat yang mengungkapkan kekokohan dan kesan alami ruangan ini. Lima pintu dengan panil jalusi terpasang di sisi selatan, timur dan barat. Pada sisi barat terdapat bukaan yang menandai ruang mihrab dengan ukiran floral yang rumit. Ukiran ini diwarnai keemasan yang menampilkan keagungan bagian yang menjadi fokus ruang ibadah ini. Di sebelah kanan mihrab terdapat mimbar dari kayu berukir dengan lima undak-undakan dan atap runcing.

Bagian mihrab menempel pada ruang utama tapi dengan bentuk yang menonjol. Bangunan untuk tempat imam memimpin shalat in berdenah segi bayak dengan atap bersusun. Dua atap susun bawah berbentuk atap miring sebagaimana pada bangunan utama, sedangkan atap bagian atas berbentuk kubah dengan denah segi delapan.

Secara keseluruhan Masjid Su'ada menunjukkan ekspresi lokal yang sangat kuat secara komprehensif. Bentuk, bahan dan ornamentasi Masjid ini sarat dengan ungkapan dan filosofi Arsitektur banjar yang kental.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan

Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
Wajidi (2017) “Ragam Arsitektur Masjid Tradisional Banjar Kalimantan Selatan Dan Makna Simbolisnya”. *Jurnal Kebijakan Pembangunan* Vol. 12 No. 2 hal 149 – 161.

Masjid **Sultan Abdurrahman**

Pontianak, Kalimantan Barat

Kota Pontianak berdiri pada tahun 1771 dengan dua cikal bakal: Masjid Sultan Syarif Abdurrahman dan Keraton Kadriah, sehingga Masjid bersejarah ini sering disebut sebagai Masjid Jami Pontianak atau Masjid Keraton Kadriah. Berjarak sekitar 350 meter, Masjid dan Keraton yang berada di tepi timur Sungai Kapuas Besar ini dibangun oleh Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie. Keduanya saat ini secara administratif berada di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak.

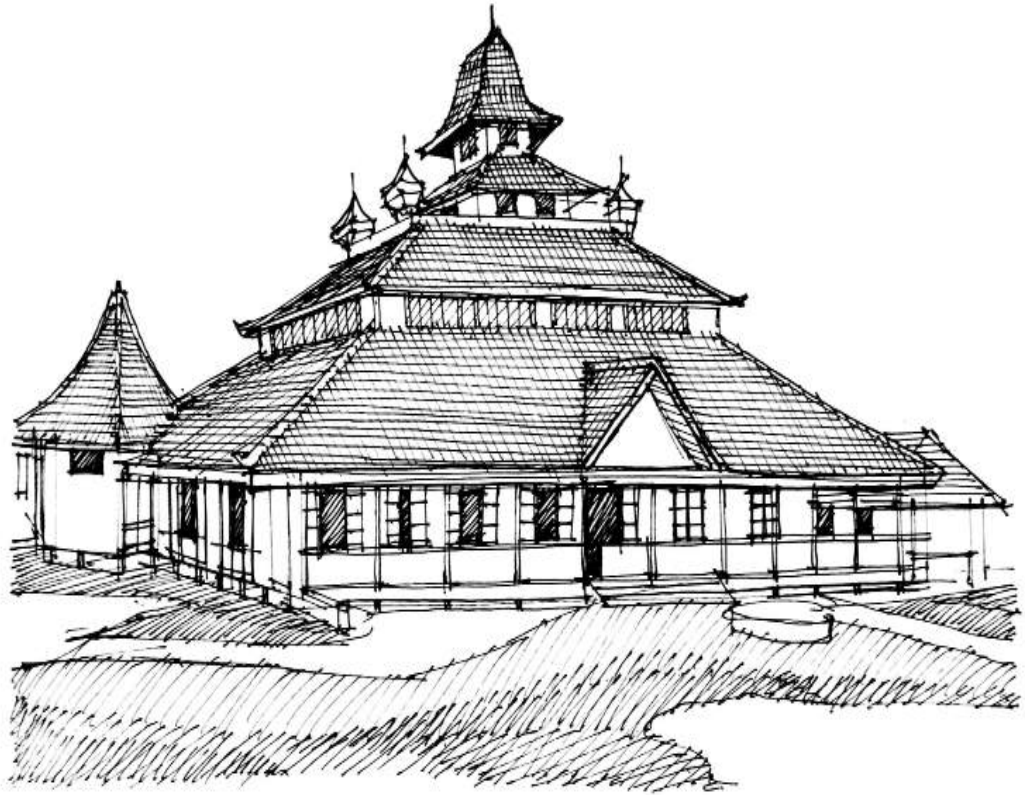

Masjid Sultan Abdurrahman

Syarif Abdurrahman Alkadrie adalah seorang habib atau keturunan Nabi Muhammad, anak Habib Husein, seorang pendakwah Islam dari Jawa. Habib Husein datang ke Kerajaan Matan di kalimantan Barat pada 1733 Masehi. Dari perinkahannya dengan putri Raja Matan dia mendapat putera yang dinamai Syarif Abdurrahman Alkadrie, yang meneruskan jejak ayahnya menyiarkan agama Islam.

Syarif Abdurrahman dan pengikutnya melakukan perjalanan dari Mempawah menyusuri sungai Kapuas. Rombongan ini sampai di muara persimpangan

Sungai Kapuas dan Sungai Landak pada 23 Oktober 1771. Mereka membuka lahan di dekat persimpangan sungai itu untuk membina permukiman baru. Setelah mengamankan dari ancaman perompak, Abdurrahman mendirikan kerajaan Pontianak yang ditandai dengan . pembangunan masjid dan istana.

Hingga saat Sultan Syarif Abdurrahman meninggal pada tahun 1808, Masjid ini masih berupa bangunan sederhana dengan rangka kayu dan atap rumbia. Masjid dibina berikutnya oleh putranya yang bergelar Sultan Syarif Usman (memerintah 1822-1855). Bangunan baru ini berukuran lebih besar, dengan konstruksi yang lebih permanen hingga membentuk wujud bangunan sekarang ini. Namun demikian, untuk menghormati ayahndanya sebagai pendiri Kesultanan Pontianak, Masjid ini tetap menyandang nama Syarif Abdurrahman,

Masjid di bantaran sungai ini memiliki bentuk dan struktur yang khas. Bangunan ini beratap tumpang bersusun empat dengan sirap kayu sebagai penutup atap keseluruhan bangunan tersebut. Sekilas bentuk ini sangat mirip dengan kebanyakan bangunan masjid di Jawa, namun Masjid Kadriah ini memiliki atap teratas yang berbeda. Alij alih berbentuk piramida, atap puncak ini memiliki profil melengkung sehingga berbentuk seperti lonceng. Bentuk melengkung ini menyerupai atap pada arsitektur Tionghoa. Atap susun kedua di kelilingi oleh struktur kecil yang beratap piramida, Dua susun atap pertama ini berdenah persegi sedangkan dua susun atap di bawahnya berdenah persegi panjang. Bangunan ini berstruktur panggung sebagaimana tradisi arsitektur Melayu setempat.

Ruang shalat utama atau liwan berdenah persegi panjang dengan dimensi dengan panjang 31,30 meter membujur searah kiblat dan lebar 23,75 meter. Struktur utama bangunan ini adalah enam tiang utama berbentuk silindris yang terbuat dari kayu belian. Empat tiang ini bersasal dari bangunan asal sedangkan dua lainnya ditambahkan. Bangunan ini memiliki 14 tiang yang berukuran lebih kecil sebagai struktur penunjang.

Masjid Sultan Abdurrahman mengungkapkan kreativitas setempat dalam mengelola sumber-sumber budaya lama menjadi arsitektur baru yang relevan dengan kekayaan sejarah sebelumnya.

Nasution, Isman P. “(2017) The royal mosques in indonesia from 16th to early 20th centuries as a power representation”, *International Journal of Heritage Architecture* 1 (3), hal. 494-502.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

As’ad, Muhammad (2013) “Masjid Tua Shirathal Mustaqiem Samarinda: Fenomena Dahsyatnya Kekuatan Spiritual “*Jurnal “Al-Qalam”* Edisi 19 Nomor 2

Masjid Jami **Sultan Nata**

Sintang, Kalimantan Barat

Masjid Jami Sultan Nata adalah Masjid Kesultanan Sintang di Kalimantan Barat. Pembangunan Masjid ini berkaitan erat dengan riwayat Kerajaan Sintang dan Dakwah Islam di kawasan ini. Kerajaan Sintang pada abad ke-17 diperintah oleh Pangeran Agung, Raja Sintang yang ke-17. Pada masa itu Islam berkembang pesat di berbagai penjuru Kalimantan. Dua mubalig, yaitu Muhammad Saman dari Banjar dan Encik Somad dari Serawak, datang ke Sintang untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dengan pendekatan yang baik dari dua dai tersebut, Pangeran Agung akhirnya memeluk Islam. Kerajaan Sintang menjadi pusat baru bagi kegiatan dakwah untuk menjangkau lebih jauh kawasan di sekitarnya.

Sultan Nata Muhammad Syamsudin yang bertahta sebagai Raja Sintang ke-19 memprakarsai pembangunan sebuah masjid pada 1672. Pada masa pemerintahan Raja Sintang ke-21, yakni Sultan Abdurrasyid Muhammad Jamaludin, masjid bersahaja tersebut dikembangkan dan diperbesar. Berikutnya, Raden Abdul Bahri Danu Perdana al-Mukaram memperluas kembali Masjid ini dan menambahkan sepasang menara mengapit pintu masuk pada tahun 1935.

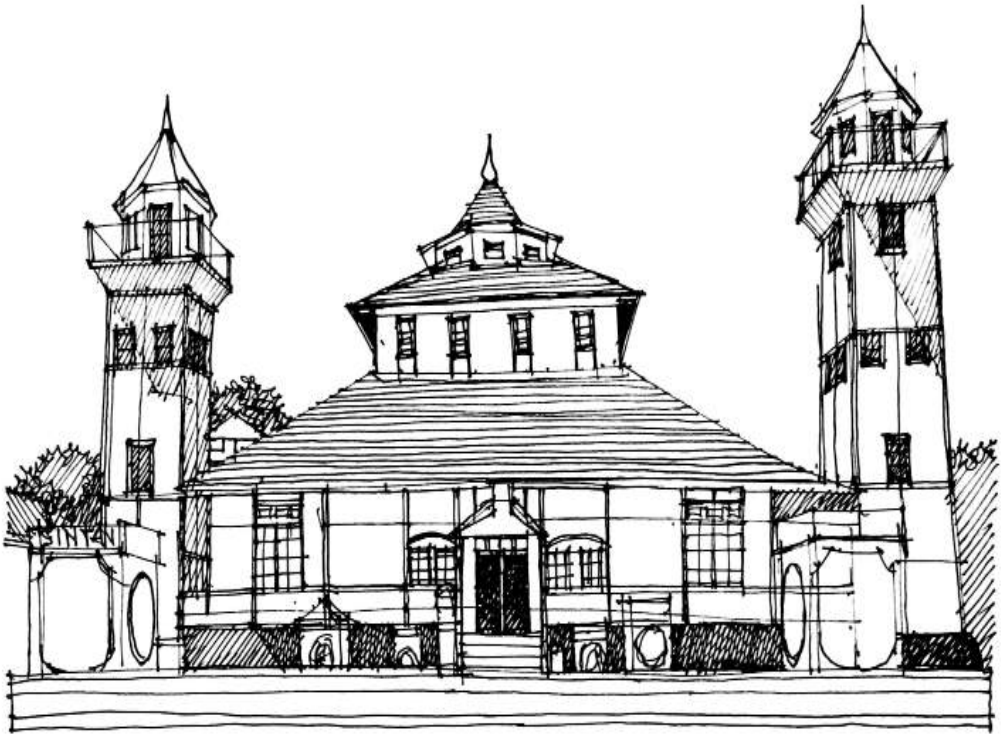

Masjid Jami Sultan Nata

Masjid Jami Sultan Nata dibangun tepat pada tepian pertemuan tiga arus Sungai Kapuas. Lokasi ini, memudahkan untuk menuju tempat ibadah ini dari berbagai penjuru, terlebih saat transportasi sungai memegang peran penting dalam mobilitas masyarakat.

Arsitektur Masjid Jami Sultan Nata memiliki konstruksi panggung berkolong sebagaimana bangunan Melayu khususnya yang dibangun sepanjang pesisir sungai. Keseluruhan kosntruksi panggung tersebut—kolom, balok, lantai, dinding dan atap—terbuat dari kayu belian. Struktu utama bangunan ini adalah

sembilan tiang dengan bentuk silindris. Meskipun mengalami beberap kali pemugaran dan perluasan, kesembilan tiang yang dicat putih ini dipertahankan. Berbeda dengan kebanyakan masjid beratap tumpang yang memiliki empat tiang utama, Masjid Sultan Nata yang bertiang sembilan ini dipahami sebagian masyarakat setempat sebagai pengingat para pendakwah awal di kalimantan yang datang dari Jawa sebagai penerus Walisanga.

Mihrab Masjid ini berupa bilik yang cukup luas sehingga mimbar bisa dimasukkan di dalamnya. Bilik mihrab memiliki empat jendela kaca yang lebar di ketiga sisinya sehingga menjadikan ruangan ini terang benderang di siang hari.

Sebagaimana kebanyakan masjid di Kepulauan Nusantara, Masjid Jami Sultan Nata berdenah persegi dengan atap tumpang bersusun tiga. Sembilan tiang utama tersebut menopang dua susun atap tumpang teratas. Dua susun atap tumpang memiliki dengah persegi sebagaimana denah ruangnya, sedangkan atap susun teratas berdenah segi delapan beraturan. Pola serupa dijumpai juga pada sepasang menara yang mengapit pintu masuk yang berdenah persegi pada bagian bawah dan denah segi delapan pada atap puncak. Atap terbawah diperlebar sehingga menaungi selasar yang mengelilingi tepian Masjid. Sisi luar selasar ini dibatasi dengan railing papan kayu berukir.

Masjid Jami Sultan Nata mengungkapkan pola akulturasi yang menarik antara Arsitektur Melayu, Islam dan Jawa sehingga mengasilkan gubahan yang elegan dan monumental. Bangunan ini juga menunjukkan kecakapan mastarakat setempat dalam menangani material kayu secara komprehensif.

Sartika, Ropita D., Saefur Rochmat, Naufal R. Arrazaq (2022) “Kajian Nilai Kesejarahan Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang Kalimantan Barat” Patrawidya, Vol. 23 , No. 1.

Fadani, Fadhil (2023) Pengaruh Islam Pada Peradaban Bercorak Hindu di Kerajaan Sintang”, *Pattingalloang*, vol. 10, no. 3, hal. 259-268

Zein, Abdul Baqir (1999). *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.

Masjid **Sultan Suriansyah**

Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Sultan Suriansyah adalah Raja Banjarmasin pertama yang memeluk Islam. Tokoh yang terlahir dengan nama Raden Samudra ini naik tahta dan bergelar Pangeran Jaya Samudra. Setelah menjalin interaksi intensif dengan kesultanan Demak, pada tahun 1526 Pangeran Jaya Samudera memutuskan untuk memeluk Islam di bawah bimbingan Khatib Dayan, ulama utuasan Kesultanan Demak untuk berdakwah di Kalimantan Selatan. Raja muslim Banjar pertama ini kenudian bergelar Sultan Suriansyah atau kadang disebut juga Suryanullah. Di satu sisi gelar ini merujuk pada leluhurnya yang bernama Raja Suryanata atu Raja Matahari yang diselaraskan dengan akidah Islam sehingga menjadi Suryanullah atau Matahari Allah.

Sebagai kerajaan terkuat di Kalimantan dengan kekuasan meliputi wilayah

Kalimantan Selatan dan Tengah, Kerajaan Banjarmasin yang memiliki basis ekonomi pertanian lada ini senantiasa menghadapi ketegangan dengan hegemoni Jawa. Setelah tak lagi membayar upeti ke Demak, pada masa berikutnya Banjar berada di bawah bayang-bayang politik ekspansi Sultan Agung dari Mataram yang mengincar wilayah ini sebagai sasaran perluasan. Relasi dinamis dengan kekuasaan Jawa ini memiliki peran penting dalam pembentukan sistem sosial dan identitas kultural Kerajaan Banjar.

Masjid Sultan Suriansyah adalah di antara jejak penting interaksi budaya ini. Masjid Kesultanan ini terletak di tepi Sungai Kuin sehingga sering disebut sebagai Masjid Kuin. Secara administratif Masjid ini terletak di Jalan Kuin Utara, Kelurahan Kuin Utara, Kota Banjarmasin Provinsi kalimantan Selatan. Lokasi ini berada di kawasan yang dikenal sebagai Banjar Lama yang semula merupakan situs ibu kota Kesultanan Banjar. Masjid ini letaknya sekitar 500 dari komplek makam Sultan Suriansyah dan Khatib Dayan, pembimbing spiritualnya.

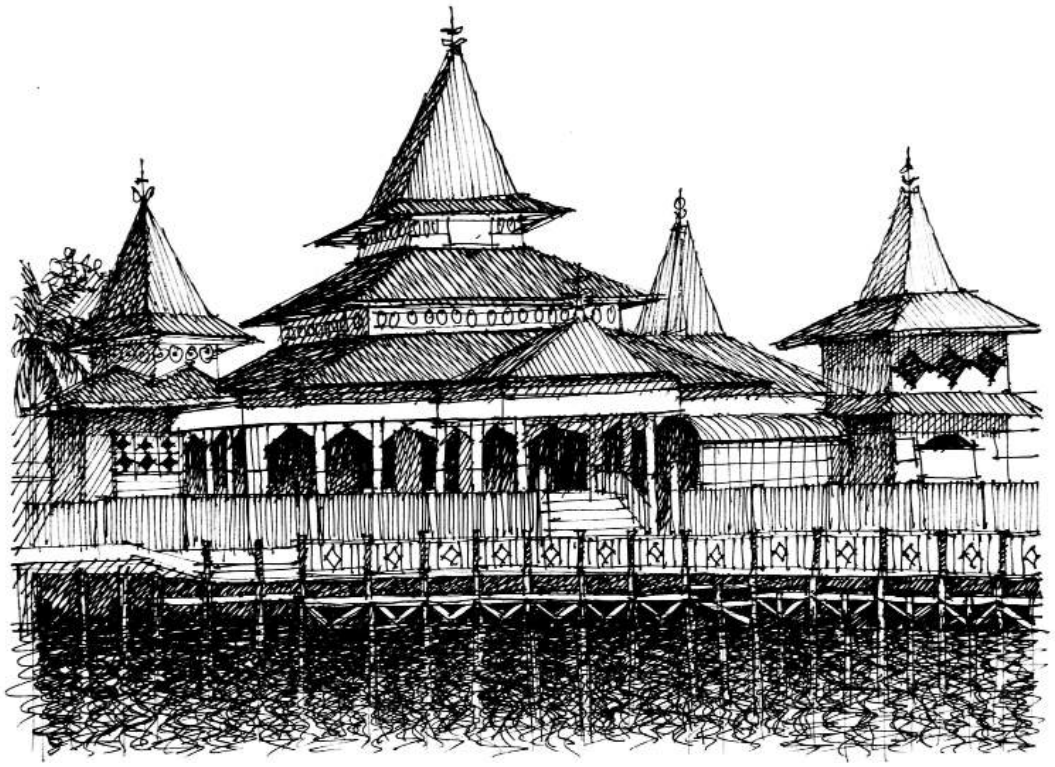

Masjid Sultan Suriansyah

Dibangun pada tahun 1526, Masjid yang menjadi tonggak penyebaran Islam di Kalimantan ini pernah mengalami pemugaran dan bahkan pembangunan ulang dengan arsitektur yang merujuk pada dinamika masyarakat Banjar. Pada mulanya Masjid Sultan Suriansyah mengadaptasi langgam arsitektur masjid Jawa dengan teknik konstruksi Banjar. Tipe bangunan berdenah persegi beratap tumpang bersusun memang jamak dijumpai pada masjid-masjid di Jawa, namun masjid di bantaran Sungai Kuin ini dibangun dengan konstruksi panggung berkolong sebagaimana bangunan setempat pada umumnya. Foto-foto lama menunjukkan bahwa Masjid Sultan Suriansyah memiliki puncak atap piramidal yang menjulang dengan susun atap di bawahnya yang sangat landai. Setelah bertahan dalam bentuk tersebut selama 450 tahun, dalam pemugaran yang dipelopori oleh Kodam X Lambung Mangkurat pada tahun 1976 dilakukan

penggantian puncak lancip atap dengan kubah separuh bola. Penggantian ini seiring dengan popularitas kubah yang diasosiasikan dengan identitas global bangunan masjid.

Kesadaran akan keaslian bangunan bersejarah mengemuka dalam pemugaran tahun 1999 sehingga dilakukan pemugaran untuk mengembalikan Masjid ini ke bentuk sebelumnya. Pada saat itu sebagian besar komponen bangunan sudah hancur lantaran dimakan usia dan cuaca. Beberapa bagian penting konstruksi yang diukir dengan inskripsi tentang tarikh pembangunan dan pengembangan Masjid seperti di lawang ageng atau pintu utama dapat terselamatkan, namun sebagian besar lainnya harus dibuat ulang. Pemugaran total ini mengembalikan Masjid ke bentuk sebelumnya dengan atap tumpang yang sangat runcing serta penambahan serambi di sisi depan untuk dapat menampung lebih banyak jamaah.

Bangunan utama yang didirikan seusai pemugaran saat ini memiliki denah persegi berukuran 15,2 x 15,2 meter. Struktur utama bangunan ini adalah empat tiang utama dengan penampang segi delapan berdiameter 30 cm yang sarat dengan ukiran bermotif floral. Interior bagian utama ini didominasi warna kehijauan dengan ornamen dan kaligrafi pada banyak bagiannya. Masjid ini memilik 17 pintu yang dihiasi ukiran kaligrafi dengan lafaz “la ilaha illa Allah Muhammad rasulululllah” yang berwarna keemasan.

Mihrab dibuat seperti pavilyun yang menempel pada bangunan utama dengan atap tumpang bersusun dua. Pada sisi depan ditambahkan serambi lebar dengan struktur beton bertulang. Kedua ujung serambi ini juga diberi atap tumpang bersusun dua sebagaimana pada mihrab. Dengan demikian secara keseluruhan Masjid ini memiliki empat atap tumpang.

Masjid Sultan Suriansyah menyandang nilai penting sebagai monumen bagi penyebaran Islam di Kalimantan serta dinamika relasi antar budaya Kalimantan, Jawa dan dunia Islam pada umumnya.

Atmojo, Bambang Sakti Wiku (2021) “Karakteristik Atap Masjid Kuna di Kalimantan Selatan”, *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*. Vol. 26 (2), hal. 57-74.
Eliza, Hudaidah (2021) “Proses Islamisasi dan Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin” *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 2, hal 54-62.
Wajidi (2017) “Ragam Arsitektur Masjid Tradisional Banjar Kalimantan Selatan Dan Makna Simbolisnya”. *Jurnal Kebijakan Pembangunan* Vol. 12 No. 2 hal 149 – 161.

Masjid Jami **Sungai Banar**

Hulu Sungai Utara, Kalimantan Utara

Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari (1710-1812) adalah ulama besar, waliyullah sekaligus perintis dakwah yang peling terkemuka yang bermukim di Martapura, Kalimantan Selatan, yang digelari Datuk Kalampiyan. Banyak masjid yang didirikan oleh murid-murid ulama besar ini. Syekh Arsyad menyarankan kepada

beberapa muridnya yang berasal dari Amuntai untuk membangun masjid di kediaman mereka.

Saran itupun disambut dengan penuh semangat oleh warga Amuntai. Bergegas mereka mempersiapkan bahan-bahan untuk pembangunan masjid, terutama batu dan kayu ulin. Semangat membangun yang luar biasa ini mengendap dalam ingatan masyarakat Amuntai menjadi legenda yang mengisahkan keajaiban pembangunan. Warga setempat menuturkan bahwa kayu-kayu ulin yang paling besar yang dipersiapkan sebagai tiang utama masjid ini tiba-tiba lenyap pada suatu malam, padahal perlu puluhan orang untuk mengangkat dan memindahkan kayu tersebut. Setelah dicari di kawasan tersebut, ternyata kayu-kayu ini sudah berdiri tegak sebagai tiang di tepi sungai sekitar 700 meter dari lokasi semula. Menyaksikan keajaiban tersebut, umat Islam Amuntai memahaminya sebagai isyarat bahwa masjid sebaiknya dibangun di tempat kayu-kayu tersebut telah berdiri.

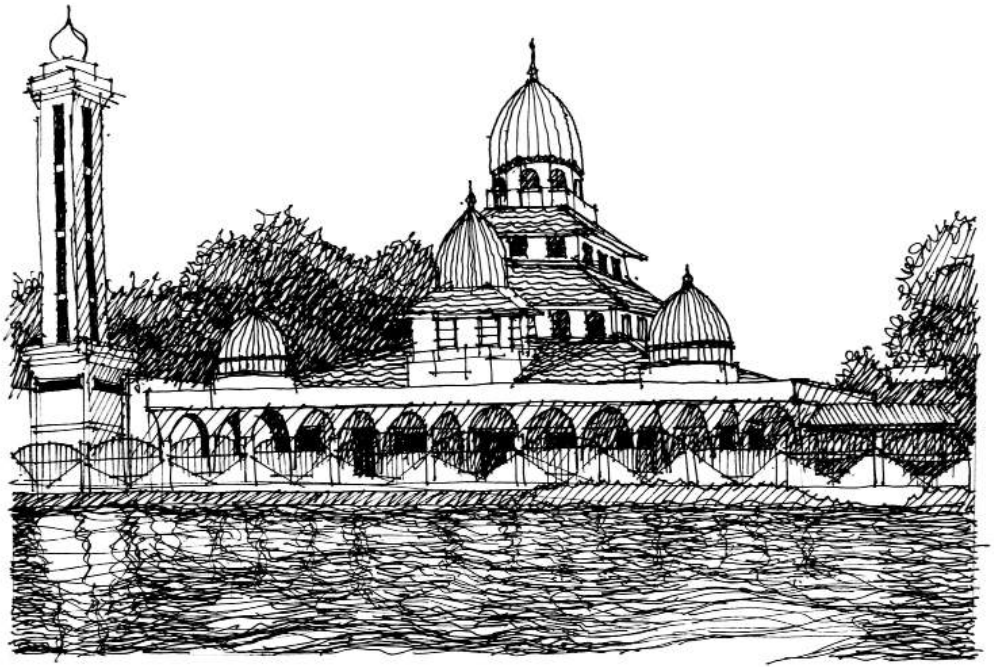

Masjid Jami Sungai Banar

Lama setelah berdiri, sungai yang tadinya tak bernama kemudian disebut sebagai Sungai Banar, sehingga masjid yang berada tepat di tepian barat sugai pun dikenal sebagai Masjid Jami Sungai Banar. Nama ini dikaitkan dengan sifat "jujur" atau "benar" yang dihayati warga setempat.

Merujuk pada angka yang tertera pada bedug tua yang ada di Masjid Jami Sungai Banar, dapat diduga bahwa bangunan ini sudah selesai dibangun setidaknya pada tahun 1804. Bangunan masjid semula berukuran 25 x 20 meter dengan bentuk dan konstruksi sebagaimana bangunan tradisional Banjar. Masjid ini beratap tumpang bersusun tiga dengan hampir semua bagian terbuat dari kayu ulin, serta didirikan sebagai bangunan panggung berkolong.

Setelah mengalami beberapa kali pemugaran dan penggantian komponen bangunan, Masjid ini mendapatkan bentuknya yang sekarang. Bangunan

Masjid beratap tumpang bersusun tiga di tambah atap teratas berupa kubah yang ditopang struktur bersegi delapan, sementara tiga susun atap lainnya berdenah persegi dengan perpanjangan atap di sisi selatan dan utara. Selain kubah di puncak terdapat tiga kubah lain yang lebih kecil dengan posisi lebih rendah. Satu kubah berada di atas mihrab, dan tiga kubah lainnya berada di sisi muka bangunan Masjid yang menghadap ke Sungai, yakni bi bagian tengah dan di kedua sudut serambi depan.

Struktur penyangga disusun sebagaiman susunan atapnya. Empat tiang utama berada di tengah menyangga atap tumpang teratas dan kubah, serta membentuk struktur utama bangunan, sedangkan dua belas tiang pendukung berada di sekeliling tiang utama menyangga atap tumpang kedua. Atap paling bawak disangga oleh dinding yang mengelilingi ruang shalat. Semua tiang-tiang-tiang tersebut berbentuk silindris dan dicat dengan warna putih.

Meskipun bentuk dan penampilan Masjid ini sudah banyak berubah, namun keempat tiang utama masih dipertahankan. Tiang legendaris ini menyandang nilai spiritual dan sosial yang istimewa. Nilai spiritual di antaranya terungkap dalam tradisi masyarakat setempat saat berziarah ke tempat suci bersejarah ini. Mereka melakukan prosesi mengelilingi empat tiang serupa dengan orang yang thawaf saat melaksanakan ibadah haji, sambil membaca doa dan shalawat. Tindakan ini mengisyaratkan bahwa bagi mereka, Masjid ini adalah bangunan suci sehingga dimuliakan sebagaimana mereka memuliakan Baitullah di Makkah.

Secara sosial, masyarakat menganggap penting tiang ini sebagai tempat untuk menjalin perdamaian. Beberapa perselisihan diakhiri dengan perjanjian damai di dekat salah satu tiang utama Masjid Jami Sungai Banar. Hal ini dilakukan bahkan oleh mereka yang tinggal jauh dari tempat ini atau bahkan di antara mereka yang berbeda keyakinan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah.

Masjid jami Sungai Banar selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga berperan sebagai lambang pemersatu masyarakat dengan landasan nilai-nilai spiritual baik pada sat pembangunan hingga saat ini dengan berbagai ekspresi kultural masyarakat di tempat ini.

Atmojo, Bambang SW (2021) “Karakteristik Atap Masjid Kuna di Kalimantan Selatan”. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*. Vol. 26, hal 57-74.

Faizah (2021) “Perilaku dan Kepercayaan Pengunjung Masjid Jami’ Sungai Banar Kecamatan Amuntai Selatan”. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Antasari, Fakultas Ushuludin and Humaniora.

Wajidi (2017) “Ragam Arsitektur Masjid Tradisional Banjar Kalimantan Selatan dan Makna Simbolisnya” *Jurnal Kebijakan Pembangunan* Vol 12 No 2, hal.149 - 161

Masjid Jami **Sungai Jingah**

Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Sebagai bangunan ibadah yang didirikan saat pemeluk Islam di Banjarmasin

masih sangat terbatas jumlahnya, Masjid Sultan Suriansyah memang memiliki ukuran yang relatif kecil dengan ruang shalat utama seluas sekitar 250 meter persegi. Melihat keterbatasan ini, VOC bermaksud untuk membangunkan masjid yang lebih besar bagi masyarakat muslim Banjarmasin, terlebih VOC mendapatkan penghasilan yang banyak dari wilayah ini. Rencana tersebut ditolak dengan tegas oleh masyarakat Banjarmasin. Mereka bergegas untuk mengumpulkan dana, tenaga dan segala sesuatu yang dibutuhkan bagi pembangunan masjid yang akan mereka lakukan secara mandiri.

Inisiatif muslim Banjarmasin ini ternyata membuahkan hasil yang luar biasa. Pada tahun 1777 di masa pemerintahan Pangeran Tamjidillah selaku penguasa Kesultanan Banjar berdiri masjid yang diimpikan masyarakat di tepian Sungai Martapura. Bangunan kebanggaan ini adalah di antara masjid yang terbesar di Kalimantan. Masjid Jami Banjarmasin memiliki bentuk serupa dengan Masjid Sultan Suriansyah dengan denah persegi dan atap tumpang yang runcing menjulang. Bangunan ini dilengkapi dengan serambi yang berbentuk persegi panjang beratap limasan yang relatif landai.

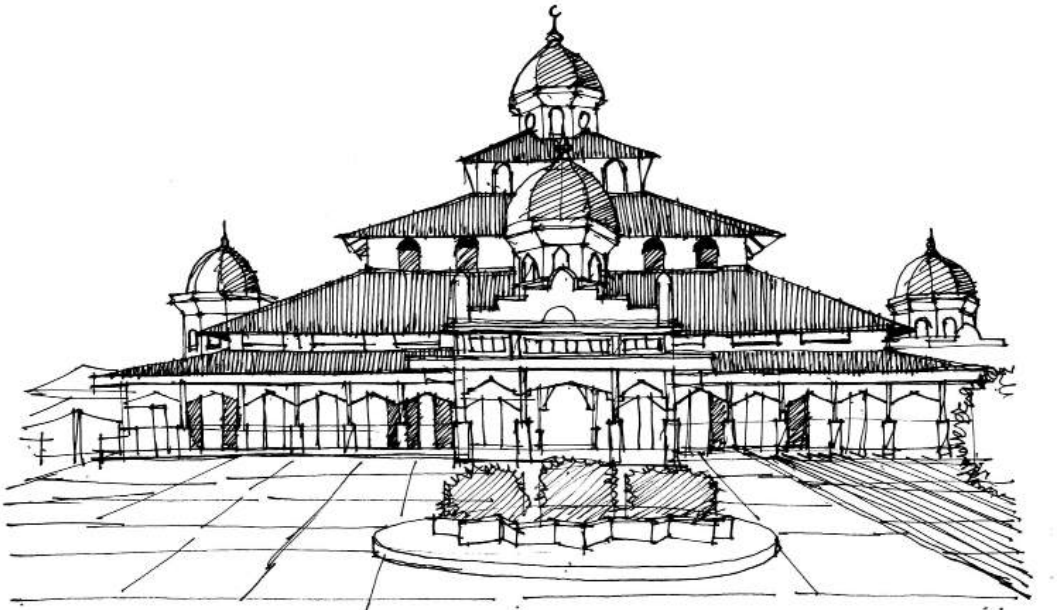

Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

Setelah hampir 150 tahun dipergunakan sebagai tempat ibadah dan kemasyarakatan, Masjid Jami Banjarmasin di tepian Sungai Martapura lama kelamaan terancam oleh abrasi yang menggerus lahan. Masyarakat Banjarmasin sekali lagi menunjukkan semangat dan komitmen mereka dengan bergotong I sroyong memindahkan bangunan Masjid ke kawasan Sungai Jingah yang lebih aman, sekitar 200 meter dari tempat semula. Setelah berada di lokasi baru tersebut, masjid ini kemudian dikenal sebagai Masjid Sungai Jingah. DI lokasi masjid yang lama didirikan Langgar Sinar Masjid untuk mengenang jejak historis masjid jami ini.

Masjid Sungai Jingah memiliki ruang shalat utama atau liwan denah persegi dengan ukuran 40 x 40 m^2 dengan ketinggian 40 cm dari permukaan tanah sekelilingnya, yang dinaungi atap tumpang bersusun lima. Luasan dan jumlah susun atap tersebut menjadikan Masjid Jami ini memiliki dimensi dan bentuk

yang sangat istimewa, bahkan di seluruh Indonesia. Ruang utama ini dikelilingi oleh selasar tak berpagar selebar 4 m. Terdapat ruang yang menjorok ke luar di keempat sisi bangunan ini. Tiga ruang yang menjorok di sisi timur, utara dan selatan berperan sebagai serambi yang menandai pintu masuk, sedangkan ruang menjorok di arah kiblat berfungsi sebagai mihrab.

Masjid ini dapat diakses dengan leluasa lantaran memiliki 41 pintu yang terpasang pada keempat sisi bangunan. Pada sisi di sisi timur, utara dan selatan masing masing memiliki 11 pintu, sedangkan di sisi barat terdapat 8 pintu yang terletak simetris mengapit mihrab. Di tiap serambi terdapat pintu utama dengan dimensi 240 X 320 cm. Di atas ambang pintu utama ini terdapat lubang ventilasi berbentuk setengah lingkaran, sedangkan pintul lainnya memiliki lubang ventilasi berbentuk segi empat. Semua ventilasi dan panil daun pintu diukir sengan motif floral yang rumit.

Bangunan Masjid ditopang oleh 16 tiang utama yang menopang dua susun atap masjid terletak mengelilingi tiang guru di tengah dengan tinggi 35 meter. Tiang-tiang utama yang terbuat dari kayu ulin ini memiliki penampang segi delapan yang dicat dengan warna hijau. Alih-alih menggunakan struktur panggung berkolong sebagaimana pada masjid tradisional di kalimantan, Masjid Jami ini memiliki lantai yang berupa tanah ditinggikan dengan tanah urug didatangkan dari Pulau Kembang.

Atap Masjid Jami ini memiiki bentuk dan susunan yang menarik. Bangunan utama memiliki empat susun atap tumpang dengan denah persegi yang ditutup dengan sirap. Atap puncak berupa kubah relatif kecil berbentuk separuh bola yang terbuat dari logam dan dicat hijau. Kubah ini ditopang oleh struktur dinding berdenah segi delapan. Masing-masing tonjolan mihrab dan serambi memiliki atap limasan dengan kubah di tiap puncaknya dengan dimensi dan bentuk yang serupa dengan kubah utama.

Selain hiasan floral dengan motif sulur, Masjid Jami Sungai Jingah ini juga kaya dengan kaligrafi yang ditorehkan dengan langgam thuluth dan kufi terutama pada dinding barat ruang shalat di seputaran mihrab. Kaligrafi ini memuat beragam tema keagamaan, antara lain kutipan ayat-ayat suci AL Quran dan hadis, doa terkait masjid, asma Allah, lafaz dhikr, shalawat nabi, dan kalimah syahadat.

Meskipun Masjid ini telah berpindah tempat dari lokasi semula, beberapa komponen bangunan tetap dipertahankan untuk dirakit di tempat yang baru, khususnya tiang guru yang luar biasa ukurannya tersebut. Selain komponen bangunan, bedug dan mimbar Masjid lama dilestarikan di Masjid baru ini. Mimbar yang berupa kanopi tinggi tersebut dihias dengan ukiran motif tetumbuhan dengan warna hijau muda sedangkan rangka kayunya berwarna hitam legam alami; suatu kontras yang indah.

Kebanggaan Banjarmasin lainnya adalah struktur Masjid Jami ini dirancang oleh Ir. Pangeran Muhammad Noor, putra daerah Banjarmasin lulusan Technishe Hoogeschool Bandung atau Institut Teknologi Bandung. Setelah kemerdekaan RI beliau diangkat menjadi Gubernur Kalimantan (1945–1950) dan Menteri

Pekerjaan Umum (1956-1959). Pada tahun 2018 beliau dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional.

Masjid Jami Banjarmasin atau Masjid Sungai Jingah bukan sekedar fasilitas umum, tapi adalah perwujudan kebulatan tekad masyarakat Banjarmasin untuk mandiri dan maju.

Ilhami, Hamidi (2018) "Karakteristik Masjid Jami' Banjarmasin" *Thaqãfiyyãt,* vol. 19, no.2, hal 164-185.
Amaliana, Ilma (2024) "Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Jami Banjarmasin". Skripsi tidak dipublikasikan pada Universitas Islam Negeri Antasari
Nurhaliza, Siti (2022) "Studi Tentang Sejarah Masjid Jami Tuhfaturroghibin dan Kiprahnya dalam Pendidikan di Alalak" *Tengah*. Skripsi tidak dipublikasikan pada Universitas Islam Negeri Antasari

Masjid **Tua Al-Wahhab**

Bontang, Kalimantan Timur

Di depan Masjid terpasang papan dengan tulisan "Masjid Tua Al-Wahhab, Berdiri-Bontang-Th-1789 M" meskipun sebenarnya tak banyak bukti tentang tokoh dan tahun pembangunan. Ingatan masyarakat setempat adalah sumber utama sejarah Masjid tua ini.

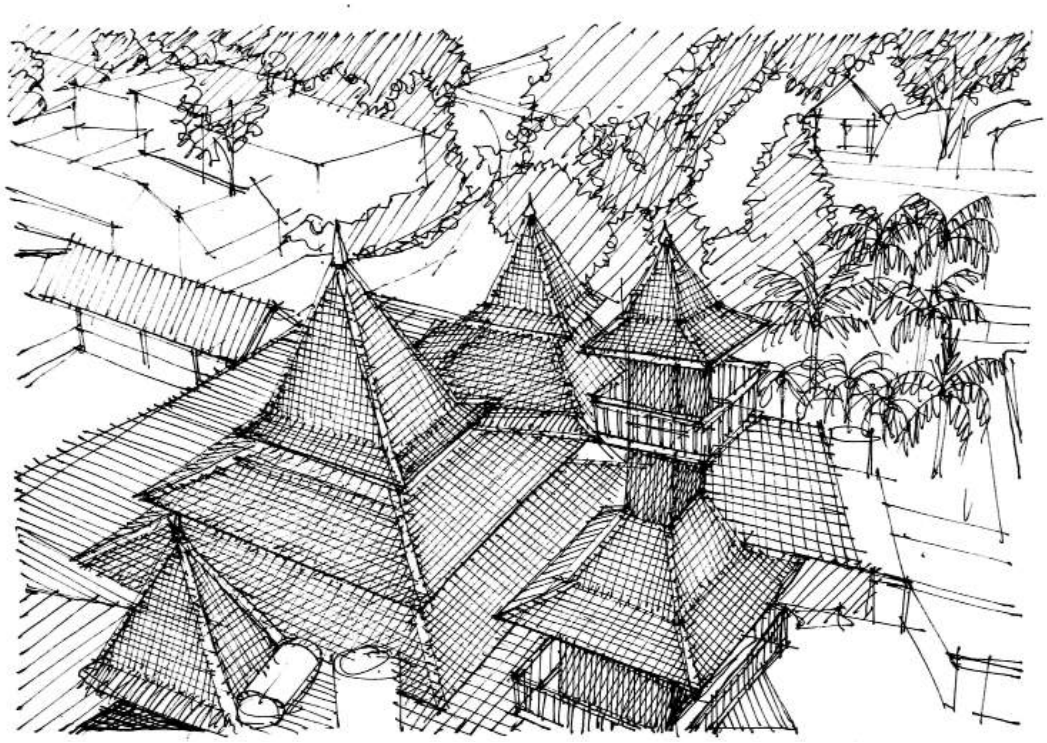

Masjid Tua Al-Wahhab

Kemakmuran kawasan Bontang memikat para pendatang sejak jaman dahulu. Kesultanan Kutai memberikan tanah kepada para perantau, untuk bertani. Para perantau muslim ini mendirikan masjid persis di tepi sungai yang bermuara

ke Selat Makassar jelang akhir abad ke-18. Pembangunan masjid ini dimotori oleh para perantau dari suku Bajau, Bugis, dan Kutai yang bermukim di tempat tersebut. Masyarakat juga menuturkan tentang para da'i dari Bugis dan dari Kutai yang aktif mewartakan Islam di daerah ini.

Dahulu Masjid Tua Al-Wahhab Bontang dikenal dengan nama Masjid Api-Api, karena berada di kampung Api-Api, didirikan pada tahun 1800-an M oleh tuan Abdul Rajak dan di makmurkan oleh Bapak Syahid Umar Jafar Al Habsi. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1967 M masjid vakum dikarenakan tidak ada yang mengurus masjid, serta pembangunan masjid-masjid baru di Kota Bontang membuat para ulama pindah ke masjid-masjid baru tersebut.

Lokasinya yang strategis memungkinkan Masjid ini untuk didatangi oleh jamaah dari tempat yang jauh. Beberapa dari mereka yang mengunjungi Masjid ini untuk melakukan shalat dengan bersampan atau berperahu bermukim di tempat sejauh 100 kilometer dari tempat ini. Banyak juga yang dalam perjalanan singgah dan beribadah di Masjid ini.

Belakangan, Masjid ini setelah terbengkalai dan tidak digunakan akibat kerusakan fisik pada tahun 1960-an. Saat itu warga berpindah ke Masjid Istiqomah di Bontang Baru untuyk beribadah. Sebagai penghargaan atas nilai sejarahnya, Pemerintah Kota Bontang memugar bangunan masjid pada tahun 2001-2002, sehingga bisa kembali digunakan.

Terdapat empat bangunan di kompleks masjid dengan fungsi yang berbeda dan dibangun di masa yang berbeda. Bangunan utama yang berfungsi untuk shalat adalah bagian tertua. Tepat di samping bangunan utama terletak menara yang berfungsi untuk mengumandangkan adhan. Bagian terluas adalah serambi yang difungsikan untuk perluasan ruang shalat dan berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Dengan lokasi yang terletak merapat di pinggir Sungai Api-api, [enduduk seberang sungai mencapai masjid ini melalui jembatan kayu sepanjang 13 meter. Setelah menyeberang mereka mencapai serambi sebelum masuk ke bangunan utama Masjid.

Ruangan utama Masjid berdenah persegi berukuran sekitar 12 x 12 meter dengan atap tumpang bersusun dua. Struktur bangunan ini menggunakan bahan kayu dengan 10 tiang. Setelah dipugar 6 tiang perlu diganti diganti dengan komponen baru dan menyisakan 4 tiang lama sebagai struktur utama. Di sekeliling ruang shalat utama terdapat selasar keliling yang dinaungi atap susun ketiga. Foto lama menunjukkan bahwa semula bangunan Masjid memiliki atap susu dengan kemiringan yang hampir sama seperti pada bangunan Masjdi Demak. Namun demikian,pPada pemugaran tahun 2001-2002 atap ini diubah menajadi atap puncak yang jauh lebih curam dibandingkan dengan pada kedua atap lainnya sebagaimana masjid tradisional lainnya di Banjarmasin. Pada sat itu menara dengan balkon dan atap bersusun ditambahkan

Seusai pemugaran tahun 2001-2002 dilakukan beberapa penambahan lagi pada kompleks Masjid ini. Serambi dengan struktur seperti pendopo beratap tumpang ditambahkan pada tahun 2007, dan bangunan serupa yang berfungsi

sebagai sekretariat masjid ditambahkan pada tahun 2008. Atap dibangun di atas Jembatan yang melintas Sungai Api-api pada tahun 2018.

Masjid Tua al Wahhab menunjukkan bahwa Islam mampu menjadi perekat dalam membina semangat dan solidaritas kebangsaan. Berbagai kelompok kesukuan dan kedaerahan bahu membahu untuk mewujudkan bangunan peribadatan mereka. Arsitektur Masjid ini mengekspresikan dinamika kultural tersebut dalam

Arifin, Fitriyani (2019) “Interior Arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab Bontang Kalimantan Timur, Kajian Bentuk dan Gaya” tesis magister tidak dipublikasikan, Magister Desain Interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kusuma, Syandy D. dan H. Kurniawan (2023) “Studi Karakteristik Arsitektur Masjid di Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara (1789-1937)”. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, Nomor 02 Edisi VII, hal. 129-204.

MASJID BERSEJARAH DI SULAWESI, MALUKU, DAN PAPUA

Ketika Francisco Serrao, Pemimpin Kapal Portugis tiba di Maluku pada tanggal 11 November 1511, dia terkejut menyaksikan orang-orang Arab muslim sudah berada di negeri Maluku itu 100 tahun lebih awal dari pada mereka. Aroma rempah yang menjangkau negeri Arabia mengundang para pelau dan pedagang untuk mengunjungi ujung timur Kepulauan Nusantara, dan bersama mereka para pendakwah muslim. Saat Majapahit mesih berjaya dengan pusatnya di timur Pulau Jawa, masyarakat Maluku telah berniaga dengan para pedagang Timur Tengah ini dan di antara telah memeluk Islam.

Muslim bumiputera dapat dijumpai di berbagai wilayah Kepulauan Maluku, namun masih perlu waktu untuk mengkonsolidasikan realitas sosial tersebut menjadi kerajaan muslim yang mapan. Jelang akhir abad ke-15, Zainal Abidin menjadi penguasa Ternate pertama yang resmi memeluk Islam dan bergelar Sultan. Sang Sultan menyerukan rakyatnya untuk mengikuti jejaknya, sementara dia berangkat ke Gresik di Jawa Timur untuk memperdalam Ilmu Agama di bawah bimbingan Sunan Giri. Saat belajar di Gresik, Sultan berkenalan dengan penguasa Hitu sehingga menjalin hubungan baik dengan kerajaan di Maluku ini. Sepulangnya ke Ternate, Sultan membawa serta para agamawan dari Gresik untuk membantunya mewartakan ajaran Islam. Dapat dipahami jika jejak-jejak kultural dari Jawa Timur masih berbekas di kawasan ini, termasuk di antaranya arsitektur masjid beratap tumpang, yang dikembangkan dengan kretaivitas setempat. Masjid Sigi Lamo di Kesultanan Ternate, misalnya, jelas menggunakan atap tumpang namun teknik menyusun atap, penambahan jendela di puncak atap, serta relasi antara bentuk dan struktur yang dikembangkan sangat khas dan inovatif.

Di Maluku utara terbentuk empat kerajaan Islam yang disebut Maluku Kie Raha yakni Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Kekuasaan muslim ini memegang peran penting dalam dakwah Islam di kawasan ini, terlebih saat Sultan Baabullah dari Ternate berhasil menahan menahan serangan Portugis dan melakukan ekspansi hinggake 60 pulau di perairan timur Indonesia tersebut. Dengan dukungan jaringan niaga dan kemiliteran, Maluku utara berperan sebagai pusat dakwah Islam di timur selama berabad-abad menjangkau hingga Sulawesi, Papua dan Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat muslim di Sulawesi memiliki keragaman karakteristik kultural yang menarik. Keragaman ini berkaitan erat dengan pola interaksi masyarakat di masing-masing wilayah dengan pendakwah dari berbagai penjuru Kepulauan Nusantara. Dengan bentuk geografisnya yang terentang menjari, masing-masing ujung lengan pulau Sulawesi memiliki pola interaksi dan dakwah yang relatif otonom.

Para pendakwah dari Minangkabau yang dipimpin Dato ri Bandang berperan besar dalam mewartakan Islam di Kawasan Sulawesi Selatan. Di antara tokoh terpenting yang menerima ajaran Islam adalah penguasa Gowa, Selayar dan Luwu. Secara geografis, Sulawesi bagian selatan ini sangat dekat dengan Jawa timur, sehingga bangunan masjid yang ada di kawasan ini lebih menyerupai arsitektur masjid-masjid di Jawa yang menggunakan dinding tembok sangat tebal, ketimbang Sumatra Barat yang berdinding papan bahkan sering berlantai panggung berkolong. Sangat mungkin, paraahli bangunan yang mengerjakan konstruksi masjid di sini berasal dari Jawa. Masjid Tua Katangka misalnya yang memiliki ruang shalat seluas 9 x 9 meter tapi dilingkupi dinding bata setebal 1,2 mmeter, yang jauh melampaui kebutuhan strukturalnya. Ungkapan bangunan yang bertumpu erat pada bumi memang sangat kentara di kawasan ini. Hal ini tampak misalnya pada Masjid Selayar yang dibangun di bukit serta Masjid Enrekang yang didirikan di atas punggung bukit batu monolithik yang panjangnya ratusan meter.

Kawasan Sulawesi bagian utara memiliki riwayat yang sangat berbeda namun penting untuk memahami jejaring ulama Nusantara di masa Kolonial. Meskipun mayoritas warga di Kawasan ini beragama Kristen, tapi komunitas muslim tumbuh membentuk permukiman terutama di kota-kota pelabuhan. Dengan jumlah muslim yang minimum, Pemerintah Kolonial sering menjadikan kawasan ini sebagai tempat pembuangan para pejuang muslim. Pangeran Diponegoro, sebelum dipindah ke Makassar dibuang ke Menado, sedangkan Kiai Mojo penasehat spiritual Diponegoro beserta pengikutnya diasingkan ke Tondano.

Kiai Mojo yang menetap di Tondano hingga wafatnya justru mengembangkan jejaring dakwah yang luar biasa luas di belasan kampung. Pada masa berikutnya, Pangeran Suryengalaga, putra Hamengku Buwana V dan ibunya juga dibuang di Menado dan membina masyarakat di dua kampung di sini. Dengan afiliasi yang sangat kuat Kraton Yogyakarta maka dapat dipahami bahwa masjid-masjid peninggalan Kiai Mojo menyerupai masjid-masjid Kasultanan Yogyakarta.

Bentang geografis dan interaksi kultural berjalin sangat kompleks dan kaya di kawasan perairan timur Kepulauan Nusantara ini. Sulawesi, Maluku dan Papua adalah bukti bahwa berbagai wilayah tersebut dihubungkan ketimbang dipisahkan oleh lautan. Pola hubungan ini meninggalkan jejak yang mendalam dalam arsitektur masjid di kawasan ini.

Masjid **Awwal Fathul Mubien**

Manado, Sulawesi Selatan

Masjid Awwal Fathul Mubien didirikan oleh para pemukim yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, terutama dari Kepulauan Maluku dan Jawa pada saat yang hampir bersamaan dengan pembangunan Masjid al-Muttaqin. Mereka mendirikan permukiman yang sampai sekarang disebut sebagai Kampung Islam yang kian ramai dengan para pemukim baru yang datang dari Palembang, Padang, Banjar, Makassar, Indramayu dan Cirebon, bahkan para pedagang Hadramaut, Yaman yang semula berdiam di pantai Utara Jawa.

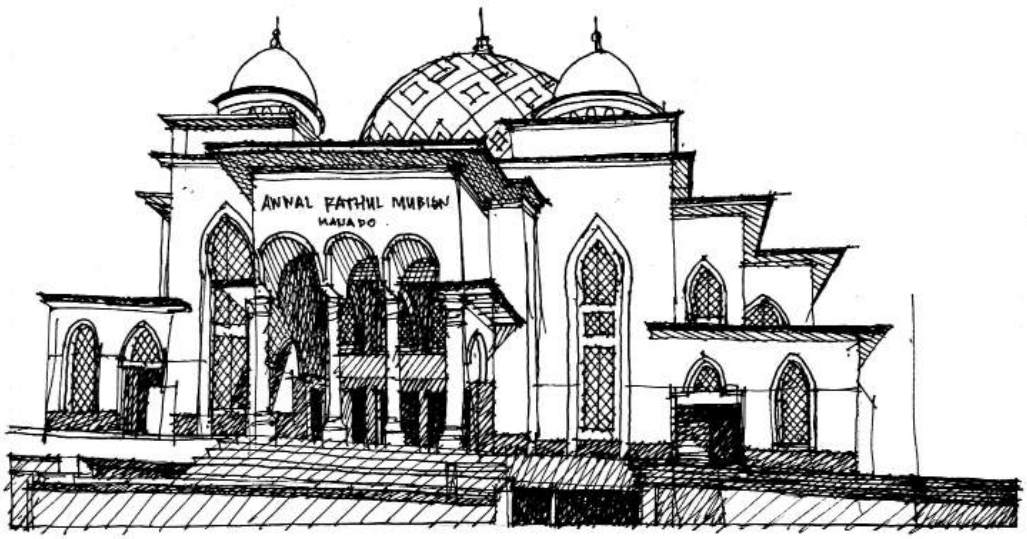

Masjid Awwal Fathul Mubien

Pada mulanya, Masjid yang terletak sekitar 200 meter dari pantai ini berupa bangunan sederhana yang berukuran sangat kecil dengan luasan lantai 4 x 4 meter. Bangunan berlantai papan dan berdinding bambu ini didirkan di atas pondasi batu karang yang banyak dijumpai di daerah pantai. Pada tahun1830-an, bangunan Masjid untuk pertama kalinya dipugar dan diperbesar hingga berukuran 8 x 8 meter. Berangsur-angsur bangunan Masjid diperluas sehingga menjadi seluas 26 x 26 meter. Dengan perluasan dan pembangunan tersebut maka bagunan lama sudah tak bersisa.

Saat ini, bangunan Masjid Awwal Fathul Mubien berupa bangunan tiga lantai dengan dua lantai teratas untuk shalat dan lantai terbawah untuk berbagai kegiatan pendidikan, sosial dan kebudayaan lainnya. Pada atap bangunan terdapat kubah enamel besar berwarna putih dengan hiasan geometris berwarna hijau tua. Kubah ini diapit oleh dua kubah dengan bentuk dan warna serupa namun dengan dimensi yang lebih kecil yang terletak di sis depan atap. Fasad masjid ini memiliki bagian menjorok yang besar dengan tiga pelengkung yang ditopang oleh kolom silindris.

Kelengkapan Masjid lama yang masih dipertahankan adalah mimbar yang terbuat dari kayu berpolitur. Mimbar ini berbentuk seperti kanopi kecil dengan atap yang ditopang oleh empat kolom silindris yang ramping. Ambang atas

kanopi dihias dengan papan yang diukir kaligrafi. Ukiran tetumbuhan dijumpai di kedua sisi mimbar.

Sebagai masjid terbesar di kota Manado setelah Masjid Raya Ahmad Yani sekaligus masjid yang paling tua, Masjid Awal Fathul Mubien mendapatkan status sebagai masjid Agung Kota Manado pada tanggal 1 Juli 1991.

Masjid Awal Fathul Mubien menunjukkan dinamika masyarakat muslim yang melestarikan identitas mereka sebagai Kampung Islam, serta tumbuh dan berkembang bersama masyarakat Kampung Islam dan Kota Manado secara bertahap. Dengan perkembangan secara bertahap, masyarakat muslim yang sekarang sekitar sepertiga dari penduduk Manado dapat saling menyesuaikan dengan komunitas di sekitarnya dari berbagai ragam latar etnis, ekonomi dan agama.

Azis, Muhammad N I (2022) "Minahasa: Islamisasi dan Warisan Peradaban Islam di Sulawesi" *Jurnal Thaqāfiyyāt*, Vol 21, No. 2, hal 136-155.
Marzuki, Irfanuddin W. (2020) "Archaeological Study of Islamic History in Minahasa". *Addin*. Vol 14, No 2, hal. 241-274.
Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Masjid **Babul Firdaus**

Makassar. Sulawesi Selatan

Masjid Babul Firdaus merupakan masjid tertua kedua yang merupakan warisan kerajaan Gowa setelah masjid Tua Al-Hilal di Katangka. Kedua masjid ini terletak berdekatan dengan bantuk dan ukuran yang relatif sama, meskipun terdapat perbedaan struktur dan kelengkapan banguna lainnya. Masjid Babul Firdaus dibangun pada tahun 1898 oleh Raja Gowa yang ke-34 yaitu Imakkulau Daeng Serang Karaeng Lembang Parang Sultan Husain Tumenanga ri' Bundu'na. Masjid ini semula dinamakan Masjid Muhammad tapi sering juga dikenal sebagai Masjid Jongaya karen merujuk pada kampung tempat Masjid ini berada.

Pada masa Kolonial Belanda, Masjid Babul Firdaus menjadi tempat Raja Gowa bertemu dengan para pejuang dan ulama untuk mengatur strategi perang gerilya. Perlawanan ini terjadi terutama pada masa konflik yang disebut sebagai Bunduka ri Gowa atau Perang Gowa pada tahun 1905-1906. Raja Imakkulau akhirnya gugur berserta putera pertamanya. Penggantinya, I Mappanyukki Sultan Ibrahim Datu Suppa menjadi pemimpin Kerajaan Gowa terakhir sebelum sepenuhnya dihapus oleh Belanda.Sultan Ibrahim ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 2004.

Masjid ini sudah mengalami beberapa kali renovasi dan perluasan yang

dilakukan pada tahun 1952, 1977, dan 2008. Renovasi pertama berfokus pada perluasan bangunan masjid mengingat peningkatan kebutuhan masyarakat untuk tempat melaksanakan shalat terutama pada bulan Ramadhan. Renovasi kedua penggantian sejumlah elemen pelapis, terutama lantai, sedangkan renovasi ketiga terutama berkaitan dengan penggantian struktur atap yang sudah lapuk.

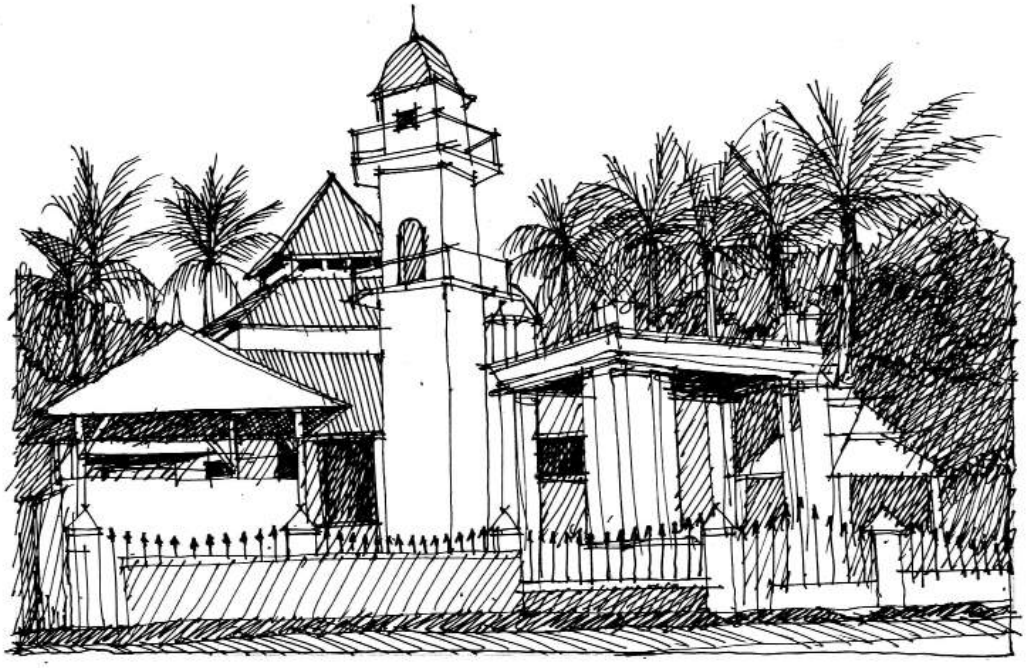

Masjid Babul Firdaus

Bangunan Masjid Babul Firdaus memiliki atap tumpang bersusun dua dengan denah persegi berukuran 9 x 9 meter. Berbeda dengan Masjid Katangka yang memiliki empat tiang utama, atap masjid ini berstruktur kuda-kuda sehingga tidak memerlukan tiang di dalamnya. Ruang shalat utama semula memiliki tujuh pintu dengan satu pintu di sisi timur dan tiga pintu di masing-masing sisi utara dan selatan, dengan serambi di masing-masing sisi tersebut. Sekarang serambi utara dan selatan telah menjadi ruang tertutup sebagai perluasan ruang shalat, dan dinding berpintu di kedua sisi tersebut telah diganti dengan jajaran kolom silindris yang dihubungkan dengan pelengkung. Mihrab berupa bilik kecil di sisi barat dengan atap pasangan bata yang terpisah dari atap induknya. Di samping kanan mihrab terdapat mimbar kayu berukir berbentuk tangga dan tempat duduk yang dinaungi atap lancip yang ditopang oleh empat kolom kecil.

Menara setinggi 17 meter terbuat dari pasangan bata terletak di sebelah timur masjid segaris dengan sumbu ke arah mihrab. Bangunan berdenah segi lima ini memiliki empat lantai dengan balkon pada lantai tertinggi. Puncak menara dinaungi oleh atap piramida beralas segi lima sebagaimana penampang menara. Menara ini diapit oleh sepasang bangsal kecil yang berfungsi sebagai tempat wudhu. Di timur menara terdapat gapura beratap datar dengan denah persegi yang ditopang oleh empat pilar di sudut-sudutnya. Menara, bangsal wudhu dan gapura ini sekarang telaah menyatu dengan ruang dalam Masjid

karena perluasan bangunan yang semula sekitar 100 m2 sekarang menjadi lebih dari 700 m2.

Meskipun berukuran relatif kecil, Masjid Babul Firdaus ini berperan penting dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda sehingga perlu untuk dilestarikan.

Duli, Akin dkk (2013) Monumen Islam di Sulawesi Selatan. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.

Khatima, Khusnul, Nurasikin, Sutriani (2019) "Langgam Arsitektur Masjid Babul Firdaus, Masjid Tertua di Makassar sebagai Infill Design". *Timpalaja* Edisi 1, Nomor 1, hlm 43-56.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Masjid Tua **Bungku**

Poso, Sulawesi Tengah

Islam berkembang di Sulawesi Tengah seuring dengan maraknya aktivitas perniagaan di kawasan ini. Di antara pendakwah awal yang tiba di sini adalah Syekh Abdullah Raqi yang juga digelari sebagai Dato Karama yang berasal dari Minangkabau. Kawasan Morowali memegang peran penting dalam perkembangan Islam masa awal ini, yang berkaitan dengan Kerajaan Bungku atau Tobungku, dan kerajaan Mori atau Wita Mori. Raja Sangiang Kinambuka adalah penguasa Bungku pertama yang memeluk agama Islam. Masyarakat yang bermukiman disekitar pusat pemerintahan Kerajaan Bungku berangsur-angsur memeluk agama Islam dan membangun tempat peribadatan pertama di situs benteng kerajaan Bungku yang sekaligus berperan sebagai pangkalan bagi penyebaran ajaran Islam di daerah tersebut.

Masjid pertama yang dibangun di Kerajaan Bungku berada di dalam situs benteng Fafontofure. Masjid ini dibuat atas prakarsa raja Bungku VII yaitu Kacili Mohammad Baba yang bergelar Peapua Levivi Rombia (memerintah 1835-1836). Bangunan Masjid tersebut diperbaiki dan diperluas oleh Abdulrazak, Raja Bungku XII pada tahun 1935-1936.

Untuk mendekatkan kepada masyarakan dan meningkatkan kemudahan akses, Masjid situs Benteng ini kemudian dirobohkan dan digantikan dengan masjid yang terletak di situs Istana Bungku yang berdekatan dengan pelabuhan sebagai simpul transportasi dan perniagaan utama Kerajaan Bungku. Sekarang masjid kedua ini dikenal sebagai Masjid Tua Bungku. Secara administratif Masjid Tua Bungku terletak di Desa Marsaole, Kecamatan Bungku Tengah, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi Masjid ini berada di utara lstana Bungku pada lahan yang berukuran sisi timur 40 m, sisi barat dan selatan 72 m, sedangkan sisi utara 50 m.

Masjid Tua Bungku memiliki bangunan utama berdenah persegi panjang dengan ukuran 15 x 20 m. Bangunan ini memiliki ketinggian 18 m dari permukaan tanah sampai puncak bangunan sehingga cukup menonjol untuk dapat dikenali dari lingkungan sekitarnya.

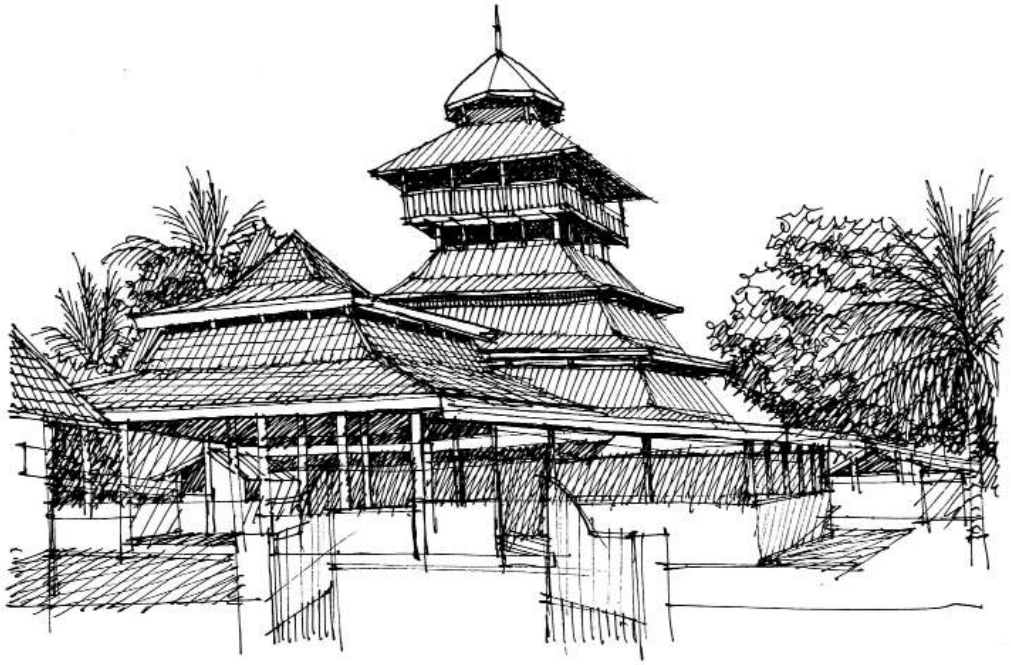

Masjid Tua Bungku

Meskipun bentuk dasar bangunan utama ini adalah beratap tumpang sebagaimana kebanyakan bangunan masjid tradisional di Kepulauan Nusantara, atap Masjid Tua Bungku memiliki bentuk dan konstruksi yang khas. Atap masjid ini bersusun lima yang terdiri atas empat susun atap miring berdenah persegi panjang dan sebuah kubah di bagian tertinggi. Kubah di puncak atap Masjid berbentuk seperti payung berdenah segi delapan dengan rangka kayu. Di bawah kubah terdapat atap miring dengan denah persegi. Atap miring ini menaungi balkon untuk mengumandangkan adhan yang dibatasi oleh balustrade dengan jeruji tegak. Dengan balkon besar ini, keseluruhan struktur atap seolah membentuk menara untuk menyerukan panggilan shalat. Tiga susun atap di bawah balkon berdenah persegi sebagaimana susun atap tumpang pada umumnya. Atap susun terbawah dibuat menjorok ke sisi di depan pintu masuk sehingga membentuk teras atau serambi.

Stuktur utama Masjid ini berupa empat tiang kayu berpenampang persegi berukuran 28 x 28 cm dengan ketinggian 12 meter. Terdapat 13 tiang tepi yang terletak merapat di tembok keliling. Tembok berplester putih yang terbuat di antaranya dari campuran karang laut dan getah waru ini memiliki ketebalan 44 cm. Bersama-sama, dinding tebal dan rangka kayu ini menopang keseluruhan lima susun atap di atasnya.

DI dalam ruang utama Masjid terdapat tangga yang cukup panjang untuk mencapai balkon di atas susun atap untuk melantangkan adhan. Tangga ini dinaiki dari sebelah selatan tiang utama, dengan 47 anak tangga yang tersusun

dalam tiga lajur sebelum mencapai balkon.

Arsitektur Masjid Tua Bungku sangat unik. Bangunan ini dapat dipahami sebagai eksperimentasi untuk menggabungkan antara atap kubah yang populer di dunia Islam dan atap tumpang yang lazim dijumpai pada masjid di Asia Tenggara; serta menggabungkan antara masjid yang luas untuk mewadahi kegiatan ibadah shalat dan menara yang tinggi untuk menyerukan adhan. Kekhasan aristektur Masjid Tua Bungku menunjukkan kreativitas setempat yang cerdas dalam mensisntesakan berbagai tipe bangunan, sehingga dapat menginspirasi generasi berikutnya.

Irfanuddin Wahid Marzuki (2016) "Sebaran Sumber Daya Arkeologi di Kabupaten Morowali: Gambaran Toleransi Masyarakat Masa Lalu" *Forum Arkeologi* Edisi 29, Nomor 2, hal 81 – 92.

Muzdalifah; Bustan; La Malihu (2022) "Masjid Tua Bungku di Morowali 1835-2009" *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* Vol. 20 No. 2 hal. 83-94.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Masjid Al-**Falah Kiai Mojo**

Minahasa, Sulawesi Utara

Kiai Mojo adalah ulama dan ahli strategi perang handal yang setia mendampingi perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Setelah ditangkap oleh Belanda pada bulan November 1828, Kiai Mojo dan para pengikut terdekatnya diasingkan ke Sulawesi Utara. Di tempat tersebut, Sang Kiai melanjutkan dakwahnya dan memimpin masyarakat hingga wafatnya di usia 57 tahun jelang akhir tahun 1849.

Pada awalnya Kiai Mojo bersama 62 pengikutnya diasingkan di Desa Tonsea Lama, Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa. Di tempat tersebut, Kiai Mojo membangun tempat ibadah. Untuk mengenang tokoh junjungan mereka, masjid tersebut dinamai Dinponegoro dan kampung tempat mereka bermukim dinamai Tegalrejo mengikuti nama tempat kediaman Diponegoro di Yogyakarta. Masjid Diponegoro di Tegalrejo ini masjih lestari dan aktif hingga sekarang sebagai jejak dakwah yang penting di wilayah Sulawesi Utara.

Pada saat mereka bermukim di tempat tersebut, Tonsea masih dikelilingi hutan sehingga banyak binatang liar yang sering mengganggu masyarakat. Kiai Mojo meminta Pemerintah Kolonial untuk memberikan tempat bermukim yang lain. Permintaan ini disetujui dengan syarat permukiman tersebut tidak boleh terlalu jauh dari Tonsea. Maka, dibangunlah permukiman berjarak kurang dari 5 km dari Tonsea yang kemudian disebut sebagai Kampung Jawa Tondano atau sering disingkat Jaton.

Meskipun disebut sebagai Kampung Jawa, tapi warga permukiman ini sangatlah beragam. Para pengikut Kiai Mojo yang semua laki-laki menikahi perempuan setempat sehingga terjadi asimilasi yang meluas. Tempat ini juga menarik berbagai kelompok etnis lainnya sehingga selain orang Jawa sekarang dijumpai pemukim dari kelompok etnis Palembang, Aceh, Banjar, Yaman, dan Minahasa. Kampung ini juga menjadi tempat pengasingan beberapa tokoh yang melawan pemerintah kolonial. Misi Kristen tiba di Tondano dalam saat yang hampir bersamaan dengan datangnya Kiai Mojo, sehingga sekarang dijumpai beberapa gereja di Kampung ini. Dalam kekayaan hubungan antar berbagai suku bangsa tersebut terbentuk akulturasi budaya yang khas.

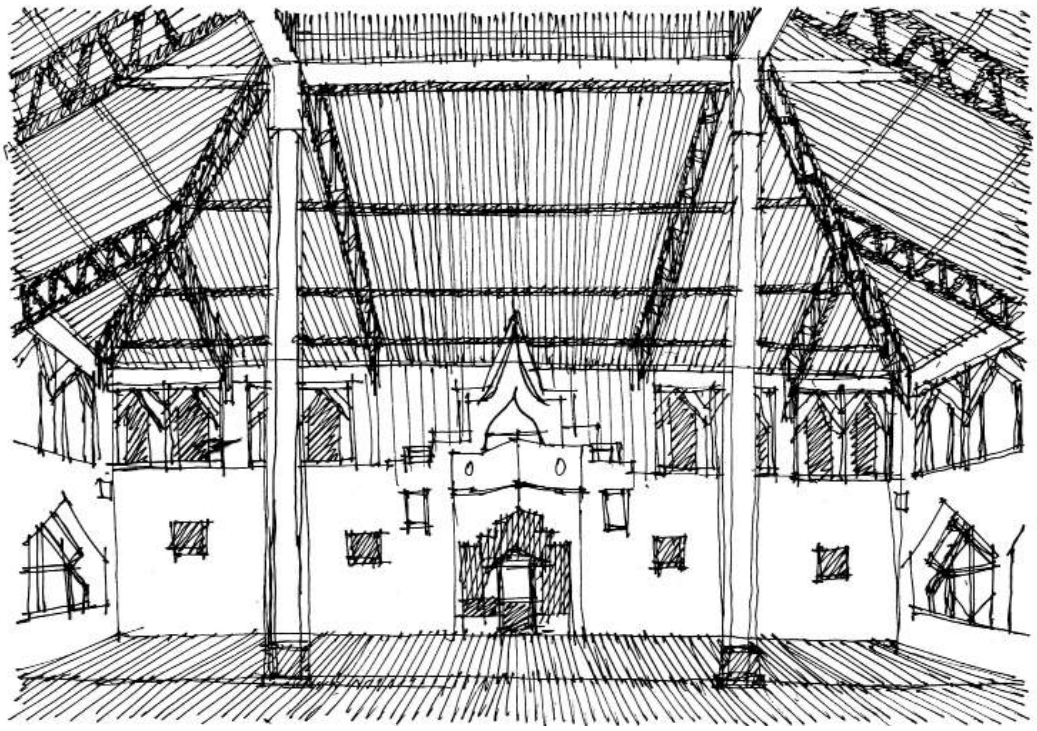

Masjid Al-Falah Kiai Mojo

Masyarakat Kampung Jawa Tondano berikunya berpencar membentuk banyak permukiman baru dengan menyandang identitas kultural yang kompleks tersebut. Sebagian besar “Kampung Jawa baru” ini berada di wilayah Provinsi Gorontalo dengan nama khas Jawa seperti Reksanegara, Kaliyoso dan Bandungreja.

Sebagai pusat dakwah, ibadah dan layanan masyarakat, Kiai Mojo membangun masjid yang kemudian disebut sebagai Masjid Agung Al-Falah. Semula bangunan tersebut berupa musala sederhana dengan dinding bambu dan atap rumbia. Setelah mengalami berkali-kali pemugaran dan pembangunan, Masjid al Falah sekarang menjadi bangunan besar dengan rangka beton bertulang. Pemugaran pertama dilakukan oleh Raden Syarif Abdullah bin Umar Assegaf yang dibuang Belanda ke Kampung Jaton karena memimpin perlawanan di Palembang pada tahun 1881.

Musala kecil peninggalan Kiai Mojo, saat ini menjadi Masjid berdenah persegi berukuran sekitar 25 x 25 meter. Untuk mengenang jasa para perintisnya, Masjid ini tetap mempertahankan tipe bangunan masjid Jawa dengan atap

tumpang bersusun tiga. Jejak arsitektur tradisional Jawa juga terasa pada rung dalam Masjid yang didominasi oleh empat saka guru atau tiang utama yang terbuat dari kayu. Keempat tiang ini menyangga balok bersusun atau tumpang sari lengkap dengan balok tengah berukir yang biasa disebut dhadha peksi. Keseluruhan langit-langit ruang dalam ini ditutup dengan papan kayu yang memperkuat suasana tradisional. Penutup atap rumbia telah berganti menjadi genteng metal berwarna hijau. Empat Di depan Masjid dibangun menara berdenah persegi dengan atap tumpang berwarna hijau yang senada dengan atap Masjid.

Kelengkapan Masjid yang paling otentik adalah mimbar kayu yang berbentuk kursi tinggi dengan tiga anak tangga yang dinaungi kanopi dengan empat tiang penyangga. Mimbar ini terbuat dari sejenis kayu besi yang diukir dengan kaligrafi ayat Al-Qur'an dan hadis, serta tulisan yang berbahasa Jawa-Tondano beraksara pegon yang mendekripsikan saat pembuatan mimbar ini.

Dengan kompleksitas sejarah dan relasi multi-kultural tersebut, Masjid Al Falah Kiai Mojo di Kampung Jawa Tondano ini merupakan jejak perjuangan melawan penjajahan Belanda. Bangunan peribadatan dan pusat kemasyarakatan ini juga berperan sebagai simpul hubungan antar budaya yang membentuk jejaring luas hingga ke berbagai penjuru Kepulauan Nusantara.

Babcock, Tim G., (1989) *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural* Identity Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,

Pinem, Masmedia (2015) "Sejarah Masjid Al-Falah Kiai Modjo Tondano-Sulawesi Utara". *Tsaqofah*, vol. 13 no. 2, hal. 138-151

Winoto, Darmawan E. dkk (2022) "Religion Traditions in Kampung Jawa Community of Minahasa". Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities.

Masjid **Gammalamo Jailolo**

Maluku Utara

Masjid Gammalamo terletak sekitar 600 meter dari Teluk Jailolo di kawasan Halmahera Barat, tak jauh dari Pelabuhan Gufasa yang berseberangan langsung dengan Pelabuhan Dufa-Dufa Ternate.

Masjid Gammalamo sebagai masjid tertua di kawasan ini dibangun pada awal tahun 1900-an atas swadaya masyarakat. Pembangunan ini terlaksana atas prakarsa Suku Moro sebagai suku tertua di Jailolo. Selain Suku Moro, prakarsa ini didukung oleh Suku Wayuli, Porniti, Gammalamo baik itu yang beragama Islam maupun Kristen turut berpartisipasi membangun Masjid Gammalamo.

Tak lama setelah Masjid ini berdiri, terjadilah perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial yang dikenal sebagai Perang Jailolo atau Rogu Lamo Jailolo pada tahun

1914. Dalam peristiwa tersebut, Masjid Gammalamo berperan penting sebagai markas dan tempat musyawarah para pimpinan gerakan.

Sebagaimana masjid tua lainnya di kawasan Maluku Utara, Masjid Gammalamo memiliki denah persegi dengan atap tumpang bersusun tiga. Terdapat celah antara atap terbawah dan atap tengah. Meskipun Masjid ini telah sepenuhnya dibangun ulang tapi secara umum masjih mempertahankan bentuk lamanya.

Ruang utama masjid yang berukuran 11 x 11 m ini memiliki empat tiang utama penyangga atap. Tiang ini setinggi 4,5 m dengan keliling 78 cm. Keempat tiang yang tersusun simetris dalam denah persegi ini menandai kebersamaan empat Suku di Jailolo. Masyarakat setempat menyebut empat struktur utama ini sebagai tiang ka'ba yang merupakan lambang persatuan umat Islam sedunia.

Selain sebagai tempat ibadah, Masjid ini juga berperan sebagai tempat bermuyawarah seluruh suku di kawasan ini. Peran bangunan ini untuk bermusyawarah terbukti penting saat menggalang kebersamaan dalam melawan Pemerintah Kolonial Belanda pada awal abad ke-20.

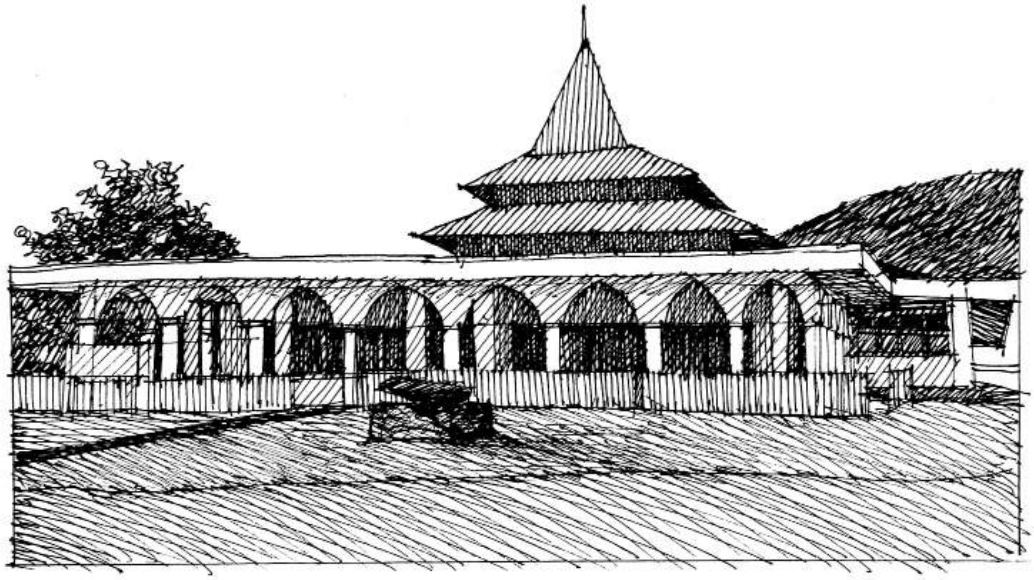

Masjid Gammalamo Jailolo

Secara adat, Masjid Gamlamo sebagai lembaga keagamaan di bawah legitimasi Kesultanan Jailolo. Saat Kesultanan Jailolo masih aktif, hal ini ditandai dengan pembentukan institusi kesultanan yang disebut Bobato Akherat atau Jolebe di samping Bobato Dunia yang mengurus hal ikhwal keduniaan. Bobato Akhirat bertugas mengurus atau mengatur segala hal ikhwal persoalan keagamaan baik yang bersifat ritual maupun layanan ummat. ibadah/syariat/sosioekonomi ritual

Bobato Akhirat ditandai dengan busana jubah putih, sedangkan Bobato Dunia Berjubah Hitam. Sultan memimpin Bobato Akhirat lantaran kedudukannya sebagai imam pemimpin tertinggi agama Islam dengan gelar Amiruddin.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Siswayanti, Novita (2016) “Sejarah dan Peranan Masjid Gammalamo Jailolo Halmahera dalam Menyingkap Jejak Warisan Budaya Kesultanan Jailolo”. *Al Turas* Vol 22, No 2, hal. 339-352.
Handoko, Wuri (2013) “Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku Amerta”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 31 No. 1, hal. 39-52.

Masjid **Gantarang Lalang Bata**

Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan

Pulau Selayar memegang peran penting sebagai simpul perniagaan sejak masa awal pelayaran dagang di Kepulauan Nusantara. Nekara atau genderang perunggu terbesar di Asia Tenggara yang ditemukan di Selayar adalah jejak penting perlintasan dagang di tempat ini pada masa sekitar abad ketiga sebelum Masehi. Selayar tetap memegang peran penting 17 abad berikutnya sehingga disebutkan pada naskah Negarkrtagama yang digubah pada tahun 1365 saat Majapahit mencapai puncak kejayaannya.

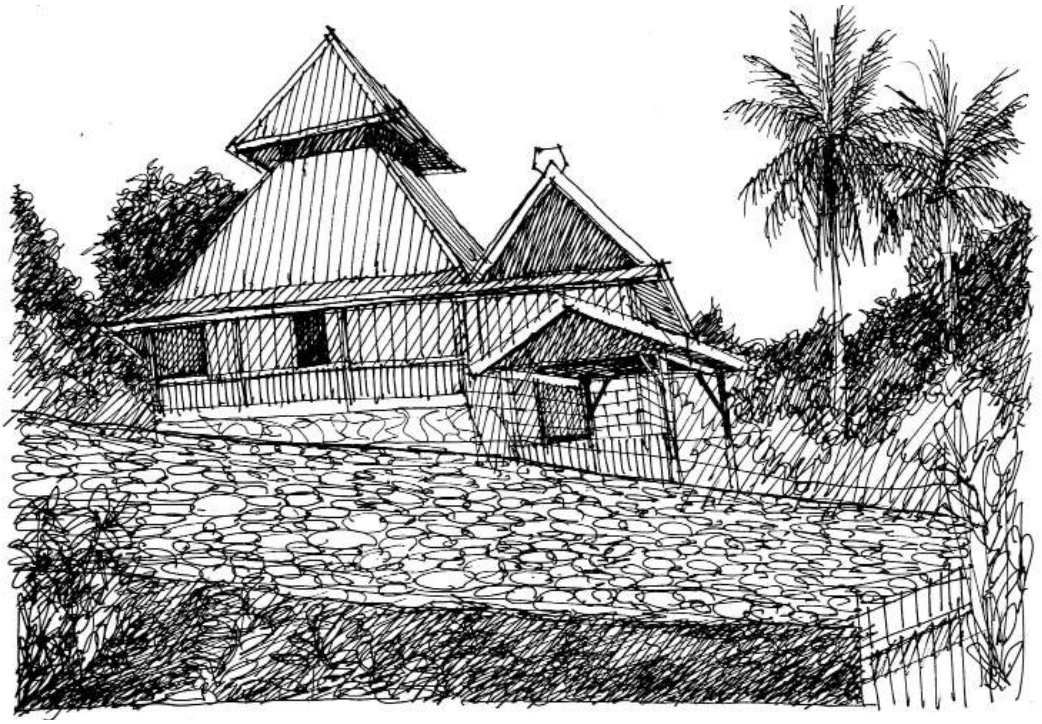

Masjid Gantarang Lalang Bata

Sebagai wilayah yang sangat strategis, Selayar menjadi sarasan dominasi banyak kekuatan politis. Pada akhir abad ke-15 Selayar berada di bawah hegemoni Kerajaan Bone. Pada tahun 1512 pulau ini menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Gowa. Kesultanan Ternate di bawah kepemimpinan Sultan Baabullah mengambil alih Selayar pada tahun 1580. Beberapa tahun berikutnya, untuk mempererat hubungan dengan Kerajaan Gowa, Sultan Baabullah menyerahkan Selayar untuk kembali menjadi bagian dari Kesultanan Gowa. Saat VOC menaklukkan Gowa di bawah Sultan Hasanuddin, dalam Traktat Bongaya disebutkan bahwa Gowa harus melepaskan Selayar dari wilayah kekuasaannya.

Dakwah Islam di Selayar dimulai ketika Dato ri Bandang masuk ke wilayah Gantarang pada tahun 1605. Peristiwa ini terjadi pada tahun yang sama dengan kedatangan ulama besar ini ke Kerajaan Luwu dan Gowa. Masyarakat setempat mengisahkan bahwa saat Dato ri Bandang mengajak warga Gantarang untuk memeluk Islam, mereka tertarik tapi takut lantaran Raja Gowa junjungan mereka saat itu masih belum beragama Islam. Akan tetapi, Dato ri Bandang dapat meyakinkan mereka bahwa segera Sang Ulama ini akan mendatangi Kesultanan Gowa dan berdakwah kepada mereka. Masyarakat Gantarang pun yakin tentang hal tersebut sehingga bersedia memeluk Islam.

Sultan Pangali Patta Raja menjadikan Gantarang sebagai pusat pemerintahan di Pulau Selayar, yang meliputi Selayar hingga Bulukumba. Sultan menyempurnakan sebutan Gantarang menjadi Gantarang Lalang Bata yang berarti gang (jalan), tarang (terang), lalang (dalam) dan bata (pagar) atau kampung yang dipagari menuju jalan yang terang. Letak Gantarang di bukit menghadap ke pantai timur Selayar memang menjadi benteng pertahanan alami yang sesuai dengan sebutan tersebut.

Masjid Gantarang Lalang Bata adalah cikal bakal perkembangan Islam di Selayar dan si Sulawesi Selatan sehingga tempat ibadah ini juga disebut sebagai Masjdi Awaludin. Bangunan Masjid ini bersahaja dengan atap tumpang bersusun dua dan denah persegi berukuran sekitar 8,5 x 8,5 meter. Terdapat empat tiang di tengah dan dua belas tiang di tepi merapat ke tembok keliling. Tiang-tiang ini dihubungkan dengan banyak balok horisontal dan diagonal sehingga membentuk struktur serupa kuda-kuda. Pengerjaan ketukangan kayu ini sangat sederhana sehingga hampir semua kolom berkelok sebagaimana batang kayu alaminya. Komponen struktur yang berdimensi kecil ini memang memudahkan untuk memperbaiki dan menggantinya dengan behan yang ada di tempat ini terlebih sambungan kayu menggunakan teknik purus dan lubang yang sederhana. Pada bagian tengah dinding tembok sisi timur, utara dan selatan terdapat pintu yang masing-masing diapit oleh sepasang jendela tanpa penutup. Atap Masjid ini sekarang telah diganti dengan seng.

Di seputaran Masjid Gantarang Lalang Bata terdapat sejumlah situs yang menyandang peran historis dan simbolis sehingga dilestarikan dengan baik. Salah satu di antara ditus tersebut memiliki tumpukan batu membujur utara yang disebut sebagai Makam Dato ri Bandang. Tumpukan batu lainnya yang bersusun memusat dipahami sebagai representasi kabah sebagai pusat semesta. Terdapat juga situs dengan batu alami yang memiliki ceruk serupa jejak kaki yang disebut sebagai jaejak Dato ri Bandang.

Masjid Awaludin dan kelengkapannya tersebut menegaskan strategi masyarakat untuk mengenang nilai penting saat mereka mulai memeluk Islam sebagai momen awal peradaban yang mereka hayati hingga sekarang.

Ilyas, Husnul Fahimah (2014) “Islamisasi Selayar Abad XV: Kajian Naskah”. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 12, No. 1, hal. 105 - 126

Sahabudin, Washilah, Fadhil Surur (2018) “Akulturasi Budaya Pada Pola Permukiman

Tradisional Di Kampung Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar" Tataloka vol. 20 no. 4, hal. 373-382.
Agustina, A., Reni. M, Mustari Bosra, Ahmadin (2023) "Peran Datuk Ri Bandang Dalam Menyebarkan Islam di Selayar Study Historis Masuknya Islam di Selayar". Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah Vol. 21 No. 1 10-16.

Masjid **Hidayatullah Saonek**

Raja Ampat, Papua Barat Daya

Raja Ampat adalah wilayah di Provinsi Papua Barat Daya yang berinteraksi paling awal dengan kesultanan di Maluku Utara. Kepulauan yang indah ini merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Tidore. Sultan Tidore mengankat 4 (empat) orang penguasa setempat yang disebut "Kalano Muraha" atau "Raja Ampat", yakni: Fun Gering di Pulau Waigeo, Fun Malaba di Pulau Salawati, Fun Mastarai di Pulau Waigama dan Fun Malanso di Lilinta Pulau Misool.

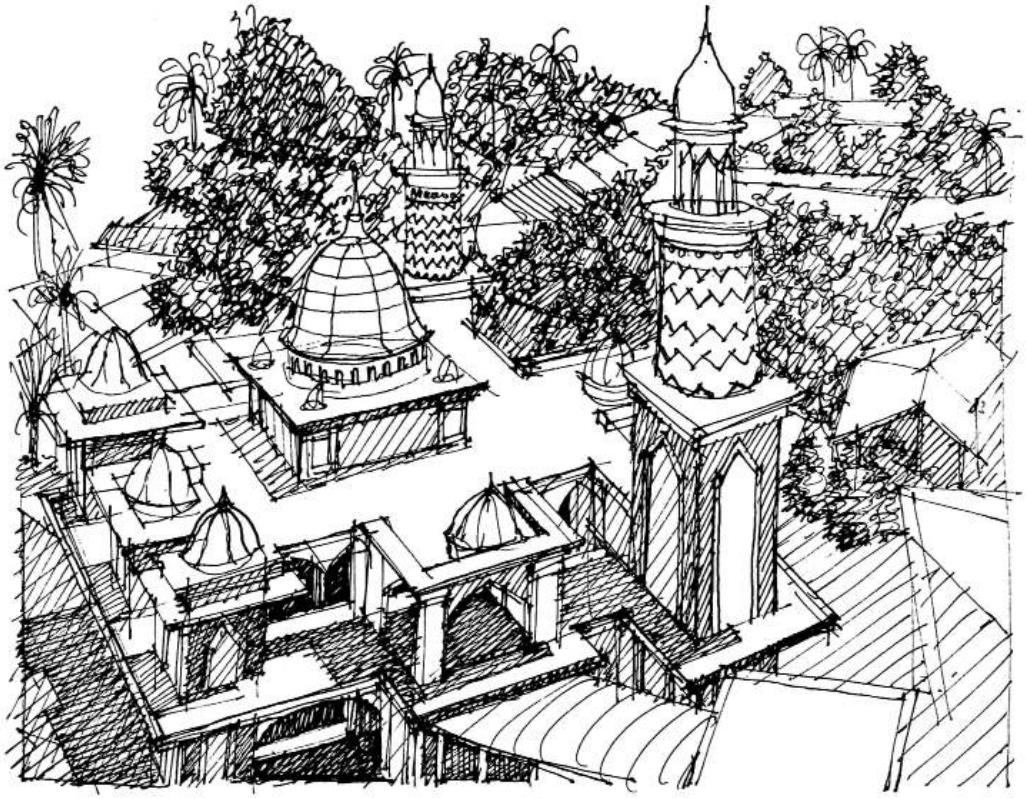

Masjid Hidayatullah Saonek

Pulau Saonek adalah bagian dari kekuasan yang berpusat di Pulau Waigeo. Saat ini Saonek dihuni sekitar 150 keluarga yang berasal dari berbagai sub-etnis di Papua dan dari wilayah sekitarnya seperti Bugis, Buton, Ternate dan Tidore. Hampir semua warga Saonek beragama Islam.

Masyarakat setempat mengisahkan bahwa para pendakwah awal tersebut berasal dari Ternate dan Tidore. Mereka bermukim dan dimakamkan di kampung ini, antara lain: Hambali, Arif Saefudin dan Abdurrahim Rafana. Masjid

Masjid Hidayatullah adalah satu-satunya masjid di pulau kecil ini. Bangunan yang ada sekarang adalah hasil dari pembangunan dan pemugaran berulang-ulang. Semula, bangunan Masjid Hidayatullah berupa bangunan berstruktur kayu, berdenah persegi dan beratap tumpang. Saat ini Masjid berupa bangunan dua lantai dengan struktur beton bertulang. Bangunan beratap pelat beton datar dengan kubah besar pada bagian tengah yang dikelilingi oleh empat kubah kecil dan tujuh kubah berukuran sedang. Pada bagian depan terdapat sepasang menara dengan denah persegi pada bagian bawah dan lingkaran pada bagian atas. Puncak menara ini dihias dengan kubah berwarna keemasan.

Keberadaan komunitas muslim di Pulau Sonek sejak abad ke-18 dari berbagai wilayah di Indonesia, menunjukkan bahwa kepulauan Papua bukanlah wilayah yang terisolasi. Islam menjadi perekat dan penggalang kebersamaan sehingga berbagai kelompok etnis dapat hidup harmonis di pulau yang kecil ini.

M. Irfan Mahmud, (2013) "Akulturasi Budaya Lokal dan Konsepsi Islam" *Papua* vol. V no. 1 hal 59-75.

Mentansan, George, B. Sudardi dan S.T. Widodo (2022) "Cultural Heterogenization In Raja Ampat Traditional Society (Case study on modernity power in Waisai regency of Raja Ampat, West Papua)" *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol, 24, No. 1, hal. 16-25.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Masjid **Hunto Sultan Amai**

Kota Gorontalo. Gorontalo

Masjid Hunto Sultan Amai dibangun pada tahun 1495 oleh Sultan Amai, pemimpin Kerajaan Gorontalo yang pertama kali masuk Islam. Dengan peranmpenting untuk mengembangkan Islam di wilayah kekuasaannya, maka Masjid ini pun menyandang nama Sang Sultan. Sedangkan sebutan Hunto adalah singkatan dari Ilohuntungo berarti basis atau pusat perkumpulan agama Islam. Secara administratif, Masjid ini berada di Kelurahan Biawu, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Secara strategis, Masjid ini dibangun tepat di simpang tiga sehingga dapat dijangkau dan dilihat dari berbagai arah dengan mudah.

Masyarakat setempat mengisahkan bahwa Raja Amai meminang putri Sultan Palasa yang bernama Putri Boki Antungo dari Kerajaan Mautong di wilayah Sulawesi Tengah yang beragama Islam. Sang putri akan dinikahkan dengan Raja Amai dengan syarat untuk masuk Islam terlebih dahulu. Bukan hanya sepenuh hati memeluk Islam, Sultan Amai menunjukkan kesungguhannya dengan membangun sebuah sebuah masjid di pusat pemerintahannya. Masjid ini kemudian dipergunakan sebagai mahar pernikahan antara Sultan Amai dan putri Sultan Palasa. Masjid agung ini dengan demikian menjadi ungkapan cinta sekaligus menjadi monumen bagi Grontalo baru yang beragama Islam.

Untuk mengembangkan Masjid sebagai pusat dakwah Islam, Sultan Amai bahkan mengundang ulama terkemuka dari Arab bernama Syekh Syarif Abdul Aziz untuk mendukung pengemmbangan Islam di Gorontalo.

Bagian tertua dari Masjid Hunto Sultan Amai yang masih dipertahankan adalah bangunan yang berukuran 12 x 12 meter. Bangunan yang berfungsi sebagai ruang shalat utama ini empat memiliki pilar penopang yang terbuat dari pasangan bata berpenampang segi delapan. Bagian bawah pilar dihias dengan motif geometris sedangkan bagian atasnya polos tanpa hiasan. Di sebelah timur empat pilar utama terdapat sepasang pilar unik yang masing masing terdiri atas empat pilar silindis yang berdempetan. Keempatnya didirikan di atas pilar berbpenampang persegi.

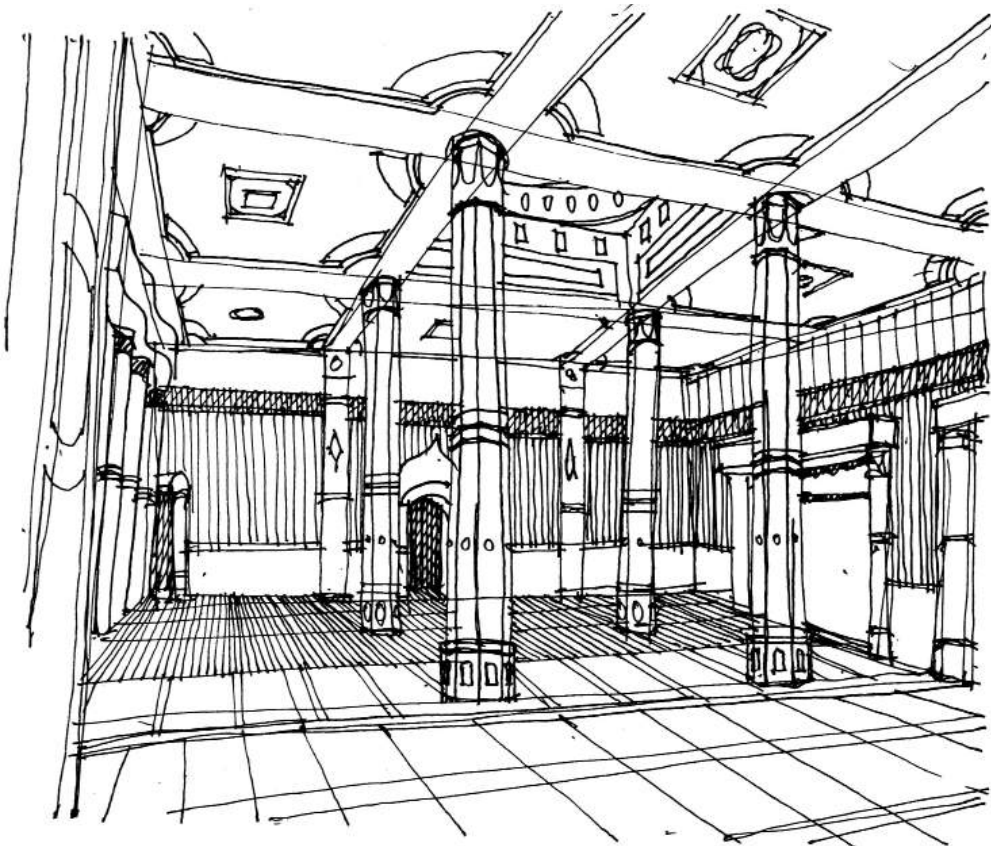

Masjid Hunto Sultan Amai

Mihrab yang berupa ceruk sangat lebar dibuat di sisi barat. Sepasang pilar dekotarif dibuat di sisi depan mihrab menopang dua susun pelengkung untuk menghias bagian yang menghadap ke arah jamaah ini. Di depan mihrab diletakkan mimbar kayu yang berupa tempat duduk yang dinaungi kanopi dengan enam tiang penopang. Tempat duduk ini dicapai dari tiga undak-undakan di depannya yang diapit railing jajaran batang kayu.

Pada bagian depan dan samping bangunan tua didirikan ruangan-ruangan tambahan. Terdapat ruang tambahan seluas 60 meter persegi sedangkan di sebelah utara dibangun ruangan tambahan seluas 72 meter persegi. Pada ujungtimur Masjid ditambahkan menara tinggi dengan denah segi delapan. Puncak masjid dihias dengan kubah berbentuk bawang yang memudahkan Masjid untuk dikenali dari jarak yang lebih jauh.

Di masjid ini terdapat sebuah sumur tua yang letaknya di sebelah kiri masjid yang dibaangun bersamaan dengan pembangunan Masjid sebagai sarana untuk bersuci. Dikisahkan bahwa dinding sumur yang berdiameter sekitar 1,5 meter ini direkatkan dengan batu kapur yang diperkuat dengan putih telur burung maleo.

Sultan Amai sendiri, setelah wafat, dimakamkan di area masjid ini.

Salongi, A. (2023) "Karakteristik dan Makna Ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari Tinjauan Semiotika" tesis Magister Arsitektur Universitas Sultan Hasanuddin, tidak dipublikasikan.

Salongi, A. A. Harisah, and R. Wikantari (2022)., "Semiotic Perspective of Characteristics and Meanings of Hunto Sultan Amai Mosque Ornaments in Gorontalo", *EPI International Journal of Engineering*, vol. 5, no. 1, hal. 57-70.

Masjid Tua **Katangka**

Gowa. Sulawesi Selatan

Masjid Tua Katangka adalah salah satu masjid tertua yang ada di Sulawesi Selatan. Masjid ini berperan penting dalam mendukung perkembangan Islam di Kerajaan Gowa dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Jejak sejarah yang kuat terlihat dengan adanya sejumlah makam Raja-raja Gowa di sekitar area masjid.

Masjid Tua Katangka

Dibangun pada tahun 1603 M oleh Raja Gowa XIV I Mangngarangi Daeng Manrabbia, yang menandai mula pengembangan Islam di Kerajaan Gowa.

Masyarakat setempat mengisahkan bahwa Raja Gowa XIV tersebut (memerintah 1596-1639) menerima kedatangan seorang Syekh dari Arab. Seusai berunding

tamu tersebut berpamitan untuk melaksanakan salat Jumat yang dilaksanakan di hamparan tanah yang luas.

Setelah memeluk agama Islam, Raja Gowa XIV memerintahkan agar dibangun sebuah tempat beribadah di tanah lapang tersebut. Awalnya Masjid ini disebut Masjid Al Hilal atau Masjid Tua Katangka. Sebutan Katangka diambil dari nama pohon yang ini menjadi bahan konstruksi pembangunan Masjid.

Masjid Tua Katangka didirikan di atas lahan dengan luas sekitar 150 meter persegi. Di sebelah timur bangunan Masjid terdapat halaman, sedangkan di sebelah barat terdapat makam para raja Gowa dan kerabat mereka.

Arsitektur Masjid Katangka menunjukkan karakteristik lintas budaya yang kuat. Bangunan utama masjid ini berdenah persegi berukuran 9 x 9 meter. Dengan bentuk atap tumpang bersusun dua, Masjid ini mengunkapkan ciri masjid Jawa yang kuat. Namun demikian, konstruksi bangunan Masjid ini khusunya pada bagian bawah didominasi oleh pasangan bata sehingga berbeda dari bangunan setempat yang berbasis rangka kayu.

Konstruksi bata tampak menonjol pada dinding keililing dan kolom utama. Dinding keliling ini terbuat dari pasangan bata dengan ketebalan 120 sentimeter. Keempat tiang utama yang menopang kedua susun atap terletak di tengah ruang shalat. Tiang-tiang ini juga terbuat dari pasangan bata. Bantuk tiang mencirikan langgam Arsitektur klasik Eropa. Keempat kolom berpenampang lingkaran dengan bentuk kolom dengan langgam Tuscany dengan pengelembungan bagian tengah (entasis) yang mencolok. Semua komponen konstruksi bata ini diplester dan dikapur putih,

Nuansa arsitektur Kolonial Eropa juga sangat terasa pada gerbang masuk kompleks masjid yang merupakan bangunan tambahan. Gerbang yang menghadap ke jalan ke arah timur laut ini terbuat sepenuhnya dari pasangan bata berplester dengan bentuk pelengkung atau arch. Pada bagian atas terdapat pedimen atau muka bangunan berbentuk segitiga yang biasanya menandai bangunan penting, khususnya bangunan keagamaan di Eropa. Gapura ini menjadi transisi antara Masjid dan Jalan Syeh Yusuf yang memiliki arah berbeda.

Bangunan utama Masjid Katangka memiliki sejumlah bukaan. Pada keempat bidang di bawah atap puncak terdapat dua jendela di masing-masing sisi. Pada sisi timur terdapat tiga pintu yang relatif sempit, sedangkan pada tiga sisi lainnya masing-masing memiliki dua jendela. Pada dinding sisi barat terdapat ceruk sempit dan rendah yang berfungsi sebagai mihrab, dengan mimbar di sampingnya.

Ruang dalam Msjid ini memiliki langit-langit datar yang tebuat dari papan kayu. Langit-langit bagian tengah yang ditopang empat tiang utama lebih tinggi dari langit-langit di sekitarnya. Di antara kedua level langit-langit tersebut terletak jendela atas yang memasukkan cahaya ke dalam ruang shalat.

Mimbar Masjid Katangka sangat menarik karena merupakan struktur permanen yang terbuat dari pasangan bata berplester. Mimbar ini memiliki lima susun undak-undakan menghadap ke timur dengan level tertinggi untuk tempat

duduk khatib.

Bagian teratas mihrab serupa struktur kecil bertiang empat dan beratap piramida. Atap dari kayu memiliki ketinggian puncak yang menyentuh langit-langit dengan ragam hias ukiran serupa Arsitektur Tionghoa. Di dalam struktur kecil ini khatib berdiri membacakan khutbah. Di keempat sisi struktur ini terdapat bukaan berbentuk melengkung. Pada undak-undakan terbawah terdapat struktur kayu berbentuk seperti gerbang dengan cat warna merah dan hijau. Struktur ini dihias ddengan ukiran bernuansa Arsitektur Tionghoa. Dua bendera yang disandangkan pada tombak mengapit struktur gerbang ini.

Pada mihrab ini terdapat ukiran huruf arab berbahasa Makassar tertulis "Maulana Sultan Abdul Rauf" yang merupakan gelar I Manginyarang Karaeng Lambangparang Sultan Abdul Rauf Tumenanga ri Katangka (1749-1825). Raja Gowa XXX memugar Masjid Katangka pada tahun 1816.

Di halaman di sisi barat Masjid dimakamkan para Raja Gowa dan kerabat mereka. Terdapat beberapa bangunan masif berbentuk serupa piramida bersudut lancip untuk menaungi makam para raja. Bangunan yang terbuat dari pasangan bata dan kerang laut ini berplester dan berwarna putih sehingga cukup mencolok.

Bangunan kubur atau cungkup ini berdenah persegi dengan ukuran sekitar 4x4 meter dengan ketinggian sekitar 6 meter. Pada sisi selatan terdapat pintu kecil dengan ketinggian sekitar 1,7 meter. Bangunan ini tanpa bukaan dan jendela sama sekali sehingga memberikan kesan gelap dan bersuasana sakral.

Duli, Akin dkk (2013) Monumen Islam di Sulawesi Selatan. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Mahusfah, I. T., Najib, M. A., & Sutriani, S. (2020). "Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka". *Timpalaja : Architecture Student Journal,* 1(1), hal. 19-26.

Masjid **Keraton Kesultanan Buton**

Baubau, Sulawesi Tenggara

Berdirinya masjid keraton Buton menandai masa-masa awal kedatangan Islam ke pulau Buton sekaligus peralihan dari sistem Kerajaan menjadi Kesultanan pada abad ke-16.

Masjid keraton Buton atau Masigi Ogena (masjid besar) yang memiliki nama resmi masjid Al-Muqarrabin Syafyi Shaful Mu'min pertama kali dibangun sebagai masjid Agung Keraton kesultanan Buton oleh sultan Buton ke-3 yaitu La Sangaji yang bergelar Sultan Qaimuddin Khalifatul Khamis pada tahun 1538 M

dengan konstruksi kayu sederhana beratap alang-alang, namun bangunan ini terbakar habis saat terjadi kecamuk perang di masa sultan ke-18 Mukhiruddin Abdul Majid (1711-1712), segera setelahnya pada tahun 1712 oleh sultan pengganti (sultan Buton ke-19) yaitu Langkariri atau Sultan Sakiuddin Darul Alam masjid dibangun kembali dengan konstruksi dinding batu dan atap nipah, lokasinya bergeser dari tempat sebelumnya ke tempat yang menurut keyakinan sultan, tokoh agama dan masyarakat saat itu merupakan pusena bumi (inti bumi) di pulau buton di mana terdapat lubang (pintu gua di bawah tanah) yang mengeluarkan suara adzan dari makkah, sumber lain menyebutkan bahwa lubang ini merupakan lubang persembunyian ketika sewaktu-waktu benteng keraton diserangan.

Pada tahun 1929 sultan Buton ke-37 Laode Muhammad Hamidi Kaimudin melakukan renovasi dengan material dan konstruksi yang lebih modern menggunakan atap seng dan memperkuat struktur dinding bangunan dengan semen, bangunan inilah yang bertahan sampai saat ini.
Masjid keraton Buton berlokasi di Kota Baubau, kecamatan Murhum, Kelurahan Melai (Kawasan eks pusat pemerintahan kesultanan Buton). Terletak di dalam benteng keraton Buton masjid keraton tidak berdiri sendiri akan tetapi dikelilingi oleh sejumlah objek penting bahkan sakral sehingga tampak sebagai sebuah entitas kawasan di mana terdapat jejak eksistensi kesultanan Buton. Di sisi utara masjid (menghadap ke laut) terdapat kasulana tombi atau tiang bendera yang dahulu digunakan untuk mengibarkan bendera panji-panji Kesultanan. Pada sebelah timur terdapat batu popaua yang merupakan tempat pelantikan sultan (setelah sebelumnya mengambil sumpah di dalam masjid keraton), juga terdapat baruga yang merupakan gedung serbaguna tempat musyawarah besar atau perhelatan acara adat tepat di seberang tangga pintu masuk utama. Makam raja ke-6 Kerajaan Wolio sekaligus sultan pertama kesultanan Buton yaitu sultan Murhum terletak di sisi tenggara masjid, di atas puncak bukit tertinggi di kawasan komplek.

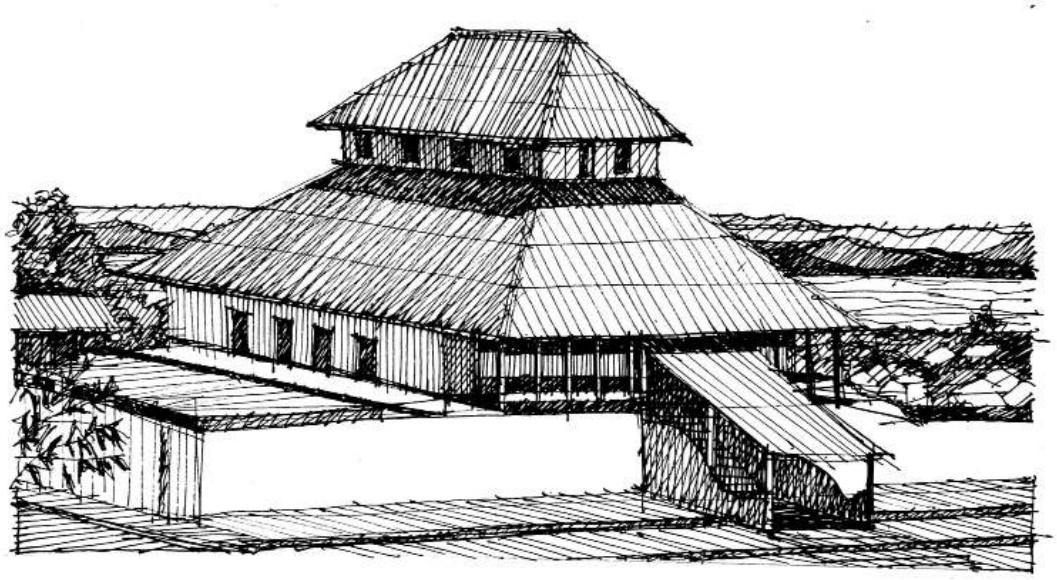

Masjid Keraton Kesultanan Buton

Masjid keraton Buton memiliki arsitektur atap yang sederhana namun ikonik,

pada dasarnya beratap limas (perisai) bertumpuk dua seperti yang umum dijumpai pada atap masjid-masjid tradisional di Nusantara namun yang berbeda pada masjid keraton Buton adalah puncak atapnya tidak berbentuk limas dengan pucuk tunggal yang biasanya menjadi tempat disematkannya makara (motif hiasan penanda bangunan masjid) akan tetapi cenderung berbentuk prisma yang memiliki bubungan (balok pada puncak atap) olehnya tidak terdapat motif hiasan pucuk (makara) pada puncak masjid ini. Bentuk atap ini dipengaruhi denah bangunannya yang cenderung persegi panjang, berbeda dengan banyak masjid-masjid tradisional di Nusantara yang denahnya berbetuk bujur sangkar sehingga atapnya dapat berupa limas segi empat (tajug) dengan pucuk tunggal dan makara di atasnya.

Bangunan masjid berdiri di atas sebuah bukit sehingga untuk mengakses ruang sholat harus melalui sebuah tangga di pintu utama. Denah ruang sholat utama berbentuk persegi berukuran 21x22 meter dan dikelilingi oleh serambi pada sisi luarnya. Pada serambi utama terdapat gode-gode atau semacam lantai panggung dari kayu yang menjadi tempat berkumpul perngurus masjid, sedangkan serambi di sisi selatan difungsikan sebagai area sholat putri. Pada sisi barat dan utara terhampar lansekap rerumputan yang di atasnya terdapat beberapa nisan, makam para leluhur yang dulunya merupakan abdi kesultanan. Masjid ini memiliki tiga lantai, lantai pertama berlapis marmer merupakan area sholat utama, lantai dua terbagi atas dua sayap utara dan selatan berlantai kayu digunakan untuk menampung jamaah saat sholat jumat sementara lantai tiga tidak difungsikan untuk aktivitas jamaah.

Lantai satu memiliki konstruksi dinding batu (serupa dengan konstruksi benteng keraton) yang tebalnya mencapai 70 cm. lantai dua dan tiga berupa konstruksi kayu yang menjadikan teradapat banyak pilar pada area sholat utama. Kolom kayu berjumlah total 60 buah di mana 20 buah menyanggah lantai dua dan tiga serta atap susun pertama, sedang 10 tiang menyangga puncak atap, sisanya tertanam di dalam dinding batu.

Swastika, Ari dkk (2020) “Konservasi Benteng Baubau: Konservasi Tiang Bendera Pada Masjid Kuno Dalam Benteng Keraton Buton di Kota Baubau”. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Vol. 14, No. 1, hal. 71 - 97

Bahri, Nurul Fitriana (2019) “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara”. Jurnal Rupa, Vol. 4, No. 2, hal. 121 - 128

Idham, Idham (2012) “Pesona Masigi Ogena (Masjid Agung) Keraton Wolio Kesultanan Buton”. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 10, No. 1, hal. 209 - 232

Masjid **Kesultanan Bacan**

Maluku Utara

Masjid Kesultanan dibangun tak jauh dari Keraton Kesultanan Bacan dan jembatan batu Bacan yang tersohor lantaran terbuat dari batu bacan yang

mahal. Secara administratif, Masjid bersejarah ini terletak di Desa Amasing Kota, Kecamatan Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan.

Tokoh masyarakat setempat mengisahkan bahwa bangunan ini adalah masjid yang ketiga dan yang terbesar yang dibangun oleh Kesultanan Bacan. Masjid pertama dibangun di delta pesisir Teluk Labuha. Masjid kedua didirikan di Pulau Kasiruta. Selain itu, para sultan Bacan juga membangun sejumlah mushala di berbagai tempat di wilayah kekuasaan mereka.

Pembangunan Masjid ini berkaitan dengan kehadiran perusahaan Belanda, Batjan Archipel Maatschappij (BAM) sejak 1881 yang diberi kontrak 75 tahun untuk mengelola lahan Kesultanan Bacan.

Sultan Bacan pada masa itu kemudian mengadakan komunikasi dengan pihak Belanda agar dibantu mendirikan bangunan. Maka didapatkanlah seorang pria asal Argentina berkebangsaan Jerman yang merancang pembangunan masjid tahun 1901. Untuk itu dikirimlah seorang ahli bangunan berkebangsaan Jerman untuk membantu pelaksanaan pembangunan.

Masjid Kesultanan Bacan dibangun tahun 1901. Semula bangunan ini memiliki struktur utama yang terbuat dari kayu besi (Eusideroxylon zwageri) dan kayu bufasa (Vitex cofassus) yang dilapisi oleh campuran karang laut dan kapur. Empat tiang penyangga yang kokoh tersusun persegi ini disebut sebagai kabah oleh masyarakat setempat.

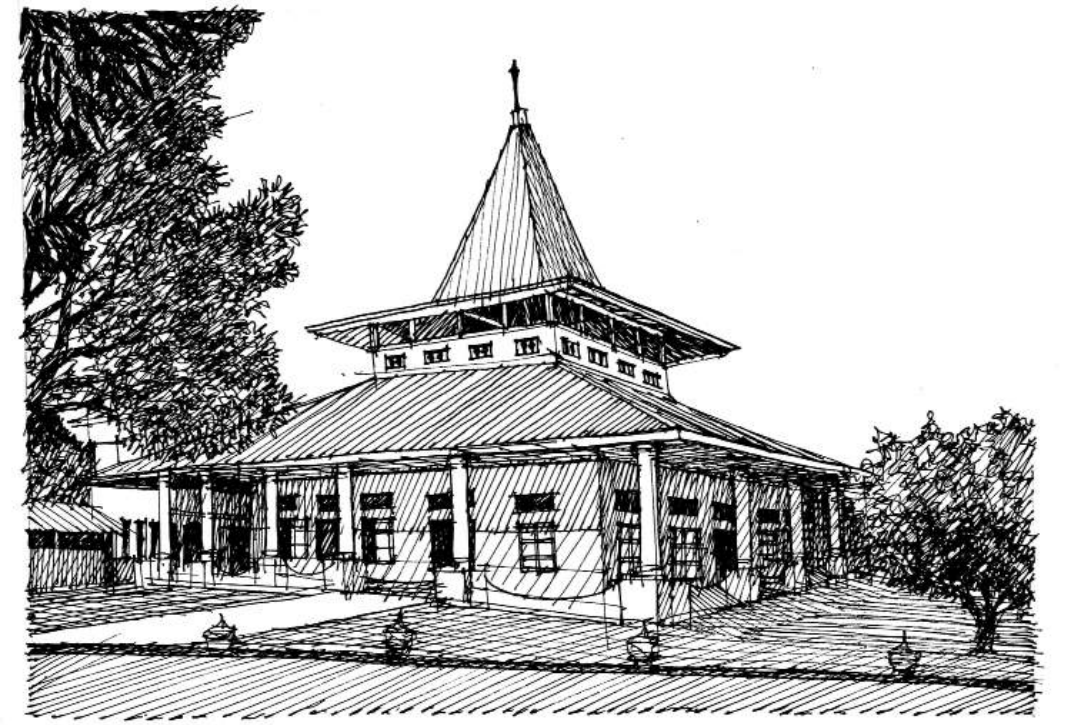

Masjid Kesultanan Bacan

Saat Masjid yang sudah sangat tua ini sudah sangat lapuk, pada tahun 1960-an dilakukan perbaikan menyeluruh. Akan tetapi, yang dilakukan justru merombak Masjid sehingga menjadi berkubah bulat mengikuti perkembangan yang terjadi pada masa tersebut.

Kesadaran untuk melestarikan bangunan bersejarah, setidaknya dari segi bentuknya, muncul saat peringatan 100 tahun Masjid Kesultanan Bacan pada tahun 2001. Saat itu dilakukan pemugaran menyeluruh untuk mengembalikan bangunan Masjid ke bentuk semula meskipun menggunakan bahan bangunan modern seperti baja, kaca dan beton bertulang sebagai struktur utamanya.

Bangunan Masjid memiliki denah persegi berukuran sekitar 25 x 25 m. Luasan ini terbagi menjadi ruang shalat utama dan serambi atau selasar keliling. Ruang shalat terletak di tengah yang dikelilingi tembok pasangan bata, serta pintu dan jendela dari panil kaca. Serambi terletak di keempat sisi berupa selasar tak berdinding.

Di sekitar masjid terdapat dua peninggalan kuno. Di salah satu sudut Masjid terdapat mata air dengan air ynag ditampung di bak air untuk bersuci. Sementara, di belakang Masjid terdapat makam para raja dan ulama. Raja yang dimakamkan di sini adalah Sultan Muhammad Sadiq Syah (1862-1889) dan Sultan Muhammad Usman Syah bin Muhammad Sadiq (1899-1935).

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) Suluh dalam Akulturasi: *Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Handoko, Wuri (2013) "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku Amerta", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 31 No. 1, hal. 39-52.

Masjid **Kesultanan Tidore**

Maluku Utara

Islam mulai berkembang di wilayah Tidore pada masa pemerintahan Jou Kolano Syahdjati sehingga dinobatkan menjadi Sultan pertama Tidore. Islam berkembang pesat di bawah pemerintahan Sultan Jamaluddin (1757–1779). Pada masa pemerintahan putranya, Sultan Nuku (1797 – 1805), Kesultanan Tidore mempunyai wilayah kerajaan yang luas yang meliputi Pulau Tidore, Halmahera Tengah, pantai Barat dan bagian Utara Irian Barat serta Seram Timur. Selama 25 tahun, Sultan Nuku dengan gagah berani memimpin perlawanan untuk memerdekakan Maluku Utara (Maluku Kie Raha) dari orang-orang Eropa yang berusaha keras menguasai wilayah ini.

Masjid Kesultanan Tidore adalah bagian dari komponen utama pusat kota. Selain Masjid, di kawasan Soa Sio yang menjadi pusat Kota Tidore terdapat juga Kedaton atau Istana SultanTidore, Pasar, Pelabuhan, dan Kompleks Makam Kesultanan. Sebagai bangunan utama Kesultanan, tempat ibadah ini dikenal sebagai Sigi Kolano atau Masjid Sultan.

Masjid Kesultanan Tidore yang terletak sekitar 75 m dari pantai timur Pulau Tidore ini mulai dibangun pada tahun 1712 oleh Sultan Muhammad Tahir. Semula bangunan ini menggunakan atap dari rumput alang-alang. Pada tahun

1725-1750, atap tersebut diganti dengan campuran daun rumbia atau daun sagu yang biasa disebut atap palang sehingga bangunan ini dikenal sebagai Sigi Palang. Pada masa tahun 1750 – 1884 keseluruhan Masjid ini menggunakan atap daun rumbia.

Perubahan besar terjadi pada tahun 1884 ketika Masjid mulai diganti menggunakan atap seng. Berangsur-angsur penggantian dilakukan, hingga renovasi total dilakukan pada tahun 2006.

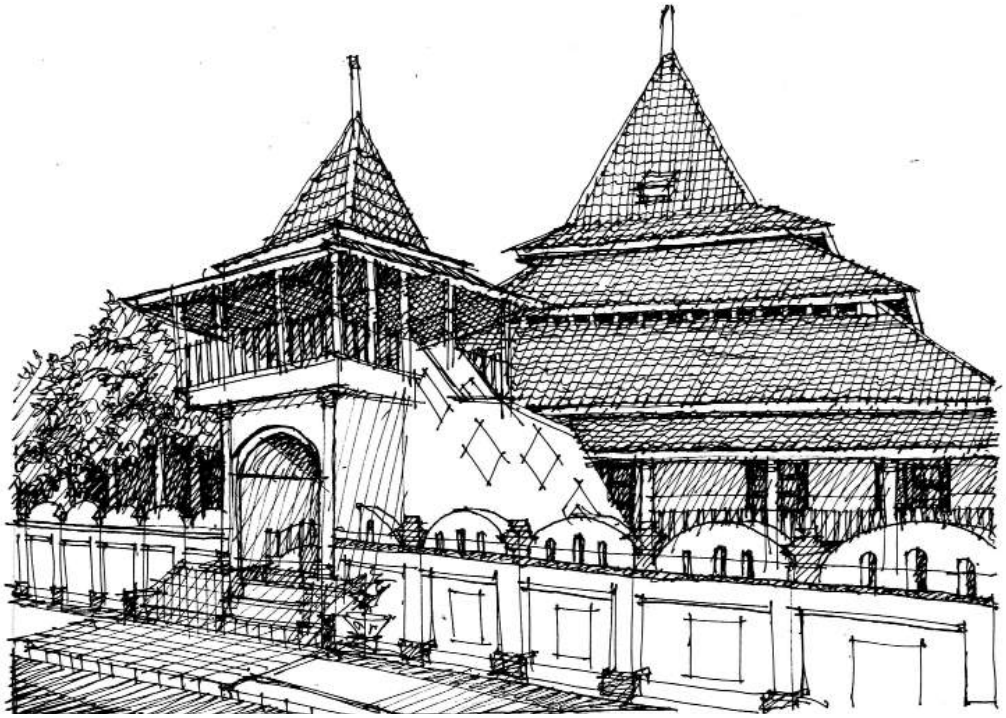

Masjid Kesultanan Tidore

Saat ini bangunan utama Masjid kesultanan Tidore berdenah persegi dengan ukuran 24 x 24 m. Bangunan ini dinaungi atap tumpang bersusun tiga dengan hiasan tonggk di puncaknya yang disebut sebagai tiang alif. Pada keempat sisi atap tertinggi terdapat jendela yang menghadap keeempat penjuru.

Bangunan utama ini ditopang oleh empattiangbeton berpenampang persegi dengan tinggi 7 m. Di sisi barat terdapat ceruk mihrab yang menjorok ke luar dengan hiasan lengkung di sisi yang menghadap ke dalam.

Di sebelah kanan mihrab terdapat dua kanopi dari kayu dengan empat tiang. Keduanya ditutup dengan tirai hijau. Kanopi di dekat mihrab yang beraatap runcing berfungsi sebagai mimbar yang tirainya tetap tertutup saat khatib sedang membacakan khutbah. Kanopi di kanan mimbar yang berukuran sama namun beratap datar berfungsi sebagai maksurah atau tempat shalat khusus untuk Sultan.

Di sisi depan halaman Masjid terdapat gerbang yang sangat penting. Selain menandai akses utama menuju ke Masjid, gerbang yang dibangun berlantai dua sehingga menjadi bangunan panggung dengan tangga pasangan bata di sisi utara. Lantai atas gerbang ini dipergunakan untuk meletakkan bedug

atau tifa. Masyarakat Tidore memiliki tradisi untuk menabuh bedug ini dengan durasi yang panjang. Menjelang shalat Jumat, bedug dipukul sekitar setengah jam untuk menyerukan agar masyarakat segera bersiaga melaksanakan shalat Jumat.

Mata air di samping Masjid tak pernah berhenti memancarkan air jernih. Air ini ditampung di bak bersegi delapan untuk bersuci jamaah yang akan beribadah.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Handoko, Wuri (2013) "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku Amerta", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 31 No. 1, hal. 39-52.

Masjid Tua **Langgara'**

Enrekang. Sulawesi Selatan

Secara administratif, Masjid Tua Langgara' terletak di Dusun Tondon, Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, sehingga bangunan peribadatan ini sering disebut juga sebagai masjid Tua Tondon. Sangat sedikit informasi sejarah yang bisa didapatkan tentang Masjid Tua ini. Masyarakat setempat mengisahkan bahwa pemuka agama mereka yang pertama bernama Nene Semi yang memprakarsai pembangunan Masjid ini sekitar 400 tahun yang lalu. Keturunan Nene Semi hingga beberapa generasi berikutnya melanjutkan kegiatan dakwah di tempat ini sekaligus menjadi imam dan khatib shalat Jumat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat di tempat ini sudah memuja sesembahan yang satu, sehingga dengan mudah dapat menerima Islam yang berasaskan tauhid atau keesaan Tuhan.

Meskipun informasi kesejarahan sangat terbatas, Masjid Tua Langgara' ini memiliki karakteristik aristektural yang luar biasa. Hal yang paling mengesankan dari Masjid ini adalah pemilihan tempat pembangunannya. Berbeda dengan lokasi desa dan masjid bersejarah lainnya di Sulawesi Selatan yang terletak relatif dekat dengan pantai dan jalur perniagaan laut, Desa Tondon ini berada sekitar 35 km dari Selat Makassar sehingga tak mudah dicapai para pelaut dari arah tersebut. Letak Masjid Tua ini juga cukup jau dari permukiman desa sehingga hanya dipergunakan untuk beribadah pada hari raya dan momen penting lainnya.

Masjid Tua Langgara' ini terletak di punggung sebuah sebuah bukit yang terbentuk dari satu batu vulkanik yang luar biasa besarnya. Bukit ini memiliki ukuran sekitar 300 x 80 meter dengan ketinggian 10 meter. Di dekat bukit ini terdapat dolmen atau altar batu untuk upacara keagamaan. Pada permukaan bukit batu ini dibuat lebih dari seratus ceruk serupa lesung memanjang. Jumlah yang sangat banyak tersebut mengindikasikan bahwa di masa silam

kemungkinan lesung-lesung batu ini berhubungan dengan keluarga warga desa baik untuk memproses bahana makanan atau untuk upacara. Keberadaan batu raksasa berceruk dan dolmen menegaskan bahwa tempat ini merupakan situs penting dalam budaya megalitikum atau budaya batu besar di masa pra-sejarah. Terdapat empat lubang berbentuk silindris pada permukaan batu tersebut yang diyakini sebagai tempat wudhu di masa lalu. Setelah Masjid dibangun di atas punggungnya, keseluruhan bukit batu itu memiliki derajat kesucian sebagaimana masjid. Masyarakat yang akan mendakinya harus melepas alas kaki sebelum menapakkan kaki pada undak-undakan batu, serta perempuan yang sedang haid tidak diperbolehkan menaikinya.

Masjid Tua Langgara'

Masjid Tua Langgara' ini berupa bangunan bangunan panggung berkolong serupa dengan rumah-rumah tradisional di sekitarnya. Tiang yang menerus dengan kaki panggung ini memiliki ukuran berbeda-beda sesuai dengan lekuk liku permukaan batu. Tiang-tiang ini berdiri di atas umpak batu yang mengganjal ujung bawah serta menstabilkan posisi tiang di atas punggung batu. Bangunan utama masjid ini berupa ruang shalat berdenah persegi panjang berukuran 12 x 6 meter membujur ke arah utara

selatan. Bangunan beratap pelana ini memiliki satu pintu di sisi timur dan mihrab sangat lebar di sisi barat berukuran 3,4 x 3,2 meter sehingga cukup leluasa untuk meletakkan mimbar kayu di dalamnya. Mihrab ini tidak terletak di tengah dinding barat melainkan agak bergeser ke selatan. Di sebelah utara mihrab terdapat bilik kecil berdenah persegi yang ditopang oleh empat tiang yang berfungsi untuk menyimpan pusaka. Dengan atap tumpang bersusun tiga, bilik ini justru memiliki bentuk serupa masjid. Mungkin bangunan ini semula berfungsi sebagai tempat shalat sebelum dibangun masjid yang jau lebih besar di dekatnya.

Bahan bangunan yang dipergunakan di masjid ini juga dipilih dengan baik. Balok untuk tiang terbuat dari kayu damar yang kuat. Papan untuk dinding dan lantai terbuat dari kayu cendana yang harum. Sedangkan penutup atap terbuat dari ijuk atau serat pohon enau yang mampu melindungi ruang di bawahnya dari cucuran air hujan.

Kesinambungan keyakinan pada masa Islam dan masa sebelumnya tercermin juga dalam kesinambungan ungkapan untuk tempat yang disucikan di Masjid Tua Langgara' ini. Bukit batu dilestarikan sebagai tempat yang dijaga kemuliaannya dengan pembangunan Masjid berstruktur panggung di atas punggungnya.

Anggraini, Elmy (2020) "Masjid Tua Langgara' Di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi Historis Dan Arkeologis)" skripsi tidak dipublikasikan pada Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Anyar, Ruslan (2022) "Peran Masjid Tua Tondon dalam Pertumbuhan Islam di Enrekang pada Abad XVII", skripsi tidak dipublikasikan pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Masjid An **Nur Batu Merah**

Kota Ambon, Maluku

An-Nur terletak di Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Masjid ini dibangur. oleh seorang pemuka masyarakat setempat yang kaya bernama Ibrahim Safari Hatala pada tahun 1575 M.

Semula, Masjid ini didirikan beratap rumbia dan bertiang kayu. Lantai berupa hamparan pasir laut. Sesudahnya, berkali-kali Masjid ini mengalami pemugaran, pembaruan dan perluasan, di antaranya yang dilaksanakan pada tahun 1605 1805, 1924, dan 1974.

Sebagai tempat pembelajaran keagamaan, Masjid di Ambon ini pernah memiliki reputasi istimewa. Pada awal abad ke-20 ulama besar seperti Buya Hamka dari Sumatra Barat dan Bey Arifin dari Jawa Timur menyempatkan diri untuk menimba ilmu di tempat yang jauh ini.

Pemugaran istimewa dilaksanakan pada tahun 1988 atas prakarsa Raja Latif Hatala. Pemugaran kali ini melibatkan semua pihak, tidak hanya masyarakat Batu Merah saja namun melibatkan masyarakat Ema selaku saudara gandong dan ada juga masyarakat Passo sebagai saudara pela.

Dalam Masjid An-Nur terdapat empat tiang yang berdiri kokoh sebagai penyangga dalam rumah ibadah di Batu Merah. Salah satunya ada tiang Ema30,

yakni tiang penyangga masjid yang didapat dari masyarakat Ema yang adalah saudara atau gandong bagi masyarakat Batu Merah.

Saat masjid sedang dilakukan renovasi, Hatala di Batu Merah memberi kabar kepada adiknya di Ema yang pada saat itu sistem pemerintahan Ema dikepalai oleh Dias untuk menyiapkan tiang atau sebuah pilar yang akan dipasangkan sebagai penyangga rumah ibadah.

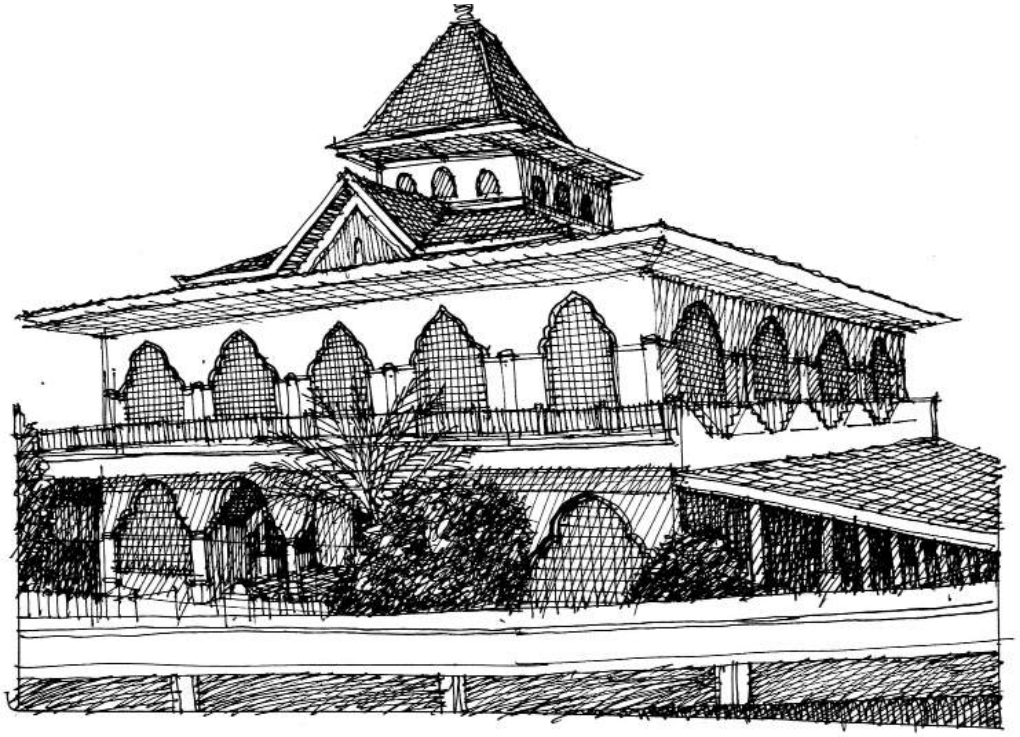

Masjid An Nur Batu Merah

Ketika tiang penyangga dibawa turun dari hutan Ema dan diletakan dalam gedung Gereja Jemaat Ema untuk didoakan oleh hamba Tuhan yang menjadi Ketua Majelis Jemaat Ema, Raja Ema berpesan bahwa masyarakat Ema harus yakin dan percaya bahwa tiang ini berasal dari hutan Ema yang merupakan benda mati akan menjadi tiang berkat yang hidup bagi saudara di Batu Merah.34

Selanjutnya proses membawa tiang secara arak-arakan dari negri Ema menuju Batu Merah oleh Bapa Raja Ema dan beberapa masyarakat Ema, disambut meriah oleh Raja Latif Hatala dan masyarakat negri Batu Merah

Dias, Sostenes C. (2021) “Pilar Kristen Di Masjid Islam Tiang Masjid An-Nur sebagai Simbol Relasi Kultural Muslim Batu Merah dan Kristen Ema di Kota Ambon”, tesis tidak dipublikasikan pada Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Klinken, Gerry van (2001) “The Maluku Wars: Bringing Society Back In”. *Indonesia*, No. 71, hal. 1-26

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Masjid Al **Muttaqin**

Manado, Sulawesi Selatan

Islam di Sulawesi Utara kususnya di kota Manado dan sekitarnya telah berkembang selama lebih dari dua abad. Sebagai salah satu simpu perniagaan di kawasan timur Indonesia, Manado disingahi oleh para pedagang dari berbagai kelompok etnis dari berbagai wilayah di kepulauan Nusantara. Mereka berniaga, mewartakan Islam dan sebgaian kemudian bermukim di kawasan ini.

Terdapat dua Masjid di Kota Manado yang diklaim sebagai Masjid yang tertua. Pertama Masjid Al Muttaqin di Kampung Pondol, Kelurahan Wenang Selatan, Kecamatan Wenang dan kedua Masjid Awwal Fathul Mubien yang terletak di Jalan Sultan Hasanuddin, Kelurahan Islam, Kecamatan Tuminting.

Masjid al Muttaqin dibina oleh masyarakat Ternate yang mulai bermukim pada pertengahan abad ke-18. Pondol saat itu merupakan kampung yang terletak paling ujung, di sebelah utara masih merupakan gunung dan hutan rimba. Akibat abrasi pantai, Masjid Al Muttaqin dipindahkan ke lokasinya yang sekarang pada tahun 1790-an.

Selain menangkap ikan mereka juga mulai berdakwah tentang ajaran Islam kepada masyarakat pesisir, lama kelamaan mereka mulai menetap dan semakin berkembang, sehingga dibangunlah Masjid Al Muttaqin pada tahun 1775 yang letaknya di pinggiran pantai, dijaman sekarang lokasi itu sudah menjadi jalan raya karena adanya reklamasi pantai.

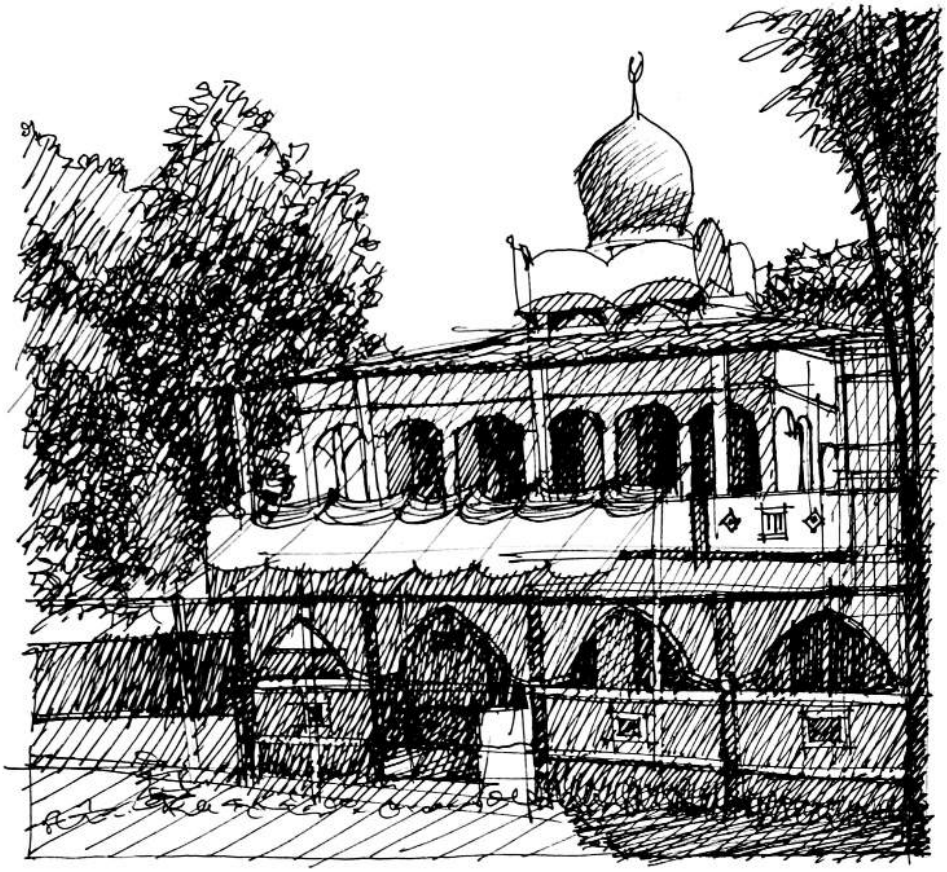

Masjid Al Muttaqin

Pada abad ke-19, Kampung Pondol menjalin hubungan istimewa dengan kalangan ningrat Kraton Yogyakarta dengan banyaknya kalangan ningrat Yogyakarta yang diasingkan ke Manado. Saat diasingkan ke Manado pada tahun 1830-1839, Pangeran Diponegoro tinggal di dalam Benteng Niew Amsterdam namun diberikan keluasan untuk sekali-kali berkuda ke luar benteng dan beristirahat di Kampung Pondol. Saat itu terdapat sebuah rumah

kecil untuk beristirahat dan langgar untuk beribadah. Setelah Diponegoro kemudian dipindahkan ke Makassar, tempat tersebut kemudian menjadi kediaman bagi beberapa bangsawan Jawa yang diasingkan, antara lain seorang bernama Tumenggung Joyokusumo yang kemudian menjadi kepala kampung Islam Manado. Pada tahun 1878 Pangeran Purubaya, anak Sultan Hamengku Buwana VI juga dibuang ke Kampung Pondol selama 11 tahun. Hubungan Kampung Pondol dengan keluarga Kraton Yogyakarta ketika Pangeran Suryaningalaga putra Sultan Hamengku Buwana V dibuang ke Manado beserta ibunya Kanjeng Ratu Kedhaton pada tahun 1883, lantaran didakwa akan merebut tahta Yogyakarta. Karena hubungan intensif ini di sekitar Masjid ini terdapat Kampung Pondol Keraton dan Pondol Raden Mas yang menjadi tempat kediaman Pangeran Suryaningalaga dan para pengikutnya.

Masjid Muttaqin dibangun berkali-kali sehingga tak menyisakan bangunan awalnya. Pada saat Agresi Militer Belanda, Masjid ini dan lingkungannya dibom sampai hancur oleh pasukan Sekutu. Pembangunan juga dilakukan pada tahun 1964 masjid diperluas agar bisa menampung jamaah yang makin banyak. Pembangunan ulang masjid sehingga menjadi dua lantai dilakukan pada tahun 1973. Saat ini, Masjid al Muttaqin berupa bangunan persegi berukuran sekitar 10 x 10 meter yang beratap datar dengan kubah berbentuk bawang menonjol di puncak atap. Kubah tersebut ditopang oleh empat kolom beton berbentuk silindris yang berwarna putih. Di sisi barat terdapat ceruk mihrab yang cukup lebar sehingga dapat memuat mimbar juga.

Sejarah panjang Masjid al Muttaqin menunjukkan keterlibatan Masjid ini dalam menjalin hubungan antara umat Islam dari berbagai kalangan dalam rentangan yang sangat luas. Masjid berperan sebagai simpul pemersatu yang menjadikan banyak pihak betah berkediaman di lingkungan ini, dalam dinamika sejarah yang luar biasa.

Kembuan, Roger AC (2020) “Sejarah Kampung Pondol dan Komunitas Eksil Muslim di Kota Manado”. *Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality* – Vol. 5, No. 2, 172- 187.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Masjid **Palopo**

Luwu, Sulawesi Selatan

Islam berkembang di wilayah Kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan pada awal abad ke-17. Para pedagang dan pendakwah Islam dari Minangkabau mendarat di Bua Luwu tahun 1603 M yakni Datuk Sulaeman, Datuk Ri Tiro, dan Datuk Ri Bandang. Mereka bertiga berhasil mengislamkan Raja Payung Luru XV La Pattiware Daeng Parrebung, yang kemudian bergelar Sultan Muhammad Mudharuddin. Banyak para pembesar dan rakyat Luwu berangsur-angsur mengikuti jejak Raja untuk memeluk Islam. Islam berkembang pesat di Kerajaan Luwu mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Abdullah Matinroe Ri Malangke yang menggantikan ayahandanya pada awal tahun 1604.

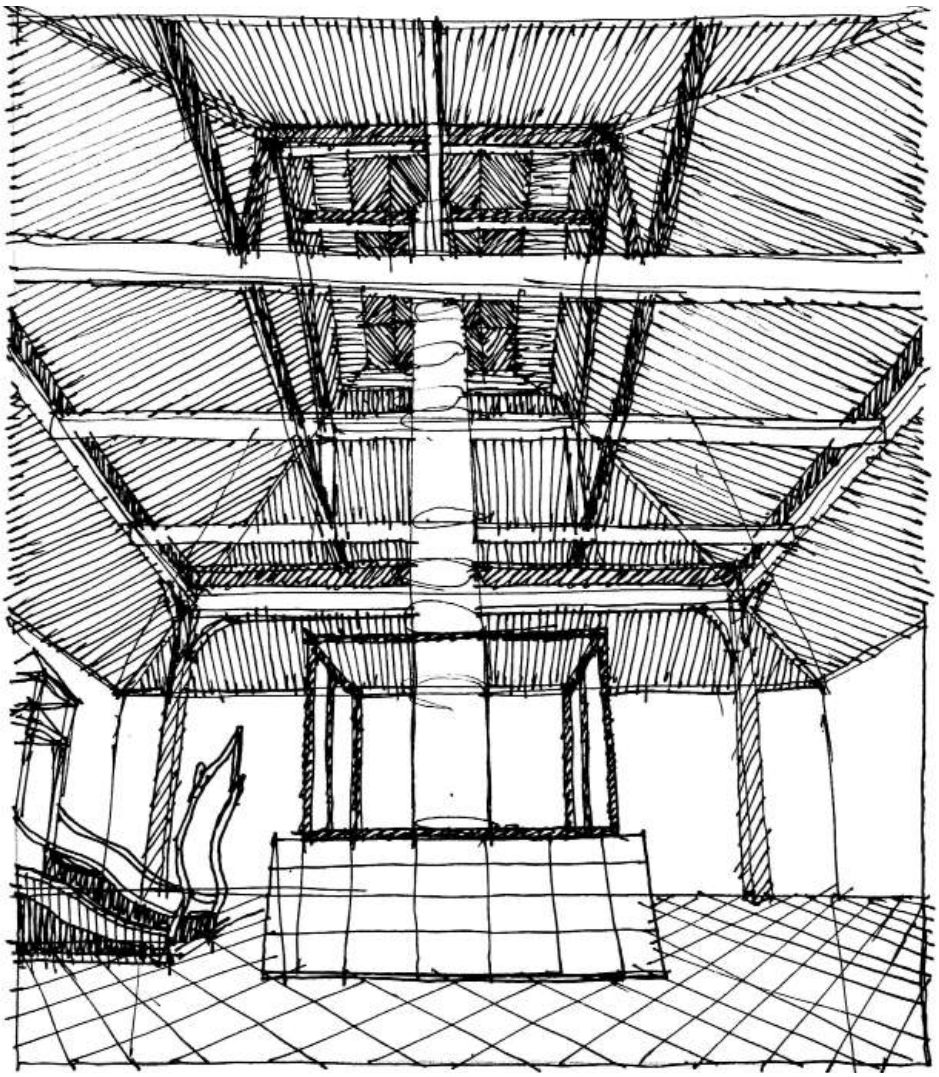

Masjid Palopo

Pada awal pemerintahannya, Sultan Abdullah memindahkan ibu kota Kerajaan Luwu dari Patimang ke Ware Palopo. Perpindahan ini berdasarkan pada pertimbangan geopolitis dan penerapan nilai Islam. Sebagaimana kota Islam di berbagai penjuru dunia, pusat kota Palopo dilengkapi dengan istana, alun-alun dan masjid. Datuk Sulaeman yang kemudian bergelar Datuk Ri Patimang memimpin pempbangunan masjid mounmental pada tahun 1604 sekitar 100

meter dari Istana Langkane Luwu. Masjid ini hingga sekarang masih dilestarikan dengan baik yang dikenal sebagai Masjid Tua Palopo.

Masjid Tua Palopo merupakan sintesa dari tradisi arsitektur Bugis, Jawa dan Tionghoa yang sangat mengesankan. Sekilas, bangunan Masjid yang berdenah persegi berukuran 15 x 15 meter dengan atap tumpang bersusun tiga ini sangat mirip dengan kebanyakan masjid di Jawa yang kadang disebut sebagai tipe Masjid Demak. Kedekatan dengan arsitektur masjid Jawa ini kadang dikaitkan dengan kisah para pendakwah tersebut yang pernah belajar pada Sunan Kalijaga di Jawa.

Dengan amatan yang lebih seksama karakteristik multi kultural dalam arsitektur Masjid ini dapat dipahami dengan baik. Masyarakat setempat mengisahkan bahwa arsitek yang membangun masjid ini berasal dari Tiongkok, yang dimakamkan di bawah mimbar Masjid Tua Palopo. Kisah ini mengisyaratkan pentingnya tokoh ini dalam pembangunan Masjid. Berbeda dengan kebanyakan masjid di Indonesia, puncak Masjid Tua ini dihiat dengan guci keramik Cina yang dipasang terbalik yang menunjukkan pentingnya budaya Cina dalam arsitektur bangunan peribadatan ini.

Di bawah puncak atap ini ditegakkan tiang utama yang luar biasa. Tiang tunggal yang menyangga atap tertinggi ini terbuat dari kayu cina gori dengan diameter 90 cm ini dibentuk dengan penampang bersegi 12. Di satu sisi, tiang utama setinggi 8,5 meter ini berperan sebagaimana tiang tengah pada struktur pagoda Cina yang menerus dari pondasi hingga ke puncak. Atap susun kedua ditopang oleh empat tiang kayu berpenampang segi delapan yang mengelilingi tiang utama. Sementara, atap terbawah disangga oleh dinding tebal dari pasangan batu alam. Di sisi lain keberadaan tiang utama yang menjulang ini juga merujuk pada tradisi arsitektur Luwu yang memiliki tiang sentral posi' langkanae yang menyandang peran struktural dan kosmologis. Tiang istimewa ini adalah pusat rumah yang juga merepresentasikan pusat semesta. Para pembangun Masjid ini memiliki strategi dakwah dengan memasang posi' langkanae yang terbesar di seantero negeri sehingga tak ada tiang yang lebih besar di kawasan ini. Tiang raksasa ini membangkitkan ketakjuban masyarakat setempat sehingga mereka datang ke Masjid dan mempelajari ajaran Islam.

Dinding batu alam Masjid Tua Palopo sangat istimewa. Berbeda dengan arsitektur Istana Luwu yang sepenuhnya terbuat dari kayu, dinding ini terbuat dari pasangan batu paras dengan warna abu-abu muda. Batu-batu penyusun dinding dibuat dengan ukuran yang berbeda-beda yang kemudian disusun dengan teknik tumpukan dan kait. Dengan ketebalan lebih dari 90 cm, dinding setinggi 3,7 meter ini menjadi pelindung fisik dan termal yang sangat baik sehingga ruang dalam selalu terasa sejuk. Dinding batu alam juga banyak dijumpai pada rumah-rumah tradisional Cina.

Ketebalan dinding yang luar biasa ini menjadikan jajaran bukaan terlihat sangat ekspresif. Satu-satunya pintu yang terletak di sisi timur dan mihrab yang terletak segaris dengan pintu di sisi barat memiliki bentuk dan dimensi yang serupa. Keduanya berbentuk persegi panjang dengan bagian atas yang berupa lengkung setengah lingkaran. Tepian pintu dihias dengan ornamentasi floral yang rumit, sementara mihrab justru sangat bersahaja tanpa hiasan dan ukiran.

Terdapat 20 jendela di sepanjang dinding ini dengan enam jendela mengapit pintu dan tujuh jendela di masing-masing sisi utara dan selatan. Jendela tanpa penutup ini berbentuk persegi panjang yang dipangkas di sudutnya sehingga menyerupai segi delapan yang sering dijumpai dalam arsitektur Cina. Dinding barat dilubangi dengan motif bunga berkelopak empat yang dalam tradisi Cina dikenal sebagai bunga plum.

Keragaman sesumber arsitektur tersebut menunjukkan bahwa Masjid Tua Palopo dibangun dalam masyarakat multi kultural yang saling menghargai warisan budaya masing-masing dan berusaha membina akulturasi secara selaras. Keramik Cina di puncak masjid berarsitektur Jawa yang ditegakkan oleh tiang Luwu memberikan gambaran keteladanan ini.

Duli, Akin dkk (2013) Monumen Islam di Sulawesi Selatan. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.

Saputra, Muhammad Ali (2013) "Masjid Jami' Tua Palopo", *Jurnal Pusaka*, Vol. 1, No. 1,: hal. 1-12.

Sutrisno, Moh., Sudaryono, Ahmad Sarwadi (2018) "Sacred Spaces: An Ethnosemiotics Study On The Ancient Center Of Palopo City" Proceedings of SMART #3 - Seminar on Architecture Research & Technology.

Masjid Kuna **Patimburak**

Fak-fak, Papua Barat

Di antara jejak awal kehadiran Islam di wilayah Papua adalah Masjid Tua Patimburak yang terletak di Kampung Patimburak, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Secara geografis bangunan peribadatan ini terletak di tepi pantai Teluk Berahu dengan masyarakat setempat yang berpencaharian sebagai nelayan.

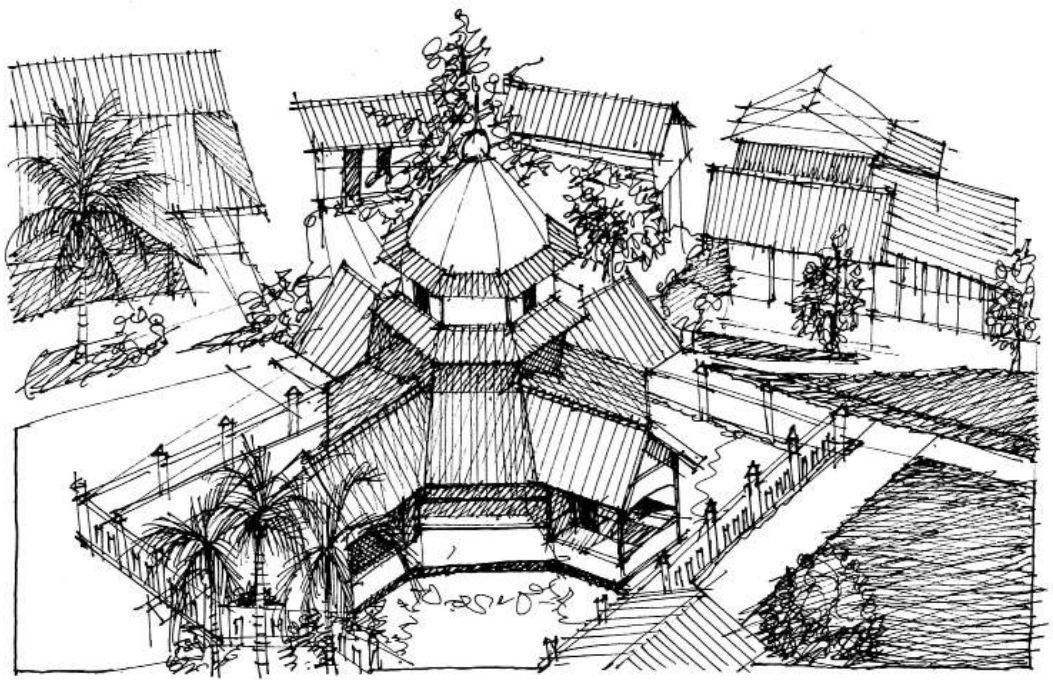

Masjid Kuna Patimburak

Beberapa manuskrip setempat menyebutkan bahwa agama Islam masuk di Fakfak pada tahun 1606 melalui proses perluasan kekuasaan Kesultanan Bacan dan Kesultanan Tidore. Pada masa tersebut banyak tokoh masyarakat di Fakfak yang memeluk agama Islam meskipun masih terbatasa pada kawasan pesisir Fakfak dan belum menjangkau wilayah pegunungan.

Bangunan Masjid yang masih berdiri dan berfungsi hingga sekarang dibangun pada tahun 1870. Di antara tokoh yang sering dituturkan masyarakat setempat adalah Abuhari Kilian yang kemudian menjadi imam pertama masjid dan Raja VII Petuanan atau wilayah adat Wertuar. Hingga saat ini Masjid Patimburak masih menjadi atribut penting bagi Petuanan Wertuar. Saat pemugaran yang dilaksanakan pada bulan Desember 2023 dilakukan penggantian tiang utama yang biasa disebut dengan tiang ka'bah. Penggantian bagian terpenting Masjid ini melibatkan masyarakat Patimburak yang didukung oleh warga sekitar dari kampung Ubadari, Kaburbur, Batufiafas, Mandoni, Kiminakra, Kampung Baru, Pangwadar, Sisir dan Masina yang menyumbangkan komponen bangunan.

Berbeda dari kebanyakan bentuk bangunan masjid di Kepulauan Nusantara, Masjid Tua Patimburak ini memiliki denah serupa salib dengan bagian pusat berupa bangunan berdenah segi delapan yang dikelilingi empat lengan atau bagian menjorok yang simetris. Bagian pusat dengan tiap sisi berukuran 3,13 m ini dinaungi oleh kubah yang memiliki delapan rusuk dengan puncak meruncing yang dihias dengan elemen berbentuk seperti susunan bola. Dinding di bawah kubah memiliki empat jendela. Bagian terbawah melebar dengan tetap mempertahankan pola denah segi delapan.

Keempat ruang menjorok memiliki bentuk serupa berupa bangunan berdenah persegi panjang beratap pelana, tapi dengan peran yang berbeda. Ruang di sebelah barat berfungsi sebagai mihrab dengan mimbar di dalamnya. Tiga lengan lainnya berperan sebagai serambi yang mengantarkan jamaah ke pintu masuk.

Bangunan Masjid dikelilingi oleh dinding tembok rabik terbuat dari anyaman bambu yang diplester semen di kedua sisinya. Permukaan tersebut dipulas dengan kapur secara merata sehingga kontras dengan atapnya yang terbuat dari seng gelombang berwarna hijau tua.

Struktur utama penopang bangunan Masjid ini adalah empat tiang utama yang terbuat dari kayu berpenampang persegi berukuran 20 x 20 cm. Tiang setinggi 5,70 m yang berdiri pada umpak batu ini menyangga dua susun atap di atasnya.

Atap bagian pusat Masjid Patimburak terdiri atas tiga susun. Atap terbawah menyatu dengan atap serambi masjid. Atap di atasnya berupa teritis mengelilingi dinding segi delapan tepat di atas bubungan serambi. Sedangkan atap paling atas juga berupa teritis segi delapan yeng menempel di sisi bawah kubah.

Secara keseluruhan, Masjid Tua Patimburak ini memiliki bentuk yang sangat khas. Bagian pusat yang berupa struktur menjulang bersegi delapan tersebut dari arah laut tampak seperti mercusuar yang menonjol dari lingungan sekitarnya. Bangun berkubah dapat diasosiasikan dengan masjid di berbagai

wilayah dunia Islam. Denahnya yang serupa salib dapat dikaitkan dengan arsitektur Eropa yang pengaruhnya juga menjangkau kawasan ini. Dengan demikian Masjid bersejarah ini memiliki nilai penting sebagai jejak dakwah Islam, relasi kultural dengan budaya masyarakat setempat serta hubungan intensif dengan lingkungan alam pantai.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Sigi Cim**

Kota Ternate, Maluku Utara

Masjid sigi Cim atau dikenal dengan masjid Cina adalah salah satu dari tiga masjid kesultanan ternate. Sesuai dengan namanya masjid Sigi Cim, merupakan masjid yang dibangun di atas tanah yang diwakafkan oleh dua saudagar muslim keturunan Cina, yang bernama Nyakem dan Nyakema. Diketahui kedua saudagar kaya ini memiliki hubungan kerjasama yang baik dan dekat dengan pihak kesultanan ternate sejak lama. Sebagai salah satu masjid tua, ada tiga penanda yang dikeramatkan dan menjelaskan umur masjid ini. Pertama plakat atau prasasti tua bertulisan arab yang ditempelkan pada dinding bagian dalam bangunan. Kedua adalah mimbar untuk khotbah, mimbar ini dipercaya oleh masyarakat bahwa sang khatib akan mengalami kesulitan jika memiliki niat riyah dalam melaksanakan khutbah. Dan yang ketiga bedug tua dengan pahatan bertulisan arab dan tahun 1165 H, bedug digunakan untuk penanda datangnya waktu sholat dan dibunyikan pada jumat pagi sebagai penanda hari jumat, selain itu juga untuk memanggil orang apabila ada keperluan. Ketiga penanda ini sampai sekarang masih dalam keadaan utuh dan masih digunakan.

Sebagai salah satu masjid kesultanan ternate, selain aktivitas keseharian menjalankan sholat lima waktu, masjid ini juga memiliki keunikan yang tidak terlepas dari ritual adat dan syariat islam yang melekat dalam proses beribadah. Hal ini termanifestasi dalam ritual adat mengambil tongkat sholawat dari kesultanan ternate untuk dibawah ke masjid sigi cim, ritual ini dilaksanakan saat akan melakukan sholat Ied di hari-hari besar Islam. Tongkat menjadi simbol atau titah sultan untuk menjalankan perintah sholat sunnah Ied. Prosesi itu dilaksanakan dengan berjalan kaki yang di iring-iringan sholawatan dari masjid sigi cim menuju masjid sigi lamo sebagai tempat pengambilan titah kemudian kembali ke masjid sigi Cim, tongkat kemudian dipasangkan pada mimbar sebagai tanda untuk segera melaksanakan sholat. Pada hari-hari tertentu juga Masjid sigi Cim rutin digunakan untuk membaca amalan ratibul haddad dan doa tolak bala. Disamping itu juga ada beberapa larangan yang diterapkan, seperti dilarang sholat menggunakan kain sarung dan tidak menggunakan peci.

Masjid Sigi Cim dibangun di wilayah pemukiman etnis makassar, bugis, jawa, cina, dan etnis pendatang lainnya, yang sekarang ini menjadi wilayah kelurahan kampung makasar. Lokasi Masjid Sigi Cim berada di Jl. Sultan Babullah, Makassar Tim., Kec. Ternate Tengah, Kota Ternate, Maluku Utara. Berada di arah selatan kesultanan ternate, lokasi masjid yang berdekatan dengan benteng orange, menjelaskan rekam jejak interaksi sosial dengan kolonial belanda pada masa itu. Di mana, kapita makasar berperan sebagai perwakilan kesultanan ternate dalam hubungannya dengan pihak kolonial.

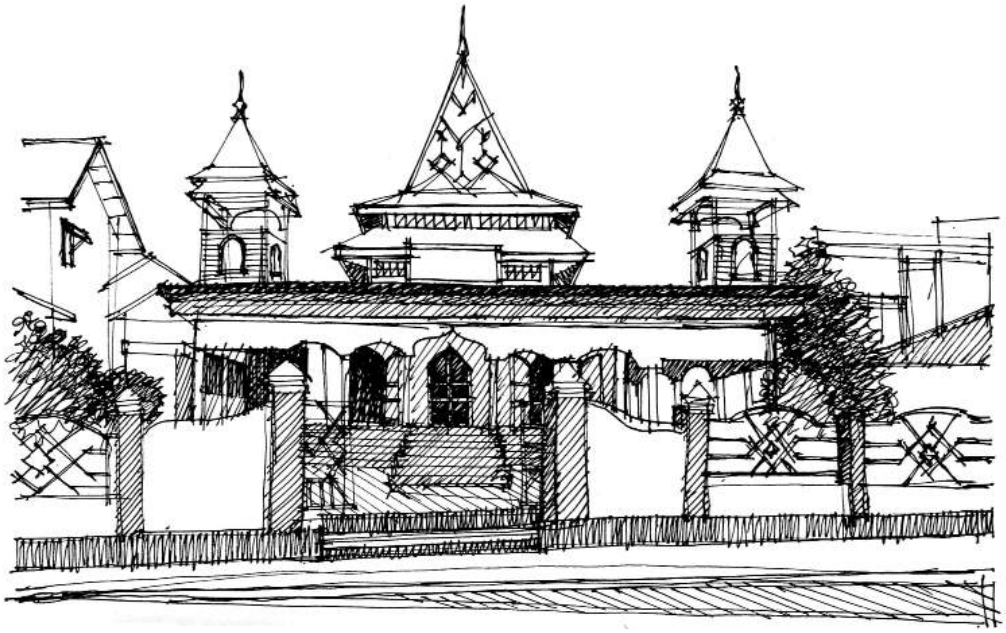

Masjid Sigi Cim

Masjid Sigi Cim memiliki nama lain yakni Masjid An-Nur Sigi Cim. Bangunan masjid yang berukuran sekitar 15 m x 15 m saat ini tidak pada sebagaimana pertama kalinya di bangun, namun rekaman sejarah yang panjang dengan kesultanan Ternate, menegaskan masjid Sigi Cim memiliki corak arsitektur yang bermiripan dengan masjid utama kesultanan yaitu masjid sigi lamo, baik filosofi maupun bentuknya. Terdapat beberapa kemiripan antara lain adalah, bentuk bangunan segi empat yang berarti bentuk baitullah, atap bersusun tiga, tapi pada masjid Sigi Lamo terdapat tujuh susunan atap yang bermakna (tujuh susun langit dan tujuh lapis tanah, tujuh pintu surga dan neraka dan tujuh anggota pada diri manusia), dan atap utama berbentuk kerucut yang ditopang dengan empat tiang yang bermakna berbicara rahasia ruh, jasad, hidup, dan mati serta hidup kembali di alam akhirat yang disimbolkan sebagai tiang Alif. selain itu warna putih, hijau, dan kuning pada bangunan adalah adaptasi dari warna islam dan warna kesultanan.

Banyak hal unik yang ada pada Masjid Sigi Cim, selain berfungsi sebagai bangunan peribadatan, memiliki arsitektur, dan tradisi adat kesultanan ternate yang dilestarikan hingga saat ini. Masjid sigi Cim, juga telah menjadi simbol interaksi sosial yang terbuka dan membangun relasi antara warga lokal dan etnis di luar Maluku utara.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.
Handoko, Wuri (2013) "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku Amerta", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 31 No. 1, hal. 39-52.

Masjid **Sigi Lamo** Ternate

Kota Ternate, Maluku Utara

Kesultanan Ternate adalah salah satu dari 4 kerajaan Islam di Kepulauan Maluku Utara (Maluku kie raha) dan merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara. Pada abad ke-13 hingga abad ke-19, Kesultanan ini memegang peran penting di kawasan timur Indonesia. Berkat kekuatan militer dan perdagangan rempah-rempah.

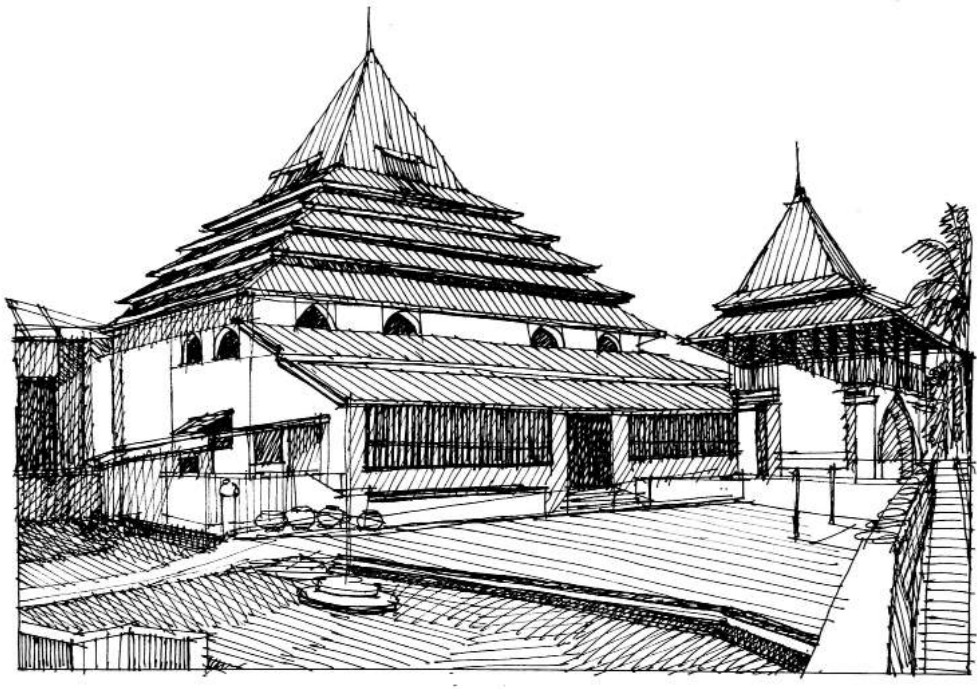

Masjid Sigi Lamo Ternate

Islam telah berkembang luas di masyarakat Ternate sejak awal berdirinya lantaran banyaknya orang-orang Arab yang berdagang di wilayah ini. Namun demikian, penguasa Ternate beserta keluarganya tercatat memeluk Islam pada abad ke-15 yang ditandai meninggalkan gelar Kolano menjadi Sultan.

Kesultanan Ternate menikmati puncak kejayaannya pda abad ke-16. Pada masa tersebut kekuasan Ternate menjangkau wilayah Maluku, Sulawesi, kepulauan Filipina hingga Kepulauan Marshall di Pasifik. Karena keluasan wilayah ini, Sultan Baabullah (1570-1583) yang berkuasa saat dijuluki penguasa 72 pulau. Bersama Aceh di barat Demak di tengah, Kesultanan Ternate adalah kekuatan terpenting di timur dalam menahan ekspansi Kolonial Eropa setelah kejatuhan Malaka pada tahun 1511.

Kedaton atau Istana Kesultanan Ternate yang dilestarikan hingga sekarang dibangun pertama kali pada tahun 1673 dan Masjid Kesultanan Ternate yang kemudian dikenal sebagai Sigi Lamo menyusul dibangun segera pada tahun 1679 sekitar 100 meter di sebelah selatan dari istana. Sigi Lamo adalah satu dari tiga masjid peninggalan Kesultanan Ternate yang terletak tak jauh dari Istana Sultan. Dua masjid lainnya adalah Sigi Heku dan Sigi Cim. Di antara ketiganya, Sigi Lamo adalah yang paling diutamakan, paling besar dan dilestarikan dengan baik. Sebutan Sigi Lamo sebenarnya berarti Masjid Tua yang kemudian dikenal sebagai nama bagi bangunan peribadatan ini.

Masjid monumental ini terletak di lokasi sangat strategis. Bangunan tampil berlatar Gunung Gamalama di belakang dan sisi depan ke arah laut di timur. Di sisi utara terdapat Istana Sultan Ternate sedangkan di sisi selatan terdapat Benteng Oranje yang didirikan pada tahun 1607.

Sigi Lamo yang secara administratif terletak di Kelurahan Soasio, Kecamatan Ternate Tengah, adalah masjid besar yang biasanya digunakan oleh Sultan Ternate untuk menjalankan ibadah salat berjamaah. Peristiwa ketika Sultan menunaikan salat berjamaah tersebut dikenal sebagai “Jou Kolano Uci Sabea” (Sultan turun bersembahyang). Di antara peristiwa tersebut adalah saat malam menyambut Lailatul Qadar (Malam Ela-ela), Idul Fitri dan Idul Adha. Pada waktu-waktu tersebut ribuan umat Islam kota Ternate selalu datang memenuhi halaman masjid hingga bagian halaman luarnya untuk menjalankan salat berjamaah bersama Sultan. Hingga sekarang rital ini tetap dilaksanakan, misalnya pada malam 15 Ramadhan yang disebut sebagai Malam Qunut, Sultan melaksanakan shalat tarawih di Sigi Lamo. Dari Kedaton, Sultan diusung dengan tandu dan diiringi bebunyian dengan sepasang payung kebesaran. Masyarakat setempat dengan penuh semangat membentuk arak-arakan mengiringi kehadiran Sultan di Masjid.

Bangunan Sigi Lamo memiliki denah persegi panjang berukuran 22,40 x 21 ,75 meter. Ruangan ini dikelilingi dinding tebal dan tinggi yang terbuat dari pasangan batu gunung dengan perekat campuran kapur, pasir dan getah kayu kalumpang sehingga lengket dan tahan lama. Masing-masing sisi ruangan memiliki dua jendela berteralis namun tanpa penutup daun jendela dengan posisi melintang. Di atas tiap jendela terdapat dua jendela atas dengan bentuk setengah lingkaran yang meningkatkan pencahayaan dan penghawaan ruangan.

Sigi Lamo beratap tumpang dengan jumlah susunan paling banyak di antara masjid di Indonesia, bagian atap paling atas sangat curam, diikuti empat susun di bawahnya yang lebih landai. Atap teratas ini meiliki jendela angin di keempat sisinya dan tiang alif di puncaknya. Kelima susun atap ini semula ditutup dengan anyaman daun sagu, namun sekarang telah diganti seng. Meskipun bangunan ini memiliki lima susun atap namun hanya memiliki dua deret tiang, yang terdiri atas empat tiang utama dan dua belas tiang pendukung, sedangkan susun atap paling bawah langsung dipikul oleh tembok keliling yang kokoh. Tiang-tiang ini dihubungkan dengan balok mendatar. Masing-masing balok menopang dua susun atap di atasnya. Cahaya matahari yang masuk melalui bukaan di antara kelima susun atap menambah terang ruang shalat utama di Masjid tua ini.

Tiang dan balok yang menjadi konstruksi utama bangunan ibadah ini dicat dengan warna hijau tua yang kontras dengan dinding keliling yang berwarna putih. Tiang berdiri di atas landasan umpak berbentuk segi empat terpancung. Bagian bawah tiang dihias dengan ornamen sulur tetumbuhan yang berwarna keemasan.

Kelengkapan ibadah Sigi Lamo sangat khas. Tepat pada bagian tengah di sisi barat terdapat struktur dengan rangka kayu membentuk bilik dengan empat tiang yang sangat mendominasi ruangan dalam. Sisi muka bilik kayu ini memiliki bidang yang diukir dengan ornamen tetumbuhan dengan motif bunga yang besar dan berwarna keemasan. Bilik yang di dalamnya terdaapat mimbar untuk berkhotbah ini ditutup dengan tabir di semua sisinya, bahkan saat khatib membacakan khutbah tabir ini tak sepenuhnya dibuka. Imam memimpin ibadah shalat dengan berdiri di depan bilik khutbah tersebut. Di samping bilik khutbah terdapat bilik yang lebih kecil dengan ornamentasi yang bersahaja. Bilik bertiang empat dan bertirai di semua sisinya ini berfungsi untuk maksurah atau tempat shalat yang dikhususkan untuk Sultan. Adhan yang menyerukan untuk Shalat Jumat di Masjid ini dikumandangkan oleh empat orang yang berdiri di tengah ruangan shalat.

Sisi depan atap paling bawah diperpanjang untuk menaungi teras atau serambi. Teras yang dibatasi oleh jeruji kayu ini menjadi ruang transisi antara halaman dan ruang shalat, sekaligus sebagai tempat untuk meletakkan tiga bedug yang dipukul untuk menandai waktu shalat.

Pada sisi terdepan halaman Masjid terdapat gapura yang sekaligus berperan sebagai menara pandang untuk melihat sekeliling setinggi 8 meter. Ruang menara yang terdapat di atas gapura berukuran 3,0 x 4,2 meter dengan atap tumpang bersusun dua dengan kemiringan seperti pada bangunan utama. Atap menara memilki jendela angin di keempat sisinya dan tiang alif di puncaknya sebagamana pada bangunan utama. Terdapat tangga kayu di sisi utara dipergunakan untuk naik ke menara. Jalan masuk di gapura di bagian bawah menara berupa dinding dengan bukaan pelengkung yang cukup tinggi yang diperlukan agar Sultan yang memasuki masjid di atas tandu dapat lewat dengan mudah.

Saat ini pada sisi selatan dan utara Masjid didirikan dua bangunan yang serupa dengan Sigi Lamo yang berukutan lebih kecil dengan atap bersusun tiga. Kedua bangunan ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan masa kini. Peningkatan jumlah pengunjung dan jamaah khususnya pada saat hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, Nuzulul Qur'an memerlukan perluasan ruang Masjid. Kebutuhan lain adalah yang berkaitan dengan jamaah perempuan. Secara tradisi, Sigi Lamo tidak menyediakan tempat untuk jamaah perempuan. Seiring dengan berkembangnya paradigma kesetaraan jender, maka dilakukan perluasan Masjid sehingga memungkinkan jamaah perempuan mendapat tempatnya.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
Handoko, Wuri (2015) "Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi". *Kapata Arkeologi*

Vol. 11 No. 2, hal. 123-138.
Handoko, Wuri (2013) "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku Amerta", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 31 No. 1, hal. 39-52.
Pinem, Masmedia (2013) "Sigi Lamo Dan Tinggalan Sejarah Islam di Ternate" *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, hal. 187 – 207.

Masjid **Uli Hatuhaha**

Maluku Tengah, Maluku

Di Pulau Haruku yang sekarang menjadi bagian dari Kabupaten Maluku Tengah pada abad 16-17 terbentuk persekutuan lima negeri atau desa otonom yang terdiri atas negeri Rohomoni, Pelauw, Kabauw, Kailolo dan Hulaliu. Bersama-sama kelimanya membentuk Kerajaan Hatuhaha yang sebagian besar rakyatnya beragama Islam. Di negeri Rohomoni pada masa tersebut dibangun masjid yang menjadi pemersatu kelima wilayah tersebut sehinga disebut Masjid Uli Hatuhaha.

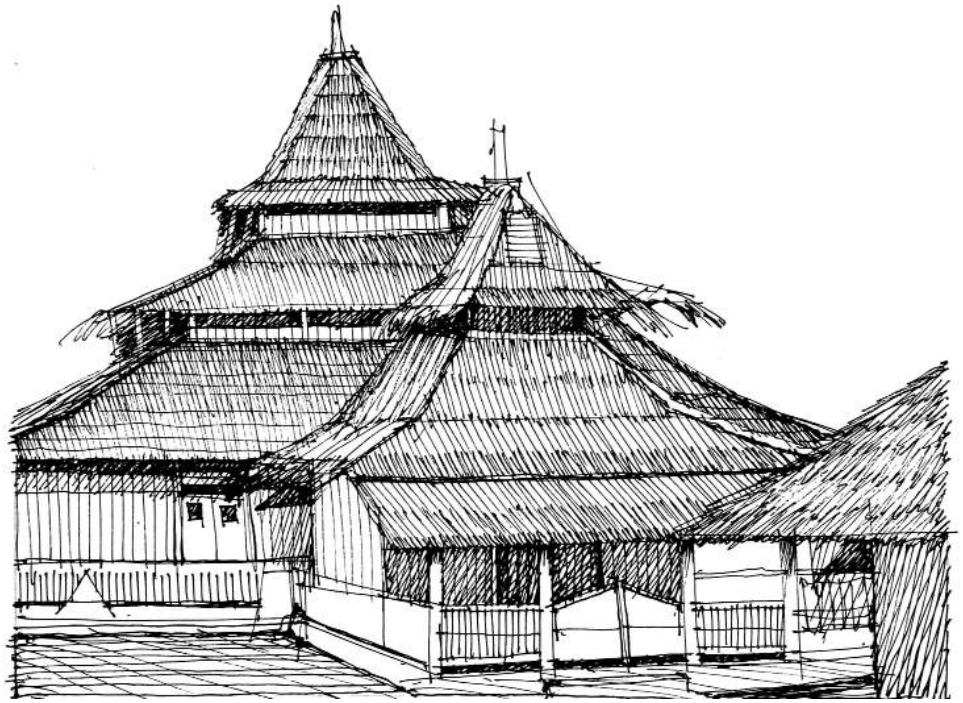

Masjid Uli Hatuhaha

Di kurun awal perkembangan Islam dan pembangunan Masjid Uli Hatuhaha, terjadi persaingan yang ketat dengan merebaknya pengaruh Portugis. Di masa tersebut, masyarakat Hulaliu mulai memeluk agama Kristen Katolik. Meskipun terjadi perbedaan agama, Masjid ini tetap menjadi lambang pemersatu keseluruhan persekutuan Hatuhaha.

Kebersamaan mereka terungkap dalam pola bangunan dan ruang Masjid. Masjid Uli Hatuhaha terdiri atas tiga bangunan, yakni bangunan utama, bangunan tambahan, dan serambi kecil. Bangunan utama berdenah persegi dengan atap tumpang bersusun tiga. Bangunan ini melambangkan persekutuan

empat negeri Islam, yakni Pelauw, Kabauw, Kailolo, dan Rohomoni. Bangunan tambahan berbentuk serupa dengan bangunan utama namun berukuran lebih kecil dengan atap tumpang bersusun dua. Bangunan kecil ini melambangkan Negeri Hulaliu yang sejak masa Portugis telah menganut agama Kristen. Di depan bangunan kecil terdapat serambi atau teras kecil beratap.

Bangunan Masjid ini memiliki ornamen yang kaya. Ragam hias dengan motif tetumbuhan ini dijumpai pada beberapa komponen bangunan. Motif sulur ini berpilin menerus sepanjang bidang komponen konstruksi konsol dan papan penutup. Ornamen berbentuk naga pada tiang di kiri dan kanan pintu masuk yang menyerupai ragam hias pada daun pintu Masjid Agung Demak yang dikenal dengan nama lawang bledhèg. Puncak Masjid dimahkotai dengan tiang alif yang berbentuk silindris menjulang ke langit yang lazim dijumpai pada masjid-masjid adat di Maluku dan sekitarnya. Komponen simbolis ini diasosiasikan dengan tauhid tapi juga dimaknai sebagai lingga atau simbol laki-laki yang berpasangan dengan bangunan masjid sebagai lambang perempuan.

Bahan bangunan Masjid Uli Hatuhaha ini didapatkan dari sumber setempat. Konstruksi utama Masjid terbuat dari kayu yang diambung dengan teknik pasak dan ikatan tali ijuk yang disebut “gemutu”. Atap bangunan terbuat dari daun sagu yang dianyam rapat dan susunan ijuk pohon enau. Setiap bulan Rajab menjelang bulan suci Ramadhan dilakukan perbaikan dan penggantian atap secara khidmat dalam tradisi yang dikenal sebagai Maasiri Ruma Sigit.

Masjid ini disakralkan oleh masyarakat setempat sehingga tidak sembarang orang bisa memasukinya. Ruang dalam Masjid hanya dibuka saat shalat Jumat dan hari raya. Pada saat khusus tersebut, shalat dihadiri oleh imam lima negeri dan laki-laki dewasa penduduk asli kelima negeri yang sudah khitan.

Pada tanggal 8 April 2020, Masjid Tua Rohomoni ini terbakar. Api diduga berasal dari kemenyan yang akan dipergunakan untuk upacara adat. Mengingat nilai historis, keagamaan dan kebudayaan Masjid ini yang sangat tinggi, maka perlu untuk dilakukan rekonstruksi dengan bentuk, bahan, dan teknik pengerjaan yang mendekati kaslian bangunan.

Firmanto, Alfan (2016). “Masjid Kuno di Pulau Haruku Propinsi Maluku (Kajian Sejarah, Bentuk dan Fungsi)” Jurnal Lektur Keagamaan, vol. 14 no. 1, hal. 1-28.

Bräuchler, Birgit (2016) “Modes of Interreligious Coexistence and Civility in Maluku”, dalam Volker Gottowik (ed.) *Dynamics of Religion in Southeast Asia: Magic and Modernity*, 193-216, Amsterdam: Amsterdam University Press.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Masjid Tua **Wapauwe**

Maluku Tengah, Provinsi Maluku

Terletak sekitar 40 kilometer dari pusat kota Ambon, Masjid Tua Wapauwe berada di kawasan pesisir utara Pulau Ambon. Tempat ini secara administratif

merupakan bagian dari wilayah Desa Kaitetu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah.

Masyarakat Desa Kaitetu sangat menghargai warisan sejarah budaya ini sehingga mereka melestarikan dengan seksama. Ketika mereka membutuhkan tempat ibadah yang lebih besar, mereka membangun masjid baru beberapa puluh meter dari masjid lama, ketimbang mengubah cagar budaya ini untuk memperluas ruangnya.

Masyarakat setempat mencatat bahwa Masjid Tua Wapauwe dibangun pada tahun 1414 M. Tarikh pembangunan tersebut sehingga menunjukkan bahwa bangunan bersahaja ini adalah masjid tertua di Indonesia, yang masih aktif dipakai hingga sekarang. Kekunoan masjid ini sangat menarik mengingat Islam datang dari arah barat, tapi justru tempat ibadah tertua yang dilestarikan berkedudukan di bagian paling timur Kepulauan Indonesia.

Lokasi Masjid Wapauwe meninggalkan jejak sejarah yang kental tentang kehidupan berdampingan antar etnis dan agama. Sekitar 150 meter dari masjid ke arah pantai, terdapat sebuah gereja tua Immanuel peninggalan Portugis. Sedangkan sekitar 50 meter dari gereja dibangun dengan kokoh benteng pertahanan Nieuw Amsterdam. Benteng peninggalan Belanda ini semula dibangun oleh orang-orang Portugis. Kedudukannya yang stretegis di bibir pantai ini menjadikan benteng berperan aktif dalam menanggulangi para pejuang Tanah Hitu saat Perang Wawane (1634–1643) serta Perang Kapahaha (1643–1646).

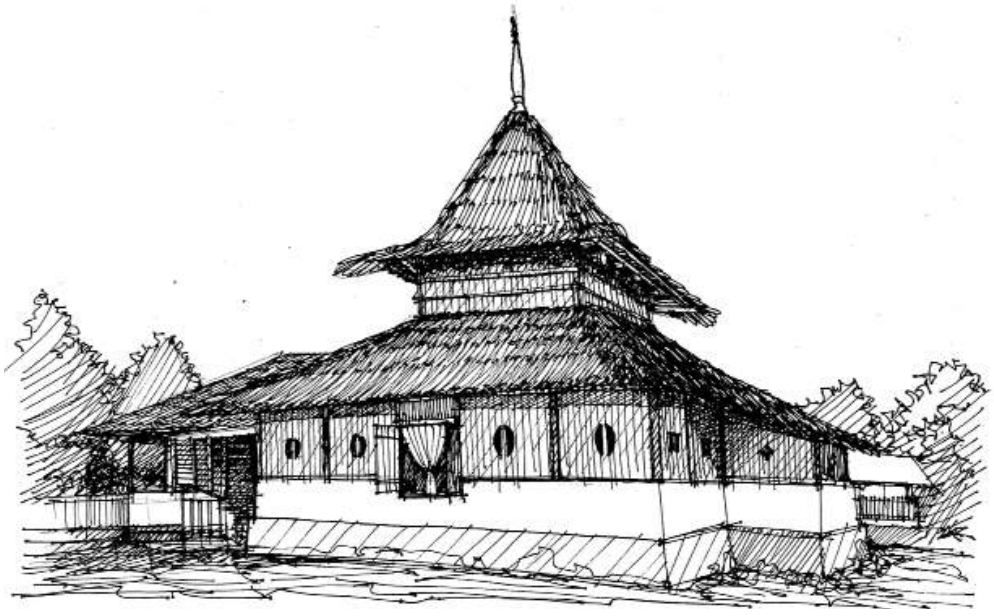

Masjid Tua Wapauwe

Masjid Tua Wapauwe semula bernama Masjid Wawane karena dibangun di Lereng gunung Wawane oleh seorang pemuka yang bernama Perdana Jamilu. Tokoh ini adalah kerabat Kesultanan Jailolo dari di Maluku Utara. Perdana Jamilu datang ke Tanah Hitu sekitar tahun 1400 untuk menyebarkan ajaran Islam pada lima negeri di sekitar pegunungan Wawane yakni Assen, Wawane, Atetu, Tehala, dan Nukuhaly, setelah sebelumnya mereka mengenal Islam para

pendakwah dan pedagang Arab.

Kedatangan orang-orang Belanda pada 1580 ke Tanah Hitu mengusik ketenangan masyarakat setempat. Masyarakat setempat akhirnya memutuskan untuk memindahkan Masjid ini ke Kampung Tehala yang berjarak 6 km sebelah timur Wawane pada tahun 1614 sebelum pecahnya perang Wawane pada tahun 1634.

Tempat pemindahan Masjid ini ditumbuhi pepohonan mangga hutan atau mangga berabu yang dalam bahasa Kaitetu disebut wapa. Karena kondisi inilah bangunan ibadah tua ini kemudian disebut sebagai Masjid Wapauwe, artinya masjid yang didirikan di bawah pohon mangga berabu.

Belanda akhirnya dapat menguasai seluruh Tanah Hitu pada tahun 1646. Untuk mengendalikan masyarakat setempat Belanda melakukan proses pemindahan penduduk dari daerah pegunungan ke dekat pantai. Proses pemindahan lima negeri ini terjadi pada tahun 1664, yang kemudian ditatpkan sebagai tahun terbentuknya negeri Kaitetu. Masjid Wapauwe pun dipindah ke negeri Kaitetu mengikuti masyarakatnya.

Masyarakat setempat mengenang perpindahan terakhir Masjid ini terjadi secara gaib. Mereka mengisahkan bahwa saat mereka pindah ke bawah dan membentuk negeri Kaitetu, Masjid Wapauwe masih berada di Tehala. Namun demikian, pada suatu pagi, ketika mereka terbangun dan menyaksikan bahwa Masjid telah berpindah secara utuh ke tengah permukiman baru mereka.

Masjid Tua Wapauwe berdenah persegi dengan ukuran sekitar 10 x 10 meter. Bangunan ini dinaungi oleh atap tumpang bersusun dua. Atap atas yang curam ditopang oleh empat tiang utama berpenampang 12 x 12 sentimeter. Atap bawah disangga oleh 12 tiang tepi yang berukuran lebih kecil. Di antara kedua susun atap ini terdapat bukaan setinggi 60 sentimeter untuk memasukkan cahaya dan udara. Belakangan, di sisi timur ditambahkan serambi berukuran 6,35 x 4,75 meter.

Secara struktural, Masjid ini menggunakan gabungan antara konstrusi purus, lubang dan takikan, khususnya untuk merangkaikan komponen-komponen struktur yang terbuat dari kayu. Sementara, material-material lainnya dirangkai dengan menggunakan sambungan ikatan ijuk dan bilah bambu yang dibelah tipis.

Bangunan ini menggunakan banyak ragam material alami yang tersedia di sekitarnya. Keempat tiang utama terbuat dari kayu nani (Xanthostemon verus) berwarna legam dan kasar Komponen konstruksi lainnya terbuat dari kayu meranti merah (Shorea pinanga) dan kayu linggua (Pterocarpus indicus willd). Tiang alif yang menyandang peran sentral secara simbolis memahkotai puncak atap juga tercatat beberapa kali diganti. Komponen puncak ini dibuat dari kayu bintanggur (Calophyllum inophyllum),

Dinding Masjid Wapauwe sangat khas. Bagian bawah berupa tembok masif yang terbuat dari berbagai campuran, di antaranya gerusan puing koral laut dan serpihan daun waru yang dikeringkan. Bagian atas terbuat dari susunan

pelepah sagu yang dibelah dan dijajajarkan sangat rapat dengan lidi sebagai perangkainya sehingga mampu menepis angin dan hujan.

Penutup atapnya yang terbuat dari rumbia alias anyaman daun sagu perlu diganti tiap 5-8 tahun karena sudah lekang dan usang. Daun sagu ini dirangkai pada bilah bambu dengan bilah bampu tipis sebagai "benang jahit" jelujur.

Sejumlah ornamen menyandang peran simbolis, estetis sekaligus struktural. Pada puncak bangunan terdapat elemen tegak yang cukup panjang sehingga disebut sebagai Tiang Alif. Elemen ini jamak dijumpai pada masjid-masjid tua di kawasan ini. Tegakan tersebut melambangkan Tauhid atau Keesaan Allah yang merupakan nilai tertinggi dalam ajaran Islam. Pada keempat sudut atap atas dan bawah terdapat jurai yang berbentuk melebar di ujung seperti sebuah dayung. Sisi bawah jurai ini diukir dengan kaligrafi Arab dengan tulisan "Allah" dan "Muhammad". Pemilihan tempat untuk menyajikan hiasan ini sangat menarik mengingat ornamen tersebut baru bisa terliaht dan terbaca ketika kita berada di bawahnya. Pada tepian bawah atap terdapat sejumalah pasak pengunci yang dibentuk seperti buah nanas memanjang. Pasak berbentuk buah nanas ini juga dijumpai di berbagai penjuru kepulauan Indonesia.

Mengingat komponen bangunan Masjid Wapauwe sebagian besar berupa material organik, maka wajar jika memerlukan perawaran, perbaikan dan penggantian komponen secara berkala. Pelestarian bangunan dengan cara ini hanya bisa dijalankan seiring dengan pelestarian tradisi ketukangan setempat. Sekelompok artisan yang dikenal sebagai Tukang Husa Lua atau Tukang Duabelas melestarikan ketukangan ini dengan sangat baik. Mereka mendapat tempat khusus di masyarakat, yang mendukung keberadaan para ahli pemugaran ini. Setelah pemugaran, komponen-komponen tua yang diganti disimpan dengan baik di serambi Masjid.

Para Tukang Husa Lua yang dipimpin oleh Tukang Ela bukan hanya bertanggung jawab untuk memperbaiki bangunan masjid, tapi juga merawat bangunan-bangunan adat lainnya. Mereka juga berperandalam berbagai upaca adat, termasuk pelantikan raja negeri Kaitetu.

Warga Kaitetu meyakini bahwa keempat tiang utama yang terbuat dari kayu nani adalah komponen yang tetap dilestarikan dari awal pembangunan Masjid Tua Wapauwe. Sebatang bambu berwarna kuning cerah dengan barik (tekstur) mulus ditegakkan dan diikatkan erat pada salah satu tiang utama ini. Bambu pilihan yang berdiameter sekitar 10 sentimeter itu memiliki ruas yang relatif pendek, sekitar 40 sentimeter dengan cecabang kokoh di tiap ruasnya yang telah dipangkas sehingga menyisakan sedikit di pangkalnya. Bambu itu berfungsi seperti tangga untuk dipanjat hingga ke atap masjid, saat bangunan melakukan perawatan dan pembersihan total. Pemasangan tangga permanen ini menegaskan bahwa memelihara bangunan dan memperbarui komponennya adalah suatu keniscayaan.

Selain memiliki masjid yang pusaka, Masjid Tua Wapauwe juga memiliki warisan budaya keagamaan yang bernilai sejarah berupa mushaf Alquran. Mushaf yang konon termasuk tertua di Indonesia ini sangat bersahaja tanpa

hiasan tepi. Naskah ini selesai ditulis oleh Imam Muhammad Arikulapessy pada tahun 1550. Selain itu terdapat Mushaf Nur Cahya yang selesai ditulis oleh cucu Imam Muhammad Arikulapessy pada tahun 1590. Kedua mushaf dan manuskrip tua lainnya saat ini dirawat oleh Abdul Rachim Hatuwe, Keturunan XII Imam Muhammad Arikulapessy.

Masjid Tua Wapauwe adalah tonggak sejarah perkembangan Islam di Indonesia yang dilestarikan. Komponen fisik bangunan ini telah mengalami penggantian beberapa kali, lokasi bangunan tersebut juga berpindah. Namun demikian, kesungguhan warga setempat untuk merawat dan melestarikan dengan berbagai upaya menjadikan bangunan ini memiliki kedudukan istimewa karena bukan hanya bangunan yang dilindungi tapi juga kecakapan ketukangan dan sumber-sumber alami bahan bangunan yang juga terjaga hingga sekarang.

Handoko, Wuri (2023) "Understanding Islamic Harmony in Indonesia: Tracing the Relations of Religion, Power and Tradition in the Moluccas" *Kurdish Studies*, vol: 11, no: 02, hal. 1807-1819.

Cahyono, Tekat D., Fitriyanti Kaliky danNarti Kawarnidi (2018 "Penilaian Bangunan Masjid Tua Wapauwe di Desa Kaitetu, Maluku" *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* vol. 23 (2) hal. 158-165.

Pattiasina, Johan (2022) "The Existence of the Wapauwe Old Mosque in Kaitetu as a Trace of Islam Spread in Maluku", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 20, No. 2, hal. 351- 382.

MASJID BERSEJARAH DI
BALI DAN NUSA TENGGARA

Edward Douwes Dekker alias Multatuli di bagian akhir novel kritis Max Havelaar yang terbit pada tahun 1860, mengundang pembacanya untuk menyaksikan Kepulauan Imdonesia yang menakjubkan sebagai “kerajaan Insulinde yang indah, yang melingkar nun di sana di khatulistiwa laksana sabuk zamrud!”. Dia menghadirkan gambaran mutu manikam kehijauan yang terangkai di atas bentangan laut biru. Di antara wilayah di Indonesia yang paling mendekati gambaran ini adalah kawasan kepulauan Bali dan Nusa Tenggara. Kawasan ini terbetuk dari sederetan pulau membentang sangat panjang, sekitar 1500 kilometer, di sisi selatan Indonesia, seukuran panjangnya dengan kepulauan negeri Filipina.

Deretan pulau ini menghadap ke perairan yang merupakan jalur niaga yang ramai. Laut Jawa, Laut Flores dan Laut Banda menghubungkan deretan kepulauan ini dengan Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Perairan memanjang merangkaikan pulau-pulau yang berukuran relatif kecil ini membentuk keragaman interaksi dengan banyak kelompok masyarakat dengan berbagai latar budaya dan agama. Masyarakat beragama Hindu mendominasi Pulau Bali, warga beragama Katholik banyak bermukim di Nusa Tenggara Timur, sementara muslim banyak berkediaman di Nusa Tenggara Barat.

Keragaman interaksi tersebut juga membentuk pola penyebaran Islam dan pengembangan ragam arsitektur masjid di kawasan ini. Muslim di Bali, misalnya, datang dari Jawa, Sulawesi selatan dan Lombok. Masing-masing kelompok membawa budaya asal mereka, sambil menjalin akulturasi dengan budaya setempat dalam proses yang terus-menerus. Sementara, masyarakat Sasak di Lombok banyak mendapatkan pengaruh dari muslim Jawa. Para penguasa muslim Sumbawa menjalin hubungan yang luar biasa dengan sejawat mereka di Gowa. Istana Loka di Sumbawa yang sangat mirip dengan Istana Balla Lompoa di Sulawesi selatan adalah di antara bukti kuatnya inspirasi kultural Gowa di wilayah ini.

Pulau Lombok menghadirkan fenomen religio-kultural yang khas yang tercermin dalam arsitektur masjid kuno di tempat yang sering dijuluki “Pulau Seribu Masjid” ini. Meskipun masjid-masjid sekarang identik dengan tempat

pelaksanaan ibadah shalat secara terus menerus, masyarakat Sasak di masa silam lebih memandang masjid sebagai pembentuk situs suci yang menandai keislaman teritori mereka. Bangunan Masjid berperan sebagai pengingat bahwa mereka adalah komunitas muslim. Secara arsitektural, masjid-masjid kuno di Lombok memiliki karakteristik yang khas. Banyak masjid kuno seperti Masjid Bayan Beleq, Gunung Pujud, Sesait, Gumantar dan Rembitan, memiliki bentuk, material dan dimensi yang serupa, sementara di Pulai ini tidak ada otoritas politik dan keagamaan yang mendominasi secara ekstensif yang membentuk pembakuan kultural ini. Keserupaan ini menunjukan kohesivitas internal yang sangat kuat antar kelompok masyarakat Sasak di berbagai lokasi tersebut.

Nusa Tenggara Timur yang didominasi oleh masyarakat beragama Katholik juga memiliki banyak kelompok muslim yang bermukim di kawasan ini. Para pedagang dan pendakwah yang singgah dan bahkan kemudian sebagian berkediaman di tempat ini datang dari tempat yang jauh seperti Minangkabau dan Ternate. Skala komunitas yang kecil namun mandiri, kadang justru membangkitkan kreativitas kultural yang besar. Masjid Lerabaing yang dibangun di Pulau Alor pada tahun 1633, misalnya, memiliki pola konstruksi dan ragam hias yang luar biasa yang tidak dijumpai di tempat lain di Kepulauan Nusantara.

Masjid **Baitul Qadim**

Kupang

Riwayat penyebaran Islam di ujung timur Kepulauan Nusa Tenggara memiliki beragam kisah. Satu ragam berfokus di Solor sedangkan yang lainnya di Timor. Sayangnya masjid tua di Solor sudah lenyap sedangkan di Timor masih dapat dijumpai Masjid Air Mata yang diyakini sebagai masjid tertua di kawasan ini.

Dalam ragam kisah tersebut diriwayatkan bahwa penyebar Islam pertama di Pulau Timor adalah Sya'ban bin Sanga yang datang bersama Sultan Badarruddin dari Kerajaan Menanga. Rombongan Kesultanan Menanga itu dipindahkan dengan paksa oleh Belanda dari Pulau Solor.

Kedua tokoh ini menjadi cikal bakal komuntas muslim di Timor dengan pembagian kewenangan di antarakeduanya. Sya'ban bin Sanga yang menjabat sebagai imam dan bertempat di Kampung Air Mata sehingga kemudian dinamai sebagai Kampung Imam, sedangkan Sultan Badarruddin yang mengatur pemerintahan berkedudukan di Kampung Solor yang disebut Kampung Raja.

Masjid menjadi urusan imam dan raja. Penyelenggaraan ibadah menjadi tanggung jawab imam, sedangkan pembangunan dan perawatan fisik masjid adalah tanggung jawab raja.

Sejak pertama kali didirikan, Masjid yang kemudian dinamai Baitul Qadim telah berpindah tempat lokasi sebanyak tiga kali akibat digusur Belanda. Pertama kali Masjid ini dibangun di daerah Pantai Besi. Beberapa tahun kemudian Masjid ini dipindah ke daerah Fountain di selatan. Terakhir bangunan suci ini dipindah ke Air Mata di selatan hingga saat ini.

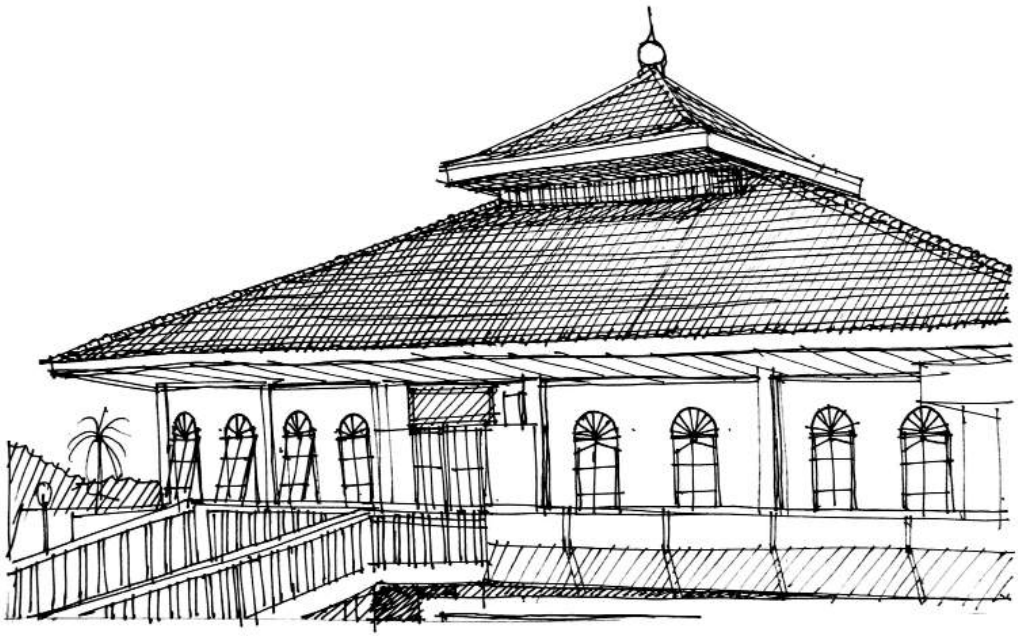

Masjid Baitul Qadim

Pembangunan Masjid Agung Al-Baitul Qadim di Air Mata dibantu oleh umat Kristiani dari kerajaan Timor Barat atau Timor Loro Manu yang berada di sekitar Kampung Air Mata. Ikatan persatuan ini diperkuat dan diperluas dengan adanya hubungan perkawinan antar kedua kelompok tersebut.

Tiga putra Sya'ban bin Sanga melanjutkan pengelolaan Masjid ini sebagai imam, khatib dan muazin. Peran tersebut dilestarikan hingga anak cucu mereka.

Pada tahun 1984, Imam keturunan ketujuh Sya'ban bin Sanga bersama masyarakat setempat melakukan pemugaran dan pembaruan Masjid ini lantaran tak mampu lagi menampung jumlah jamaah yang terus meningkat. Kondisi fisik bangunan Masjid juga sudah sangat memprihatinkan sehingga memerlukan perbaikan secara menyeluruh.

Pada dinding dalam masjid masih terpampang kondisi bangunan ibadah ini semasa sebelum pemugaran 1984. Saat itu, Masjid Baitul Qadim berdenah peresegi dengan ukuran sekitar 10 x 10 m. Bangunan beratap tumpang susun dua ini ditopang oleh empat tiang utama di tengahnya. Teritis atap bawah menjorok ke luar sehingga membentuk naungan selasar di sekitar bangunan utama ini. Tepian teritis ini disangga deretan tiang kayu sejumlah delapan di tiap sisinya. Tepian selasar dibatasi pagar dari batang kayu kecil yang disusun bersilangan.

Mihrab sempit yang terletak di sisi barat memiliki bukaan yang menghadap ke ruang shalat berbentuk persegi dengan bagian atas berupa lengkun seperempat lingkaran. Di sebelah kanan mihrab terdapat mimbar yang berupa kanopi yang

disangga dengan empat tiang kecil berpenampang persegi. Mimbar yang dicat kuning muda dengan pelisir hijau ini dinaiki dari arah samping.

Bangunan Masjid baru berupa bangunan dua lantai yang didirikan di atas bangunan lama. Bentuk dan komposisi elemen diupayakan merujuk pada bangunan lama. Pola atap tumpang bersusun dua dengan empat tiang utama tetap dipertahankan meskipun sekarang menggunakan konstruksi baja dan beton bertulang. Area selasar di sekeliling masjid digabung menjadi ruang dalam. Akses utama ke ruang shalat di lantai dua saat ini melalui undak-undakan yang langsung dari tepi Jl Trikora beberapa meter di selatan Masjid.

Masyarakat Air Mata masih sangat menghormati konstruksi Masjid lama. Ceruk mihrab, beberapa bagian dinding serta mimbar kayu tetap dilestarikan hingga sekarang; begitu pula bedug yang terbuat dari batang pohon lontar yang digantungkan di depan Masjid.

Selain sebagai tempat penyelenggaraan ibadah dan muamalah, bagi masyarakat Air Mata, Masjid Baitul Qadim adalah monumen pengikat kesatuan masyarakat. Melalui sejarah dan wujud Masjid Agung ini dibina ikatan secara internal antar kelompok muslim warga tempat ini, sekaligus secara meluas dengan warga desa sekitar yang beragama Kristen.

Arif, Mahmud dkk (2023) “Religious Harmony in East Nusa Tenggara: Insights into Local Tradition and Values of Muslim Communities” Analisa: Journal of Social Science and Religion 8 (2)

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Masjid **Baiturrahim**

Karangasem, Bali

Komunitas muslim di Bali, selain datang dari Jawa dan Bugis, juga datang dari Lombok. Kedatangan mereka ke Bali terkait dengan politik ekspansi yang dilakukan oleh Anak Agung Ketut Karangasem ketika menyerang Pulau Lombok pada tahun 1690. Dalam perluasan wilayah kekuasaan ke Lombok, Raja Karangasem berhasil menaklukkan kerajaan Pejanggik dan menguasai sebagian wilayah Kerajaan Mataram.

Keberhasilan perluasan wilayah ini tak lepas dari dukungan Pangeran Dadu Ratu Mas Pakel, putra Raja Mataram. Sebagai tanda jasa Pangeran Dadu Ratu Mas Pakel beserta pengikutnya yang beragama Islam dipersilakan untuk tinggal di Karangasem serta mendapatkan kedudukan yang terhormat di sini. Setelah meninggal, Sang Pangeran dimakamkan di kompleks istana peristirahatan Taman Sukasada Ujung, dan dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Makam Sunan Mumbul.

Mas Pakel dan pengikutnya yang bermukim di Karangasem ini menjadi cikal bakal kampung-kampung Islam di Kerajaan Karangasem. Penduduk muslim

asal Lombok ini disebar ke banyak tempat sehingga memungkinkan terjadinya akulturasi secara lebih intensif. Berpusat di Puri Karangasem, kampung-kampung muslim tersebar di empat penjuru, berselang-seling dengan permukiman masyarakat Hindu. Saat ini, terdapat puluhan kampung muslim di Karangasem dengan hampir 20.000 warga muslim. Sekitar 85% dari mereka tinggal di empat kecamatan, yakni: Kecamatan Karangasem, Bebandem, Sedmen dan Manggis.

Masjid terbesar di wilayah ini adalah Masjid Baiturrahim yang secara administratif terletak di Dusun Kecicang, Desa Bungaya Kangin, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Warga Kecicang melacak leluhur mereka dari seorang tokoh pada masa Anak Agung Ketut Karangasem yang dikenal dengan nama Haji Abdurrahman. Tokoh yang sangat dekat dengan Raja Karangasem ini dikenal memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga dijuluki Balok Sakti yang tinggal di Desa Tohpati. Kedekatannya dengan Raja menimbulkan kecemburuan beberapa kalangan, sehingga untuk mengamankan dia dan pengikutnya, perkampungan muslim dipindah ke tempat baru yang kemudian disebut sebagai Kampung Kecicang Islam. Saat ini Kampung Kecicang Islam menjadi bagian dari Desa Bungaya Kangin yang memiliki penduduk Hindu dan Islam dalam jumlah yang hampir sama. Selain Masjid Baiturrahim, Kampung ini juga memiliki enam mushala untuk ibadah sehari hari.

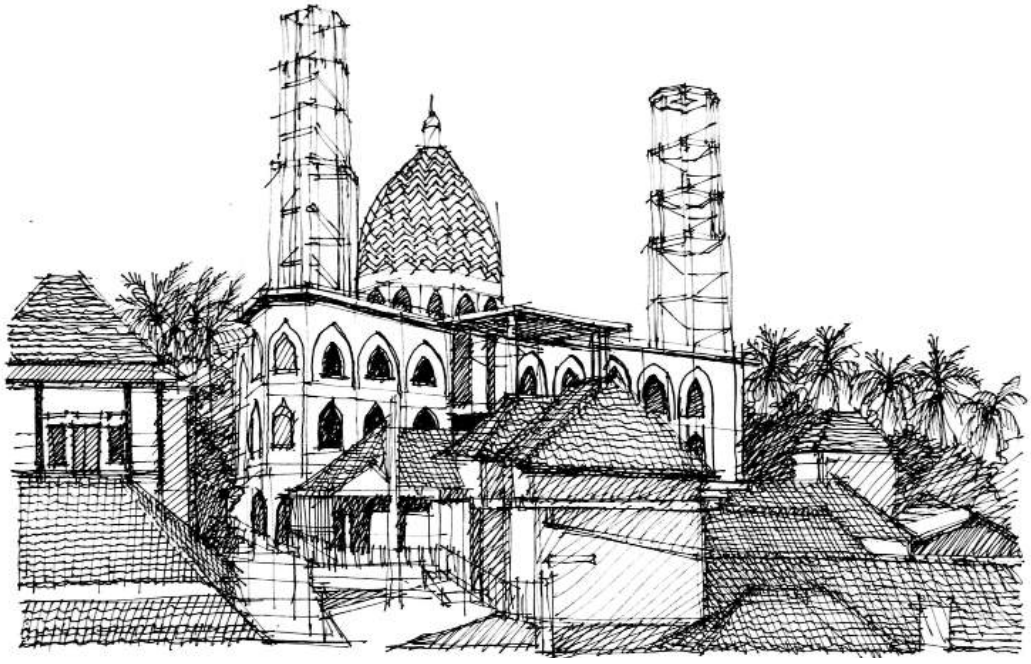

Masjid Baiturrahim

Masjid Baiturrahim sudah mengalami perubahan dan pembangunan ulang berkali-kali sehingga sekarang nyaris tak ada bagian bangunan lama yang dapat dikenali, kecuali bagian mihrab yang mempertahankan struktur lama dengan adukan tanah sebagai perekat, serta beberapa kelengkapan masjid seperti bedug dan mimbar.

Setelah Masjid Baiturrahim mengalami keruskan berat pasca gempa tahun 1963 karena letusan Gunung Agung, dilakukan perbaikan menyeluruh pada

bangunan ini. Adapun pengembangan Masjid menjadi bangunan bertingkat dilaksanakan mulai tahun 2005 hingga sekarang. Saat ini Masjid Baiturrahim berupa bangunan tiga lantai dengan struktur beton bertulang dengan denah berukuran 27 x 25 m. Bangunan ini memiliki kubah yang berbentuk lonjong ke atas sehingga tampil lebih menonjol. Pada sisi muka masjid terdapat sepasang menara setinggi sekitar 20 meter.

Masjid Baiturrahim memiliki mimbar yang bernilai historis sebagai salah satu mimbar masjid tertua yang terdapat di Bali. Mimbar yang terletak di ceruk mihrab ini kemungkinan besar dibuat pada abad ke-19.

Di antara sejumlah mimbar kuno tersebut, mimbar Masjid Kecicang Islam memiliki dekorasi yang paling kaya. Mimbar kayu ini memiliki tempat duduk yang dinaungi oleh atap lengkung dengan empat tiang penyangga. Tempat duduk berukir motif padmasana dan sandaran tempat duduk menggunakan motif gunungan. Kedua motif ini memiliki nilai kosmologis dalam tradisi Bali. Bagian-bagian lain yang juga sarat dengan ornamentasi menerapkan motif-motif floral dan geometris yang memiliki nilai estetis seperti motif patra punggel dan patra olanda yang berbasis sulur tetumbuhan, serta motif mas-masan yang berbasis bangun geometris belah ketupat dan motif ceracap yang bebentu segitiga berderet. Kesemua ornamen ini diukir dan dilapisi dengan warna keemasan.

Beberapa motif geometris seperti seperti mas-masan (bangun jajaran genjang berderet) dan ceracap (bangun segi tiga berderet) juga diterapkan kembali pada beberapa bagian bangunan baru Masjid Baiturrahim. Pemilihan motif geometris ini tampaknya dilakukan dengan pertimbangan keluwesan motif ini untuk diterapkan dalam berbagai komponan bangunan modern, serta kemudahannya untuk direproduksi dengan teknik cetak dalam jumlah banyak.

Masjid Baiturrahim Karangasem ini menunjukkan dinamika dalam membangun keselarasan antara kebudayaan masyarakat muslim Sasak dan Hindu Bali. Di Masjid Baiturrahim dan Kampung Kecicang Islam berkembang upaya untuk memaknai terus menerus pelestarian keselarasan hubungan sosial antara masyarakat Islam Sasak dan Hindu Bali sambil mempertahankan jati diri masing-masing di tengah kehidupan global.

Fadillah Moh. Ali. (1992) “L’art ancien des mimbar dans les mosquées de Bali”. *Archipel*, edisi 44, hal pp. 95-114.

Sumarja, I Made dkk (2016) *Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangan Pemukiman Islam di Desa Kecicang Kabupaten Karangasem Provinsi Bali*. Yogyakarta: Kepel Press dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.

Masjid **Bayan Beleq**

Lombok Barat, Nusa Tengggara Barat

Masjid Bayan Beleq adalah di antara masjid tertua yang diyakini dibangun pada pertengahan abad ke-17 oleh masyarakat Muslim awal yang menjadi cikal bakal komunitas Muslim Lombok. Masjid kuno ini terletak di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masjid Kuno Bayan Beleq dibangun di atas sebuah bukit dengan ketinggian sekitar 5 meter dari pemrmkaan tanah di sekitarnya sehingga menjadikan keberadaan masjid ini cukup menonjol secara visual.

Dalam masyarakat Lombok, keberadaan Masjid Bayan Beleq ini memiliki hubungan yang erat dengan tradisi Islam Waktu Telu. Dalam tradisi spiritual tersebut, para pemuka agama memiliki kedudukan dan peran yang tinggi di kalangan masyarakat sehingga memiliki tatacara peribadatan yang dikhususkan untuk mereka. Masjid Bayan Beleq ini adalah tempat yang diperuntukkan bagi pelaksanaan ibadah oleh para pemuka agama tersebut.

Masjid Bayan Beleq

Secara umum bangunan Masjid berdenah persegi dengan atap tumpang bersusun dua. Bukit kecil tempat kedudukan Masjid dibut berteras bersusun tiga dengan dinding penahan tanah terbuat dari batu bulat. Teras tertinggi berfungsi sebagai dasar tempat masjid tersebut didirikan. Bangunan masjid dibuat relatif kecil dengan ukuran ruang 8,90 x 8,90 meter lantaran memang

dikhususkan untuk tempat ibadah para pemuka agama yang berjumlah sekitar 50 orang saja.

Secara vertikal struktur Masjid Bayan Beleq terbagi menjadi tiga, yakni bagian landasan, tegakan dan naungan. Bagian landasan adalah adalah tanah yang dipadatkan yang diperkuat di tepinya dengan susunan batu sebagai dinding penahan tanah. Bagian tegakan yang bersifat struktural terdiri atas empat tiang utama yang berpenampang lingkaran dengan garis tengah 0,23 meter dan tinggi 4.60 meter. Keempat tiang utama ini berdiri di atas umpak dari batu alam. Pada bagian tepi terdapat 28 yang lebih kecil.

Selain secara fisik berperan untuk menstabilkan keseluruhan bentuk dan struktur bangunan, tegakan yang berupa empat tiang utama ini juga menyandang peran simbolis. Keempat tiang ini terbuat dari kayu nangka yang melambangkan keutuhan kewilayahan dan tata keagamaan masyarakat Muslim Lombok. Simbolisme kewilayahan ungkapkan melalui asal usul kayu tiang tersebut. Tiang di sudut tenggara berasal dari Desa Sagang Sembilok, tiang di sudut timur laut dari Desa Tereng, sedangkan tiang di sudut barat laut dari Desa Senaru, dan tiang di sebelah barat daya dari Desa Semokon. Selain itu, keempat tiang ini juga diasosiasikan dengan para pemuka agama setempat. Tiang tenggara diperuntukkan bagi khatib, tiang di timur laut untuk lebai, tiang di barat laut untuk mangku bayan timur, sementara tiang di barat daya untuk penghulu. Di antara empat tiang utama ini digantungkan sebuah bedug besar terbuat dari kayu yang digantungkan dengan tali rotan. Di kanan bedug terdapat sebuah mimbar kayu sederhana, yang dihias dengan ukiran naga, pohon, ayam, dan menjangan.

Tegakan bangunan masjid yang tidak berperan struktural berupa dinding keliling. Dinding ini terbuat dari jajaran bilah bambu tersusun rapat tegak yang diperkuat dengan bilah bambu yang lebih besar yang dipasang mendatar dan bersilangan. Pintu yang terletak di sisi timur terbuat dari anyaman bilah bambu.

Atap masjid sebagai naungan terdiri atas dua susun. Berbeda dari kebanyakan atap tumpang pada masjid adat di Indonesia, atap bagian bawah Masjid Bayan Beleq justru memiliki kemiringan yang lebih curam dibandingkan dengan atap bagian atas. Secara teknis, kecuraman atap bawah ini menguntungkan karena akan memperlancar laju air cucuran atap saat hujan, mengingat atap bawah ini memiliki dimensi yang jauh lebih luas ketimbang atap bagian atas.

Keseluruhan permukaan atap ini ditutup dengan sirap bambu yang disebut santek dengan bagian cekung menghadap ke sisi bawah. Bagian jurai yang terletak di empat sudut atap ditutup dengan ijuk untuk menambah daya tahan terhadap air hujan yang mengalir.

Penutup atap yang terbuat dari bahan-bahan organik ini memang mudah lapuk dan lekang karena terpapar cuaca terus menerus, Untuk itu perlu dilakukan penggantian penutup atap secara berkala. Tradisi setempat menjadwalkan penggantian ini setiap delapan tahun yang biasanya dijatuhkan pada tahun Alip, yaitu tahun pertama dalam siklus windu.

Nama Masjid Bayan Beleq berarti Masjid di Desa Beleq tempat makam besar.

Di halaman kompleks masjid, banyak terdapat makam yang dinaungi cungkup berdinding bambu dan beratap ijuk sebagaimana bahan bangunan masjid. Makam-makam tersebut merupakan makam tokoh-tokoh agama Islam lain, dan mereka yang berperan dalam membangun dan mengurus masjid sejak awal. Para pemuka ini berasal dari Plawangan, Karang Salah, Anyar, Reak, Titi Mas Penghulu, Sesait.

Dengan menyandang berbagai peran tersebut, masjid Bayan Beleq memiliki nilai penting sebagai monumen untuk mengenang asal muasal pewartaan Islam di Lombok, sebagai tempat ritual khusus keagamaan setempat, serta sebagai simbol kesatuan masyarakat Muslim.

Jamaluddin (2021) *Sejarah dan Arsitektur Masjid Kuno di Lombok*. Mataram: Lombok.
Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Gumantar**

Lombok Utara, Nusa Tengggara Barat

Di antara masjid bersejarah yang menandai jejak awal kedatangan Islam di Pulau Lombok adalah Masjid Kuno Gumantar. Masyarakat setempat menyebut tokoh Sunan Pengging sebagai perintis dakwah di wilayah ini. Dia adalah murid Sunan Kalijaga, salah satu dari Walisanga dari Jawa yang terkenal dengan strategi akulturasi dengan budaya setempat dalam berdakwah. Semula Sunan Pengging datang ke Desa Bayan, kemudian melanjutkan perjalananya hingga bermukim di Desa Gumantar. Secara administratif tempat ini sekarang menjadi Dusun Gumantar, Desa Gumantar, Kcamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara.

Dusun Gumantar saat ini masih memiliki banyak rumah adat, meskipun sebagian sudah dipugar atau diperbarui. Di tengah permukiman desa inilah Masjid Kuno Gumantar didirikan. Berdasar penuturan masyarakat setempat, Masjid ini dibangun pada masa pertengahan abad ke-17.

Masjid Kuno Gumantar memiliki bentuk dasar yang serupa dengan masjid kuno di Lombok lainnya. Bangunan berdenah persegi berukuran sekitar 9 x 9 meter dengan atap tumpang bersusun dua. Lingkungan di sekitar masjid ditandai dengan pagar bilah bambu yang menandakan bahwa area ini hanya boleh dimasuki oleh orang-orang tertentu saat upacara adat saja. Di halaman Masjid terdapat beberapa pohon kamboja yang berusia cukup tua. Batang pohon yang meliuk dan bertekstur kasar berseling dengan bebungaan yang cerah dan wangi memberi nuansa yang khas pada halaman yang sederhana ini.

Saat ini Masjid Gumantar berfungsi sebagai situs pelaksanaan upacara adat yang berkaitan dengan tradisi keislaman dan pertanian sehingga tidak dipergunakan untuk ibadah sehari-hari. Untuk keperluan ibadah shalat, masyarakat menggunakan bangunan baru yang lebih praktis.

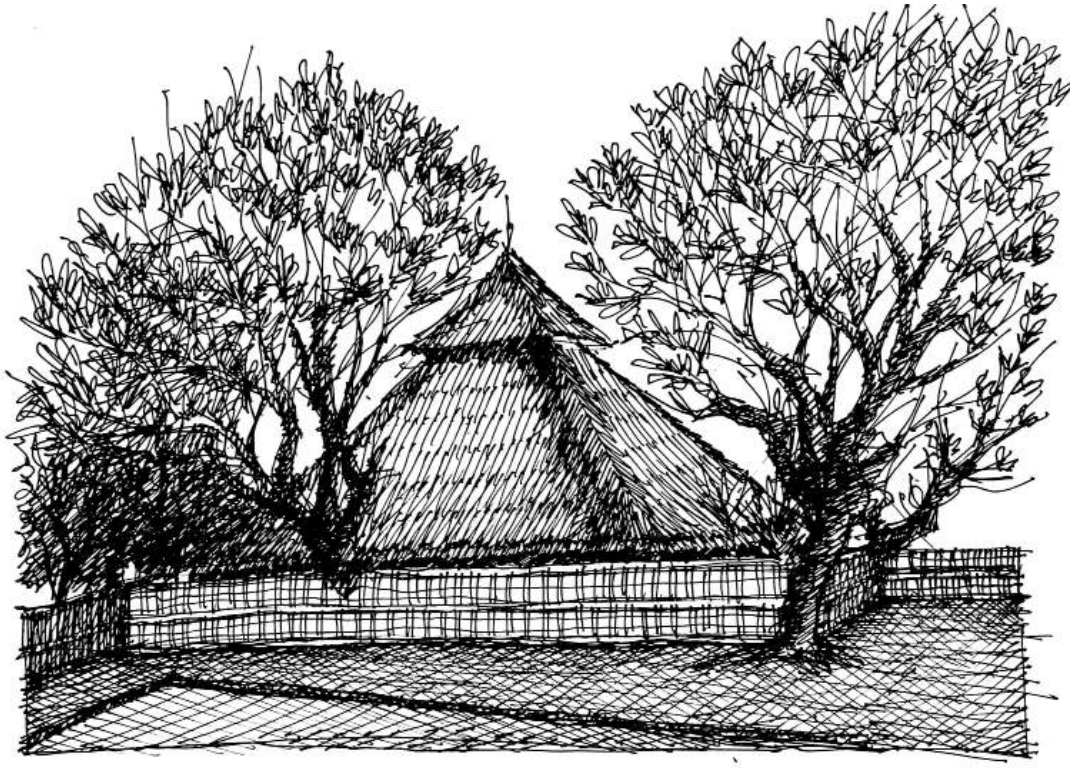

Masjid Gumantar

Berada pada level yang tinggi di kawasan Desa Gumantar, Masjid kuno ini memiliki nilai kesakralan. Untuk mencapainya, kita harus menaiki sejumlah anak tangga batu yang tersusun dalam dua penggal, yakni undak-undakan sempit di level bawah, dan teras lebar berundak di level atas menuju halaman masjid yang berpagar.

Lantai Masjid Kuno ini sangat tinggi dibandingkan dengan masjid kuno lainnya di Lombok. Dibuat dari tanah liat yang dipadatkan ketinggian lantai ini sekitar 1,5 meter dari halaman atau hampir sama dengan ketinggian pagar bambu di sekeliling halaman. Untuk mencapai pintu, kita harus melalui undak-undakan tanah liat dan batu, disambung dengan tangga kayu yang disandarkan tepat di depan pintu masjid. Atap masjid pada bagian ini dipanjangkan sehingga menjorok ke depan untuk melindungi bagian ini dari panas dan hujan, tapi sekaligus melindungi ruang dalam agar saat pintu dibuka tidak mudah dilihat dari luar halaman. Ujung atap menjorok ini ditopang oleh sepasang tiang kayu dengan bentuk yang menggelembung di bagian tengahnya.

Dinding pembatas sekeliling ruang Masjid terbuat dari bambu yang tediri atas dua bagian. Bagian bawah berupa anyaman bilah bambu yang rapat, sedangkan bagian atas terbuat dari jeruji bilah bambu yang lebih renggang. Pembagian ini memungkinkan lantai bangunan terlindungi dari paparan cuaca sedangkan ruang dalam tetap mendapatkan penghawaan dan pencahayaan yang lebih baik.

Atap tumpang masjid ini memiliki penutup atap dari alang-alang yang dipasang rapat. Pada puncak atap terdapat hiasan berbentuk burung atau ayam yang terbuat dari besi. Burung, dalam khasanah budaya prs-sejarah di kawasan Austronesia memang sering dikaitkan dengan dunia atas. Sedangkan dalam

tradisi sufisme Islam burung menjadi ungkapan pencarian spiritual untuk mencapai kesejatian yang lebih tinggi.

Masyarakat setempat menggunakan Masjid Kuno Gumantar untuk menyelenggarakan upacara tradisional. Di antara upacara tersebut adalah:

a. Maulid Adat yang diselenggarakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal menurut sistem penanggalan kalender Islam, untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad. Namun demikian, masyarakat agraris Gumantar juga mengaitkan upacara ini dengan permohonan kesuburan.

b. Gawek Bumi yang diselenggarakan sesuai musim panen untuk menungkapkan syukur kepada Sang Mahakuasa atas karunia hasil pertanian yang mereka dapatkan.

c. Aji Lawat atau Tilawat yang diselenggarakan menjelang musim tanam untuk memohon kepada Allah hasil pertanian yang baik pada musim tanam tersebut. Upacara Aji Lawat dil;akukan dengan melibatkan enam dusun, yakni: Dusun Gumantar, Dusun Dasan Treng, Dusun Poh Gading, Dusun Tenggorong, Dusun Desa Beleq, dan Dusun Tangga. Desa-desa sekitar tersebut baru akan merambah kebun dan mulai bercocok tanam setelah upacara Aji Lawat diselenggarakan di Gumantar.

Jamaluddin (2021) *Sejarah dan Arsitektur Masjid Kuno di Lombok*. Mataram: Lombok.
Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Gunung Pujut**

Lombok Tengah, Nusa Tengggara Barat

Masjid kuno yang diyakini sebagai warisan dari Kerajaan Pujut ini terletak di bukit, sehingga disebut sebagai Masjid Gunung Pujut. Secara adminstratif, saat ini bangunan peribadatan ini terletak di Desa Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Untuk mencapai tempat ini kita harus melintasi jalan setapak mendaki sejauh sekitae 500 meter di lingkungan alami seperti hutan. yang ditumbuhi pepohonan terutama kamboja.

Tidak ada catatan resmi tentang tahun pembangunan Masjid Gunung Pujut. Namun demikian, masyarakat setempat memiliki cara yang unik untuk mengingat momen bersejarah pembangunan masjid yang juga sekaligus awal pengembangan Islam di wilayah ini. Di puncak masjid tersimpan sekantung uang logam kuno yang terdiri atas 1008 kemping. Mereka meyakini jumlah uang logam itu adalah angka tahun Hijriyah pembangunan masjid yang kurang lebih bertepatan dengan masa jelang akhir abad ke-16 Masehi.

Para pendakwah Islam pertama yang hadir di Lombok dikaitkan dengan para walisanga dari Jawa, khususnya Dinasti Sunan Giri di Gresik. Di antara para

wali, Sunan Giri dan keturunannya memang dikenal memiliki pengaruh paling luas di luar Jawa, khususnya di kawasan timur pulau Jawa hingga ke Kesultanan Ternate.

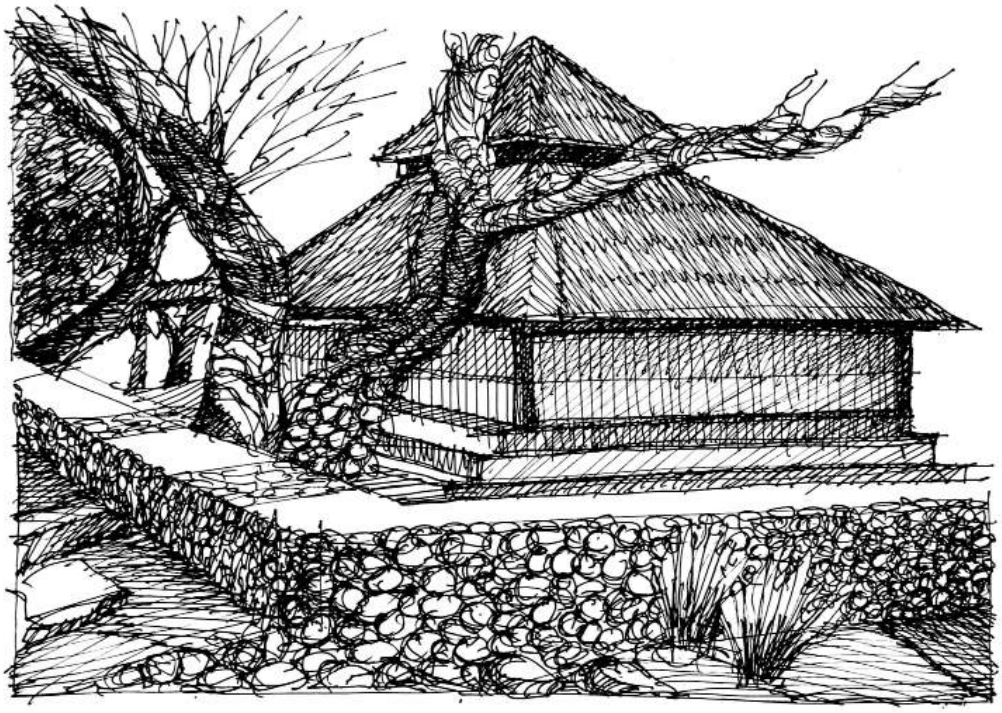

Masjid Gunung Pujut

Masyarakat setempat merunut asal muasal mereka dari keluarga kerajaan Masjapahit yang menikahi putri Raja Klungkung di Bali. Bersama 17 keluarga pengikutnya mereka menetap di Lombok menjadi cikal bakal dan pendiri Kerajaan Pujut. Jejak dari masa Pra-Islam saat ini masih dapat dijumpai pada empat pedewak atau tempat yang dimuliakan di sekitar masjid, yakni: Diwe Dapur yang berada dipuncak, Diwe Pujut di sebelah timur Diwe Dapur, Diwe Peringge di timur laut Diwe Pujut dan Diwe Jomang berada di lereng gunung sebelah timur.

Bangunan Masjid Gunung Pujut berdenah persegi dengan ukuran 8,60 x 8,60 meter dengan atap tumpang bersusun dua. Bagian landasan bangunan terbuat dari tanah liat yang dipadatkan. Peninggian sekitar 60 sentimeter ini terbagi menjadi dua undakan yang cukup untuk menahan genangan air hujan agar tak masuk ke dalam, mengingat posisinya yang berada di ketinggian.

Struktur utama bangunan ini semua terbuat dari kayu. Pada bagian tengah terdapat empat tiang utama berpenampang persegi berukuran 18 x 18 sentimeter dan tinggi 5 meter. Tiang ini berdiri di atas landasan umpak batu kali dan puncaknya dihias dengan ukiran bersegi delapan.

Keempat tiang utama ini menopang atap bagian atas. Di tepi bangunan terdapat 28 tiang tepi. Struktur penunjang ini terdiri atas 4 tiang sudut yang berukuran lebih besar dari tiang tepi lainnya. Tiang sudut ini menopang jurai yang merupakan struktur sudut atap. Di antara keempat tiang sudut tersebut terdapat 22 tiang pinggir yang selain menyangga atap juga berperan untuk

mempekuat dinding anyaman bambu. Pada sisi barat terdapat sepasang tiang yang mengapit ceruk muhrab tempat imam memimpin shalat. Di samping mihrab terdapat memibar kayu yang bersahaja dengan sedikit ragam hias pada bagian atasnya.

Mihrab di dinding barat menjorok keluar sekitar 0,94 m, arahnya tepat ke kiblat. Di dinding timur terletak satu-satunya pintu dengan tinggi 1,50 m, dan lebar 1, 13 m. Di depan pintu masuk bagian luar terdapat palung semen yang sudah rusak. Kemungkinan palung ini semula berfungsi sebagai tempat air pencuci kaki sebelum memasuki masjid. Sepasang panil kayu polos yang menutup pintu kecil ini. Selain itu, terdapat pula satu bedug besar dan satu bedug yang lebih kecil.

Atap masjid bertumpang dua dari bahan alang-alang (Imperata cylindrica), yang dirakit pada rangka bambu dan usuk kayu. Alang-alang ini dirangkai rapat dan dipasang bertumpuk untuk melindungi ruang dalam saat hujan. Puncak atap ditutup dengan terakota yang dibentuk serupa kubah kecil separuh bola yang disebut tepak atau pasu. Secara berkala, setiap lima tahun sekali, atap alang-alang ini diganti, dengan prosesi pertama kali menurunkan tepak ini yang dilanjutkan dengan menurunkan kantung uang kepeng. Setelah selesai penggantian atap keduanya dikembalikan ke posisi semula.

Meraje Olem, raja Pujut pertama yang memeluk Islam dan mendirikan Masjid Gunung Pujut dimakamkan di sebelah utara Gunung Pujut yang biasa disebut sebagai Makam Sempane. Makam ini ditanami oleh 9 pohon kamboja yang sampai sekarang masih tumbuh dengan baik.

Semula Masjid Gunung Pujut berfungsi sebagaimana masjid pada umumnya, yakni dipakai sebagai tempat melaksanakan salat lima waktu. Mulai tahun 1950, masyarakat hanya melaksanakan Shalat Idul Fitri di tempat ini, bahkan semenjak tahun 1965 masjid Kuno Gunung Pujut tak lagi dipergunakan sebagai tempat shalat secara reguler. Masyarakat hanya melakukan tafakur dan salat hajat yang biasanya dilakukan pada hari Senin atau Rabu. Selain itu situs Masjid Pujut ini juga menjadi tempat penyelenggaraan akikah untuk mensyukuri kelahiran seorang anak.

Masjid ini tak lagi dipakai untuk ibadah sehari hari, karena beberapa faktor. Masyarakat setempat ingin melestarikan fisik masjid ini namun tak lagi memenuhi harapan mereka untuk tuntutan kepraktisan dan kemudahan dalam beribadah. Selain tempatnya yang jauh dari permukiman, Masjid ini juga tidak didukung dengan jaringan listrik dan air bersih. Terlebih saat ini, di sekitar permukiman sudah banyak masjid yang mudah dijangkau dan dirawat.

Jamaluddin (2021) *Sejarah dan Arsitektur Masjid Kuno di Lombok*. Mataram: Lombok.
Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Al **Muqarrabin Labala**

Flores Timur

Di antara masjid tertua di Nusa Tenggara Timur adalah Masjid Al-Muqarrabin Labala. Secara administratif, Masjid ini terletak di Desa Leworaja, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata.

Masjid ini didirikan oleh Kerajaan Labala yang merupakan anggota dari Persekutuan Solor Watan Lema. Lembaga ini adalah konfederasi lima kerajaan Islam yang dibentuk oleh masyarakat Muslim di Pulau Solor untuk melawan Kolonial Portugis di Pulau Solor dan wilayah sekitarnya

Masyarakat setempat menuturkan bahwa Masjid ini dibangun pada tahun 1923 M atas prakarsa Raja Labala dari Dinasti Mayeli yang didukung oleh anggota persekutuan lainnya.

Sebagai wujud kerjasama dalam dakwah tersebut, Raja Ratuloit dari Kerajaan Lemahala mengirim seorang dai keturunan China yang bernama Baba Abdullah, yang kemudian menjadi imam di Masjid al-Muqarrabin hingga akhir hayatnya.

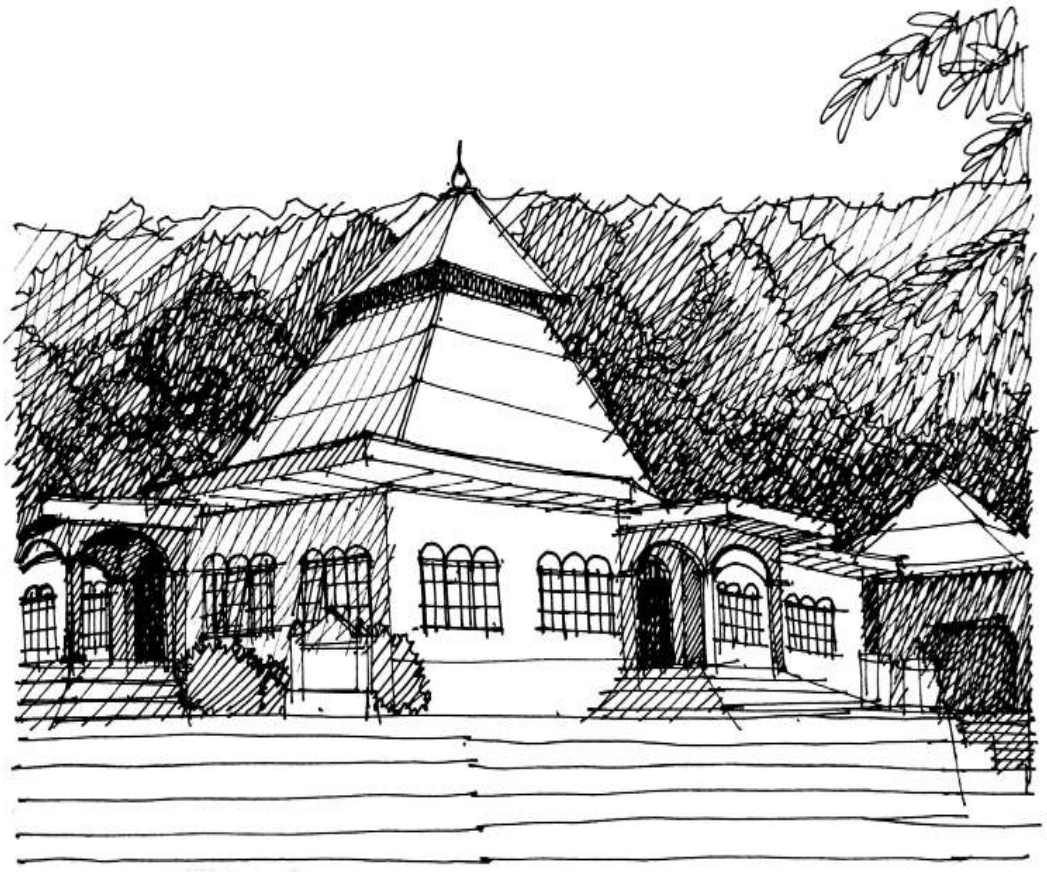

Masjid Al Muqarrabin Labala

Masyarakat Islam dan Katholik di wilayah ini berdampingan dengan damai. Hal ini terungkap dalam transaksi di Pasar Wulandoni yang sebagian masih menggunakan sistem barter. Warga muslim biasa disebut Watenen yang berarti orang pantai yang datang ke Pasar dengan membawa hasil laut. Sementara,

Kiwanen adalah sebutan bagi kaum penganut ajaran Katolik, yang kebanyakan tinggal di pedalaman atau daerah pegunungan, yang datang ke Pasar dengan membawa hasil bumi.

Pada awal pembangunannya, masjid ini mampu menampung 200 jamaah. Setelah dilakukan renovasi pada tahun 1995, kapasitas masjid menjadi lebih luas sehingga mampu menampung 400 jamaah.

Dengan pemugaran dan pembaruan tersebut, kita tak lagi menjumpai secara fisik bangunan Masjid semula yang terbuat dari kayu dan atap ilalang. Namun demikian, tampaknya bentuk bangunan dan pola struktur Masjid ini tak berubah dari masa awal. Tak jauh dari masjid ini terdapat rumah adat suku Mayeli yang berdinding anyaman bambu dan beratap ilalang, yang sangat mungkin menggambarkan bahan bangunan Masjid Labala semula. Di rumah adat tempat menyimpan pusaka ini terdapaat sebuah papan berukir dengan beberapa baris tulisan beraksara Arab Pegon. Di tengah papan ini diukir gambar sebuah bangunan yang kurang lebih sama dengan masjid yang ada sekarang.

Masjid Labala berdenah persegi dengan ukuran sekitar 18 x 18 m ini terletak di tanah yang ditinggikan sekitar 1 m dari sekelilingnya. Bangunan ini beratap tumpang bersusun tiga dengan celah di antara atap tertinggi dan atap di bawahnya. Saat ini bangunan beratap seng dengan hiasan berbentuk gerigi di tepi teritisnya.

Ruang dalam Masjid dicat dengan warna hijau sedangkan bagian luarnya berwarna putih. Di semua sisi ruangan, kecuali sisi barat dipasang sejumlah jendela kaca yang menjadikan ruang dalam terang di siang hari. Ruang ini dimasuki dari pintu yang tereletak di timur dan barat. Di depan kedua pintu tersebut dibuat kanopi dengan atap datar dan kolom yang terbuat dari beton bertulang. Di tengah ruangan terdapat empat tiang beton yang menopang atap Masjid Labala. Mihrab berupa ceruk berdenah persegi yang menonjol di sisi barat. Di atas atap mihrab ini terdapat kubah kecil yang terbuat dari metal.

Terletak sekitar 60 m dari garis pantai, Masjid Labala yang bersahaja ini memiliki peran identitas yang penting sebagai Watenen atau orang pantai yang hidup berdampingan secara damai dengan desa-desa Katholik di perbukitan atau Kiwanen.

Gomang, Syarifuddin R. (2006) “Muslim and Christian alliances: ‘Familial relationships’ between inland and coastal peoples of the Belagar community in eastern Indonesia”, *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, 162(4) hal. 468-489.

Murtadlo, Muhamad (2017) “Situs Menanga Solor Flores Timur: Jejak Islam di Nusa Tenggara Timur (NTT)”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), hal 97-24.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Masjid **Nurul Huda**

Klungkung, Bali

Islam mulai berkembang di Bali tak lama setelah tersebar luas di Jawa. Di antara pemeluk Islam pertama di Bali berasal dari punggawa kerajaan Majapahit. Saat memerintah di Kerajaan Gelgel, Dalem Ketut Ngulesir (1380-1460), berkunjung ke Majapahit. Kepulangan Raja ke Bali diiringi oleh empat puluh pengawal yang beragama Islam. Para pengawal ini diijinkan untuk menetap tak jauh dari istana Raja di Suwecapura. Hubungan ini pemukim muslim dengan masyarakat setempat tetap baik pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong (1480-1550) yang dikenang sebagai masa keemasan Gelgel. Pada saat itu Gelgel dihormati sebagai kerajaan yang memimpin raja-raja lain di Bali.

Masyarakat muslim dari Majapahit adalah cikal bakal masyarakat Muslim Bali khususnya di wilayah Gelgel lantaran dari Kampung ini masyarakat muslim menyebar ke sejumlah permikiman di wilayah Kerajaan ini. Pada akhir abad ke-17, dalam suatu pergolakan politik, pusat pemerintahan kerajaan beralih ke Semarapura di Klungkung.

Setelah menetap di Gelgel, masyarakat muslim mulai membangun tempat ibadah sebagai bagian penting dari permukiman mereka. Seiring dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat, tempat ibadah di Kampung ini yang kemudian dinamai Masjid Nurul Huda berkembang terus menerus dari waktu ke waktu, sehingga tak ada lagi yang tersisa dari bangunan yang pertama kali didirikan.

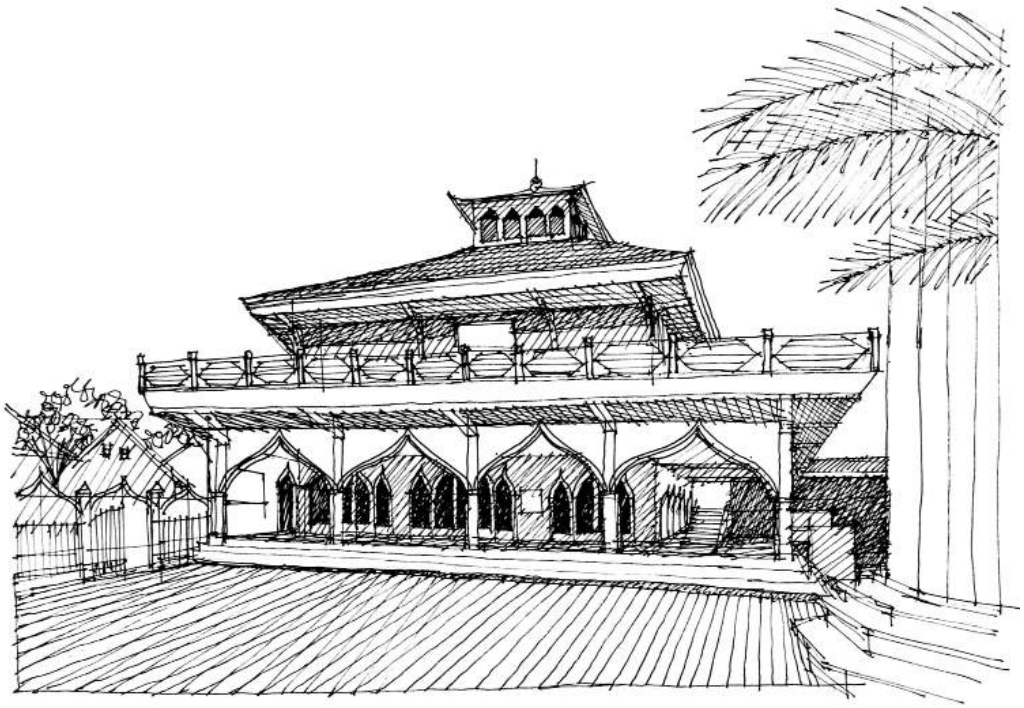

Masjid Nurul Huda

Artifak yang paling tua yang dapat dijumpai adalah mimbar dari kayu berukir. Mimbar ini memiliki tiga undak-undakan, dan tempat duduk yang dinaungi kanopi bertiang empat. Ragam hias yang diukirkan menunjukkan akulturasi

seni Jawa-Bali dengan motif antara lain karang menjangan, patra punggel, dan padma. Pada mimbar kayu terukir catatan pemugaran Masjid dan pembuatan mimbar pada tahun 1863.

Pada sudut tenggara halaman kompleks Masjid terdapat menara setinggi 17 meter yang lebih tua ketimbang bangunan Masjid. Menara untuk adhan memang sering dijumpai pada masjid-masjid di Indonesia sejak awal abad ke-20. Bangunan ramping ini memiliki denah bersegi delapan dengan dua balkon dan puncak yang dihiasi kubah kecil sebagaimana menara masjid Mughal di India. Jejak kebudayaan Bali terlihat pada pintu kecil untuk memasuki menara ini dengan ukiran berlanggam Bali.

Meskipun telah mengalami pengembangan dan pembangunan ulang berkali-kali, bangunan utama Masjid tetap mempertahankan tipe bentuk lama, yakni bangunan utama berdenah persegi beratap tumpang susun dua. Saat ini bangunan utama yang berukuran 12x12 meter ini sepenuhnya terbuat dari struktur beton bertulang setinggi dua lantai. Bangunan utama ini diperluas dengan struktur keliling yang beratap datar dengan serambi di tiga sisinya. Secara keseluruhan bangunan utama dan perluasannya ini meliputi area seluas 20 x 24 meter.

Meskipun tak banyak yang tersisa dari bangunan awal, situs dan sejarah Masjid Nurul Huda di Kampung Gelgel ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting sebagai jejak paling awal dakwah Islam di Bali sekaligus kehidupan harmonis antara masyarakat muslim dan warga setempat yang tetap terjaga di tengah pergolakan politik Kerajaan Gelgel, Klungkung dan Pemerintah Kolonial Belanda.

Ambary, Hassan M. (1985) “Masjid Kampung Gelgel, Kabupaten Klungkung (Bali)” *Archipel* 30, no. 139–41, hal 39-41.
Mustami, Asma’a Aulia (2023) “Makna Komunikasi Simbolik dalam Arsitektur Istana Dalam Loka” skripsi tidak dipublikasikan pada Universitas Islam Negeri Mataram.
Fadillah Moh. Ali. (1992) “L’art ancien des mimbar dans les mosquées de Bali”.*Archipel*, edisi 44, hal 95-114.

Masjid Agung **Nurul Huda**

Sumbawa

Kesultanan Sumbawa yang juga dikenal dengan Kerajaan Samawa adalah salah satu dari tiga kerajaan Islam besar di Pulau Sumbawa. Dengan wilayah hampir 2/3 dari luas pulau Sumbawa, Kesultanan Sumbawa telah berdaulat sebelum Islam masuk ke wilayah ini.

Pada 1674 Sumbawa diperintah Dinasti Dewa Dalam Bawa yang memimpin Kesultanan dan Dinasti ini hingga sekaran, setelah sebelumnya berada di bawah pemerintahan Dinasti Dewa Awan Kuning. Pada masa dinasti baru

ini Islam mulai dipeluk sebagian besar rakyat Sumbawa. Pada masa Sultan Sumbawa yakni Dewa Mas Pamayam yang juga disebut Mas Cini (1648 – 1668) sudah ada masjid di lingkungan Kesultanan, meskipun wujudnya masih sangat sederhana.

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin III (1833-1931), dibangun Istana Dalam Loka Samawa. Hal ini sangat dimungkinkan karena Sultan Muhammad Jalaluddin III menjalankan roda pemerintahan selama hampir 50 tahun. Tempat kediaman raja ini dibangun menggantikan Istana Bala Sawo yang terbakar habis. Dahulu bangunan ini juga dikenal sebagai "Masjid Makam" karena terdapat makam Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III (1883 – 1931) bersama permaisurinya, dan Makam Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931 – 1958) di dekatnya.

Masjid Nurul Huda dibangun sebagai kelengkapan dari Kesultanan Sumbawa. Sebagai Masjid Kesultanan, bangunan peribadatan ini terletak tepat di sebelah barat istana Dalam Loka. Masjid ini juga menjadi tempat penobatan para sultan Sumbawa. Pada tanggal 5 April 2011 lalu di masjid tersebut kembali digunakan sebagai tempat penobatan Sultan Sumbawa yang telah puluhan tahun tertunda.

Secara fisik, Masjid ini sudah mengalami beberapa kali pemugaran, permaruan dan pembangunan ulang. Secara umum, bangunan menerapkan tipe yang sama meskipun pada pemugaran terakhir ditambahkan dua menara di sisi barat. Berbagai upaya pengembangan bangunan serta letusan Gunung Tambora pada tahun 1885 menjadikan bangunan fisik Masjid ini sepenuhnya baru. Bagian dari Masjid lama yang terselamatkan adalah mimbar berangka tahun 1299 H atau 1878 M yang saat ini disimpan di Museum Daerah.

Masjid Agung Nurul Huda

Secara keseluruhan, bangunan Masjid Nurul Huda berdenah persegi dengan ukuran 45 x 45 meter yang dinaungi atap tumpang bersusun tiga. Pada bagian

tengah terdapat ruang shalat utama yang terletak di lantai dua berukuran 32 x 32 m dengan ruang penunjang di bawahnya. Di tengah ruangan ini terdapat empat tiang utama yang terbuat dari beton dengan bentuk silindris. Ruang utama ini dinaungi dua susun atap tumpang tertinggi. Atap terbawah menaungi serambi keliling dengan lebar 6 m.

Pada bagian depan dibangun tangga utama untuk menuju ke ruang shalat utama di lantai dua dari halaman Masjid. Tangga lebar ini dinaungi oleh atap pelana yang tersusun berundak. Komponen seperti ini juga dijumpai pada Istana Dalam Loka yang terletak di depannya, sehingga memperkuat gambaran kedudkannya sebagai masjid Kesultanan.

Masjid Nurul Huda mengungkapkan pentingnya seorang pemimpin untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan sebagai landasan moral dalam memerintah.

Tobramangguna dan Agus Wiryadhi Saidi (2020) “Unsur-Unsur Neo-Vernakular Pada Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar” *Gradien* Vol.12, No.2 h. 70- 82

Masjid **Rambitan**

Lombok Tengah, Nusa Tengggara Barat

Salah satu peninggalan sejarah terpenting dari masa awal kedatangan Islam di Pulau Lombok adalah Masjid Kuno Rambitan terletak di Desa Rambitan, Kecamatan Sengkol, Kabupaten Lombok Tengah, Keberadaan masjid ini berkaitan erat dengan sosok pendakwah yang dalam sejarah Islam tradisonal Lombok dikenal sebagai Wali Nyatok. Sang Wali dimakamkan tidak jauh dari letak Masjid Rembitan. Makam ini sangat ramai diziarahi terutama pada hari Rabu saat makam tersebut dibuka.

Wali Nyatok berkaitan dengan sosok Sunan Prapen yang merupakan wali keturunan Sunan Giri di Gresik yang melanjutan kesinambungan dakwah dari kota pelabuhan di Jawa Timur ini. Sebutan Nyatok kadang diartikan kata “nyata”, tetapi bisa juga berarti “satu” atau “nyatu”, sehingga menjadi “kenyataan tentang yang satu”. Pemahaman ini sangat dekat dengan ajaran wahdatul wujud yang banya didakwahkan oleh para wali. Masjid Wali Nyatok ini diyakini masyarakat Rambitan meyakini masjid mereka dulunya sebagai tempat orang suci tersebut beribadah, melakukan olah ruhani, dan tempat mendaras ajaran Islam. Hingga saat ini, Masjid Rambitan masih dipergunakan oleh masyarkat sekitar untuk melaksanakan ibadah salat lima waktu.

Masjid Rambitan terletak di lereng bukit, berdenah bujur sangkar berukuran 6,85 x 6,85 m. Masjid ini hanya mempunyai sebuah pintu di sisi selatan. Berbeda dari kebanyakan masjid yang memiliki pintu di arah timur, pilihan ini dilakukan karena keletakan Masjid Rambitan di lereng bukit dengan tapak yang sempit sehingga tidak memungkinkan untuk membuat jalan masuk dari arah timur yang langsung berbatasan dengan tebing.

Terdapat kolam di depan pintu masuk dengan kedalaman 2,5 m dan garis tengah 5 m. Kolam ini memiliki lima anak tangga untuk turun. Melihat keletakannya, kolam yang sekarang kering ini dahulu berisi air dan digunakan untuk bersuci sebelum memasuki Masjid.

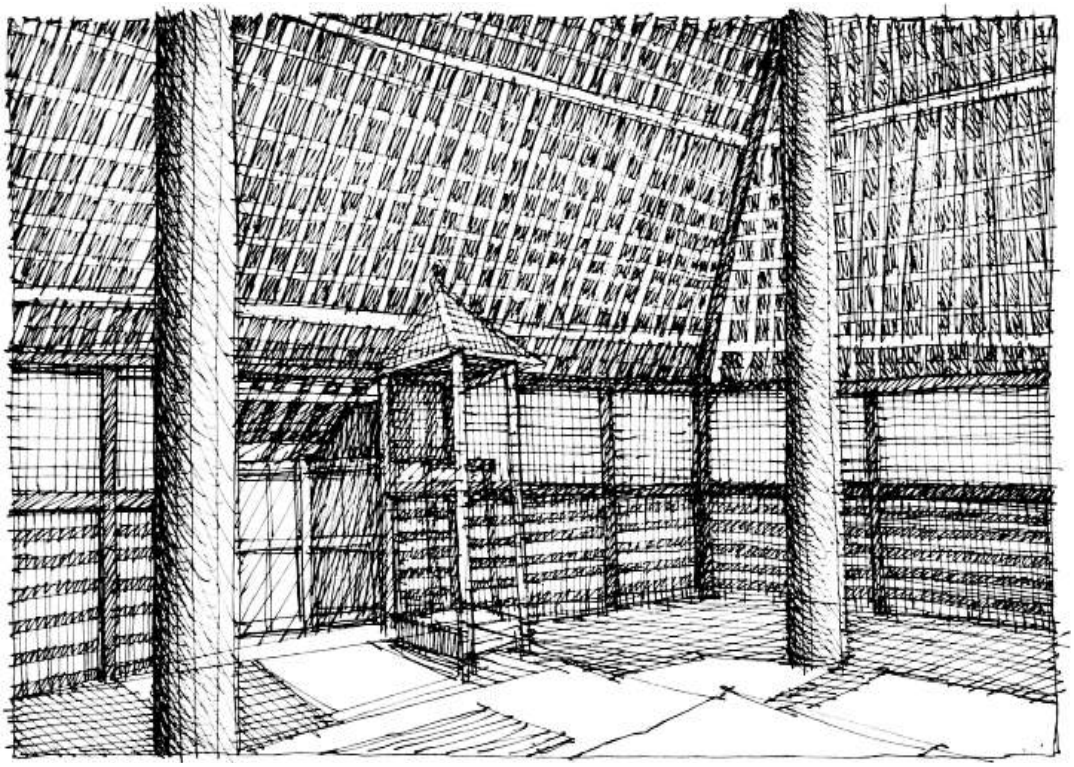

Masjid Rambitan

Secara vertikal, bangunan Masjid Rambitan sebagaimana bangunan tradisonal lainnya terbagi atas tiga bagian, yakni: landasan, tegakan dan naungan. Landasan masjid terbuat dari tanah yang dipadatkan berukuran 8,20 x 7,00 meter dengan ketinggian 0.70 meter dari halaman keliling.

Tegakan terditi atas tiang dan dinding. Keempat tiang utama berbentuk silindris dengan diameter 0.20 meter dan tinggi 5 meter. Puncak tiang berbentuk segi delapan dengan hiasan bunga teratai berkelopak delapan dan berdiri di atas umpak dari batu alam. Sepanjang dinding bangunan terdapat 27 tiang pinggir yang terdiri atas: 4 tiang sudut, 21 tiang keliling, 2 tiang mengapit mihrab. Semua dinding terbuat dari anyaman bambu kecuali dinding selatan di dekat pintu yang terbuat dari papan kayu berung. Dinding ceruk mihrab di sisi barat juga sangat rendah sehingga tidak memungkinkan imam untuk berdiri di dalamnya. Mihrab ini berperan sebagai penanda arah kiblat, sedangkan imam saat memimpin shalat berdiri agak mundur dari mihrab.

Masjid ini dimasuki dari arah selatan. Pintu di selatan tersebut dibuat sangat rendah dan sempit dengan lebar 0,63 meter dan tinggi 1,24 meter, sehingga bila hendak masuk harus membungkuk. Pada sisi selatan juga terdapat gapura untuk menyambut kedatangan jamaah saat memasuki halaman Masjid. Gapura sederhana ini beratap alang-alang dan memiliki sepasang daun pintu yang terbuat dari panil kayu polos.

Bagian naungan berupa atap tumpang bertingkat dua. Sisi bawah atap yang sangat curam ini sangat rendah yang memungkinkan air hujan mengalir dengan cepat. Pada puncak atap terdapat sepotong kayu nangka berukuran 25 x 25 x 70 sentimeter dengan ukiran burung perkutut yang sangat kecil pada ujung atas. Ukiran berbentuk burung perkutut ini dibuat dengan posisi kepala menghadap ke timur. Perkutut dalam pengucapan orang Sasak adalah pethuk sehingga terdengar seperti tuthuk yang bermakna "penghabisan". Dalam khasanah tasawuf, burung sering diasosiasikan dengan pencapaian spiritual sebagaimana kisah alegoris Musyawarah Burung karya Fariduddin al Atthar yang sangat terkenal dalam sastra sufi.

Penutup atap Masjid Rambitan terbuat dari alang-alang dan ijuk, sedangkan rangkanya terbuat dari kayu tanjung gunung dan bambu. Penutup dan rangka atap ini dirangkain menggunakan teknik ikat yang kompleks dengan mengunakan tali ijuk, daun memali, dan tali saot yang terbuat dari akar pohon.

Di dalam Masjid terdapat kelengkapan yang berupa mimbar dan bedug. Mimbar yang terletak di samping mihrab berbentuk seperti gazebo kecil dengan atap tajuk yang terbuat dari anyaman rotan dan bambu. Di sudut timur laut ruangan Masjid terdapat sebuah beduk yang terbuat dari kayu duntal dan kulit kerbau. Beduk ini digantung ke salah satu usuk pada atap dengan gantungan kayu berukir yang dililit tali ijuk. Beduk tersebut dilengkapi dengan sepasang kayu pemukul dan tempat duduk kiai saat memukul beduk.

Masjid Kuno Rembitan hingga saat ini masih difungsikan sebagai tempat beribadah. Namun demikian, masyarakat setempat tidak memasang penerangan lampu minyak atau listrik untuk penerangan di malam hari. Masyarakat memandang hal ini adalah bagian dari tradisi para wali yang perlu dilestarikan.

Jamaluddin (2021) *Sejarah dan Arsitektur Masjid Kuno di Lombok*. Mataram: Lombok.
Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Raudhatul Muttaqin**

Lombok Timur, Nusa Tengggara Barat

Sekilas dari arah jalan, Masjid Raudhatul Muttaqin yang terletak di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak menampakkan kekunoannya. Menara yang dibangun di tiap sudut masjid dapat dijumpai pada banyak masjid baru. Terlebih bangunan utama.

Masjid dikelilingi oleh serambi luas dengan lantai berlapis keramik dan kolom beton berhias pelengkung yang berjajar. Namun demikian, setelah kita masuk

hngga ke ruang shalat utama baru terlihat bahwa bangunan masjid ini memang sudah dibina sejak lebih dari tiga abad yang lalu, yang menjadikan Masjid Raudhatul Muttaqin di antara masjid paling tua dan bersejarah di Lombok.

Semula, pada awal perkembangan Islam di Lombok, masjid ini didirikan di Desa Loyok sekitar lima kilometer di timur Desa Kotaraja. Masyarakat setempat mengisahkan bahwa pada tahun 1111 H Masjid beserta jamaahnya berpindah ke Kotaraja yang lebih memungkinkan untuk berkembang. Pemindahan ini dilakukan oleh keturunan Raja Langko yang bemama Sutanegara dan Ling Negara, Kedua tokoh ini dikenang sebagai cikal bakal Desa Kotaraja.

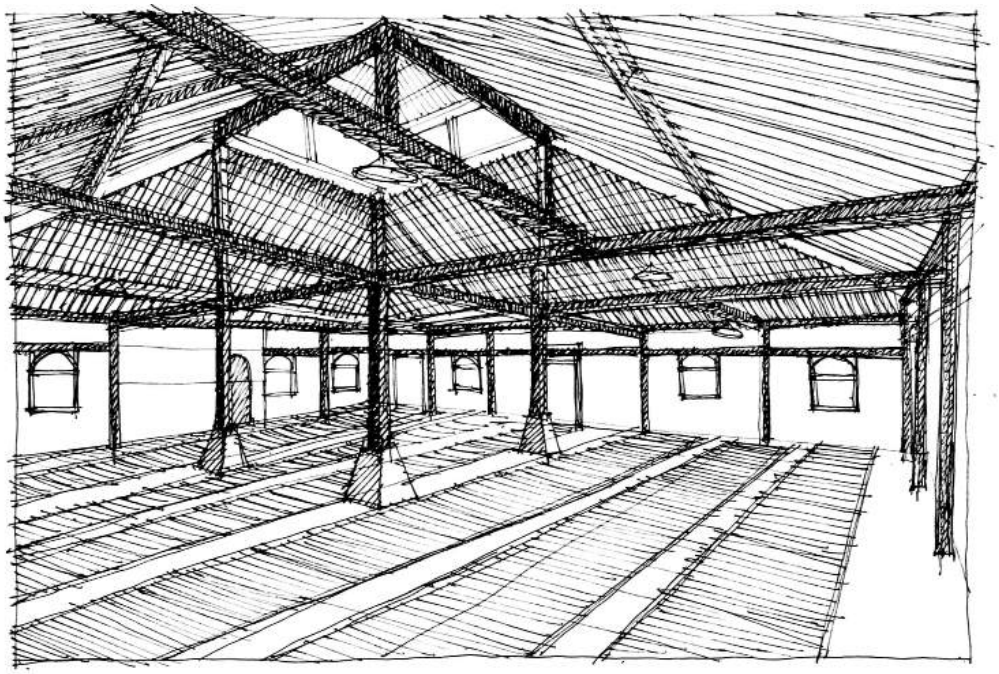

Masjid Raudhatul Muttaqin

Bagian yang paling tua dari bangunan Masjid Raudhatul Muttaqin ini adalah ruang shalat utama atau liwan. Ruang ini berdenah persegi berukuran 15 x 15 meter, berbentuk bujur sangkar. Bangunan utama ini memiliki atap tumpang bersusun tiga sebagaimana masjid-masjid kerajaan di Jawa, dengan hiasan puncak berbentuk bola yang terbuat dari tanah liat. Di antara komponen bangunan utama yang dibawa dari Desa Loyok adalah empat tiang utama yang terbuat dari kayu nangka. Tiang-tiang ini berpenampang persegi dengan ukuran 30 x 30 sentimeter, tinggi 6 meter dan didirikan di atas umpak berbentuk piramida terpancung. Keempat tiang yang masing-masing berjarak 4 meter ini menopang dua susun atap tertinggi. Di bawah kedua atap tersebut terdapat deretan jendela atas yang memungkinkan pencahayaan yang baik pada ruang dalam Masjid.

Keempat tiang utama ini dikelilingi oleh 20 tiang tepi setinggi 2 meter yang terletak menempel pada dinding tembok ruanh shalat utama. Tiang utama dan tiang tepi yang segaris diikat dengan balok horisontal sepanjang 5,5 meter. Keberadaan balok pengikat ini penting mengingat jarak yang cukup besar antara tiang utama dan tiang tepi. Sementara, hubungan antara tiang-tiang tepi tersebut diperkuat dengan sepasang balok horisontal juga. Pola struktur

dengan balok-balok horisontal ini sangat meirip dengan yang dijumpai pada masjid-masjid kuno di Jawa, yang justru tidak didapati pada kebanyakan masjid-masjid kuno di Lombok. Terlebih, masjid ini juga menggunakan usuk kayu yang tersusun sejajar tanpa langit-langit kecuali pada bagian di depan mihrab yang makin memperkuat nuansa arsitektur masjid Jawa.

Pada awal pembangunannya, Masjid Raudhatul Muttaqin ini memiliki penutup atap yang terbuat dari alang-alang sebagaimana kebanyakan masjid awal di Lombok. Sekitar tahun 1700, penutup atap ini diganti dengan bahan bambu. Penggantian total dilakukan pada tahun 1890 dengan memasang atap tanah liat. Masyarakat setempat mengingat bahwa bahan penutup atap istimewa ini didatangkan khusus dari Palembang dengan kapal yang bersandar di Labuhan Haji.

Ruang shalat utama ini memiliki 7 pintu untuk akses jamaah dan 12 jendela untuk pencahayaan dan penghawaan. Tiga pintu terletak di sisi timur sebagai arah utama masuk jamaah, sedangkan di tiap sisi terdapat dua pintu ke arah serambi samping. Empat jendela terdapat di sisi barat mengapit mihrab. Delapan jendela lainnya tersebar merata, dua jendela di sisi timur, dan tiga jendela di masing-masing sisi utara dan selatan.

Pada sisi barat terdapat mihrab yang berstruktur pasangan bata. Mihrab ini memiliki dua pelengkung serupa yang menghadap ke ruang shalat. Pelengkung sebelah kiri untuk tempat imam memimpin shalat, sedangkan pelengkung sebelah kanan untuk berkhutbah yang dilengkapi dengan tempat duduk khatib yang terbuat dari marmer.

Elemen dekoratif yang paling mengesankan dari Masjid Raudhatul Muttaqin ini adalah kaligrafi yang cukup mencolok. Dekorasi ini adalah komponen yang ditambahkan berikutnya. Masyarakat setempat menyebutkan bahwa ukiran ini dikerjakan oleh Syeh Abdurrahman, imam masjid ini yang wafat seabad yang lalu.

Kaligrafi ini memiliki karakter Arsitektur Islam Tionghoa yang kuat. Sangat mungkin dalam pengerjaannya melibatkan seniman dan pengrajin etins Tionghoa. Pada bagian atas mihrab tertera kaligrafi yang terbuat dari plesteran dengan tulisan “la ilaha illa Allah, Muhammad rasulullah” dengan penekanan pada lafaz “Allah” dan “Muhammad” yang dibuat lebih besar, diletakkan di atas pelengkung, dan diberi latar khusus berbentuk lingkaran. Kaligrafi ukir kayu yang berada di seputaran jendela memiliki beragam tema, antara lain asma-asma Allah dan shalawat Nabi. Kaligrafi yang terbuat dari plesteran dan ukiran tersebut dibuat dengan dominasi warna emas dan merah tua yang semakin memperkuat karakter Tionghoa. Kaligrafi di atas mihrab memiliki langgam yang jamak dijumpai pada masjid di Tiongkok, sementara kaligrafi ukir pada jendela dekat dengan langgam klasik thuluth.

Masjid Raudhatul Muttaqin ini memiliki karakter silang budaya yang sangat kaya. Bantuk, bahan, struktur dan dekorasi Masjid ini mengungkapkan ciri budaya Lombok, Jawa, Tinghoa, Palembang dan Arabia yang terpadu dalam satu bangunan cagar budaya.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Sesait**

Lombok Utara, Nusa Tengggara Barat

Desa Sesait adalah desa tertua yang menjadi cikal bakal wilayah Kecamatan Kayangan. Kedudukan ini diperkuat dengan adanya Makam Pangeran Sangupati di wilayah desa ini. Sebagai perintis dakwah pada abad ke-17, Pangeran Sangupati dikisahkan berasal dari Jawa yang berkelana untuk menyebarkan agama Islam hingga ke Lombok dan Sumbawa. Di Jawa dia dikenal dengan nama Aji Datu Semu, sedangkan di Sumbawa dikenal dengan nama Tuan Semeru. Pangeran Sangupati juga disebutkan menggubah Serat Jatiswara, kisah santri yang berkelana yang menjadi salah satu sumber penting dalam penyusunan Serat Centhini di Jawa.

Sebelum kedatangan Pangeran Sangupati, di tempat ini sudah didatangi dua pendakwah yakni Syeikh Sayyid Saleh Pedaleman dan Syeikh Sayyid Rahmad. Setelah menwartakan agama Islam di wilayah ini, Syeikh Sayyid Rahmad melanjutkan perjalanan sedangkan Syeikh Saleh Pedaleman tetap tinggal di tempat ini hingga wafatnya. Untuk mengenang kedua “syekh” ini maka permukiman tersebut dinamai kampung “Si Sayyid”. Pelafalan Si Sayyid itu kemudian berangsur-angsur menjadi “Sesait” dan digunakan sebagai nama Wet (kampung) Adat hingga kini.

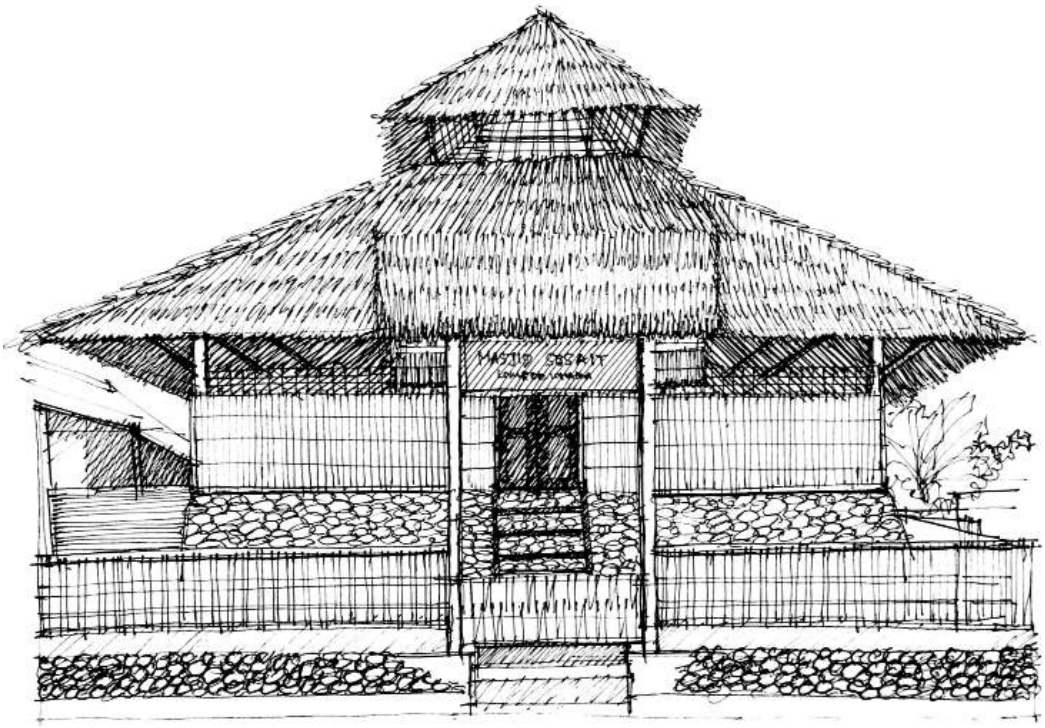

Masjid Sesait

Desa adat Wet Sesait dipimpin oleh empat serangkai Tau Lokak yang terdiri atas: Mangku Gumi yang menjadi pemangku adat dan mengelola tanah adat; Penghulu yang memimpun upacara keagamaan dan tradisi; Pemusungan yang mengurus tata pemerintahan dan birokrasi desa; serta Jintaka yang bertugas menjalankan ritual adat dalam bercocok tanam.

Bangunan Masjid Kuno Wet Sesait terletak di tengah permukiman desa dengan pintu yang menghadap ke alun-alun desa. Semua bangunan di desa ini berorientasi ke timur-barat mengikuti arah kiblat sebagaimana Masjid Wet Sesait. Halaman masjid ini dibatasi dengan pagar anyaman bilah bambu yang terjalin rapat dengan ketinggian sekitar 80 sentimeter. Halaman ini tidak terlalu luas sehingga hanya menyisakan satu jalur untuk mengelilingi masjid. Pagar ini lebih berperan untuk menegaskan bahwa area masjid memiliki batasan akses. Halaman ini dinaikkan setinggi 50 sentimeter dari ruang terbuka di sekitarnya. Peninggian dengan tanah yang dipadatkan ini diperkuat dengan penahan tanah berupa susunan batu kali.

Lantai masjid berbentuk persegi berukuran 9 x 9 meter yang terbuat dari tanah yang dipadatkan dengan susunan batu kali sebagai dinding penahan tanah juga. Lantai ini memiliki ketinggian sekitar 1,4 meter daari halaman sekeliling sehingga secara keseluruhan ruang dalam Masjid setinggi hampir 2 meter dari halaman. Untuk mencapai lantai ini kita harus menapaki beberapa undak-undakan susunan batu kali lalu memanjat beberapa anak tangga dari papan kayu hingga tepat di pintu masjid.

Atap utama Masjid Wet Sesait ditopang empat tiang utama yang berpenampang persegi. Bagian bawah masing-masing tiang ini dicat dengan warna putih (barat daya), kuning (barat laut), biru (timur laut) dan merah (tenggara). Perbedaan warna ini dihubungkan dengan tanggung jawab pengajaran Islam yang dipikul oleh empat tokoh yang saling membantu dalam pelaksanaan tugas keagamaan. Sepanjang tepi bangunan terdapat 12 tiang tepi dan dua pasang tiang yang mengapit mihrab dan pintu. Satu-satunya pintu di sisi timur ditutup dengan sepasang panil kayu tanpa hiasan.

Rangka atap Masjid ini terbuat dari kayu. Tiang utama dan tiang tepi dihubungkan dengan balok kayu mendatar. Usuk kayu pada atap bagian atas tersusun memusat. Dengan berorientasi pada satu titik di puncak, susunan usuk ini mengungkapkan nilai-nilai keesaan Allah atau tauhid. Usuk pada atap bagian bawah tersusun sejajar. Di antara kedua susun atap terdapat jendela atas yang membantu pencahayaan dan penghawaan ruang dalam. Atap masjid ditutup dengan alang-alang yang tersusun rapat sebagaimana tradisi masjid kuno di Lombok.

Dinding pembatas Masjid ini terbuat dari bilah bambu yang terbagi menjadi dua bagian. Dua pertiga dinding bagian bawah berupa bilah bambu yang dianyam rapat. Sementara, sepertiga dinding bagian atas berupa jajaran bilah bambu yang sangat renggang. Bagian atas ini menjadikan cahaya matahari leluasa menerangi ruang dalam sehingga ruang shalat Masjid Wet Sesait ini jauh lebih terang dibandingkan dengan masjid kuno Lombok pada umumnya.

Di dekat bangunan Masjid terdapat Kampu yang berupa sekelompok bangunan

penunjang. Satu bangunan tertutup dipergunakan untuk menyimpan manuskrip mushaf al Quran dan naskah lainnya, serta benda-benda pusaka. Satu bangunan tak berdinding bertiang enam untuk menerima tamu. Sedangkan bangunan tertutup di dekatnya berfungsi sebagai dapur saat pelaksanaan upacara adat.

Masjid Wet Sesait memegang peran sentral saat pelaksanaan Maulid Adat desa ini. Setelah Tau Lokaq Empat memutuskan jadwal pelaksanaan, masyarakat mulai membersihkan Masjid dan lokasi terkait lainnya. Secara keseluruhan, upacara ini berlangsung selama empat hari. Berikutnya dilakukan penyiapan pelaku upacara yang di antara bertugas untuk mepersiapkan hidangan khusus dari menumbuk padi hingga mengolahnya menjadi makanan sejenis dodol yang siap saji. Pada hari ketiga, gong pusaka dibawa dari tempat penyimpanannya untuk diletakkan dan dibunyikan di dekat Masjid hingga saat shalat dhuhur. Setelah waktu ashar keempat Tau Lokaq menghias Masjid dengan kain putih yang melambangkan kesucian, yang dilakukan hingga sahalat jamaah maghrib dan isya. Sementara di halaman Kampu dilakukan adegan perang baku pukul rotan untuk hiburan khalayak.

Puncak acara di hari keempat, setelah mengarak beras dan menyembelih kerbau di halaman masjid untuk dimasak. Puncak acara pada sore hari dengan menaikkan hidangan Nasi Aji dalam dulang beserta kelengkapannya ke dalam Masjid menjelang maghrib, dan diakhiri dengan pembacaan doa Maulud.

Jamaluddin (2021) *Sejarah dan Arsitektur Masjid Kuno di Lombok*. Mataram: Lombok.
Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid Jami **Singaraja**

Buleleng, Bali

Singaraja, ibu kota Kabupaten Buleleng, adalah kota di Bali yang paling terbuka dengan hubungan yang luas. Keterbukaan ini dimungkinkan karena keberadaan pelabuhan alam Buleleng yang mulai ramai dikunjungi pada abad ke-17 terutama oleh para pelaut dan pedagang Bugis. Dengan jalinan hubungan yang baik dengan Kerajaan Buleleng, orang-orang Bugis ini mendapat lahan untuk bermukim di sekitar pelabuhan.

Masjid Jami Singaraja

Masyarakat muslim Bugis yang bermukim di Buleleng ini membuat tempat shalat sederhana di sekitar muara tukad atau sungai Buleleng. Tempat shalat ini berupa bangunan tak berdinding dengan empat tiang yang dalam bahasa Bali disebut sebagai sakepat. Bangsal ini menjadi tempat beristirahat dan beribadah bagi masyarakat Bugis dan muslim adari berbagai daerah lainnya. Bangunan yang didirikan pada abad ke-17 seiring dengan perkembangan awal Pelabuhan Buleleng ini kemudian berkembang menjadi sebuah masjid yang mapan. Tiang empat yang terbuat dari kayu kelapa diganti dengan yang beton dengan bentuk serupa. Saat ini, bangunan ini dikenal sebagai Masjid Keramat Singaraja yang terletak di Jl Hasanuddin.

Masyarakat muslim Buleleng tumbuh pesat sehingga memerlukan tempat ibadah yang lebih besar. Pada abad ke-19, Raja Buleleng Anak Agung Ngurah Ketut Jelantik Polong, memberikan dukungan penuh untuk membangun masjid. Pelaksanaan pembangunan diserahkan kepada saudaranya yang bemama Anak Agung Ngurah Ketut Jelantik Celagie yang beragama Islam, dan sahabatnya Abdullah Maskati. Masjid baru ini terletak sekitar seratus meter di arah barat Masjid Keramat. Kedua Masjid ini berada di kampung Kajenan.

Tempat ibadah yang kemudian disebut sebagai Masjid Jami Singaraja ini menempati lahan seluas 1980 m2 memiliki sejumlah bangunan di dalamnya. Bangunan di kompleks Masjid ini yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi adalh kori atau gerbangu utama yang beratap limasan. Kori ini adalah anugerah dari I Gusti Anglurah Ketut Jelantik VIII yang semula terpasang di istana atau Puri Buleleng.

Gapura ini memiliki sepasang daun pintu panil kayu yang berukir dengan motif floral. Ukiran bagian tengah berbentuk tepian bangun segi enam seperti perisai berukiran motif florak di tengahnya. Ukiran bagian atas berujung tiga seperti simbar atau antefiks dengan ukiran bungan padma besar pada sisi atas dan sulur-sulur disekitarnya. Bagian bawah memiliki ukiran serupa dengan bagian

atas namun lebih kecil dan lebih sederhana. Semua ukiran tersebut diperada keemasan dengan panil daun pintu berwarna hijau terang.

Bangunan masjid sudah berkembang dan dibangun ulang berkali-kali sehingga menjadi bentuk yang sekarang ini. Pembangunan besar terjadi setelah Gempa Seririt pada tahun 1971 yang mengakibatkan kerusakan serius pada bangunan Masjid. Empat tiang kayu yang menopang atap tumpang di ruang shalat utama sekarang sekarang sudah diganti dengan tiang beton yang menopang atap pelat beton dan kubah metal. Menara yang berdenah segi delapan yang semula berada di halaman sekarang menjadi berada di dalam bangunan lantaran peluasan area Masjid.

Di dalam Masjid Jami Singaraja terdapat dua benda yang diyakini sebagai jejak awal perkembangan Islam di kawasan ini. Pusaka yang pertama adalah mimbar yang terbuat dari kayu berukir yang dicat putih. Ragam hias pada mimbar ini serupa dengan yang dijumpai pada mimbar di Masjid Keramat. Sementara karya luar biasa lainnya adalah mushaf Al Quran yang ditulis oleh Anak Agung Ngurah Ketut Jelantik Celagie yang dihias dengan ornamen Bali dan Bugis.

Masjid Keramat dan Masjid Jami Singaraja adalah jejak penting bagi riwayat perkembangan Islam di Bali sekaligus jejak keterbukaan Bali terhadap masyarakat dari berbagai kawasan. Kesungguhan para pemukim muslim Bugis dan keterbukaan penguasa dan rakyat setempat yang beragama Hindu menjadikan kedua Masjid ini sebagai warisan nilai toleransi dan harmoni.

Budi, Teguh L., Panggih Abdiguno, Achmad Yani (2024) “Observation of the Art and Ideology of the Architectural Gate of the Great Mosque of Jami’ Singaraja: Involvement of Hinduism, Islam, and the Kingdom of Buleleng” *PARADIGMA Journal of Science, Religion and Culture Studies* Vol. 21 No. 2

Rizky Annisa (2020) “Peninggalan Sejarah Islam di Buleleng Bali*” Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Vol. 16, No 1, hal. 1-12.

Sugiyanti, Sri dkk (1999) *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Masjid **Sultan Muhammad Salahuddin**

Bima, Nusa Tenggara Barat

Bima atau dikenal dengan sebutan Dana Mbojo terletak di ujung timur Pulau Sumbawa. Wilayah ini, didiami oleh beragam etnis dan suku. Mereka adalah Dou Donggo Ele, Dou Donggo Ipa, dan Dou Mbojo. Suku asli Bima disebut Dou Donggo yang terdiri dari Dou Donggo Ele (Orang Donggo Timur) dan Dou Donggo Ipa (Orang Donggo Seberang).

Proses pewartaan Islam di kawasan ini berlangsung secara bertahap. Pertama, para pendakwah datang dari Jawa yang dikaitkan dengan tokoh Sunan Prapen, putra Sunan Giri, salah satu Walisanga yang berkediaman di Gresik. Pendakwah berikutnya datang dari ranah Minangkabau yang bahkan sebagian

tokohnya menetap di Kampung Melayu di dareah ini, yakni Datuk Raja Relo, Datuk Iskandar, Datuk Selangkota, Datuk Lela, dan Datuk Panjang.

Dakwah yang paling intensif di Bima dilakukan sesudahnya oleh para agamawan dari Sulawesi Selatan yang berasal dari Goa, Luwu, Bone, dan Tallo. Jejak keberadaan mereka dapat dilihat dari makam, Sigi Nae di Sape, dan Sigi Kalodu di Kamina. Ulama-ulama dari Sulawesi Selatan inilah yang menjadi guru bagi La Ka'i, penguasa ke 27 Kerajaan Mbojo. Sang Raja setelah memeluk Islam kemudian bergelar Sultan Abdul Kahir I (memerintah 1620-1640).

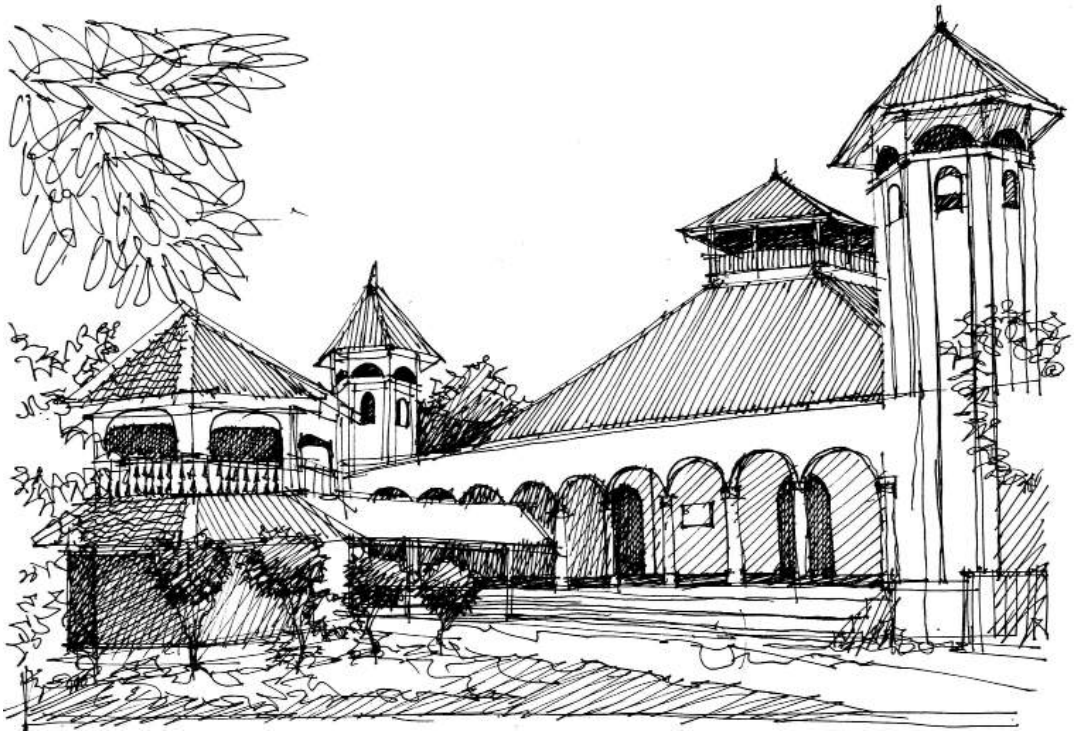

Masjid Sultan Muhammad Salahuddin

Setelah meninggal Abdul Kahir I diberi gelar Mantau Wata Wadu, atau yang mempunyai kubur batu. Wilayah kekuasaan Kesultanan Bima saat itu meliputi Pulau Sumbawa dan Pulau Flores Bagian Barat yaitu Wilayah Manggarai.

Masjid Kesultanan Bima mulai dibangun pada tahun 1737 dalam masa pemerintahan Sultan Abdul Kadim, penguasa ke-8 Kesultanan Bima. Pembangunan masjid diteruskan oleh Sultan Abdul Hamid yang mengubah atap masjid menjadi bersusun tiga.

Pada tahun 1943, Sultan Muhammad Salahuddin memerintahkan pemugaran Masjid Kesultanan Bima. Namun demikian, tak lama kemudian Masjid ini hancur total setelah dibom oleh pesawat pasukan sekutu dalam Perang Dunia II. Untuk menggantikan sementara Masjid yang hancur Sultan Muhammad Salahuddin membangun Masjid Al-Muwahiddin pada tahun 1947.

Atas prakarsa pribadi Siti Maryam, putri dari Sultan Muhammad Salahuddin, Masjid ini dibangun ulang pada tahun 1990 dengan merujuk pada bentuk bangunan semula.

Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima terletak di sisi utara Alun-alun dan berdekatan dengan Istana Kesultanan Bima. Keletakan ini mirip dengan pola pusat kota di Jawa dengan sedikit perbedaan. Di Jawa istana terletak di selatan dan masjid berada di sisi barat alun-alun. Di Bima, istana terletak di sisi timur sedangkan masjid berada di sisi utara alun-alun. Antara masjid dan alun-alun dipisahkan oleh Jl. Soekarno-Hatta. Keseluruhan kompleks pusat kota ini diorientasikan ke arah kiblat yang mengisyaratkan kuatnya implementasi nilai-nilai keislaman dalam rancangan kawasan pusat kota ini.

Selain Masjid sebagai bangunan utama yang terletak di tengah halaman, di dalam kompleks ini terdapat beberapa bangunan penting lainnya. Di sisi barat Masjid terdapat makam 15 makam para raja Bima beserta kerabat dekatnya. Sebuah pavilyun tak berdinding dengan denah segi delapan dibangun di sisi timur Masjid yang dihubungkan dengan selasar pendek. Bangunan kecil ini berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan bedug dan keranda. Pada sudut tenggara halaman Masjid terdapat sumur tua yang kemungkinan memiliki nilai sejarah terkait keberadaan Masjid.

Sebagaimana kebanyakan masjid ki Kepulauan Nusantara, Masjid Kesultanan Bima ini berdenah persegi beratap tumpang dengan sejumlah komponen yang khas pada bangunan peribadatan ini. Bangunan masjid ini berukuran 25 x 25 m dengan ruang shalat di tengahnya dan selasar di tepinya. Atap tertinggi berbentuk seperti pavilyun kecil beratap tajug atau piramida dengan pagar di keempat sisinya.

Di tengah ruang shalat yang berlangit-langit datar ini terdapat empat tiang utama yang saat ini terbuat dari beton dengan penampang segi delapan. Di keempat sudut bangunan masjid dibangun menara berdenah segi enam dengan tinggi hampir sama dengan bangunan masjid. Tiang utama dan menara yang berjumlah empat menunjukkan pentingnya bilangan ini dalam masyarakat setempat. Bilangan empat dikaitkan dengan empat tempat asal para pendakwah ajaran Islam yang pertama kali datang ke Bima yakni Gowa, Tallo, Luwu, dan Bone, serta empat bangsawan Bima yang pertama kali memeluk Islam yakni La kai (Abdul Kahir), Bumi Jara Mbojo (Awaluddin), La Mbilla (Jalaluddin) dan Manuru Bata Putera Raja Dompu Ma Wa'a Tonggo Dese (Sirajuddin).

Dengan konfigurasi dan pemaknaan ini, Masjid Sultan Muhammad Salahuddin selain berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan ibadah shalat juga menjadi monumen untuk mengenang cikal bakal Kesultanan Muslim Bima dan interaksi dengan para pendakwah yang mewartakan Islam di wilayah ini.

Akbar, H., Antariksa, dan Meidiana, C. (2017). "Memori Kolektif Kota Bima Dalam Bangunan Kuno Pada Masa Kesultanan Bima". *The Indonesian Green Technology Journal*. Vol 6 (1), hal. 8–18.

Imansah, Retno Kartini Savitaningrum (2017) "Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima; Arsitektur, Misi Agama dan Kekuasaan". *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, hal 390-419.

Sila, Adlin (2021), *Being Muslim in Bima of Sumbawa, Indonesia: Practice, Politics and Cultural Diversity*, Leiden: Leiden University Press.

Masjid **Syuhada**

Denpasar, Bali

Di antara umat Islam yang pertama mukim di Pulau Bali adalah kalangan Suku Bugis yang telah menetap sejak abad ke-17 di Denpasar. Keberadaan orang-orang Bugis di dekat Pantai Sanur Denpasar ini terkait dengan Traktat Bongaya antara VOC dan Kesultanan Gowa pada tahun 1667. Tidak semua orang Makassar setuju dengan Traktat yang merugikan masyarakat setempat sehingga mereka memberontak atau melarikan diri dari Makassar.

Di antara mereka yang melarikan diri adalah Puak Matoa dan para pengikutnya yang berlayar dengan kapal pinisi hingga ke Bali selatan. Saat itu tempat tersebut berada di bawah kekuasaan Puri Pamecutan, yang sedang mengalami konflik dengan VOC dan Puri Mengwi. Atas jasa mereka memberikan dukungan kepada Puri Pamecutan dalam konflik tersebut, para pelaut Bugis ini dianugerahi sebidang tanah yang luas untuk mereka bermukim di Pulau Serangan.

Kampung Bugis Serangan ini menjadi bagian dari Desa Adat Serangan. Massyarakat muslim Bugis ini melestarikan tradisi keagamaan dan kebudayaan mereka, sambil berpartisipasi membantu pelaksanaan berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan masyarakat Hindu Desa Serangan.

Pulau Serangan terletak di arah tenggara dari pusat Kota Denpasar. Pulau ini terpisahkan oleh selat dangkal selebar sekitar 500 meter, tetapi sejak tahun 2000 telah dibangun jalan raya yang menghubungkan Pulau ini dengan kota Denpasar di Pulau Bali. Di pulau yang berukuran sekitar 3,5 x 2,1 kilometer, Kampung Bugis terletak di tengah desa-desa Hindu dan berdampingan dengan harmonis. Sebuah bangunan panggung rumah adat Bugis hingga saat ini masih dilesatrikan sebagai jejak asal usul masyarakat Suku Bugis tersebut. Di dekat gerbang masuk Kampung Bugis terdapat makam dengan nama Puak Matoa yang juga dikenal sebagai Pak Gede atau Syekh Ahi Mukmin, pemuka masyarakat Bugis di awal mereka bermukim di tempat ini.

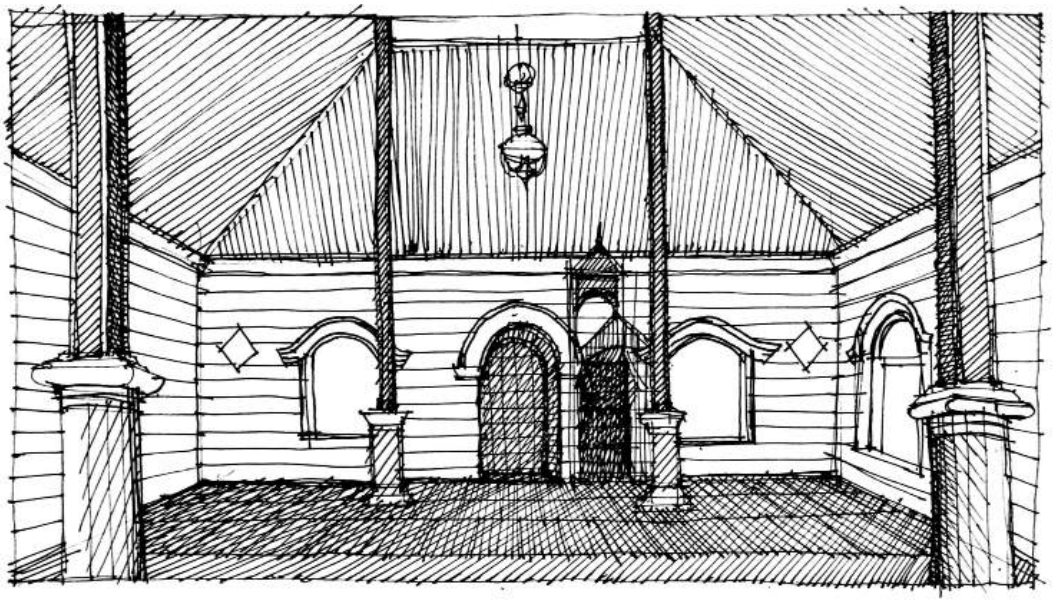

Masjid Syuhada

Bangunan utama Masjid Syuhada beratap tumpang bersusun dua yang ditopang oleh empat tiang utama dan tembok keliling. Keempat tiang utama ini memiliki bagian atas yang terbuat dari kayu serta bagian bawah yang terbuat dari pasangan bata; keduanya berpenampang persegi. Bangunan yang berfungsi sebagai ruang shalat utama ini berdenah persegi dengan ukuran 9,30 x 9,30 meter.

Mihrab berupa ceruk di dinding barat ruang shalat yang menjorok keluar. Sisi mihrab yang menghadap ke ruang shalat memiliki pelipit atau profil hiasan tepi yang sangat tebal berbentuk lengkung pada bagian atas. Pada masing-masing sudut barat daya dan barat laut ruang shalat terdapat dua jendela dengan bentuk dan ukuran yang hampir sama dengan mihrab. Mimbar setinggi tiga meter yang terbuat dari kayu bercat hijau tua terletak di sebelah kanan mihrab. Mimbar ini memiliki undak-undakan dan struktur serupa atap yang ditopang oleh empat tiang kecil. Ambang atas mimbar diukir dengan pola floral dan kaligrafi *"la ilaha illa Allah Muhammad rasulullah"*.

Masjid Syuhada Denpasar merupakan bukti nyata kehidupan beragama yang harmonis antara Suku Bugis yang beragama Islam dan masyarakat Serangan yang beragama Hindu dengan tetap melesatriak warisan budaya masing-masing. Masjid yang berdampingan dengan rumah adat Bugis merupakan monumen bagi kehidupan bersama kedua kelompok masyarakat tersebut.

Segara, I Nyoman (2018) "The Cultural Treasures of Kampung Bugis in the Customary Village of Serangan, Denpasar" Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage Vol. 7 No. 1, hal 94-118.

Masjid **Taqwa Lerabaing**

Alor, Nusa Tenggara Timur

Masyarakat Alor mengisahkan bahwa Raja Kinanggi Atamalai (memerintah 1619-1638) sebelum memeluk Islam meprakarsai pembangunan masjid di wilayahnya. Titah ini terwujud dengan dukungan Kimleas Gogo, seorang penyebar Islam dari Ternate. Ia adalah yang termuda dari lima bersaudara yang mendarat di kepulauan Alor dan Flores. Setelah masjid terwujud, pada tahun 1625 barulah Sang Raja memeluk Islam yang diikuti oleh kerabat dan pengikutnya, serta mewartakan Islam ke seluruh wilayah Kerajaan Kui.

Terletak di tepi pantai, Masjid Lerabaing memiliki dua sisi, selatan dan barat, yang menghadap laut. Sejumlah pemuka masyarakat dan sultan dimakamkan di sekitar masjid ini, antar lain Raja Kinanggi, Kimleas Gogo dan kerabat, para panglima, serta para agamawan yang mengelola Masjid. Secara administratif Masjid ini terletak di Desa Wakapsir, Kecamatan Abad Selatan, Kabupaten Alor.

Masjid Lerabaing berupa bangunan panggung dengan kolong setinggi sekitar 1,7 meter. Ruang shalat utama berdenah persegi dengan ukuran 8,0 x 8,0

meter. DI sisi timur ruang utama terdapat serambi berdenah persegi panjang berukuran 2,4 x 7,9 m. Serambi ini berupa teras tanpa dinding dengan lantai lebih rendah dari ruang utama. Dua tangga kayu dipasang di ujung utara dan selatan serambi untuk menghubungkan ruang ini dengan halaman.

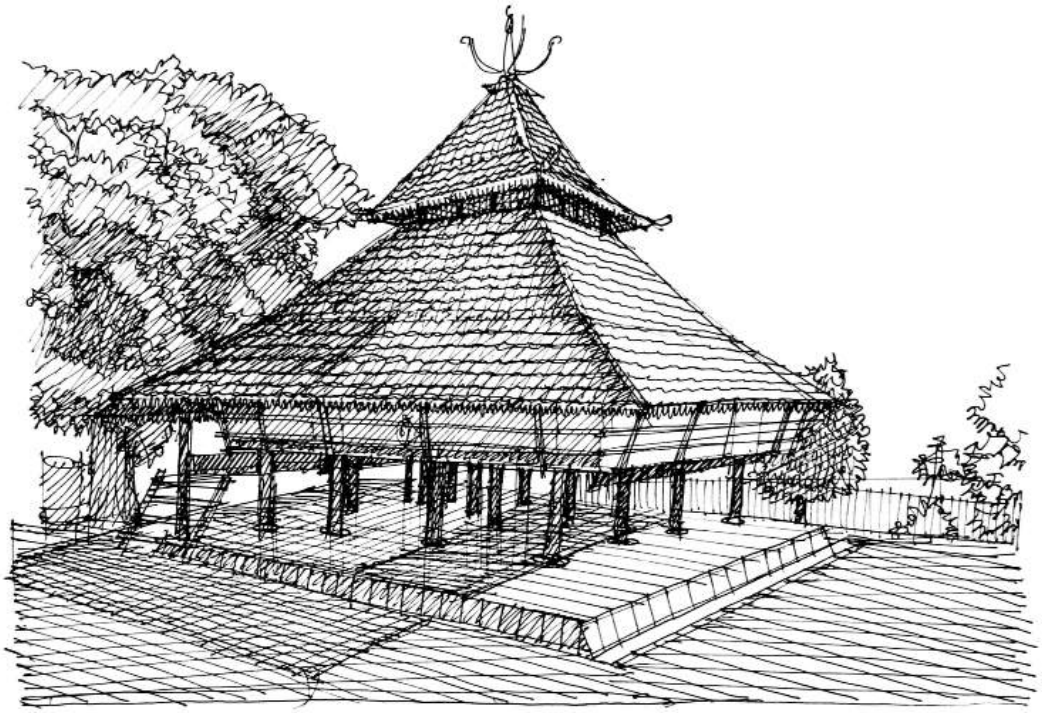

Masjid Taqwa Lerabaing

Bangunan utama Masjid Lerabaing memiliki atap tumpang bersusun dua. Penutup atap sudah diganti namun struktur atap dan bangunan masih dipertahankan. Struktur utama bangunan ini adalah empat tiang utama berpenampang persegi dengan bagian bawah lebih besar ketimbang bagian atas. Keempat tiang ini dihubungkan oleh balok dan papan kayu yang cukup tebal. Bagian atas tiang dan sisi bawah papan diukir dengan ragam hias yang kaya, antara lain motif bunga dan sulur daun, pohon kelapa atau lontar, burung, tumpal atau hiasan tepi berbentuk dasar segitiga. Jika diamati dengan cermat terlihat bahwa ukiran pada keempat tiang dan papan penghubung tersebut memiliki pola yang berbeda. Keragaman motif dalam satu kesatuan sistem struktur ini menunjukkan kebersamaan empat suku di Kerajaan Kui, yakni: suku Raja, Koilelan, Malang Kabat dan Klotuwas. Keempat tiang ini sekarang memiliki posisi miring namun cukup stabil sehingga tetap tidak dibuat tegak lurus. Keempat tiang utama ini dikelilingi oleh dua belas tiang tepi. Atap dibuat menjorok sangat lebar sehingga perlu ditopang oleh tiang-tiang miring yang berperan seperti konsol.

Masjid Lerabaing ini memiliki ukiran yang melimpah pada berbagai bagian konstruksi bangunan. Semua kepala kolom bangunan utama dan serambi dibentuk dengan profil dan ukiran yang rumit. Begitu pula balok konstruksi yang menopang papan lantai serambi yang dihias dengan ukiran deretan pilin berganda seperti huruf ”S” dengan berbagai varian ukuran dan posisinya.

Bangunan masjid ini memiliki penampilan yang relatif sederhana, namun material dan sistem konstruksi bangunannya dipilih dengan seksama. Komponen-komponen bangunan ini dirakit dengan diikat tali rotan dan hanya beberapa bagian yang menggunakan teknik pasak. Balok, tiang dan lantai bangunan ini menggunakan bahan kayu, sedangkan atap semula ditutup dengan anyaman rumbia atau daun sagu. Dinding terbuat dari pelepah daun sagu yang dijajarkan rapat dan dianyam dengan bilah-bilah bambu. Mihrab yang ada di Masjid ini berbentuk serupa bilik kecil bertirai kain putih dengan rangka yang terbuat dari bambu. Mimbar masjid ini dilengkapi dengan empat tongkat besi. Masing-masing dipegang oleh khataib saat menyampaikan khutbah pada salat yang berbeda, yakni: tongkat khutbah Idul Adha, tongkat khutbah Idul Fitri, tongkat khutbah jumat, tongkat khutbah saat akan berperang.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Taqwa Lerabaing juga menyandang peran sebagai monumen yang melambangkan kesatuan masyarakat muslim Alor dari berbagai suku, sekaligus hubungan dengan masyarakat muslim Ternate yang mewartakan Islam ke Alor.

Fahrudin, Ali (2020) “Masjid Lerabaing: Kearifan Lokal dan Sejarah Penyebaran Islam di Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Lektur Keagamaan* vol. 18 no. 2.

Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) *Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.

Rodeimer, Susanne (2010) “Islam in the Protestant Environment of The Alor and Pantar Islands” Indonesia and the Malay World, vol. 38, - no110.

DAFTAR PUSTAKA

Adityaningrum, D., T. S. Pitana, dan W. Setyaningsih (2020) “Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta”. Sinektika Jurnal Arsitektur, Vol. 17, hal 54-60.

Agustina, A., Reni. M, Mustari Bosra, Ahmadin (2023) “Peran Datuk Ri Bandang Dalam Menyebarkan Islam di Selayar Study Historis Masuknya Islam di Selayar”. Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah Vol. 21 No. 1 10-16.

Agustina, Deta U. (2020) “Corak dan Perkembangan Arsitektur Masjid Tua di Bengkulu (Masjid Al-Ikhlas dan Masjid Syuhada)” skripsi tidak dipublikasikan pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Akbar, H., Antariksa, dan Meidiana, C. (2017). “Memori Kolektif Kota Bima Dalam Bangunan Kuno Pada Masa Kesultanan Bima”. The Indonesian Green Technology Journal. Vol 6 (1), hal. 8–18.

Alam, Nur (2015) Masjid-masjid kuno di Aceh. Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.

Ambarwati, Yulia Isca dan Nur Agustiningsih (2021) “Arsitektur Masjid Al-Ikhsaniah Olak Kemang 1880-2010”, Jurnal Istoria Vol. 5 No. 1. hal 32-40.

Ambary, Hasan Muarif (1985) “Masjid Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar” Archipel,. Edisi 30,. L’Islam en Indonésie II. hal.42-46.

Andhifani, Wahyu R. dan Noor H. Ali (2020) “ Penelusuran Jejak Islam di Belitung” Paradigma Jurnal Kajian Budaya vol. 10 no. 1 hal. 85–95

Andi, Uray F. dan Irwin (2022) “Tipologi Bentuk Arsitektur Masjid-Masjid Tradisional di Pesisir Utara Kalimantan Barat”. Langkau Betang: Jurnal Arsitektur, Vol. 9, No. 1, hal 85-99.

Andika, F. (2022) “Masjid Agung Sumenep: Akar Historis Toleransi Masyarakat Ujung Timur Pulau Garam” Journal of Islamic History, vol. 2(2), hal. 177–190

Anggraini, Elmy (2020) “Masjid Tua Langgara’ Di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi Historis Dan Arkeologis)” skripsi tidak dipublikasikan pada Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Annisa, Rizki (2020) “Peninggalan Sejarah Islam di Buleleng Bali” Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah. Vol. 16, No 1, hal. 1-12.

Anyar, Ruslan (2022) “Peran Masjid Tua Tondon dalam Pertumbuhan Islam di Enrekang pada Abad XVII”, skripsi tidak dipublikasikan pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Arifin, Fitriyani (2019) “Interior Arsitektur Masjid Tua Al-Wahhab Bontang Kalimantan Timur, Kajian Bentuk dan Gaya” tesis magister tidak dipublikasikan, Magister Desain Interior Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Arsita, Ema D., Ema Y. Titisari dan D.Asikin (2024) “Karakter Spasial Bangunan Masjid Jami Adji Amir Hasanoeddin Di Kabupaten Kutai Kartanegara”. Action Research Literate, Vol. 8 No. 3.

Arsita, Ema D., Ema Y. Titisari dan D.Asikin (2023) “The Architecture Identity of Jami Adji Amir Hasanoeddin Mosque in Kutai Kartanegara”. Journal of Social Research, Vol. 3 No. 1, hal. 95-107.

Aryanti, Tutin (2013) “Breaking The Wall, Preserving The Barrier: Gender, Space, And Power In Contemporary Mosque Architecture In Yogyakarta, Indonesia” disertasi tidak dipublikasikan pada University of Illinois at Urbana-Champaign.

Asasi, HD dan H. M. T. Sianipar (2021) “Arsitektur Masjid Agung Surakarta sebagai Wujud Akulturasi Budaya”. Sosial Budaya, Edisi 18, Nomor 2, Desember, hal. 144 – 151.

Ashadi (2018) Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Jakarta. Jakarta: UMJ Press.

Asroni, Ali, Dhani Mutiari dan Riza Z. Islam (2007) “Tipologi Bentuk Arsitektur Masjid di Surakarta” Laporan Hasil Penelitian Fundamental.

Atmojo, Bambang Sakti Wiku (2021) “Karakteristik Atap Masjid Kuna di Kalimantan

Selatan", Siddhayatra: Jurnal Arkeologi. Vol. 26 (2), hal. 57-74.
At-Toyibi, Muhammad Nur Hakimuddin dan Dyah Titisari Widyastuti (2021) Jurnal Arsitektur Pendapa Vol. 4 No. 2 hal. 23 – 32.
Azis, Muhammad N I (2022) "Minahasa: Islamisasi dan Warisan Peradaban Islam di Sulawesi" Jurnal Thaqāfiyyāt, Vol 21, No. 2, hal 136-155.
A'yun, Qurrotul (2016) "Transformasi Bentuk Fisik pada Tipologi Fasade Masjid Jami' Malang". EMARA: Indonesian Journal of Architecture, 1(2), hal. 69–77.Abdurrahman, M. Kasim (2018) "Inskripsi Keagamaan pada Masjid Azizi Tanjungpura, Langkat, Sumatera Utara" Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16, No. 1, hal 75 – 100.
Babcock, Tim G., (1989) Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
Bonneff, Marcel (1988) Le Kauman de Yogyakarta (2). "Des entrepreneurs assujettis à leur idéal religieux" Archipel Année 36 hal. 77-112.
Bonneff, Marcel (1985) "La 'Mosquée de pierre' (Masjid Sélo) de Yogyakarta". Archipel. Edisi 30, hal. 31-38.
Bräuchler, Birgit (2016) "Modes of Interreligious Coexistence and Civility in Maluku", dalam Volker Gottowik (ed.) Dynamics of Religion in Southeast Asia: Magic and Modernity, 193-216, Amsterdam: Amsterdam University Press.
Budi, Bambang S. dan Arif S. Wibowo (2018) "Typological Study of Historical Mosques in West Sumatra, Indonesia". Journal of Asian Architecture and Building Engineering, vol.17 no.1, hal 8-16.
Budi, Bambang S. (2017) Masjid Kuno Cirebon. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan.
Budi, Bambang S. (2015) "Catatan-catatan pada Masjid Panjunan Cirebon". Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, hlm. E008-E020.
Budianto, Aan dkk (2024) "Jami' Al-Anwar Mosque a sa Medium to Strengthen the influence of Islam in Teluk Betung Lampung in the 19th Century", Swarnadwipa, Vol 8, No 1, hal. 40-47.
Cahyono, Tekat D., Fitriyanti Kaliky danNarti Kawarnidi (2018 "Penilaian Bangunan Masjid Tua Wapauwe di Desa Kaitetu, Maluku" Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia vol. 23 (2) hal. 158-165.
Chawari, Muhammad (1989) "Pasang Surut Masa Perkembangan Pembangunan Masjid Besar Kauman Yogyakarta: Studi Berdasarkan Sumber Prasasti" skripsi tidak dipublikasikan, Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada.
Darmayanti. TE (2023) Akulturasi Budaya Kompleks Masjid Agung Banten. Bandung: Widina Media Utama.
Dianamalia (2017) "Kajian Struktur Kayu Pada Bangunan Masjid Jamik Di Kabupaten Kampar, Riau". Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan, Vol. 4, No.1, hal 11-18.
Dias, Sostenes C. (2021) "Pilar Kristen Di Masjid Islam Tiang Masjid An-Nur sebagai Simbol Relasi Kultural Muslim Batu Merah dan Kristen Ema di Kota Ambon", tesis tidak dipublikasikan pada Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
Dimas Seno Bismoko (2021) "Analisis Teknologi Masjid Cipari yang Bergaya Arsitektur Indo-Eropa". Kalpataru Vol. 30 No. 2 hal. 127-140.
Duli, Akin dkk (2013) Monumen Islam di Sulawesi Selatan. Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
Dullemen, Jan van (2018) Arsitektur Tropis Modern: Biografi C.P. Wolff Schoemaker. Komunitas Bambu.
Eliza, Hudaidah (2021) "Proses Islamisasi dan Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin" Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 1, No. 2, hal 54-62.
Fadani, Fadhil (2023) Pengaruh Islam Pada Peradaban Bercorak Hindu di Kerajaan Sintang", Pattingalloang, vol. 10, no. 3, hal. 259-268
Fadillah Moh. Ali. (1992) "L'art ancien des mimbar dans les mosquées de Bali". Archipel, edisi 44, hal 95-114.
Fahrezi, R.R., P.C. Pangestu, M.A.Z. Mubarrok, G.W. Mukholadun, F.M.P. Aji (2024) "Masjid Agung Jamik Sumenep: Sejarah, Peran dan Pelestariannya sebagai Warisan

Budaya". Sinektika: Jurnal Arsitektur, Vol. 21 No. 1.
Fahrudin, Ali (2020) "Masjid Lerabaing: Kearifan Lokal dan Sejarah Penyebaran Islam di Nusa Tenggara Timur". Jurnal Lektur Keagamaan vol. 18 no. 2.
Faizah (2021) "Perilaku dan Kepercayaan Pengunjung Masjid Jami' Sungai Banar Kecamatan Amuntai Selatan". Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Antasari, Fakultas Ushuludin and Humaniora.
Firliansyah (2004) "Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan) dan Perjuangannya terhadap Perkembangan Islam di Palembang" skripsi tidak dipublikasikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Firmanto, Alfan (2016). "Masjid Kuno di Pulau Haruku Propinsi Maluku (Kajian Sejarah, Bentuk dan Fungsi)" Jurnal Lektur Keagamaan, vol. 14 no. 1, hal. 1-28.
Fitrah, Yundi dan Asyhadi Mufsi Sadzali (2018) "Arsitektur Masjid Kuno Dataran Tinggi Jambi: Suatu Kajian Arkeologi Islam Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Melayu Jambi". Titian: Jurnal Ilmu Humaniora. Vol. 02, No. 02.
Franciska Tjandra (2017) "Masjid Cipari Garut, Masjid Berasitektur Mirip Gereja" Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017, h. A375-380.
Gomang, Syarifuddin R. (2006) "Muslim and Christian alliances: 'Familial relationships' between inland and coastal peoples of the Belagar community in eastern Indonesia", Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde, 162(4) hal. 468-489.
Haidar, Emir (2019) "Revitalisasi Dan Pengembangan Bangunan Cagar Budaya Masjid Sulthonain, Nitikan" Skripsi tidak dipublikasikan, Departemen Arsitektur Universitas Gadjah Mada.
Hakim, Abdul (2011) "Akulturasi Budaya Bangunan Masjid Tua Cirebon Studi pada Masjid Kaliwulu, Plered" Suhuf, vol. 4, no. 2, hal. 289–314.
Handoko, Wuri (2023) "Understanding Islamic Harmony in Indonesia: Tracing the Relations of Religion, Power and Tradition in the Moluccas" Kurdish Studies, vol: 11, no: 02, hal. 1807-1819.
Handoko, Wuri (2015) "Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi". Kapata Arkeologi Vol. 11 No. 2, hal. 123-138.
Handoko, Wuri (2013) "Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku Amerta", Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 31 No. 1, hal. 39-52.
Handoni, Hilman et. al. (2018) Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura. Jakarta : Direktorat Pelestaran Cagar Budaya dan Permuseuman.
Harun, Dion, Antariksa, Abraham M. Ridjal (2019) Pelestarian Arsitektur Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao Sumatera Barat. Yogyakarta: Maha Karya Pustaka.
Hasim, Moh. (2011) "Makna Arsitektur Masjid Pakualaman dalam Tinjauan Kosmologi Jawa". Jurnal Analisa Vol. 08, No. 02, hal 211-227.
Hendro, Eko Punto (2011) "Konservasi Masjid Agung Kauman Semarang sebagai Benda Cagar Budaya". Paramita vol. 21 no. 1, hal. 37-50.
Heuken. A (2003) Masjid-Masjid Tua di Jakarta, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
Husaini, M. A., Wahyu Hidayat, A. L. H. D. Bagindo (2021) "Restorasi Kompleks Kerajaan Kampa Berdasarkan Kajian Sejarah Di Kabupaten Kampar" Modul vol 21 no 2, hal. 74-80.
Husnawati, Ulil U. (2022) "Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo" The Journal of History and Islamic Civilization, vol. 5 no.2, hal. 177–195.
Ilyas, Husnul Fahimah (2014) "Islamisasi Selayar Abad XV: Kajian Naskah". Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 12, No. 1, hal. 105 - 126
Imansah, Retno Kartini Savitaningrum (2017) "Masjid Sultan Muhammad Salahuddin Bima; Arsitektur, Misi Agama dan Kekuasaan". Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 15, No. 2, hal 390-419.
Imansyah, Retno Kartini Savitaningrum (2013) "Islamisasi Jawa Bagian Selatan: Studi Masjid Gala Sunan Bayat Klaten" Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 2,: hal. 429 – 454.

Ishar, S.I dan I. Sadad (2017) “Spirit of Place Analysis of Bandar Lampung Teluk Market as The Act of Heritage Conservation” International Conference on Engineering and Technology Development (ICETD). Jamaluddin (2021) Sejarah dan Arsitektur Masjid Kuno di Lombok. Mataram: Lombok.

Jahra, Fierda Al and Marwoto, Irmawati (2024) “Approach of Biography of Objects: A Passage From Profane to Sacred,” International Review of Humanities Studies: Vol. 9: No. 2, Article 11.

Jihad, Afifah N dan Agus D. Purnomo (2022) “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Kasimuddin di Bulungan, Kalimantan Utara”, Jurnal Patra, vol.4 no.1, hal 15-21.

Jiwandana, Febri (2021) “Sejarah dan arsitektur masjid agung Assalafie Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 1980-2021” skripsi tidak dipublikasikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kembuan, Roger AC (2020) “Sejarah Kampung Pondol dan Komunitas Eksil Muslim di Kota Manado”. Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality – Vol. 5, No. 2, 172- 187.

Khatima, Khusnul, Nurasikin, Sutriani (2019) “Langgam Arsitektur Masjid Babul Firdaus, Masjid Tertua di Makassar sebagai Infill Design”. Timpalaja Edisi 1, Nomor 1, hlm 43-56.

Klinken, Gerry van (2001) “The Maluku Wars: Bringing Society Back In”. Indonesia, No. 71, hal. 1-26

Kurniawan, Kemas R. dan Ratu Arum Kusumawardhani (2012) “The influence of 19th century Dutch Colonial Orientalism in spreading Kubah (Islamic Dome) and Middle-Eastern architectural styles for mosques in Sumatra”. Journal of Design and Built Environment, Vol. 11 No. 1.

Kusuma, Syandy D. dan H. Kurniawan (2023) “Studi Karakteristik Arsitektur Masjid di Wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara (1789-1937)”. Pawon: Jurnal Arsitektur, Nomor 02 Edisi VII, hal. 129-204.

Lukito, Yulia N. dan Amalia N. Rizky (2018) “Collecting memories of the city through the conservation of heritage building” IOP Conference Series: Earth and Environmental Science126 012081.

Mahmud, M. Irfan (2013) “Akulturasi Budaya Lokal dan Konsepsi Islam” Papua vol. V no. 1 hal 59-75.

Mahusfah, I. T., Najib, M. A., & Sutriani, S. (2020). “Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka”. Timpalaja : Architecture Student Journal, 1(1), hal. 19-26.

Marzuki, Irfanuddin W. (2020) “Archaeological Study of Islamic History in Minahasa”. Addin. Vol 14, No 2, hal. 241-274.

Marzuki, Irfanuddin W. (2016) “Sebaran Sumber Daya Arkeologi di Kabupaten Morowali: Gambaran Toleransi Masyarakat Masa Lalu” Forum Arkeologi Edisi 29, Nomor 2, hal 81 – 92.

Mentansan, George, B. Sudardi dan S.T. Widodo (2022) “Cultural Heterogenization In Raja Ampat Traditional Society (Case study on modernity power in Waisai regency of Raja Ampat, West Papua)” Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. Vol, 24, No. 1, hal. 16-25.

Miftakhuddin (2019) “Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas”. Skripsi tidak dipublikasikan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,.

Mohamed, Norahida dkk. (2018). “Sambas Sultanate and the Development of Islamic Education”. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, vol. 8, no. 11, 950–957.

Murtadlo, Muhamad (2017) “Situs Menanga Solor Flores Timur: Jejak Islam di Nusa Tenggara Timur (NTT)”, Jurnal Lektur Keagamaan, 15(1), hal 97-24.

Muzdalifah; Bustan; La Malihu (2022) “Masjid Tua Bungku di Morowali 1835-2009” Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah Vol. 20 No. 2 hal. 83-94.

Nathania, Jeannifer (2020) “Makna simbolik pada akulturasi arsitektur Masjid Rao-Rao, Tanah Datar Sumatera Barat”, skripsi tidak dipublikasikan pada Jurusan Arsitektur

Universitas katholik Prahyangan.
Nasution, Isman P. dan Pratono (2021) Suluh dalam Akulturasi: Masjid Warisan Budaya di Indonesia Timur. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan.
Nasution, Isman P. (2017) "The royal mosques in indonesia from 16th to early 20th centuries as a power representation", International Journal of Heritage Architecture 1 (3), hal. 494-502.
Na'am, Muh Fakhrihun (2019) Pertemuan antara Hindu, Cina dan Islam pada ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara. Yogyakarta: Samudera Biru.
Nurhadi B. A. dan Armeini B. A. (1978) Berita Penelitian Arkeologi vol 16: Laporan Survai Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah). Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
Nurjayanti, Widyastuti (2022) "Historical, Philosophical, And Contextual Values In Al-Wustho Mangkunegaran Mosque, Surakarta". Journal of Islamic Architecture , Vol. 7 Issue 2, h. 210-219.
Pambajeng, Ana, M. Iqbal dan Suryanti Peran (2023) "Kiai Gede Pada Masa Kesultanan Kutaringin Di Kalimantan Tengah (1673-1711)"s, Journal Islamic Studies, vol. 2 no. 1.
Pattiasina, Johan (2022) "The Existence of the Wapauwe Old Mosque in Kaitetu as a Trace of Islam Spread in Maluku", Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 20, No. 2, hal. 351- 382.
Permatadinata, Prita dan Isman P. Nasution (2019) "Finding Meaning Through Semiotic Study on Nineteenth Century Mosques in Agam, Sumatra Barat". Proceedings of the fourth Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Arts and Humanities Stream.
Permatasari, Tri Rejeki (2018) "Sejarah masjid Al-Jihad di Pasar Talo Kabupaten Seluma: Kajian berdiri dan arsitektur". Skripsi tidak dipublikasikan pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
Pinem, Masmedia (2015) "Sejarah Masjid Al-Falah Kiai Modjo Tondano-Sulawesi Utara". Tsaqofah, vol. 13 no. 2, hal. 138-151
Pinem, Masmedia (2013) "Sigi Lamo Dan Tinggalan Sejarah Islam di Ternate" Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, hal. 187 – 207.
Pinem, Masmedia (2013) Masjid Pulau Kameng: Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh. Jurnal "Analisa" Vol. 20 No. 01, hal. 87-97.
Pradinata F. (2017) "Sejarah dan Arsitektur Masjid Nur Sulaiman di Kecamatan Banyumas Tahun 1980-2016". Skripsi tidak dipublikasikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
Prameswari, Dewi Retno, Arif Sarwo Wibowo, Fauzi Mizan Prabowo Aji (2021) "Inventarisasi Bangunan Cagar Budaya: Masjid Raya Cipaganti Karya C. P. Wolff Schoemaker", Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia vol 10 (1), hal. 9-16.
Prasojo, Zaenuddin (2017) "Religious and Cultural Existences Within The Communities of Upper Kapuas Riverside of West Kalimantan". Al Albab vol. 6 no. 2 hal 197-213.
Purwani, Widhya dan Eliya Pebriyeni, (2013) "Ornamen Masjid Jamik Taluak Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam". Serupa: The Journal of Arts and Education. Vol 2, No. 1.
Puspitasari, Anita Widi (2021) "Geometri Ornamen Masjid Al Wustho Mangkunegaran" skripsi tidak dipublikasikan, Program Sarjana Arsitektur Universitas Brawijaya.
Rachmadhani, Arnis (2016) "The Role of Wali, Ancient Mosque And Sacred Tomb in Islam Spreading Dynamics In Cikakak" Ibda' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya Vol. 14, No. 2, hal. 226-241.
Rafsanjani, Sefrizal Alfani (2023) "Sejarah dan perkembangan Masjid Besar Majalaya tahun 1941-2015" skripsi tidak dipublikasikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
Rahayu S, Sariyatun, Sutimin LA. (2017) "Integration of Acculturation Values of Masjid Sulaiman Banyumas in History Learning". Proceedings of the International Conference on Teacher Training and Education, hal. 958–63.
Rahmat, Syahrul, 2018, Pengaruh Eropa terhadap Arsitektur Masjid Rao Rao Tanah Datar. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 4 No. 1.
Retnaningtiyas, Wulandari (2018) "Rekonstruksi Arsitektur Kompleks Kadipaten Di

Kampung Panembahan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta" Purbawidya vol. 7, no. 1, hal. 35-52.
Rianingrum, Cama J., Agus Sachari, Pribadi Widodo (2012) "Architecture and Environmental Design: Multicultural Representation in Architecture in Kauman Yogyakarta as a Form of Local Cultural Identity". Proceedings Arte-Polis 4 International Conference: Creative Connectivity and the Making of Place.
Rijal, Khoirul (2023) "Dokumentasi Bangunan Bersejarah Masjid Raya Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar". Skripsi tidak dipublikasikan Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh.
Riyadi, Ahmad S. M. (2014) "Perkembangan Masjid at Taqwa Godekan Taman Arum Magetan" skripsi tidak dipublikasikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Rodeimer, Susanne (2010) "Islam in the Protestant Environment of The Alor and Pantar Islands" Indonesia and the Malay World, vol. 38, no. 110.
Romli, Inajati Adrisijanti (1992) Masjid Gala, Bayat dan Pemugarannya. Semarang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
Roni, Muhamad Aldian dan Yosephine Sinurat (2024) "Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam di Kerinci" , Prabayaksa: Journal of History Education, Vol. 4, No. 1, hal 11-17.
Saefullah, Asep dan Indrawan Cahyadi (2023) "Pilgrimage Tradition at the Tomb of Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari, Ponorogo" Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 21 No. 1 Tahun 2023
Samidi (2014) "Sejarah, Bangunan dan Fungsi Masjid Agung Tuban Jawa Timur". Jurnal Pusaka, vol. 2, no. 2.
Saefullah, Asep (2018) "Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur". Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16, No. 1, hal.127-158.
Sahabudin, Washilah, Fadhil Surur (2018) "Akulturasi Budaya Pada Pola Permukiman Tradisional Di Kampung Gantarang Lalang Bata Kabupaten Kepulauan Selayar" Tataloka vol. 20 no. 4, hal. 373-382.
Salongi, A. (2023) "Karakteristik dan Makna Ornamen Masjid Hunto Sultan Amai Gorontalo dari Tinjauan Semiotika" tesis Magister Arsitektur Universitas Sultan Hasanuddin, tidak dipublikasikan.
Salongi, A. A. Harisah, and R. Wikantari (2022)., "Semiotic Perspective of Characteristics and Meanings of Hunto Sultan Amai Mosque Ornaments in Gorontalo", EPI International Journal of Engineering, vol. 5, no. 1, hal. 57-70.
Santosa, Revianto Budi dan Muhammad Rizal Abdi (2019) Kudus: Sepenggal Yerusalem di Tanah Jawa, Kudus: Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus.
Saputra, Muhammad Ali (2013) "Masjid Jami' Tua Palopo", Jurnal Pusaka, Vol. 1, No. 1,: hal. 1-12.
Sari, Laina dkk. (2023) "An investigation of the sustainability of old traditional mosque architecture: case study of three mosques in Gayo Highland, Aceh, Indonesia". Journal of Asian Architecture and Building Engineering, vol. 23, no. 2, hal 528–541.
Sartika, Ropita D., Saefur Rochmat, Naufal R. Arrazaq (2022) "Kajian Nilai Kesejarahan Istana Al Mukaromah Kesultanan Sintang Kalimantan Barat" Patrawidya, Vol. 23 , No. 1.
Segara, I Nyoman (2018) "The Cultural Treasures of Kampung Bugis in the Customary Village of Serangan, Denpasar" Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage Vol. 7 No. 1, hal 94-118.
Sidiq, Achmad (2011) Masjid Besar Kauman Semarang: Sebuah Kajian Gaya Arsitektur dan Ornamen. Analisa, edisi XVIII, no. 01, hal. 39-58.
Sila, Adlin (2021), Being Muslim in Bima of Sumbawa, Indonesia: Practice, Politics and Cultural Diversity, Leiden: Leiden University Press.
Siswayanti, Novita (2016) "Sejarah dan Peranan Masjid Gammalamo Jailolo Halmahera dalam Menyingkap Jejak Warisan Budaya Kesultanan Jailolo". Al Turas Vol 22, No 2, hal. 339-352.

Siswayanti, Novita (2016) “Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri” Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 2, hal. 299-326.
Siswoyo, Suhandy, Nuryanto dan Riskha Mardiana (2019) “Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina”, Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, Vol. 8 No. 1.
Sofyan, Firmansyah Ismail (2022) “Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Besar Kauman Semarang” tesis tidak dipublikasikan Program Studi Magister Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Katolik Soegijapranata.
Sucipto dan A. Z. Jannah 2022 Merekam Jejak Sejarah Masjid Al-Wustho Surakarta tahun 1878-2013 M. “Historia Islamica: Journal History And Islamic Civilization”, Vol. 1 No. 1.
Sudirman dkk (2011) Masjid-masjid bersejarah di Aceh. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan. Nilai Tradisional.
Sugiharta, Sri (2005) Masjid-Masjid Kuno di Sumatra Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar.
Sugiyanti, Sri dkk (1999) Masjid kuno Indonesia. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
Suleiman, Satyawati dkk (1986) Laporan Penelitian Arkeologi di Jawa Tengah Bagian Selatan. Berita Penelitian Arkeologi no. 35. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
Sumarja, I Made dkk (2016) Sejarah Masuknya Islam dan Perkembangan Pemukiman Islam di Desa Kecicang Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Yogyakarta: Kepel Press dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
Suparman, Andrie (2015) “Analisis Struktur dan Simbol Kubah pada Bangunan Masjid (Studi Kasus : Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat) Skripsi tidak dipublikasikan pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Sumatra Utara.
Supawi, Trei Ilham (2021) “Peran Soekarno terhadap Arsitektur: Studi Kasus Sejarah Masjid Jami di Bengkulu tahun 1938-1942”, skripsi tidak dipublikasikan pada Jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.
Syamsiyah, Nur Rahmawati dan Suharyani (2013) “Kenyamanan Ruang Dalam Masjid Dan Pembentukan Generasi Islam” Prosiding Seminar Peran Islam dalam Membangun Peradaban Umat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
Takari, Muhammad dkk (2012) Sejarah Kerajaan Melayu Deli dan Peradaban Masyarakatnya. Medan: USU Press
Tobramangguna dan Agus Wiryadhi Saidi (2020) “Unsur-Unsur Neo-Vernakular Pada Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar” Gradien Vol.12, No.2 h. 70- 82
Wahby, Ahmed (2008) “The Architecture of the Early Mosques and Shrines of Java: Influences of the Arab Merchants in the 15th and 16th Centuries”, unpublished dissertation, University of Bamberg.
Wajidi (2017) “Ragam Arsitektur Masjid Tradisional Banjar Kalimantan Selatan Dan Makna Simbolisnya”. Jurnal Kebijakan Pembangunan Vol. 12 No. 2 hal 149 – 161.
Wibowo, Arif Sarwo dan Sasano Shiro (2016) “Historical Assessment of the Saka Tunggal Mosque in Banyumas: Study on the Single Column Mosque on Java Island, Indonesia” Journal of Asian Architecture and Building Engineering vol.15 no.3, hal. 373- 380.
Winoto, Darmawan E. dkk (2022) “Religion Traditions in Kampung Jawa Community of Minahasa”. Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities.
Yulimarni, Alipuddin (2017) “Bentuk Ornamen Masjid Keramat Lempur Kerinci” Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 19, No. 2, hal. 112-128.
Zainuddin (2014) “Sejarah Masjid Agung Manonjaya”. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 12, No. 2:, hal 543 – 564.
Zainuddin (2013) “Arsitektur Masjid Lima Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau”. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 2,: hal. 371 – 404.
Zein, Abdul Baqir (1999). Masjid-masjid bersejarah di Indonesia. Jakarta: Gema Insani.
Zulfikar dan Yuda Ardiansyah (2020) “Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas pada Masa Sultan Muhammad Syafiudin II (1866-1922 M)” Jurnal Cendekia Sambas, Vol. 1 No. 2.
Ragam Cagar Budaya Sumatera Barat (2013) Padang: Pemerintah Provinsi Sumatera Barat Dinas Kebudayaan dan Paiwisata

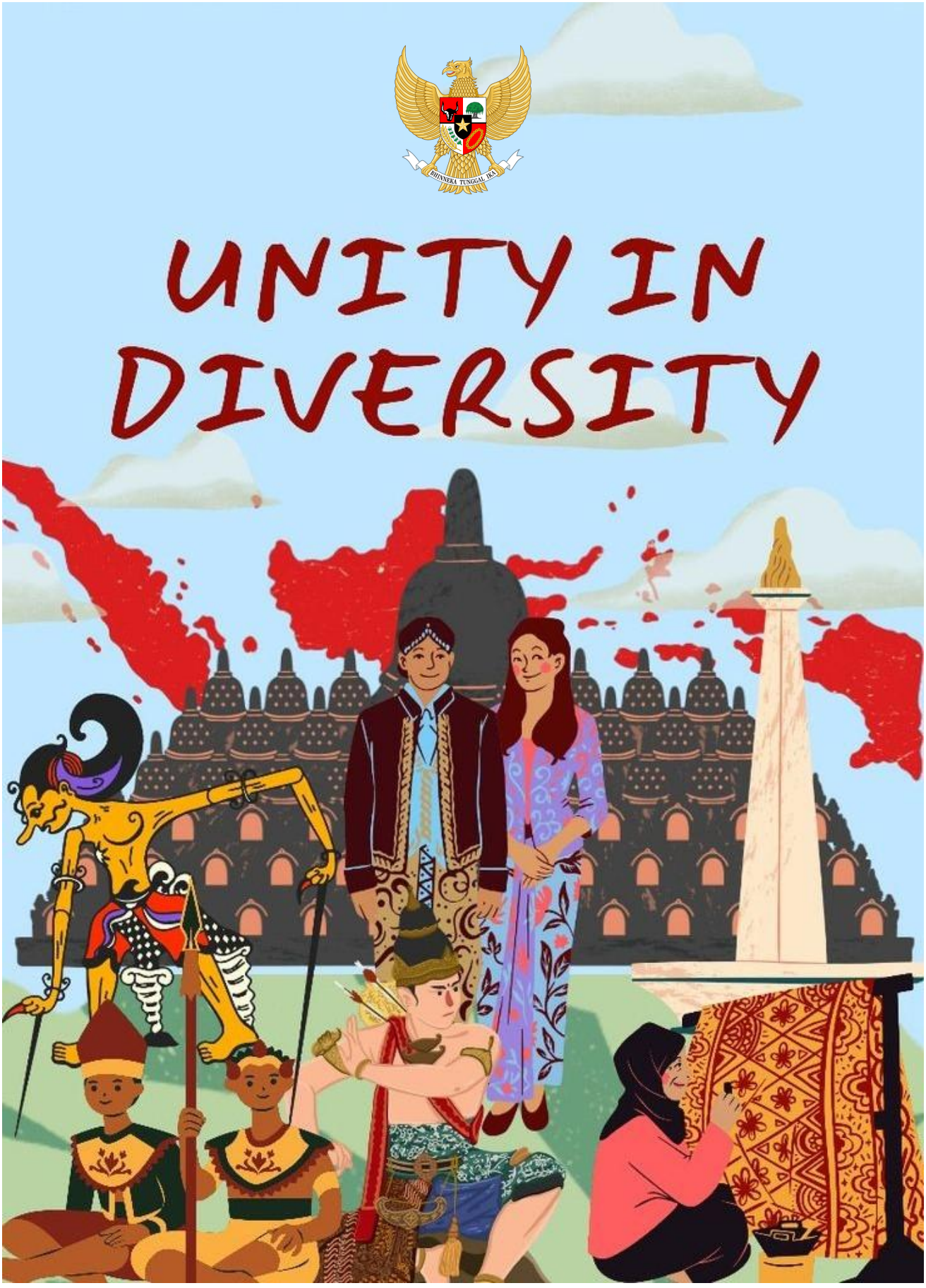
UNITY IN
DIVERSITY

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Praktik membuat bangunan dan memahami prinsip-prinsipnya jelas bukanlah hal yang baru di kalangan masyarakat muslim sejak awal. Rasulullah setibanya berhijrah ke Madinah segera membangun masjid yang menunjukkan pentingnya peran bangunan dalam peningkatan kualita pribadi dan umat Islam. Sepanjang sejarah peradaban, umat Islam telah menghasilkan karya-karya arsitektur yang mengesankan yang menjadi tonggak bagi perkembangan peradaban. Kepulauan Nusantara adalah ajang yang luar biasa bagi pengembangan ragam bangunan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan jumlah penduduk muslim yang sangat banyak, riwayat tradisi islam yang panjang, serta keragaman yang sangat tinggi, arsitektur yang berkembang di kawasan kepulauan ini sejak awal kedatangan Islam hingga sekarang adalah khasanah peradaban yang sangat bernilai.

Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini ditujukan untuk menyajikan khasanah tersebut secara komprehensif dan sistematis, dalam tiga Edisi, yang masing-masing berjudul Masjid Bersejarah, Masjid Masa Kini dan Beragam Wujud Arsitektur Islam.

Edisi I yang berjudul MASJID BERSEJARAH meliputi pembahasan masjid-masjid yang berada di seluruh Indonesia sebelum terbentuknya Negara Republik Indonesia. Mengingat pada masa tersebut karakteristik regional masih sangat kuat yang tercermin dalam keragaman arsitektur yang kaya. Untuk itu, lema dalam Edisi ini dikelompokkan berdasarkan sebaran geografis di Kepulauan Nusantara. Sumatra dan Kalimantan dipahami dalam konteks interaksinya dengan perairan global Selat Malaka dan Laut Jawa yang memicu pengembangan karakter arsitektur masjid yang berbeda. Sementara kepulauan di wilayah indonesia tengah dan timur memiliki kompleksitas yang lebih tinggi mengingat konektivitas antar wilayah yang berubah dari waktu ke waktu. Kepulauan Maluku, misalnya, menjadi tujuan paling awal dari para pedagang Arab sehingga warga setempat membangun masjid pada masa yang sangat awal, tapi pada abad-abad berikutnya sebagian tokoh justru belajar Islam di Jawa yang memberikan dampak kultural pada pengembangan arsitektur masjid di kawasan tersebut.

KEMENTERIAN AGAMA RI